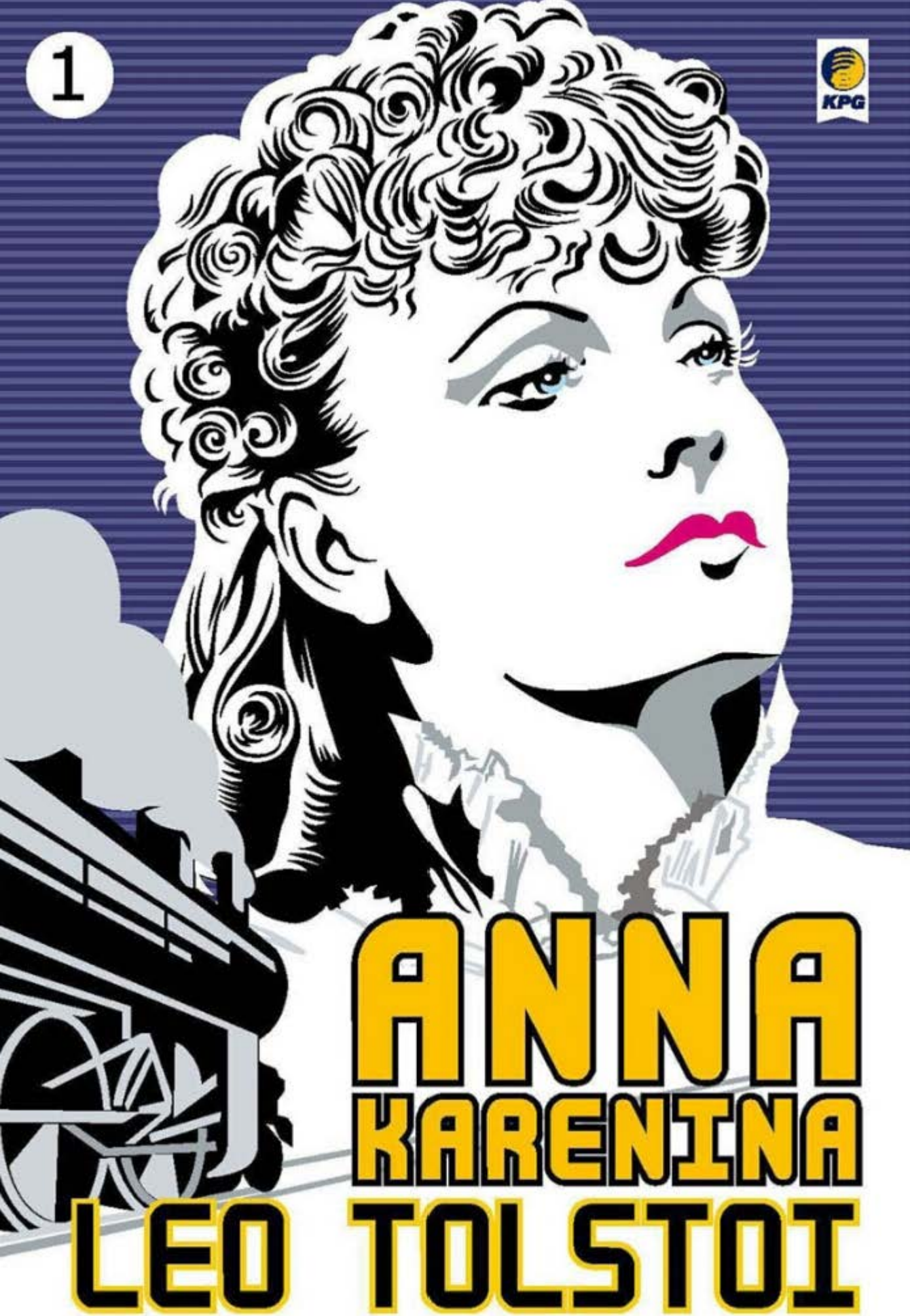
1

KPG



ANNA KARENINA

LEO TOLSTOI

ANNA KARENINA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/I/15 MC

ANNA KARENINA

LEO TOLSTOI

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

001/I/15 MC

Anna Karenina (Jilid I)
Leo Tolstoi

© Hak terjemahan bahasa Indonesia pada KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

KPG 157-2007-82-S

Cetakan Pertama, Februari 2007

Judul Asli
Anna Karenina (Terbitan tahun 1952 oleh Penerbit Pemerintah Khudozhestvennaya Literatura)

Penerjemah
Koesalah Soebagyo Toer

Penyunting
Candra Gautama

Perancang Sampul
Rully Susanto

Penataletak
Wendie Artswenda

TOLSTOI, Leo
Anna Karenina
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2007
xx + 504 hlm.; 13,5 cm x 20 cm
ISBN: 979-91-0060-7

Dicetak oleh Grafika Mardi Yuana, Bogor.
Isi di luar tanggungjawab percetakan.

001/I/15 MC

Pembalasan itu adalah hakKu.
Akulah yang akan menuntut pembalasan.

001/I/15 MC

DAFTAR ISTILAH BAHASA RUSIA

Arshin	Ukuran panjang, setara dengan 0,71 m.
Biryulka	Patung kecil dari kayu untuk permainan.
Burlak	Kuli penarik kapal di sepanjang Sungai Wolga.
Desyatin	Ukuran luas tanah, setara dengan 1,25 ha.
Duma	Dewan Perwakilan.
Graf	Gelar bangsawan.
Gubernia	Daerah administratif setingkat provinsi.
Kaftan	Baju panjang dengan ikatan di pinggang.
Kalach	Sejenis roti kering.
Karaf	Sejenis kendi dari beling.
Khalat	Kimono, baju longgar berlengan panjang.
Kheres	Sejenis minuman keras dari buah anggur.
Kochetok	Sejenis buah ranti.
Kopek	Satuan uang Rusia, satu rubel sama dengan seratus kopek.
Kvas	Sejenis minuman dingin tradisional Rusia.
Lapis	Batu neraka, semacam alat kedokteran untuk menyembuhkan TBC.
Lipa	Sejenis pohon bunga.
Lozina	Sejenis pohon liu.
Mazurka	Tarian rakyat Polandia.
Molochnik	Sejenis tumbuhan belebas.
Papiros	Sigaret Rusia berbentuk pipa kertas yang ujungnya berisi tembakau.
Podovka	(Dari kata *poddyovka*) Sejenis baju lelaki dengan pinggang panjang.

001/I/15 MC

Pud	Ukuran berat, setara dengan 18 kg.
Rubel	Satuan uang Rusia, satu rubel sama dengan seratus kopek.
Samovar	Cerek khas Rusia.
Sazhen	Ukuran panjang, setara dengan 2,134 m.
Sekundan	Saksi sekaligus perantara dalam duel pistol.
Snitka	Sejenis tumbuhan belebas.
Tresotka	(Dari kata *treshchotka*) Giring-giring mainan bayi.
Troika	Kereta salju yang ditarik tiga ekor kuda.
Tsar	Raja Rusia.
Tyutki	Anjing kecil.
Uyezd	Daerah administratif setingkat kabupaten.
Vershok	Ukuran panjang, setara dengan 4,4 cm.
Volost	Distrik pedesaan kecil.
Werst	Ukuranjauh, setara dengan 1,06 km.
Wodka	Minuman keras khas Rusia.
Zemstvo	Dewan otonomi daerah pedesaan yang didominasi kaum bangsawan.

001/I/15 MC

NOVEL LEO TOLSTOI YANG BANYAK DIBACA DI DUNIA

I

PUJANGGA BESAR RUSIA, Lev (Leo) Nikolayevich Tolstoi (1828-1910), terkenal terutama karena novel epik sejarahnya, *Voina i Mir* (*Perang dan Damai*) mengenai perlawanan rakyat Rusia terhadap invasi Napoleon pada 1812; dalam perlawanan itu kaum bangsawan dan rakyat biasa bahu-membahu membela tanahairnya. Namun, karya Tolstoi yang paling luas dibaca dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing adalah novelnya yang kedua, *Anna Karenina*, khusus menyoroti kehidupan pribadi kaum bangsawan dan golongan *high society* Rusia pada zamannya.

Tolstoi sendiri dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah golongan ningrat. Karena itulah ia bisa menggarap tema novel itu dari sudut pandang orang dalam. Beberapa anggota keluarganya tercatat dalam sejarah Rusia sejak abad ke-16, bahkan ayahnya, Graf (Comte) Nikolai Ilyich Tolstoi, ambil bagian dalam perang melawan Napoleon pada 1812-1814 dengan pangkat letnan kolonel.

Cerita pokok *Anna Karenina*, yakni tentang seorang istri yang mencederai perkawinan dan akhirnya menyudahi hidupnya di bawah roda keretaapi, dikenal luas seperti halnya cerita *Don Kisot* karya Cervantes atau *Hamlet* karya Shakespeare. Konflik utama novel ini juga pernah dilayarputihkan paling sedikit sepuluh kali, baik di Rusia maupun di mancanegara, dibintangi oleh Greta Garbo, Vivian Leigh, Tatiana Samoilova, dan bintang film lainnya.

Sampai sekarang *Anna Karenina* masih terus disalin dan diterbitkan dalam berbagai bahasa. Bayangkan saja! Hingga akhir abad ke-20, *Anna*

001/I/15 MC

Karenina telah diterjemahkan dan diterbitkan 625 kali dalam 40 bahasa (ini tidak termasuk penerbitan dalam bahasa aslinya). Dalam bahasa Inggris saja, basil terjemahan yang berbeda pernah dicetak 75 kali, Belanda 14 kali, Jerman 67 kali, Prancis dan Itali 36 kali, Cina 15 kali, dan Arab 6 kali.[1]

Semua ini karena yang pokok dan paling menarik dalam *Anna Karenina* bukan jalan ceritanya—yang agak mirip dengan banyak novel lain—melainkan berkat "ketelitian penggambaran seluk-beluk dunia batin para tokohnya," ungkap Leo Tolstoi sendiri.

Bertolak darijumlah terjemahan dan penerbitannya, maka menurut istilah sekarang novel ini bisa disebut *bestseller*. Dan seandainya istilah pasaran ini dipakai semasa Tolstoi hidup, pasti ditampiknya dengan marah, karena justru pasar dan perilaku kapitalistis, dengan slogan *homo homini lupus* (manusia adalah srigala terhadap manusia lainnya), yang paling dikecam dan ditolaknya.

Tapi perlu dikemukakan dalam hal ini bahwa dalam kenyataan hidup Tolstoi, yang masa itu sibuk menulis buku-buku pelajaran untuk anak-anak petani di tanah miliknya dan merumuskan gagasan-gagasan etis-filosofisnya, awalnya ia benar-benar ingin "mengaso sebentar" dengan menulis sesuatu yang agak enteng tanpa menyinggung problem-problem sosial dan filsafat yang rumit. Dalam salah satu suratnya Tolstoi bahkan menyatakan keraguannya, akankah novel mengenai seluk-beluk kehidupan suami-istri kaum ningrat menarik perhatian pembaca Rusia yang terbiasa dengan bacaan berbobot dengan problem-problem besar.

Walaupun demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Tolstoi sendiri, rancangan buku ini sejak awal mengalami perubahan, seolah-olah para tokoh yang sudah setengah terwujud itu memaksanya berpindah dari lorong sempit ke jalan yang luas: "Isi karya yang kuciptakan," demikian diakuinya, "akhirnya menjadi baru juga buatku, seperti buat mereka yang membacanya." Karena itu, akhirnya, terbentuklah apa yang disebutnya dalam bahasa Prancis *roman de long haleine* (novel napas panjang) sebagaimana semua karyanya yang lain.

1 Lihat: *http://feb-web.ru/feb/Tolstoi/teksts.*

001/I/15 MC

II

Sesudah dirancang pada 1870, novel *Anna Karenina* ditulis, diubah, dan diperbaiki lagi selama hampir lima tahun (1873-1877). Tujuh dari delapan bagiannya dimuat tiga tahun berturut-turut di majalah *Russkii Vestnik* (*Pewarta Rusia*), sedangkan bagian terakhir dicetak tersendiri di luar majalah itu, karena pemilik dan penerbit majalah menuntut perubahan teks, hal yang tak disetujui oleh Tolstoi. Munculnya tiap bagian selalu ditunggu pembaca dengan rasa penasaran, dan selalu menimbulkan perbincangan luas. Tentu saja ada pembaca dan kritikus yang menerima tema dan gagasan novel ini, dan ada pula yang mencelanya, tapi yang terakhir ini pun menyadari bahwa dengan novel ini sastra Rusia mencapai tingkat ketinggian baru.

Fyodor Dostoyevskii (1821-1881), misalnya, dalam catatannya dengan mengutip ucapan lisan penulis kenamaan lainnya, Ivan Goncharov (1812-1891), menulis sebagai berikut: "Ini karya yang luarbiasa, karya kelas wahid. Siapa di antara penulis kita yang sanggup menandinginya? Dan di Eropa? Siapa yang mampu menciptakan karya setara ini?" Sedangkan Dostoyevskii sendiri menyatakan bahwa "...penggarapan batin manusianya paling teliti dan realisme seni-tulisnya belum pernah dicapai oleh siapapun sebelum ini." Penulis terkenal angkatan berikutnya, Vladimir Nabokov (1899-1977), menyebut Tolstoi sebagai "novelis Rusia terbesar"; ditambahkannya pula bahwa "pembaca menyebut Tolstoi pengarang raksasa bukan karena penulis lain katai, tapi karena Tolstoi senantiasa berjalan amat dekat dengan kita, bukan di kejauhan seperti yang lain." Thomas Mann, penulis kenamaan Jerman (1875-1955), bahkan pernah menyatakan: "Saya, tanpa ragu, menyatakan bahwa *Anna Karenina* adalah novel sosial terbesar dalam sastra dunia."

Tentu saja, latar-belakang sosial hadir dalam semua tulisan mengenai seluk-beluk kehidupan individu, karena manusia bernapas di tengah-tengah masyarakat tertentu. Namun, *novel sosial terbesar* haruslah mendobrak kerangka kehidupan pribadi orang dan golongannya serta mempersoalkan problem-problem sosial dan filsafat yang luas. Dan benar, biarpun Tolstoi tidak dengan sengaja menonjolkan problem-problem itu (kecuali dalam bagian terakhir), pembaca yang cermat tentu bisa menghayati gambaran implisit keadaan Rusia pada masa pancaroba sesudah dihapuskannya sistem perhambaan petani pada 1861.

001/I/15 MC

Awalnya, reformasi itu melahirkan harapan akan datangnya kedamaian dan kesejahteraan sosial di dalam negeri, tapi satu dasawarsa kemudian, pada 1870-an, yaitu masa ditulisnya *Anna Karenina*, harapan itu ternyata tak kunjung terwujud, paling sedikit tidak membawa kemakmuran bagi petani, bagian terbesar penduduk Rusia ketika itu. Mereka dibebaskan dari belenggu perhambaan tanpa mendapat pembagian tanah, sehingga banyak di antara mereka terpaksa mencari nafkah dan melarikan diri ke kota, di mana eksploitasi dan penderitaan justru memuncak: "Semua sedang kacau-balau dan baru mulai diatur," demikian seorang tokoh novel, Konstantin Levin, yang merupakan *alter ego* penulis.

Yang terutama mengecewakan Tolstoi adalah situasi rohaniah di Rusia pada umumnya, baik di tengah golongan petani maupun golongan ningrat. Dalam pandangan Tolstoi, keduanya makin jauh dari cita-cita patriarkal. Bagi dia, kemurnian jiwa rakyat dan Rusia seluruhnya bisa terpelihara hanya dalam kerangka *obshchina* (rukun desa). Pengertian istilah ini, yang berasal dari kata *obshchii*, *obshchnost'* (umum, kesatuan), merujuk pada suatu lembaga petani di mana hutan dan air merupakan milik bersama, sedangkan sebagian tanah dibagikan tiap tahun sesuai jumlah batih dalam keluarga, dan pada kebiasaan gotong-royong. Lembaga yang berakar dalam sejarah inilah yang justru hancur gara-gara budaya pabrik yang mulai mengembangkan sayap dengan menyingkirkan manusia dari tanah dan merusak akhlaknya.

Sejalan dengan keadaan tersebut, Tolstoi juga menyaksikan kemerosotan rohani dan jasmani kaum bangsawan secara luas; mereka, dengan harga murah, menjual tanah pusakanya kepada orang kaya baru dan menghabiskan uang yang diperoleh dengan berfoya-foya. Dalam suasana rawan seperti inilah penulis mengarahkan perhatiannya pada kehidupan keluarga sebagai benteng terakhir di mana kebahagiaan dapat bermukim, biarpun tak selalu berhasil, atau harus diusahakan dengan susah-payah.

III

Dalam novel *Anna Karenina* Tolstoi dengan teliti menguraikan seluk-beluk keadaan tiga macam keluarga: keluarga Stiva Oblonskii dan Dolly, di mana sang suami menyeleweng, keluarga Karenin di mana sang istri, Anna, tak mampu mengekang perasaannya dan memutuskan tali

001/1/15 MC

perkawinan, dan akhirnya keluarga ideal Konstantin Levin dan Kitty yang menikmati kebahagiaan, sesudah mengalami serentetan cobaan. Ketiga keluarga itu punya hubungan kekerabatan selaku kakak-beradik, menurut garis suami-istri, atau sebelumnya belajar di Universitas yang sama.

Kalimat yang mengawali alinea kedua halaman pertama novel *Anna Karenina*—"Semuanya kacau-balau di rumah Oblonskii"—menjadi ungkapan di Rusia untuk menunjukkan betapa ruwetnya keadaan keluarga atau berbagai bidang kehidupan negara. Dalam novel ini, yang dimaksud adalah keruwetan yang terjadi di keluarga Oblonskii karena sesudah delapan tahun menikah sang istri memergoki perbuatan zina sang suami, dan berniat pindah dengan lima anaknya ke kediaman ayahnya, Graf Shcherbatskii. Yang berhasil meredakan keadaan adalah adik Stiva, Anna. Dia istri seorang pejabat tinggi di Petersburg, Aleksei Karenin. Tapi, tanpa disangka-sangka, Anna sendiri terjerat hubungan asmara dengan seorang opsir muda dari keluarga kenamaan, Aleksei Vronskii, yang amat mengaguminya. Anna menganggap rasa cinta itu sebagai sesuatu yang tak diingini dan berupaya mengenyahkannya dalam hati, namun tak berhasil. Perempuan itu menilai, "kejatuhannya" merupakan malapetaka yang tak dapat ditolak, dan hal itu dijelaskan Tolstoi sebagai berikut:

"Ia merasa dirinya begitu jahat dan bersalah, hingga yang perlu dilakukan hanyalah merendah dan meminta maaf; dan sekarang tak ada orang lain dalam hidupnya selain Vronskii. Karena itu kepadanya ia meminta maaf [...] Adapun Vronskii merasakan apa yang tentunya dirasakan seorang pembunuh ketika menatap tubuh yang telah ia cabut nyawanya. Tubuh yang telah ia cabut nyawanya itu adalah cinta mereka, cinta mereka di tahap pertama. Terasa mengerikan dan menjijikkan apa yang telah mereka bayar dengan rasa malu yang menakutkan itu. Rasa malu terhadap ketelanjangan jiwa itu menekan diri Anna, dan itu menjalar kepada Vronskii." (Bagian Kedua Bab XI)

Sejak saat itu kesalahan nikmat-tragis itu tetap mengejar Anna sampai ajalnya.

Semula Tolstoi ingin menggambarkan tokoh utama novelnya sebagai seorang perempuan genit yang rentan akhlaknya. Tapi, dalam proses penulisan, martabat Anna diubah secara drastis. Dia muncul sebagai perempuan yang tahu harga diri, jujur, dan dikagumi orang. Ia kawin dengan suaminya yang jauh lebih tua tanpa rasa cinta karena dibujuk

001/I/15 MC

oleh keluarganya dan sampai pada suatu kali ia tak mampu memahami rasa cinta sejati yang sekarang melandanya secara tiba-tiba. Karena tak bisa hidup dalam suasana dusta seperti banyak kenalannya dari *high society*, Anna akhirnya mengakui perzinaannya kepada sang suami.

Pembaca dapat mengikuti sendiri liku-liku peristiwa dan dunia batin para tokoh sesudah terbongkarnya rahasia itu, hal yang telah mengoyak-ngoyak jiwa sang suami dan bocah ciliknya. Walaupun demikian, tetap juga Anna tak mampu melupakan lelaki yang dicintainya. Tentu saja dalam benak pembaca masa kini timbul pertanyaan: untuk apa mesti timbul kehebohan ini? Kenapa Anna tidak bercerai saja dengan sang suami dan kawin lagi dengan Vronskii yang mengidamkannya? Begitu saja kok repot.

Perlu dipahami, pada masa itu, sesuai peraturan agama Kristen Ortodoks Rusia, biarpun sudah diperbolehkan, perceraian dipandang sebagai aib, dan menurut perundangan tak mudah dilaksanakan. Paling sedikit Anna akan terpaksa mengakui perzinaannya di hadapan juri pengadilan, dan itu baginya amat menyiksa. Lebih daripada itu, ia tak berhak kawin lagi melalui upacara gereja.[2]

Untuk menyingkirkan rintangan yang menghadang, Vronskii keluar dari dinas ketentaraan dan hidup beberapa lama dengan Anna di mancanegara. Ketika mereka balik ke Rusia, ternyata pintu rumah-rumah terhormat yang didiami orang dengan siapa Anna biasa bergaul tertutup baginya (tapi tidak bagi Vronskii!). Kebanyakan penghuni rumah itu sendiri, yang sekarang tak mau menemui Anna, bukannya tanpa dosa, bahkan penyelewengan mereka sudah jadi rahasia umum, tapi segala penyelewengan itu dilakukan secara "sopan", dibungkus rapi dan tidak diperlihatkan secara terbuka di podium kehidupan.

Dalam novelnya ini Tolstoi mencela kemunafikan *high society* semacam itu,[3] tapi tidak membenarkan pula tingkah-laku Anna, biarpun

---

2 Peraturan perceraian masa itu dijelaskan dalam berkala *Golos* (*Suara*) tahun 1873, ketika Tolstoi mulai menulis novelnya. Dalam terbitan ini, antara lain, dikatakan bahwa orang yang mengaku bersalah telah berzina, selain diharuskan bertobat (di gereja), akan dicabut haknya untuk kawin lagi. Tentu ada bermacam-macam jalan keluarnya, tapi Anna tentu tak sudi memakainya.

3 Kritik sosial paling pedas terhadap kemunafikan golongan berkuasa, peraturan negara, serta gereja resmi dikemukakan dalam novel Tolstoi yang ketiga, *Voskresenyiye* (*Kebangkitan*). Inilah novel yang mengakibatkan terkucilnya Tolstoi dari Gereja Ortodoks dan diekskomunikasikan. (Novel ini sudah diterjemahkan oleh Koesalah Soebagyo Toer dan diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, 2005).

001/1/15 MC

ia memperlihatkan bahwa perbuatan dan akibatnya yang fatal ditentukan oleh serangkaian kejadian yang tak terelakkan. Posisi Tolstoi jelas tampak dalam epigraf novel ini, yang dikutip dari Alkitab: "Pembalasan itu adalah hakKu. Akulah yang akan menuntut pembalasan."

Firman itu diambil dari "Surat Paulus kepada Jemaat di Roma", yang berbunyi:

"Saudara-saudaraku yang terkasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: 'Pembalasan itu adalah hakKu. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan.'" (Nasihat untuk hidup dalam kasih, Bab 12, ayat 19)

Semua pembaca, baik di Rusia maupun di mancanegara, selalu bersimpati kepada Anna, dan biasanya menilai novel ini bukan sebagai kecaman terhadap sang tokoh utama, tapi bahkan sebagai pembelaan. Sikap ini muncul karena posisi penulis sendiri, yaitu adanya pertentangan dalam dirinya antara pendekatan artistik dan pendekatan etis-filosofis. Secara artistik Tolstoi mengagumi tokoh utama yang diciptakannya itu, tapi dari sudut etis-filosofis ia tak membenarkan perilakunya, karena dia berpendapat bahwa pengkhianatan terhadap keluarga tak termaafkan.

Kebimbangan penulis dalam menilai tokohnya jelas tampak dalam salah satu varian rancangan semula. Dalam varian itu Anna bercerai dengan Karenin dan kawin dengan Vronskii. Namun Tolstoi segera menolaknya, sebab manusia harus bertanggungjawab atas perbuatannya, biarpun langkah yang telah diambilnya tak terelakkan.[4]

Kematian Anna merupakan pukulan amat berat bagi Vronskii, biarpun hubungan mereka menjelang ajalnya sudah tegang hingga Anna mengancam bunuh diri. Ancaman itu benar-benar jadi kenyataan. Tolstoi menulis: "Ia (Vronskii) mencoba mengenangkan detik-detik paling membahagiakan bersama Anna, tapi detik-detik itu telah teracuni untuk selama-lamanya. Yang teringat olehnya hanyalah kemenangan Anna yang berhasil melaksanakan ancamannya dan menimpakan kepadanya rasa sesal sia-sia dan tak berkesudahan." (Bagian Kedelapan, Bab V)

---

4 Pendekatan serupa terdapat dalam novel *Keluarga Gerilya* karya Pramoedya Ananta Toer yang pasti dipengaruhi oleh posisi Tolstoi. Dalam novel Pramoedya itu, tokoh utamanya tak sudi melarikan diri dari penjara menjelang pelaksanaan hukuman tembak oleh serdadu Belanda. Sang tokoh yakin bahwa tindakannya yang keji dalam perang harus dibalas, biarpun perbuatan itu tak terelakkan dan bakal diulanginya lagi jika perlu.

001/I/15 MC

Ibu Vronskii, seorang nyonya pangeran, semula memuja hubungan anak laki-lakinya dengan perempuan bersuami setaraf Anna Karenina sebagai sesuatu yang wajar dan diam-diam diterima oleh *high society*. Namun ketika sadar bahwa hubungan itu bukan lagi penyelewengan yang remeh, biasa, tapi merupakan cinta buta yang melanggar segala kesusilaan, ia pun mengutuk Anna, yang dianggapnya menghancurkan jiwa dua orang bermartabat sekaligus: putranya Aleksei dan suaminya sendiri. Tapi mereka yang kenal Anna dari dekat biasa menjawab kutukannya dengan parafrase Alkitab: "Bukan kami yang harus menghukumnya."

Ucapan itu punya kesesuaian dengan keyakinan Tolstoi sendiri. Seperti dikemukakannya dalam cerita panjang "Catatan Pangeran Nekhlyudov" (1857), manusia "sia-sia berusaha memisahkan kebajikan dari kejahatan dalam samudra kehidupan yang tak henti-hentinya berubah dan mencampur-adukkan yang baik dan yang buruk" sehingga tak mampu menangkap dan memahami semua hakikat tingkah-laku orang lain. Di antara orang yang berpendapat demikian dan tak sudi mengadili tingkah-laku Anna termasuk corong sikap dan gagasan penulis, Konstantin Levin, yang berkata tentang Anna sebagai berikut: "Bukan hanya pandai, tapi ramah luarbiasa. Betul-betul aku kasihan padanya!" (Bagian Ketujuh, Bab XI)

Tolstoi tak sudi menyelesaikan novelnya dengan gambaran tragis kematian tokoh utama. Ia sengaja menambah satu bagian lagi untuk meredam situasi. Kelanjutan itu perlu juga bagi Tolstoi guna memaparkan pandangannya mengenai bermacam-macam masalah sosial dan filsafat melalui Kostantin Levin. Masalah-masalah itu mencakup situasi ekonomi dan sosial di Rusia, yakni adanya jurang mahadalam antara yang miskin dan yang kaya, maupun dan terutama problem-problem etis, termasuk pertanyaan abadi: buat apa manusia hidup di dunia ini, dan bagaimana meredam ketakutan terhadap malaikat maut.

Mengenai situasi sosial di Rusia, Levin, seperti Tolstoi sendiri, selalu merasa malu dengan berlimpahnya materi di tanah miliknya dibandingkan dengan kemiskinan para petani di sekelilingnya. Ia mengidamkan kebahagiaan bersama bagi seluruh rakyat berkat suatu revolusi-tak-berdarah dengan kekuatan moral semata, usaha yang harus dilakukan oleh setiap insan dan seluruh rakyat dalam rangka kehidupan yang sesuai dengan alam pikiran obshchina: "Kekayaan dan kelimpahan

001/I/15 MC

sebagai ganti kemiskinan, kesetujuan dan keterkaitan kepentingan sebagai ganti permusuhan." Pada waktu senggang ia pun menulis buku tentang ekonomi pertanian yang tujuannya demi menjamin kesepakatan dan kesejahteraan umum itu. Tapi dalam benak dan praktek kegiatannya sebagai tuan tanah, ia selalu insaf bahwa "kepentingan dirinya berbeda benar, tak terpahami, bahkan bertentangan dengan kepentingan mereka yang paling adil." (Bagian Ketiga, Bab XXIV)

Pandangan etis-filosofis Tolstoi, yang melahirkan ajaran dan gerakan massal yang disebut *tolstovstvo* (tolstoisme), memperoleh rumusan awal justru dalam halaman-halaman penutup novel *Anna Karenina*. Melalui Konstantin Levin, Tolstoi dengan tegas menolak ajaran Darwin, yang bukunya masa itu diterjemahkan dan luas dibicarakan di Rusia. Dia menantang tesis pokok Darwin tentang perjuangan sengit di dunia alam demi eksistensi, yang disebarkan pula ke lingkungan manusia. Sebagai gantinya, Levin mengajukan dalil lain yang dipinjam dari ucapan seorang petani yang bekerja di tanah miliknya, bahwa manusia harus hidup bukan demi perut, tapi demi jiwanya, dengan mengingat ajaran Isa Almasih. (Bagian Kedelapan, Bab IX)

Tokoh kesayangan Tolstoi itu mengemukakan keyakinannya bahwa ajaran yang hampir sama juga terkandung dalam semua agama di dunia, biarpun ia mengakui tak banyak tahu tentang semua agama itu. Perlu ditambahkan di sini bahwa melalui agama Tolstoi mencari dan menemukan gagasan-gagasan mengenai cinta terhadap sesama, dan menolak di dalamnya semua elemen mitologis dan supranatural, karena bertentangan dengan akal sehat.

Dalam beberapa karya bergaya esai yang ditulis sesudah *Anna Karenina*, termasuk "Ispoved" ("Pengakuan Dosa", 1880), "V Chom Moya Vyera" ("Dalam Apa Terkandung Kepercayaan Saya", 1884), "Tak Chto Zhe Nam Dyelat?" ("Jadi, Apa yang Mesti Kita Lakukan?", 1886), "Rabstvo Nashego Vryemeni" ("Perbudakan Masa Kita"), "Tsarstvo Bozhiye Vnutri Nas" ("Kerajaan Tuhan Ada di Dalam Diri Kita"), dll., Tolstoi bermaksud mengembangkan "gagasan Levin" tentang revolusi-tak-berdarah dan cinta terhadap sesama manusia dengan menambah dalil perlawanan pasif terhadap perintah atau peraturan penguasa yang tak manusiawi (prinsip ini pada awal abad ke-20 dipinjam oleh Mahatma Gandhi di India sebagai senjata ampuh melawan penjajah Inggris).

001/I/15 MC

Dalam esai-esai itu ia juga mencanangkan bahwa lembaga keningratan harus dihapuskan, karena keberadaan golongan bangsawan dalam masyarakat dijamin lewat perbudakan petani (yang ternyata terus dipraktekkan, biarpun secara ekonomi) dan lewat yuridiksi negara serta praktek keagamaan yang membela kepentingan golongan berkuasa. Gagasan terakhir itu justru bertentangan dengan posisi Levin (dan Tolstoi semasa *Anna Karenina*!), yang bangga akan keningratannya dan tak tergiur dengan golongan masyarakat lain beserta tendensi terbarunya, biarpun ia selalu mengagumi cara hidup dan pikiran para petani.

IV

Cukup menarik bahwa simpati pembaca terhadap Anna tak selalu menular kepada tokoh yang paling sempurna, Konstantin Levin. Istri Tolstoi serta kebanyakan kenalan dekatnya juga tak menyukai insan kamil itu dan enggan menyamakan Leo Tolstoi dengan Levin (nama keluarga tokoh itu berasal dari nama Lev!). Mereka bilang, seandainya Levin adalah Lev Tolstoi, maka itu bukan Tolstoi yang pujangga, melainkan hanya Tolstoi yang guru kesusilaan.

Biarpun agak marah terhadap penilaian itu, Tolstoi sebagai pujangga juga meragukan kebenaran posisi tokoh kesayangannya itu. Keraguan itu sudah terlihat jelas di Bagian Pertama novel melalui kata-kata Stiva Oblonskii, yang watak egoistisnya amat berbeda dengan watak Levin: "Kamu orang yang sangat utuh. Ini merupakan hal positif yang ada pada dirimu, tapi juga negatif. Watakmu begitu utuh, dan kamu mau agar seluruh dunia tersusun dari gejala-gejala yang utuh, sedangkan sebetulnya hal seperti itu tak pernah ada [...] Semua keanekaragaman, semua kejelitaan, semua keindahan hidup ini terdiri atas cahaya dan bayangan." (Bagian Pertama, Bab XI)

"Semua keanekaragaman, semua kejelitaan, semua keindahan hidup ini terdiri atas cahaya dan bayangan." Tolstoi pasti menyetujui pernyataan ini, biarpun gagasan abstraknya, yang diucapkan oleh mulut dan pikiran Levin, banyak yang berat sebelah. Sebenarnya Tolstoi, dalam semua karyanya, justru menghimbau agar pembaca mencintai kehidupan dalam keragaman perwujudannya yang tak kunjung jenuh—begitulah tujuan kesenian menurut kata-kata Tolstoi sendiri. Jalan hidup, pikiran, tingkah-laku, bahkan tabiat tokoh-tokoh novel *Anna Karenina* juga terdiri atas cahaya dan bayangan, ciri-ciri gelap dan

001/1/15 MC

terang, ciri-ciri positif dan negatif, yang saling bercampur dan bergelut seperti pada semua manusia di dunia ini. Dan itulah sebabnya tokoh-tokoh itu dihayati oleh pembaca sebagai makhluk yang berdarah-daging, yang berjalan di samping kita.

Prof. Willen V. Sikorsky
Ahli Sastra Indonesia, tinggal di Moskwa

001/I/15 MC

BAGIAN PERTAMA

001/I/15 MC

I

Keluarga bahagia mirip satu dengan lainnya, keluarga tak bahagia tidak bahagia dengan jalannya sendiri-sendiri.

Semuanya kacau-balau di rumah Oblonskii. Sang istri memergoki suaminya punya hubungan asmara dengan bekas guru bahasa Prancis di rumah mereka, dan ia menyatakan tak sudi lagi hidup serumah dengan sang suami. Keadaan kacau-balau itu sudah berlangsung tiga hari lamanya, dan terasa menyiksa bagi suami-istri itu sendiri maupun seluruh anggota keluarga dan orang-orang lain yang tinggal di rumah itu. Semua merasa, tak ada lagi gunanya mereka hidup bersama, dan bahwa orang-orang yang kebetulan berkumpul di losmen saja bisa lebih saling terikat ketimbang mereka, anggota keluarga dan orang-orang lain di rumah Oblonskii. Sang istri ngendon saja di kamarnya, sedangkan sang suami sudah tiga hari tak pulang ke rumah. Anak-anak berlarian di pekarangan seperti anak ayam kehilangan induknya; perempuan Inggris[1] bertengkar dengan pengurus rumahtangga dan menulis surat kepada teman akrabnya, minta dicarikan tempat kerja lain; kepala dapur sejak kemarin sudah pergi dari rumah, sewaktu makan siang; jurumasak, yang berkulit hitam, dan kusir minta keluar.

Hari ketiga sesudah bertengkar, Pangeran Stepan Arkadyich Oblonskii—biasa dipanggil Stiva di kalangan bangsawan—pada jam seperti biasanya, delapan pagi, terbangun bukan di kamar tidur istrinya, melainkan di kamar kerjanya, di atas dipan yang beralaskan kulit biri-biri. Ia membalik badannya yang gemuk dan terawat baik itu di atas dipan berpegas tersebut, seolah ingin tidur nyenyak lagi, dan memeluk erat-erat bantal dan menekankannya ke pipi; tapi tiba-tiba ia terlompat, duduk di dipan dan membuka mata.

---

1 Perempuan Inggris yang dimaksud, dalam novel ini dan dalam konteks keluarga kaum bangsawan Rusia waktu itu, adalah pendidik anak dalam keluarga.

001/I/15 MC

"Ya, ya, bagaimana itu tadi?" dia mengingat-ingat mimpinya. "Ya, bagaimana itu tadi? Ya, ya! Alabin menjamu makan siang di Darmstadt; bukan, bukan di Darmstadt, tapi terdengar seperti nama Amerika. Ya, tapi Darmstadt itu di Amerika. Ya, Alabin menjamu makan siang di atas meja-meja kaca—dan meja-meja itu menyanyi: Il mio tesoro,[2] ah, bukan Il mio tesoro, tapi sesuatu yang lebih baik daripada itu, dan ada kendi-kendi kecil, dan kendi-kendi itu semuanya perempuan," demikian diingatnya.

Mata Stepan Arkadyich berbinar-binar gembira, dan sambil mengingat-ingat semua itu ia pun tersenyum. "Ya, menyenangkan sekali, menyenangkan sekali. Dan masih banyak lagi yang sangat menyenangkan di situ. Dalam keadaan sadar tak mungkin semua itu diungkapkan dengan kata-kata atau pikiran." Dan ketika dilihatnya cahaya menerobos masuk dari salah satu celah kain gorden, dengan gembira ia pun menurunkan kakinya dari dipan, dan dengan kaki itu ia mencari-cari selop jahitan istrinya sendiri (hadiah hari ulangtahunnya tahun lalu), selop yang dilapisi kulit biri-biri keemasan. Dan sesuai kebiasaannya yang sudah berjalan sembilan tahun, langsung saja ia julurkan tangannya ke tempat gantungan *khalat*[3] di kamar kerjanya. Seketika itu ia pun teringat bagaimana dan mengapa ia tak tidur di kamar tidur sang istri, tapi di kamar kerjanya; senyuman pun lenyap dari wajahnya; ia mengerutkan dahi.

"Ah, ah, ah! Aa!..." lenguhnya begitu ia teringat semua yang telah terjadi. Dan dalam ingatannya itu tergambar kembali semua rincian pertengkarannya dengan sang istri, buntunya semua penyelesaian, dan yang paling menyiksa adalah kesalahan dirinya sendiri.

"Ya! Ia tak bakal mengampuni, dan benar-benar tak sudi mengampuni. Dan yang paling mengerikan, dalam semua urusan ini aku yang keliru—aku yang keliru, tapi tak bersalah. Di sinilah letak dramanya," demikian pikirnya. "Ah, ah, ah!" ucapnya putusasa, mengingat semua kesan pertengkaran yang paling berat bagi dirinya itu.

Yang paling tak menyenangkan dia adalah saat-saat pertama, ketika pulang dari teater dengan rasa gembira dan puas, sambil menggenggam buah pir besar untuk sang istri, ia tak menjumpai istrinya itu di kamar tamu; dengan rasa heran ia pun tak menjumpai dia di kamar kerja, dan akhirnya ia melihat sang istri berada di kamar tidur tengah sedang memegang surat celaka itu, yang mengungkapkan segalanya.

---

2 *Il mio tesoro* (It): Kekasihku.

3 *Khalat* (Rus): Kimono, baju longgar berlengan panjang.

001/I/15 MC

Dia, Dolly yang menurut penilaiannya selalu penuh perhatian, sibuk, dan tidak berpikiran jauh, duduk bergeming sambil memegang surat, dan dengan wajah ngeri, putusasa, dan berang menatapnya.

"Apa ini? Apa?" tanyanya sambil menunjukkan surat itu.

Dan mengenangkan hal itu, seperti sering terjadi, yang menyiksa Stepan Arkadyich bukanlah peristiwa itu sendiri, melainkan caranya menjawab kata-kata sang istri.

Yang terjadi saat itu adalah keadaan yang lazim menimpa orang lain juga, ketika sekonyong-konyong rahasia yang sangat memalukan terbongkar. Wajahnya tak siap menghadapi situasi ketika berhadapan dengan sang istri setelah kesalahannya itu terbongkar. Ia bukannya merasa terhina, membantah, berdalih, meminta maaf, atau bersikap masa bodoh—dan semua itu tentu lebih baik ketimbang yang telah dilakukannya!—tapi wajahnya, tanpa disengaja samasekali ("refleks otak," demikian pikir Stepan Arkadyich yang suka fisiologi), benar-benar tanpa disengaja, kontan memperlihatkan senyumannya yang biasa itu, senyuman yang baik hati itu, dan senyuman itu jadi tampak bodoh.

Terhadap senyuman bodoh itu, ia sendiri pun tak bisa memaafkannya. Melihat senyuman itu Dolly terhenyak, seolah terserang nyeri fisik, dan kemudian mulailah kobaran yang memangjadi sifatnya, banjir kata-kata keji, dan ia pun lari keluar kamar. Sejak itu Dolly tak sudi lagi melihat suaminya.

"Ini salahnya senyuman bodoh itu," pikir Stepan Arkadyich.

"Tapi apa akal? Apa akal?" katanya putusasa pada diri sendiri, tapi tak juga ia menemukan jawabannya.

II

Stepan Arkadyich ialah orang yang jujur pada diri sendiri. Ia tak bisa menipu diri sendiri atau berusaha mendorong dirinya betapa ia menyesali perbuatannya. Tak bisa sekarang ini ia menyesal bahwa sebagai lelaki usia tigapuluh empat tahun, tampan, dan mudah jatuh cinta, ia tak jatuh hati kepada sang istri, ibu lima anaknya yang hidup dan dua meninggal, yang usianya setahun lebih muda daripada dirinya. Ia menyesal melulu karena tak bisa menyimpan rahasianya dari sang istri dengan lebih rapi. Namun ia merasakan beban kesalahan itu, dan kasihan kepada istri, anak-anak, dan dirinya sendiri. Barangkali ia akan lebih rapi lagi menyembunyikan dosa-dosanya sekiranya dia bisa menduga bahwa akibat surat itu demikian besar terhadap istrinya. Jelaslah, Stepan Arkadyich tak pernah memperhitungkan akibat itu, tapi secara samar-

001/I/15 MC

samar ia pernah menduga bahwa istrinya sudah lama mencium bahwa ia tidak setia, tapi hal itu didiamkan saja. Bahkan ia berpikir, sebagai perempuan yang sudah loyo, menua, tak cantik lagi, dan sebagai ibu rumahtangga tak istimewa, biasa saja, hanya baik hati, ditinjau dari rasa keadilan, seharusnya Dolly bisa bersikap rendah hati. Ternyata yang terjadi benar-benar sebaliknya.

"Ah, mengerikan! Aih, aih, aih! Mengerikan!" Stepan Arkadyich menegaskan pada diri sendiri, tapi tak juga ia bisa menemukan jalan keluarnya. "Padahal sebelum ini alangkah baik keadaan kami, dan alangkah manis hidup kami! Dolly puas, bahagia dengan anak-anak, dan aku samasekali tak mencampuri urusannya. Kuberi dia kebebasan untuk menyibukkan diri dengan anak-anak dan rumahtangga, terserah apa maunya. Memang tak baik juga bahwa *dia* jadi guru di rumah kami. Tak baik memang! Ada yang terasa rendah, tak senonoh, mencumbu guru sendiri. Tapi guru macam mana pula! (Maka dengan gamblang ia pun teringat mata M-lle Roland yang hitam nakal dan senyumannya.) Tapi kan waktu dia di rumah kami, aku tak berbuat macam-macam? Dan yang lebih buruk lagi, dia sudah.... Sepertinya semua itu disengaja! Aih, aih, aih! Tapi apa akal, ya, apa akal?"

Jawaban tak ada, kecuali jawaban umum yang diberikan kehidupan atas pertanyaan-pertanyaan paling rumit dan tak terpecahkan. Jawaban itu adalah harus tenggelam dalam urusan sehari-hari untuk melupakan diri. Melupakan diri dengan tidur sudah tak mungkin lagi, paling tidak sebelum malam tiba. Tak mungkin lagi ia kembali kepada musik yang dinyanyikan kendi-kendi perempuan itu; kalau begitu, ia harus melupakan diri dengan mimpi kehidupan.

"Nanti bakal selesai sendiri," kata Stepan Arkadyich pada diri sendiri, dan sesudah berdiri ia pun mengenakan khalat kelabu berlapis sutra biru, mengikatkan talinya jadi satu simpul, dan sesudah menghirup udara sepuas-puasnya ke dalam rongga dadanya yang lebar, dengan langkah tegap kedua kakinya yang agak pengkar, yang dengan ringan menyangga tubuhnya yang gemuk, ia pun menghampiri jendela, mengangkat kain gorden, dan membunyikan bel keras-keras. Mendengar bel, seketika itu pula masuk sohat tuanya, pelayan kamar bernama Matvei, membawa pakaian, sepatu bot, dan telegram. Di belakang Matvei menyusul tukang cukur dengan peralatannya.

"Dari kantor ada kertas-kertas?" tanya Stepan Arkadyich sambil mengambil telegram, lalu duduk menghadap cermin.

001/I/15 MC

"Ada di atas meja," jawab Matvei sambil menoleh dengan nada ragu, nada prihatin, kepada tuannya, dan sesudah menanti sebentar, ia sambung dengan disertai senyuman cerdas: "Ada yang datang dari pemilik kereta."

Stepan Arkadyich tidak menjawab, hanya menoleh kepada Matvei lewat cermin; dalam cermin itu tampak betapa mereka saling mengerti. Tatapan mata Stepan Arkadyich seolah bertanya: "Buat apa kamu katakan itu? Memangnya kamu tak tahu?"

Matvei memasukkan kedua tangannya ke kantong jaket, merenggangkan sebelah kakinya tanpa mengucapkan sesuatu, bersikap lunak, dan sambil tersenyum sedikit menatap tuannya.

"Sudah saya suruh datang Minggu nanti, dan supaya di hari itu ia tidak menyusahkan Tuan dan diri sendiri secara sia-sia," katanya dengan kalimat yang agaknya sudah disiapkan lebih dulu.

Stepan Arkadyich mengerti bahwa Matvei ingin berkelakar dan minta perhatian. Disobeknya sampul, dibacanya telegram, dan sesudah mereka-reka makna kata-kata yang selalu diputarbalikkan seperti biasa, wajahnya pun berseri.

"Matvei, saudara perempuanku Anna Arkadevna akan datang besok," katanya sambil menghentikan sebentar tangan tukang cukur yang gemuk berminyak itu, yang tengah menyisir belahan merah muda cambang Stepan Arkadyich yang panjang ikal.

"Syukurlah," kata Matvei. Dengan jawaban itu ia menunjukkan bahwa seperti tuannya, ia pun memahami makna kedatangan itu, bahwa Anna Arkadevna, saudara tersayang Stepan Arkadyich, diharapkan bisa merujukkan suami-istri itu.

"Sendirian atau dengan suami?" tanya Matvei.

Stepan Arkadyich tak bisa menjawab, karena tukang cukur tengah sibuk dengan bagian bibir atasnya. Maka Stepan Arkadyich mengangkat satu jarinya. Matvei mengangguk, tampak pada cermin.

"Sendiri. Siapkan kamar atas?"

"Sampaikan pada Darya Aleksandrovna, di kamar mana dia perintahkan."

"Darya Aleksandrovna?" ulang Matvei seolah ragu.

"Ya, sampaikan. Ini, ambil telegram ini, sampaikan, apa nanti katanya."

"Tuan mau coba-coba rupanya," pikir Matvei, tapi ia hanya mengatakan:

001/I/15 MC

"Baik, Tuan."

Stepan Arkadyich sudah mencuci muka dan bersisir, dan siap mengenakan pakaian ketika Matvei masuk kamar lagi dengan langkah perlahan, dan sepatu botnya berderit-derit, sambil membawa telegram. Tukang cukur sudah pergi.

"Darya Aleksandrovna memerintahkan untuk memberitahu bahwa beliau akan pergi. Biarlah dia melakukan apa yang baik buat beliau, artinya buat Tuan," katanya sambil ketawa dengan matanya, dan sambil memasukkan tangan ke kantong baju dan menundukkan kepala ke samping, ia melihat tuannya.

Stepan Arkadyich terdiam. Kemudian senyuman akrab dan agak memelas tampak di wajahnya yang tampan.

"Ha? Matvei?" katanya sambil menggelengkan kepala.

"Tidak apa, Tuan, semuanya bakal beres," kata Matvei.

"Bakal beres?"

"Begitulah, Tuan."

"Begitu pendapatmu? Siapa di sana itu?" tanya Stepan Arkadyich ketika mendengar desir gaun perempuan di sebelah sana pintu.

"Ini saya, Tuan," kata suara perempuan yang tegas tapi menyenangkan, dan dari balik pintu nongol wajah keras dan bopeng Matryona Filimonovna, pengasuh anak.

"Ada apa, Matryosha?" tanya Stepan Arkadyich sambil menghampiri Matryona di pintu.

Betapapun bersalahnya Stepan Arkadyich kepada sang istri, dan ia sendiri pun merasa demikian, hampir semua orang di rumah itu, bahkan pengasuh anak itu, yang jadi sahabat utama Darya Aleksandrovna, berdiri di pihak Stepan Arkadyich.

"Ada apa?" kata Stepan Arkadyich murung.

"Sebaiknya Tuan meminta maaf, Tuan. Siapa tahu Tuhan berkenan. Sengsara sekali Nyonya, kasihan melihat dia, dan lagi di rumah semuanya jadi kacau begini. Mesti kasihan pada anak-anak, Tuan. Mintalah maaf, Tuan. Apa boleh buat! Kalau mau manisnya, mesti tahu pahitnya...."

"Tapi tak bakal aku dimaafkan...."

"Cobalah dulu. Tuhan Maha Pengampun, berdoalah pada Tuhan, Tuan, berdoa pada Tuhan."

"Baiklah, baiklah, pergi sana," kata Stepan Arkadyich yang kontan memerah wajahnya. "Nab, mari kita berpakaian," katanya kepada Matvei, dan dengan sigap melepaskan khalatnya.

001/I/15 MC

Sambil meniup sesuatu yang tak terlihat, Matvei memegang bagian kerah kemeja yang sudah disiapkan, dan dengan rasa puas yang begitu tampak, ia masukkan tubuh tuannya yang terawat baik itu ke dalam kemeja.

III

Sesudah berpakaian, Stepan Arkadyich memerciki tubuhnya dengan minyak wangi, meluruskan lengan kemejanya, dan dengan luwes memasukkan ke dalam kantong-kantong kemejanya: papiros, dompet, korek api, dan arloji berantai ganda dan bercap. Dan sesudah mengebutkan saputangan dan merasa diri bersih, harum, segar, dan gembira secara fisik, sekalipun sedang mengalami peristiwa yang tak membahagiakan, ia pun menuju ke kamar makan dengan kaki agak gemetar, dan di situ sudah menunggu kopinya, dan di samping kopi bertumpuk surat-surat dan kertas-kertas dari kantor.

Ia baca surat-surat itu. Satu di antaranya sangat tidak menyenangkan—dari seorang pedagang yang telah membeli hutan milik istrinya. Hutan itu memang terpaksa dijual; tapi kini, sebelum berdamai dengan istrinya, tak mungkin ada pembicaraan tentang penjualan hutan itu. Yang paling tak menyenangkan dalam urusan ini, bahwa kepentingan uang terkait dengan soal perdamaian dengan sang istri. Dan kemungkinan bahwa ia bisa dikendalikan kepentingan itu, dan bahwa untuk menjual hutan itu ia terpaksa berdamai dengan sang istri, sungguh mengganggu perasaannya.

Selesai membaca surat, Stepan Arkadyich menggeser kertas-kertas ke dekatnya dan dengan cepat membalik-balik berkas dua perkara, lalu dengan pensil besar ia membuat beberapa catatan. Sesudah menyingkirkan kedua perkara itu, ia pun minum kopi; habis minum kopi ia membuka koran pagi yang masih basah karena embun, dan mulai membaca.

Stepan Arkadyich menganut dan membaca koran liberal, bukan yang ekstrem, tapi yang alirannya dianut kebanyakan orang. Sekalipun samasekali tidak tertarik pada ilmu, kesenian, maupun politik, dengan teguh ia meyakini pandangan yang dianut kebanyakan orang dan korannya terhadap bidang-bidang tersebut, dan ia baru akan mengubah pandangannya bila kebanyakan orang mengubahnya, atau lebih tepat dikatakan bahwa Stepan Arkadyich tidak mengubah pandangannya, melainkan pandangan itu yang secara tak terasa berubah dalam dirinya.

Stepan Arkadyich tidak memihak satu aliran atau pandangan, tapi aliran dan pandangan itu yang datang kepadanya, sama seperti halnya ia tidak memilih bentuk topi atau jas resmi, melainkan ikut saja yang umum dikenakan orang. Punya pandangan, bagi dia yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang sudah dikenal dan berpikiran sederhana, yaitu pikiran yang biasanya berkembang pada usia matang, adalah amat penting seperti halnya memiliki topi. Kalaupun ada alasan kenapa ia lebih menyukai aliran liberal ketimbang konservatif, seperti dianut kebanyakan orang dari kalangannya, hal itu bukan karena menurut penilaiannya aliran liberal lebih masuk akal, melainkan karena aliran itu lebih cocok dengan gaya hidupnya. Partai liberal mengatakan, di Rusia semuanya buruk, dan memang Stepan Arkadyich punya banyak utang, sedangkan uang yang ada samasekali tak mencukupi. Partai liberal mengatakan, perkawinan adalah lembaga kuno yang harus disusun kembali, dan memang, kehidupan keluarga hanya sedikit memberi kenikmatan kepada Stepan Arkadyich, dan memaksanya berbohong dan berpura-pura, padahal itu memuakkan dirinya. Partai liberal mengatakan, atau lebih tepat bermaksud mengatakan, agama hanya merupakan kekang bagi sebagian penduduk yang biadab, dan memang Stepan Arkadyich tak tahan mendengarkan doa, bahkan yang pendek sekalipun, tanpa merasa nyeri di kaki, dan ia tak habis pikir apa gunanya semua kata-kata yang mengerikan dan muluk-muluk tentang dunia sana itu, padahal di dunia ini kiranya orang bisa hidup dengan gembira. Selain itu, Stepan Arkadyich, orang yang suka lelucon itu, terkadang mencengangkan orang yang beriman dengan pendapatnya bahwa jika hendak membanggakan asal-usul, maka seharusnya orang tidak berhenti hanya sampai pada Ryurik dan menolak nenek-moyang yang pertama, yaitu monyet. Begitulah, aliran liberal jadi adat kebiasaan bagi Stepan Arkadyich, dan ia amat menyukai korannya, seperti halnya ia menyukai cerutu sesudah makan siang, karena cerutu mendatangkan kabut dalam benaknya. Ia membaca tajuk rencana yang menjelaskan bahwa di zaman kita ini sia-sia sajalah meneriakkan jeritan bahwa radikalisme bakal menelan semua unsur konservatif, dan pemerintah wajib mengambil langkah-langkah untuk menindas ular revolusi. Sebaliknya, "Menurut pendapat kami, bahaya bukan terletak pada ular revolusi yang hanya khayalan, melainkan pada bercokolnya tradisionalitas yang menghambat kemajuan," dsb. Ia pun membaca tulisan lain tentang masalah keuangan, di mana disinggung nama Bentam dan Mill, dan dilontarkan kritik pedas kepada

kementerian keuangan. Dengan daya tangkap cerdas yang memang jadi cirinya, ia mampu memahami makna kritik pedas apapun: dari siapa dan untuk siapa, dan dalam rangka apa kritik itu dilontarkan, dan itu senantiasa memberinya rasa puas. Tapi hari ini rasa puas itu teracuni ingatan akan nasihat-nasihat Matryona Filimonovna dan pernyataannya bahwa di rumah itu semuanya kacau-balau. Ia baca pula berita bahwa Graf Beist, menurut kabar angin, telah melewati Wiesbaden, dan bahwa sekarang tak lagi beruban, tentang penjualan kereta sederhana, dan tentang lamaran seorang pemuda; tapi berita-berita itu tak memberinya kepuasan tersembunyi dan ironis seperti sebelumnya.

Selesai dengan koran, cangkir kopi kedua, dan roti *kalach*[4] dengan mentega, ia berdiri, mengibaskan remah-remah kalach dari rompinya, dan sesudah menegapkan dadanya yang bidang ia pun tersenyum riang, bukan karena dalam jiwanya ada sesuatu yang menyenangkan—senyuman riang itu lebih disebabkan karena pencernaannya begitu baik.

Tapi senyuman riang itu kini mengingatkan dia kepada semuanya, dan ia pun termenung lagi.

Dua suara anak-anak (Stepan Arkadyich mengenal suara Grisha, anak laki yang kecil, dan Tanya, anak perempuan yang besar) terdengar di sebelah sana pintu. Mereka membawa sesuatu dan terjatuh.

"Saya kan sudah bilang, jangan menaruh penumpang di atap," teriak anak perempuan dalam bahasa Inggris, "nah, pungut sendiri!"

"Semuanya kacau," pikir Stepan Arkadyich, "anak-anak berlarian sendiri." Dan ia pun mendekat ke pintu, memanggil mereka. Mereka melemparkan kotak yang berbentuk keretaapi, lalu masuk menemui ayahnya.

Gadis kecil kesayangan ayah itu berlari masuk dengan berani, memeluk ayah, dan sambil ketawa menggelantung di leher ayahnya seperti biasa, senang mencium bau minyak wangi yang menyebar dari cambang ayahnya. Sesudah akhirnya mencium wajah ayahnya yang memerah karena membungkuk dan berseri penuh kemesraan, gadis kecil itu pun melepaskan kedua tangannya dan berlari kembali, tapi sang ayah menahannya.

"Bagaimana Mama?" tanyanya sambil membelai leher anak gadisnya yang licin lembut. "Selamat pagi," katanya lagi kepada sang anak lelaki yang menyapanya.

---

4 *Kalach* (Rus): Sejenis roti kering.

Ia sadar bahwa dirinya kurang mencintai anak lelakinya itu, walaupun ia senantiasa berusaha bersikap sama; dan anak itu merasakannya, sehingga ia tak membalas senyuman dingin ayahnya dengan senyuman.

"Mama? Sudah bangun," jawab anak perempuan.

Stepan Arkadyich menarik napas. "Jadi, ia tak tidur lagi sepanjang malam," pikirnya.

"Bagaimana, Mama gembira?"

Anak perempuan itu tahu bahwa ayah dan ibunya bertengkar. Karena itu, tak mungkin ibunya gembira, dan sang ayah harus tahu hal itu. Ia tahu, dengan pertanyaan yang diajukan dengan enteng itu, ayahnya hanya berbasa-basi. Dan memerahlah wajah anak itu karena tingkah ayahnya. Seketika itu juga sang ayah mengerti, dan wajahnya memerah pula.

"Entah," kata sang anak. "Mama tidak menyuruh belajar, tapi menyuruh pergi main dengan Miss Gull ke rumah Nenek."

"Kalau begitu, pergilah, Tanchurochka-ku. O, ya, tunggu," kata sang ayah masih memegang dan membelai tangan anaknya yang lembut.

Diambilnya kotak permen dari perapian tempat ia menyimpannya kemarin, dan diberikannya kepada sang anak dua buah, dipilih yang jadi kesayangannya, coklat dan pomade.

"Buat Grisha?" kata sang anak perempuan sambil menunjuk yang coklat.

"Ya, ya." Dan sesudah dibelainya lagi bahu sang anak, diciumnya akar rambut anak itu, baru dilepaskan.

"Kereta siap," kata Matvei. "Tapi ada tamu perempuan," tambahnya.

"Sudah lama?" tanya Stepan Arkadyich.

"Setengah jam."

"Berapa kali kuperintahkan kamu supaya segera melaporkan!"

"Tapi Tuan kan perlu waktu buat minum kopi?" kata Matvei dengan nada kasar-bersahabat, nada yang tak bisa dibalas dengan kemarahan.

"Kalau begitu, lekas suruh masuk," kata Oblonskii sambil mengerutkan dahi karena kecewa.

Tamu itu, Kapten Staf Kalinina, mengajukan permohonan tentang hal yang mustahil dan bodoh; tapi sebagaimana biasa, Stepan Arkadyich mempersilakan dia duduk, dan tanpa menyela ia mendengarkan kata-kata tamu itu dengan penuh perhatian, lalu memberinya nasihat secara rinci kepada siapa dan bagaimana cara mengajukan permohonan, dan

bahkan dengan cekatan dan rapi, dengan tulisan besar-besar, panjang-panjang, indah, dan jelas ia tuliskan nota untuk pihak yang kiranya bisa membantu sang tamu. Sesudah melepas kapten staf, Stepan Arkadyich mengambil topi dan berhenti untuk mengingat-ingat apakah tak ada yang terlupa. Ternyata tak ada, kecuali yang memang ingin ia lupakan—sang istri.

"Ah, ya!" ia tundukkan kepala, dan wajahnya yang tampan pun menampakkan kesan memelas. "Ke situ atau tidak?" katanya pada diri sendiri. Suara batinnya mengatakan bahwa ia tak perlu pergi ke situ, bahwa selain kepalsuan tak ada yang bakal terjadi di situ, dan bahwa melempangkan dan memperbaiki lagi hubungan mereka sudah tak mungkin, sebab mustahil membuat perempuan itu kembali memesona dan membangkitkan rasa cinta, atau membuat dirinya sebagai lelaki tua yang mampu mencintai. Selain kepalsuan dan kebohongan, tak ada hal lain lagi yang akan muncul sekarang ini; dan kepalsuan serta kebohongan bertentangan dengan nalurinya.

"Tapi perlu juga rasanya; kan tak bisa ini dibiarkan begitu saja," katanya mencoba memberanikan diri. Ia menegapkan dadanya, mengeluarkan sebatang papiros, merokok, mengembuskan dua kali, melemparkannya ke asbak indung mutiara, dan dengan langkah cepat melintasi kamar tamu yang muram dan membuka pintu yang lain, pintu kamar tidur sang istri.

IV

Darya Aleksandrovna yang mengenakan blus dan kepangan rambut bertusuk konde di tengkuk, dengan rambut yang telah jarang, rambut yang dulu pernah lebat indah, dengan wajah kurus-kering dan mata besar menonjol karena tirusnya wajah dan rasa takut, sedang berdiri di tengah-tengah barang-barang yang centang-perenang di depan meja laci yang terbuka karena ia mencari sesuatu. Mendengar langkah suaminya, ia berhenti sambil menoleh ke pintu dan dengan sungguh-sungguh menampakkan kesan keras dan benci di wajahnya. Ia merasa takut kepada suaminya, dan takut dengan pertemuan yang bakal berlangsung. Baru saja ia melakukan apa yang sudah sepuluh kali ia coba lakukan dalam tiga hari itu: mengumpulkan barang anak-anak dan barang-barangnya sendiri, yang akan dibawanya ke rumah ibunya—tapi sekali lagi ia tak sanggup memantapkan hati; sekarang pun, seperti

sebelumnya, ia mengatakan pada diri sendiri bahwa hal ini tak boleh dibiarkan begitu saja. Ia harus mengambil tindakan, menghukum, mempermalukan sang suami, dan membalas dendam, sekalipun hanya untuk membalas sebagian rasa nyeri akibat perbuatan sang suami terhadap dirinya. Waktu itu ia masih mengatakan akan meninggalkan suaminya, tapi ia merasa tindakan itu mustahil; mustahil karena ia tak mampu melepaskan kebiasaannya menganggap Stepan Arkadyich sebagai suami, dan mencintainya. Selain itu, ia merasa bahwa di sini saja, di rumah sendiri, ia hampir tak sanggup mengurus kelima anaknya, apalagi di tempat yang akan ditujunya bersama mereka semua. Dalam tiga hari itu pun yang paling kecil telah jatuh sakit karena mendapat kaldu yang kurang baik, sedangkan yang lain-lain kemarin hampir tidak makan samasekali. Ia merasa bahwa pergi sudah tak mungkin; namun dengan membohongi diri sendiri, ia toh mengemasi barang-barangnya dan berpura-pura akan pergi.

Melihat sang suami, ia segera memasukkan tangan ke dalam meja laci seolah-olah sedang mencari sesuatu, dan baru menoleh ketika sang suami sudah amat dekat dengan dia. Namun kesan wajah keras dan angker yang hendak ia perlihatkan ternyata malah mengungkapkan kebingungan dan penderitaan.

"Dolly!" kata Stepan Arkadyich dengan suara lirih takut-takut. Ia jatuhkan kepalanya ke bahu, dan ia ingin memperlihatkan tampang memelas dan patuh, tapi yang tampak malah kesegaran dan kebugaran.

Dengan cepat Dolly menatap Stepan Arkadyich yang tampak segar dan bugar itu dari ujung kepala sampai ujung kaki. "Ya, dia bahagia dan puas!" pikirnya, "Tapi aku? Dan, sikap baiknya itu memuakkan; tapi justru karena sikap baiknya itu semua orang mencintai dan memujinya; aku benci sikapnya yang baik itu," pikirnya. Mulutnya terkatup, otot pipinya yang sebelah kanan bergetar di wajahnya yang pucat resah.

"Anda perlu apa?" katanya cepat dengan suara dada yang bukan suara sendiri.

"Dolly!" ulang Stepan Arkadyich dengan suara bergetar. "Anna akan datang hari ini."

"Lalu apa urusannya denganku? Aku tak bisa menerimanya!" Dolly memekik.

"Jangan begitu, Dolly...."

"Pergi, pergi, pergi!" dia memekik lagi tanpa memandang suaminya, seolah pekikan itu akibat nyeri fisik.

Stepan Arkadyich bisa saja bersikap tenang bila memikirkan sang istri, berharap semuanya bakal beres seperti kata Matvei, dan dengan tenang bisa membaca koran dan meminum kopi; tapi kalau sudah melihat wajah istrinya yang tersiksa dan menderita, mendengar suaranya yang pasrah kepada nasib dan putusasa itu, tercekiklah napasnya, seolah ada sesuatu yang mengganjal tenggorokannya, dan matanya berkilat-kilat karena airmata.

"Ya Tuhan, apa yang telah kuperbuat! Dolly! Demi Tuhan!... Bukankah...," tak sanggup lagi ia melanjutkan; ratapannya terhenti di tenggorokan.

Dolly membanting pintu meja laci, dan menoleh kepada Stepan Arkadyich.

"Dolly, apa yang mesti kulakukan?... Hanya satu: maaf, maaf.... Ingatlah, apa hidup sembilan tahun ini tak mampu menebus menit-menit, menit-menit...."

Dolly menundukkan kepala seraya menantikan apa yang bakal dikatakan suaminya, seolah-olah berdoa agar suaminya membantah kenyataan yang ia temukan.

"Menit-menit asmara...," ujar Stepan Arkadyich, dan ia hendak meneruskan, tapi mendengar kata itu, kembali kedua bibir Dolly terkatup, dan kembali otot pipi di sisi kanan wajah Dolly mulai menggeletar, seakan-akan karena nyeri fisik.

"Pergi, pergi dari sini!" Dolly memekik lebih menghunjam lagi. "Dan jangan bicara dengan saya tentang asmara dan kemesuman Anda!"

Dolly hendak pergi dari situ, tapi terhuyung, lalu berpegangan pada sandaran kursi. Wajah Stepan Arkadyich mengembang, bibirnya mengembung, matanya basah.

"Dolly!" ujar Stepan Arkadyich, kini sudah sambil tersedu. "Demi Tuhan, pikirkanlah anak-anak, mereka tak bersalah. Aku yang salah, hukumlah aku, perintahkan aku menebus kesalahanku. Apa yang bisa kulakukan, aku siap melakukan! Tapi, Dolly, maafkan!"

Dolly duduk. Stepan Arkadyich mendengar napasnya yang berat, keras, dan ia pun merasa sangat kasihan kepada istrinya. Beberapa kali istrinya hendak bicara, tapi tak mampu. Stepan Arkadyich menunggu.

"Kamu ingat anak-anak cuma untuk bermain, sedangkan aku ingat dan tahu bahwa mereka sudah mati sekarang," katanya mengucapkan satu dari kalimat-kalimat yang agaknya sudah tiga hari itu ia ucapkan pada diri sendiri.

Ia menggunakan kata "kamu" untuk Stepan Arkadyich, dan Stepan Arkadyich memandang istrinya dengan rasa terimakasih, lalu beranjak hendak memegang tangannya, tapi sang istri menjauh dengan rasa muak.

"Aku ingat anak-anak, dan karena itu kulakukan segala yang mungkin di dunia ini untuk menyelamatkan mereka; tapi aku sendiri tak tahu bagaimana harus menyelamatkan mereka: apakah dengan menjauhkan mereka dari ayahnya, atau dengan meninggalkan mereka pada ayahnya yang cabul—ya, pada ayahnya yang cabul.... Coba katakan, apakah sesudah... yang terjadi itu, apa mungkin kita hidup bersama lagi? Apa itu mungkin? Coba katakan, apa itu mungkin?" Dolly mengulang-ulang dengan suara ditinggikan. "Sesudah suamiku, ayah anak-anakku, menjalin hubungan asmara dengan guru anak-anaknya sendiri...."

"Lalu apa yang mesti kuperbuat?" kata Stepan Arkadyich dengan suara mengibakan. Ia sendiri tak tahu apa yang mesti diperbuatnya. Dan ia makin merundukkan kepala.

"Anda, bagi saya sekarang ini, mesum, menjijikkan!" Pekikan Dolly makin lama makin meluap. "Airmata Anda itu hanya air! Anda tidak pernah mencintai saya; dalam diri Anda itu, tidak ada nurani atau kemuliaan! Anda, buat saya, memuakkan, mesum, asing, ya, betul-betul asing!" ucap Dolly dengan rasa nyeri dan marah ketika mengucapkan kata *asing* yang buatnya sendiri terasa mengerikan.

Stepan Arkadyich memandangnya, dan kemarahan yang terpancar di wajah istrinya pun membuat dia takut dan sekaligus heran. Ia tak habis pikir bahwa rasa belas-kasihan kepada istrinya itu justru membuat sang istri jengkel. Dolly melihat bahwa yang ditunjukkan Stepan Arkadyich kepada dia adalah sesal, dan bukan cinta. "Tidak, ia membenciku. Ia tak bakal memaafkan aku," pikir Stepan Arkadyich.

"Ini mengerikan! Mengerikan!" ujarnya.

Pada waktu itu terdengar seorang anak menjerit di kamar lain, agaknya karena jatuh; Darya Aleksandrovna mendengar-dengarkan, dan wajahnya pun tiba-tiba melunak.

Agaknya, untuk beberapa detik, ia tak ingat dirinya sendiri, seakan-akan ia tak tahu berada di mana dan apa yang harus dilakukannya, tapi kemudian ia segera bangkit dan menuju ke ke pintu.

"Tapi dia mencintai anakku," pikir Stepan Arkadyich ketika melihat perubahan di wajah istrinya mendengar jeritan anak itu, "anakku; bagaimana bisa ia membenciku?"

"Dolly, sepatah kata lagi saja," kata Stepan Arkadyich sambil membuntuti istrinya.

"Kalau Anda membuntuti saya, akan saya panggil orang-orang, anak-anak! Biar semua orang tahu bahwa Anda itu bajingan! Sekarang saya akan pergi, dan tinggallah Anda di sini bersama gendak Anda!"

Dan dengan membanting pintu Dolly pun keluar.

Stepan Arkadyich menarik napas, mengusap muka, dan dengan langkah perlahan keluar dari kamar. "Matvei bilang: semua bakal heres; tapi ini? Aku bahkan tak melihat kemungkinan itu. Ah, ah, mengerikan sekali! Dan dengan kampungan sekali ia memekik," katanya pada diri sendiri, teringat pekikan dan kata-kata istrinya: bajingan dan gendak. "Dan barangkali anak-anak perempuan itu mendengarnya! Kampungan sekali, mengerikan!" Beberapa detik lamanya Stepan Arkadyich berdiri seorang diri, mengusap mata, menarik napas, dan sesudah menegapkan dada ia pun keluar dari kamar.

Hari itu Jumat, dan di kamar makan orang Jerman tukang arloji sedang memutar jam. Stepan Arkadyich ingat leluconnya sendiri tentang tukang jam yang botak dan teliti itu, katanya, "Orang Jerman itu selama hidup diputar agar bisa memutar jam," dan ia pun tersenyum. Stepan Arkadyich suka sekali lelucon yang baik. "Tapi barangkali juga semuanya bakal heres! Bagus juga kata-kata itu: *semuanya bakal beres*," pikirnya. "Ini harus diceritakan."

"Matvei! Siapkan bersama Maria kamar untuk Anna Arkadevna," serunya kepada Matvei yang baru muncul.

"Baik, Tuan."

Stepan Arkadyich mengenakan mantel bulu dan keluar ke beranda.

"Tuan tidak akan makan di rumah?" kata Matvei yang mengantarkan.

"Kalau terpaksa. Ambil ini buat bayar-bayar," katanya sambil memberikan uang sepuluh rubel dari dompetnya. "Cukup?"

"Cukup atau tak cukup, jelas perlu diatasi," kata Matvei sambil menutup pintu dan melangkah ke beranda.

Sementara itu Darya Aleksandrovna yang sudah menenangkan anaknya, dan dari bunyi kereta mengerti bahwa suaminya telah pergi, kembali masuk ke kamar tidur. Kamar itu, baginya, satu-satunya tempat pelarian dari segala urusan rumah yang langsung menerpanya begitu ia keluar dari dalam kamar. Sekarang ini pun, dalam waktu singkat, ketika ia keluar dan masuk ke kamar anak-anak, perempuan Inggris

dan Matryona Filimonovna sudah mengajukan beberapa pertanyaan mendesak yang hanya dia seorang yang bisa menjawabnya: apa yang mesti dikenakan kepada anak-anak untuk jalan-jalan? Apa mereka mesti diberi susu? Apa tak perlu memanggil koki yang lain?

"Ah, jangan ganggu, jangan ganggu aku!" kata Dolly, dan sekembali ke kamar tidur ia pun duduk lagi di tempat yang tadi didudukinya sewaktu bicara dengan sang suami, sambil menjalinkan kedua tangannya, dan cincin-cincinnya merosot dari jari-jarinya yang kurus, dan mulailah ia memilah-milah dalam ingatannya seluruh percakapan dengan suaminya. "Dia sudah pergi sekarang! Tapi apa mungkin ia mengakhiri hubungannya dengan *dia*?" pikirnya. "Bertemukah ia dengannya? Kenapa tadi tidak kutanyakan itu padanya? Tidak, tidak, tak mungkin kami sejalan lagi. Kalaupun kami tinggal di satu rumah, kami orang lain. Orang lain untuk selamanya!" ucapnya mengulangi kata itu, yang bagi dia mengerikan, dalam makna khusus. "Padahal dulu betapa aku mencintainya, ya Tuhan, betapa aku mencintainya!... Alangkah cintanya aku! Sekarang ini pun, apa aku tidak mencintainya lagi? Apakah tak lebih dari biasanya aku mencintainya? Mengerikan, dan yang penting, itu...," demikian ia memulai, tapi tak meneruskan jalan pikirannya, karena Matryona Filimonovna sudah muncul di pintu.

"Nyonya perintahkanlah memanggil koki," katanya, "biar dia menyiapkan makan siang; kalau tidak, nanti seperti kemarin, sampai jam enam anak-anak tak makan."

"Baiklah, sebentar lagi aku keluar mengaturnya. Apa sudah minta dikirim susu segar?"

Darya Aleksandrovna pun sibuk dengan berbagai urusan sehari-hari, dan untuk sementara ia menenggelamkan kesedihannya dalam urusan itu.

V

Stepan Arkadyich belajar dengan baik di sekolah karena berbakat baik, tapi ia malas dan suka main-main. Karena itu ia termasuk yang paling akhir lulus sekolah. Sekalipun hidup berfoya-foya, berpangkat rendah dan masih muda, ia memegang jabatan kepala yang terhormat dengan gaji besar di salah satu kantor di Moskwa. Jabatan itu ia peroleh lewat suami saudara perempuannya, Anna, yaitu Aleksei Aleksandrovich Karenin, yang menduduki salah satu pos terpenting di kementerian

yang membawahi kantor tersebut. Sekiranya Karenin tidak menunjuk iparnya untuk memegang jabatan itu, lewat ratusan orang lain, saudara laki-laki, saudara perempuan, sanak-saudara, saudara sepupu, paman, bibi, Stiva Oblonskii kiranya juga bisa menduduki jabatan itu atau yang serupa dengan jabatan itu, dengan gaji sekitar enamribu yang memang diperlukannya, karena walaupun harta istrinya mencukupi, usahanya sendiri waktu itu sedang jatuh.

Setengah penduduk Moskwa dan Petersburg adalah sanak-saudara dan sahabat Stepan Arkadyich. Ia dilahirkan di tengah-tengah orang-orang kuat dan jadi kuat di dunia ini. Sepertiga orang pemerintahan, orang-orang tua, adalah konco ayahnya dan ia menyebut mereka orang sendiri. Sepertiga lagi bicara "kamu" dengan dia. Dan sepertiga sisanya adalah para kenalan baik. Jadi, mereka adalah pembagi rezeki dunia dalam bentuk kedudukan, uang sewa, konsesi, dan yang serupa dengan itu. Mereka tak mungkin melangkahi orang sendiri, dan Oblonskii tak perlu melakukan usaha luarbiasa untuk memperoleh kedudukan yang menguntungkan itu. Yang diperlukan cuma tidak menolak, tidak iri, tidak bertengkar, tidak tersinggung, suatu hal yang memang tak pernah ia lakukan, berkat kebaikan hati yang jadi cirinya. Buat dia, akan terasa lucu jika kepadanya dikatakan bahwa ia tidak akan memperoleh jabatan dengan gaji yang sesuai kebutuhannya, lebih-lebih karena ia tidak menuntut sesuatu yang luarbiasa; ia hanya menghendaki apa yang diterima orang-orang yang seusia dengannya, dan kewajiban seperti itu bisa ia lakukan tak kalah baiknya dengan siapapun juga.

Stepan Arkadyich bukan hanya dicintai semua orang yang mengenal watak nya yang baik dan periang, tapi ketulusannya juga tak diragukan lagi. Dalam dirinya, dalam wujud luarnya yang tampan cerah, pada matanya yang bersinar, pada alisnya yang hitam, pada rambutnya, pada kulitnya yang putih, dan di wajahnya yang kemerahan, terdapat sesuatu yang secara fisik langsung berpengaruh terhadap orang-orang yang bertemu dengannya, sehingga mereka kontan bersikap ramah dan akrab. "Aha! Stiva! Oblonski! Ini dia!" demikian ucap orang hampir selalu sambil tersenyum sewaktu bertemu dengan dia. Bila kadang-kadang terjadi bahwa sesudah berbicara dengan dia ternyata tidak ada sesuatu yang menggembirakan, maka pada hari yang lain, pada hari ketiga, kembali semuanya bergembira persis seperti pertamakali bertemu dengan dia.

Sampai tahun ketiga memegang jabatan kepala di salah satu kantor di Moskwa, Stepan Arkadyich, selain disayangi, juga dihormati rekan-

rekannya, bawahannya, atasannya, dan semua yang berurusan dengan dia. Keutamaan Stepan Arkadyich yang menyebabkan dia dihormati secara umum dalam pekerjaan, pertama, sikap rendah hatinya yang luarbiasa kepada semua orang berdasarkan kesadaran pribadi bahwa ia pun punya kekurangan-kekurangan; kedua, sikap liberalnya yang sempurna bukanlah sikap yang diperoleh dari membaca koran, melainkan sikap yang sudah ada dalam darahnya, dan dengan sikap itu ia mengambil posisi duduk sama rendah berdiri sama tinggi, tidak membeda-bedakan orang berdasarkan kekayaan atau gelarnya; dan ketiga—yang penting—sikap pedulinya yang sempurna terhadap apa yang jadi urusannya, sehingga tak pernah ia tidak keranjingan dan membuat kesalahan.

Setiba di tempat kerja, Stepan Arkadyich, diiringi penjaga pintu yang dengan hormat membawakan tas kerjanya yang kecil dan berseragam, masuk kekantor. Semua juru tulis dan pegawai pada berdiri, membungkuk dengan sikap gembira dan hormat. Seperti biasa, Stepan Arkadyich dengan tergesa-gesa menuju ke kursinya, berjabat tangan dengan para anggota, dan duduk. Ia berkelakar dan bicara seperlunya, baru mulai bekerja. Tak seorang pun sanggup mengungguli kemampuannya dalam menerapkan batas-batas kebebasan, kesederhanaan, dan sikap resmi yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan secara menyenangkan. Sekretaris yang bersikap riang dan hormat, seperti semua yang ada di sekitar Stepan Arkadyich, datang membawa kertas-kertas dan bicara dengan nada akrab-bebas seperti dicontohkan Stepan Arkadyich:

"Kami akhirnya berhasil juga memperoleh keterangan dari pemerintah gubernia[5] Penzenskaya. Kami persilakan...."

"Jadi akhirnya dapat juga?" ujar Stepan Arkadyich sambil meletakkan jarinya ke atas kertas itu. "Nah, Tuan-tuan...." Dan mulailah direktorat bekerja.

"Sekiranya mereka tahu," demikian pikir Stepan Arkadyich, yang dengan wajah penuh arti menundukkan kepala ketika mendengarkan laporan, "bahwa setengah jam yang lalu ketua mereka sudah jadi anak kecil yang bersalah!" Dan matanya pun ketawa mendengarkan laporan itu. Acara itu harus dilanjutkan sampai pukul dua—istirahat, lalu makan pagi.[6]

---

5 *Gubernia* (Rus): Daerah setingkat provinsi.

6 Karena iklim dan faktor kemasyarakatan, orang Rusia biasa menunda makan pagi hingga sore hari menurut ukuran orang Indonesia.

Belum sampai pukul dua, pintu kaca ruangan itu tiba-tiba terbuka, dan seseorang masuk. Seluruh anggota menoleh ke arah pintu dari bawah potret dan dari balik cermin, gembira dengan selingan itu; tapi penjaga yang berdiri membelakangi pintu itu langsung mengusir orang yang nyelonong masuk itu dan menutup lagi pintu kaca yang ada di belakangnya.

Ketika perkara sudah dibacakan seluruhnya, Stepan Arkadyich berdiri sambil meregangkan badan, dan untuk memanfaatkan waktu jeda, di kantor itu juga, ia mengambil sebatang papiros dan masuk ke ruangannya sendiri. Dua kawannya, pegawai tua Nikitin dan pembantu dalam Grinevich, keluar bersama dia.

"Habis makan pagi masih sempat kita selesaikan," kata Stepan Arkadyich.

"Masih sempat bagaimana?!" kata Nikitin.

"Fomin itu rupanya bajingan betul," kata Grinevich tentang seorang di antara orang-orang yang terlibat dalam perkara yang mereka tangani.

Stepan Arkadyich mengerutkan dahi mendengar kata-kata Grinevich, dan dengan sikapnya itu ia hendak menyatakan bahwa tidak patut mengambil kesimpulan sebelum waktunya, tapi ia tak meneruskannya.

"Siapa yang masuk tadi?" tanyanya kepada penjaga.

"Entahlah, Yang Mulia, tanpa izin langsung saja nyelonong, untung saya melihat. Dia menanyakan Yang Mulia. Saya bilang: nanti kalau para anggota sudah keluar...."

"Di mana ia sekarang?"

"Barangkali di koridor, tadi ia masih ada di sini. O, itu dia," kata penjaga sambil menunjuk seorang laki-laki yang berbahu bidang, bertubuh kekar, berjenggot keriting, dan tanpa melepaskan topi kulit biri-birinya dengan cepat dan ringan berlari mendaki anaktangga dari batu yang sudah aus itu. Seorang di antara mereka yang sedang menuruni tangga, yang membawa tas, seorang klerek kurus, berhenti sebentar, dan dengan sikap tak senang memandang kaki orang yang berlari itu, dan dengan wajah bertanya-tanya berganti memandang Oblonskii.

Stepan Arkadyich berdiri di atas tangga. Wajahnya berseri lembut, dan dari balik kerah seragamnya tampak ia lebih berseri lagi ketika mengenal orang yang sedang berlari itu.

"Ya, betul! Levin, akhirnya!" ucapnya disertai senyuman bersahabat mengandung ejekan, ketika ia mengawasi Levin yang sedang menuju ke arahnya. "Apa tak jijik kamu menemuiku di *sarangku* ini?" kata Stepan

Arkadyich yang tak puas dengan sekadar jabat tangan dan ciuman sahabatnya itu. "Sudah lama?"

"Aku baru saja datang, dan ingin sekali bertemu kamu," jawab Levin malu, sekaligus marah dan gusar, sambil menoleh ke sekitar.

"Ayo ke ruanganku," kata Stepan Arkadyich yang tahu sifat pemalu bercampur angkuh dan mudah marah sahabatnya itu; maka ia tangkap tangan sahabatnya itu dan terus dipeganginya, seakan-akan hendak dituntun keluar dari berbagai bahaya.

Stepan Arkadyich bicara "kamu" dengan hampir semua kenalannya: dengan orang-orang tua usia enampuluh tahun, dengan pemuda usia duapuluh tahun, dengan para aktor, dengan para menteri, dengan para pedagang, dan dengan para ajudan-jendral, sehingga banyak sekali orang yang pernah bicara "kamu" dengan dia, yang merentang di antara dua ujung terjauh tangga masyarakat, kiranya merasa sangat heran mengetahui bahwa lantaran Oblonskii mereka bisa saling memahami. Oblonskii bicara "kamu" dengan semua orang yang minum sampanye bersamanya, dan ia minum sampanye dengan siapa saja. Karena itu, di hadapan para bawahannya, sewaktu ia bertemu dengan para "kamu"-nya yang *memalukan* itu (demikian ia menyebut para sahabatnya itu secara berkelakar), ia bisa mengurangi rasa takenakyang muncul dalam diri bawahannya. Levin bukanlah jenis "kamu" yang memalukan, tapi Oblonskii dengan kebijaksanaannya merasa bahwa Levin menyangka, Oblonskii, di hadapan para bawahannya, tak ingin menunjukkan keakrabannya dengan Levin. Karena itu ia segera membawa tamunya itu ke ruangannya sendiri.

Levin hampir seumur dengan Oblonskii, dan bukan hanya sekali Oblonskii bicara "kamu" sewaktu mereka minum sampanye bersama. Levin adalah teman dan sahabatnya di masa remaja. Mereka saling menyayangi, walaupun di antara mereka terdapat perbedaan watak dan selera, dan mereka saling menyayangi seperti umumnya sahabat yang saling menyayangi di masa remajanya. Walaupun demikian, seperti kadang terjadi di antara orang-orang yang memilih jenis pekerjaan berbeda, masing-masing, sekalipun membenarkan pekerjaan pihak lainnya, dalam hati membencinya. Masing-masing merasa bahwa hidup yang ditempuhnya itulah yang sejati, sedangkan yang ditempuh sahabatnya hanya maya. Melihat Levin, tak sanggup Oblonskii menahan senyuman mengejek ringan. Sudah beberapa kali Stepan Arkadyich melihat Levin datang ke Moskwa dari desa di mana ia mengerjakan

sesuatu, tapi ia tak pernah paham apa yang dikerjakan itu, dan juga tak tertarik. Levin datang ke Moskwa selalu dalam keadaan gundah, kemrungsung, dalam situasi sulit, dan merasa gusar terhadap situasi itu, serta seringkali membawa pandangan baru yang tak terduga. Stepan Arkadyich menertawakan hal itu dengan hati senang. Ini persis seperti Levin yang dalam hati membenci gaya hidup kota dan pekerjaan sahabatnya, yang ia anggap omong-kosong belaka. Ia pun menertawakannya. Tapi perbedaannya, kalau Oblonskii tertawa dengan penuh keyakinan dan tanpa dibuat-buat, seperti semua orang, Levin tertawa hambar dan terkadang disertai rasa marah.

"Lama kami tunggu," kata Stepan Arkadyich ketika masuk ke ruangannya dan melepaskan tangan Levin, seakan-akan dengan sikap itu ia menunjukkan bahwa di ruangan itu bahaya telah lewat. "Sungguh senang aku melihatmu," sambungnya. "Nah, apa kabar? Bagaimana? Kapan kamu datang?"

Levin diam saja sambil mengamati dua teman Oblonskii yang tak dikenalnya, terutama tangan Grinevich yang elok, dengan jemari yang amat putih dan panjang-panjang, dengan kuku yang amat panjang, kuning melengkung, dan dengan manset kemeja yang amat besar dan mengkilat, sehingga tangan itu seolah menelan perhatiannya dan tak memberinya kebebasan untuk berpikir. Oblonskii kontan melihat sikap Levin itu, dan ia pun tersenyum.

"Ah, ya, perkenalkan," katanya. "Ini sahabatku: Filip Ivanich Nikitin dan Mikhail Stanislavich Grinevich," dan kemudian tentang Levin: "anggota dewan zemstvo,[7] anggota baru, pesenam yang sanggup mengangkat beban lima pud[8] dengan sebelah tangan, peternak, pemburu, dan sahabatku, Konstantin Dmitrich Levin, saudara Sergei Ivanich Koznishov."

"Senang berkenalan dengan Anda," kata orang tua itu.

"Saya mendapat kehormatan bisa mengenal saudara Anda, Sergei Ivanich," kata Grinevich sambil mengulurkan tangannya yang kecil dan berkuku panjang.

Levin mengerutkan dahi, menjabat tangan itu dengan sikap dingin, dan langsung bicara dengan Oblonskii. Walaupun ia menaruh hormat

---

7 *Zemsto* (Rus): Dewan otonomi daerah pedesaan yang didominasi kaum bangsawan.

8 *Pud* (Rus): Ukuran berat, setara dengan 18 kg.

yang sebesar-besarnya kepada saudara kandungnya, pengarang yang terkenal di seluruh Rusia, ia tak terima bahwa orang bicara dengan dia bukan sebagai Konstantin Levin, tapi sebagai saudara Koznishov yang termasyhur.

"Bukan, aku bukan anggota zemstvo lagi. Dengan semua anggota aku bertengkar, dan aku tak pergi ke sidang lagi," katanya kepada Oblonskii.

"Ah, masa?!" kata Oblonskii sambil tersenyum. "Tapi bagaimana duduk perkaranya? Karena apa?"

"Panjang ceritanya. Akan kuceritakan kapan-kapan saja," kata Levin, tapi seketika itu juga ia mulai bercerita. "Yah, pendeknya, aku jadi yakin bahwa zemstvo tak punya kegiatan, dan memang tak mungkin punya," katanya memulai, seolah-olah sudah ada orang yang menyinggungnya. "Di satu pihak, itu cuma permainan, orang bermain parlemen, sedangkan aku sudah tidak cukup muda tapi belum cukup tua pula untuk main-main dengan semua itu; dan di pihak lain (ia tergagap), itu adalah alat coterie[9] uyezd[10] buat cari fulus. Dulu dengan perwalian, pengadilan, dan sekarang zemstvo, bukan dalam bentuk suap, tapi dalam bentuk gaji yang tidak pada tempatnya," katanya penuh semangat, seolah-olah di antara mereka yang hadir ada yang membantahnya.

"Ha, ha! Aku lihat kamu balik sampai ke tahap baru lagi, tahap konservatif," kata Stepan Arkadyich. "Tapi, yah, tentang itu nantilah."

"Ya, nanti. Aku ini perlu bertemu kamu," kata Levin sambil menoleh-noleh ke arah tangan Grinevich dengan rasa benci.

Stepan Arkadyich tersenyum tipis.

"Tapi kamu pernah bilang tak sudi lagi mengenakan pakaian Eropa, kan?" katanya sambil mengamati pakaian baru Levin, yang agaknya buatan penjahit Prancis. "Nah, aku lihat tahap baru lagi."

Wajah Levin kontan memerah, tapi tak seperti merahnya wajah orang dewasa—sedikit saja, hampir-hampir tak terlihat, seperti merahnya wajah anak-anak, yang terasa lucu karena ada rona malunya, dan justru karena itu lebih menunjukkan rasa malunya dan lebih merah lagi sampai hampir mengeluarkan airmata. Dan betapa aneh rasanya melihat wajah cakap dan berani berona kanak-kanak itu, sehingga Oblonskii berhenti menatapnya.

---

9 *Coterie* (Pr): Kelompok, klik.

10 *Uyezd* (Rus): Daerah administratif setingkat kabupaten.

"Jadi, di mana kita bertemu? Aku perlu sekali, ya, perlu sekali bicara denganmu," kata Levin.

Oblonskii seolah-olah berpikir:

"Begini saja: kita pergi sekarang ke Gurin untuk makan pagi, dan di sana kita bicara. Aku longgar sampai jam tiga."

"Tidak," jawab Levin sesudah berpikir. "Aku masih harus pergi."

"Baiklah, kalau begitu makan siang sama-sama."

"Makan siang? Sebetulnya tak ada yang luarbiasa, cuma perlu mengemukakan dua patah kata, bertanya, dan setelah itu kita bisa ngobrol."

"Kalau begitu, katakan saja sekarang dua patah kata itu, ngobrolnya sambil makan siang."

"Dua patah kata itu," kata Levin. "Yah, samasekali tak luarbiasa."

Wajahnya tiba-tiba menunjukkan rasa benci karena betapa sukar mengatasi rasa malu.

"Bagaimana kabar keluarga Shcherbatskii? Seperti dulu juga?" katanya.

Stepan Arkadyich yang sudah lama tahu bahwa Levin jatuh cinta kepada adik iparnya, Kitty, tersenyum tipis, dan matanya berbinar-binar gembira.

"Kamu bilang dua patah kata, tapi dengan dua patah kata tak bisa aku menjawab, sebab.... Maaf sebentar...."

Waktu itu masuk sekretaris, yang dengan sikap hormatnya yang terkenal dan dengan gaya sok lebih tahu urusan ketimbang sang kepala, yang umum dimiliki semua sekretaris, menghampiri Obloskii sambil membawa kertas-kertas, dan dengan gaya bertanya mulai menjelaskan kesulitan yang dihadapinya. Tak sampai selesai mendengarkan, Stepan Arkadyich dengan mesra memegang lengan baju sekretaris itu.

"Tidak, Anda kerjakan saja seperti yang saya bilang," katanya sambil tersenyum untuk melunakkan kata-katanya, dan sesudah menjelaskan dengan singkat bahwa ia mengerti persoalannya, ia tolakkan kertas-kertas itu, katanya: "Anda kerjakan saja seperti itu, Zakhar Nikitich."

Sekretaris itu pun pergi dengan bingung. Selama berlangsung percakapan dengan sekretaris, Levin benar-benar telah pulih dari rasa bingungnya. Ia berdiri sambil menelekan kedua tangannya ke meja, sedangkan wajahnya tampak mengungkapkan ejekan.

"Aku tak paham, tak paham," katanya.

"Apa yang tak kamu pahami?" kata Oblonskii tersenyum gembira sambil mengeluarkan papiros. Ia menunggu tingkah Levin yang aneh.

"Aku tak paham, apa yang kalian kerjakan di sini," kata Levin sambil mengangkat bahu. "Bagaimana mungkin kamu melakukan semua ini dengan sungguh-sungguh?"

"Kenapa?"

"Karena di sini orang tak punya pekerjaan."

"Itu pendapatmu, sedangkan kami di sini tertimbun perkara."

"Tertimbun kertas. Tapi, ya, kamu memang berbakat untuk itu," tambah Levin.

"Jadi, menurutmu, aku punya kekurangan?"

"Boleh jadi begitu," kata Levin. "Tapi, bagaimanapun, aku kagum dengan kebesaranmu, dan aku bangga sababatku orang yang begitu besar. Tapi kamu belum menjawab pertanyaanku," tambabnya, berusaha keras menatap tajam mata Oblonskii.

"Baiklah, baiklah. Tapi tunggu sebentar, akan sampai juga kamu ke situ. Baiklah, kamu punya tanah tigaribu desyatin[11] di uyezd Karazinskii, juga otot-otot hebat, kesegaran, seperti pada gadis duabelas tahun—tapi ada urusan apa kamu datang kemari? Kalau tentang yang kamu tanyakan: perubahan tak ada, hanya sayang, lama kamu tak datang."

"Lalu?" tanya Levin ketakutan.

"Tidak ada apa-apa," jawab Oblonskii. "Nanti kita bicarakan. Untuk apa sebetulnya kamu ini datang?"

"Ah, tentang itu nanti saja kita bicarakan juga," kata Levin yang kembali memerah sampai telinganya.

"Ya, baiklab. Aku mengerti," kata Stepan Arkadyich. "Begini ya: sebetulnya aku juga mau mengundangmu ke rumab, tapi istriku sedang kurang sehat. Tapi begini: kalau kamu mau menjumpai mereka, barangkali sebentar lagi mereka ada di Taman Zoologi, dari jam empat sampai lima. Kitty main skats. Kamu pergi saja ke sana, nanti aku mampir, lalu kita makan siang sama-sama."

"Bagus, kalau begitu selamat tinggal dulu."

"Tapi awas, ya, aku ini kan kenal betul kamu, bisa-bisa kamu lupa, atau tiba-tiba pulang ke desa lagi!" teriak Stepan Arkadyich sambil ketawa.

"Tidak. Sungguh!"

Levin keluar ruangan, dan baru sampai di pintu ia ingat bahwa dirinya lupa membungkuk kepada teman-teman Oblonskii.

"Tampaknya dia seorang tuan yang sangat energik," kata Grinevich

---

11 *Desyatin* (Rus): Ukuran luas tanah, setara dengan 1,25 ha.

ketika Levin sudah keluar.

"Ya, begitulah," kata Stepan Arkadyich sambil menggoyang-goyangkan kepala. "Orang yang betul-betul bahagia! Dia punya tigaribu desyatin di uyezd Karazinskii, segalanya serba terjamin di masa depan, dan penuh daya hidup! Tidak seperti saudara kita ini."

"Kenapa pula Anda mengelub, Stepan Arkadyich?"

"Ya, memang buruk, jelek," kata Stepan Arkadyich sesudah menarik napas berat.

VI

Ketika Oblonskii bertanya kepada Levin ada urusan apa sebetulnya ia datang, wajah Levin memerah dan ia marah pada diri sendiri bahwa wajahnya memerah, sebab ia tak bisa menjawab: "Aku datang untuk melamar iparmu," padahal ia datang melulu untuk keperluan itu.

Keluarga Levin dan keluarga Shcherbatskii adalah keluarga bangsawan lama Moskwa, dan mereka senantiasa berhubungan akrab dan bersahabat. Hubungan itu lebih erat lagi ketika Levin jadi mahasiswa. Bersama Pangeran Muda Shcherbatskii, saudara laki-laki Dolly dan Kitty, ia mempersiapkan diri dan masuk universitas. Waktu itu Levin sering berkunjung ke rumah Shcherbatskii, dan ia jatuh cinta kepada keluarga Shcherbatskii. Betapapun anehnya, Konstantin Levin memang jatuh cinta kepada rumah, keluarga, dan terutama kepada para perempuan di keluarga itu. Levin sendiri tidak ingat ibunya, sedangkan satu-satunya saudara perempuan yang dimilikinya lebih tua ketimbang dia, dan baru di rumah keluarga Shcherbatskii itulah ia pertamakali menemukan lingkungan rumahtangga bangsawan lama yang berpendidikan dan tulus, lingkungan yang tak dikenalnya karena ayah-ibunya sudah meninggal.

Seluruh anggota keluarga itu, terutama para perempuannya, tampak baginya seolah terselubung semacam tirai puitis yang penuh rahasia. Ia bukan hanya tidak melihat kekurangan dalam diri mereka, tapi juga dalam tirai puitis yang menyelubungi mereka itu, ia bisa membayangkan adanya perasaan paling luhur dan segala macam keutamaan. Buat apa ketiga nona itu selang satu bari mesti berbicara bahasa Prancis dan Inggris; buat apa pada jam-jam tertentu mereka bergantian main piano, dan suaranya sampai didengar saudara laki-lakinya di tingkat atas, tempat para mahasiswa itu belajar; buat apa guru sastra Prancis, musik, lukis, dan tari datang; buat apa pada jam-jam tertentu ketiga nona itu

bersama M-lle Linon berkereta ke *boulevard* Tverskii mengenakan mantel bulu berlapis kain satin—Dolly mengenakan yang panjang, Natalie yang setengah panjang, dan Kitty yang pendek sekali, sampai kedua kakinya yang lincah dan berkaos merah terlekap ketat bisa dilihat semua orang. Buat apa mereka, diantar seorang pesuruh, dengan topi berkokarda emas pergi ke *boulevard* Tverskii—semua itu, dan masih banyak lagi lainnya yang ada dalam dunia mereka yang penuh rahasia, tak bisa dimengerti, tapi Levin tahu bahwa semua yang berlangsung dalam dunia mereka itu indah belaka, dan ia jatuh cinta justru kepada semua yang serba rahasia itu.

Selama jadi mahasiswa, hampir saja ia jatuh cinta kepada yang paling tua, Dolly, tapi gadis itu ternyata segera dikawinkan dengan Oblonskii. Kemudian ia mulai jatuh cinta kepada yang kedua. Ia seolah merasa bahwa dirinya harus jatuh cinta kepada salah seorang dari ketiga bersaudara itu, hanya saja ia tak mampu memilih yang mana. Tapi Natalie yang baru saja tampil di kalangan bangsawan lantas kawin dengan seorang diplomat dari Lvov. Kitty masih kanak-kanak ketika Levin keluar dari universitas. Shcherbatskii muda masuk Angkatan Laut, tapi ia tenggelam di Laut Baltik, dan kunjungan Levin ke keluarga Shcherbatskii pun jadi lebih jarang, walaupun ia bersahabat dengan Oblonskii. Tapi ketika awal musim dingin tahun itu Levin datang ke Moskwa sesudah setahun tinggal di desa, dan mengunjungi keluarga Shcherbatskii, mengertilah ia kepada siapa di antara ketiga gadis itu ia ditakdirkan jatuh cinta.

Bagi Levin, sebagai orang yang berasal dari keluarga baik-baik, yang lebih tepat dikatakan kaya daripada miskin, dan usianya sudah tigapuluh dua tahun, tak ada yang lebih sederhana daripada melamar putri Shcherbatskii itu. Dilihat dari sudut manapun, kiranya ia bakal diakui sebagai jodoh yang baik. Tapi Levin adalah orang yang sedang jatuh cinta. Karena itu ia merasa bahwa Kitty adalah orang yang serba sempurna dan makhluk yang lebih mulia ketimbang semua yang bersifat duniawi, sedangkan ia sendiri adalah makhluk dunia yang demikian hina, sehingga tak mungkin orang lain atau gadis itu sendiri menganggap dia pantas jadi jodohnya.

Sesudah dua bulan berada di Moskwa dalam keadaan putusasa seperti itu, dan hampir tiap hari bertemu dengan Kitty, di tengah-tengah kalangan bangsawan yang sering didatanginya agar bisa bertemu dengan gadis itu, sekonyong-konyong Levin menyimpulkan bahwa cintanya

hanya akan bertepuk sebelah tangan. Maka ia pun pergi ke desa.

Keyakinan Levin tentang kemustahilan itu didasarkan pada pemikiran bahwa di mata sanak-keluarga Kitty, ia adalah jodoh yang tidak menguntungkan dan tidak pantas bagi gadis yang jelita itu, dan Kitty sendiri pun tidak mungkin mencintainya. Di mata sanak-keluarga Kitty, ia tak punya kegiatan dan posisi tertentu yang umum bagi kalangan bangsawan. Sementara kawan-kawannya kini, pada usia tigapuluh dua, sudah ada yang jadi kolonel dan ajudan tsar, ada yang profesor, ada yang direktur bank atau direktur keretaapi atau kepala kantor seperti Oblonskii, sedangkan dia (Levin tahu betul siapa dia di mata orang lain) hanyalah tuan tanah yang urusannya cuma beternak sapi, menembak burung *dupel* dan membuat bangunan. Jadi, ia adalah orang yang tak berbakat, yang samasekali tak bisa diharapkan, dan menurut pandangan masyarakat, ia hanya melakukan apa yang dilakukan orang-orang yang samasekali tak berguna.

Kitty yang jelita dan penuh misteri itu tak bakal mencintai orang yang menurut penilaiannya tidak tampan, dan lebih penting lagi, terlalu lugu dan samasekali tidak menonjol. Selain itu, hubungan lamanya dengan Kitty—hubungan seorang dewasa dengan anak-anak sebagai akibat persahabatannya dengan saudara laki-lakinya—merupakan penghalang lain lagi bagi cintanya. Menurut penilaiannya sendiri, orang baik yang tidak tampan seperti dirinya hanya boleh dicintai sebagai sahabat, dan bukan untuk dicintai seperti ia mencintai Kitty, yang untuk itu ia harus jadi orang tampan, dan lebih penting lagi harus jadi orang luarbiasa.

Ia memang mendengar bahwa perempuan sering mencintai orang yang tidak tampan dan sederhana, tapi ia tak percaya omongan itu karena menilik pengalamannya sendiri, ia hanya bisa mencintai perempuan yang cantik, penuh rahasia, dan luarbiasa.

Tapi sesudah dua bulan sendirian di desa, yakinlah ia bahwa rasa cintanya kepada Kitty bukan salah satu peristiwa jatuh cinta yang dialaminya di masa remaja; yakinlah ia bahwa perasaan itu tidak memberinya ketenangan; yakinlah ia bahwa dirinya tidak bakal bisa bidup tenang tanpa menyelesaikan persoalan apakah Kitty akan jadi istrinya atau tidak; dan yakinlah ia bahwa rasa putusasanya itu bersumber melulu pada bayangannya sendiri bahwa ia tak punyai bukti-bukti bakal ditolak. Dan sekarang ia datang ke Moskwa dengan keputusan mantap akan melamar dan kawin, kalau lamarannya diterima. Atau... tak sanggup ia memikirkan apa yang bakal terjadi dengan dirinya kalau ditolak.

VII

Setiba di Moskwa dengan keretaapi pagi, Levin singgah di rumah kakak laki-lakinya dari pihak ibu, Koznishov, dan sesudah ganti pakaian ia langsung masuk ke kamar kakaknya dengan maksud menyampaikan tujuan kedatangannya dan minta nasihat kakaknya. Tapi ternyata kakaknya tidak sedang sendirian. Bersama dia duduk seorang profesor filsafat terkemuka yang datang dari Kharkov untuk menjelaskan salah pengertian yang telah timbul di antara mereka mengenai persoalan filsafat yang sangat penting. Profesor itu telah berpolemik dengan penuh semangat melawan kaum materialis, dan Sergei Koznishov mengikuti polemik tersebut dengan penuh minat. Sesudah membaca karangan terakhir profesor itu, ia menulis keberatan-keberatannya lewat sepucuk surat. Ia mengecam sang profesor karena telah memberi terlalu banyak konsesi kepada kaum materialis. Dan sang profesor seketika itu datang untuk memberikan penjelasan. Waktu itu pembicaraan sedang berlangsung sekitar masalah yang sedang ramai dibicarakan: adakah batas antara gejala psikis dan gejala fisiologis dalam kegiatan manusia, dan di manakah letak batasnya?

Sergei Ivanovich menyambut saudaranya dengan senyuman mesra-dingin seperti sudah dikenal orang, dan sesudah memperkenalkan Levin dengan profesor itu, ia pun meneruskan percakapan.

Laki-laki kecil berkulit kuning itu, yang mengenakan kacamata dan berdahi sempit, sejurus meninggalkan percakapan untuk bersalaman dengan Levin, kemudian meneruskan lagi pembicaraan tanpa memedulikan Levin. Levin duduk menanti perginya sang profesor, tapi ia segera tertarik pada soal yang sedang dipercakapkan.

Levin memang menjumpai berbagai artikel yang sedang dibicarakan itu di majalah, dan ia membacanya; ia tertarik pada semua itu sebagai cara mengembangkan dasar-dasar ilmu pengetahuan alam yang memang dikenalnya sebagai sarjana ilmu pengetahuan alam; tapi ia memang tidak pernah menemui kesimpulan-kesimpulan ilmiah tentang asal-usul manusia sebagai binatang, tentang berbagai pemikiran, tentang biologi dan sosiologi dengan problem-problem sekitar makna hidup dan mati bagi dirinya sendiri, yaitu problem-problem yang belakangan ini makin sering muncul.

Mendengar percakapan kakaknya dengan sang profesor, ia melihat bahwa mereka menghubungkan soal-soal ilmiah dengan soal-soal yang

lebih bersifat pribadi; beberapa kali mereka sudah hampir mendekati duduk soalnya, tapi tiap kali mereka hampir mendekati soal yang paling pokok, ia merasa pada saat itu juga mereka, dengan tergesa-gesa, menjauhinya dan kembali masuk ke dalam detail yang rumit, ke dalam reservasi, kutipan, isyarat, dan referensi orang-orang ternama, dan hanya dengan susah-payah ia sanggup memahami isi percakapannya.

"Saya tak sependapat," kata Sergei Ivanovich dengan ungkapan yang jelas dan tepat dan dengan diksi indah yang jadi cirinya. "Bagaimanapun, saya tak sependapat dengan Case bahwa semua gambaran saya mengenai dunia luar ini bersumber pada kesan. Pengertian mengenai *hal-ihwal* yang paling asasi itu saya peroleh bukan melalui sensasi (perasaan), karena tidak ada organ khusus yang bertugas menyampai'kan pengertian itu."

"Ya, tapi mereka itu, Wurst, Knaust, dan Pripasov, akan menjawab Anda dengan mengatakan bahwa kesadaran Anda mengenai hal-ihwal itu bersumber pada seluruh sensasi yang ada, dan bahwa kesadaran mengenai hal-ihwal itu adalah akibat sensasi. Wurst bahkan sudah mengatakan bahwa di mana tak ada sensasi, di situ tak ada pengertian tentang hal-ihwal."

"Saya akan mengatakan sebaliknya," kata Sergei Ivanovich....

Tapi di sini kembali Levin merasa bahwa sesudah mendekati soal yang paling penting, mereka kembali menjauh. Karena itu ia pun memutuskan untuk mengajukan pertanyaan kepada profesor.

"Kalau begitu, jika indera saya ini hancur, jika raga saya mati, tidak mungkinkah ada suatu eksistensi?" demikian ia bertanya.

Profesor dengan kesal dan seolah tersengat nyeri kepala karena selaan itu menoleh kepada sang penanya yang aneh itu, yang lebih mirip burlak[12] daripada filsuf, lalu mengalihkan pandangan matanya kepada Sergei Ivanovich seakan bertanya: ini omongan apa? Tapi Sergei Ivanovich, yang bicaranya tak sesukar dan seberat profesor, dan memiliki cukup ruangan dalam benaknya untuk memberikan jawaban kepada profesor, dan bersamaan itu memaklumi titik pandang sederhana dan wajar yang melatarbelakangi pertanyaan itu, hanya tersenyum, dan katanya:

"Atas pertanyaan itu kita tak berhak memutuskan...."

"Ki'ta tak punya data," kata profesor menekankan, lalu melanjutkan

12 *Burlak* (Rus): Kuli penarik kapal di sepanjang Sungai Wolga.

argumentasinya. "Tidak," katanya. "Saya sedang mencoba menunjukkan bahwa jika sensasi itu dasarnya adalah kesan, seperti sudah dikatakan Pripasov, maka kita harus membedakan dengan tegas kedua pengertian itu."

Levin sudah tak mendengarkan lagi, dan ia hanya menanti kapan profesor itu pergi.

VIII

Ketika profesor sudah pergi, baru Sergei Ivanovich melayani saudaranya:

"Aku senang sekali kamu datang. Lama tak ke sini. Bagaimana usahamu?"

Levin tabu, usaba itu sedikit saja menarik minat kakaknya, dan kakaknya bertanya banya untuk sekadar basa-basi. Karena itu ia hanya menjawab tentang penjualan gandum dan urusan uang.

Levin ingin menyampaikan kepada kakaknya bahwa ia berniat kawin dan meminta nasihat. Ia bahkan sudah mantap dengan keputusannya itu. Tapi melihat kakaknya, dan mendengar percakapan kakaknya dengan profesor tadi, dan apalagi ketika ia mendengar nada bicara sang kakak yang tanpa disengaja terasa seperti ada maunya, sewaktu ia bertanya tentang soal-soal usaha (harta ibu mereka belum dibagi, dan Levin jadi penguasa bagiannya sendiri dan bagian kakaknya), Levin pun entah bagaimana merasa tak sanggup lagi bicara dengan kakaknya tentang keputusannya itu. Ia merasa kakaknya tak bakal melihat persoalan itu seperti yang diharapkannya.

"Lalu bagaimana urusan zemstvo kalian itu?" tanya Sergei Ivanovicb yang sangat tertarik dengan soal zemstvo, dan menganggap soal itu sangat penting.

"Terus-terang saya, saya tak tahu...."

"Lo? Kamu kan anggota dewan legislatif?"

"Tidak, bukan anggota lagi; saya sudab keluar," jawab Konstantin Levin. "Dan tidak lagi mendatangi sidang-sidang."

"Sayang!" ucap Sergei Ivanovicb sambil mengerutkan dahi.

Untuk membenarkan sikap dirinya, Levin mulai bercerita tentang apa yang terjadi dalam sidang-sidang di uyezdnya.

"Memang selalu begitu!" sela Sergei Ivanovich. "Kita orang Rusia memang selalu begitu. Barangkali juga itu ciri baik kita—kemampuan

melihat kekurangan sendiri; tapi kita terlalu melebih-lebihkan hal itu, dan kita menghibur diri dengan ironi yang selalu siap di ujung lidah. Saya hanya bisa mengatakan bahwa kalau badan seperti halnya zemstvo itu diberikan kepada orang Eropa lainnya—orang Jerman atau orang Inggris, misalnya, dari situ mereka akan beroleh kemerdekaan, sedangkan kita, ya begi'tulah, cuma ketawa-tawa."

"Tapi apa yang mesti ki'ta lakukan?" kata Lævin dengan nada bersalah. "Ini pengalaman saya yang terakhir. Dan saya sudah berusaha dengan sepenuh hati. Tidak mampu. Tidak sanggup."

"Tidak mampu," kata Sergei Ivanovich. "Kamu tidak memandang persoalan itu seperti seharusnya."

"Barangkali," jawab Lævin murung.

"Kamu tahu tidak, abang kita Nikolai ada di sini lagi?"

Abang Nikolai adalah kakak sedarah Konstantin Levin dan kakak sekandung Sergei Ivanovich. Ia orang yang sudah rusak, yang menghambur-hamburkan sebagian besar kekayaannya, bergaul dengan kalangan yang paling aneh dan buruk, dan bermusuhan dengan saudara-saudaranya.

"Apa katamu?" seru Lævin ngeri. "Dari mana kamu tahu?"

"Prokofii melihatnya di jalan."

"Di sini, di Moskwa? Di mana dia? Kamu tahu?" Lævin berdiri dari kursi, seolah hendak pergi seketika itu juga.

"Aku menyesal mengatakan ini padamu," kata Sergei Inavovich sambil menggelengkan kepala, sehingga membikin adiknya gundah. "Aku sudah menyuruh orang untuk mencari tahu di mana ia tinggal, mengiriminya cek lewat Trubin, juru bayarku. Dan inilah jawabannya."

Dan Sergei Ivanovich pun memberikan surat dari bawah penindih kertas kepada adiknya.

Lævin membaca surat yang tertulis dengan tulisan aneh yang sudah dikenalnya itu: "Saya minta dengan hormat untuk tidak mengganggu saya. Itulah yang saya tuntut dari kedua saudara saya yang santun. Nikolai Lævin."

Lævin selesai membaca, dan tanpa mengangkat kepala dan terus memegang surat, ia pun berdiri di hadapan Sergei Ivanovich.

Dalam jiwanya bertempur keinginan untuk melupakan kakaknya yang malang itu dengan kesadaran bahwa keinginan demikian akan berakibat jelek.

"Dia rupanya mau menghinaku," sambung Sergei Ivanovich.

"Tapi menghinaku ia tak mampu, dan aku dengan tulus memang mau membantunya, walaupun aku tahu itu tak bisa kulakukan."

"Ya, ya," ulang Levin. "Saya mengerti dan sangat menghargai sikapmu terhadap dia; tapi saya akan pergi menemui dia."

"Kalau kamu mau, pergilah, tapi aku tak menyarankan," kata Sergei Ivanovich. "Dalam hubungan denganku, aku samasekali tak takut, ia tak bakal bikin kamu bertengkar denganku; tapi untuk kamu, aku nasihatkan untuk tidak menemuinya. Membantu dia tidak mungkin. Tapi terserahlah, lakukan apa yang kamu mau."

"Barangkali memang mustahil membantu dia, tapi aku merasa, terutama saat ini—tapi, yah, itu soal lain—aku merasa tak bisa tenang."

"Tentang itu aku tak mengerti," kata Sergei Ivanovich. "Cuma satu yang kumengerti," tambahnya. "Yaitu pelajaran tentang kepasrahan. Aku sekarang mulai dengan cara lain dan dengan sadar memerhatikan apa yang dinamakan kekejian, sesudah abang Nikolai jadi seperti sekarang ini.... Kamu tahu, apa yang telah ia lakukan...."

"Ya, ya, itu mengerikan, ya, mengerikan!" ulang Levin berkali-kali.

Sesudah menerima alamat kakaknya dari pesuruh Sergei Ivanovich, seketika itu juga Levin bermaksud pergi menjumpai Nikolai, tapi sesudah berpikir sebentar ia memutuskan untuk menunda kepergiannya sampai petang. Pertama-tama, demi ketenangan jiwa, perlu ia memutuskan soal yang jadi alasan kedatangannya ke Moskwa. Dari rumah kakaknya, Levin pergi ke kantor Oblonskii, dan sesudah mendapat kabar tentang keluarga Shcherbatskii ia pun pergi ke tempat di mana ia bisa bertemu dengan Kitty.

IX

Pukul empat, dengan jantung berdentam-dentam, Levin turun dari kereta sewaan di depan Taman Zoologi, dan dengan melewat sepotong jalan kecil ia pun menuju ke perbukitan dan lapangan skats; ia barangkali sudah tabu bakal bertemu dengan Kitty di sana, karena dilihatnya kereta keluarga Shcherbatskii ada di pintu-masuk.

Hari terang bersalju. Di depan pintu-masuk berderet-deret kereta, kereta salju, gerobak sewa, dan polisi militer. Kaum bangsawan, dengan topi berkilauan karena sinar matabari yang benderang, berkerumun di pintu-masuk dan jalan-jalan kecil yang sudah dibersihkan, di antara gubuk-gubuk Rusia yang berhiaskan patung-patung pangeran; pohon-

pohon birk tua keriting dengan ranting-rantingnya yang bergelantungan karena dibebani salju tampak bagai berhiaskan jubah misa baru yang megah.

Levin berjalan menyusuri jalan kecil menuju ke lapangan skats sambil berkata pada diri sendiri: "Tidak boleh gelisah, harus tenang. Maumu apa? Kenapa kamu? Diam kamu, bodoh," demikian katanya dalam hati. Tapi makin keras ia mencoba menenangkan diri, makin tercekik pernapasannya. Seorang kenalan melihat dan memanggilnya, tapi Levin tak kenal siapa dia. Ia menghampiri perbukitan di mana terdengar derik-derik rantai kereta luncur yang sedang naik-turun, gemuruh kereta luncur yang tengah berselancar, dan riuh-rendah suara gembira. Ia berjalan beberapa langkah lagi, maka terhamparlah lapangan skats di hadapannya, dan di antara orang-orang yang sedang bermain skats, ia langsung mengenal *dia*.

Ia melihat dia ada di sini, dengan kegembiraan dan sekaligus ketakutan mencekam jantungnya. Gadis itu tengah berdiri bercakap-cakap dengan seorang perempuan di ujung lapangan skats. Tak ada hal yang mencolok pada pakaian ataupun gerak-geriknya, tapi bagi Levin begitu mudah mengenal dia di tengah orang banyak, semudah ia menemukan bunga mawar di tengah jelatang. Sekeliling gadis itu terlihat seolah bercahaya karena kehadirannya. Senyumnyalah yang telah menerangi sekitarnya. "Sanggupkah aku pergi ke sana, menyeberang lapangan es, dan menemui dia?" demikian pikir Levin. Tempat gadis itu berdiri terasa seperti tempat suci yang tak bisa dijangkaunya. Sesaat ia hampir-hampir berbalik dan pergi lagi dari situ: begitu mengerikan keadaan itu baginya. Ia harus memaksakan diri dan menimbang apakah di sekitar gadis itu berlalu-lalang banyak orang, dan apakah ia sendiri sanggup ke sana bermain skats. Ia pun turun, tapi lama ia tak mampu memandang gadis itu, seolah gadis itu matahari, tapi toh ia memandangnya juga.

Pada hari dan jam itu, di atas lapangan es itu, berkumpul anggota suatu kelompok yang semuanya saling kenal. Di kelompok ini terdapat jago-jago skats yang sedang memamerkan kebolehannya, ada juga yang sedang belajar sambil berpegangan pada kursi besar dengan gerakan kaku takut-takut, dan ada juga anak-anak dan orang dewasa yang bermain skats demi kesehatan semata; semuanya, menurut perasaan Levin, adalah orang-orang bahagia yang terpilih, karena mereka berada di situ, di dekat Kitty. Semua yang tengah bermain agaknya benar-benar cuek saja meluncur dan melewati Kitty, bahkan dengan enteng

saja bersenda-gurau dengannya, sewaktu menikmati es dan cuaca yang sedang bagus-bagusnya.

Nikolai Shcherbatskii, saudara sepupu Kitty yang mengenakan jas pendek dengan pantalon sempit, sedang duduk di bangku dengan sepatu skats sudah terpasang. Melihat Levin, ia berseru:

"Haa, pemain skats Rusia nomor satu! Sudah lama? Esnya sedang bagus sekali, pasanglah sepatu."

"Saya tak bawa sepatu," jawab Levin, heran sendiri dengan keberani'an dan keakrabannya bicara tak jauh dari Kitty, dan sekejap pun ia tak berhenti mencuri lihat gadis itu, walaupun tidak memandangnya. Ia merasa bahwa matahari telah memihak dirinya. Kitty ada di sudut. Dengan wajah kosong ia tegakkan kakinya yang ramping terbungkus sepatu tinggi itu, agaknya dengan rasa enggan, lalu meluncur ke dekat Levin. Seorang anak laki-laki berbaju Rusia, sambil melambai-lambaikan kedua tangannya dan membungkukkan badan, meluncur melewati dia. Kitty meluncur tak terlalu kencang; ia keluarkan kedua tangannya dari dalam mufta,[13] siap untuk jalan. Sambil melihat Levin yang dikenalnya ia tersenyum, sekalipun merasa canggung. Setelah membuat gerakan melingkar, ia mendorong badannya dengan tolakan kakinya yang lentur dan langsung meluncur ke arah Shcherbatskii, lalu sambil berpegangan tangan Shcherbatskii dan tersenyum ia pun mengangguk kepada Levin. Ia lebih cantik daripada yang dibayangkan Levin.

Ketika memikirkan gadis itu, Levin dengan gamblang bisa membayangkan seluruh sosoknya, terutama kejelitaannya, dengan wajah kanak-kanaknya yang cerah dan polos, dengan kepalanya yang mungil berambut pirang, yang dengan bebas bertengger di bahu perawannya yang anggun. Wajah kanak-kanaknya beserta keindahan tubuhnya yang halus membentuk kejelitaan luarbiasa yang terekam dengan baik dalam benaknya. Tapi yang secara tiba-tiba selalu memukau Levin pada diri gadis itu adalah ekspresi matanya yang lembut, tenang dan tulus, dan terutama senyumnya yang selalu membawa Levin ke dunia ajaib, di mana ia merasakan dirinya terharu dan luruh, seperti kadang diingatnya di masa kecil dulu.

"Sudah lama di sini?" tanya Kitty sambil mengulurkan tangan.

---

13 *Mufta* (Rus): Selubung tangan dari kain atau kulit yang berfungsi untuk menghangatkan tangan di musim dingin. Bentuknya seperti bumbung, dan tangan dimasukkan dari kiri dan kanan.

"Terimakasih," sambungnya ketika Levin mengambilkan saputangannya yang jatuh dari mufta.

"Saya? Saya belum lama, saya kemarin... baru saja... saya datang," jawab Levin yang tidak segera menangkap pertanyaan Kitty karena gelisah. "Saya ingin datang menemui Anda," katanya seketika itu juga, tapi ketika teringat maksudnya menemui gadis itu, ia langsung bingung dan wajahnya memerah. "Saya tak tahu Anda bisa main skats, dan baik sekali."

Kitty mengamati Levin baik-baik seolah ingin tahu kenapa dia tampak bingung.

"Saya hargai pujian Anda. Tapi di sini kami masih menganggap Andalah pemain skats terbaik," kata Kitty sambil mengibaskan benang-benang salju yang jatuh ke mufta dengan tangannya yang mungil, yang terbungkus sarung tangan hitam.

"Ya, saya pernah bersemangat sekali main skats; waktu itu saya ingin bisa main sampai sempurna."

"Anda rupanya melakukan semua dengan bersemangat," kata Kitty sambil tersenyum. "Saya ingin sekali melihat Anda main. Anda pakailah sepatu, dan mari main bersama."

"Main bersama! Mungkinkah itu?" pikir Levin sambil menatap Kitty.

"Sebentar, saya pakai sepatu," kata Levin.

Dan ia pun pergi mengenakan sepatu skats.

"Lama betul tidak main di sini, Tuan," kata pengurus lapangan sambil memegang kaki Levin dan memasangkan hak sepatu skatsnya. "Sesudah Tuan pergi, tak ada lagi jago skats di antara tuan-tuan ini. Cukup enak begini, Tuan?" katanya lagi sambil menarik tali sepatu.

"Bagus, bagus, cepat sedikit," jawab Levin yang dengan susah-payah menahan senyuman bahagia yang tanpa disengaja merekah di wajahnya. "Ya," pikirnya. "Inilah hidup, inilah kebahagiaan itu! *Bersama*, katanya, *mari main bersama*. Aku katakan kepada dia sekarang atau tidak? Tapi aku takut mengatakannya justru karena aku sekarang sedang bahagia, walaupun cuma masih harapan.... Lalu?... Tapi ini perlu! Perlu, perlu! Enyahlah, hai keraguan!"

Levin berdiri, melepaskan mantel, dan sesudah melintasi es kasar di dekat gubuk itu, ia menuju ke bagian es yang rata dan meluncur dengan ringan, seolah hanya dengan niat semata ia bisa mempercepat, memperlambat, dan mengarahkan luncurannya. Dengan takut-takut ia

menghampiri Kitty, tapi kembali senyuman Kitty menenangkannya.

Kitty mengulurkan tangannya, lalu mereka meluncur berdampingan seraya menambah kecepatan, dan makin cepat mereka meluncur, makin erat pula Kitty menggenggam tangan Levin.

"Dengan Anda saya bakal lebih cepat mahir; entah kenapa, tapi saya memercayai Anda," kata Kitty.

"Dan saya bakal lebih percaya diri lagi kalau Anda bertopang pada saya," kata Levin, tapi seketika itu juga ia jadi takut telah mengucapkan kalimat itu, dan wajahnya memerah. Dan benar saja, begitu ia mengucapkan kata-kata itu, seperti matahari bersembunyi di balik awan, kontan wajah Kitty kehilangan kejelitaannya, dan Levin pun melihat roman yang dikenalnya di wajah Kitty, yang mengungkapkan beban pikiran; pada dahi Kitty muncul kerut-merut.

"Anda baik-baik saja, kan? Tapi, yah, saya tak berhak menanyakan itu," kata Levin cepat.

"Karena apa?... Tidak, baik-baik saja," jawab Kitty dingin, dan seketika itu juga menambahkan: "Anda belum menemui M-lle Linon?"

"Belum."

"Anda temuilah dia; ia begitu mencintai Anda."

"Apa pula ini? Ah, aku sudah membuatnya sedih. Ya, Tuhan, tolonglah aku!" pikir Levin, lalu meluncur ke arah perempuan Prancis tua yang sudah beruban dan sedang duduk di bangku. Sambil tersenyum memperlihatkan gigi-gigi palsunya, perempuan itu menyambut Levin sebagai sahabat lama.

"Yah, beginilah kita tumbuh," katanya kepada Levin sambil menunjuk Kitty dengan matanya. "Dan jadi tua. Tiny bear[14] sudah besar sekarang!" sambung perempuan Prancis itu sambil ketawa, mengingatkan Levin pada leluconnya sendiri tentang tiga nona yang disebutnya tiga beruang, suatu dongeng dari Inggris. "Anda masih ingat obrolan kita dulu itu?"

Levin samasekali tak ingat, tapi perempuan Prancis itu sudah sepuluh tahun lamanya ketawa karena lelucon yang memang disukainya itu.

"Nah, pergilah ke sana, pergilah main skats. Kitty kita sudah baik mainnya sekarang ini, betul tidak?"

Ketika Levin kembali menghampiri Kitty, wajah Kitty sudah tak lagi kereng, matanya sudah tampak tulus dan mesra lagi, tapi Levin merasa

14 *Tiny bear* (Ing): Anak beruang.

dalam kejelitaan itu ada sesuatu yang asing, ada ketenangan yang dibuat-buat. Ia pun jadi sedih. Kitty bercerita tentang pendidiknya yang tua itu dan keanehan-keanehannya, kemudian bertanya kepada Levin tentang kehidupannya di desa.

"Apa tidak membosankan musim dingin di desa?" katanya.

"Tidak, tidak membosankan, saya sangat sibuk," kata Levin yang merasa Kitty sedang menundukkan dia dengan nada bicaranya yang tenang. Dengan nada itu Levin tidak bakal kuasa melepaskan diri, seperti dulu pada awal musim dingin.

"Anda akan lama di sini?" tanya Kitty.

"Saya belum tahu," jawab Levin asal saja. Maka terpikir oleh Levin bahwa kalau ia sampai tunduk pada ucapan Kitty yang bernada ramah tenang itu, sampai pergi lagi tak bakal ia memperoleh keputusan apapun. Karena itu ia memutuskan untuk memberontak.

"Kok belum tahu?"

"Tak tahu saya. Itu tergantung Anda," kata Levin, yang seketika itu pula merasa ngeri mendengar kata-katanya sendiri.

Apakah Kitty tidak mendengar kata-kata Levin itu, atau tidak berniat mendengarkannya, tapi waktu itu ia tampak seperti terhuyung, dua kali kakinya terantuk, dan dengan bergegas ia meluncur menjauhi Levin. Ia menghampiri M-lle Linon, mengatakan sesuatu kepada nona tua itu, lalu menuju ke gubuk tempat para perempuan melepaskan sepatu skatsnya.

"Ya Tuhan, apa yang telah kuperbuat! Ya Tuhan! Tolonglah aku, bimbinglah aku," kata Levin berdoa, dan bersamaan dengan itu ia merasa perlu membuat gerakan kuat, meluncur membuat lingkaran besar dan kecil.

Waktu itu, salah seorang pemuda yang ada di situ, pemain terbaik di antara pemain skats yang baru, dengan papiros di mulut dan sepatu skats terpasang, keluar dari ruang minum kopi, dan berlari menuruni tangga, melompat-lompat menimbulkan suara berderak-derak di tangga. Bagai terbang ia turun, dan tanpa mengubah letak tangannya yang bebas ia pun meluncur di atas es.

"Aha, penemuan baru!" kata Levin, dan seketika itu pula ia berlari ke atas untuk meniru penemuan baru tersebut.

"Jangan bunuh diri, mesti terbiasa dulu!" teriak Nikolai Shcherbatskii kepada Levin.

Levin menaiki tangga, berlari naik sekencang mungkin, lalu berlari kembali turun, kedua tangannya menjaga keseimbangan badan dengan

gerakan yang belum biasa. Di anaktangga terakhir ia tersangkut, tapi ketika sebelah tangannya hampir menyentuh es ia membuat gerakan yang mantap, berhasil, dan sambil ketawa ia pun terus meluncur.

"Hebat sekali orang ini," pikir Kitty sambil keluar dari gubuk bersama M-lle Linon, sewaktu ia memandang Levin sambil tersenyum akrab diam-diam, seperti senyuman kepada saudara laki-laki tercinta. "Salahkah aku, dan apakah aku telah melakukan sesuatu yang buruk? Orang mengatakan: ini kegenitan. Aku tahu bukan dia yang kucintai; tapi, betapapun, bersama dia aku gembira, dan dia begitu hebat. Cuma, buat apa dia mengatakan itu?..." demikian pikir Kitty.

Melihat Kitty keluar dari lapangan bersama ibu yang telah menjemputnya di tangga, dengan muka memerah karena telah melakukan gerakan cepat tadi, Levin pun berhenti, lalu terdiam sebentar. Ia lepaskan sepatunya, dan di pintu-keluar disusulnya ibu dan anak itu.

"Senang sekali melihat Anda di sini," kata Nyonya Pangeran. "Seperti biasa, hari Kamis kami menerima tamu."

"Jadi hari ini?"

"Kami akan senang sekali menerima Anda," kata Nyonya Pangeran dingin.

Sikap dingin ibunya itu membuat Kitty bersedih. Tak sanggup mengekang keinginannya untuk meluruskan sikap dingin itu, maka ia putar kepalanya, dan sambil tersenyum berkata:

"Sampai bertemu lagi."

Waktu itu Stepan Arkadyich, dengan topi miring, dengan wajah dan mata berbinar, masuk ke taman seperti seorang pemenang yang tengah gembira. Tapi ketika ia menghampiri mertuanya, jawaban atas pertanyaan mertuanya tentang kesehatan Dolly ia berikan dengan wajah memelas bernada bersalah. Selesai bicara dengan mertuanya dengan suara lirih dan murung, ia menegakkan dada dan mengepit tangan Levin.

"Kita jadi pergi tidak?" tanyanya. "Aku memikirkan kamu terus; aku senang sekali kamu datang," katanya sambil menatap mata Levin dengan wajah penuh makna.

"Jadi, jadi," jawab Levin bahagia karena masih terngiang suara yang mengatakan: "Sampai bertemu lagi," dan melihat senyuman yang menyertai kata-kata itu.

"Ke Anglia atau Hermitage?"

"Sama saja buatku."

"Kalau begitu ke Anglia," kata Stepan Arkadyich, yang memilih Anglia karena di tempat itu ia lebih banyak berutang daripada di Hermitage. Menurut dia, hotel Hermitage kurang baik, dan karena itu ia menghindari. "Kamu ada kereta sewaan, ya? Pas benar, sudah kusuruh pergi keretaku."

Sepanjang jalan kedua sahabat itu tak mengeluarkan sepatah kata pun. Levin memikir-mikirkan apa makna perubahan ekspresi di wajah Kitty tadi. Sekali ia meyakinkan diri bahwa ada harapan baginya, sekali ia merasa putusasa dan melihat dengan jelas bahwa harapannya itu bak pungguk merindukan bulan. Sementara itu, ia merasa dirinya jadi orang yang lain samasekali, tidak mirip dengan dirinya sebelum melihat senyuman dan mendengar kata-kata Kitty: *sampai bertemu lagi*.

Sedangkan Stepan Arkadyich sepanjang jalan itu merencanakan *menu* makan siang.

"Kamu suka ikan turbot, kan?" katanya kepada Levin, ketika mereka sampai.

"Apa?" tanya Levin. "Ikan turbot? Ya, aku senang sekali ikan turbot."

X

Ketika masuk ke hotel bersama Oblonskii, tidak boleh tidak Levin melihat sedikit kekhususan di wajah dan seluruh sosok Stepan Arkadyich, seolah ada sesuatu yang sedang ditahan-tahannya. Oblonskii mencopot mantel, dan dengan topi miringnya ia masuk ke kamar makan sambil memberikan perintah ini-itu kepada orang-orang Tartar yang berbaju smoking[15] dan berserbet, yang segera mengerumuninya. Sambil mengangguk kiri-kanan kepada orang-orang yang sudah hadir, dan para kenalan yang ada di sini, seperti juga di mana-mana, menyambut Stepan Arkadyich dengan gembira. Ia menghampiri bufet, mencicipi wodka dengan ikan mentah, dan mengatakan sesuatu kepada perempuan Prancis yang bersolek dengan pita berenda-renda dan rambut berikal-ikal yang duduk di belakang meja tinggi sampai perempuan Prancis itu ketawa senang. Levin tidak mau minum wodka semata karena perempuan Prancis itu tidak menyenangkan perasaannya. Di matanya, perempuan itu terbuat

15 Baju smoking: Baju dengan kerutan-kerutan.

dari rambut, *poudre de riz*,[16] dan *vinaigre de toilette*[17] yang semuanya asing. Ia buru-buru menjauhi perempuan itu, seakan menjauhi tempat yang tercemar. Seluruh jiwanya penuh dengan kenangan akan Kitty, dan di matanya bersinar senyuman kemenangan dan kebahagiaan.

"Di sini, Yang Mulia, silakan, di sini tak ada yang mengganggu, Yang Mulia," kata orang Tartar yang lengket kepada Levin; orang itu sudah tua, rambutnya memutih, berpantat lebar, dan ujung baju seragamnya terayun-ayun. "Silakan, Yang Mulia," katanya lagi kepada Levin, sebagai tanda hormat kepada Stepan Arkadyich dalam menjamu tamunya.

Secepat kilat orang Tartar itu menutup meja bulat yang sudah bertaplak itu, yang berada di bawah lampu perunggu, dengan taplak baru. Ia dekatkan kursi-kursi berlapis beledu, dan ia berhenti di depan Stepan Arkadyich sambil memegang serbet dan daftar makanan, menanti perintah.

"Kalau Yang Mulia mau kamar terpisah, sebentar itu bisa dikosongkan: di situ ada Pangeran Golitsin dengan Nyonya. Kerang segar baru diterima."

"Aah! Kerang!"

Stepan Arkadyich merenung.

"Tidak akan mengubah rencana, Levin?" katanya sambil menghentikan jari di atas daftar makanan. Dan wajahnya pun tampak sangat bingung. "Apa baik kerang? Pikirlah!"

"Kerang Flensburg, Yang Mulia, dari Ostend tidak ada."

"Boleh saja dari Flensburg, tapi apa segar?"

"Baru kemarin terima, Tuan."

"Ya, bagaimana kalau diawali dengan kerang, baru kita ubah seluruh rencana? A?"

"Buatku sama saja. Untukku, yang paling baik sop kubis dan bubur; tapi di sini tidak ada, kan?"

"Bubur a la russe yang Tuan mau?" kata orang Tartar seperti pengasuh anak kepada anak asuhannya sambil membungkuk ke arah Levin.

"Tidak, cuma kelakar. Apa saja yang kamu pilih, itu baik. Habis main skats rasanya ingin makan. Dan jangan dikira," tambahnya melihat kesan tak puas di wajah Oblonskii, "bahwa aku tidak menghargai pilihanmu. Dengan senang hati aku akan makan sebaik-baiknya."

---

16 *Poudre de riz* (Pr): Bedak dari tepung beras.

17 *Vinaigre de toilette* (Pr): Cairan rias.

"Aah! Bagaimanapun, ini kan salah satu kenikmatan hidup?" kata Stepan Arkadyich. "Yah, kalau begitu, Kawan, bawakan kami kerang duapuluh; atau kalau duapuluh terlalu sedikit—tigapulublah, dan sop umbut...."

"Printaniere," sambut orang Tartar. Tapi Stepan Arkadyich agaknya tidak mau menyenangkan hati orang Tartar itu dengan menyebut nama-nama masakan dalam bahasa Prancis.

"Sop umbut, tahu kamu? Kemudian ikan turbot dengan saus kental, dan sesudah itu... roast beef; tapi awas, harus enak. Dan bagaimana kalau ayam kebiri, sesudah itu daging kaleng?"

Ingat tabiat Stepan Arkadyich, orang Tartar itu pun tidak menyebutkan lagi nama-nama masakan menurut daftar Prancisnya, tidak lagi mengulang-ulang mengikuti daftar itu, tapi cukup mengulang seluruh pesanan: "Sop printaniere, ikan turbot saus Beaumarchais, poularde à l'estragon, macédoine de fruit...," dan sesudah meletakkan daftar yang telah dilipat dan mengambil daftar lain berisi nama-nama anggur, seperti berpegas, ia pun segera menyerahkannya kepada Stepan Arkadyich.

"Lalu kita mau minum apa?"

"Apa saja yang kamu mau, cuma sedikit sampanye," kata Levin.

"Ha? Itu yang pertama? Tapi mungkin betul juga itu. Kamu suka cap putih, ya?"

"Cachet blanc," sambut orang Tartar.

"Ya, buat kerang kasih merek itu, sesudah itu nanti kita lihatlah."

"Baik, Tuan. Dan untuk anggur ringan, apa, Tuan?"

"Kasih nuit. Tidak, lebih baik Chablis klasik."

"Baik, Tuan. Juga keju Tuan itu?"

"Ya, ya, keju Parmesan. Atau barangkali kamu suka yang lain?"

"Tidak, buatku sama saja," kata Levin yang tak mampu mengendalikan senyumnya.

Dan orang Tartar yang ujung baju seragamnya terayun-ayun itu pun berlari, dan lima menit kemudian sudah terbang kembali membawa masakan kerang yang cangkangnya sudah terbuka dan botol terjepit di jemarinya.

Stepan Arkadyich meremas serbet yang diaci, menyurukkannya ke dalam rompi; ia letakkan kedua tangannya dengan tenang, dan mulailah ia menyantap kerang itu.

"Lumayan juga," katanya sambil mencongkel kerang berbentuk segi tiga itu dari cangkangnya dengan garpu perak, dan melahapnya satu

demi satu. "Lumayan juga," ulangnya seraya mengarahkan matanya yang basah berseri kepada Levin dan orang Tartar bergantian.

Levin makan kerang juga, walaupun buatnya roti putih dengan keju lebih menyenangkan. Tapi ia suka melihat Oblonskii makan. Bahkan orang Tartar pun ikut memandang Stepan Arkadyich, sesudah pelayan itu mencopot prop botol dan menuangkan anggur yang berkilauan ke dalam gelas-gelas anggur sambil membenahi letak dasinya dan mengembangkan senyuman tanda puas.

"Kamu tak begitu suka kerang, ya?" kata Stepan Arkadyich sesudah mengosongkan gelasnya. "Atau barangkali sedang berpikir? Ha?"

Ia sebenarnya ingin menyenangkan hati Levin. Dan Levin bukannya merasa tidak senang, ia malu. Ia merasa ngeri dengan apa yang ada dalam hatinya, dan merasa kikuk berada di tempat tersebut, di tengah kamar-kamar tempat orang makan siang dengan perempuan, di tengah orang-orang yang berlari hilir-mudik, dan di tengah suasana hiruk-pikuk; di tengah barang-barang perunggu, cermin, gas, dan orang Tartar—semua itu serasa menyinggung perasaannya. Ia takut menodai apa yang kini memenuhi jiwanya.

"Aku? Ya, aku sedang berpikir; tapi terus-terang, aku malu dengan semua ini," katanya. "Tidak terbayangkan olehmu, alangkah liar semua ini terasa olehku sebagai penduduk desa, seperti halnya kuku tuan yang kulihat di kantormu itu...."

"Ya, kulihat kuku Grinevich yang malang itu menarik perhatianmu," kata Stepan Arkadyich ketawa.

"Tak bisa aku menerima itu," jawab Levin. "Cobalah kamu masuk ke dalam diriku, dan cobalah lihat dari sudut pandang seorang penduduk desa. Kami di desa senantiasa berusaha menjaga tangan sedemikian rupa agar enak dibuat kerja; untuk itu kuku kami potong, dan kadang-kadang lengan baju kami singsingkan. Tapi di sini orang malah sengaja memelihara kuku sepanjang mungkin, lalu ia lekatkan di lengan bajunya semacam piringan berbentuk manset agar tak ada yang bisa dilakukan dengan tangan itu."

Stepan Arkadyich tersenyum riang.

"Ya, itu tanda bahwa pekerjaan kasar tak perlu buat dia. Bagi dia, yang bekerja adalah otaknya...."

"Mungkin juga. Tapi, bagaimanapun, terasa liar olehku, sama halnya sekarang ini terasa liar olehku bahwa kami penduduk desa selalu berusaha lekas-lekas kenyang agar bisa menyelesaikan pekerjaan yang

ada, sedangkan kita berdua sekarang ini berusaha tidak kenyang selama mungkin, dan untuk itu kita makan kerang...."

"Ya, dengan sendirinya," sambut Stepan Arkadyich. "Tapi memang di situlah letak tujuan pendidikan: menciptakan segala sesuatu demi kenikmatan."

"O, kalau itu yang dinamakan tujuan, aku mau jadi orang liar saja."

"Tanpa itu pun kamu sudah liar. Semua keluarga Levin orang liar."

Levin menarik napas panjang. Ia teringat abangnya Nikolai; ia mulai merasa malu dan pedih, dan ia pun mengerutkan dahinya; namun waktu itu Oblonskii sudah mulai bicara tentang persoalan yang langsung menarik perhatiannya.

"Jadi, bagaimana, petang nanti berkunjung ke keluarga kami, keluarga Shcherbatskii?" kata Oblonskii sambil menjauhkan cangkang kerang yang sudah kosong dan mendekatkan keju dengan mata berseri-seri.

"Ya, aku pasti datang," jawab Levin, "walau terasa Nyonya Pangeran tak begitu bersemangat mengundang."

"Kamu ini ada-ada saja! Omong-kosong itu! Itu kan gaya dia.... Nah, mana sop itu, bawa ke sini, Kawan!... Itu sudah gaya Grande Dame,"[18] kata Stepan Arkadyich. "Aku juga akan pergi, tapi aku akan menghadiri latihan Nyonya Pangeran Banina dulu. Tapi kamu ini benar-benar liar, kan? Coba jelaskan, kenapa kamu tiba-tiba menghilang dari Moskwa? Keluarga Shcherbatskii terus saja bertanya kepadaku tentang kamu, seolah aku pasti tahu. Padahal aku cuma tahu satu hal: kamu selalu melakukan apa yang tak dilakukan siapapun."

"Ya," kata Levin pelan gelisah. "Kamu betul, aku memang liar. Tapi keliaranku bukan karena aku pergi, tapi karena sekarang aku datang. Sekarang aku datang...."

"Kamu orang yang betul-betul bahagia!" sambut Stepan Arkadyich sambil menatap mata Levin.

"Kenapa begitu?"

"Kukenal kuda bersemangat dari capnya, dan pemuda jatuh cinta dari matanya," kata Stepan Arkadyich berdeklamasi. "Buatmu segalanya masih terbentang di depan."

"Apa untukmu sudah di belakang?"

"Tidak, barangkali bukan demikian, tapi masa depanmu terbentang,

18 *Grande Dame* (Pr): Nyonya Besar.

sedangkan bagiku adalah sekarang ini—begitu urut-urutannya."

"Lantas?"

"Ya tidak usahlah. Tentang diri sendiri tidak akan aku bicara, dan lagi, mau dijelaskan semuanya pun tak bisa," kata Stepan Arkadyich. "Lalu kenapa kamu datang ke Moskwa?... He, ambil ini!" serunya kepada orang Tartar.

"Kamu menebak, ya?" jawab Levin tak berhenti menatap Stepan Arkadyich dengan matanya yang cemerlang.

"Ya, aku menebak, tapi belum bisa bicara tentang itu. Dari sini kamu bisa melihat, benar-tidaknya tebakanku," kata Stepan Arkadyich sambil memandang Levin dan tersenyum tipis.

"Jadi, apa yang bisa kamu katakan padaku?" kata Levin dengan suara bergetar, dan ia merasakan otot-otot di wajahnya bergetar pula. "Bagaimana pendapatmu tentang soal ini?"

Stepan Arkadyich dengan perlahan meneguk gelas Chablisnya sambil tak henti-hentinya menatap Levin.

"Aku?" kata Stepan Arkadyich. "Tak ada yang lebih kuharapkan daripada ini, betul. Itulah hal terbaik yang mungkin terjadi."

"Apa kamu tak salah? Apa kamu tahu, tentang apa kita bicara ini?" kata Levin menghunjamkan pandang matanya ke arah lawan bicara. "Apa menurutmu itu mungkin?"

"Aku pikir mungkin. Kenapa tidak mungkin?"

"Sungguh, apa benar menurut pendapatmu itu mungkin? Coba, kamu katakan semuanya, apa pendapatmu! Dan kalau penolakan menanti?... Aku bahkan yakin...."

"Kenapa kamu mengira begitu?" kata Stepan Arkadyich tersenyum melihat kegelisahan Levin.

"Tapi terkadang aku memang merasa demikian. Itu akan mengerikan akibatnya buatku dan buat dia."

"Ah, kalau untuk anak gadis, tak ada yang namanya mengerikan. Semua anak gadis bangga dilamar."

"Ya, anak gadis umumnya, tapi dia tidak."

Stepan Arkadyich tersenyum. Ia begitu kenal perasaan Levin. Ia tahu bahwa bagi Levin gadis di dunia ini terbagi jadi dua jenis: jenis yang pertama, semua gadis di dunia ini, kecuali Kitty, punya kelemahan-kelemahan manusiawi, dan biasa sekali; jenis yang lain ialah Kitty seorang, yang tak punya kelemahan apapun, bahkan lebih mulia daripada seluruh umat manusia.

"Tunggu, ambil saus itu," kata Stepan Arkadyich sambil menahan tangan Levin yang sedang menjauhkan saus dari dirinya.

Levin mengambil saus itu, tapi ia tak memberikan kesempatan kepada Stepan Arkadyich untuk makan.

"Tidak, tunggu dulu, tunggu dulu," katanya. "Kamu mesti tahu, bagiku ini soal hidup atau mati. Belum pernah aku bicara soal ini dengan siapapun. Dan memang tak bisa kubicara dengan orang lain seperti dengan kamu. Kita berdua ini, dalam hal apa saja, lain: selera lain, pandangan lain, semuanya; tapi aku tahu, kamu menyayangiku dan mengerti aku, dan karena itu juga betapa aku menyayangimu. Tapi demi Tuhan, cobalah kamu berterus-terang sepenuhnya."

"Aku katakan padamu apa yang terpikir olehku," kata Stepan Arkadyich tersenyum. "Tapi mau kukatakan lagi padamu: istriku itu perempuan yang mengagumkan...." Stepan Arkadyich menarik napas dalam, teringat hubungannya dengan sang istri. Sesudah diam sebentar ia pun melanjutkan: "Ia punya kemampuan melihat sesuatu sebelumnya. Ia mampu melihat nasib orang dengan jelas; bukan hanya itu, ia tahu apa yang bakal terjadi, terutama sekitar perkawinan. Ia, misalnya, sudah meramalkan bahwa Shakhovskaya akan kawin dengan Brenteln. Tak seorang pun percaya hal itu, tapi ternyata terjadi betul. Dan dia itu di pihakmu."

"Lalu bagaimana?"

"Ya begitu itu, ia bukan hanya mencintaimu, bahkan mengatakan bahwa Kitty pasti jadi istrimu."

Mendengar kata-kata itu wajah Levin sekonyong-konyong bersinar karena senyuman, senyuman yang hampir-hampir jadi airmata karena haru.

"Dia yang mengatakan itu!" seru Levin. "Aku selalu bilang, istrimu itu sungguh perempuan jelita. Ya, cukuplah, cukuplah kita bicara tentang ini," katanya sambil berdiri dari tempat duduk.

"Baiklah, tapi duduklah."

Tapi Levin sudah tidak jenak lagi duduk. Dengan langkah mantap dua kali ia mondar-mandir dalam kamar-sel itu, mengedip-ngedipkan mata agar airmatanya tak terlihat, dan baru setelah itu ia duduk kembali menghadap meja.

"Kamu mesti tahu," katanya, "bahwa ini bukan cinta. Aku memang jatuh cinta, tapi bukan itu sesungguhnya. Ini bukan soal perasaanku, tapi ada kekuatan dari luar yang menguasai diriku. Kamu mesti mengerti,

aku pergi dari rumah dulu itu karena aku sudah memutuskan bahwa hubungan itu tak mungkin terjadi, seolah kebahagiaan tak pernah ada di dunia ini; tapi di desa aku bergulat dengan diri sendiri, dan aku merasa bahwa tanpa hubungan itu tak ada artinya hidup ini. Dan aku perlu mengambil keputusan...."

"Lalu buat apa kamu dulu pergi?"

"Ah, tunggulah! Betapa banyak hal yang terpikirkan dalam benakku ini! Betapa banyak pertanyaan bisa diajukan! Coba dengar. Kamu tentu tak membayangkan bahwa kamu telah berbuat sesuatu untukku dengan apa yang kamu katakan tadi. Aku begitu bahagia sampai-sampai menjijikkan jadinya; aku lupa segalanya. Aku baru tahu bahwa abangku Nikolai... kamu tahu tidak, dia ada di sini... dan aku sudah lupa dia. Aku merasa bahwa dia pun bahagia. Ini semacam kegilaan. Tapi satu hal yang mengerikan.... Nah, kamu orang yang sudah kawin, jadi lebih mengenal perasaan ini.... Yang mengerikan adalah bahwa kita orang-orang tua ini sudah membawa masa lalu... bukan membawa cinta, tapi membawa dosa... ketika tiba-tiba kita berdekatan dengan makhluk yang begitu suci, tanpa dosa; ini sungguh memuakkan, dan karena itu tak mungkin kita tidak merasa bahwa diri kita tidak pantas.

"Itu betul, dosamu memang banyak."

"Ah, bagaimanapun," kata Levin, "bagaimanapun muak aku membaca hidupku, aku menggigil, aku mengutuk, dan dengan getir aku mengeluh.... Ya."

"Apa boleh buat, demikianlah dunia ini adanya," kata Stepan Arkadyich.

"Hanya ada satu penghibur, seperti dalam doa yang dulu selalu kupanjatkan, yaitu jangan maafkan aku karena jasa-jasaku, tapi karena belas kasihan. Hanya doa itu yang bisa memberikan maaf."

XI

Levin mengosongkan gelasnya, dan mereka pun tak bersuara.

"Ada satu hal lagi yang mesti kukatakan padamu. Kamu kenal Vronskii?" tanya Stepan Arkadyich kepada Levin.

"Tidak, tidak kenal. Kenapa kamu tanyakan itu?"

"Kasih yang lain," kata Stepan Arkadyich kepada orang Tartar yang mengisi lagi gelas-gelas dan berkeliling di sekitar mereka, ketika layanannya tidak dibutuhkan.

"Buat apa aku kenal Vronskii?"

"Ya, kamu perlu kenal dia, karena dia salah satu sainganmu."

"Siapa Vronskii itu?" kata Levin. Wajahnya yang riang kekanak-kanakan, yang tadi dikagumi Oblonskii, tiba-tiba kini berubah jadi jahat tak menyenangkan.

"Vronskii itu satu dari anak-anak Pangeran Kirill Ivanovich Vronskii, dan satu dari contoh terbaik pemuda jempolan Petersburg. Aku kenal dia di Tver, ketika berdinas di sana, dan ia datang untuk ikut rekrutmen. Kaya, tampan, punya hubungan luas, ajudan tsar, dan di samping itu ia seorang pemuda yang baik hati dan simpatik. Bahkan ia lebih daripada sekadar simpatik. Dia pun berpendidikan dan cerdas; dia orang yang bakal jauh langkahnya."

Levin mengerutkan dahi, diam.

"Ya, dia muncul di sini segera sesudah kamu; setahuku, dia jatuh cinta setengah mati pada Kitty, dan kamu mesti tahu, ibunya...."

"Maafkan aku, tapi aku tak tahu apapun tentang itu," kata Levin murung sambil mengerutkan alis. Dan seketika itu ia teringat abangnya Nikolai, dan keburukan dirinya yang telah melupakan abangnya itu.

"Tapi tunggu, tunggu," kata Stepan Arkadyich tersenyum sambil menyentuh tangan Levin. "Tadi aku katakan apa yang kuketahui; dan sekarang kuulangi lagi, dalam masalah yang peka dan halus ini, sejauh bisa diterka, menurutku, peluang ada padamu."

Levin merebahkan badan ke punggung kursi; wajahnya pucat.

"Tapi menurutku, ada baiknya kamu putuskan masalah ini selekasnya," sambung Oblonskii sambil menuangi lagi gelas Levin.

"Tidak, terimakasih, aku tak sanggup lagi minum," kata Levin menjauhkan gelasnya. "Nanti aku mabuk.... Lalu, bagaimana kabarmu sendiri?" sambungnya, agaknya ingin mengubah topik pembicaraan.

"Satu patah kata lagi: bagaimanapun aku nasihatkan, putuskan masalah ini selekasnya. Aku tidak menasihatkan untuk bicara sekarang," kata Stepan Arkadyich. "Pergi saja besok pagi, cara klasik buat melamar, mudah-mudahan Tuhan menyertaimu ...."

"Lalu bagaimana rencana dulu itu, bahwa kamu mau datang berburu di tempatku? Datanglah musim semi nanti," kata Levin.

Sekarang Levin merasa sangat menyesal telah bicara tentang soal itu dengan Stepan Arkadyich. Perasaan *khusus*-nya telah ternodai pembicaraan tentang persaingan dengan perwira Petersburg, ternodai persoalan lamaran dan nasihat-nasihat Stepan Arkadyich.

Stepan Arkadyich tersenyum. Ia mengerti apa yang sedang bergolak dalam dada Levin.

"Aku akan datang kapan-kapan," katanya. "Memang, Kawan, perempuan adalah sekrup tempat segalanya berputar. Persoalan diriku sendiri ini brengsek, sangat brengsek. Dan semua ini gara-gara perempuan. Coba kamu katakan dengan terus-terang," sambungnya sesudah mengambil cerutu dan dengan sebelah tangan memegang gelas. "Coba beri aku nasihat."

"Dalam hal apa?"

"Dalam hal ini. Kita andaikan kamu sudah beristri, kamu mencintai istrimu, tapi kamu kepincut perempuan lain...."

"Maaf, kiranya aku samasekali tak mengerti soal itu, andaikan... tapi, bagaimanapun, aku tak mengerti, andaikan sekarang ini, sesudah kenyang makan, aku melewati toko kalach, dan andaikan aku mencuri kalach."

Mata Stepan Arkadyich berkilauan lebih hebat daripada biasanya.

"Kenapa tidak? Roti kalach terkadang harum sekali baunya, membuat kita tak bisa menahan diri.

Himmlischch ist's, wenn ich bezwungen
Mei'ne irdischche Begi'et;
Aber noch wenn's nicht gelungen,
Hatt' ich auch recht hübschch Plaisir!"[19]

Sambil mengucapkan itu, Stepan Arkadyich tersenyum tipis. Levin pun tidak dapat tidak tersenyum pula.

"Ya, tapi jangan main-main," sambung Oblonskii. "Kamu mesti tahu, walaupun perempuan itu makhluk yang manis, penurut, dan penuh rasa cinta, ia juga makhluk yang malang, kesep'ian, dan telah berkorban demi semuanya. Sekarang, ketika semuanya telah terjadi, ini kamu mesti tahu, apa kita lalu membuangnya? Umpamakan saja: kita berpisah agar tidak merusak kehidupan keluarga; tapi apakah kita tidak mengasihani dirinya, tidak ikut mengatur kehidupannya, tidak bersikap lembut kepadanya?"

"Yah, maafkan aku. Kamu tahu, bagiku, semua perempuan itu hanya

19 Bagus sekali kalau bisa kuperangi
Nafsu duniawiku;
Tapi kalau itu tak berhasil,
Tetap aku merasakan kenikmatan!

terbagi jadi dua jenis... tapi tidak... lebih tepatnya: ada perempuan, dan ada.... Tak pernah aku memandang dan tak bakal aku memandang makhluk jelita yang sudah jatuh, seperti perempuan Prancis yang bersolek dan berikal-ikal di belakang meja tinggi itu—mereka itu, buatku, makhluk najis, dan semua orang yang telah jatuh macam itu, setali tiga uang dengan mereka."

"Lalu bagaimana perempuan dalam Injil itu?"

"Ah, jangan bicara itu! Kristus tentu tidak bakal mengatakan itu sekiranya ia tahu orang akan menggunakan perkataannya secara keliru. Dari seluruh Injil, cuma kata-kata itu yang diingat orang. Nah, jadi aku tidak mengatakan apa yang terpikir olehku, yang terasa olehku. Aku hanya merasa muak pada perempuan yang telah jatuh. Kamu hanya takut pada laba-laba, sedangkan aku menganggap laba-laba sebagai makhluk jorok. Kamu barangkali tidak mempelajari laba-laba dan tidak tahu watak-wataknya: sama dengan aku."

"Bagus juga kamu mengatakan itu; ini sama halnya dengan seorang tuan dalam tulisan Dickens, yang dengan tangan kiri melontarkan pertanyaan-pertanyaan sukar lewat bahu kanan. Tapi menolak suatu fakta bukanlah jawaban. Apa yang harus kuperbuat, coba kamu bilang, apa yang harus kuperbuat? Istri menua, sedangkan kita masih penuh vitalitas. Belum lagi menoleh, kita sudah merasa tak sanggup lagi menyayangi istri dengan cinta kita, betapapun hormatnya kita pada dia. Dan tiba-tiba muncul cinta lain, dan kita pun jatuh, jatuh!" kata Stepan Arkadyich dengan putusasa bercampur pilu.

Levin menyeringai.

"Ya, jatuh," sambung Oblonskii. "Tapi apa yang harus kulakukan?"

"Jangan mencuri kalach."

Oblonskii ketawa.

"O, moralis! Tapi kamu harus tahu, ada dua macam perempuan: yang satu cuma berpegang pada hak-haknya, dan hak itu cinta kita yang tidak bisa kita berikan kepadanya; dan yang lain mengorbankan segalanya demi kita dan tidak menuntut apa-apa. Apa yang harus kita lakukan? Bagaimana langkah kita? Ini benar-benar konflik yang mengerikan."

"Kalau kamu mau dengar pendapatku tentang hal itu, akan kukatakan bahwa aku tak percaya ada konflik di sini. Sebabnya begini. Menurut pendapatku, cinta... dua jenis cinta, yang, ingat tidak, disebut Plato dalam tulisannya *Pire*, dua jenis cinta yang berfungsi sebagai batu ujian bagi manusia. Sebagian orang cuma mengerti jenis yang satu,

sebagian lagi jenis yang lain. Dan mereka yang cuma tahu cinta non-Platonis sia-sia belaka bicara tentang tragedi. Dalam cinta semacam itu tidak mungkin ada tragedi. 'Saya ucapkan terimakasih atas kenikmatan yang telah Anda berikan, sampai jumpa lagi'. Nah, itulah satu-satunya tragedi. Demikian juga dengan cinta Platonis, tidak mungkin pula ada tragedi, sebab dalam cinta semacam itu segalanya tampak benderang dan murni, karena...."

Waktu itu Levin pun teringat dosa-dosanya dan pergulatan batin yang pernah dialaminya. Dan sekonyong-konyong ia menambahkan:

"Tapi kemungkinan juga kamu benar. Kemungkinan besar.... Tapi aku sendiri tak tahu, betul-betul tak tahu."

"Begini," kata Stepan Arkadyich, "kamu ini orang yang sangat utuh. Itulah hal positifyang ada pada dirimu, tapi sekaligus negatif. Watakmu begitu utuh, dan kamu mau dunia tersusun dari gejala-gejala yang utuh, padahal hal seperti itu mustahil. Kita ambil contoh, kamu benci kegiatan birokrat pemerintah, karena menurut hematmu urusan kita ini harus sesuai dengan tujuan, agar kegiatan orang punya tujuan, agar cinta dan kehidupan keluarga selalu satu. Padahal hal seperti itu tak pernah ada. Semua keanekaragaman, semua kejelitaan, semua keindahan hidup ini terdiri atas cahaya dan bayangan."

Levin menarik napas dalam-dalam, samasekali tidak memberi tanggapan apa-apa. Ia sibuk memikirkan urusannya sendiri dan tidak mendengarkan omongan Oblonskii.

Dan tiba-tiba mereka berdua merasa, sekalipun mereka bersahabat, sekalipun mereka makan siang dan minum bir bersama, yang semestinya justru lebih mendekatkan diri mereka berdua, masing-masing sebetulnya sibuk memikirkan urusannya sendiri, dan urusan pihak yang satu tidak menjadi urusan pihak lainnya. Bukan sekali itu saja Oblonskii sesudah makan siang mengalami suasana saling berjauhan, jauh dari suasana akrab, dan ia tahu apa yang mesti dilakukan dalam menghadapi peristiwa seperti itu.

"Bon!" serunya, lalu masuk ke ruang sebelah, di mana ia berjumpa dengan seorang ajudan yang dikenalnya, dan mulailah dengan ajudan itu ia bicara tentang seorang aktris dan sponsornya. Dan dalam percakapan dengan ajudan itu Oblonskii merasa lega dan tenang lagi, sesudah percakapannya dengan Levin menyebabkan otak dan jiwanya tegang.

Orang Tartar muncul dengan bon duapuluh enam rubel[20] lebih beberapa kopek dan beberapa rubel lagi untuk wodka, dan tanpa memerhatikan lagi jumlahnya, Levin langsung membayar dan pulang untuk berganti pakaian dan kemudian pergi ke rumah keluarga Shcherbatskii, di mana nasibnya akan ditentukan. Di waktu lain, sebagai penduduk desa, Levin tentu akan ngeri harus membayar bagiannya yang sebesar empatbelas rubel itu.

XII

Putri Shcherbatskaya berusia delapanbelas tahun. Ia keluar rumah musim semi yang lalu. Posisinya di kalangan bangsawan lebih baik ketimbang kedua kakak perempuannya, bahkan lebih besar ketimbang yang diduga Nyonya Pangeran. Para pemuda yang telah berdansa dengan dia di bal-bal di Moskwa, hampir semuanya jatuh cinta kepada Kitty, bahkan pada musim semi yang lalu itu sudah muncul calon-calon serius untuknya: Levin, dan begitu Levin pergi, ada Graf Vronskii.

Munculnya Levin pada awal musim semi itu, kunjungannya yang amat sering, dan pengungkapan rasa cintanya yang terus-terang kepada Kitty, telah menimbulkan pembicaraan serius pertama di antara orangtua Kitty mengenai masa depan anak itu, dan juga jadi penyebab timbulnya pertengkaran-pertengkaran di antara Pangeran dan Nyonya Pangeran. Pangeran berada di pihak Levin. Ia katakan, buat Kitty, tak ada yang lebih baik ketimbang Levin. Adapun Nyonya Pangeran, yang memang terbiasa menghindari soal seperti umumnya perempuan, mengatakan, Kitty masih terlalu muda, dan Levin samasekali belum menunjukkan tanda-tanda serius dengan niatnya. Ia katakan juga bahwa Kitty tidak memperlihatkan rasa sayangnya kepada Levin, dan masih ada alasan-alasan lain lagi. Namun ia tak mengungkapkan hal yang paling penting, bahwa ia mengharapkan calon yang lebih baik buat putrinya itu, bahwa baginya Levin tidak simpatik, dan ia tidak memahami jiwa pemuda itu. Ketika Levin tiba-tiba pergi dulu itu, Nyonya Pangeran merasa girang; dengan penuh kemenangan ia bilang kepada suaminya: "Percaya tidak, aku yang benar." Dan ketika Vronskii muncul, ia lebih girang lagi. Ia tekankan pendapatnya bahwa Kitty harus mendapat bukan hanya calon suami yang baik, tapi juga cemerlang.

---

20 Rubel (Rus): Satuan uang Rusia, satu rubel sama dengan seratus kopek.

Buat sang ibu, betapa tidak setaranya Vronskii dibandingkan dengan Levin. Yang tidak menyenangkan sang ibu pada diri Levin adalah pendapat-pendapatnya yang aneh dan tajam, begitu pula sikapnya yang kikuk di kalangan bangsawan, yang menurut pendapatnya itu merupakan cerminan watak Levin yang angkuh, dan juga akibat kehidupannya yang liar di desa mengurus ternak dan petani. Sang ibu juga sangat tidak senang terhadap sikap Levin, karena sesudah jatuh cinta kepada putrinya, satu setengah bulan lamanya ia rajin bertandang ke rumah, tapi ia seolah-olah hanya menantikan sesuatu, melihat-lihat, seakan merasa gamang apakah kehormatan yang diserahkannya tidak terlalu besar jika ia mengajukan lamaran; ia tak tahu bahwa sesudah mengunjungi rumah gadis yang jadi calon istrinya, ia harus mengutarakan perasaannya. Dan tiba-tiba, tanpa mengungkapkan perasaannya, ia pergi begitu saja. "Untung sekali ia tidak begitu tampan dan menarik, tidak cukup membuat Kitty jatuh cinta kepadanya," pikir sang ibu.

Sedangkan Vronskii bisa memenuhi semua harapan sang ibu. Ia kaya, pandai, bangsawan, punya harapan besar dalam karir militer dan kebangsawanan, dan orangnya memesona. Tidak mungkinlah mengharapkan yang lebih baik ketimbang dia.

Dalam bal-bal pesta dansa yang diadakan, Vronskii jelas memacari Kitty, berdansa dengannya, dan selalu bertandang ke rumah. Karena itu, tak disangsikan lagi, ia punya niat serius. Namun demikian, sepanjang musim semi itu sang ibu berada dalam keadaan resah dan gelisah yang luarbiasa.

Nyonya Pangeran sendiri kawin tigapuluh tahun yang lalu dengan perantaraan bibinya. Calon pengantin laki-laki, yang sudah diketahui lebih dulu segalanya, datang, melihat calon pengantin perempuan, dan disaksikan banyak orang; bibi yang jadi mak comblang mendengarkan dan menyampaikan kesan yang diperoleh masing-masing pihak kepada pihak lainnya; kesan itu baik adanya; kemudian, pada hari yang telah ditentukan, diajukan lamaran yang telah ditunggu-tunggu kepada orangtuanya. Semuanya berjalan mulus dan sederhana. Setidaknya, itulah kesan yang ditangkap Nyonya Pangeran. Tapi untuk anak-anaknya, ia merasakan betapa tidak mudah dan tidak sederhananya urusan yang tampaknya sepele itu, urusan mengawinkan anak-anaknya. Betapa banyak rasa ngeri harus diderita, betapa banyak pikiran harus ditimbang, betapa banyak uang harus dikeluarkan, dan betapa banyak pertengkaran dengan suami harus dilangsungkan sewaktu mengawinkan

kedua anaknya yang tua itu, Darya dan Natalya! Sekarang, untuk mengentaskan sang anak terkecil, harus dialaminya lagi rasa ngeri yang sama seperti dulu, kebimbangan yang sama seperti dulu, dan pertengkaran dengan suami yang lebih hebat lagi dibandingkan sewaktu mengawinkan anak-anaknya yang lebih tua. Seperti semua ayah, sang Pangeran Tua sangat teliti dalam menjaga kehormatan dan kesucian anak-anak perempuannya; tanpa alasan yang jelas ia jadi pencemburu, terutama kepada Kitty yang memang kesayangannya, dan selalu saja ia ribut dengan sang istri, yang dianggapnya mencemarkan nama anaknya. Nyonya Pangeran sudah biasa dengan semua itu sejak berurusan dengan anak-anaknya yang pertama, tapi sekarang ia merasa kecerewetan Pangeran punya dasar yang lebih layak. Ia melihat, akhir-akhir ini kehidupan masyarakat sudah banyak berubah, dan kewajiban seorang ibu jadi makin sulit. Ia melihat, anak-anak seusia Kitty sudah jadi kelompok tersendiri, mengikuti suatu kursus, bebas bergaul dengan laki-laki, bepergian sendirian, banyak di antara mereka tidak mau mengurung diri, dan yang penting, semuanya yakin benar bahwa memilih suami adalah urusan diri mereka sendiri, bukan urusan orangtua. "Sekarang ini orang tidak dikawinkan seperti zaman dulu," demikian pendapat dan kata-kata gadis muda, bahkan juga kebanyakan orangtua. Tapi bagaimana sekarang ini orang mengawinkan anaknya, Nyonya Pangeran tidak bisa mencari masukan dari siapapun. Kebiasaan orang Prancis, bahwa orangtua memutuskan nasib anak-anaknya, tidak diterima, dikecam. Kebiasaan orang Inggris, yakni memberikan kebebasan penuh kepada anak gadisnya, juga tidak diterima, tidak bisa diterapkan untuk masyarakat Rusia. Kebiasaan Rusia untuk menjodohkan calon pengantin dianggap tak baik; cara itu ditertawakan semua orang, juga oleh Nyonya Pangeran sendiri. Tapi bagaimana mesti kawin dan mengawinkan, tidak seorang pun tahu. Semua orang yang pernah diajak bicara oleh Nyonya Pangeran mengatakan satu hal: "Anda harus tahu, di zaman kita ini sudah waktunya kebiasaan lama ditinggalkan. Anak-anak muda itulah yang akan kawin, bukan orangtua. Karena itu, biarkan mereka mengatur urusan mereka sendiri." Tapi menyarankan nasihat demikian hanya baik untuk orang yang tidak punya anak gadis; sedangkan Nyonya Pangeran tahu, ketika anak muda saling mendekati, ada kemungkinan anak gadisnya jatuh cinta, dan dia bisa jatuh cinta kepada orang yang sebetulnya tidak berniat kawin, atau jatuh cinta kepada orang yang tidak pantas jadi suaminya. Betapapun orang meyakinkan Nyonya Pangeran

bahwa di zaman kita ini anak muda sendiri yang harus menentukan nasibnya, tidak bakal dia percaya, sama halnya tidak bakal dia percaya bahwa di zaman kapanpun, mainan yang paling baik untuk anak-anak usia lima tahun adalah pistol yang ada pelurunya. Karena itu, Nyonya Pangeran lebih gelisah memikirkan nasib Kitty ketimbang nasib anak-anaknya yang lebih tua.

Sekarang ia takut bahwa Vronskii hanya sekadar memacari anaknya. Ia melihat, anaknya telah jatuh cinta kepada laki-laki itu. Maka ia pun menghibur diri bahwa Vronskii orang yang tulus, dan karena itu tidak bakal ia berbuat yang bukan-bukan. Selain itu, ia juga tahu bahwa pergaulan bebas sekarang ini mudah memusingkan seorang gadis, sedangkan pandangan kaum lelaki umumnya enteng saja terhadap kesalahan semacam itu. Minggu lalu Kitty menceritakan kepada ibunya tentang percakapannya dengan Vronskii sewaktu mereka berdansa *mazurka*.[21] Percakapan itu membuat Nyonya Pangeran tenang, tapi belum sepenuhnya. Vronskii mengatakan kepada Kitty bahwa mereka berdua, Vronskii bersaudara, dalam segala hal terbiasa tunduk kepada sang ibu, sehingga tak pernah mereka memutuskan perkara penting tanpa berkonsultasi lebih dulu dengannya. "Dan sekarang saya sedang menanti kedatangan Ibu dari Petersburg sebagai kebahagiaan yang luarbiasa," kata Vronskii.

Kitty menceritakan kata-kata Vronskii tanpa memberikan makna khusus. Tapi Nyonya Pangeran menangkap kata-kata itu secara lain. Ia tahu, suatu saat orangtua itu dinantikan kedatangannya, dan ia pun tahu bahwa orangtua itu akan merasa bahagia dengan pilihan anaknya, dan ia bakal heran mengetahui bahwa anaknya tidak mengajukan lamaran karena takut menyinggung perasaannya. Sekalipun demikian, sang ibu menginginkan sekali perkawinan anaknya, terlebih ia menginginkan dirinya terbebas dari gangguan rasa cemas yang dideritanya, dan ia percaya akan berhasil. Betapapun sedihnya Nyonya Pangeran melihat kemalangan anaknya yang besar, Dolly, yang kini bersiap-siap meninggalkan suaminya, kegelisahan sekitar nasib anaknya yang kecil tetap menelan seluruh perasaannya. Dan hari itu, melihat Levin muncul, ia pun jadi makin gelisah lagi. Ia khawatir anaknya, yang menurut perasaannya pernah punya rasa sayang kepada Levin, jangan-jangan karena ketulusannya lantas menolak Vronskii, dan jangan-jangan pula

21 *Mazurka*: Tarian rakyat Polandia.

kedatangan Levin bakal mengeruhkan dan menghambat urusan yang sudah mendekati penyelesaian itu.

"Apa sudah lama dia datang?" tanya Nyonya Pangeran tentang Levin, ketika mereka tiba kembali di rumah.

"Baru saja, Mama."

"Satu hal yang ingin kukatakan," kata Nyonya Pangeran; dari wajahnya yang serius dan bersemangat, Kitty bisa menduga apa yang akan dibicarakan.

"Mama," kata Kitty yang mendadak memerah wajahnya, dan memutar badan ke arah ibunya. "Jangan, Mama, jangan bicarakan soal itu. Saya mengerti, saya mengerti semuanya."

Ia memang mengharapkan apa yang diharapkan ibunya, tapi alasan harapan ibunya itu menyinggung perasaannya.

"Mama cuma mau bilang, memberi harapan kepada seseorang...."

"Mama sayang, demi Tuhan, jangan bicarakan soal itu. Mengerikan membicarakan hal itu."

"Ya sudah, ya sudah," kata sang ibu ketika dilihatnya airmata mengembang di mata anaknya. "Tapi satu hal, Sayang: kamu sudah janji pada Mama, dengan Mama tidak akan ada rahasia. Betul?"

"Tidak akan, Mama, tidak ada," jawab Kitty yang jadi merah wajahnya, dan menatap tajam wajah ibunya. "Tapi sekarang tak ada yang mesti saya bicarakan. Saya... saya... misalnya saya mau, ah, tapi saya tak tahu apa yang mesti saya katakan, dan bagaimana caranya... tak tahu saya...."

"Tidak, mata itu tak bisa berbohong," pikir sang ibu tersenyum, melihat kegelisahan dan kebahagiaan Kitty. Nyonya Pangeran tersenyum karena ia merasa bahwa walaupun dirinya orang yang malang, apa yang sedang terjadi sungguh berarti dalam jiwanya.

XIII

Sesudah makan siang sebelum pertemuan dimulai, perasaan Kitty mirip dengan perasaan yang merundung seorang pemuda menjelang pertempuran. Jantungnya berdetak keras, pikirannya berloncat-loncatan.

Ia merasa, pertemuan yang akan berlangsung, di mana Levin dan Vronskii untuk pertama kali bertemu, amat menentukan nasibnya. Dan ia terus-menerus membayangkan mereka berdua kadang berjauhan, kadang berdekatan. Bila mengenang masa lalunya, dengan gembira dan mesra ia

teringat hubungannya dengan Levin. Kenangan tentang masa kecilnya dan persahabatan Levin dengan saudara laki-lakinya memberi daya tarik puitis pada hubungannya sendiri dengan pemuda itu. Cinta Levin kepadanya—tentang itu ia yakin benar—patut dipuji dan mendatangkan kegembiraan baginya. Ia mudah terkenang Levin. Adapun kenangannya tentang Vronskii bercampur dengan perasaan kikuk, walaupun pemuda itu jauh lebih kental darah birunya dan lebih tenang. Memang, seolah ada yang palsu, sesuatu yang bukan dalam diri Vronskii—karena pemuda itu sangat sederhana dan baik—melainkan dalam dirinya sendiri. Adapun Levin, ia merasa laki-laki itu amat sederhana dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Namun, begitu memikirkan masa depannya bersama Vronskii, di depan matanya terbentang gambaran yang cemerlang bahagia, sedangkan bersama Levin masa depan yang tergambar berkabut.

Ketika ke lantai atas untuk berpakaian guna menghadapi pertemuan, dan bercermin, dengan gembira ia melihat dirinya sedang berada pada salah satu hari terbaiknya, dan merasa menggenggam seluruh energi yang memancar. Perasaan itu memang amat diperlukannya dalam menghadapi peristiwa yang bakal terjadi: jadi, ia merasa memiliki kesehatan fisik dan ketenangan batin.

Pukul setengah delapan, bergitu ia turun dan masuk ke kamar tamu, pesuruh melaporkan: "Konstantin Dmitrich Levin." Nyonya Pangeran masih berada di kamarnya, sedangkan Pangeran belum keluar. "Yah, apa boleh buat," pikir Kitty, dan seluruh darah pun menyerbu ke jantung. Menoleh ke cermin, ia jadi ngeri melihat wajahnya yang mendadak pucat-pasi.

Sekarang ia tahu benar bahwa Levin sengaja datang lebih awal agar bisa berduaan dengannya dan mengajukan lamaran. Baru sekarang, untuk pertama kalinya, urusan itu terlihat dari sisi yang lain samasekali dan baru. Baru sekarang ia mengerti, urusan itu bukan hanya menyangkut dirinya sendiri, seperti persoalan dengan siapa ia bakal bahagia dan siapa yang dicintainya, tapi di saat itu pula ia harus melukai hati orang yang dicintainya. Dan ia melukai hatinya dengan kejam.... Karena apa? Karena orang itu baik, mencintai dirinya, dan jatuh cinta kepadanya. Tapi apa boleh buat, itu memang tak bisa dielakkan, dan harus.

"Ya, Tuhan, apa aku sendiri yang harus mengatakan itu padanya?" pikirnya. "Apa yang akan kukatakan padanya? Apakah akan kukatakan padanya bahwa aku tak mencintainya? Itu tidak benar. Kalau begitu, apa yang akan kukatakan padanya? Apakah akan kukatakan bahwa aku

mencintai orang lain? Tidak, itu tak mungkin. Lebih baik aku pergi, lebih baik aku pergi."

Ia sudah mendekati pintu ketika didengarnya langkah Levin. "Tidak! Ini tidak jujur. Buat apa aku takut? Aku toh tidak melakukan sesuatu yang jahat. Apa yang akan terjadi biarlah terjadi! Akan kukatakan sejujurnya. Dengan dia, tak mungkin aku kikuk. Ini dia," katanya dalam hati, sesudah melihat sepenuhnya Levin yang amat ragu, dengan mata cemerlang terarah pada diri sendiri. Kitty menatap Levin langsung ke wajahnya seolah memohon maaf, dan mengulurkan tangannya.

"Rupanya saya tidak datang pada waktunya, terlalu awal," kata Levin sambil memandang kamar tamu yang masih kosong. Dan ketika ia tahu apa yang diharapkannya terlaksana, yaitu tidak ada sesuatu yang menghalanginya untuk mengungkapkan perasaan, wajahnya mendadak murung.

"O, tidak," kata Kitty, lalu duduk menghadap meja.

"Saya memang ingin berduaan dengan Anda," kata Levin memulai tanpa duduk lebih dulu, dan tanpa memandang Kitty, agar keberaniannya tidak lenyap.

"Mama sebentar lagi keluar. Kemarin ia sangat lelah. Kemarin...."

Kitty bicara, tapi ia sendiri tak tahu apa yang keluar dari bibirnya, dan ia tak juga meluruhkan pandangan matanya yang bernada memohon dan membelai.

Kini Levin menatap Kitty; wajah Kitty memerah, dan ia terdiam.

"Saya bilang pada Anda bahwa saya tak tahu apakah akan lama tinggal di sini... itu tergantung Anda...."

Kitty makin lama makin rendah menundukkan kepalanya, tak tahu apa yang hendak ia jawab atas pernyataan itu.

"Itu tergantung Anda," kata Levin mengulang. "Saya mau bilang... saya mau bilang.... Untuk itu saya datang... agar... jadi istri saya!" ucapnya, tak tahu lagi apa yang harus dikatakan; tapi karena merasa kata yang paling mengerikan sudah terucapkan, ia pun berhenti dan hanya menatap Kitty.

Kitty bernapas berat tanpa balik menatap Levin. Ia merasa amat gembira. Jiwanya dipenuhi rasa bahagia. Tak pernah ia menduga bahwa cinta Levin yang telah diungkapkan itu menimbulkan kesan demikian kuat padanya. Namun itu hanya sekejap mata. Ia mulai terkenang Vronskii. Ia angkat matanya yang jernih tulus, dan seraya menatap wajah Levin yang putusasa, ia lekas-lekas menjawab:

"Itu tidak mungkin... maafkan saya...."

O, padahal satu menit sebelumnya ia merasa begitu dekat dengan Levin, dan merasa dirinya begitu berarti dalam hidup Levin! Sekarang ia merasa begitu asing dan begitu jauh dari laki-laki itu!

"Memang tak bisa lain daripada itu," kata Levin dengan memandang Kitty.

Ia pun membungkuk dan hendak pergi.

XIV

Tapi saat itu pula keluar Nyonya Pangeran. Di wajahnya terbayang rasa ngeri melihat mereka hanya berdua dengan wajah murung. Levin membungkuk kepadanya, tapi tak mengatakan sepatah kata pun. Kitty hanya terdiam tanpa mengangkat wajah. "Syukurlah, Kitty sudah menolak," pikir sang ibu, dan wajahnya pun bersinar oleh senyumnya yang biasa itu, senyuman yang ia pasang dalam menyambut para tamu tiap hari Kamis. Ia mengambil tempat duduk dan mulai mengajukan pertanyaan kepada Levin mengenai kehidupannya di desa. Levin kembali duduk, menanti kedatangan para tamu agar bisa pergi tanpa mencolok.

Lima menit kemudian masuk sahabat Kitty, yang pada musim semi lalu baru kawin, Nyonya Graf Nordston.

Nyonya itu perempuan berbadan kurus berkulit kuning, matanya hitam cemerlang, tapi penyakitan dan sarafnya suka terganggu. Ia mencintai Kitty, dan seperti biasa cinta orang yang sudah kawin kepada anak gadis, cintanya kepada Kitty diwujudkan dalam keinginan untuk menjodohkan Kitty sesuai idealnya sendiri mengenai kebahagiaan, dan karena itu ia ingin menjodohkan Kitty dengan Vronskii. Levin, yang pada awal musim semi sering dijumpainya, tidak menyenangkan hatinya. Maka acara tetap yang disukainya bila bertemu Levin adalah mengolok-oloknya.

"Saya senang bila dari puncak kebesarannya ia memandang saya, atau menghentikan pembicaraannya yang cerdas dengan saya karena saya bodoh, atau merendahkan diri di hadapan saya. Saya senang sekali itu: ia merendahkan diri! Saya senang sekali ia kesal terhadap saya," demikian katanya tentang Levin.

Nyonya Graf Nordston benar. Levin memang kesal dan membenci perempuan itu karena hal-hal yang dibanggakannya, dan karena ia menempatkan diri sebagai bangsawan; Levin juga membencinya karena

ia berpenyakit saraf, dan karena ia punya rasa benci yang dalam dan bersikap masa bodoh terhadap segala yang bersifat kasar dan rutin.

Antara Nordston dan Levin terjalin suatu hubungan yang kerap terjadi di kalangan bangsawan, yaitu dua orang yang tampaknya sangat bersahabat tapi sebenarnya saling membenci sedemikian rupa sampai mereka tidak saling tegur, dan bahkan tidak bisa saling merasa terhina.

Nyonya Nordston seketika itu pula menyerang Levin.

"A! Konstantin Dmitrich! Ternyata kembali lagi ke Kota Babilon kita yang menjijikkan ini," katanya sambil mengulurkan tangannya yang kecil kuning; ia teringat kata-kata yang pernah diucapkan Levin awal musim semi bahwa Moskwa adalah Babilon. "Jadi bagaimana, Babilon yang jadi baik, atau Anda yang malah rusak?" tambahnya disertai tawa sinis sambil menoleh ke arah Kitty.

"Sangat saya puji, Nyonya Graf, bahwa Anda masih ingat kata-kata saya," jawab Levin yang telah berhasil mengendalikan perasaannya, dan kini, seperti biasa, kembali pada sikapnya yang lucu dan bermusuhan dengan Nyonya Graf Nordston. "Ternyata kata-kata itu amat besar pengaruhnya buat Nyonya."

"Bagaimana tidak? Semuanya saya tulis. Jadi bagaimana, Kitty, kamu main skats lagi, ya?..."

Dan mulailah ia berbicara dengan Kitty. Betapapun rikuhnya Levin untuk pergi sekarang, bagi dia lebih baik memilih rikuh daripada sepanjang pertemuan tinggal di situ dan melihat Kitty sesekali menoleh kepadanya tapi menghindari pandangan matanya. Ia hendak berdiri, tapi Nyonya Pangeran, yang melihat dia terdiam, menegurnya:

"Akan lama Anda tinggal di Moskwa? Kalau tak salah Anda aktif di zemstvo. Karena itu, sukar bagi Anda tinggal lama."

"Tidak, Nyonya Pangeran, saya tidak aktif lagi di zemstvo," kata Levin. "Saya datang untuk beberapa hari."

"Entah apanya yang luarbiasa," pikir Nyonya Graf Nordston seraya memandang wajah Levin yang kereng serius, "tampaknya pikirannya sedang tak normal. Biar kuseret dia. Senang sekali aku bisa membuat dia tampak bego di hadapan Kitty. Ya, biar dia tahu."

"Konstantin Dmitrich," katanya kepada Levin. "Saya ingin mendapat penjelasan, apa itu berarti—Anda tentu tahu semua—di tempat kami, di Desa Kaluzhkaya, semua petani, laki-perempuan, menghabiskan hartanya buat minum, dan sekarang mereka tak sanggup membayar apa-apa kepada kita. Apa itu artinya? Anda selalu memuji petani, kan?"

Waktu itu seorang nyonya masuk ke ruangan, dan Levin pun berdiri.

"Maaf Nyonya Graf, saya sungguh tidak tahu hal itu, dan tidak bisa mengatakan apa-apa," kata Levin, lalu menoleh ke arah seorang militer yang masuk sesudah nyonya itu.

"Itu tentu Vronskii," pikir Levin, dan untuk membuktikan kebenaran dugaannya, ia pun menoleh ke arah Kitty. Kitty sudah sempat menoleh ke arah Vronskii, dan kini ia menoleh ke arah Levin. Dan lewat pandangan matanya saja, yang langsung berbinar-binar, Levin segera tahu bahwa Kitty mencintai orang itu, dan ia benar-benar bisa memahaminya, seolah Kitty sendiri yang menyampaikan kepadanya dengan kata-kata. Tapi orang macam apa Vronskii itu?

Sekarang, baik atau buruk, Levin tidak bisa tidak harus tinggal; ia perlu mengetahui orang macam apa laki-laki yang dicintai Kitty itu.

Ada orang yang sewaktu berjumpa dengan pesaingnya yang tampak bahagia, di bidang apapun, seketika itu pula menampik semua yang baik pada diri sang pesaing, dan yang tampak pada dirinya hanya hal yang buruk-buruk saja; tapi ada orang yang sebaliknya, sangat ingin menemukan dalam diri sang pesaing yang bahagia itu keutamaan-keutamaan yang menyebabkan dia sanggup mengalahkan orang lain, dan mencari dalam dirinya hal-hal yang baik saja, sekalipun ia mencarinya dengan rasa perih yang mengiris hati. Levin termasuk jenis orang yang kedua. Tapi, bagaimanapun, memang tidak sukar menemukan hal-hal yang baik dan memikat pada diri Vronskii, karena semua itu segera mencolok matanya. Sosok Vronskii tidak tinggi, rambutnya hitam lebat, dan wajahnya tampak tampan, akrab, sangat tenang, dan teguh. Wajah dan sosoknya serba sederhana dan sekaligus indah, mulai dari rambut hitamnya yang dipangkas pendek dan dagunya yang baru saja dicukur, sampai seragam barunya yang longgar rapi. Setelah memberi jalan kepada nyonya yang memasuki ruangan tadi, Vronskii menghampiri Nyonya Pangeran, dan kemudian Kitty.

Sewaktu menghampiri Kitty, dengan mata indah berbinar dan sangat mesra, ia ulurkan tangannya yang tak besar tapi lebar kepada gadis itu, diiringi senyuman yang tampak nyaris bahagia dan khidmat bercampur rendah hati (begitulah kesan Levin), dan membungkukkan badan dengan penuh rasa hormat dan saksama.

Sesudah memberikan salam kepada semua orang dan mengucapkan satu-dua patah kata kepada mereka, ia pun duduk, dan tidak sekalipun ia

menoleh ke arah Levin yang terus saja memandangnya.

"Izinkan saya memperkenalkan," kata Nyonya Pangeran sambil menunjuk Levin. "Konstantin Dmitrich Levin. Ini Graf Aleksei Kirillovich Vronskii."

Vronskii berdiri, lalu menjabat tangan Levin sambil menatap matanya dengan sikap bersahabat.

"Kalau tidak salah, musim dingin yang lalu saya pernah makan siang bersama Anda," katanya seraya menyunggingkan senyumnya yang sederhana terbuka, "tapi Anda tiba-tiba sudah pergi ke desa."

"Konstantin Dmitrich tidak suka dan membenci kota serta kita, orang kota," kata Nyonya Graf Nordston.

"Kalau begitu, kata-kata saya itu besar sekali pengaruhnya buat Nyonya. Buktinya Nyonya begitu ingat," kata Levin; dan ketika teringat bahwa dirinya pernah mengatakan hal itu, wajahnya pun memerah.

Vronskii menoleh ke arah Levin dan Nyonya Graf Nordston, lalu tersenyum.

"Apa Anda selalu berada di desa?" tanyanya. "Saya pikir, musim dingin di sana membosankan."

"Tidak membosankan kalau ada pekerjaan; bersama kami tidak membosankan," jawab Levin tajam.

"Saya mencinta desa," kata Vronskii ketika merasakan, namun pura-pura tidak merasakan, nada bicara Levin.

"Tapi, Graf, saya kira Anda tidak akan setuju tinggal di desa selamanya," kata Nyonya Graf Nordston.

"Itu saya tidak tahu; belum pernah saya mencoba dalam waktu lama. Di desa saya menghayati suatu perasaan yang aneh," katanya melanjutkan. "Di mana pun, tak pernah saya merasa rindu seperti kerinduan pada desa, desa Rusia, dengan sepatu kulit pohon dan petaninya, seperti ketika saya bersama Mama tinggal di Nizza. Anda barangkali belum tahu, Nizza itu sendiri sebetulnya membosankan. Dan Napoli, Sorriento, itu cuma baik untuk jangka pendek. Justru di sana Rusia terkenang dengan gamblang, dan terutama terkenang desanya. Semua itu tepat seperti...."

Ia berbicara sambil menoleh ke arah Kitty dan Levin, serta mengalihkan pandangan matanya yang tenang bersahabat dari yang satu kepada yang lain; dan ia agaknya berbicara tentang apa yang diingatnya saja.

Tapi ketika ia melihat Nyonya Graf Nordston hendak mengatakan sesuatu, ia pun berhenti, dan tanpa menyelesaikan kalimat yang sudah dimulainya, ia segera mendengarkan nyonya itu dengan penuh perhatian.

Percakapan tak pernah terhenti satu menit pun, sampai-sampai Nyonya Pangeran Tua yang selalu punya cadangan bahan pembicaraan untuk digunakan sewaktu-waktu bila orang tidak menemukan tema pembicaraan—dua senjata herat: pendidikan klasik dan riil, serta wajib militer umum—tidak sempat mengajukannya, sedangkan Nyonya Graf Nordston tidak sempat mengganggu Levin.

Levin sebenarnya ingin, tapi ia tidak bisa nimbrung percakapan; tiap saat ia berkata dalam hati: "Sekarang saja aku pergi," tapi tidak juga ia pergi, sepertinya sedang menantikan sesuatu.

Percakapan mulai beralih ke meja putar dan roh, dan Nyonya Graf Nordston yang percaya kepada spiritualisme mulai bercerita tentang keajaiban-keajaiban yang pernah dilihatnya.

"Demi Tuhan, Nyonya Graf, ajaklah saya, ajaklah saya menemui mereka! Belum pernah saya melihat hal-hal luarbiasa, walaupun sudah mencarinya ke mana-mana," kata Vronskii tersenyum.

"Baiklah, hari Sabtu nanti," jawab Nyonya Graf Nordston. "Konstantin Dmitrich, apakah Anda percaya?" tanyanya kepada Levin.

"Kenapa Nyonya bertanya pada saya? Kan Anda sudah tahu apa yang akan saya katakan."

"Tapi saya ingin mendengar pendapat Anda."

"Pendapat saya hanya ini," jawah Levin, "bahwa meja putar itu kini membuktikan bahwa apa yang dinamakan masyarakat berpendidikan itu ternyata tak lebih tinggi daripada masyarakat petani. Mereka percaya pada mata, pada sihir, pada pesona, sedangkan kita...."

"O, jadi Anda tidak percaya?"

"Tidak bisa saya percaya, Nyonya Graf."

"Bagaimana kalau saya sendiri melihatnya?"

"Para perempuan petani pun mengatakan bahwa mereka melihat sendiri peri rumah."

"Jadi, menurut Anda, saya berbohong?"

Dan nyonya itu pun ketawa dengan nada kurang senang.

"Bukan begitu, Masha. Konstantin Dmitrich mengatakan, ia tidak percaya," kata Kitty, yang memerah wajahnya karena kata-kata Levin, dan Levin tahu itu. Maka dengan lebih jengkel lagi Nyonya Graf Nordston hendak menjawab, tapi saat itu pula Vronskii dengan senyum mengembang gembira tampil menyelamatkan percakapan yang terancam jadi tak menyenangkan itu.

"Apa Anda samasekali tidak mau mengakui adanya kemungkinan lain?" tanyanya. "Kenapa begitu? Kita mengakui adanya listrik, padahal kita tidak melihatnya; jadi kenapa tak mungkin ada energi baru yang belum kita kenal, yang...."

"Ketika listrik ditemukan," kata Levin cepat, "yang diketahui baru gejalanya, dan belum diketahui dari mana asalnya dan apa yang dihasilkan; dan abad-abad berlalu, sebelum akhirnya orang berpikir tentang faedahnya. Sebaliknya, para cenayang itu mulai dengan meja-meja dan menulis kepada roh-roh, dan roh-roh itu menampakkan diri, dan mereka bicara bahwa roh-roh itu adalah energi yang belum dikenal."

Vronskii dengan penuh perhatian mendengarkan Levin, seperti memang jadi kebiasaannya; agaknya ia tertarik pada kata-kata Levin.

"Tapi roh-roh itu bicara: sekarang kita memang belum tahu energi apa itu, tapi energi itu ada, dan dengan syarat apa ia bisa muncul. Tapi biarlah para sarjana yang mengungkapkan bentuk energi itu. Tidak, saya melihat alasannya kenapa tidak mungkin ada energi baru kalau energi itu...."

"Ya, karena," sela Levin, "dalam hal listrik, tiap kali kita menggesekkan damar ke bulu binatang, muncul gejala yang kita kenal itu, sedangkan dalam hal roh, tidak terjadi tiap kali, jadi itu bukan gejala alam."

Agaknya karena merasa bahwa sifat percakapan mulai berubah dan terlalu serius untuk kamar tamu, Vronskii pun tidak lagi mengajukan keberatan, dan untuk mengubah pokok pembicaraan ia tersenyum gembira dan menoleh ke arah nyonya-nyonya itu.

"Marilah sekarang kita coba, Nyonya Graf," katanya memulai; tapi Levin hendak menyelesaikan uraiannya menurut jalan pikirannya.

"Saya pikir," demikian ia melanjutkan, "usaha para spiritualis untuk membuktikan keajaiban-keajaiban itu sebagai energi baru adalah usaha yang paling tak berhasil. Mereka langsung bicara tentang energi rohani, tapi sekaligus ingin menghubungkan usaha itu dengan pengalaman material."

Semua orang menanti kapan ia menyelesaikan uraiannya, dan ia menyadarinya.

"Saya kira Anda bisa jadi medium yang baik sekali," kata Nyonya Graf Nordston. "Dalam diri Anda ada antusiasme."

Levin membuka mulutnya, hendak mengatakan sesuatu, lalu wajahnya memerah, tapi ia tak mengucapkan sepatah kata pun.

"Bagaimana, Nona Pangeran, kalau sekarang kita adakan percobaan

dengan meja-meja itu?" kata Vronskii. "Nyonya Pangeran, apakah Nyonya mengizinkan?"

Dan Vronskii segera berdiri, mencari-cari meja kecil dengan matanya.

Kitty bangkit di belakang meja, dan matanya beradu dengan mata Levin ketika ia melewatinya. Ia merasa kasihan sedalam-dalamnya kepada Levin, terutama untuk kemalangan yang ia sebabkan. "Kalau saya boleh dimaafkan, maafkanlah," demikian bunyi tatapan matanya, "saya amat bahagia."

"Saya membenci semuanya, ya Anda, ya diri sendiri," jawab tatapan mata Levin, dan ia segera mengambil topinya. Namun belum tiba nasibnya untuk pergi. Begitu orang berkumpul di dekat meja kecil dan Levin hendak pergi, masuklah Pangeran Tua, dan sesudah bertukar salam dengan para perempuan, ia menyapa Levin.

"Oh!" katanya memulai dengan gembira. "Sudah lama? Saya tak tahu kamu di sini. Senang sekali saya melihat Anda."

Pangeran Tua kadang menggunakan 'kamu' dan kadang 'Anda' bila berbicara dengan Levin. Ia memeluk Levin, dan sewaktu berbicara dengan Levin, ia tidak melihat Vronskii, yang waktu itu sudah berdiri menanti Pangeran menyapanya.

Melihat hal itu, Kitty merasa bahwa sambutan ayahnya lebih berpihak kepada Levin. Ia juga menyaksikan, betapa dingin ayahnya akhirnya membalas ketika Vronskii membungkuk kepadanya. Ia saksikan pula betapa Vronskii, dengan bingung tapi tetap ramah, memandang ayahnya, mencoba mengerti tapi tak jua mengerti, lantaran apa Pangeran bersikap tidak bersahabat kepada dia, dan wajah Kitty pun memerah.

"Pengeran, apa boleh Konstantin Dmitrich kami minta?" kata Nyonya Graf Nordston. "Kami ingin melakukan percobaan."

"Percobaan apa? Memutar meja? Maaf Nyonya-nyonya dan Tuan-tuan, tapi menurut saya main cincin lebih menggembirakan," kata Pangeran Tua sambil menoleh ke arah Vronskii, dan menduga-duga apa yang hendak dilakukannya. "Main cincin masih ada maknanya."

Dengan mata kereng Vronskii menatap heran Pangeran, tapi dengan senyuman tipis seketika itu pula ia mulai berbicara dengan Nyonya Graf Nordston tentang bal besar yang akan diadakan minggu depan.

"Saya harap Anda datang," kata Vronskii kepada Kitty.

Begitu Pangeran Tua meninggalkan Levin, tanpa diketahui orang, Levin langsung keluar. Kesan terakhir yang diperolehnya dalam perte-

muan itu adalah wajah Kitty yang tersenyum bahagia ketika menjawab Vronskii tentang pesta dansa itu.

XV

Ketika pertemuan itu berakhir, Kitty bercerita kepada ibunya tentang percakapannya dengan Levin. Meskipun merasa amat kasihan kepada Levin, Kitty toh girang juga *dilamar*. Ia merasa yakin dirinya telah mengambil langkah yang tepat. Tapi di tempat tidur lama ia tak bisa memejamkan mata. Ada satu kesan yang terus-menerus mengejarnya, yaitu kesan tentang wajah Levin dengan alisnya yang mengerut, dan kedua matanya yang mesra memandang murung dan putusasa dari bawah alis itu. Waktu itu Levin berdiri mendengarkan pembicaraan ayah Kitty sambil sesekali menoleh ke arah Kitty dan Vronskii bergantian. Dan Kitty merasa amat kasihan kepada laki-laki itu sampai airmatanya mengembang. Tapi saat itu pula ia teringat orang yang menggantikan laki-laki itu. Dengan jelas ia terkenang wajahnya yang tegas dan berani, terkenang ketenangannya yang berwibawa, dan sikap baiknya kepada siapapun, yang terpancar dalam semua perbuatan yang dilakukannya. Terkenang ia pada cinta orang yang dicintainya itu pada dirinya, kembali ia merasa gembira dalam hatinya, dan sambil tersenyum bahagia ia letakkan kepalanya ke bantal. "Kasihan, kasihan, tapi apa boleh buat? Aku tak bersalah," katanya pada diri sendiri; namun ada suara dalam dirinya yang mengatakan hal lain. Apakah ia menyesal karena telah memikat Levin atau karena telah menolaknya—ia tak tahu. Tapi, bagaimanapun, kebahagiaan yang ia rasakan kini memang telah teracuni beberapa keraguan. "Ya Tuhan, ampunilah aku!" begitu Kitty berkata pada diri sendiri sewaktu ia terlena.

Waktu itu di bawah, di kamar Pangeran, berlangsung adegan yang sering berulang di antara kedua orangtua berkaitan dengan sang anak gadis yang mereka sayangi.

"Apa? Ya itu!" teriak Pangeran sambil mengayun-ayunkan tangannya dan mengetatkan khalatnya yang terbuat dari bulu tupai. "Dalam dirimu, tidak ada kebanggaan dan barga diri. Karena itu kamu mempermalukan dan merusak anak gadismu dengan perjodohan yang hina dan bodoh ini!"

"Tapi demi Tuhan, Pangeran, apa yang sudah saya perbuat?" kata Nyonya Pangeran bampir menangis.

Nyonya Pangeran, yang merasa bahagia dan puas setelah bercakap-cakap dengan anak gadisnya, mendatangi Pangeran untuk minta diri sebelum tidur, seperti biasa; walaupun tak bermaksud berbicara dengan sang suami tentang lamaran yang diajukan Levin dan penolakan Kitty, ia berikan isyarat kepada sang suami bahwa menurut anggapannya urusan dengan Vronskii sudah tuntas, dan begitu ibu Vronskii datang nanti, persoalan akan diputuskan. Tapi justru ketika kata-kata itu diucapkan, Pangeran tiba-tiba meluap dan mulai meneriakkan kata-kata yang tak pantas.

"Apa yang sudah kamu lakukan? Pertama-tama, kamu lakukan sebisa mungkin untuk memikat calon pengantin laki-laki, dan seluruh Moskwa akan bicara tentang itu, dan memang sepantasnya. Kalau kamu mengadakan pertemuan, undanglah semua, bukan hanya calon-calon pengantin yang dipilih. Undang semua tyutek (orang sok, demikian Pangeran menyebut orang-orang muda Moskwa), panggil para musikus, dan suruh para tamu menari; tidak seperti sekarang ini: mengundang calon-calon menantu dan mempertemukan mereka dengan anak. Melihat itu aku muak, muak, dan kamu berhasil, berhasil mengacaukan isi kepala anak gadismu. Levin adalah orang yang seribu kali lebih baik. Sedangkan si perlente dari Petersburg itu bisa diproduksi dengan mesin berlusin-lusin, semuanya sama saja, dan semuanya gombal. Biarpun dia berdarah pangeran, anak gadisku tak perlu mengejarnya!"

"Tapi apa yang sudah saya perbuat?"

"Ya itu...," teriak Pangeran berang.

"Saya tahu, kalau mendengarkan kamu, tidak bakal kita mengawinkan anak kita itu. Kalau begitu, kita mesti pergi ke desa."

"Memang lebih baik kita pergi ke sana."

"Tunggu. Tapi apa saya mencoba memikatnya? Samasekali tidak! Cuma ada seorang pemuda yang baik sekali telah jatuh cinta pada Kitty, dan Kitty rupanya...."

"Nah, begitu sangkamu! Tapi bagaimana Kitty sesungguhnya mencintai, sedangkan pemuda itu tak berniat memperistrinya seperti juga aku?... Oh! Sekiranya mataku ini buta!... 'O, spiritualisme, o, Nizza, o, pesta bal...'" Dan setiap mengucapkan kata-kata itu Pangeran menirukan tingkah istrinya dengan menyembah. "Jadi begitulah kita akan membuat Katenka tak bahagia, dan begitulah anak itu hanya akan berkhayal...."

"Tapi kenapa kamu mengira begitu?"

"Aku bukannya mengira-ngira, tapi melihatnya; untuk itulah kami

punya mata; tidak seperti perempuan. Aku melihat ada orang yang bermaksud serius, yaitu Levin; dan aku melihat burung puyuh yang takabur, yang cuma mau menyenangkan diri."

"Ah, kamu ini cuma berkhayal...."

"Kamu akan ingat kata-kataku kalau sudah terlambat, seperti terjadi dengan Dashenka."

"Baiklah, baiklah, tidak akan kita bicara lagi," kata Nyonya Pangeran menghentikan kata-kata Pangeran, begitu diingatnya nasib Dolly yang malang.

"Bagus, dan selamat malam."

Dan berpisahlah suami-istri itu sesudah saling membuat tanda salib dan berciuman, tapi masing-masing tetap berpegang pada pendiriannya.

Nyonya Pangeran mula-mula merasa begitu yakin bahwa malam itu amat menentukan nasib Kitty, dan tidak mungkin ada keraguan mengenai niat Vronskii; tapi kini kata-kata suaminya mengeruhkan pikirannya. Seperti Kitty, begitu kembali ke kamarnya sendiri dan dengan rasa ngeri menyongsong gelapnya masa depan, ia pun mengulang-ulang kata-kata ini dalam jiwanya: "Ya Tuhan, ampunilah aku!"

XVI

Vronskii tidak pernah mengenal kehidupan rumahtangga. Di masa muda, ibunya terkenal sebagai perempuan bangsawan terkemuka, dan setelah bersuami, terutama setelah suaminya meninggal, ia punya banyak kisah cinta yang terkenal di seluruh kalangan bangsawan. Ayah hampir tak diingatnya, dan ia sendiri dididik dalam Korps Page.

Begitu tamat dari sekolah sebagai perwira muda yang berhasil, ia langsung menempuh jalan hidup yang juga dilalui kalangan militer Petersburg yang kaya. Sekalipun sesekali ia muncul di kalangan bangsawan Petersburg, kisah cintanya kebanyakan berada di luar kalangan itu.

Di Moskwa, untuk pertama kali sesudah menjalani hidup yang mewah dan liar di Petersburg, ia merasakan mesranya berhubungan dekat dengan seorang gadis dari kelas yang sama dengan dia, jelita dan masih murni, yang telah jatuh cinta kepadanya. Samasekali tak terpikir oleh dia bahwa sesuatu yang tak baik dalam hubungannya dengan Kitty bisa terjadi. Dalam pesta-pesta dansa yang diadakan orang, biasanya ia hanya berdansa dengan gadis itu; dan ia kerap mengunjungi keluarganya.

Ia bicara dengan gadis itu tentang segala hal yang memang dibicarakan kalangan bangsawan, yaitu omong-kosong apa saja, tapi omong-kosong yang secara tak sengaja diisinya dengan makna khusus untuk gadis itu. Meskipun tak pernah mengatakan kepada gadis itu sesuatu yang kiranya tak bisa diucapkan di tengah-tengah orang banyak, ia merasa bahwa gadis itu makin lama makin tergantung padanya, dan makin ia rasakan hal itu, makin ia merasa senang, dan perasaannya terhadap gadis itu pun makin bertambah mesra. Ia tidak tahu bahwa tindakannya itu, dalam hubungannya dengan Kitty, punya istilah tertentu, yang disebut memikat nona-nona muda tanpa niat memperistrinya, dan bahwa tindakan memikat itu merupakan salah satu perbuatan buruk yang memang umum di kalangan anak muda yang berhasil seperti dia. Ia mengira, dialah yang menemukan kesenangan itu untuk pertama kalinya, dan ia menikmati penemuannya itu.

Sekiranya ia mendengar apa yang dibicarakan kedua orangtua Kitty malam itu, dan sekiranya ia berdiri pada sudut pandang keluarga Kitty dan tahu betapa Kitty akan merasa tersiksa jika tidak dikawini, Vronskii tentu akan terheran-heran dan tidak memercayai hal itu. Ia tak percaya bahwa apa yang memberikan kepuasan besar dan baik kepada dia itu, dan terutama kepada Kitty, adalah sesuatu yang salah. Dan lebih-lebih ia tak percaya bahwa ia harus mengawini Kitty.

Beristri, buatnya, tidak pernah jadi niat. Ia bukan hanya tidak menyukai kehidupan berkeluarga, tapi juga hidup dalam keluarga, dan terutama sebagai suami, sesuai pandangan umum dunia lajang yang merupakan dunianya. Ia mengangapnya sebagai sesuatu yang asing, berlawanan, dan lebih-lebih lagi menggelikan. Tapi sekalipun Vronskii samasekali tak mampu menerka apa yang dibicarakan kedua orangtua Kitty, ketika malam itu meninggalkan keluarga Shcherbatskii, ia merasa bahwa hubungan batiniah antara dirinya dan Kitty malam itu sudah menjadi begitu mantap, sehingga perlu ia mengambil suatu langkah. Tapi apa yang bisa dilakukan, dan apa yang harus dilakukan, ia tak mampu memikirkannya.

"Baik sekali," demikian pikirnya sepulang dari keluarga Shcherbatskii, dan seperti biasa ia memperoleh perasaan bersih segar yang menyenangkan, yang sebagian disebabkan karena sepanjang petang ia tidak merokok. Bersamaan dengan itu ia juga merasa memperoleh perasaan lembut yang baru dari Kitty karena cinta gadis itu, "ya, baik sekali bahwa tak ada yang telah diucapkan, olehku sendiri maupun oleh

Kitty, tapi kami benar-benar sudah saling memahami dalam percakapan dengan mata dan nada bicara yang tak mencolok, sehingga sekarang jadi lebih jelas daripada sebelumnya betapa ia mencintaiku. Dan alangkah manisnya, alangkah sederhananya, dan yang lebih penting, alangkah mudahnya ia percaya! Aku sendiri jadi merasa lebih baik, lebih bersih. Aku merasa dalam diriku ada hati, ada banyak hal yang baik. Oh, mata yang mesra dan penuh cinta! Ketika ia mengatakan: *dan sangat....*"

"Yah, apa salahnya? Tak ada salahnya. Aku merasa senang, dan dia pun merasa senang." Lalu terpikir olehnya, di mana ia harus menghabiskan waktunya malam itu.

Ia mulai membanding-bandingkan tempat yang bisa didatangi. "Klub? Berkumpul dengan para setan, atau minum sampanye bersama Ignatov? Ah, tidak, tidak akan aku pergi ke sana. Ke Château des fleurs saja, di sana aku bisa bertemu Oblonskii, mendengarkan beberapa kuplet lagu, melihat tarian cancan.[22] Tapi tidak, bosan aku. Justru karena itu keluarga Shcherbatskii senang, dan aku bisa merasakan diriku jadi lebih baik. Lebih baik aku pulang saja." Maka pergilah ia menuju ke kamarnya di hotel Dusseau dan memesan makan malam, tapi sesudah melepaskan pakaian, dan baru sebentar saja merebahkan kepala ke bantal, seperti biasa, ia pun tertidur lelap.

XVII

Hari berikutnya, pukul sebelas pagi, Vronskii berangkat ke stasiun keretaapi Petersburg menjemput ibunya. Wajah pertama yang segera dijumpainya di anaktangga besar itu adalah wajah Oblonskii. Ia sedang menjemput saudara perempuannya yang datang dengan keretaapi yang sama.

"A! Yang Mulia!" seru Oblonskii. "Menjemput siapa?"

"Aku menjemput Ibu," jawab Vronskii tersenyum, seperti selalu diperlihatkan orang yang berjumpa dengan Oblonskii, sambil menjabat tangan Oblonskii serta naik tangga bersama. "Beliau datang dari Petersburg."

"Sampai jam dua aku menantimu. Ke mana kamu sesudah dari keluarga Shcherbatskii?"

---

22 *Cancan*: Tarian khas Prancis.

"Pulang," jawab Vronskii. "Terus-terang, aku amat senang sesudah berkunjung ke rumah keluarga Shcherbatskii kemarin, sampai-sampai aku tak ingin pergi ke mana-mana."

"Kukenal kuda bersemangat dari capnya, dan pemuda jatuh cinta dari matanya," demikian Stepan Arkadyich berdeklamasi, persis seperti pernah ia deklamasikan di hadapan Levin.

Vronskii tersenyum dengan wajah tak menolak kata-kata itu, tapi seketika itu pula ia mengubah topik percakapan.

"Kamu sendiri, siapa yang kamu jemput?"

"Aku? Seorang perempuan yang baik sekali," kata Oblonskii.

"O, begitu!"

"Honni soit qui mal y pense![23] Saudara perempuanku, Anna."

"O, Karenina itu, ya?" tanya Vronskii.

"Kamu kenal dia?"

"Kalau tak salah, kenal. Atau tidak, barangkali.... Ah, tapi aku tak ingat," jawab Vronskii kacau, sementara itu terbayang samar-samar dalam benaknya sesuatu yang kaku dan membosankan pada nama Karenina itu.

"Tapi iparku Aleksei Aleksandrovich yang termasyhur itu tentu kamu kenal. Seluruh dunia kenal dia."

"Ya, aku kenal dia dari reputasi dan orangnya. Aku tahu, ia orang pandai, berpendidikan, agak seperti dewa.... Tapi kamu tahu, orang itu tidak cocok... not in my line,"[24] kata Vronskii.

"Ya, ia memang orang yang sangat luarbiasa; agak konservatif, tapi terkenal," ujar Stepan Arkadyich. "Ya, terkenal."

"Ya, itu lebih baik lagi untuk dia," kata Vronskii tersenyum. "O, kamu ada di sini?" ucapnya kepada bu jang ibunya yang berbadan tinggi, sudah tua, yang berdiri di dekat pintu. "Mari sini."

Akhir-akhir ini, di luar hal-hal yang menyenangkan pada diri Stepan Arkadyich yang sudah diketahui semua orang, Vronskii merasa dirinya lebih terikat lagi pada lelaki itu, karena dalam bayangannya orang ini punya hubungan dengan Kitty.

"Jadi bagaimana, hari Minggu kita bikin makan malam buat para diva itu?" katanya kepada Stepan Arkadyich sambil tersenyum dan

---

23 *Honni soit qui mal y pense* (Pr): Malulah barangsiapa yang berpikir buruk tentang itu.

24 *Not in my line* (Ing): Bukan dalam kompetensi saya.

mengepit tangannya.

"Tentu. Biar aku yang mengumpulkan iurannya. Oh, ya, apa kamu kemarin berkenalan dengan sahabatku Levin?" tanya Stepan Arkadyich.

"Tentu. Tapi entah kenapa, ia buru-buru pergi."

"Dia itu orang hebat," sambung Oblonskii. "Betul tidak?"

"Tak tahulah aku," jawab Vronskii. "Entah kenapa, dalam omongan semua orang Moskwa—tentu saja selain yang sedang kuajak bicara ini," selanya berkelakar, "ada sesuatu yang tajam. Rasanya mereka pasang kuda-kuda melulu, marah terus, seolah ingin menunjukkan sesuatu...."

"Ya, memang ada yang begitu, memang ada...," kata Stepan Arkadyich sambil ketawa gembira.

"Sudah dekat, ya?" tanya Vronskii kepada seorang pegawai stasiun.

"Ya, kereta sudah kelihatan," jawab si pegawai.

Makin dekatnya keretaapi ditandai dengan persiapan-persiapan yang dilakukan di stasiun, kuli-kuli yang berlarian, munculnya polisi dan pegawai, serta datangnya keluarga yang menjemput. Dalam kepulan asap udara dingin tampak para pekerja yang mengenakan mantel kulit domba dan sepatu kulit *felt*[25] lunak menyeberang rel kereta yang menikung. Terdengar peluit lokomotif di kejauhan dan gerak sesuatu yang berat.

"Tidak," kata Stepan Arkadyich yang sangat ingin menceritakan kepada Vronskii maksud Levin terhadap Kitty. "Tidak, kamu tidak tepat menilai sahabatku Levin. Ia memang orang yang sangat gelisah dan kadang bersikap tak menyenangkan, tapi kadang-kadang juga ia sangat menyenangkan. Ia orang yang sungguh tulus dan jujur, dan hatinya betul-betul emas. Tapi sikapnya kemarin itu karena sebab-sebab khusus," demikian sambung Stepan Arkadyich, dan ia tersenyum penuh makna. Ia samasekali sudah melupakan simpatinya yang tulus, yang kemarin ditunjukkan kepada sahabatnya itu, dan sekarang ia merasakan hal itu pula, hanya saja sekarang ini perasaan tersebut ditunjukkan kepada Vronskii. "Ya, ada penyebabnya kenapa ia merasa sangat bahagia, atau sebaliknya, merasa sangat tidak bahagia."

Vronskii berhenti, dan langsung bertanya:

"Jadi, apa sebetulnya persoalannya? Atau barangkali kemarin ia sudah mengajukan lamaran kepada belle soeur-mu[26] itu?..."

"Barangkali," kata Stepan Arkadyich. "Aku memang merasakan hal

25 *Felt* (Ing): Sejenis kulit yang halus.

26 *Belle soeur* (Pr): Ipar perempuan.

itu kemarin. Ya, kalau ia berangkat lebih awal, dan perasaannya sedang tidak senang, mestinya begitu.... Sudah lama ia jatuh cinta, dan aku sangat kasihan padanya."

"Oh, begitu, ya!... Tapi menurut pendapatku, Kitty bisa mengharapkan jodoh yang lebih baik," kata Vronskii, yang sesudah membusungkan dada kembali berjalan. "Tapi aku tidak kenal dia," tambahnya. "Ya, ini keadaan yang sulit! Karena itu pula, kebanyakan orang lebih suka berhubungan dengan yang namanya Klara. Di situ kegagalan hanya diukur dari kurangnya uang yang ada pada kita, sedangkan di sini harga diri kita diuji dalam bobot. Tapi, yah, itu kereta sudah datang."

Dan memang, di kejauhan sudah terdengar peluit kereta api. Beberapa menit kemudian peron pun berguncang. Sambil mengembuskan asap dingin ke bawah, lokomotif bergerak mendekat; tuas roda tengahnya bergerak maju-mundur perlahan dan teratur; masinis membungkuk, berpakaian rapat terselimuti lapisan salju. Di belakang gerbong bahan bakar menyusul gerbong barang dan seekor anjing yang menyalak, yang bergerak makin pelan dan lebih mengguncangkan peron. Akhirnya menyusul gerbong-gerbong penumpang yang juga berguncang sebelum berhenti.

Kondektur yang masih muda meloncat turun dan meniup peluit sambil berjalan, dan sesudah itu para penumpang yang kurang sabar ikut turun satu per satu: seorang perwira pengawal berjalan tegap dan memandang ke kiri-kanan dengan kereng, seorang pedagang yang cekatan memegang tas sambil tersenyum riang, dan seorang petani yang memanggul karung.

Vronskii, yang berdiri di samping Oblonskii, mengamati gerbong-gerbong dan orang-orang yang keluar dan samasekali sudah lupa kepada ibunya. Hal yang baru saja diketahuinya tentang Kitty menghidupkan semangatnya dan menggembirakan hatinya. Tanpa ia rasakan, dadanya membusung dan kedua matanya berbinar. Ia merasa jadi pemenang.

"Nyonya Graf Vronskaya di kupe itu," kata si kondektur muda menghampiri Vronskii.

Kata-kata kondektur itu menyadarkan dan memaksa Vronskii memikirkan ibunya dan pertemuan yang akan segera berlangsung. Dalam hati, sebetulnya ia tidak menaruh hormat kepada ibunya, dan tidak juga mencintainya, walaupun sesuai pemahaman kalangan bangsawan dan pendidikan yang didapatnya, tidak mungkin ia membayangkan sikap lain terhadap ibunya selain sikap tunduk dan hormat yang setinggi-

tingginya; tapi makin ia tunduk dan hormat yang hanya di kulit saja itu, makin berkurang pula ia menghargai dan mencintai sang ibu di dalam hatinya.

XVIII

Vronskii mengikuti kondektur masuk ke gerbong, tapi sewaktu memasuki kupe yang ditunjukkan kepadanya, ia terpaksa berhenti untuk memberi jalan kepada seorang perempuan yang sedang keluar. Dari sikapnya yang umum di kalangan bangsawan, dan dengan sekali saja memandang penampilan perempuan itu, Vronskii sudah bisa memastikan bahwa perempuan itu tergolong kalangan bangsawan tinggi. Ia pun meminta maaf dan baru setelah itu memasuki gerbong, tapi saat itu pula ia merasa perlu sekali lagi menoleh ke arah perempuan itu—bukan karena perempuan itu sangat cantik, juga bukan karena keindahan dan keluwesan seluruh tubuhnya, melainkan karena dalam ekspresi wajahnya yang ayu sewaktu melewatinya, terasa olehnya bahwa dalam diri perempuan itu terdapat sesuatu yang sangat mesra dan hangat. Ketika ia sedang menoleh, kebetulan perempuan itu juga memutar kepalanya. Matanya yang kelabu bercahaya, yang seolah menghitam karena bulu matanya yang lebat, dengan nada bersahabat dan penuh perhatian memandang wajah Vronskii seolah sudah mengenalnya, tapi seketika itu pula pandangannya dialihkan kepada orang banyak yang lewat, seakan ia sedang mencari-cari seseorang. Dalam adu pandang yang singkat itu Vronskii sempat menangkap gerak tertahan yang bermain di wajah perempuan itu dan menggelepar di antara kedua matanya, disertai senyuman yang hampir-hampir tak terlihat di kedua bibirnya yang merah muda. Seakan ada sesuatu yang melimpah dalam diri perempuan itu, dan tanpa sepengetahuannya menyembul dalam kilas pandang atau senyumnya. Perempuan itu sengaja memadamkan cahaya di matanya, namun itu bertentangan dengan kehendaknya, dan cahaya itu menyala terus dalam senyumnya yang hampir tak terlihat.

Vronskii masuk ke dalam gerbong. Ibunya, seorang perempuan tua kurus bermata hitam dan berkacamata, memicingkan mata mengamati anaknya, lalu tersenyum sedikit dengan bibirnya yang tipis. Ia bangkit dari tempat duduknya dan menyerahkan tas kepada pembantunya, mengulurkan tangannya yang lencir kepada Vronskii, mengangkat kepala dan tangan anaknya, dan akhirnya diciumnya wajah sang anak.

"Terima telegram? Sehat? Syukurlah."

"Baik-baik saja di perjalanan?" kata sang anak sambil duduk di dekat ibunya, dan, di luar kemauannya sendiri, mendengar-dengarkan suara perempuan di seberang pintu sana. Ia tahu itu suara perempuan yang tadi dijumpainya sewaktu masuk gerbong.

"Bagaimanapun, saya tak setuju dengan Nyonya," kata suara perempuan itu.

"Memang begitu pandangan orang Petersburg, Nyonya."

"Bukan pandangan orang Petersburg, tapi pandangan perempuan," jawabnya.

"Nab, izinkan saya mencium tangan Nyonya."

"Selamat tinggal, Ivan Petrovich. Tapi tolong lihat, apa saudara saya sudah datang, dan suruh dia kemari," kata perempuan itu di pintu, dan kemudian masuk lagi ke kupe.

"Bagaimana, sudah ketemu saudara Anda?" kata Vronskaya kepada perempuan itu.

Kini ingatlah Vronskii bahwa perempuan itulah yang bernama Karenina.

"Saudara Nyonya ada di sini," kata Vronskii menjelaskan sambil bangkit.

"Maaf, saya hampir pangling kepada Nyonya. Tapi, perkenalan kita dulu memang amat singkat," kata Vronskii sambil membungkuk. "Nyonya tidak ingat saya?"

"Tidak," jawab perempuan itu. "Tapi saya seharusnya mengenal Anda, sebab dengan Ibu barangkali sepanjang perjalanan kami hanya membicarakan Anda," katanya, dan akhirnya ia melepaskan dorongan yang mendesak keluar dalam bentuk senyuman. "Tapi saudara saya belum juga terlihat."

"Panggillah dia, Alyosha," kata Nyonya Pangeran.

Vronskii turun ke peron, berseru:

"Oblonskii! Di sini!"

Namun Karenina tak sabar lagi menanti saudaranya. Begitu melibat saudaranya, dengan langkah ringan dan mantap, ia pun keluar dari gerbong. Dan begitu Oblonskii mendekat, dengan gerakan yang memukau Vronskii karena mantap dan indah, ia peluk leher saudaranya itu dengan tangan kiri, ditariknya ke arah badannya, dan diciumnya erat-erat. Vronskii, tanpa memejamkan mata, terus menatap Karenina, dan tanpa disadarinya ia pun tersenyum. Tapi ketika teringat ibunya menanti, ia

pun masuk lagi ke dalam gerbong.

"Manis sekali, ya?" kata Nyonya Pangeran tentang Karenina. "Suaminya mendudukkan dia bersamaku, dan aku senang sekali. Sepanjang perjalanan kami ngobrol terus. Dan tentang kamu, orang bilang... vous filez le parfait amour. Tant mieux, mon cher, tant mieux."[27]

"Saya tak mengerti apa yang Maman[28] maksudkan itu," jawab Vronskii dingin. "Nah, Maman, mari jalan."

Waktu itu juga Karenina kembali masuk ke dalam gerbong untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Nyonya Pangeran.

"Nah, Nyonya Pangeran, Nyonya telah bertemu dengan putra Nyonya, dan saya dengan saudara saya," katanya gembira, "dan seluruh cerita saya sudah habis; tak ada lagi yang bisa diceritakan."

"O, tidak," kata Nyonya Pangeran sambil memegang tangan Karenina. "Mau rasanya saya bersama Nyonya keliling dunia tanpa merasa bosan. Nyonya adalah salah satu perempuan manis yang menyenangkan untuk diajak bicara atau berdiam diri. Tentang putra Nyonya, saya harap Nyonya tidak usah mengkhawatirkannya, sebab tidak mungkinlah samasekali tidak pernah berpisah dengannya."

Karenina berdiri tanpa gerak, membawakan diri sangat tegap, dan kedua matanya tersenyum.

"Anna Arkadevna ini," demikian kata Nyonya Pangeran memberi penjelasan kepada anaknya, "punya putra umur delapan tahun; ia belum pernah berpisah dengan putranya itu, dan sekarang ini ia terus saja merasa tersiksa karena harus meninggalkan putranya itu."

"Ya, saya dan Nyonya Pangeran tak habis-habisnya bicara tentang anak saya, dan Nyonya Pangeran tentang putranya," kata Karenina, dan kembali senyuman menerangi wajahnya, senyuman yang sangat mesra, tertuju kepada Vronskii.

"Tentu pembicaraan itu sangat membosankan Anda," kata Vronskii cepat, karena ia telah menangkap bola kekenesan yang dilemparkan Karenina kepadanya. Tapi Karenina rupanya tak mau melanjutkan percakapan dengan nada seperti itu. Maka katanya kepada Nyonya Pangeran:

"Saya ucapkan banyak terimakasih. Kemarin itu saya betul-betul tak

---

27 *Vous filez le parfait amour. Tant mieux, mon cher, tant mieux* (Pr): Kamu hidup penuh kasih mesra. Untunglah, sayangku, untunglah.

28 *Maman* (Pr): Mama.

tahu bagaimana caranya menghabiskan waktu. Selamat tinggal, Nyonya Pangeran."

"Selamat berpisah, Sahabat," jawab Nyonya Pangeran. "Izinkan saya mencium wajah Anda yang manis. Sebagai orangtua, saya boleh bicara terus-terang bahwa saya sudah jatuh cinta pada Anda."

Walaupun kodian bunyinya, Karenina agaknya memercayai kata-kata itu dengan sepenuh hati dan merasa gembira. Wajahnya memerah, dan ia sedikit membungkuk, menyodorkan wajahnya untuk dicium bibir Nyonya Pangeran, lalu berdiri tegak kembali, dan dengan senyuman tersungging di antara bibir dan matanya, ia mengulurkan tangan kepada Vronskii. Vronskii menjabat tangan mungil yang diulurkan kepadanya, dan ia merasakan jabatan tangan Karenina yang energik, yang dengan erat dan berani mengguncang-guncangkan tangannya. Kemudian perempuan itu keluar dengan langkah bergegas, yang anehnya sanggup menyangga tubuhnya yang cukup montok itu.

"Manis sekali," kata orang tua itu.

Anak laki-lakinya juga berpikir demikian. Dengan tatapan matanya ia iringi perempuan itu ketika tubuhnya yang indah belum menghilang, dan senyuman pun tersungging di wajahnya. Dari jendela ia bisa melihat perempuan itu menghampiri saudaranya, menumpangkan tangannya ke tangan saudaranya, lalu sibuk menceritakan sesuatu kepada saudaranya, tapi agaknya bukan tentang sesuatu yang ada hubungan dengan dia, dengan Vronskii, dan ini dirasakannya sangat mengecewakan.

"Jadi bagaimana, Maman? Maman sehat-sehat saja?" demikian Vronskii mengulangi pertanyaan kepada ibunya.

"Semuanya baik, baik sekali. Alexandre baik sekali. Maria juga jadi baik sekali. Dia menarik sekali sekarang."

Dan kembali ia bercerita bahwa yang paling menarik baginya adalah pembaptisan sang cucu, yang menyebabkan ia pergi ke Petersburg, dan tentang kebaikan tsar yang luarbiasa kepada anak laki-lakinya yang tua.

"Ini dia Levrentii," kata Vronskii menjenguk ke jendela, "sekarang mari jalan, kalau Ibu tak keberatan."

Bujang tua itu, yang ikut dalam perjalanan bersama Nyonya Pangeran, muncul di gerbong untuk melaporkan bahwa semuanya telah siap. Maka Nyonya Pangeran pun bangkit untuk pergi.

"Mari, orang sudah pada pulang," kata Vronskii.

Bujang perempuan membawa karung dan anjing, sedangkan bujang laki-laki dan kuli membawa karung-karung yang lain. Vronskii mengepit

tangan ibunya, tapi ketika mereka keluar dari gerbong, tiba-tiba saja beberapa orang dengan wajah ngeri berlarian. Kepala stasiun juga ikut berlari mengenakan topi yang warnanya lain samasekali. Agaknya sesuatu yang luarbiasa telah terjadi. Dari kereta orang-orang berlarian ke belakang.

"Apa?... Apa?... Di mana?... Melemparkan diri!... Tergilas!..." terdengar suara di antara orang-orang yang berlarian.

Stepan Arkadyich dan saudara perempuannya, yang tangannya ia kepit, dengan wajah ketakutan juga berbalik dan berhenti di dekat pintu-masuk gerbong untuk menghindari orang banyak.

Kedua perempuan masuk ke dalam gerbong, sedangkan Vronskii dan Stepan Arkadyich pergi mengikuti orang banyak untuk mencari tahu duduk perkara kecelakaan.

Entah karena mabuk, entah karena berselimutkan pakaian tebal saking dinginnya udara, penjaga tak mendengar suara kereta yang berjalan mundur, dan tergilaslah dia.

Sebelum Vronskii dan Oblonskii kembali, para perempuan sudah mengetahui duduk perkara peristiwa dari bujang.

Oblonskii dan Vronskii melihat mayat yang sudah tak berbentuk itu. Oblonskii agaknya merasa tersiksa melihatnya. Ia mengerutkan dahi dan tampak mau menangis.

"Oh, mengerikan sekali! Oh, Anna, kalau kamu melihatnya sendiri! Ah, mengerikan sekali!" ujarnya.

Vronskii diam saja, wajahnya yang tampan tampak serius, tapi tenang sekali.

"O, sekiranya Nyonya melihat sendiri, Nyonya Pangeran," kata Stepan Arkadyich. "Dan istrinya ada di situ.... Kasihan sekali melihat istrinya.... Ia menubruk mayat itu. Orang bilang, cuma suami itu yang biasa mencari makan buat seluruh keluarganya yang besar. Mengerikan sekali!"

"Apa tak ada yang bisa dilakukan untuk perempuan itu?" kata Karenina dengan suara berbisik gundah.

Vronskii menoleh kepadanya, dan seketika itu ia keluar dari gerbong.

"Sebentar lagi saya kembali, Maman," tambahnya sambil berputar di pintu.

Ketika beberapa menit kemudian Vronskii kembali, Stepan Arkadyich sudah bicara dengan Nyonya Pangeran tentang seorang penyanyi baru,

sedangkan Nyonya Pangeran dengan gelisah melihat-lihat terus ke arah pintu menanti anaknya.

"Sekarang mari kita jalan," kata Vronskii sambil masuk.

Mereka keluar bersama-sama. Vronskii berjalan di depan bersama ibunya. Di belakang Karenina bersama saudaranya. Di pintu-keluar kepala stasiun mengejar Vronskii.

"Tuan memberi pembantu saya duaratus rubel. Mohon dijelaskan, untuk siapa uang itu?"

"Jandanya," kata Vronskii sambil mengangkat bahu. "Aku tak mengerti pertanyaan itu."

"Anda kasih itu?" seru Oblonskii dari belakang, kemudian sambil menekan tangan saudaranya ia tambahkan: "Baik betul, baik betul! Betul tidak, dia baik? Hormat saya, Nyonya Pangeran."

Dan bersama saudara perempuannya ia pun berhenti, mencari-cari pembantu perempuan.

Ketika mereka keluar dari stasiun, kereta Vronskii sudah berangkat. Orang-orang yang keluar dari stasiun masih juga bicara tentang peristiwa yang baru terjadi.

"Kematian yang mengerikan!" kata seorang tuan yang sedang lewat. "Kata orang terpotong jadi dua."

"Kalau menurut saya sebaliknya, itu kematian yang paling enak, hanya sekejap," sahut yang lain.

"Bagaimana bisa tidak ada langkah pengamanan?" kata yang ketiga.

Karenina mengambil tempat duduk di dalam kereta, dan Stepan Arkadyich dengan heran melihat betapa bibir saudaranya itu gemetar dan ia tak mampu menahan airmata.

"Ada apa, Anna?" tanya Stepan Arkadyich ketika mereka telah berjalan beberapa ratus sazhen.[29]

"Suatu pertanda buruk," kata Anna.

"Ah, omong-kosong!" kata Stepan Arkadyich. "Kamu sudah datang, itu yang penting. Kamu tak bisa membayangkan besarnya harapanku padamu."

"Kamu sudah lama kenal Vronskii itu?" tanya Anna.

"Ya. Kamu tahu, kami mengharapkan dia kawin dengan Kitty."

"O, begitu?" kata Anna lirih. "Nah, sekarang mari bicara tentang

---

29 *Sazhen* (Rus): Ukuran panjang, setara dengan 2,134 m.

dirimu," sambung Anna sambil menggoyangkan kepala, seolah secara fisik ia ingin membuang sesuatu yang menekan dan mengganggu perasaannya. "Mari kita bicara tentang urusanmu. Aku sudah menerima surat, dan ini sekarang aku datang."

"Ya, seluruh harapanku kutumpahkan padamu," kata Stepan Arkadyich.

"Coba ceritakan semuanya padaku."

Dan Stepan Arkadyich pun bercerita.

Ketika kereta tiba di rumah, Oblonskii menurunkan saudaranya, menarik napas dalam-dalam, menjabat tangannya, lalu pergi ke kantor.

XIX

Ketika Anna masuk ke kamar, Dolly sedang duduk di kamar tamu bersama anak laki-lakinya yang montok dan berkepala putih, yang kini mirip ayahnya, dan mendengarkan bacaan sang anak dari sebuah buku bacaan Prancis. Anak itu membaca sambil memutar-mutar dan mencoba mencabut kancing jaketnya yang sudah hampir lepas. Sang ibu beberapa kali menyingkirkan tangannya, tapi tangan yang montok itu kembali memegang kancing. Akhirnya sang ibu mencabut kancing itu dan memasukkannya ke dalam kantong sang anak.

"Diam tangannya itu, Grisha," katanya, lalu kembali mengerjakan selimut, pekerjaan lama yang selalu digarapnya pada saat-saat yang berat baginya; dan kini ia merajut dengan resah, menggerak-gerakkan jemari sembari terus menghitung lubang jerat. Meski kemarin ia sudah minta disampaikan kepada sang suami bahwa baginya tak penting apakah saudara perempuan suaminya datang atau tidak, ia bersiap juga menyambut kedatangannya, dan dengan gelisah menantikan iparnya itu.

Dolly memang betul-betul tertekan kesedihan; seluruh dirinya tertelan kesedihan itu. Namun ia ingat, Anna iparnya adalah istri salah seorang tokoh penting di Petersburg dan merupakan *grande dame* Petersburg. Lantaran itulah ia tidak melaksanakan apa yang telah dikatakannya kepada sang suami, artinya ia tidak lupa bahwa iparnya akan datang. "Ya, bukankah Anna samasekali tak bersalah," pikir Dolly. "Tentang dirinya, tak ada hal lain yang kuketahui selain yang baik-baik belaka, dan yang kulihat pada dia tak lain adalah kemesraan dan persahabatan." Memang, sepanjang ia ingat, kesannya selama ia berada

di Petersburg dan tinggal di keluarga Karenin, ia cuma tidak senang pada rumah mereka. "Tapi apa lantaran itu aku tidak akan menerima dia? Hanya saja, jangan coba-coba ia menghibur diriku," demikian pikir Dolly. "Semua penghiburan, baik bujukan maupun ampunan Kristen, semua itu sudah ribuan kali kupikir ulang, dan semuanya tak sesuai."

Hari-hari belakangan itu Dolly hanya bersama anak-anaknya. Bicara tentang kesedihannya ia tak mau, sedangkan bicara tentang orang lain dengan rasa pedih di hati, ia tak sanggup. Ia tahu, entah dengan cara bagaimana, pada akhirnya ia akan membeberkan semuanya kepada Anna, dan terkadang ia pun merasa senang bahwa ia akan membeberkan semua itu, tapi terkadang pula hal itu membuat dirinya sangat marah, bahwa ia harus bicara dengan perempuan itu, saudara suaminya, tentang penghinaan terhadap dirinya, dan mendengarkan dari dia kalimat-kalimat yang sudah disiapkan lebih dulu, berisi bujukan dan penghiburan.

Seperti sering terjadi, meski melihat jam ketika dari menit ke menit menantikan tamunya, ia justru melewatkan menit ketika sang tamu tiba. Karena itu ia tak mendengar loncengnya.

Ia menoleh terkejut ketika sudah mendengar desir gaun dan langkah ringan di pintu. Maka, tanpa dikehendakinya, yang tampak di wajahnya yang tersiksa itu bukannya kegembiraan, melainan keheranan. Ia pun bangkit memeluk iparnya.

"Bagaimana di perjalanan?" katanya seraya mencium.

"O, Dolly, alangkah senang aku melihatmu!"

"Aku pun senang," kata Dolly sambil tersenyum dan mencoba menebak dari ekspresi wajah Anna apakah Anna sudah tahu persoalannya. "Pasti sudah tahu," pikirnya, ketika ia melihat nada prihatin di wajah Anna. "Nah, mari aku antarkan ke kamarmu," sambungnya, mencoba sedapat mungkin menunda saat ia mesti memberikan penjelasan.

"Ini Grisha? Ya Tuhan, bukan main, sudah besar!" kata Anna. Ia cium anak laki-laki itu tanpa melepaskan matanya ke arah Dolly, lalu berhenti, dan wajahnya memerah. "Tidak, aku mohon jangan pergi dulu."

Ia lepaskan kerudungnya, topinya; dengan topi itu ia tindas ikatan rambutnya yang hitam dan menjalar ke mana-mana, lalu sambil menggeleng-gelengkan kepala ia uraikan rambut itu.

"Aku lihat kamu penuh kebahagiaan dan kesehatan," kata Dolly hampir mengiri.

"Aku?... Ya," kata Anna. "Ya Tuhan, Tanya! Ini seumur Seryozha

anakku," sambungnya tentang gadis kecil yang berlari masuk. Dipegangnya tangan anak itu dan diciumnya. "Anak yang manis sekali, manis sekali! Tunjukkan semua anakmu."

Maka mulailah ia menyebut nama anak-anak itu, dan Anna bukan hanya ingat nama-namanya saja, tapi juga tahun dan bulan kelahirannya, watak-nya, penyakitnya. Maka tidak mungkinlah Dolly tidak terharu karena itu.

"Ayolah kita ke tempat mereka," ajak Dolly. "Hanya sayang Vasya sedang tidur sekarang."

Setelah melihat anak-anak, akhirnya mereka duduk berdua di kamar tamu menjelang minum kopi. Anna menerima nampan, lalu menggesernya.

"Dolly," katanya, "ia sudah mengatakannya padaku."

Dolly menatap Anna dengan sikap dingin. Sekarang ia menantikan kalimat pura-pura bernada prihatin, tapi ternyata Anna samasekali tidak mengucapkan kalimat demikian.

"Dolly, Manis!" kata Anna. "Aku tak hendak bicara padamu atas nama dia, dan juga tidak hendak menghiburmu; itu tak boleh kulakukan. Tapi, Sayang, aku cuma merasa kasihan padamu, kasihan dengan sepenuh hatiku!"

Dari balik bulu matanya yang lebat, dari matanya yang bercahaya, tiba-tiba terbit airmata. Ia mendudukkan diri lebih dekat lagi kepada iparnya, dan memegang tangan iparnya itu dengan tangannya yang kecil tapi bertenaga. Dolly tidak menjauhkan diri, tapi wajahnya tidak juga meninggalkan ekspresi dingin. Katanya:

"Tidak usah menghiburku. Semua telah hilang sesudah kejadian itu, semua sudah lenyap!"

Dan begitu kata-kata itu diucapkan, ekspresi wajahnya tiba-tiba melunak. Anna mengangkat tangan Dolly yang kurus-kering, mencium tangan itu, katanya:

"Tapi, Dolly, apa yang harus kita lakukan, apa yang harus kita lakukan? Bagaimana mengambil langkah yang positif dalam keadaan yang mengerikan ini? Itu yang harus kita pikirkan."

"Semua sudah berakhir, dan tak ada lagi yang lain," kata Dolly. "Dan yang lebih buruk lagi, kalau kamu mau tahu, aku tak bisa membuang dia; anak-anak itulah; aku terikat. Tapi hidup bersama dia aku tak sanggup; melihat dia saja aku sudah tersiksa."

"Dolly, sayangku, ia memang sudah bicara denganku, tapi aku ingin

mendengar sendiri dari kamu. Coba katakan padaku semuanya."

Dolly menatap Anna dengan nada bertanya.

Rasa simpati dan cinta yang tak dibuat-buat tampak di wajah Anna.

"Bolehlah," kata Dolly tiba-tiba. "Tapi pertama-tama harus kukatakan ini. Kamu tahu, bagaimana dulu aku kawin. Dengan pendidikan yang diberikan Maman padaku, aku bukan hanya lugu, tapi juga bodoh. Waktu itu aku samasekali tak tahu apa-apa. Orang bilang, itu aku tahu, suami biasanya bercerita pada istrinya tentang kehidupan masa lalunya, tapi Stiva...," kemudian ia membetulkan nada bicaranya, "Stepan Arkadyich tak pernah mengatakan apa-apa padaku. Kamu barangkali tak percaya, tapi sampai sekarang ini aku menyangka bahwa akulah satu-satunya perempuan yang dikenalnya. Begitulah aku hidup dengan kepercayaanku itu selama delapan tahun. Kamu hendaknya tahu bahwa aku bukan hanya tidak mencurigai ketidaksetiaannya, tapi juga menganggap hal itu mustahil. Dan coba bayangkan, dengan pengertian seperti itu, tiba-tiba aku tahu seluruh kebusukan itu, seluruh hal yang menjijikkan itu.... Coba bayangkan. Dalam keadaan yakin sepenuhnya akan kebahagiaan sendiri, tiba-tiba...," demikian sambung Dolly sambil menahan sedu-sedan, "dan menerima surat... surat suamiku pada gendaknya, pengasuh anak-anakku. Tidak, ini sungguh mengerikan!..." Dan serta-merta ia mengeluarkan saputangan, dan menutup wajahnya dengan saputangan itu. "Aku masih bisa memahami apa yang dinamakan nafsu sekejap," demikian sambungnya sesudah diam sebentar, "tapi menipuku secara berencana dan licik... dan dengan siapa pula?... Untuk terus jadi suamiku, sedangkan ada perempuan itu... ini sungguh mengerikan! Kamu tak bisa memahami diriku dalam hal ini."

"O, tidak, aku bisa memahamimu! Aku bisa mengerti, Dolly sayang, aku bisa mengerti," kata Anna sambil menekan tangan Dolly.

"Dan apa menurutmu ia mengerti betapa ngerinya posisiku sekarang ini?" sambung Dolly. "Samasekali tidak! Dia bahagia dan puas."

"O, tidak!" tukas Anna cepat. "Dia patut dikasihani, dan hatinya remuk karena sesal..."

"Apa memang dia bisa menyesal?" tukas Dolly, dan dengan saksama mengamati iparnya.

"Ya, aku kenal dia. Tak bisa aku tanpa rasa kasihan melihatnya. Kita berdua mengenalnya. Ia orang baik, tapi memang tinggi hati. Dan sekarang ia sudah dihinakan. Yang penting, yang menyentuh hatiku

(dan di sini Anna menduga-duga soal pokok yang bakal menyentuh hati Dolly)... ada dua hal yang menyiksa dirinya: yaitu ia malu pada anak-anak, dan kedua, ia telah menyakitimu, padahal ia mencintaimu... ya, mencintaimu lebih daripada segalanya di dunia ini," demikian dengan buru-buru ditukasnya Dolly yang ingin mengajukan keberatan. "'Tidak, tidak, ia tidak bakal mengampuniku,' begitu ia mengatakan terus-menerus."

Dolly, sambil termenung, mendengarkan kata-kata iparnya itu.

"Ya, aku mengerti bahwa posisinya sangat sulit: orang yang bersalah lebih berat daripada orang yang tidak bersalah," kata Dolly, "itu kalau ia merasa bahwa seluruh kemalangan ini karena kesalahannya. Tapi coba, bagaimana aku bisa memaafkan, bagaimana aku bisa kembali menjadi istrinya sesudah peristiwa dengan perempuan itu? Sekarang hidup bersama dia, buatku, adalah siksaan, justru karena aku menghargai cintaku padanya di masa lalu...."

Dan kata-kata itu tertahan sedu-sedannya.

Tapi seolah disengaja, tiap kali sikapnya melunak, kembali ia bicara tentang hal yang membikinnya kesal.

"Dia memang masih muda, memang cantik," sambungnya. "Kamu tahu tidak, Anna, masa mudaku dan kecantikanku sudah diambil, oleh siapa? Oleh dia dan anak-anaknya. Aku telah berbakti padanya, dan demi kebaktian itu telah lewat segala yang ada padaku, dan sekarang, buat dia, tentu saja makhluk yang masih segar dan tak senonoh lebih menyenangkan. Mereka berdua tentu sudah membicarakan aku, atau lebih jelek lagi, sudah menyepelekan aku, kamu mengerti itu tidak?" Dan kembali kedua matanya menyala karena rasa benci. "Dan sesudah itu ia berniat mengatakan padaku.... Lalu apa aku harus percaya padanya? Tidak, semua sudah berakhir, semua yang jadi penghiburan, berkah kerja, dan penderitaan.... Kamu percaya tidak padaku? Baru saja aku mengajar Grisha: dulu pekerjaan itu jadi kegembiraan, tapi sekarang siksaan. Buat apa aku berusaha, bekerja keras? Buat apa anak-anak? Yang mengerikan, jiwaku sudah terjungkir balik secara tiba-tiba; di dalamnya bukan cinta, kemesraan, melainkan kebencian semata, ya, kebencian pada dia. Rasanya mau aku membunuhnya dan...."

"Sayangku, Dolly, aku mengerti itu, tapi janganlah kamu menyiksa diri. Kamu merasa begitu terhina, begitu marah, sampai memandang persoalan tidak sebagaimana mestinya."

Dolly terdiam, dan sekitar dua menit mereka diam tanpa kata-kata.

"Apa yang harus kulakukan, Anna, coba pikirkan, tolonglah aku. Sudah kupikirkan semuanya, tapi tak satu pun yang jelas bagiku."

Anna tak bisa menemukan jalan keluar, tapi hatinya betul-betul tergerak oleh setiap kata dan ekspresi wajah iparnya itu.

"Satu hal yang harus kukatakan padamu," kata Anna memulai, "aku ini saudaranya, aku mengenal wataknya, mengenal kemampuannya melupakan semuanya, ya, semua saja (ia gerakkan tangannya di depan dahi), mengenal kemungkinan dia tergelincir nafsu, tapi ia juga punya kemampuan untuk menyesal sepenuhnya. Sekarang ia tidak menyangka, tidak tahu, kenapa ia bisa melakukan apa yang telah diperbuatnya itu."

"Tidak, ia tahu, dan dulu pun juga tahu!" tukas Dolly. "Tapi aku... kamu jangan melupakan aku... apa buatku ini ringan?"

"Tunggulah. Ketika ia bicara denganku, di sini terus-terang kukatakan padamu, aku belum mengerti keadaanmu yang mengerikan ini. Aku hanya melihat dia, dan melihat bahwa keluarga akan retak; aku merasa kasihan padanya waktu itu; tapi setelah bicara denganmu, sebagai perempuan aku melihat hal yang lain; aku melihat penderitaanmu, dan sukarlah aku mengatakan padamu, tapi aku kasihan padamu! Tapi, Dolly sayangku, aku sepenuhnya bisa merasakan penderitaanmu. Hanya satu hal yang tidak kutahu: aku tidak tahu... aku tidak tahu seberapa banyak dalam jiwamu masih tersisa rasa cinta kepada dia. Ini hanya kamu yang tahu, masih cukupkah jumlahnya untuk memberikan maaf. Kalau masih, maafkanlah dia!"

"Tidak," kata Dolly, tapi sekali lagi Anna menyelanya sambil mencium tangannya.

"Aku kenal dunia ini lebih banyak daripada kamu," kata Anna. "Aku kenal orang-orang itu, bagaimana pandangan Stiva dan orang-orang itu tentang hal ini. Kamu bilang ia membicarakan kamu dengan *dia*. Tidak ada itu. Orang-orang itu memang tidak setia, tapi rumahtangga dan istri, itu suci buat mereka. Entah bagaimana, perempuan tetap direndahkan. Jadi, mereka tidak mengganggu keluarga. Orang-orang itu menarik semacam garis bayangan yang tak terlintasi, antara keluarga dan hal itu. Aku sendiri tak mengerti kenapa begitu, tapi begitulah adanya."

"Ya, tapi ia mencium perempuan itu...."

"Dolly, sayangku, tunggu. Aku melihat ketika Stiva sedang jatuh cinta padamu. Aku ingat ketika ia mendatangiku dan menangis membicarakan kamu, mengatakan bahwa kamu betul-betul puisi dan puncak kesempurnaan baginya. Dan aku tahu, makin lama ia hidup bersamamu,

makin tinggi penghargaannya padamu. Waktu itu kami menertawakan dia, karena tiap katanya ia tambah dengan: 'Dolly perempuan mengagumkan'. Kamu, bagi dia, adalah dewi, sampai sekarang pun masih begitu, sedangkan kesenangan itu bukanlah jiwanya...."

"Bagaimana kalau kesenangan itu berulang?"

"Setahuku, hal itu mustahil."

"Ya, tapi kalau kamu, kamu bisa memaafkan tidak kiranya?"

"Tak tahulah aku, aku tak bisa memutuskan.... Tapi tidak, aku bisa," kata Anna sesudah berpikir sejenak; dan sesudah menangkap suasana itu dalam pikiran serta menimbang dengan timbangan rohaninya, ia tambahkan: "Tidak, bisa, bisa, bisa. Ya, bisa kiranya aku memaafkan. Memang, tak bisa aku menjadi aku yang dulu, ya, tapi akan kumaafkan kiranya, ya, akan kumaafkan kiranya, seolah peristiwa itu tak pernah terjadi, samasekali tak pernah terjadi."

"Ya, tentu saja," sela Dolly cepat, seolah ia menyatakan sesuatu yang sudah dipikirkannya berulang kali, "kalau tidak, tidak mungkin ada maaf. Memaafkan berarti samasekali, ya samasekali. Nah, mari sekarang kuantarkan ke kamarmu," katanya sambil berdiri, dan di tengah perjalanan dipeluknya Anna. "Sayangku, aku sungguh senang kamu datang. Aku jadi lebih ringan, jauh lebih ringan rasanya."

XX

Sepanjang hari itu Anna hanya tinggal di rumah, artinya di tengah-tengah keluarga Oblonskii, dan tidak menerima tamu siapapun, karena beberapa kenalan yang sempat mengetahui kedatangannya telah menemui dia sebelumnya. Sepanjang pagi ia bersama Dolly dan anak-anak. Ia hanya mengirimkan surat kepada saudaranya, meminta dia supaya makan siang di rumah. "Datanglah, Tuhan Maha Penyayang," demikian tulisnya.

Oblonskii makan siang di rumah. Percakapan bersifat umum, dan istrinya juga bicara juga dengan dia, menyebut dia dengan "kamu", satu hal yang tak pernah terjadi sebelumnya. Di antara suami-istri itu masih terdapat perasaan asing, tapi sudah tak ada lagi soal perceraian, dan Stepan Arkadyich pun melihat kemungkinan untuk memberikan penjelasan dan berdamai.

Tepat sesudah makan siang Kitty datang. Ia mengenal Anna Arkadevna, tapi tidak banyak, dan sekarang ia datang menemui kakak

perempuannya dengan perasaan cemas bagaimana ia akan diterima oleh perempuan bangsawan Petersburg yang dipuji semua orang itu. Ternyata Anna Arkadevna senang kepadanya—hal itu ia lihat dengan segera. Agaknya Anna mengagumi kecantikan dan kemudaannya. Belum lagi Kitty sempat menyadari, ia sudah merasakan dirinya jatuh dalam pengaruh perempuan itu, seperti gadis muda yang jatuh cinta kepada perempuan yang sudah bersuami dan lebih tua. Anna tidak mirip perempuan bangsawan yang telah bersuami atau ibu seorang anak berusia delapan tahun, tapi lebih mirip seorang gadis berusia duapuluh. Itu kalau melihat keluwesan geraknya, kesegarannya, dan kegembiraan yang tampak padanya, yang kadang menjelma dalam senyuman dan kadang pada tatapan mata ataupun sinar mata yang kadang serius dan kadang sedih, yang sungguh memukau dan menarik Kitty ke dalam dirinya. Kitty merasa, Anna adalah orang yang betul-betul sederhana dan tidak menyembunyikan sesuatu, tapi dalam dirinya tersimpan suatu dunia minat yang sangat tinggi yang tak terjangkau oleh Kitty, dunia minat yang rumit dan puitis.

Sesudah makan siang, ketika Dolly masuk ke kamarnya, Anna cepat berdiri dan menghampiri saudaranya yang waktu itu mengisap cerutu.

"Stiva," katanya kepada saudaranya sambil mengedip gembira dan membuat tanda salib pada tubuh saudaranya serta menunjuk pintu dengan matanya. "Ke sanalah, Tuhan membantumu."

Mengerti maksud Anna, Stepan Arkadyich membuang cerutunya, lalu menghilang ke balik pintu.

Sesudah Stepan Arkadyich pergi, Anna kembali ke dipan tempat ia duduk dikelilingi anak-anak. Entah karena anak-anak itu melihat mama mereka mencintai bibi mereka, entah karena mereka sendiri merasa bahwa sang bibi bersikap sangat menarik, dua anak terbesar dan kemudian juga yang kecil-kecil—seperti biasa terjadi dengan anak-anak—belum lagi makan siang sudah lengket sekali dengan sang bibi yang baru datang dan tak mau lepas dari dia. Dan di antara mereka berlangsung semacam permainan, yakni berusaha duduk sedekat mungkin dengan sang bibi, bersentuhan dengan dia, memegang tangannya yang mungil, menciumnya, bermain dengan cincinnya, atau sekadar menyentuh lipatan roknya.

"Nah, nah, bagaimana tadi kita duduk?" kata Anna Arkadevna sambil duduk ke tempat semula.

Dan kembali Grisha menyembunyikan kepalanya di bawah tangan

bibinya, menyandarkan kepala ke roknya, dan berseri bangga dan bahagia.

"Jadi kapan bal itu akan diadakan?" tanyanya kepada Kitty.

"Minggu depan; bal yang menarik sekali. Bal yang selalu membuat orang yang hadir gembira."

"Memang ada bal di mana orang selalu gembira?" kata Anna mengejek mesra.

"Memang aneh, tapi ada. Di rumah keluarga Bobrishchev selalu gembira, di rumah keluarga Nikitin juga, tapi di rumah Mezhkov selalu membosankan. Anda tak melihat itu?"

"Tidak, sayangku, bagi saya tak ada bal yang bikin gembira," kata Anna, dan Kitty pun melihat pada mata Anna dunia khusus yang tidak bisa dijangkaunya itu. "Bagi saya, memang ada bal yang terasa kurang berat dan membosankan...."

"Bagaimana bisa *Anda* merasa bosan di bal?"

"Kenapa tidak mungkin *saya* merasa bosan di bal?" tanya Anna.

Kitty melihat bahwa Anna tahu jawaban yang bakal ia berikan.

"Karena Anda selalu yang terbaik di antara para tamu yang hadir."

Wajah Anna memang mudah berubah jadi merah. Dan wajahnya memang memerah, katanya:

"Pertama-tama, itu tidak betul; dan kedua, kalau hal itu benar, apa gunanya itu buat saya?"

"Anda akan pergi ke bal itu atau tidak?" tanya Kitty.

"Saya kira tak mungkin untuk tidak pergi. Nah, ambil ini," katanya kepada Tanya yang menarik-narik cinci'n yang mudah lolos dari jarinya yang putih dan kecil ujungnya.

"Saya senang sekali kalau Anda pergi. Saya ingin sekali melihat Anda di bal itu."

"Setidak-tidaknya, kalau saya memang harus pergi, saya akan merasa senang karena bisa menyenangkan hati Anda.... Grisha, jangan ditarik-tarik. Rambut sudah kusut begini," katanya sambil membetulkan ikatan rambutnya yang lepas karena dimainkan Grisba.

"Saya membayangkan Anda di bal mengenakan pakaian lila."

"Kenapa pula mesti warna lila?" tanya Anna tersenyum. "Nah, anak-anak, pergi sana, pergi sana. Tidak dengar, ya? Itu, Miss Gull memanggil untuk minum teb," katanya sambil melepaskan anak-anak itu dari dirinya dan mengantarkan mereka ke kamar makan.

"Saya tahu kenapa Anda mengundang saya datang ke bal. Anda

berbarap banyak dari bal itu, dan Anda ingin agar semua hadir di situ, dan semua ikut di dalamnya."

"Dari mana Anda tahu itu? Ya."

"O! Ini saat yang sungguh menyenangkan buat Anda," kata Anna melanjutkan. "Saya ingat dan tahu kabut biru muda seperti yang ada di pegunungan di Swiss itu. Kabut yang menyelimuti waktu yang penuh kebahagiaan, ketika tiba-tiba saja masa kecil berakhir, dan dari lingkungan yang mahabesar, bahagia, dan gembira itu, jalan makin lama makin menyempit, dan dengan gembira tapi dengan rasa ngeri kita lalui jalan itu menuju ke suatu ruangan, sekalipun ruangan ini tampak terang dan indah sekali.... Siapa gerangan yang tidak melewati semua itu?"

Kitty tersenyum diam. "Tapi bagaimanakah ia melewati jalan itu? Ingin sekali rasanya aku tahu seluruh pengalaman cintanya," demikian pikir Kitty mengingat-ingat wujud luar Aleksei Aleksandrovich, suami Anna, yang tidak puitis itu.

"Saya tahu sedikit-sedikit. Stiva menceritakannya pada saya. Saya ucapkan selamat pada Anda. Saya senang padanya," sambung Anna. "Saya ketemu Vronskii di keretaapi."

"O, jadi dia ada di sana?" tanya Kitty memerah wajahnya. "Apa kata Stiva pada Anda?"

"Stiva membualkan semuanya pada saya. Dan saya senang juga. Kemarin saya seperjalanan dengan ibu Vronskii," sambung Anna, "dan ibu itu tak henti-hentinya bicara tentang anaknya; anak kesayangannya itu; saya tahu, ibu-ibu memang suka berat sebelah, tapi...."

"Apa cerita ibu itu pada Anda?"

"O, banyak! Saya tahu bahwa dia itu kesayangannya; bagaimanapun, jelas ia memang pahlawan.... Nah, sebagai contoh, ibu itu cerita bahwa anaknya ingin menyerahkan seluruh harta bagiannya pada saudara laki-lakinya. Ia katakan juga, ketika masih kanak-kanak, anaknya itu sudah melakukan hal yang luar biasa, yaitu menyelamatkan seorang perempuan yang tenggelam. Singkatnya, ia memang pahlawan," kata Anna sambil tersenyum, teringat uang duaratus rubel yang diberikan Vronskii di stasiun itu.

Tapi Anna tidak menceritakan uang duaratus rubel itu. Entah mengapa, ia merasa tak senang mengingatnya. Ia merasa, dalam perbuatan itu ada sesuatu yang menyangkut dirinya, dan sesuatu yang tidak seharusnya terjadi.

"Ibu itu memohon dengan sangat supaya saya mengunjunginya,"

kata Anna melanjutkan, "dan dengan senang hati saya akan bertemu dengan orang tua itu; besok saya akan mengunjungi dia. Tapi, yah, syukur Stiva lama di kamar Dolly," tambahnya mengubah percakapan, kemudian berdiri. Menurut dugaan Kitty, Anna sedang tidak puas terhadap sesuatu.

"Tidak, aku duluan! Tidak, aku!" begitu teriak anak-anak yang sudah selesai minum teh dan berlari ke bibi Anna.

"Semua sama-sama!" kata Anna, dan sambil ketawa ia pun berlari menyambut mereka, memeluk, dan membanting semua anak yang berkerumun dan menjerit-jerit gembira itu.

XXI

Dalam acara minum teh orang dewasa, Dolly keluar dari kamar, sedangkan Stepan Arkadyich tidak keluar. Tentu ia keluar dari kamar istrinya lewat pintu belakang.

"Aku khawatir kamu kedinginan di atas nanti," ujar Dolly kepada Anna. "Aku ingin memindahkan kamu ke bawah, dan di situ kita bisa berdekatan."

"Ah, sudahlah, untukku tidak usah repot-repot," jawab Anna sambil memerhatikan wajah Dolly dan mencoba menduga apakah sudah terjadi perdamaian atau belum.

"Di sini lebih banyak sinar masuk," jawab iparnya.

"Percayalah, di mana saja dan kapan saja aku bisa tidur nyenyak."

"Ada masalah apa ini?" tanya Stepan Arkadyich yang baru keluar dari kamar kerja, ditujukan kepada sang istri.

Dari nada bicaranya, baik Kitty maupun Anna mengerti bahwa perdamaian sudah terjadi.

"Aku mau memindahkan Anna ke bawah, tapi kain gorden itu perlu diganti. Tak ada yang bisa melakukan, mesti aku sendiri," jawab Dolly kepada suaminya.

"Hanya Tuhan yang tahu apakah mereka sudah betul-betul berdamai atau belum," pikir Anna, mendengar nada bicara Dolly yang dingin tenang itu.

"Ah, sudahlah, Dolly, jangan dibikin susah," kata suaminya. "Kalau mau, aku kerjakan semuanya...."

"Ya, tentu mereka sudah berdamai," pikir Anna.

"Tahu aku bagaimana kamu akan melakukan semuanya," jawab

Dolly. "Kamu akan menyuruh Matvei melakukan apa yang tidak boleh dilakukannya, lalu kamu pergi, tinggal dia mengacaukan semuanya," sementara mengatakan itu senyuman mengejek yang biasa itu membuat kerutan di ujung bibir Dolly.

"Betul, betul, mereka betul-betul berdamai, ya, betul-betul," pikir Anna. "Syukurlah!" dan dengan gembira, karena dialah penyebab perdamaian itu, ia menghampiri Dolly dan menciumnya.

"Samasekali tidak, kenapa kamu ini benci betul padaku dan Matvei?" kata Stepan Arkadyich sambil tersenyum tipis kepada istrinya.

Sepanjang sore itu, seperti biasa, Dolly terus menampakkan sikap mengejek suaminya, sedangkan Stepan Arkadyich merasa puas dan gembira, tapi ia mengekang diri supaya tidak sampai menunjukkan bahwa begitu dimaafkan ia lupa akan kesalahannya.

Pukul setengah sepuluh percakapan keluarga yang gembira dan menyenangkan di sekitar meja teh di tengah-tengah keluarga Oblonskii terganggu peristiwa yang tampaknya sepele, tapi justru dalam kesepeleannya itu entah bagaimana terasa aneh oleh semua orang. Ketika orang sedang bicara tentang para kenalan di Petersburg, tiba-tiba Anna berdiri.

"Potretnya ada dalam album saya," katanya, "dan sekalian saya tunjukkan anak saya Seryozha," tambahnya disertai senyuman bangga seorang ibu.

Menjelang pukul sepuluh, ketika biasanya ia mengucapkan selamat malam kepada anaknya, dan seringkali juga membaringkan sendiri anaknya di tempat tidur sebelum pergi ke bal, terasa hatinya sedih karena berjauhan dengan anaknya itu; dan apapun yang dibicarakan orang, kembali dan kembali pikirannya tertuju kepada Seryozha yang berambut keriting itu. Ia ingin melihat foto anak itu dan bicara tentang dia. Maka dengan alasan pertama yang bisa digunakannya, ia pun bangkit berdiri, dan dengan langkah ringan dan pasti ia pergi mengambil album itu. Tangga ke atas ke kamarnya itu menghadap ke pelataran tangga masuk rumah yang besar dan hangat.

Waktu ia keluar dari kamar tamu, terdengar bel di kamar depan.

"Siapa pula itu?" kata Dolly.

"Kalau menjemput saya, masih terlalu dini, kalau tamu lain, terlalu malam," ujar Kitty.

"Mungkin bawa dokumen buat saya," sambung Stepan Arkadyich. Dan ketika Anna melewati tangga, pesuruh berlari ke atas untuk melapor

tentang tamu yang datang itu, sementara tamu itu sendiri berdiri di dekat lampu. Ketika menengok ke bawah, seketika itu Anna tahu bahwa yang datang adalah Vronskii. Perasaan senang yang asing bercampur ngeri entah kenapa tiba-tiba saja muncul dalam hatinya. Vronskii berdiri tanpa melepaskan mantel dan mengeluarkan entah apa dari dalam kantongnya. Ketika sampai di tengah tangga, Vronskii mengangkat matanya dan melihat Anna. Maka di wajah Vronskii pun tampak semacam rasa malu dan terkejut. Anna sedikit menganggukkan kepala, lalu berjalan lagi, dan sesudah itu terdengar suara keras Stepan Arkadyich mempersilakan Vronskii masuk, disusul suara Vronskii yang lembut, lunak, dan tenang menolak ajakan.

Ketika Anna kembali membawa album, Vronskii sudah tak ada, sementara Stepan Arkadyich sedang menerangkan bahwa Vronskii singgah untuk menanyakan soal makan siang yang akan mereka adakan untuk seorang tamu penting.

"Ia samasekali tak mau masuk. Bukan main anehnya orang itu," tambah Stepan Arkadyich.

Muka Kitty memerah. Ia menyangka hanya dia yang tahu kenapa Vronskii datang, dan kenapa ia tidak mau masuk. "Ia tentu sudah datang ke rumah," demikian pikirnya. "Dan karena tidak mendapatkan aku di rumah, ia menduga aku di sini; tapi ia tidak mau masuk karena menurut dia sudah terlalu malam, dan Anna ada di sini."

Semua orang saling pandang tanpa mengatakan sesuatu, kemudian mulai melihat-lihat album Anna.

Tak ada yang luarbiasa atau aneh bahwa orang singgah ke rumah sahabatnya pada pukul setengah sepuluh malam untuk menanyakan rencana makan siang yang akan diadakan, dan menolak masuk rumah, namun tidak demikian bagi mereka. Lebih-lebih untuk Anna, terasa aneh dan tidak tepat.

XXII

Bal baru saja dimulai ketika Kitty dan ibunya mendaki tangga besar yang bermandikan cahaya dan berhiaskan bunga-bunga serta para pelayan yang berbedak dan berbaju *kaftan*[30] merah. Dari ruangan dalam rumah terdengar gemerisik gerak teratur manusia seperti dalam sarang

30 *Kaftan* (Rus): Baju panjang dengan ikatan di pinggang.

lebah. Sementara ibu dan anak membereskan sisiran dan pakaian di depan cermin di pelataran yang dipenuhi bermacam tanaman, dari ruangan terdengar orkes biola dengan gesekan yang hati-hati dan tepat, memainkan lagu wals yang pertama. Seorang laki-laki tua berpakaian megah bersentuhan dengan ibu dan anak itu di atas tangga, dan menjauhkan diri, tapi agaknya dia mengagumi Kitty yang tak dikenalnya itu. Sebelumnya laki-laki itu merapikan cambangnya yang sudah putih di depan cermin yang lain; dari tubuhnya menyebar semerbak bau minyak wangi. Seorang pemuda tanpa jenggot, salah seorang pemuda bangsawan yang oleh Pangeran Shcherbatskii tua disebut *tyutki*,[31] dengan rompi yang tampak mencolok membungkuk dan berlari melewati mereka, tapi kemudian kembali, dan mengundang Kitty berdansa kadril. Dansa kadril yang pertama telah dijanjikan Kitty kepada Vronskii; maka kepada pemuda itu ia harus menjanjikan yang kedua. Seorang tentara, sambil mengancingkan sarung tangannya, menyingkir ke dekat pintu, dan sambil membelai kumisnya mengagumi Kitty yang berpakaian merahmuda.

Meski riasan, potongan rambut, dan seluruh persiapan menghadapi bal itu menghabiskan banyak tenaga dan pikiran Kitty, dengan gaun tule yang rumit jahitannya itu, yang berlapis warna merah muda, Kitty memasuki bal dengan bebas dan ringan, seolah segala mawar hias, renda-renda, dan tetek-bengek riasan itu samasekali tak memerlukan perhatian khusus dari dia dan para pembantunya, seolah ia dilahirkan sudah terbungkus kain tule dan renda-renda itu, dengan potongan rambutnya yang tinggi, dengan bunga mawar serta dua lembar daun bunga di atasnya.

Ketika Nyonya Pangeran tua hendak masuk ke ruangan guna membetulkan letak pita ikat pinggang Kitty yang melengkung ke atas, Kitty agak menjauhkan dirinya. Ia merasa, semua yang dikenakannya sudah baik dan anggun, karena itu tak perlu dibetulkan lagi.

Kitty memang tengah berada pada salah satu hari bahagianya. Gaunnya samasekali tak terasa sesak, renda-renda *bertha*[32] tidak ada yang lepas, mawar hias tidak kusut atau koyak; sepatu merah muda berhak tinggi yang melengkung tidak menghimpit kaki, melainkan memberi kelapangan. Ikal rambutnya yang pirang dan lebat bertengger

31 *Tyutki* (Rus): Anjing kecil.

32 *Bertha* (Ing): Kerah pada gaun perempuan yang bentuknya lebar dan panjang.

mantap di atas kepalanya yang mungil. Ketiga kancing sarong tangan yang panjang menutup dengan baik, dan sarong tangan itu melilit tangan tanpa mengubah bentuknya. Pita medalion dari kain beledu hitam lembut melingkari leher. Kain beledu itu betul-betul manis, dan di romah tadi, ketika memandang lehernya pada cermin, Kitty merasa betapa kain beledu itu mencolok. Dalam hal lain mungkin saja ada keraguan, tapi dalam hal kain beledu itu, tidak ada keraguan, betul-betul manis. Sebagaimana memandang kain itu pada cermin, Kitty tersenyum juga di bal ini. Pada bahu dan tangannya yang terbuka Kitty seperti merasakan marmer yang dingin, dan ia senang sekali dengan rasa itu. Matanya bersinar, dan bibirnya yang kemerahan tidak dapat tidak tersenyum karena sadar akan daya tariknya. Belum lagi masuk ke ruangan dan sampai di dekat kelompok perempuan berkain tule, berpita, berenda, dan berbunga yang tengah menanti undangan untuk berdansa (Kitty tidak pernah berdiri di tengah-tengah kelompok perempuan itu), ia sudah diundang berdansa wals, dan yang mengundang adalah mitra terbaik, mitra terpenting dalam organisasi bal, yaitu dirigen bal yang terkenal, pembawa acara, seorang laki-laki yang sudah kawin, tampan dan gagah, Yegorushka Korsunskii. Karena baru saja meninggalkan Nyonya Pangeran Banina yang diajaknya berdansa wals rombongan pertama, ia pun melihat-lihat hadirin, yaitu beberapa pasangan yang sudah turun berdansa, dan begitu dilihatnya Kitty yang baru masuk, berlarilah ia menemui Kitty dengan langkah begitu bebas, khas, dan hanya dipunyai dirigen bal, dan sesudah membungkuk dan tanpa bertanya apakah Kitty menghendakinya, ia sudah mengulurkan tangan untuk memeluk pinggang Kitty yang ramping. Kitty menoleh untuk melihat kepada siapa akan diserahkan kipasnya, dan nyonya rumah yang melihatnya segera mengambilnya.

"Baik sekali Nona datang pada waktunya," kata sang dirigen kepada Kitty sambil memeluk pinggangnya. "Kalau tidak, kelakuan macam apa itu datang terlambat?"

Sambil membungkuk sedikit Kitty meletakkan tangannya ke bahu sang dirigen, sedangkan kakinya yang mungil bersepatu merah muda dengan ringan dan teratur mulai bergerak mengikuti irama musik di atas lantai parket yang licin itu.

"Berdansa dengan Nona seperti bersantai," kata sang dirigen lagi seraya memulai langkah-langkah pertama wals yang tidak cepat. "Manis, bukan main manisnya, précision," katanya lagi, seperti diucapkan kepada

bampir semua kenalan baiknya.

Kitty tersenyum mendengar pujian itu, dan dari bahu sang dirigen ia arahkan pandangannya ke seluruh ruangan. Ia bukan gadis yang baru muncul lagi dalam pesta dansa sehingga wajah semua orang tampak olehnya berpadu jadi satu kesan ajaib; ia juga bukan gadis yang sering datang ke bal sebingga semua wajah di bal itu dikenalnya dan membuatnya bosan. Ia gadis yang ada di antara keduanya itu. Ia bergairah memang, tapi masih bisa menguasai diri, sebingga mampu mengamat-amati. Di sudut kiri ruangan ia melibat kembang masyarakat bangsawan yang tengah menggerombol. Di situ ada si cantik Lidie yang terbuka bajunya sampai batas yang tak mungkin lagi, istri Korsunskii. Di situ ada nyonya rumah, juga Krivin yang mengkilat botaknya, yang selalu berada di tengah-tengah kebun bunga masyarakat bangsawan. Ke arah mereka para pemuda melemparkan pandangan, tapi tak berani mendekat. Di sana juga Kitty menemukan Stiva, kemudian tubuh dan kepala Anna yang manis, mengenakan gaun beledu hitam. *Dia* juga ada di situ. Sejak pertemuan dulu itu, waktu ia menolak lamaran Levin, belum pernah ia melihatnya lagi. Dengan matanya yang mampu melihat jauh, seketika itu pula Kitty bisa mengenali Vronskii, bahkan melihat pemuda itu memandang ke arahnya.

"Bagaimana kalau satu putaran lagi? Nona tidak lelah?" kata Konsunskii nyaris kehabisan napas.

"Sudah, terimakasih."

"Ke mana saya antarkan Nona?"

"Karenina ada di sini agaknya... antarkan saya kepadanya."

"Ke mana saja Nona suka."

Selesai berdansa wals, Korsunskii mengatur langkah, langsung menuju kerumunan orang di sudut kiri ruangan sambil mengatakan: "Pardon, mes dames, pardon, pardon, mes dames," dan sesudah mengarungi lautan renda, tule, dan kain pita tanpa menyangkut satu bulu bias pun, ia belokkan pasangannya demikian tajam, sampai kedua kaki pasangannya yang mungil tertutup kaos kaki terawang itu tersingkap, dan ekor gaunnya terayun jadi kipas besar sampai menutupi lutut Krivin. Korsunskii membungkuk sedikit, lalu membusungkan dadanya yang terbuka dan mengulurkan tangan untuk mengantarkan Kitty kepada Anna Arkadevna. Dengan wajah memerah Kitty menarik ekor gaunnya dari lutut Krivin, dan dengan kepala yang agak pening ia menoleh mencari-cari Anna. Anna tidak mengenakan pakaian lila seperti sangat

diinginkan Kitty, melainkan gaun hitam dari beledu yang dipotong rendah sekali sampai kelihatan bahu dan dadanya yang penuh, indah seperti gading tua, dan terlihat pula kedua lengannya yang membulat, dengan tangan yang tipis mungil. Seluruh gaunnya berhiaskan *guipure*[33] Venesia. Di rambutnya yang hitam tanpa tambahan terpasang karangan bunga pansi. Bunga semacam itu juga melekat di pita sabuknya, di antara renda-renda putih. Potongan rambutnya tidak mencolok. Yang menonjol adalah lingkar-lingkar rambutnya yang ikal, pendek, dan bebas, yang merupakan hiasan dan selalu menyembul di tengkuk dan pelipisnya. Di lehernya yang tegap dan indah melingkar untaian mutiara.

Kitty hampir tiap hari bertemu dengan Anna, dan ia telah jatuh cinta kepada perempuan itu. Dalam angannya, perempuan itu selalu mengenakan gaun lila. Dan kini, ketika melihat perempuan itu bergaun hitam, ia merasa belum sanggup memahami seluruh kecantikan perempuan itu. Sekarang ia melihat perempuan itu sebagai orang baru dan samasekali tak terduga. Sekarang ia mengerti, Anna tidak mungkin mengenakan pakaian warna lila. Ia terlihat cantik justru karena pribadinya lebih menonjol daripada riasannya, dan riasan itu takkan pernah sanggup melebihi dirinya. Gaunnya yang hitam dengan renda-renda indah pun tidak tampak padanya. Semua itu hanya sekadar pigura, sedangkan yang tampak nyata adalah dirinya yang sederhana, wajar, cantik, dan bersamaan dengan itu riang dan bergairah.

Seperti biasa, Anna berdiri dengan sangat tegak, dan ketika Kitty menghampiri kelompok itu, ia tengah berbicara dengan tuan rumah seraya sedikit menyorongkan wajahnya. "Tidak, saya tidak melempar batu," jawabnya kepada tuan rumah atas pertanyaan yang diajukan, "walaupun saya tak mengerti," sambungnya sambil mengangkat bahu, lalu seketika itu pula menyambut Kitty dengan senyuman seorang pelindung. Melihat riasan Kitty, dengan pandangan sekilas seorang perempuan, ia membuat gerakan kepala yang hampir tak terlihat, tapi bisa dimengerti Kitty, satu gerakan yang maknanya membenarkan riasan dan kecantikan gadis itu. "Anda masuk ke ruangan seolah sambil berdansa," tambahnya.

"Nona Pangeran ini salah seorang pembantu saya yang paling setia," kata Korsunskii sambil membungkuk kepada Anna Arkadevna yang belum sempat disapanya. "Nona ini telah membantu membuat bal

33 *Guipure* (Ing): Renda hiasan yang lebar dan berat pada pakaian yang dilekatkan dengan benang.

riang dan indah. Anna Arkadevna, sekarang giliran wals...," katanya lagi sambil membungkuk.

"Apa Anda berdua sudah saling kenal?" tanya tuan rumah.

"Dengan siapa kami tak kenal? Saya dan istri ini seperti srigala putih; semua orang kenal kami," jawab Korsunskii. "Giliran wals, Anna Arkadevna."

"Saya tidak berdansa, kalau diperbolehkan begitu," kata Anna.

"Tapi sekarang tidak boleh," jawab Korsunskii.

Pada waktu itu datang Vronskii.

"Yah, kalau sekarang tak diperbolehkan tidak berdansa, marilah...," kata Anna yang tidak memerhatikan anggukan kepala Vronskii, lalu dengan cepat mengangkat tangan ke bahu Korsunskii.

"Kenapa pula ia tidak menyukai Vronskii?" demikian pikir Kitty ketika dilihatnya Anna sengaja tidak menjawab anggukan Vronskii. Vronskii menghampiri Kitty, mengingatkan Kitty pada dansa kadril yang pertama dulu, dan menyatakan menyesal mengapa selama itu ia tidak punya kesempatan yang menggembirakan bertemu dengan Kitty. Kitty memerhatikan Anna yang tengah berdansa wals dengan rasa kagum, sambil mendengarkan kata-kata Vronskii. Ia menanti Vronskii mengajaknya berdansa wals, tapi ternyata Vronskii tidak mengajak dia. Karena itu dipandangnya Vronskii dengan rasa heran. Wajah Vronskii jadi merah, lalu lekas-lekas mengajak Kitty berdansa, tapi baru saja ia memeluk pinggang Kitty yang ramping dan membuat langkah pertama, tiba-tiba musik sudah berhenti. Kitty menatap wajah Vronskii yang begitu dekat dengannya, dan lama kemudian, bertahun-tahun sesudah itu, tatapan penuh rasa cinta yang ia lontarkan kepada Vronskii tapi tanpa balasan itu terus mengiris jantungnya dengan rasa malu yang menyiksa.

"Pardon, pardon! Wals, wals!" teriak Korsunskii dari sisi lain ruangan, dan sesudah memeluk perempuan pertama yang jatuh ke tangannya, mulailah ia sendiri berdansa.

XXIII

Vronskii dan Kitty sempat beberapa kali berdansa wals. Setelah berdansa, Kitty menghampiri ibunya, tapi belum sempat ia bertukar sapa dengan Nyonya Nordston, Vronskii sudah datang menjemputnya untuk berdansa kadril yang pertama. Selama berlangsung dansa kadril tidak terucap

sesuatu yang berarti. Percakapan yang terputus-putus berkisar tentang Korsunskii suami-istri, yang oleh Vronskii dilukiskan dengan lucu sekali, seolah mereka adalah anak-anak baik usia empatpuluh tahun. Percakapan juga berkisar tentang teater masyarakat di masa depan. Dan hanya satu kali percakapan yang menyinggung diri Kitty, yaitu ketika Vronskii bertanya tentang Levin. Pertanyaannya, apakah Levin ada di sini. Ia tambahkan pula bahwa dia terpesona oleh Levin. Tapi Kitty memang tidak mengharapkan apa-apa lagi dari dansa kadril itu. Dengan berdebar ia nantikan kesempatan dalam dansa mazurka. Ia merasa, dalam dansa mazurka itu nanti semuanya akan mendapat kepastian. Bahwa Vronskii dalam dansa kadril tidak mengundangnya berdansa mazurka, hal itu tidak begitu menggelisahkannya. Ia yakin akan berdansa mazurka dengan Vronskii, seperti dalam bal-bal sebelumnya; karena itulah ia menolak ajakan lima orang untuk berdansa mazurka. Seluruh bal itu, sampai pada dansa kadril terakhir, bagi Kitty merupakan mimpi ajaib penuh bunga-bunga, bunyi-bunyi, dan gerakan-gerakan ringan. Hanya ketika ia merasa terlalu lelah dan menghendaki istirahat, ia tidak berdansa. Tapi waktu berdansa kadril terakhir dengan salah seorang pemuda membosankan yang tak dapat ditolaknya, Kitty kebetulan berdiri vis-a-vis dengan Vronskii dan Anna. Sejak datang tadi ia tidak berhubungan dengan Anna, dan kini tiba-tiba ia melihat perempuan itu kembali sebagai orang yang samasekali baru dan tak terduga. Ia melihat dalam diri perempuan yang sangat dikenalnya itu tanda kegairahan karena keberhasilannya. Ia melihat Anna mabuk anggur kekaguman orang kepadanya. Kitty mengenal perasaan itu, ia mengenal tanda-tandanya, dan ia melihatnya dalam diri Anna—ia melihat cahaya yang bergetar dan berkilau di mata dan senyuman bahagia dan bergairah, yang tanpa ia sengaja melengkungkan bibirnya, dan Kitty melihat keanggunan, ketulusan, dan ringannya gerakan.

"Siapa?" tanyanya pada diri sendiri. "Semua, atau seorang saja?" Ia tidak membantu pemuda pasangan dansanya yang tersiksa karena kebilangan alur pembicaraan, dan hanya secara fisik saja ia tunduk pada teriakan-teriakan perintah keras riang Korsunskii yang menyuruh orang membuat *grand rond*,[34] *chaine*,[35] sementara jantungnya makin lama makin terhimpit. "Tidak, bukan kekaguman orang banyak yang

34 *Grand rond* (Pr): Lingkaran besar.

35 *Chaine* (Pr): Bari'san.

memabukkan dirinya, tapi kekaguman seorang. Dan siapa orang itu? Mungkinkah orang itu Vronskii? Tiap kali Vronskii bicara dengan Anna, di mata perempuan itu menyala cahaya kegembiraan, dan senyuman bahagia menghiasi bibirnya yang kemerahan. Perempuan itu seolah berusaha keras untuk tidak menunjukkan tanda-tanda kegembiraan itu, tapi tanda-tanda itu sendirilah yang muncul di wajahnya. "Tapi bagaimana dengan Vronskii?" Kitty memandang laki-laki itu, dan ia pun jadi ngeri. Dalam diri laki-laki itu Kitty melihat semua yang dengan jelas tergambar pada cermin Anna. Ke manakah tindak-tanduknya yang selalu tenang dan mantap? Dan ke manakah ekspresi wajahnya yang biasa tenang tak acuh. Tidak, sekarang tiap kali bicara dengan Anna, ia agak menundukkan kepala, seolah ia hendak menjatuhkan diri ke hadapan perempuan itu untuk memujanya, dan dalam tatapan matanya hanya tercermin penyerahan diri dan rasa takut. "Aku tidak ingin menyakiti hatimu," demikian seakan-akan kata tatapan matanya. "Aku hanya ingin menyelamatkan diriku, walaupun tak tahu bagaimana caranya." Di wajah Vronskii tampak ekspresi yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

Mereka bicara tentang kenalan mereka berdua, bicara tentang hal yang remeh-temeh, tapi menurut perasaan Kitty, tiap kata yang diucapkan menentukan nasib mereka dan nasibnya sendiri. Tapi anehnya, walaupun mereka hanya bicara tentang Ivan Ivanovich yang lucu bahasa Prancisnya, dan tentang Yeletskaya yang seharusnya mendapat jodoh lebih baik, kata-kata mereka terasa besar maknanya, dan mereka merasakan hal itu, sama seperti yang dirasakan Kitty. Seluruh bal, seluruh kalangan bangsawan, semuanya, dalam jiwa Kitty kini diselimuti kabut. Hanya disiplin pendidikan keras yang dijalaninya yang dapat mengendalikan dan memaksanya melakukan hal yang diminta orang lain, yaitu berdansa, menjawab pertanyaan, berbicara, dan bahkan juga tersenyum. Tapi sebelum dansa mazurka dimulai, ketika orang sudah mulai mengatur kursi dan beberapa pasangan sudah mulai memasuki ruangan besar dari ruangan-ruangan kecil, terasalah oleh Kitty detik-detik putusasa dan kengerian. Ia telah menolak lima orang, tapi kini ia tidak berdansa mazurka. Bahkan tak ada harapan ia akan diundang orang untuk berdansa mazurka, lantaran ia mendapat perhatian terlalu besar di kalangan bangsawan, sehingga tak seorang pun berpikir bahwa sampai waktu itu ia belum diundang orang. Ia perlu mengatakan kepada ibunya bahwa dirinya sakit, lalu pulang, tapi untuk itu ia tak punya daya. Ia merasa sudah terbunuh.

Maka masuklah ia ke dalam kamar tamu yang kecil, dan di situ ia menjatuhkan diri ke kursi besar. Bagian bawah gaunnya yang mengembung naik seperti awan di sekitar tubuhnya yang ramping; sebelah tangan perawannya yang terbuka, kurus, gemulai, terkulai tak berdaya, tenggelam dalam lipatan baju merah muda; sebelah lagi memegang kipas dan dengan gerakan-gerakan pendek cepat mengipasi wajahnya yang kepanasan. Meski tampak seperti kupu-kupu yang baru saja hinggap di rerumputan dan siap mengepakkan kedua sayapnya yang gembira, rasa putusasa yang luarbiasa kini menghimpit jantungnya.

"Tapi barangkali aku keliru, barangkali semua itu tak ada?"

Dan ia pun kembali teringat akan semua yang telah disaksikannya.

"Kitty, apa yang terjadi denganmu?" kata Nyonya Pangeran Nordston, yang tanpa suara menghampirinya lewat permadani. "Aku tak mengerti."

Bibir bawah Kitty bergetar; ia cepat berdiri.

"Kitty, kamu tak berdansa mazurka, ya?"

"Tidak, tidak," kata Kitty dengan suara gemetar karena airmata.

"*Dia* mengajak*nya* berdansa mazurka di hadapanku," kata Nyonya Nordston yang merasa yakin Kitty mengerti siapa yang ia maksudkan dengan *dia* dan *nya* itu. "Anna berkata: 'Apa Anda tidak berdansa dengan Nona Pangeran Shcherbatskaya?'"

"Ah, buat saya sama saja!" jawab Kitty.

Tak seorang pun mengerti keadaannya kini kecuali dirinya sendiri. Tak seorang pun tahu bahwa kemarin ia telah menolak orang yang barangkali dicintainya, dan ia menolak karena percaya kepada orang lain.

Nyonya Pangeran Nordston melihat Korsunskii dan berdansa mazurka dengan dia, lalu meminta Korsunskii mengajak Kitty.

Kitty berdansa sebagai pasangan pertama, dan ia beruntung waktu itu karena tak perlu bicara lantaran Korsunskii terus memberi petunjuk kepada hadirin. Vronskii dan Anna duduk hampir di depannya. Dengan matanya yang mampu melihat jauh, Kitty melihat mereka berdekatan, sewaktu mereka saling bersinggungan di tengah-tengah pasangan lain, dan makin lama ia memandang mereka, makin ia yakin bahwa kemalangan betul-betul telah menimpanya. Ia melihat, mereka berdua sudah merasa seolah berdua saja di tengah ruangan penuh manusia itu. Dan di wajah Vronskii yang biasanya keras dan bebas itu tampak ekspresi bingung dan tunduk yang betul-betul memukaunya, mirip

ekspresi anjing pintar sewaktu berbuat kesalaban.

Anna tersenyum, dan senyuman itu ditujukan kepada Vronskii. Anna termenung, dan Vronskii jadi serius. Ada kekuatan supra-alamiah yang menarik mata Kitty ke arah Anna. Anna memang sangat jelita dengan gaun hitamnya yang sederhana; memang jelita kedua belah lengannya yang berisi dan mengenakan gelang; sangat jelita lehernya yang kukuh dilingkari kalung mutiara; sangat jelita rambutnya yang menggelombang dengan potongan rambut yang menawan; sangat jelita gerakan kaki dan tangannya yang ringan indah, sangat jelita wajahnya yang cantik penuh daya hidup; namun dalam kejelitaan itu terpancar sesuatu yang mengerikan dan kejam.

Makin lama Kitty mengagumi perempuan itu, makin bertambah juga penderitaannya. Ia merasa dirinya tergilas, dan wajahnya mengungkapkan hal itu. Ketika Vronskii melihatnya, bersinggungan dengan dia sewaktu berdansa mazurka, Vronskii tidak segera mengenalnya—sudah sedemikian rupa Kitty berubah.

"Bal yang baik sekali!" kata Vronskii kepadanya, sekadar basa-basi.

"Ya," jawab Kitty.

Ketika dansa mazurka tengah berlangsung, untuk mengulang gerakan rumit yang diperkenalkan Korsunskii, Anna maju ke tengah lingkaran, memilih dua mitra laki-laki dan memanggil seorang perempuan dan Kitty. Menghampiri Anna, Kitty menatapnya dengan rasa takut. Sambil memicingkan mata, Anna menatap Kitty dan tersenyum sambil menjabat tangannya. Tapi ketika dilihatnya wajah Kitty hanya mengungkapkan rasa putusasa dan heran sebagai jawaban atas senyumannya, Anna pun meninggalkan dia, dan dengan riang mulai bercakap-cakap dengan perempuan lain.

"Ya, dalam dirinya ada sesuatu yang aneh, kejam, dan menarik," kata Kitty dalam hati.

Anna tidak bermaksud tinggal lebih lama untuk makan malam, tapi tuan rumah memintanya.

"Ayolah, Anna Arkadevna," kata Korsunskii sambil menarik lengan Anna yang terbuka ke bawah lengan jasnya. "Saya punya gagasan untuk cotillon! Un bijou!"[36]

Dan sedikit demi sedikit Korsunskii bergerak menarik Anna. Tuan rumah tersenyum setuju.

---

36 *Cotillon! Un bijou* (Pr): Pesta dansa! Cantik!

"Tidak, saya tak akan tinggal," jawab Anna sambil tersenyum; tapi sekalipun tersenyum, Korsunskii dan tuan rumah tahu bahwa dari nada jawaban Anna yang mantap ia memang tidak akan tinggal.

"Tidak, di Moskwa ini saya lebih banyak berdansa di bal Anda yang satu ini daripada sepanjang musim dingin di Petersburg," kata Anna sambil menoleh kepada Vronskii yang berdiri di dekatnya. "Saya perlu istirahat sebelum melakukan perjalanan."

"Apa betul Anda akan pergi besok?" tanya Vronskii.

"Saya pikir begitu," jawab Anna yang seakan heran dengan keberanian Vronskii bertanya demikian; tapi cahaya mata dan senyuman yang bergetar tak tertahankan itu telah membakar Vronskii ketika Anna mengatakan itu.

Anna Arkadevna tidak tinggal untuk makan malam, dan pergi.

XXIV

"Ya, rupanya dalam diriku ada sesuatu yang memuakkan, yang menjauhkan orang dari aku," pikir Levin ketika meninggalkan rumah keluarga Shcherbatskii dan berjalan kaki menuju ke rumah saudaranya. "Dan aku ini tak berguna buat orang lain. Orang bilang, tinggi hati. Tidak, aku tidak tinggi hati. Kalau sekiranya aku punya sifat itu, tidak bakal aku membiarkan diriku jatuh ke dalam keadaan seperti ini." Dan terbayanglah oleh dia Vronskii yang bahagia, baik hati, pintar dan tenang, yang barangkali tidak pernah mengalami keadaan mengerikan seperti ini, seperti dialaminya malam ini. "Ya, Kitty memang pantas memilih dia. Begitulah seharusnya, dan aku tak perlu mengeluh pada siapapun dan dengan alasan apapun. Aku sendiri yang salah. Bagaimana bisa aku menyangka bahwa Kitty bersedia menyatukan hidupnya dengan hidupku? Siapa aku ini? Dan apa aku ini? Aku orang yang tak berarti, yang tak dibutuhkan siapapun dan untuk siapapun." Maka teringatlah Levin pada abangnya Nikolai, dan dengan rasa gembira ia tetap mengingat abangnya itu. "Apa dia tidak benar mengatakan bahwa semua di dunia ini jahat dan menjijikkan? Dan apakah adil kami menilai abang Nikolai, dulu maupun sekarang? Memang, dilihat dari sudut pandang Prokofii yang pernah melihat dia mengenakan mantel compang-camping dan mabuk, ia manusia yang pantas dibenci; tapi aku mengenalnya secara lain. Aku mengenal jiwanya, dan aku tahu bahwa kami berdua mirip satu sama lain. Tapi herannya, waktu itu aku bukannya pergi mencari dia,

tapi pergi makan siang, dan kemari." Levin menghampiri lentera dan membaca alamat abangnya yang tertulis di kertas yang disimpannya, lalu memanggil tukang kereta. Sepanjang jalan panjang menuju ke rumah abangnya, Levin dengan jelas membayangkan semua peristiwa yang diingatnya dalam kehidupan abangnya, Nikolai. Ia ingat, ketika masih belajar di universitas dan setahun setelah tamat dari universitas, abangnya hidup seperti rahib, sangat ketat menjalankan segala upacara agama, kebaktian dan puasa, serta menjauhi semua kenikmatan hidup, terutama perempuan, sekalipun ia diketawakan kawan-kawannya; kemudian abangnya tiba-tiba menghentikan semua itu, lalu bergaul erat dengan orang-orang paling menjijikkan, dan menempuh hidup liar penuh pesta-pora. Teringat olehnya ketika sang abang memungut seorang anak laki-laki dari desa untuk dididik, tapi di tengah kemarahannya anak itu dipukulinya, sehingga mulailah perkara dengan tuduhan ia melakukan penganiayaan. Teringat juga olehnya perkara sang kakak dengan seorang pengecoh yang telah mengalahkan dia dalam permainan kartu, kemudian ia beri pengecoh itu cek, dan mengadukannya dengan tuduhan orang itu telah menipu dia. (Uang yang dipakai abangnya itu adalah uang pembayaran dari Sergei Ivavich.) Kemudian teringat olehnya ketika abangnya terpaksa menginap di kantor polisi karena melakukan tindak kekerasan. Teringat pula peristiwa memalukan dengan saudaranya, Sergei Ivanich, karena Sergei Ivanich seolah tidak membayar bagian hartanya yang ditinggalkan ibunya; dan teringat olehnya perkara terakhir ketika ia pergi bekerja di daerah Barat dan di sana masuk pengadilan karena memukul seorang sersan mayor.... Semua itu memang sangat menjijikkan, tapi bagi Levin semua itu samasekali tidak menjijikkan seperti dirasakan orang yang tidak mengenal Nikolai Levin, tidak mengenal seluruh riwayat hidupnya, dan tidak mengenal hatinya.

Levin ingat, sewaktu Nikolai masih menjalani hidup yang saleh, hidup berpuasa, hidup sebagai rahib, dan hidup dalam kebaktian gereja, ketika ia mencari bantuan lewat agama guna mengendalikan dirinya yang penuh nafsu, tidak seorang pun yang mendukungnya, semua orang menertawakan dia, termasuk dirinya. Dia diejek, dinamakan *Noi*, rahib; dan ketika ia menghentikan semua itu, tidak seorang pun yang membantunya, dan semua orang meninggalkan dia dengan sikap ngeri dan muak.

Levin merasa, abangnya Nikolai, dalam jiwa dan lubuk hatinya, tidak

lebih bersalah dibandingkan dengan orang-orang yang membencinya, sekalipun ia telah menjalani hidup awut-awutan. Ia tidak bersalah telah dilahirkan dengan watak sulit dikendalikan dan berakal sempit. Tapi ia selalu ingin menjadi baik. "Akan kukatakan semua padanya, akan kupaksa dia bicara, dan akan kutunjukkan padanya bahwa aku mencintainya, dan karena itu aku dapat memahaminya," demikian Levin memutuskan dalam hati, ketika pada pukul sebelas ia tiba di hotel yang dituju.

"Di atas, kamar duabelas dan tigabelas," jawab pelayan yang ditanya Levin.

"Ada di rumah?"

"Tentunya ada."

Pintu kamar duabelas setengah terbuka. Dari kamar itu, diterangi cahaya yang menerobos keluar, berti'up asap tebal tembakau kualitas rendah dan tidak keras, dan terdengar suara orang yang tidak dikenal Levin; tapi seketika itu pula Levin tahu bahwa abangnya ada di situ; ia mendengar suara batuk-batuknya.

Ketika ia mendekat ke pintu, suara yang tak dikenalnya itu mengatakan:

"Tergantung, apakah perkara itu berjalan cukup masuk akal."

Konstantin Levin melongok ke pintu, dan ia melihat yang bicara itu seorang pemuda berbaju *poddyovka*[37] dan berambut amat lebat sampai seolah mengenakan topi besar sekali. Sementara itu seorang perempuan muda berwajah bopeng yang mengenakan gaun bulu halus tanpa lengan dan kerah tampak duduk di dipan. Abangnya tak terlihat. Jantung Konstantin berdeny ut-deny ut nyeri memikirkan lingkungan hidup abangnya di antara orang-orang asing itu. Tak seorang pun yang mendengar suaranya, dan sesudah melepaskan sepatu luarnya, Konstantin mencuri dengar apa yang dikatakan tuan yang mengenakan baju poddyovka itu. Ia bicara tentang suatu langkah yang tengah diambil.

"Memang setan betul kelas yang punya hak-hak istimewa itu," kata abangnya sambil terbatuk-batuk. "Masha! Kamu siapkan makan malam, dan kasib aku anggur, kalau masih ada; kalau habis, coba cari."

Perempuan itu berdiri, keluar dari balik penyekat, dan melihat Konstantin.

"Ada seorang tuan, Nikolai Dmitrich," kata perempuan itu.

"Mau ketemu siapa?" kata suara Nikolai Dmitrich marah.

---

37 *Poddyovka* (Rus): Sejenis baju laki-laki dengan pinggang panjang.

"Ini saya," jawab Konstantin Levin sambil masuk ke tempat yang terang.

"*Saya* siapa?" ulang Nikolai lebih marah lagi. Dapat didengar Konstantin, Nikolai berdiri cepat sambil berpegangan sesuatu, dan tampak oleh Levin di tengah pintu, di hadapannya, tubuh saudaranya yang begitu dikenalnya tapi kini tampak amat kusam dan penyakitan, tubuh yang jangkung, kurus, agak bongkok, dengan bermata besar liar.

Ia lebih kurus ketimbang tiga tahun lalu, terakhir kali Konstantin Levin melihat dia. Ia mengenakan jubah pendek. Dan tangan serta telapak tangannya yang lebar tampak lebih besar lagi. Rambutnya jadi lebih jarang, kumisnya, seperti dulu juga, bergantung di atas bibir; matanya yang dulu juga bersikap aneh dan naif menatap orang yang baru masuk itu.

"Aa, Kostya!" tiba-tiba serunya, ketika ia sudah mengenali saudaranya, dan kedua matanya pun berbinar gembira. Tapi seketika itu pula ia menoleh ke arah orang muda tadi dan menggerakkan kepala dan leher dengan gerakan menyentak-nyentak yang sudah dikenal sekali oleh Konstantin, seolah dasi mencekiknya; lalu di wajahnya yang agak kurus tampak ekspresi yang lain samasekali, kasar, penuh derita, kejam.

"Aku sudah menulis surat padamu dan Sergei Ivanovich, bahwa aku tak kenal kalian, dan tak mau kenal. Apa yang kamu perlukan, dan apa yang kalian butuhkan?"

Ia samasekali tidak seperti yang dibayangkan Konstantin. Watakmya yang paling berat dan buruk, yang membuat orang sukar bergaul dengan dia, telah dilupakan Konstantin Levin ketika ia memikirkan abangnya itu; tapi kini, ketika ia melihat wajahnya, terutama melihat tolehan kepalanya yang menyentak-nyentak, barulah ia teringat semuanya.

"Aku menemuimu bukan dengan maksud tertentu," jawab Konstantin takut-takut. "Aku datang cuma mau menemuimu."

Sikap saudaranya yang takut-takut itu membuat Nikolai melunak. Ia memonyongkan bibir.

"A, begitu?" katanya. "Yah, masuklah, duduk. Mau makan? Masha, bawa makanan tiga porsi. Tapi tidak, tunggu. Kamu tahu tidak, siapa ini?" tanyanya kepada saudaranya sambil menunjuk tuan yang mengenakan baju poddyovka. "Ini Tuan Kritskii, sahabatku sejak di Kiev, orang yang luarbiasa. Dengan sendirinya ia dibuntuti polisi, karena ia bukan bajingan."

Dan ia pun menoleh kepada semua yang hadir di dalam kamar

itu seperti kebiasaannya. Ketika ia melihat perempuan yang berdiri di pintu itu mulai bergerak hendak pergi, ia berseru kepadanya: "Tunggu, aku bilang." Dan kemudian dengan susah-payah, dengan gaya bicara tak teratur seperti dikenal Konstantin, mulailah Nikolai menceritakan kepada saudaranya itu riwayat Kritskii, sambil melihat-lihat semua yang hadir; tentang diusirnya Kritskii dari universitas karena membentuk organisasi untuk membantu mahasiswa miskin dan menyelenggarakan sekolah Minggu, kemudian tentang masuknya Kritskii ke sekolah rakyat sebagai guru, tapi dari situ pun ia dikeluarkan, dan sesudah itu ia diadili karena suatu perkara.

"Tuan dari Universitas Kiev?" tanya Konstantin Levin kepada Kritskii untuk memecahkan suasana diam yang membuat kikuk.

"Ya, dari Universitas Kiev," kata Kritskii kesal sambil mengerutkan dahi.

"Dan perempuan itu," sela Nikolai Levin menunjuk perempuan itu, "adalah teman hidupku, Marya Nikolayevna. Aku ambil dia dari rumah bordil," dan sambil mengatakan itu Nikolai meregangkan lehernya. "Aku mencintainya, dan aku menghormati semua yang ingin mengenal diriku," tambahnya dengan suara ditinggikan sambil mengerutkan dahi, "aku minta kamu mencintai dan menghormatinya. Dia sama dengan istriku, sama. Nah, sekarang kamu sudah tahu dengan siapa berhadapan. Dan kalau kamu merasa derajatmu turun, di situ ada pintu."

Dan kembali matanya menatap semua yang hadir dengan nada bertanya.

"Kenapa aku mesti merasa turun derajat? Sungguh aku tak mengerti."

"Nah, Masha, siapkan makan malam; tiga porsi, wodka, dan anggur.... Tidak, tunggu.... Tidak, tidak usah.... Pergilah!"

XXV

"Kamu lihat," sambung Nikolai Levin, lalu dengan susah-payah mengerutkan dahi dan menggerak-gerakkan bahunya. Ia agaknya sukar menemukan apa yang mesti dikatakan dan diperbuat. "Kamu lihat...." Ia menunjuk besi-besi pipa yang terikat tali di sudut kamar. "Kamu lihat itu? Itulah awal usaha baru yang hendak kami dirikan. Usaha itu koperasi produksi."

Konstantin hampir tak mendengarkan. Ia terus saja memandang

wajah abangnya yang digerogoti TBC itu. Makin lama makin kasihan ia kepadanya, dan ia tak sanggup memaksa diri mendengarkan apa yang diceritakan saudaranya itu tentang koperasi tersebut. Ia memandang, koperasi itu cuma jangkar untuk menyelamatkan diri dari kebencian orang terhadap dirinya. Nikolai Levin meneruskan kata-katanya:

"Kamu tahu, modal itu menindas buruh, dan buruh kita, petani kita, menanggung seluruh beban kerja, dan mereka ditekan sedemikian rupa sehingga betapapun mereka bekerja, tidak bakal mereka keluar dari posisinya sebagai binatang. Seluruh penghasilan berupa upah, yang sebetulnya dapat digunakan buat memperbaiki kedudukan atau memberikan waktu senggang, dan dengan demikian memperbaiki pendidikannya, diambil kaum kapitalis. Dan masyarakat tertata sedemikian rupa sehingga makin banyak kaum buruh bekerja, makin kaya pedagang dan pemilik tanah, sedangkan kaum buruh sendiri akan jadi ternak buruh buat selama-lamanya. Tatanan ini harus diubah," demikian ia tutup kata-katanya, lalu dengan nada bertanya menatap saudaranya.

"Ya, itu dengan sendirinya," kata Konstantin sambil melihat-lihat warna kemerahan di bawah tulang pipi saudaranya yang menonjol.

"Nah, sekarang kami bikin koperasi tukang besi ini, di mana seluruh produksi dan keuntungan, dan terutama alat produksinya, dimiliki bersama."

"Di mana koperasi akan didirikan?" tanya Konstantin Levin.

"Di Desa Vozdremo, Gubernia Kazan."

"Kenapa di desa? Menurut pendapatku, di desa sudah banyak urusan. Kenapa koperasi tukang besi didirikan di desa?"

"Itu karena petani sekarang sama saja dengan budak belian zaman dulu, karena itu pula kamu dan Sergei Ivanich merasa tak senang ada orang hendak membebaskan petani dari perbudakan itu," kata Nikolai Levin yang jadi berang karena dikecam.

Konstantin Levin menarik napas dalam-dalam sambil memandang sekitar kamar yang gelap dan kotor itu. Agaknya tarikan napas itu membuat Nikolai makin berang.

"Aku kenal betul pandanganmu dan Sergei Ivanich yang aristokratis. Aku tahu, seluruh kekuatan otaknya dikerahkan buat membenarkan kejahatan yang tengah berlangsung sekarang ini."

"Tidak, tapi buat apa kamu bicara tentang Sergei Ivanich?" kata Levin tersenyum.

"Sergei Ivanich? Sebabnya!" teriak Nikolai Levin tiba-tiba mendengar nama Sergei Ivanich disebut. "Sebabnya adalah.... Apalah yang mesti dikatakan? Cuma satu.... Buat apa kamu datang ke sini? Kamu benci semua ini, baiklah, pergilah demi Tuhan, pergi!" teriaknya sambil berdiri dari kursi. "Pergi! Pergi!"

"Aku samasekali tidak benci," kata Konstantin Levin takut-takut. "Aku bahkan tidak menolak."

Waktu itu Marya Nikolayevna kembali. Nikolai Levin melihatnya dengan marah. Perempuan itu cepat mendekat kepadanya, dan membisikkan sesuatu.

"Aku tidak sehat, jadi aku gampang marah sekarang ini," ujar Nikolai Levin yang mulai bisa mengendalikan diri, dan bernapas berat, "dan kemudian kamu bicara tentang Sergei Ivanich dan tulisannya. Semua itu omong-kosong besar, kebohongan besar, penipuan terhadap diri sendiri. Apa yang bisa ditulis tentang keadilan oleh orang yang tidak tahu apa itu keadilan? Apa Tuan baca karangan itu?" tanyanya kepada Kristskii sambil kembali duduk menghadap meja dan menyingkirkan papiros yang sudah terbakar setengah untuk mengosongkan tempat itu.

"Saya tidak membacanya," kata Kritskii murung, agaknya ia tidak mau terlibat dalam percakapan itu.

"Kenapa?" kata Nikolai Levin marah, kini kepada Kritskii.

"Karena saya anggap tidak perlu membuang waktu untuk itu."

"Tapi, maaf, dari mana Anda tahu bahwa Anda akan membuang waktu karena itu? Bagi banyak orang, karangan itu tak terjangkau, artinya terlalu tinggi buat mereka. Tapi saya lain, saya bisa melihat dengan jelas semua buah pikirannya, dan saya tahu kenapa tulisan itu lemah."

Semua orang terdiam. Kritskii pelan-pelan berdiri, lalu mengambil topinya.

"Anda tak mau makan malam di sini? Nah, kalau begitu selamat malam. Besok datanglah membawa tukang besi itu."

Baru saja Kritskii keluar, Nikolai Levin sudah tersenyum dan mengedipkan matanya.

"Jelek juga," ujarnya. "Aku kan lihat...."

Tapi waktu itu Kritskii yang berada di pintu memanggilnya.

"Perlu apa lagi?" katanya, lalu pergi menemui Kritskii di koridor. Sendirian bersama Marya Nikolayevna, Levin bertanya kepadanya:

"Sudah lama Anda dengan saudara saya?"

"Ini tahun kedua. Kesehatannya memburuk sekali sekarang ini.

Banyak minum," kata perempuan itu.

"Minum apa?"

"Wodka, dan itu merusak kesehatannya."

"Banyak minumnya?" bisik Konstantin.

"Ya," kata perempuan itu sambil takut-takut menoleh ke arah pintu, karena Nikolai Levin sudah muncul di situ.

"Tentang apa kalian bicara?" kata Nikolai Levin mengerutkan dahi sambil berganti-ganti memandang keduanya dengan mata cemas. "Tentang apa?"

"Tidak tentang apa-apa," jawab Konstantin bingung.

"Tidak mau mengatakan boleh saja. Cuma, tidak ada gunanya kamu bicara dengan dia. Ia itu perempuan celaka, sedangkan kamu seorang tuan," ujar Nikolai meregangkan leher.

"Aku lihat kamu ini bisa tahu semuanya dan bisa menilai, dan menyesalkan kesesatanku," ujarnya lagi dengan suara ditinggikan.

"Nikolai Dmitrich, Nikolai Dmitrich," kembali Marya Nikolayevna berbisik sambil mendekat kepadanya.

"Ya, baiklah, baiklah!... Bagaimana dengan makan malam itu? A, itu dia," ujarnya ketika ia melihat pelayan membawa baki. "Sini, letakkan sini," ujarnya marah, dan seketika itu pula diambilnya wodka, dituangkannya ke gelas, dan diteguknya dengan rakus. "Minum, mau?" katanya kepada saudaranya, dan langsung saja ia jadi gembira. "Yah, biarlah itu Sergei Ivanich. Bagaimanapun, aku senang. Mau dibilang apa saja, kita ini bukan orang asing. Nah, minumlah. Coba ceritakan, apa yang kamu kerjakan?" sambungnya sambil mengunyah-ngunyah sepotong roti dengan rakus, lalu menuangi lagi gelas minumnya. "Bagaimana hidupmu?"

"Aku hidup sendirian di desa seperti dulu, bertani," jawab Konstantin yang dengan rasa ngeri menyaksikan kerakusan abangnya dalam minum dan makan, tapi ia sembunyikan rasa ngeri itu.

"Kenapa kamu tidak kawin?"

"Belum ada kesempatan," jawab Konstantin memerah wajahnya.

"Kenapa begitu? Aku sendiri—sudah berakhir! Aku sudah merusak hidupku sendiri. Ini pernah kukatakan, dan sekarang akan kukatakan bahwa kalau sekiranya dulu bagianku diberikan ketika aku memerlukannya, seluruh hidupku tentu bakal lain."

Konstantin Dmitrich lekas-lekas mengalihkan percakapan.

"Apa kamu tahu, Vanyushka-mu itu sekarang tinggal bersamaku di

Pokrovskoye sebagai klerek?" katanya.

Nikolai meregangkan leher dan termenung.

"Coba ceritakan apa yang dilakukan orang di Pokrovskoye? Apa rumah masih berdiri, dan bagaimana pohon-pohon birk, dan punya kita yang hebat itu? Lalu tukang kebun Filipp, apa dia masih hidup? Oh, ingat sekali aku rumah musim panas dan dipan itu! Tapi awas, jangan ada yang diubah di rumah itu; tapi kamu lekas kawin, dan kembali kerjakan apa yang sudah kamu kerjakan. Baru aku mau datang, itu pun kalau istrimu baik."

"Lebih baik datang sekarang saja," kata Levin. "Alangkah baiknya hidup kita dulu."

"Aku mau datang ke tempatmu asal aku tahu tidak akan bertemu Sergei Ivanich di sana."

"Kamu tidak akan bertemu dia. Hidupku samasekali tidak tergantung padanya."

"Ya, tapi mau dibilang bagaimanapun, kamu harus pilih antara dia dan aku," katanya sambil menatap mata saudaranya dengan takut-takut. Sikap takut-takut itu sangat menyentuh hati Konstantin.

"Kalau kamu mau tahu pengakuanku mengenai hubungan ini, aku katakan sekarang bahwa dalam pertengkaranmu dengan Sergei Ivanich aku tidak memilih salah satu pihak. Kalian berdua sama-sama bersalah. Kamu tidak benar, tapi lebih bersifat luar, sedangkan dia lebih bersifat dalam."

"Aa, aa! Kamu mengerti itu, kamu mengerti itu?" seru Nikolai gembira.

"Tapi secara pribadi, kalau kamu mau tahu, aku lebih menghargai persahabatan denganmu, karena...."

"Kenapa, kenapa?"

Konstantin tidak dapat mengatakan bahwa ia lebih menghargai persahabatan itu karena Nikolai tidak bahagia dan membutuhkan persahabatan. Tapi Nikolai tahu bahwa yang akan dikatakan Konstantin justru itu. Maka sambil mengerutkan dahi ia pun kembali minum wodka.

"Cukup, Nikolai Dmitrich!" kata Marya Nikolayevna sambil mengulurkan tangannya yang sintal terbuka ke arah *karaf*.[38]

"Lepaskan! Jangan ganggu! Aku lempar!" teriak Nikolai.

---

38 *Karaf* (Rus): Sejenis kendi dari beling.

Marya Nikolayevna tersenyum, dengan senyuman singkat yang mengandung kebaikan hati, dan ini dapat ditangkap Nikolai, dan perempuan itu pun mengambil wodka itu.

"Kamu sangka ia tidak mengerti apa-apa?" kata Nikolai. "Dia mengerti semuanya lebih daripada kita semua. Betul, dalam dirinya ada sesuatu yang baik, sesuatu yang manis."

"Anda belum pernah ke Moskwa?" tanya Konstantin kepada perempuan itu, sekadar mengatakan sesuatu.

"Tidak usah menyebut *Anda* kepadanya. Dia takut hal seperti itu. Tidak seorang pun yang menyebut *Anda* untuk dia, kecuali hakim, ketika dia dihukum karena ingin keluar dari rumah pelacuran. Ya Tuhan, kebodohan macam apa di dunia ini!" teriak Nikolai tiba-tiba. "Lembaga-lembaga yang baru itu, hakim-hakim itu, zemstvo itu, apa saja kebrengsekan itu!"

Dan mulailah ia bercerita tentang bentrokan-bentrokannya dengan lembaga-lembaga baru itu.

Konstantin Levin mendengarkan, dan kritik terhadap makna lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang sejalan dengan pendapatnya sendiri dan sering ia ucapkan itu, sekarang terasa oleh Levin tidak menyenangkan, karena keluar dari mulut abangnya.

"Di dunia sana kita bakal mengerti semua itu," kata Konstantin berkelakar.

"Di dunia sana? Oh, tidak suka aku dunia sana itu. Tidak suka," katanya sambil menancapkan tatapan matanya yang liar ke arah saudaranya. "Tampaknya keluar dari semua yang memuakkan dan menyesatkan, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, baik sekali kiranya, tapi aku takut pada maut, betul-betul takut pada maut." Ia lalu bergidik. "Minumlah kamu sedikit. Mau sampanye? Apa kita pergi ke suatu tempat? Mari kita pergi menemui orang gipsi! Kamu tahu, aku senang sekali orang gipsi dan lagu-lagu Rusia."

Bicaranya mulai kacau, dan mulailah ia meloncat dari hal satu ke hal lain. Dengan bantuan Masha, Konstantin membujuk dia agar tidak pergi ke mana-mana, lalu menidurkannya dalam keadaan mabuk berat.

Masha berjanji akan menulis surat kepada Konstantin apabila memerlukan bantuan, dan membujuk Nikolai Levin untuk tinggal bersama saudaranya itu.

XXVI

Ketika Konstantin Levin meninggalkan Moskwa hari masih pagi, dan menjelang petang ia sudah sampai di rumah. Dalam perjalanan, di dalam gerbong keretaapi, ia bicara dengan teman-teman seperjalanannya tentang politik, rel-rel keretaapi yang baru, dan seperti halnya di Moskwa ia dilanda pikiran yang kusut, kekecewaan terhadap diri sendiri, dan rasa malu terhadap sesuatu. Tapi begitu keluar dari stasiun keretaapi, melihat kusir Ignat yang juling mengenakan baju kaftan berkerah tegak, melihat kereta saljunya yang bertutupkan permadani dalam remang cahaya yang turun dari jendela-jendela stasiun, melihat kedua kudanya dengan ekor terikat dan abah-abah bercincin-cincin dan berumbai, dan ketika Ignat menyampaikan kabar-kabar dari desa sambil memasukkan barang-barang, tentang datangnya seorang pemborong tenaga kerja dan tentang lahirnya anak sapi dari induk Pava, kontan ia merasa pikirannya yang kusut sedikit demi sedikit berubah jadi terang dan rasa malu serta tak puas terhadap diri sendiri pun sirna. Hal itu ia rasakan melulu karena melihat Ignat dan kedua ekor kuda itu. Dan ketika ia mengenakan mantel kulit biri-biri yang dibawakan untuknya, duduk di dalam kereta salju dengan pakaian tertutup rapat, dan berangkat sambil memikirkan perintah-perintah yang akan diberikannya di desa nanti, serta memerhatikan kudanya yang berjalan kencang, bekas kuda tunggang, kuda daerah Don yang sudah menjelang tua tapi masih cekatan, ia telah berubah samasekali dalam memahami semua yang telah terjadi atas dirinya. Ia merasakan dirinya sebagai diri sendiri, dan tak ingin menjadi orang lain. Sekarang ia hanya ingin menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Pertama, sejak hari itu ia memutuskan untuk tidak lagi mengharapkan kebahagiaan yang luarbiasa, kebahagiaan yang harus diperoleh lewat perkawinan, dan karena itu ia tidak akan mengabaikan hal-hal yang ada di depan mata. Kedua, ia tidak akan membiarkan lagi dirinya terbawa nafsu sesat. Kenangan tentang nafsu itu sangat menyiksanya, ketika ia bermaksud mengajukan lamaran itu. Kemudian, ketika teringat abangnya Nikolai, ia pun memutuskan dalam hati untuk tidak membiarkan diri melupakan abangnya itu, dan ia akan memerhatikan sang abang dan tidak akan membiarkannya lepas dari pengamatannya agar ia selalu siap memberikan pertolongan apabila keadaan abangnya itu memburuk. Dan hal terakhir itu akan segera terjadi. Hal itu ia rasakan benar. Kemudian, pembicaraan abangnya

mengenai komunisme, yang waktu itu didengarnya dengan tak acuh saja, kini memaksanya untuk direnungkan. Ia menilai, perombakan kondisi ekonomi itu omong-kosong, tapi ia memang selalu merasa tidak adil melihat dirinya hidup lebih berkelimpahan dibandingkan dengan rakyat miskin, dan sekarang ia memutuskan dalam hati bahwa untuk bisa merasakan sepenuhnya, sekalipun dulu ia juga bekerja keras dan tidak hidup mewah, sekarang ia akan bekerja lebih keras lagi dan lebih sedikit lagi menikmati kemewahan. Dan semua itu ia rasakan bisa dilakukan dengan mudah, sehingga seluruh perjalanan ditempuhnya dengan mimpi-mimpi paling menyenangkan. Dengan harapan besar memperoleh hidup baru yang lebih baik, menjelang pukul sembilan malam sampailah ia di rumahnya.

Dari jendela kamar Agafya Mikhailovna, bibi tua yang bertindak sebagai pengurus ekonomi di rumahnya, cahaya jatuh ke salju di halaman depan rumah. Perempuan itu belum tidur. Ia membangunkan Kuzma, dan dengan mengantuk dan bertelanjang kaki Kuzma berlari keluar, ke beranda. Anjing pemburu, si Laska, juga melompat dan menyalak, hampir saja membuat Kuzma jatuh, lalu mengesek-gesekkan badannya ke lutut Konstantin Levin. Anjing itu berdiri dengan kaki belakang dan mencoba meletakkan kaki depannya ke dada Konstantin, tapi tak berhasil.

"Tuan cepat benar pulang," kata Agafya Mikhailovna.

"Sudah kangen, Agafya Mikhailovna. Bertamu pada sahabat memang baik, tapi di rumah sendiri lebih baik," kata Konstantin kepada perempuan itu, lalu masuk ke kabinet.

Sedikit demi sedikit kabinet jadi terang oleh lilin yang dibawanya. Mulailah terlihat barang-barang yang sudah dikenalnya, tanduk-tanduk menjangan, rak-rak buku, tungku masak dengan lubang angin yang sudah lama harus dibetulkan, dipan ayahnya, meja besar; di atas meja itu terdapat buku terbuka, asbak yang sudah pecah, dan buku tulis dengan tulisan tangan. Ketika melihat semua itu, sejenak ia ragu-ragu akan kemungkinan membangun hidup baru yang diimpikannya sepanjang perjalanan tadi. Jejak-jejak bidupnya seolah memeluknya dan mengatakan kepadanya: "Tidak, kamu tidak akan pergi meninggalkan kami dan tidak akan jadi orang lain; kamu akan tetap jadi orang yang dulu, dengan keraguanmu, dengan rasa tak puas terhadap diri sendiri yang tak pernah lenyap itu, dengan usaha sia-sia membuat perbaikan, dan dengan kebahagiaan yang tak pernah tercapai dan memang tak mungkin terjadi untukmu."

Itulah yang dikatakan barang-barangnya, sedangkan yang dikatakan suara kalbunya lain lagi, bahwa ia tidak boleh tunduk terhadap masa lalu, dan ia bisa mengerjakan sendiri semuanya. Dan sambil mendengarkan suara itu, ia pun ke sudut kabinet di mana tergeletak dua halter per satu pud. Ia mulai mengangkat-angkatnya sebagai latihan gimnastik untuk menegapkan badan guna meningkatkan kepercayaan diri. Di luar pintu terdengar langkah-langkah kaki. Ia buru-buru meletakkan halter itu.

Masuk pengurus tanah yang mengatakan bahwa semuanya berlangsung baik-baik saja, tapi ia menyampaikan juga bahwa gandum coklat di alat pengering yang baru sedikit gosong. Berita itu menjengkelkan Levin. Alat pengering yang baru itu dibuat dan sebagian dirancang Levin sendiri. Pengurus tanah memang dari dulu anti-alat tadi, dan sekarang dengan nada penuh kemenangan tersamar ia menyampaikan bahwa gandum coklat sedikit gosong. Levin yakin, gosongnya gandum itu semata karena langkah-langkah pencegahan yang beratus kali ia perintahkan tidak diambil. Ia pun kecewa, dan ia memperingatkan pengurus tanah itu. Tapi ada satu peristiwa penting yang menggembirakan: Pava, sapinya yang terbaik, mahal, dan dibelinya dari pameran itu, telah beranak.

"Kuzma, ambilkan mantelku. Suruh orang ambil lentera; aku mau pergi melihat," katanya kepada pengurus tanah.

Kandang untuk sapi-sapi yang mahal kini berada di sebelah sana rumah. Melintasi halaman dengan melewati timbunan salju dekat rumpun lilak, sampailah ia di kandang. Tercium bau uap hangat kotoran sapi ketika pintu yang dingin terbuka, dan sapi-sapi pada keheranan melihat cahaya lentera yang tidak biasa bagi mereka; mereka menggerakkan tubuh di atas jerami yang masih segar. Seketika itu tampak punggung sapi Belanda yang rata, lebar, dan belang. Si Berkut berbaring dengan cincin di bibirnya; ia ingin berdiri, tapi mengubah pikiran, dan hanya mendengus dua-tiga kali ketika orang-orang melewatinya. Pava, si cantik berkulit merah yang tubuhnya besar seperti kuda Nil, memutar pantatnya, melindungi anaknya dari orang-orang yang masuk, dan mencium-cium anaknya itu.

Levin masuk ke petak kandang, mengamati Pava dan memberdirikan anak Pava yang merah belang-belang di kakinya yang panjang tapi belum kokoh. Dengan rasa khawatir Pava melenguh, tapi ia jadi tenang ketika Levin mendekatkan anaknya kepada dia, dan dengan napas berat mulailah ia menjilat-jilat si anak dengan lidahnya yang kasar. Anak sapi itu mencari-cari, menyodok-nyodok dengan moncongnya ke

selangkangan emaknya serta memutar-mutar ekornya.

"Terangi sini, Fyodor, bawa sini lentera itu," kata Levin sambil mengamat-amati anak sapi itu. "Mirip emaknya! Warnanya mirip bapaknya. Bagus sekali. Panjang, seperti bangsawan. Vasilii Fyodorovich, bagus, ya?" katanya kepada pengurus tanah; kini ia berdamai dengan dia dalam perkara gandum coklat tadi gara-gara memperoleh anak sapi.

"Tentu saja! Omong-omong, Semyon pemborong tenaga kerja itu datang sehari sesudah Tuan pergi. Tuan mesti membereskan urusan dengan dia, Konstantin Dmitrich," kata pengurus tanah. "Soal mesin sudah saya sampaikan pada Tuan."

Soal satu itu saja sudah menenggelamkan Levin dalam tetek-bengek rumahtangganya yang besar dan rumit. maka dari kandang sapi ia pun langsung menuju ke kantornya, dan sesudah bicara dengan pengurus tanah dan Semyon sang pemborong tenaga kerja, ia pulang dan langsung naik ke kamar tamu.

XXVII

Rumah itu besar, kuno, dan sekalipun tinggal sendirian, Levin menghangatkan dan mendiami seluruh ruangannya. Ia tahu hal itu tindakan bodoh, dan ia pun tahu hal itu bahkan salah dan bertolak belakang dengan rencana-rencana barunya yang sekarang, tapi rumah itu memang merupakan dunia tersendiri baginya. Rumah itu tempat ayah dan ibunya dulu hidup dan meninggal. Mereka menjalani hidup yang bagi Levin terasa ideal, dan ia bercita-cita memperbarui hidup tersebut bersama istrinya, bersama keluarganya sendiri.

Levin hampir tak bisa mengingat ibunya. Kenangan tentang ibunya, bagi dia, merupakan sesuatu yang suci, dan dalam bayangannya, calon istrinya haruslah merupakan ulangan ideal manis dan suci seorang perempuan, sebagaimana ibunya dalam bayangannya.

Ia tak bisa membayangkan cintanya pada perempuan di luar perkawinan, malahan yang pertama-tama terbayang adalah keluarga, dan baru setelah itu perempuan yang akan memberinya keluarga. Karena itu, pengertiannya tentang perkawinan tidak sama dengan pengertian sebagian besar kenalannya, karena bagi mereka perkawinan hanyalah satu dari banyak urusan sosial; bagi Levin, perkawinan merupakan urusan hidup terpenting, dan dalam perkawinan itu tergantung seluruh kebahagiaan hidupnya. Tapi sekarang ia harus meninggalkan itu!

Ketika ia sudah masuk ke kamar tamunya yang kecil tempat ia selalu minum teh dan duduk di kursi besar sambil membaca buku, dan Agafya Mikhailovna mengantarkan teh kepadanya dan duduk di kursi dekat jendela sambil mengucapkan kalimat yang selalu ia ucapkan: "Tuan, saya menunggu di sini," ia pun merasa bahwa sekalipun aneh rasanya, tapi dalam hati ia tetap tak bisa melepaskan mimpi-mimpinya, dan tanpa mimpi-mimpi itu ia tak bisa hidup. Dengan Kitty-kah, atau dengan orang lain, hal itu pasti terjadi. Ia mulai membaca dan memikirkan bahan yang dibacanya sambil sesekali berhenti untuk mendengarkan Agafya Mikhailovna yang tak bosan-bosannya membual; sementara itu berbagai gambaran tentang rumahtangga dan kehidupan keluarga di masa depan satu demi satu nongol dalam angannya. Ia merasa, di dasar jiwanya ada yang mulai mengendap, menyesuaikan diri, dan menyusun diri kembali.

Ia mendengarkan kata-kata Agafya Mikhailovna tentang Prokhor yang melupakan Tuhan; dengan uang yang dihadiahkan Levin untuk membeli kuda ia minum-minum sampai seperti orang mati, dan memukuli istrinya sampai sekarat; Levin mendengarkan dan terus membaca, dan ia teringat seluruh jalan pikiran yang dimunculkan oleh bacaannya. Buku itu adalah karangan Tindahl tentang panas. Ia teringat kritiknya sendiri terhadap Tindahl yang merasa sudah puas karena mulusnya eksperimen-eksperimen yang dibuatnya, dan karena pengarang itu kurang punya pandangan filsafat. Dan tiba-tiba muncul kegembiraan dalam benaknya: "Dua tahun lagi, di tengah-tengah ternakku, akan ada dua sapi Belanda; Pava sendiri barangkali masih hidup; duabelas anak si Berkut, dan tambah tiga sapi itu. Bukan main!" Dan mulailah lagi ia membaca buku.

"Baiklah, kita terima bahwa listrik dan panas sama saja; tapi apakah mungkin penyamaan itu dipakai untuk memecahkan persoalan mengganti volume yang satu dengan yang lain? Tidak. Lantas bagaimana? Hubungan di antara kekuatan-kekuatan alam memang dapat dirasakan dengan naluri.... Tapi yang sangat menyenangkan adalah bahwa anak si Pava akan jadi sapi dewasa merah belang-belang, dan seluruh ternak akan mendapat tambahan tiga ekor itu.... Bagus sekali! Dan aku bersama istri dan para tamu akan pergi melihat ternak itu... Istriku akan mengatakan: 'Saya dan Kostya merawat anak sapi ini seperti anak manusia.' 'Tapi bagaimana mungkin ia menarik minat Anda?' salah seorang tamu akan bertanya. 'Apa yang menarik bagi Kostya menarik

juga bagi saya.' 'Tapi siapa istri itu?'" Dan teringatlah ia pada apa yang telah terjadi dengan dia di Moskwa.... "Yah, apa yang mesti kuperbuat sekarang?... Bukan salahku. Tapi sekarang semuanya akan berubah. Omong-kosong bahwa hidup tak mengizinkan, bahwa masa lalu tak mengizinkan. Aku mesti berjuang supaya bisa hidup lebih baik, ya, jauh lebih baik...." Ia mengangkat kepalanya sedikit, dan mulai merenung. Si tua Laska yang belum selesai mencernakan kegembiraannya karena kedatangan tuannya, dan tadi berlari-lari menyalak di halaman, kini telah kembali. Sambil mengibas-ngibaskan ekornya dan membawa bau udara luar anjing itu menghampiri tuannya, lalu menyembulkan kepalanya ke bawah tangan tuannya, dan dengan nada minta dikasihani merengek dan menuntut dibelai tuannya.

"Sayang, dia tak bisa bicara," kata Agafya Mikhailovna. "Maklum anjing.... Tapi ia mengerti tuannya datang, dan tuannya bosan."

"Kenapa pula bosan?"

"Memang saya tidak melihat itu, Tuan? Sudah lama saya kenal Tuan-tuan. Dari kecil saya berada di tengah-tengah Tuan-tuan. Tidak apa-apa, Tuan. Asal kita sehat, dan batin kita bersih."

Levin tanpa berkedip memandang Agafya Mikhailovna, heran betapa perempuan itu dapat membaca pikirannya.

"Nah, tambah teh lagi, Tuan?" kata perempuan itu, lalu mengambil cangkir, dan keluar.

Laska terus saja menyembulkan kepalanya ke bawah tangan tuannya. Sang tuan membelainya, dan ia pun melingkar-lingkarkan tubuhnya di dekat kaki tuannya, ia letakkan di atas kaki tuannya kaki belakangnya yang ditonjolkan. Dan sebagai tanda bahwa semuanya telah berakhir baik dan sukses, anjing itu sedikit membuka mulutnya, mengecap-ngecapkan bibirnya, melekapkan bibir yang lengket itu ke dekat gigi-giginya yang tua, lalu diam dalam ketenangan penuh kenikmatan. Levin dengan saksama mengikuti geraknya yang terakhir itu.

"Beginilah aku!" katanya dalam hati, "beginilah aku! Tapi tak apa.... Semuanya heres."

XXVIII

Pagi-pagi benar sesudah malam dansa bal itu Anna Arkadevna mengirimkan telegram kepada suaminya mengenai keberangkatannya dari Moskwa hari itu juga.

"Tidak, aku harus, harus pergi," katanya kepada iparnya mengenai perubahan rencananya dengan nada sedemikian rupa, seolah-olah ia teringat urusannya begitu banyak sampai tak terhitung lagi, "tidak, lebih baik sekarang!"

Stepan Arkadyich tidak makan siang di rumah, tapi ia berjanji akan datang mengantarkan saudara perempuannya itu pada pukul tujuh.

Kitty juga tidak datang. Ia mengirimkan surat, menyatakan kepalanya sakit. Dolly dan Anna makan siang sendirian bersama anak-anak dan perempuan Inggris. Apakah karena anak-anak memang berubah-ubah sikapnya, ataukah karena mereka sangat peka dan merasakan bahwa Anna hari itu samasekali tidak seperti waktu mereka jatuh cinta kepada dia, sehingga kini ia tidak lagi bermain dengan mereka, anak-anak itu tiba-tiba saja menghentikan permainan dengan bibinya dan menghentikan cintanya kepada dia, dan mereka samasekali tak peduli bahwa bibinya itu akan pergi. Sepanjang pagi itu Anna sibuk mempersiapkan keberangkatannya. Ia menulis surat-surat kepada para kenalannya di Moskwa, menulis kuitansi-kuitansi, dan menyiapkan barangnya. Dolly merasa, Anna sedang tidak dalam keadaan tenang, ia tengah dalam keadaan prihatin, dan keadaan itu dikenal Dolly dengan baik berdasarkan pengalamannya sendiri, dan keadaan itu menurut pengetahuannya bukannya tanpa alasan, dan sebagian besar sikap Anna adalah untuk menutupi rasa tak puas terhadap diri sendiri. Sesudah makan siang Anna pergi ke kamarnya untuk berpakaian, dan Dolly mengikuti.

"Kamu aneh sekali hari ini!" kata Dolly kepada Anna.

"Aku? Apa terlihat begitu? Aku bukan aneh, tapi jelek. Ini memang kadang terjadi denganku. Aku ingin menangis. Ini memang sangat bodoh, tapi semuanya akan berlalu nanti," kata Anna cepat, lalu menundukkan wajahnya yang memerah ke arah kantong kecil. Ke dalam kantong itu ia masukkan topi malam hari dan beberapa saputangan dari kain batis. Kedua matanya tampak lebih berkilau daripada biasanya dan terus terganggu airmata. "Dulu dari Petersburg aku tidak ingin pergi, dan sekarang dari sini aku tidak ingin pergi juga."

"Tapi kamu sudah datang kemari, dan sudah melakukan sesuatu yang baik," kata Dolly sambil mengamatinya dengan teliti.

Anna menatap Dolly dengan mata basah karena airmata.

"Jangan bilang begitu, Dolly. Tak ada sesuatu yang telah kulakukan, dan aku tidak sanggup melakukan itu. Aku kadang merasa heran kenapa

orang-orang itu berkomplot untuk merusak diriku. Apa yang sudah kulakukan, dan apa yang bisa kulakukan? Dalam hatimu ada begitu banyak rasa cinta untuk dapat memaafkan...."

"Tanpa kamu, hanya Tuhan yang tahu, apa yang bakal terjadi! Kamu memang bahagia, Anna!" kata Dolllly. "Dalam jiwamu, semuanya benderang dan baik."

"Dalam jiwa tiap orang ada skeletons[39] sendiri, kata orang Inggris."

"Skeletons apa pula yang ada padamu. Pada kamu semuanya jelas."

"Ada!" kata Anna tiba-tiba, dan sekonyong-konyong, sesudah mencucurkan airmata, seuntai senyuman liar dan mencemooh tersungging di bibirnya.

"Tapi skeletons kamu itu lucu, tidak murung," kata Dolly tersenyum.

"Tidak, agak murung. Kamu tahu, kenapa aku pergi sekarang, bukan besok? Pengakuan yang menekan diriku ini sekarang ingin kubeberkan padamu," kata Anna sambil membantingkan diri ke kursi besar dengan mantap, dan langsung menatap mata Dolly.

Dan alangkah heran Dolly melihat wajah Anna memerah sampai ke telinga, bahkan sampai di lingkar-lingkar rambutnya yang hitam berombak di leher.

"Ya," sambung Anna. "Kamu tahu, kenapa Kitty tidak datang makan siang? Ia cemburu padaku. Aku sudah merusak.... Akulah yang menyebabkan bal itu buat dia jadi siksaan dan bukan kegembiraan. Tapi betul, ini betul, aku tidak bersalah, atau bersalah sedikit," katanya dengan suara lirih, dan dengan memanjangkan kata 'sedikit' itu.

"Ah, kamu ini mirip sekali dengan Stiva!" kata Dolly ketawa.

Anna tersinggung.

"O, tidak, tidak! Aku bukan Stiva," katanya sambil mengerutkan dahi. "Itu sebabnya kukatakan padamu bahwa tak sedetik pun kubiarkan diriku ragu-ragu dengan diriku sendiri," kata Anna.

Tapi pada saat ia mengucapkan kata-kata itu, ia merasakan bahwa kata-kata itu tidak benar; ia bukan hanya ragu-ragu dengan dirinya sendiri, bahkan gelisah ketika membayangkan Vronskii, dan ia pergi lebih cepat daripada rencananya semata agar tidak lagi bertemu dengan laki-laki itu.

---

39 *Skeleton* (Ing): Tengkorak, kiasan: kemalangan yang tersembunyi.

"Ya, Stiva bilang padaku bahwa kamu dan dia berdansa mazurka, dan dia...."

"Kamu tidak bisa membayangkan alangkah lucu jadinya. Aku cuma bermaksud mempertemukan, tapi tiba-tiba lain samasekali. Barangkali aku melawan keinginan sendiri...."

Wajahnya memerah, dan ia berhenti bicara.

"O, mereka sekarang merasakan itu!" kata Dolly.

"Tapi aku akan putus saja sekiranya dari pihak dia ada sikap serius," sela Anna. "Tapi aku yakin semua ini akan terlupakan, dan Kitty tidak akan membenciku lagi."

"Terus-terang saja Anna, kukatakan ini padamu, aku tidak begitu menginginkan perkawinan itu untuk Kitty. Dan lebih baik putus saja kalau dia, Vronskii itu, bisa jatuh cinta padamu hanya dalam sehari."

"Ya Tuhan, ini akan konyol sekali jadinya!" kata Anna, dan kembali rasa puas muncul tegas di wajahnya mendengar apa yang mengharu pikirannya terucap dalam kata-kata. "Beginilah jadinya, aku pergi sesudah menjadikan Kitty musuh, Kitty yang begitu kucintai. Ah, anak begitu baik! Tapi kamu akan meluruskan keadaan ini kan, Dolly? Ya?"

Dolly hampir tidak dapat menahan senyumnya. Ia mencintai Anna, dan ia senang mengetahui bahwa Anna pun punya kelemahan.

"Musuh? Itu mustahil."

"Aku sangat ingin kalian semua mencintaiku, seperti aku mencintai kalian; dan sekarang aku lebih-lebih lagi mencintai kalian," katanya dengan airmata mengembang. "Ah, alangkah bodohnya aku sekarang ini!"

Ia usapkan saputangannya ke wajah, dan mulailah ia berpakaian.

Menjelang keberangkatannya barulah Stepan Arkadyich datang dengan wajah merah riang, berbau anggur dan cerutu.

Keresahan Anna dirasakan juga oleh Dolly, dan ketika untuk terakhir kalinya Dolly memeluk iparnya itu, ia berbisik kepadanya:

"Ingatlah apa yang sudah kamu lakukan untukku, Anna. Itu tidak akan kulupakan sampai kapanpun. Dan ingatlah, aku mencintaimu, dan akan selalu mencintaimu seperti sahabat terbaik!"

"Aku tidak mengerti, karena apa," ujar Anna sambil mencium Dolly dan menyembunyikan airmatanya.

"Karena kamu dapat memahami diriku, dulu maupun sekarang. Selamat jalan, manisku!"

XXIX

"Ya, semuanya sudah berakhir, syukurlah!" Itulah pikiran pertama yang muncul dalam benak Anna, ketika untuk terakhir kalinya ia berpisah dengan saudara laki-lakinya, yang sampai bel ketiga tetap menutupi jalan ke gerbong dengan badannya. Maka duduklah ia di atas dipan kecil di samping Annushka, lalu melihat ke sekeliling dalam cahaya temaram di gerbong tidur itu. "Alhamdulillah, besok aku bertemu Seryozha dan Aleksei Aleksandrovich, dan hidupku yang baik dan biasa itu akan berjalan seperti sediakala."

Anna menghadapi keberangkatannya dengan senang dan tenang, tapi masih diharu-biru oleh pikirannya seperti sepanjang hari itu. Dengan tangannya yang mungil cekatan ia membuka dan menutup kantongnya yang kecil apik, mengeluarkan bantal kecil, meletakkannya di atas lutut, membungkus kakinya baik-baik, lalu duduk dengan tenang. Perempuan yang sakit itu sudah siap-siap tidur. Dua perempuan lain mengajak dia bercakap-cakap, sedangkan nenek gemuk membungkus kakinya dan bicara tentang pemanasan. Anna menjawab para perempuan itu dengan beberapa patah kata, tapi karena menduga tak bakal ada yang menarik dalam percakapan itu, disuruhnya Annushka mengambil lentera kecil, memasangnya di sandaran tempat duduk, lalu diambilnya pisau kertas dan buku roman Inggris dari kantongnya. Awalnya, ia tidak bisa membaca. Ia terganggu suara hiruk-pikuk dan orang yang hilir-mudik. Kemudian, ketika kereta telah berjalan, tak mungkinlah ia tidak mendengarkan bunyi-bunyian yang ada. Sesudah itu, perhatiannya tertuju ke arah salju yang menerpa jendela sebelah kiri dan menempel di kaca, ke arah sosok tubuh kondektur yang lewat berselimut dan tertutup salju di satu sisi saja, dan kepada percakapan tentang betapa hebatnya badai salju di luar. Selanjutnya yang berlangsung adalah hal itu-itu juga; guncangan disertai bunyi dekak-dekik, salju yang menimpa jendela, perubahan cepat dari asap panas ke dingin dan kembali ke panas, kilasan wajah-wajah yang itu-itu juga di dalam gelap, dan suara-suara itu juga, dan barulah Anna mulai membaca dan dapat memahami isi yang dibacanya. Annushka sudah tidur sambil memegang kantong merah di atas lututnya dengan tangan lebar-lebar bersarung tangan, satu di antaranya keluar dari sarung tangan itu. Anna Arkadevna membaca, dan memahami isi yang dibacanya, tapi ia merasa tidak senang membaca, artinya mengikuti kisah hidup orang lain. Ia sendiri ingin sekali hidup di dalam kisah itu. Waktu

ia baca tokoh perempuan dalam roman itu merawat orang sakit, ia pun ingin berjalan di kamar si sakit dengan langkah tidak terdengar. Waktu ia baca seorang anggota parlemen berpidato, ingin pula ia mengucapkan pidato itu. Waktu ia baca Lady Mary naik kuda mengejar kawanan binatang, mengganggu menantunya, dan membuat kagum semua orang dengan keberaniannya, ia pun ingin melakukan sendiri semua itu. Tapi karena tidak ada yang bisa dilakukan, maka sambil mengusap pisau yang licin itu dengan kedua tangannya yang mungil, ia paksakan diri terus membaca.

Tokoh roman itu sudah mulai mencapai kebahagiaan di Inggris, menyandang gelar baron dan memperoleh tanah, dan Anna pun ingin sekali bersama dia pergi ke tanah milik itu; tapi tiba-tiba ia merasa bahwa tokoh roman itu mestinya merasa malu, dan Anna sendiri pun merasa malu pula. Tapi apa yang mesti dimalukan oleh tokoh roman itu? "Apa yang mesti kumalukan?" tanyanya dalam hati dengan heran bercampur tersinggung. Ia tinggalkan buku itu, dan ia lontarkan tubuhnya ke punggung kursi sambil menggenggam erat pisau kertas itu dengan kedua tangannya. Tidak ada sesuatu pun yang memalukan. Ditelusurinya lagi semua kenangan yang dialaminya selama berada di Moskwa. Semuanya baik-baik saja dan menyenangkan. Ia teringat bal, teringat Vronskii dengan wajahnya yang penuh cinta dan kepasrahan, teringat semua hubungannya dengan laki-laki itu; tak ada sesuatu yang memalukan. Tapi ketika kenangannya sampai di tempat itu, rasa malu itu mengeras, seolah ketika teringat Vronskii ada suara dari dalam dirinya mengatakan: "Hangat, sangat hangat, panas." "Tapi apa pula urusannya?" katanya tegas pada diri sendiri, seraya berpindah duduk ke kursi besar. "Apa itu maknanya? Apa aku takut menghadapinya? Apa pula penyebabnya? Apa antara diriku dan perwira belia itu ada dan bisa punya hubungan lain selain hubungan biasa yang ada pada setiap kenalan?" Dengan rasa benci ia pun ketawa, dan kembali membaca bukunya, tapi ia samasekali tak memahami apa yang dibacanya. Ia geser pisau kertas itu ke arah kaca jendela, kemudian ia tempelkan permukaannya yang licin dingin ke pipinya, dan hampir saja ia ketawa keras karena rasa gembira tanpa sebab yang tiba-tiba meliputi dirinya. Ia merasa saraf-sarafnya seperti tali senar yang merentang dan makin lama makin tegang di sangkutan yang diputar. Ia merasa matanya makin lama makin terbuka lebar, jemari tangan dan kakinya bergerak gelisah; dalam dirinya ada sesuatu yang menghimpit napas, sedangkan semua bentuk dan bunyi

di tengah suasana setengah gelap dan berguncang itu dengan sangat jelas menyerbu dirinya. Dalam dirinya terus bermunculan keraguan, ke depankah gerbong berjalan, atau ke belakang, ataukah berjalan di tempat saja. Annushka-kah yang ada di dekatnya, atau orang lain? "Apa yang ada di tangan kursi itu, mantel bulukah atau binatang liar? Dan apakah ini aku sendiri? Aku sendirikah, atau orang lain?" Sungguh mengerikan baginya takluk pada perasaan lupa segalanya ini. Tapi ada sesuatu yang menariknya ke sana, dan dalam hal ini sesungguhnya ia bisa saja takluk pada sesuatu itu atau bertahan. Ia pun bangkit untuk menyadarkan diri, melemparkan selimut perjalanan, dan melepaskan penutup bahu pada gaun hangatnya. Untuk sesaat lamanya ia sadar dan tahu bahwa laki-laki yang masuk itu, petani kurus yang mengenakan mantel nankin panjang yang tak cukup kancingnya, adalah stoker. Ia tahu orang itu melihat termometer, dan angin dan salju menyerbu masuk ke pintu mengikuti orang itu. Tapi sesudah itu semuanya kembali bercampur-baur.... Petani yang pinggangnya panjang itu mulai menggerek sesuatu di dinding, perempuan tua itu menyelonjorkan kakinya sampai seolah memenuhi gerbong dengan awan hitam; kemudian terdengar suara derak dan dentam yang hebat, seolah ada orang yang dirobek sampai berkeping-keping. Kemudian cahaya merah membutakan mata, tapi kemudian cahaya itu tertutup dinding. Anna merasa dirinya melayang, tapi semua itu bukannya mengerikan, melainkan menyenangkan. Suara orang itu, yang berselimut ketat dan tertutup salju, menyatakan sesuatu ke arah telinganya. Ia pun bangkit dan sadar; ia mengerti bahwa kereta telah sampai di stasiun, dan orang itu adalah kondektur. Ia meminta Annushka memberikan penutup bahu dan kerudung yang tadi dilepasnya, lalu dikenakannya, dan ia pun menuju ke pintu.

"Nyonya ingin keluar?" tanya Annushka.

"Ya, mau menghirup udara. Di sini panas sekali."

Dan ia pun membuka pintu. Angin dan badai menerpa, bertikai dengan dia merebutkan pintu. Dan ini dirasakan Anna menggembirakan. Ia membuka pintu, dan keluar. Angin seolah memang tengah menantinya; dengan gembira angin itu bertiup seolah hendak menangkap dan membawa dia pergi, tapi dengan tangannya Anna berpegangan pada tiang kereta yang dingin, dan sambil memegangi gaunnya ia turun ke peron meninggalkan gerbong. Angin bertiup kencang di pintu-masuk, tapi di peron, di balik gerbong-gerbong itu, keadaan tenang. Dengan nikmat dan sepenuh dada ia hirup udara dingin bersalju itu, dan sambil

berdiri di dekat gerbong ia melihat-lihat peron dan stasiun yang diterangi lampu.

XXX

Badai kencang bertiup dan bersiul di antara roda-roda keretaapi dari sudut stasiun, menerjang tiang-tiang. Gerbong-gerbong, tiang-tiang, orang-orang, semua yang tampak mata berselimutkan salju di satu sisinya, dan selimut itu makin lama makin tebal. Untuk sesaat lamanya badai berhenti, tapi kemudian kembali bertiup dengan embusan-embusan demikian hebat, sehingga tak mungkin rasanya coba menahannya. Sementara itu ada saja orang berlarian sambil bercakap-cakap riang, melangkah dengan bunyi berderak di geladak peron dan tak henti-hentinya membuka-menutup pintu-pintu besar. Bayangan seorang manusia membungkuk meluncur di bawah kaki Anna, dan terdengar bunyi palu menghantam besi. "Kasih sini telegram itu!" terdengar suara marah dari sisi lain, dari kegelapan yang riuh itu. "Ke sini! No. 28!" teriak yang lain lagi, dan diikuti salju. Beberapa orang berlari dengan pakaian rapat. Dua orang tuan dengan papiros menyala di mulut melewati Anna. Anna menarik napas sekali lagi untuk menghirup udara, dan sudah menarik sebelah tangan dari dalam mufta untuk memegang tiang kereta dan masuk ke dalam gerbong, ketika seorang pria bermantel militer yang amat dengan dekat dia mendekatkan cahaya lenteranya yang bergoyang-goyang ke arah Anna. Ia menoleh, dan seketika itu pula ia mengenali wajah Vronskii. Sambil menyentuhkan tangan ke mancung topinya, Vronskii membungkuk kepada Anna, dan bertanya apakah Anna tidak membutuhkan sesuatu, dan apakah ia tidak perlu membantunya? Lama juga, tanpa menjawab, Anna mengamat-amati wajah Vronskii. Sekalipun Vronskii berdiri dalam bayangan, Anna bisa melihat, atau merasa melihat, ekspresi muka dan matanya, yaitu sekali lagi ekspresi kagum bercampur takzim yang telah memukau Anna kemarin. Bukan hanya sekali saja Anna mengatakan pada diri sendiri hari-hari itu, juga sekarang, bahwa hanya Vronskii seorang di antara beratus pemuda yang bisa ditemuinya di mana pun, bahwa ia tidak akan mengizinkan dirinya memikirkan pemuda itu; tapi kini, ketika berjumpa dengannya, rasa bangga bercampur gembira segera menguasai dirinya. Ia tak perlu lagi bertanya kenapa Vronskii ada di sini. Ia tahu itu dengan tepat, sama halnya jika Vronskii mengatakan kepadanya bahwa ia hadir di sini agar

bisa berada di tempat Anna berada.

"Saya tidak tahu bahwa Anda juga pergi. Kenapa Anda pergi?" kata Anna sambil menurunkan tangan yang tadi hendak dipakainya untuk memegang tiang kereta. Rasa gembira yang tak tertahankan dan semangat hidup pun menyinari wajahnya.

"Kenapa?" ulang Vronskii sambil menatap tajam mata Anna. "Anda tahu, saya pergi agar bisa berada di tempat Anda berada," kata Vronskii, "dan saya tak mampu mengelakkan itu."

Saat itu juga, seakan sudah berhasil mengatasi rintangan yang menghadang, angin menghamburkan salju dari atap gerbong-gerbong dan mengguncang-guncangkan lempengan atap yang longgar, sementara di depan sana siulan keras lokomotif melengking murung seperti menangis. Seluruh kengerian angin ribut itu dirasakan Anna lebih indah lagi sekarang. Vronskii telah mengatakan apa yang sangat diharapkan perasaannya, meski hal itu menakutkan pikirannya. Ia samasekali tak menjawab, tapi dari wajahnya Vronskii melihat pertarungan itu.

"Maaf kalau yang telah saya katakan tidak menyenangkan Anda," kata Vronskii memohon.

Ia bicara dengan sikap sopan dan hormat, tapi demikian tegas dan mantap, sehingga lama Anna tak mampu mengucapkan sesuatu.

"Apa yang Anda katakan itu tidak baik, dan saya minta Anda, kalau Anda memang orang baik, lupakan apa yang telah Anda katakan, seperti saya juga akan melupakannya," kata Anna akhirnya.

"Tak ada sepatah kata pun dari Anda, tak ada satu isyarat pun dari Anda. Saya akan melupakannya dan saya bisa melupakan selamanya...."

"Cukup, cukup!" pekik Anna, yang dengan sia-sia mencoba memperlihatkan rona garang di wajahnya, yang oleh Vronskii ditatap dengan rakus. Dan sesudah berpegangan tiang kereta yang dingin, Anna menaiki tangga, dan cepat masuk ke bordes. Tapi di bordes yang sempit itu ia terhenti, memikir-mikirkan hal yang telah terjadi. Meski tidak ingat kata-katanya sendiri maupun kata-kata Vronskii, cukup dengan perasaannya saja ia tahu bahwa percakapan sangat singkat itu telah amat mendekatkan diri mereka berdua; dan itu membuat dia merasa ngeri sekaligus bahagia. Sesudah beberapa detik berdiri, masuklah ia ke dalam gerbong dan duduk di tempatnya. Ketegangan yang memukau, yang semula menyiksanya, bukan hanya memperbarui diri, tapi juga makin menjadi-jadi sampai sedemikian rupa hingga ia merasa takut bahwa tiap saat ketegangan dalam dirinya itu akan terputus begitu saja. Sepanjang

malam itu ia tidak tidur. Tapi dalam ketegangan dan bayangan yang memenuhi kenangannya itu, tak ada sesuatu yang tak menyenangkan atau murung, malahan ada sesuatu yang menggembirakan, menggairahkan, dan merangsang. Menjelang pagi Anna tertidur dalam posisi duduk di kursi, dan ketika ia terbangun hari sudah putih dan terang, dan kereta sudah mendekati Petersburg. Kontan pikiran mengenai rumah, suami, anak, dan kesibukan-kesibukan hari itu dan hari-hari berikutnya memenuhi pikirannya.

Di Petersburg, begitu kereta berhenti dan ia keluar, wajah pertama yang menarik perhatiannya adalah wajah suaminya. "Ya Tuhan! Kenapa jadi begitu telinganya?" demikian pikirnya, melihat sosok suaminya yang dingin mengesankan itu, terlebih melihat cuping telinga suaminya yang menopang pinggiran topinya yang bundar. Begitu melihat Anna, sang suami segera datang menyambutnya, merapatkan kedua bibirnya membentuk senyuman mengejek yang jadi kebiasaannya, dan dengan matanya yang besar lelah ia menatap tajam Anna. Ada perasaan tak enak yang menekan jantungnya begitu Anna menerima tatapan mata suaminya yang tajam lelah itu, seakan ia menyangka suaminya dalam keadaan berbeda. Yang sangat memukulnya adalah perasaan tak puas terhadap diri sendiri, yang ia rasakan begitu berjumpa dengan suaminya. Perasaan itu sudah lama ada dan dikenalnya, mirip dengan keadaan pura-pura yang dialaminya dalam berhubungan dengan sang suami. Sebelum itu tak pernah ia mengenali perasaaan itu, namun kini dengan jelas, dengan perasaan sakit, ia menyadari kehadirannya.

"Nah, seperti kamu lihat, suami yang mesra, ya, sangat mesra, seperti tahun pertama hidup bersama, sudah terbakar ingin melihatmu," demikian kata sang suami dengan suara lirih lambat dan dengan nada yang hampir selalu dipakainya dengan Anna, yakni nada mengejek siapa saja yang memang demikian gaya bicaranya.

"Seryozha sehat?" tanya Anna.

"Hanya itu balasannya," kata suaminya, "atas sikapku yang begini berapi-api? Sehat, sebat...."

XXXI

Vronskii samasekali tidak berusaha tidur sepanjang malam itu. Ia duduk di kursinya, kadang menerawangkan mata ke depan, kadang memerhatikan orang-orang yang keluar-masuk; kalau sebelumnya ia

memukau dan menggetarkan orang-orang yang tak dikenalnya dengan ketenangannya yang luarbiasa, kini ia tampak lebih angkuh dan egois. Ia memandang orang seperti memandang barang. Pemuda yang gelisah, seorang pegawai pengadilan daerah yang duduk di depannya, benci sekali melihat sikapnya. Pemuda itu merokok bersama dan bicara dengannya, bahkan menyindirnya, bahwa dia bukan barang, melainkan orang, tapi Vronskii memandang si pemuda tetap seperti memandang lentera. Maka pemuda itu pun menyeringai, merasa hilang kesabaran akibat dirinya sebagai manusia tidak diakui.

Vronskii memang tidak melihat apapun dan siapapun. Ia merasakan dirinya sebagai tsar, bukan karena rasa percaya dirinya telah menimbulkan kesan yang mendalam pada Anna (tentang itu ia belum yakin), tapi karena kesan yang ditimbulkan Anna pada dirinya telah memberinya rasa bahagia dan bangga.

Apa yang bakal terjadi akibat semua itu, ia tak tahu dan bahkan tak mau tahu. Ia merasa, seluruh tenaga yang sampai waktu itu terkulai dan terserak-serak, kini kumpul jadi satu, dan dengan kekuatan dahsyat tertuju pada satu tujuan yang mulia saja. Dan ia merasa bahagia karena itu. Ia hanya tahu bahwa dirinya telah mengungkapkan kebenaran kepada Anna, bahwa ia pergi ke tempat di mana Anna berada, dan bahwa seluruh kebahagiaan hidup dan satu-satunya arti hidup buat dia sekarang ini adalah memandang dan mendengarkan suara Anna. Dan ketika ia keluar dari gerbong di Balogov untuk minum air seltzer dan melihat Anna, maka patah kata pertama yang ia ucapkan kepada Anna adalah juga yang tengah dipikirkannya. Ia merasa lega telah mengatakan hal itu kepada Anna, dan Anna sekarang tahu hal itu dan memikirkannya pula. Sepanjang malam ia tidak tidur. Ketika kembali ke dalam gerbongnya sendiri, tak henti-hentinya ia menimbang-nimbang suasana ketika ia melihat Anna, menimbang-nimbang semua perkataannya, dan dalam angannya terbayanglah gambaran hal-hal yang mungkin terjadi di masa depan, yang membuat jantungnya terhenti.

Ketika ia keluar dari gerbong di Petersburg, walaupun semalam suntuk tidak tidur, ia merasa dirinya penuh semangat dan segar, seolah ia telah mandi dengan air dingin. Ia berhenti di dekat gerbongnya menantikan Anna keluar. "Sekali lagi akan kulihat," katanya pada diri sendiri, dan tanpa disengaja ia pun tersenyum. "Akan kulihat jalannya, wajahnya; ia akan mengatakan sesuatu, menoleh, memandangku, dan tersenyum, barangkali." Tapi belum lagi ia melihat Anna, ternyata

ia melihat suami Anna tengah diantar kepala stasiun yang sangat menghormatinya, berjalan di tengah-tengah orang banyak. "Ah, ya, suaminya!" Baru sekarang untuk pertama kalinya Vronskii mengerti bahwa suami Anna adalah manusia yang punya hubungan dengan Anna. Ia tahu Anna punya suami, tapi ia tak percaya bahwa suami itu ada, dan ia baru betul-betul percaya ketika sudah melihat sendiri, melihat kepalanya, bahunya, dan kedua kakinya yang berpantalon hitam; dan terutama ketika ia melihat suami Anna dengan tenang memegang tangan Anna dengan gaya seorang pemilik.

Melihat Aleksei Aleksandrovich dengan wajah Petersburgnya yang segar dan sosoknya yang penuh percaya diri, mengenakan topi bundar, dengan punggung agak menonjol, barulah Vronskii percaya akan kehadiran suami Anna, dan seketika itu pula ia merasa tidak senang, seperti perasaan orang yang tersiksa rasa haus, tapi begitu sampai di mataair ia melihat anjing, biri-biri, atau babi telah meminum airnya, dan mengeruhkannya pula. Cara Aleksei Aleksandrovich berjalan dengan menggoyangkan seluruh pinggul, dan kakinya yang pendek itu, sangat menyinggung perasaan Vronskii. Seolah hanya dia yang berhak, tanpa diragukan lagi, mencintai Anna. Sedangkan Anna, ia masih yang itu juga; dan tubuhnya masih seperti itu juga, tubuh yang secara fisik menghidupkan, memanaskan, dan memenuhi jiwa Vronskii dengan kebahagiaan, dan sangat menggairahkannya. Ia perintahkan pesuruhnya orang Jerman, yang waktu itu berlari menghampiri dia dari kelas dua untuk membawa barang-barangnya pulang, sedangkan ia sendiri menghampiri Anna. Ia telah melihat pertemuan pertama antara Anna dan suaminya, dan ia melihat dengan ketajaman mata seorang kekasih, bahwa ada sedikit rasa malu pada diri Anna sewaktu ia bicara dengan suaminya. "Tidak, Anna tidak mencintainya, dan tidak mungkin mencintainya," demikian Vronskii menyimpulkan pada diri sendiri.

Ketika ia menghampiri Anna Arkadevna dari belakang, dengan gembira ia melihat bahwa Anna merasakan kedatangannya dan menoleh, dan ketika dilihatnya Vronskii, kembali ia bicara dengan suaminya.

"Anda baik-baik saja semalam?" tanya Vronskii sambil mengangguk kepada Anna dan sekaligus kepada suaminya, dan terserah kepada Aleksei Aleksandrovich apakah ia menerima anggukannya atau tidak, dan apakah ia mengenal dirinya atau tidak.

"Terimakasih, baik-baik saja," jawab Anna.

Wajahnya tampak lelah, dan di wajah itu tak ada gairah yang mun-

cul dalam bentuk senyuman atau gerak mata; tapi sekilas saat Anna menatap Vronskii, di matanya terkilau sesuatu, dan walaupun api itu langsung padam, Vronskii merasa bahagia. Anna menatap suaminya untuk menyelidik apakah dia mengenal Vronskii. Aleksei Aleksandrovich memandang Vronskii dengan rasa kurang senang, dan samar-samar ia mengingat siapa dia. Ketenangan dan kepercayaan Vronskii pada diri sendiri, seperti keras lawan keras, beradu dengan kepercayaan diri Aleksei Aleksandrovich yang dingin.

"Pengeran Vronskii," kata Anna.

"A! Agaknya kita saling kenal," kata Aleksei Aleksandrovich tak acuh sambil mengulurkan tangan. "Berangkat dengan ibu, pulang dengan putra," katanya; setiap kata ia ucapkan dengan sangat cermat, seolah tiap kata itu berharga "serubel sepatah". "Anda rupanya pulang cuti?" katanya lagi, dan tanpa menanti jawaban ia pun kembali bertanya kepada istrinya dengan nada berkelakar: "Nah, apa banyak airmata tercurah di Moskwa waktu berpisah?"

Dengan kata-kata kepada istrinya itu Aleksei Aleksandrovich hendak mengisyaratkan kepada Vronskii bahwa ia tak mau diganggu, dan sambil menoleh kepada Vronskii ia menyentuh topinya sendiri, tapi waktu itu Vronskii berkata kepada Anna Arkadevna:

"Saya berharap mendapat kehormatan berkunjung ke tempat Anda," katanya.

Dengan mata lelah Aleksei Aleksandrovich menoleh ke arah Vronskii.

"Senang sekali," kata Aleksei Aleksandrovich dingin. "Kami menerima tamu tiap hari Senin." Kemudian, dengan mengabaikan Vronskii samasekali, katanya kepada sang istri: "Untung sekali aku punya waktu setengah jam buat menjemput kamu dan menunjukkan rasa sayangku," sambungnya dengan nada kelakar seperti tadi.

"Kamu sudah terlalu menekankan kasih-sayangmu, dan itu sangat kuhargai," kata Anna dengan nada kelakar juga, dan tanpa disadarinya ia mendengar-dengarkan bunyi langkah Vronskii yang mengikuti mereka dari belakang. "Tapi apa urusanku ini?" pikir Anna, lalu bertanya kepada suaminya, bagaimana Seryozha melewatkan waktu tanpa ibunya.

"O, baik sekali! Mariette bilang, tingkah-lakunya baik, dan... aku harus mengecewakanmu... ia tidak rindu padamu, lain dengan suamimu. Tapi sekali lagi, merci, sayangku, kamu sudah menghadiahkan hari ini buatku. Samovar kita tercinta bakal sangat senang. (Karenin menyebut

Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna yang terkenal itu dengan Samovar, karena ia selalu bergelora dan menggelegak seperti samovar bila membicarakan segala sesuatu.) Ia menanyakan kamu. Dan ketahuilah, kalau boleh aku menasihatkan, sebaiknya kamu singgah ke tempatnya sekarang. Ia begitu perasa mengenai segala hal. Sekarang, selain urusan sendiri, ia juga sibuk mendamaikan keluarga Oblonskii."

Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna adalah sahabat suami Anna. Ia pusat salah satu kelompok bangsawan Petersburg. Dengan kelompok itu Anna paling erat berhubungan, karena persahabatan suaminya.

"Tapi aku sudah menyurati dia, kan?"

"Tapi ia mau semuanya rinci. Pergilah ke sana, kalau kamu tak lelah, Sayang. Kereta untukmu disediakan Kondratii, dan aku sendiri akan pergi ke komite. Jadi sekarang aku tidak akan makan siang sendiri lagi," sambung Aleksei Aleksandrovich, kali ini sudah tanpa nada kelakar. "Kamu barangkali tidak percaya, aku jadi biasa...."

Dan sambil menggenggam tangan istrinya berlama-lama, dengan senyuman yang lain daripada yang lain ia tuntun istrinya ke kereta.

XXXII

Orang pertama yang menyambut Anna di rumah adalah anaknya. Anak itu melompat mendapatkan ibunya di tangga tanpa memedulikan teriakan pengasuhnya, dan dengan kegembiraan luarbiasa ia menjerit: "Mama, Mama!" Dan ketika sudah sampai kepada ibunya, ia pun bergantung di leher sang ibu.

"Saya sudah bilang kalau itu Mama!" teriak si anak kepada pengasuhnya. "Saya tahu!"

Dan seperti suaminya, anak itu pun menimbulkan rasa yang mirip rasa kecewa pada diri Anna. Ia membayangkan anak itu lebih tampan daripada kenyataannya. Ia harus menerima kenyataan agar bisa menyayangi anaknya itu sebagaimana mestinya. Dengan keadaan yang sekarang pun, sebetulnya anak itu manis, dengan rambut menggelombang pirang, bermata biru muda, berkaki penuh dan lurus, dan berkaos ketat. Anna hampir merasakan kenikmatan secara fisik ketika anak itu mendekat dan memeluknya mesra, dan ia pun beroleh ketenangan batin ketika menerima tatapan mata anaknya yang bersahaja, penuh kepercayaan dan mencinta, serta pertanyaan-pertanyaannya yang lugu. Anna mengeluarkan hadiah-hadiah yang diberikan anak-anak Dolly, lalu ia

ceritakan kepada anaknya itu bahwa di Moskwa ada anak perempuan bernama Tanya, dan Tanya bisa membaca dan bahkan mengajar anak-anak lain.

"Jadi, saya lebih jelek daripada dia?" tanya Seryozha.

"Buat Ibu, kamu yang paling baik di seluruh dunia."

"Itu saya tahu," kata Seryozha tersenyum.

Belum lagi Anna selesai meminum kopinya, orang sudah melaporkan kedatangan Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna. Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna adalah perempuan tinggi gemuk, wajahnya kuning tak sehat, dan matanya yang indah hitam sayu. Anna senang kepada perempuan itu, tapi sekarang, seakan untuk pertama kalinya, ia melihat nyonya itu dengan semua kekurangannya.

"Bagaimana, sahabatku, jadi kamu sang pembawa cabang zaitun itu?" tanya Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna begitu masuk ke ruangan.

"Ya, semua sudah berlalu, dan tak segawat yang kita duga," jawab Anna. "Hanya, belle soeur saya itu memang terlalu tegas."

Tapi Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna, yang tertarik segala sesuatu yang bukan urusannya itu, punya kebiasaan tak pernah mendengarkan segala sesuatu selain yang menarik minatnya; ia menukas Anna:

"Ya, banyak kesedihan dan kejahatan di dunia ini, dan sekarang ini aku sedang lesu."

"Ada apa memangnya?" tanya Anna berusaha menahan senyum.

"Aku mulai bosan dengan perbuatan sia-sia mengunyah-ngunyah barang tiruan itu demi kebenaran, dan terkadang aku merasa betul-betul putusasa. Urusan dengan ibu-ibu (dari lembaga sosial keagamaan yang patriotik itu) memang berjalan lancar, tapi urusan dengan tuan-tuan payah sekali," sambung Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna dengan nada mengejek terhadap kepasrahan nasib. "Mereka mengemukakan gagasan, lalu merusaknya, dan kemudian menyalahkannya dengan cara yang begitu dangkal dan sepele. Dua-tiga orang, di antaranya suamimu, bisa mengerti betapa pentingnya pekerjaan lembaga ini, tapi yang lain meninggalkannya begitu saja. Kemarin Pravdin menulis surat padaku...."

Pravdin ialah seorang Pan-Slavis terkenal yang tinggal di luar negeri, dan Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna pun bercerita tentang isi suratnya.

Kemudian Nyonya Pangeran bercerita lagi tentang hal-hal tak menyenangkan dan intrik terhadap usaha penyatuan gereja-gereja, lalu

dengan tergesa-gesa pergi meninggalkan rumah itu, karena hari itu ia masih harus hadir dalam sidang suatu perkumpulan dan dalam komite Slavia.

"Mestinya dari dulu seperti itu pula dia, tapi heran, kenapa aku seolah tidak melihat dia sebelum ini?" kata Anna pada diri sendiri. "Apa karena ia benar-benar kesal sekarang ini? Tapi sebetulnya lucu: tujuannya berdarma bakti, dan ia seorang Kristen, tapi kenapa ia terus-terusan marah dan selalu punya musuh, dan musuh-musuh itu atas nama Kristen dan darma bakti pula."

Sepergi Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna, seorang sahabat perempuan, istri direktur, datang menyampaikan semua berita kota. Pukul tiga ia pun pergi, dan berjanji akan datang lagi menjelang makan siang. Aleksei Aleksandrovich waktu itu ada di kementerian. Setelah sendirian, menjelang makan siang itu, Anna menghabiskan waktu dengan menemani anaknya yang tengah makan (Seryozha makan siang terpisah), membenahi barang-barangnya, dan membaca serta membalas nota dan surat yang sudah menumpuk di atas meja.

Rasa malu tanpa alasan yang dirasakannya selama perjalanan, demikian juga kegelisahannya, telah lenyap samasekali. Kembali berada di lingkungan hidupnya yang biasa, sekali lagi ia merasa mantap tak bercela.

Dengan rasa heran ia teringat keadaan kemarin. "Apa yang terjadi kemarin itu? Bukan apa-apa. Vronskii menyampaikan sesuatu yang bodoh, yang mudah diselesaikan, dan aku telah membalas sebagaimana mestinya. Aku tak boleh menyampaikan hal itu kepada suami, dan memang tak perlu. Bicara tentang hal itu berarti menganggap soalnya penting, padahal itu urusan sepele saja." Maka ia pun teringat ketika dulu membicarakan pengakuan cinta seorang pemuda bawahan suaminya kepada dia di Petersburg. Waktu itu Aleksei Aleksandrovich menjawab, tiap perempuan bangsawan dalam masyarakat bisa mengalami hal itu, tapi ia percaya sepenuhnya pada kebijaksanaan istrinya, dan ia tidak akan pernah mau merendahkan istrinya atau dirinya sendiri dengan rasa cemburu. "Kalau begitu, tak ada gunanya bicara? Yah, alhamdulillah, dan memang tak ada yang perlu dibicarakan," kata Anna pada diri sendiri.

XXXIII

Aleksei Aleksandrovich kembali dari kementerian pukul empat, tapi seperti sering terjadi, ia tak sempat masuk menjumpai istrinya. Ia langsung masuk ke kamar kerja untuk menerima para tamu yang sudah menunggu, dan menandatangani beberapa kertas yang dibawa kepala urusan. Menjelang makan siang (selalu sekitar tiga orang yang makan siang di keluarga Karenin) datang si tua saudara sepupu Aleksei Aleksandrovich, direktur departemen, bersama istri, dan seorang pemuda yang direkomendasikan kepada Aleksei Aleksandrovich untuk diterima sebagai pegawai. Anna masuk ke kamar tamu untuk menerima mereka. Tepat pukul lima, jam perunggu Peter I belum lagi berdentang sampai lima kali, Aleksei Aleksandrovich sudah keluar mengenakan dasi putih dan jas luar berbintang dua, karena nanti sesudah makan siang ia harus pergi. Tiap menit dalam kehidupan Aleksei Aleksandrovich sudah terisi dan terbagi-bagi. Dan agar bisa melakukan semua yang harus dilakukannya tiap hari, ia berpegang teguh pada sikap akurat yang paling tertib: "Tanpa buru-buru, dan tanpa istirahat", begitu semboyannya. Ia pun masuk ke ruangan, menganggguk kepada semua yang hadir, kemudian duduk sambil tersenyum kepada istrinya.

"Ya, akhirnya habis juga hidupku sebagai bujangan. Kamu barangkali tak percaya, alangkah kikuknya (ia tekankan kata *kikuk* itu) makan sendirian."

Sambil makan siang ia bicara dengan istrinya tentang urusan-urusan di Moskwa, lalu seraya tersenyum mengejek ia bertanya tentang Stepan Arkadyich; tapi percakapan itu sebagian besar bersifat umum, tentang urusan dinas dan sosial di Petersburg. Sesudah makan, ia habiskan waktu setengah jam bersama para tamunya, dan sesudah itu, sambil tersenyum dan menjabat tangan istrinya, ia keluar rumah untuk pergi ke Dewan. Anna kali itu tidak berkunjung ke rumah Nyonya Pangeran Betsy Tverskaya, yang ketika mengetahui kedatangan Anna telah mengundangnya untuk datang petang hari itu, dan tidak pula pergi ke teater, di mana hari itu ia mendapat tempat di *loge*. Ia tidak pergi, terutama karena gaun yang menurut rencana akan dikenakannya ternyata belum siap. Boleh dikata, sewaktu bersolek setelah para tamu pergi, Anna merasa sangat kecewa. Ia yang sebenarnya bisa berpakaian baik dengan biaya tak begitu mahal, karena sebelum berangkat ke Moskwa ia telah menyerahkan kepada modiste tiga gaun untuk dirombak.

Ketiga gaun itu harus dirombak sedemikian rupa supaya tak dikenali lagi, dan ketiganya harus sudah siap tiga hari yang lalu. Ternyata dua gaun samasekali belum siap, sedangkan yang satu lagi dirombak tidak seperti yang diminta Anna. Modiste datang memberi penjelasan, dan meyakinkan Anna bahwa rombakan demikian akan terlihat lebih baik, tapi Anna amat marah sampai-sampai ia malu mengenakan gaun itu. Untuk menenangkan diri, masuklah ia ke kamar anak, dan sepanjang petang itu ia ngendon di kamar anaknya, menidurkan sendiri anak itu, membuat tanda salib di tubuhnya, dan menyelimutinya. Ia merasa senang tidak pergi ke mana-mana dan bisa menghabiskan waktu malam itu demikian baik. Ia merasa begitu ringan dan tenang, dan begitu terang hingga ia bisa melihat betapa peristiwa di keretaapi, yang tampaknya amat penting, ternyata hanya satu dari berbagai peristiwa sepele yang biasa terjadi dalam kehidupan bangsawan, dan ia tak perlu merasa malu kepada siapapun, juga pada diri sendiri. Anna duduk di dekat perapian dengan buku roman Inggrisnya, dan menantikan suaminya. Tepat pukul setengah sepuluh terdengar bel suaminya, dan masuklah sang suami ke kamar.

"Akhirnya kamu datang!" kata Anna sambil mengulurkan tangan.

Sang suami mencium tangan Anna dan duduk di dekatnya.

"Boleh dikatakan, menurut penglihatanku, perjalananmu itu berhasil," kata Aleksei Aleksandrovich.

"Ya, berhasil sekali," jawab Anna, yang kemudian bercerita tentang semuanya dari awal: tentang perjalanannya bersama Nyonya Vronskaya, tentang tibanya di Moskwa, tentang peristiwa di keretaapi. Kemudian ia kemukakan rasa kasihannya, mula-mula kepada saudara laki-lakinya, kemudian kepada Dolly.

"Aku pikir kita tak bisa memaafkan orang seperti itu, walaupun itu saudaramu sendiri," kata Aleksei Aleksandrovich kereng.

Anna tersenyum. Ia tahu bahwa suaminya mengatakan itu untuk menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan tak bisa mencegahnya untuk mengemukakan pendapat yang jujur. Ia kenal watak suaminya itu, dan ia senang sekali dengan watak tersebut.

"Aku senang semuanya berakhir baik, dan kamu sudah kembali," sambungnya. "Nah, apa kata orang di sana tentang peraturan baru yang kubawakan dalam Dewan?"

Anna tidak mendengar apapun tentang peraturan itu, dan ia pun merasa malu bahwa ia bisa dengan mudah melupakan hal yang buat

suaminya demikian penting.

"Di sini sebaliknya, hal itu menimbulkan banyak pembicaraan," kata suaminya diiringi senyuman puas.

Anna melihat bahwa Aleksei Aleksandrovich ingin menyampaikan hal yang menyenangkan dia sekitar urusan itu. Maka dengan serentetan pertanyaan ia pun mendorong suaminya ke arah itu. Sang suami pun bercerita sambil tersenyum puas tentang tepuk tangan yang diberikan kepadanya karena peraturan baru yang dibawakannya.

"Aku senang bukan main. Terbukti, akhirnya kita mulai punya pandangan yang masuk akal dan mantap mengenai soal itu."

Sesudah mengosongkan cangkir teh yang kedua dibarengi kepala susu dan roti, Aleksei Aleksandrovich segera berdiri, lalu masuk ke kamar kerjanya.

"Kamu tidak pergi ke mana-mana sore tadi? Tentu kamu merasa bosan," katanya.

"Ah, tidak!" jawab Anna, lalu berdiri di belakang suaminya dan mengantarkan dia ke kamar kerja lewat ruangan besar. "Apa yang sedang kamu baca sekarang?" tanyanya.

"Sekarang aku baca Duc de Lille, *Poésie des Enfers*,"[40] jawabnya. "Buku yang bagus sekali."

Anna tersenyum, seperti senyuman orang yang membiarkan kelemahan orang yang dicintai, dan sesudah meletakkan tangan ke bawah tangan suaminya, ia antarkan suaminya sampai ke pintu kamar kerja. Ia tahu kebiasaan suaminya untuk membaca pada malam hari, yang dianggapnya sebagai keharusan. Ia tahu, sekalipun punya kewajiban-kewajiban dinas yang menelan hampir seluruh waktunya, suaminya menganggap sudah jadi tugasnya mengikuti semua yang patut dicatat oleh kalangan cendekiawan. Ia juga tahu bahwa sesungguhnya suaminya tertarik pada buku-buku politik, filsafat, dan teologi, dan bahwa kesenian samasekali asing baginya. Maka di luar bidang itu, atau lebih baik dikatakan sebagai akibatnya, Aleksei Aleksandrovich tidak melewatkan satu pun soal yang telah menimbulkan pembicaraan orang di semua bidang itu, dan menganggap sudah jadi tugasnya membaca semua itu. Ia tahu, di bidang politik, filsafat, dan teologi, Aleksei Aleksandrovich adalah orang yang masih ragu dan sedang mencari. Tapi dalam persoalan kesenian dan puisi, terutama musik, yang samasekali tak dimengerti, ia

40 *Poésie des Enfers* (Pr): Puisi Neraka.

punya pendapat-pendapat yang sangat kaku dan tak bisa ditawar. Ia senang bicara tentang Shakespeare, Raphael, Beethoven, tentang arti aliran-aliran baru dalam puisi dan musik, yang semuanya, menurut pengertian dia, terbagi dalam bagan-bagan yang sangat jelas.

"Nah, Tuhan bersamamu," kata Anna di pintu kamar kerja; di kamar kerja itu sudah tersedia untuk Aleksei Aleksandrovich kap lampu untuk lilin dan karaf berisi air di dekat kursi besar. "Aku akan menulis surat ke Moskwa."

Aleksei Aleksandrovich menjabat tangan Anna dan kembali menciumnya.

"Bagaimanapun, ia orang yang baik, jujur, baik hati, dan menonjol di bidangnya," kata Anna pada diri sendiri sesudah kembali ke kamarnya, seolah mempertahankan suaminya dari seseorang yang telah melancarkan tuduhan dan mengatakan bahwa dia tak pantas dicintai. "Tapi kenapa jadi begitu telinganya? Apa ia habis cukur?"

Tepat pukul duabelas, ketika Anna masih duduk menghadap meja tulis menyelesaikan surat untuk Dolly, terdengar langkah-langkah kaki bersepatu, dan Aleksei Aleksandrovich, yang sudah membasuh diri dan bersisir, mendatangi dia sambil mengepit buku.

"Sudah waktunya, sudah waktunya!" katanya sambil tersenyum penuh makna, lalu masuk ke kamar tidur.

"Dari mana ia punya hak untuk memandang suamiku seperti itu?" pikir Anna, teringat tatapan mata Vronskii terhadap Aleksei Aleksandrovich.

Setelah melepaskan pakaian, Anna pun masuk ke kamar tidur pula, tapi di wajahnya tak lagi tergambar semangat hidup yang pada waktu di Moskwa memancar dari mata dan senyumannya. Sebaliknya, api dalam dirinya agaknya sudah padam, atau tersembunyi jauh sekali.

XXXIV

Ketika meninggalkan Petersburg, Vronskii menitipkan flatnya yang besar di Jalan Morskaya kepada sahabat dan teman yang dicintainya, Petritskii.

Petritskii ialah seorang letnan, masih muda, tak begitu bangsawan, dan bukan hanya tidak kaya, tapi juga banyak utang; menjelang malam ia selalu mabuk, dan sering karena ulahnya yang lucu dan kotor ia masuk pos penjagaan, namun ia dicintai teman-teman dan atasannya.

Pukul duabelas, ketika tiba di flatnya dari stasiun, Vronskii melihat di depan pintu rumahnya kereta yang ia kenal. Sebagai jawaban atas belnya, ia dengar dari balik pintu bahak para lelaki dan gemericik suara perempuan serta teriakan Petritskii: "Kalau seorang dari penjahat itu, jangan kasih masuk!" Vronskii tidak menyuruh pelayan menyampaikan namanya, dan masuk diam-diam ke ruangan yang pertama. Baronessa Shchilton, sahabat Petritskii, yang mengenakan gaun atlas warna lila berkilau, berwajah kemerahan, berambut pirang, dan memenuhi ruangan dengan dialek Parisnya, waktu itu tengah duduk di depan meja bundar menjerang kopi. Petritskii yang mengenakan mantel, dan Kapten Kavaleri Kemerovskii yang berseragam lengkap duduk di dekatnya, agaknya baru pulang dari dinas.

"Bravo! Vronskii!" teriak Petritskii sambil melompat sampai mejanya berderak. "Tuan rumah sendiri yang datang! Baronessa, kopi buat dia dari teko yang baru. Sungguh tak terduga! Aku harap kamu puas dengan hiasan kabinetmu," katanya sambil menunjuk Baronessa. "Kalian sudah kenal, kan?"

"Lebih daripada itu," kata Vronskii sambil tersenyum riang dan menjabat tangan Baronessa yang mungil. "Bagaimana tidak! Sobat lama."

"Baru pulang dari perjalanan?" tanya Baronessa. "Kalau begitu saya pergi sekarang. Ya, saya akan pergi sekarang juga kalau mengganggu."

"Di mana Anda berada, di situ rumah Anda, Baronessa," kata Vronskii. "Hallo, Kamerovskii," tambahnya sambil menjabat dingin tangan Kamerovskii.

"Anda tak pernah bisa mengatakan hal-hal manis macam itu," kata Baronessa kepada Petritskii.

"Kenapa tidak? Habis makan nanti akan saya ucapkan kata-kata yang tak lebih buruk daripada itu."

"Tapi habis makan siang tak ada gunanya! Nah, sebentar akusuguhkan kopi; pergilah membasuh diri dan berbenah," kata Baronessa sambil duduk kembali, dan dengan hati-hati membuka tutup teko yang baru itu. "Pierre, kasih aku kopi," katanya kepada Petritskii yang disebutnya Pierre menurut nama keluarga Petritskii tanpa menyembunyikan lagi hubungannya dengan Petritskii. "Mau aku tambah."

"Rusak rasanya."

"Tidak, tidak rusak! Nah, dan istri Anda?" kata Baronessa tiba-tiba, menukas percakapan Vronskii dengan kawannya. "Kami di sini sudah

mengawinkan Anda. Anda bawa istri Anda?"

"Tidak, Baronessa. Saya lahir sebagai gipsi, dan akan mati sebagai gipsi juga."

"Lebih baik lagi, lebih baik lagi. Mana tangan Anda?"

Dan tanpa melepaskan Vronskii lagi, Baronessa mulai bercerita, diseling lelucon, tentang rencana hidupnya yang terakhir, dan minta pula nasihat kepada Vronskii.

"Ia juga tak mau kasih cerai pada saya! Nah, apa yang harus saya lakukan? (Yang ia sebut *dia* itu adalah suaminya.) Sekarang saya mau mengadu pada pengadilan. Apa nasihat Anda? Kamerovskii, tolong lihat kopi itu—ah, meluap; kamu lihat, aku lagi ada urusan. Saya ingin ada pengadilan, karena saya ingin bagian harta saya. Anda barangkali belum tahu tuduhan bodoh itu, seakan saya tak setia padanya," katanya benci. "Justru karena itu dia mau menguasai harta milik saya."

Vronskii dengan senang hati mendengarkan repetan gembira perempuan yang lumayan juga wajahnya itu, sesekali mengatakan ya, memberi nasihat yang setengahnya kelakar, dan seketika itu ia sebetulnya sudah kembali pada nada bicara yang biasa digunakannya bila bicara dengan perempuan jenis itu. Dalam dunianya di Petersburg ini semua orang terbagi jadi dua jenis yang saling bertentangan. Yang satu jenis yang membosankan, bodoh, dan terutama sekali lucu, yang yakin bahwa seorang suami harus hidup dengan seorang istri saja, yaitu istri yang dikawininya, dan yakin pula bahwa seorang gadis harus suci, seorang perempuan harus pemalu, seorang laki-laki harus perkasa, mampu menahan diri dan tegas, dan yakin bahwa ia harus mendidik anak-anak, mencari kehidupan sendiri, dan membayar utang-utangnya—dan kebodohan-kebodohan lain lagi seperti itu. Itu adalah jenis orang yang sudah kuno dan lucu. Tapi ada jenis lain, yaitu orang-orang sejati, dan mereka semua termasuk dalam golongan itu. Bagi mereka ini, yang penting bersikap elegan, tampan, murah hati, berani, riang, menyerah pada nafsu tanpa merasa malu, dan bisa menertawakan segalanya.

Hanya pada saat pertama saja Vronskii merasa takjub, setelah ia mendapat kesan-kesan dari dunia yang lain samasekali, yang diperolehnya di Moskwa; tapi seperti memasukkan kaki ke dalam sepatu lama, maka masuklah lagi ia ke dalam dunia lamanya yang riang dan menyenangkan.

Begitulah, kopi belum disajikan sudah menciprati semua orang dan meluap serta mendatangkan apa yang justru diperlukan, hal yang

menyebabkan orang ribut dan ketawa dan menumpahi permadani yang mahal dan gaun Baronessa.

"Nah, sekarang selamat tinggal. Kalau tidak, Anda tidak akan mandi-mandi, dan hati nurani saya akan tercemar oleh kejahatan utama manusia baik-baik, yaitu sifat jorok. Jadi nasihat Anda, pisau di lehernya?"

"Betul sekali, dan tangan Anda harus dekat ke bibirnya. Ia akan mencium tangan Anda, dan semuanya akan berakhir baik," jawab Vronskii.

"Kalau begitu, sekarang saya ke teater Prancis!" dan dengan suara gaunnya yang ribut ia pun menghilang.

Kamerovskii juga bangkit; tanpa menunggu Baronessa keluar, Vronskii mengulurkan tangan kepadanya, lalu pergi ke toilet. Sementara ia membasuh badan, Petritskii bercerita yang pokok-pokok tentang keadaannya, tentang apa saja yang berubah setelah kepergian Vronskii. Uang samasekali tak ada. Ayahnya bilang, ia tidak akan memberinya uang, dan tidak akan melunasi utang-utangnya. Tukang jahit mau menjebloskan dia ke dalam penjara, dan orang lain juga mengancam akan menjebloskan dia. Komandan resimen mengumumkan, jika skandal-skandal itu tak dihentikan, ia harus keluar. Baronessa itu membosankan sekali, seperti lobak pahit, terutama karena ia terus saja mendesak mau memberi uang; sementara itu ada perempuan lain yang akan ditunjukkannya kepada Vronskii, dan perempuan itu betul-betul mengagumkan, jelita, dengan gaya Timurnya yang kuat. "Dari jenis budak Rebecca, kalau kamu mau tahu." Dengan Berkushev kemarin ia juga bertengkar, dan ia sudah mau mengirimkan sekundan,[41] tapi tentu saja tak terjadi apa-apa. Pada umumnya semuanya baik-baik saja, dan menyenangkan sekali. Dan tanpa memberi kesempatan kepada temannya untuk mendalami detail keadaannya, Petritskii mulai menyampaikan berita-berita yang menarik. Mendengar cerita-cerita Petritskii yang sudah sangat dikenalnya, dengan suasana yang sudah dikenalnya pula tentang flatnya yang sudah berumur tiga tahun itu, Vronskii merasa senang telah kembali pada kehidupan di Petersburg yang biasa dan tak banyak urusan itu.

"Ah, tak mungkin!" serunya sambil melepaskan pedal[42] ember pembasuh yang ia pakai membasuh lehernya yang merah sehat. "Tak mung-

41 *Sekundan* (Rus): Saksi sekaligus perantara dalam duel pistol.

42 Orang Rusia punya kebiasaan membersihkan setengah badan dengan air di ember yang diletakkan di atas suatu kerangka. Pada kerangka itu biasanya dipasang pedal yang berfungsi untuk mengeluarkan air kotornya.

kin!" serunya mendengar berita bahwa Laura telah nempel pada Mileyev dan meninggalkan Fertingov. "Dan apa laki-laki itu tetap juga bodoh dan merasa puas saja? Lalu Buzulukov bagaimana?"

"O, ada kejadian yang menyangkut Buzulukov; bagus sekali!" seru Petritskii. "Semua orang tahu, kelemahannya di bal, dan ia tak pernah melewatkan satu pun bal istana. Satu kali ia datang ke bal besar pakai ketopong baru. Kamu sudah lihat ketopong baru? O, bagus sekali; lebih ringan. Cuma harganya.... Tidak, dengarkan dulu."

"Ya, aku dengar," jawab Vronskii sambil menggosok tubuhnya dengan anduk berumbai.

Putri Besar lewat bersama seorang dutabesar, dan sial sekali buat Buzulukov, mereka mulai bicara tentang ketopong baru. Putri Besar ingin menunjukkan ketopong yang baru.... Dan mereka melihat kawan kita itu berdiri di sana. (Petritskii menirukan bagaimana Buzulukov berdiri dengan ketopong itu.) Putri besar minta ketopong itu, tapi tidak dikasih. Apa pula itu? Tapi orang-orang mengejap-ngejapkan mata, mengangguk-angguk, dan mengerutkan dahi ke arah dia. Berikan. Tapi tak diberikannya. Semua diam. Bisa kamu bayangkan sendiri.... Waktu itu, putri itu... siapa namanya... sudah mau mengambil saja ketopong itu dari kepalanya... tapi tetap tak diberikan!... Lalu Buzulukov mencopot, dan memberikannya pada Putri Besar. "Nah, ini yang baru," kata Putri Besar. Putri Besar membalik ketopong itu, dan bayangkan, dari dalam ketopong itu tiba-tiba tumpah! Buah pir, dan permen, dua pon permen!... Terpaksa dia tampung semua, Kawan kita itu!"

Tubuh Vronskii terguncang-guncang karena ketawa. Lama kemudian, ketika sudah bicara tentang hal-hal lain, masih juga ia terguncang-guncang karena ketawanya yang sehat, memperlihatkan giginya yang kokoh rapat manakala teringat ketopong itu.

Sesudah mendengar semua berita itu, dibantu pelayannya, Vronskii mengenakan pakaian seragam, dan pergi untuk melapor. Sesudah melapor ia bermaksud singgah ke rumah saudara laki-lakinya, ke rumah Betsy, dan mengunjungi beberapa orang lagi untuk mulai memasuki kalangan atas, di mana ia kiranya bisa menjumpai Karenina. Seperti biasa, di Petersburg, ia meninggalkan rumah dengan maksud tidak akan kembali sebelum larut malam.

BAGIAN KEDUA

I

Pada akhir musim dingin, di rumah keluarga Shcherbatskii berlangsung konsultasi guna menetapkan kondisi kesehatan Kitty, dan langkah apa yang mesti diambil untuk memulihkan kekuatannya yang merosot. Gadis itu sakit, dan dengan datangnya musim semi kesehatannya makin memburuk. Dokter keluarga memberi dia minyak ikan, kemudian zat besi, lalu *lapis*,[43] tapi karena yang pertama, kedua, maupun ketiga samasekali tak membantu, dan karena dokter itu menasihatkan agar mulai musim semi dia diajak pergi ke luar negeri, diundanglah seorang dokter spesialis terkenal. Dokter terkenal itu, yang belum tua dan laki-laki amat tampan, minta dengan sangat agar bisa memeriksa si sakit. Dengan rasa puas yang khas, agaknya ia berkeras menyatakan bahwa sikap malu seorang gadis adalah sisa zaman barbar, dan tak ada yang lebih wajar bagi seorang lelaki yang belum tua untuk meraba tubuh gadis muda telanjang. Ia menganggap hal itu wajar, karena ia melakukannya tiap hari, dan ia merasa dan berpendapat hal itu samasekali tak ada jeleknya. Karena itu, sikap malu si gadis dianggapnya bukan hanya merupakan sisa zaman barbar, tapi juga penghinaan terhadap dirinya.

Diperlukan tunduk kepada dokter, sebab walaupun semua dokter belajar di sekolah yang sama, menggunakan buku-buku yang sama, dan mengenal ilmu yang sama, walaupun sebagian orang mengatakan bahwa dokter terkenal itu tidak baik, tapi entah kenapa di rumah Nyonya Pangeran dan di tengah-tengah kalangan yang sudah dikenal, hanya dokter terkenal itu saja yang tahu sesuatu luarbiasa yang ada dalam diri Kitty, dan ia sendiri yang bisa menyelamatkan Kitty. Sesudah diperiksa dengan teliti, dan sesudah si sakit yang kebingungan dan hilang akal karena malu itu diketuk di sana-sini, dokter terkenal itu pun mencuci tangannya dengan saksama, lalu berdiri di kamar tamu dan bicara dengan

43 *Lapis* (Rus): Batu neraka, semacam alat kedokteran untuk menyembuhkan TBC.

Pangeran. Pangeran mengerutkan dahi sambil sesekali terbatuk-batuk mendengarkan dokter. Sebagai orang yang sudah berumur, tidak bodoh, dan bukan orang cacat, ia tak percaya kepada para dokter, dan dalam hati ia marah menyaksikan komedi itu. Lebih-lebih karena menurut perasaannya, barangkali ia sendiri yang sepenuhnya tahu sebab-musabab penyakit Kitty. "Omong-kosong," pikirnya selagi mendengar celoteh dokter spesialis terkenal itu tentang tanda-tanda penyakit putrinya. Sementara itu sang dokter dengan susah-payah menekan rasa kesal terhadap bangsawan tua itu, dan dengan susah-payah pula berusaha turun sampai ke dasar pemahamannya. Ia bisa melihat bahwa sia-sia saja bicara dengan orang tua itu, dan bahwa kepala di rumah itu adalah si ibu. Dengan si ibu ia bermaksud menumpahkan mutiara pengetahuannya. Waktu itu Nyonya Pangeran masuk ke kamar tamu bersama dokter keluarga. Pangeran mengundurkan diri dan berusaha agar tidak tampak bahwa baginya semua komedi itu lucu. Nyonya Pangeran dalam keadaan bingung dan tak tahu apa yang mesti dilakukan. Ia merasa dirinya bersalah kepada Kitty.

"Nah, Dokter, putuskanlah nasib kami," kata Nyonya Pangeran. "Katakan semuanya pada saya. Apa ada harapan?" demikian ia bermaksud bertanya, tapi kedua bibirnya menggigil, dan ia tak mampu mengeluarkan pertanyaan itu. "Jadi bagaimana, Dokter?..."

"Tunggulah, Nyonya Pangeran, saya akan bicara dulu dengan rekan saya, dan sesudah itu baru saya mendapat kehormatan melaporkan pada Nyonya pendapat saya."

"Apa akan kami tinggalkan Tuan-tuan sendiri?"

"Bagaimana baiknya saja."

Sambil menarik napas dalam-dalam, Nyonya Pangeran pun keluar.

Ketika kedua dokter sudah sendirian, dokter keluarga dengan takut-takut mulai mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat awal proses TBC, tapi... dst. Dokter terkenal mendengarkan, dan di tengah-tengah pembicaraan dokter keluarga ia melihat arloji emasnya yang besar.

"Begitu," katanya. "Tapi...."

Dokter keluarga terdiam dengan sikap hormat di tengah-tengah pembicaraan.

"Menetapkan adanya awal proses TBC, seperti Anda tahu, kita tak bisa; sebelum munculnya lubang itu, tidak ada yang pasti. Tapi menduga, kita bisa. Dan petunjuk untuk itu ada: makan yang buruk, rangsangan atas saraf, dan lain-lain. Persoalannya adalah: walaupun punya cukup

alasan untuk menduga adanya proses TBC itu, apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki makannya?"

"Tapi Anda tahu, di sini selalu tersembunyi sebab-sebab moral dan kejiwaan," sela dokter keluarga memberanikan diri sambil tersenyum tipis.

"Ya, dengan sendirinya," jawab dokter terkenal, kembali sambil melihat arlojinya. "Tapi maaf, apa jembatan Yauzskii sudah dipasang? Apa masih mesti jalan memutar?" tanyanya. "O! Sudah dipasang. Kalau begitu saya masih bisa tinggal duapuluh menit lagi. Jadi tadi kita bicara bahwa soalnya ini: memperbaiki makan dan membetulkan sarafnya. Yang satu berhubungan dengan yang lain, dan kita perlu menangani kedua hal itu."

"Tapi perjalanan ke luar negeri itu bagaimana?" tanya dokter keluarga.

"Saya antiperjalanan ke luar negeri. Dan izinkan saya menyatakan: jika memang ada awal proses TBC, yang tidak kita ketahui itu, perjalanan ke luar negeri tidak akan membantu. Yang diperlukan adalah obat yang kiranya bisa memperbaiki makannya, dan bukan merusaknya."

Dokter terkenal mengutarakan rencana pengobatan dengan air Soden, agaknya dengan alasan utama bahwa air itu tidak mendatangkan akibat sampingan yang buruk.

Dokter keluarga dengan khidmat dan hormat mendengarkan penjelasan dokter spesialis yang terkenal sampai selesai.

"Tapi saya setuju dengan perjalanan ke luar negeri untuk mengganti kebiasaan, untuk menjauhkan diri dari keadaan yang menggugah kenangan. Selain itu, si ibu menghendaki," katanya.

"O! Nah, kalau demikian, biarlah mereka pergi; cuma, tukang-tukang obat Jerman itu akan merusak.... Di sini mereka harus tunduk.... Ya, biarlah mereka pergi."

Kembali ia menoleh ke arlojinya.

"O, sudah waktunya." Dan ia pun melangkah ke pintu.

Dokter spesialis terkenal itu menjelaskan kepada Nyonya Pangeran (rasa sopan-santun mendorongnya), bahwa ia perlu melihat si sakit sekali lagi.

"Apa? Memeriksanya sekali lagi!" pekik si ibu gempar.

"O, tidak, cuma untuk menjelaskan beberapa rincian, Nyonya Pangeran."

"Silakan."

Diiringi dokter, si ibu masuk ke kamar tamu menemui Kitty. Kitty berdiri di tengah-tengah ruangan, kurus kemerahan, warna matanya lain daripada yang lain akibat rasa malu yang dideritanya. Ketika dokter masuk, wajahnya menggerabak merah, dan matanya basah. Penyakit dan pengobatan itu sepenuhnya merupakan hal bodoh, bahkan menggelikan! Pengobatan terhadap dirinya, bagi dia, sama dengan usaha menyusun kembali keping-keping jambangan bunga yang telah pecah. Hatinya kini telah terpecah-belah. Buat apa mereka mengobati dia dengan pil-pil dan puyer-puyer? Tapi ia tak boleh menyinggung perasaan ibunya, lebih-lebih karena sang ibu menganggap dirinya bersalah.

"Saya persilakan duduk, Nona Pangeran," kata dokter terkenal.

Kemudian, sambil tersenyum, dokter duduk di depannya, memegang nadinya, dan kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membosankan. Kitty memberikan jawaban-jawaban, tapi tiba-tiba ia berdiri dengan marah.

"Maafkan saya, Dokter, tapi ini betul-betul tidak ada gunanya. Sudah tiga kali Anda mengajukan pertanyaan itu-itu juga."

Dokter terkenal tidak tersinggung.

"Kemarahan akibat sakit," katanya kepada Nyonya Pangeran, ketika Kitty keluar kamar. "Tapi saya sudah selesai...."

Lalu dokter secara ilmiah menyimpulkan keadaan Nona Pangeran kepada Nyonya Pangeran, seperti kepada seorang perempuan yang luarbiasa pandainya, dan memberikan penjelasan tentang bagaimana minum air yang sebetulnya tidak ada gunanya itu. Atas pertanyaan apakah perlu ke luar negeri, dokter berpikir dalam-dalam, seakan sedang memecahkan pertanyaan yang sulit. Keputusan akhir disampaikan, boleh pergi, tapi jangan percaya kepada tukang-tukang obat, dan dalam segala hal harus menghubungi dia.

Sesudah dokter pergi, terasa seolah ada sesuatu yang menggembirakan. Si ibu jadi gembira ketika kembali menemui anaknya, dan Kitty pun juga pura-pura jadi gembira. Memang sekarang ia sering, bahkan hampir selalu, terpaksa berpura-pura.

"Betul, aku sehat, Maman. Tapi kalau Mama ingin pergi, mari kita pergi sama-sama," katanya, lalu berusaha menunjukkan kepada ibunya bahwa ia berminat pada perjalanan yang hendak dilakukan, dan mulai bicara tentang persiapannya untuk berangkat.

II

Setelah dokter pergi, datang Dolly. Dolly tahu bahwa hari ini akan diselenggarakan konsili; dan meskipun belum lama ia pulih dari melahirkan (akhir musim dingin itu ia melahirkan bayi perempuan), dan meskipun ia sendiri menyimpan banyak kepedihan dan urusan, meninggalkan bayi susuannya dan anak perempuannya yang tengah sakit, pergi juga ia untuk mencari tahu nasib Kitty yang hari itu akan ditentukan.

"Jadi, bagaimana?" katanya sambil masuk ke kamar tamu tanpa melepaskan topi. "Kalian semua tampak gembira. Apa betul semuanya baik?"

Mereka mencoba menuturkan apa yang dikatakan dokter, tapi agaknya, meski dokter bicara sangat tertib dan lama, tak mungkin menyampaikan semua yang dia katakan. Yang menarik hanyalah keputusan untuk pergi ke luar negeri.

Tanpa dikehendakinya, Dolly menarik napas panjang. Sahabat terbaiknya, adik perempuannya, akan pergi. Sedangkan hidupnya sendiri tidak menggembirakan. Hubungannya dengan Stepan Arkadyich, sesudah dilakukan perdamaian itu, jadi bersifat merendahkan. Tambal-sulam yang telah dilakukan Anna ternyata tidak kokoh, dan kesepakatan keluarga itu retak di tempat yang sama. Tak ada yang bersifat pasti, dan Stepan Arkadyich hampir tak pernah ada di rumah, uang juga hampir tak pernah ada, dan kecurigaan akan terjadinya perselingkuhan terus-menerus menyiksa Dolly. Dolly pun sudah mengusir jauh-jauh kecurigaan itu karena takut bakal menanggung rasa cemburu. Ledakan cemburu yang pertama, yang dulu pernah ia alami, sudah tak mungkin terjadi lagi; bahkan terbongkarnya perselingkuhan kiranya tak lagi berpengaruh besar bagi dia seperti pertama kali dulu. Terbongkarnya perbuatan semacam itu sekarang kiranya hanya meniadakan kebiasaan-kebiasaan dirinya dalam keluarga, dan hanya akan menyebabkan dia berbohong, disertai kebencian terhadap sang suami, dan terutama pada diri sendiri karena kelemahannya itu. Lebih daripada itu, urusan keluarga besar terus menyiksa dia: penyusuan bayi yang kurang baik, pembantu pergi, dan seperti sekarang ini, salah seorang anaknya jatuh sakit.

"Bagaimana kabarmu?" tanya ibunya.

"Ah, Maman, Mama sendiri kan sudah banyak susah. Lilie jatuh sakit, dan saya khawatir demam campak. Saya kemari ini untuk memas-

tikannya. Kalau memang skarlatina, saya akan terus di rumah. Mudah-mudahan saja bukan."

Sesudah dokter pergi, Pangeran Tua keluar dari kamar kerjanya. Ia menyodorkan pipinya kepada Dolly dan bicara dengan dia, kemudian katanya kepada sang istri:

"Bagaimana keputusannya, kalian pergi? Lalu kalian bagaimanakan aku?"

"Aku pikir kamu tinggal di rumah saja, Aleksander," kata istrinya.

"Terserah kamulah."

"Maman, kenapa Papa tidak pergi bersama kita?" kata Kitty. "Papa akan lebih gembira, juga kita."

Pangeran Tua pun berdiri, membelai rambut Kitty. Kitty mengangkat wajahnya, berusaha tersenyum dan menatap ayahnya. Ia selalu merasa, di tengah-tengah keluarga itu, hanya ayahnya yang paling bisa memahami dirinya, walaupun beliau jarang bicara dengan dia. Sebagai anak terkecil, ia adalah kesayangan ayahnya, dan ia merasa, karena cinta sang ayah kepadanya itu, ayahnya punya perhatian yang mendalam terbadap dirinya. Maka ketika sekarang tatapan matanya bertemu dengan mata ayahnya yang berwarna biru muda dan lembut, yang dengan mantap menatap dirinya itu, ia pun merasa bahwa ayahnya mampu menembus batinnya dengan tatapan matanya itu, dan mengerti segala yang tak baik dalam dirinya. Dengan wajah memerah ia pun menyandarkan diri pada ayahnya menantikan ciuman, tapi ayahnya hanya mengusap-usap rambutnya, katanya:

"Sanggul yang bodoh! Bukannya mengusap rambut anak, malah membelai rambut perempuan mati. Nah, bagaimana, Dolinka," katanya kepada anaknya yang besar, "apa kerja kartu trufkamu itu?"

"Begitulah, Papa," jawab Dolly. Ia tahu bahwa yang dimaksud ayahnya adalah suaminya. "Ia keluar terus sampai hampir tak pernah saya melihatnya," dan tidak dapat tidak ia menambah dengan senyuman mengejek.

"Lalu, apa ia belum juga pergi ke desa menjual hutan itu?"

"Belum, masihjuga akan."

"O, begitu!" ujar Pangeran. "Jadi aku perlu bersiap-siap tidak, ini? Baiklah," katanya kepada sang istri sambil duduk. "Sekarang coba kamu dengar, Katya," tambah Pangeran kepada anaknya yang kecil, "nanti, pada suatu hari yang indah, kapan-kapan, bangunlah kamu, dan katakan pada diri sendiri: aku akan betul-betul sehat dan gembira, mari jalan-

jalan pagi lagi bersama Papa di atas salju. A?"

Tampak apa yang dikatakan ayahnya itu biasa saja, tapi mendengar kata-kata itu Kitty jadi kacau dan bingung, seperti penjahat yang terbongkar kejahatannya. "Ya, Ayah tahu semuanya dan mengerti semuanya, dan dengan kata-kata itu ia tujukan padaku, bahwa walaupun malu kita perlu menahan rasa malu itu." Tak mampu ia memberikan jawaban. Baru saja mulai, tiba-tiba ia sudah menangis dan lari keluar kamar.

"Nah, itulah leluconmu!" kata Nyonya Pangeran menyerang suaminya. "Kamu ini selalu...," katanya mulai mencela.

Pangeran cukup lama juga mendengarkan celaan Nyonya Pangeran dan terus saja diam, tapi dahinya makin lama makin mengerut.

"Anak yang malang itu begitu menderita, tapi kamu tak merasa bahwa buat dia, lebih sakit lagi kalau segala macam isyarat tentang sebab sakitnya kamu sebut-sebut. Ah! Sungguh salah menilai orang!" kata Nyonya Pangeran. Dari perubahan nada bicaranya, Dolly dan Pangeran tahu bahwa yang dimaksud Nyonya Pangeran adalah Vronskii. "Aku tak tahu, kenapa tidak ada undang-undang buat menahan orang jahat dan tidak tabu rasa terimakasih macam itu."

"Ah, tak suka aku mendengar ini!" ujar Pangeran murung sambil bangkit dari kursi, seolah hendak pergi dari situ, tapi ia berhenti di tengah-tengah pintu. "Ada undang-undangnya, Bu, dan kalau kamu menyalahkan aku, akan kukatakan padamu siapa yang salah dalam semua urusan ini: kamu dan hanya kamu seorang. Undang-undang untuk melawan anak muda macam itu selalu ada, dan sekarang juga ada! Ah, sekiranya tak pernah terjadi hal yang mestinya tak terjadi itu; aku orang tua, tapi mau rasanya aku menantang si dendi itu duel. Ya, dan sekarang berobatlah sana, dan kumpulkan tukang-tukang obat itu."

Pangeran agaknya masih punya banyak simpanan untuk dihamburkan, tetap begitu Nyonya Pangeran mendengar nada bicaranya, seperti biasa, dalam soal-soal serius, Nyonya Pangeran seketika itu pula menunduk dan merasa menyesal.

"Alexandre, Alexandre," bisiknya sambil mendekat kepada sang suami, dan menangis.

Begitu istrinya menangis, Pangeran terdiam. Didekatinya sang istri.

"Sudah, cukup, cukup! Memang buat kamu ini berat juga, aku tahu. Tapi apa akal? Tapi ini bukan kecelakaan besar. Tuhan Mahapenyayang...

kamu harus bersyukur...," katanya, tak tahu lagi apa yang harus dikatakan, dan sekaligus membalas ciuman basah Nyonya Pangeran, yang waktu itu ia rasakan mengenai tangannya. Dan keluarlah ia dari kamar.

Tatkala Kitty baru saja keluar dari kamar dengan berurai airmata, Dolly, berkat naluri keibuannya, seketika itu pula mengerti bahwa urusannya sekarang sudah jadi urusan perempuan, dan ia pun siap menghadapinya. Ia lepaskan topi. Secara batiniah ia menyingsingkan lengan baju, siap mengambil tindakan. Ketika sang ibu menyerang ayahnya, ia coba menahan ibunya sejauh diizinkan rasa hormatnya. Ketika Pangeran tengah meledak, ia diam saja; ia malu melihat ibunya, dan ia rasakan kemesraan sang ibu terhadap ayahnya, yang begitu cepat memulihkan kebaikan hatinya; tapi ketika ayahnya pergi, ia pun bersiap melakukan hal penting yang diperlukan waktu itu, yakni pergi menemui Kitty untuk menenangkan dia.

"Sudah lama aku ingin menanyakan ini, Maman: apa Mama tahu, Levin berniat mengajukan lamaran pada Kitty, ketika terakhir kali ia ada di sini dulu? Ia katakan itu pada Stiva."

"Lalu? Aku tak mengerti ini...."

"Barangkali Kitty menolak Levin?... Apa Kitty tidak menyampaikan ini pada Mama?"

"Tidak, Kitty samasekali tak pernah bicara, baik tentang yang satu maupun yang lain; ia terlalu tinggi hati. Tapi aku tahu, semua itulah penyebabnya...."

"Mama bisa bayangkan sendiri kalau ia menolak Levin; dan dia tak bakal menolak Levin, sekiranya tak ada yang lain itu; itu saya tahu.... Tapi kemudian yang lain itu menipunya habis-habisan."

Nyonya Pangeran jadi ngeri membayangkan betapa besar kesalahan yang telah diperbuatnya terhadap anaknya yang kecil itu, dan dengan marah ia berkata:

"Ah, aku tak mengerti apa-apa! Sekarang ini, orang mau hidup dengan pikirannya sendiri, ibunya tak diberitahu, kemudian beginilah jadinya...."

"Maman, aku mau menemui dia."

"Pergilah. Apa Mama melarang?" kata ibunya.

III

Ketika memasuki kamar kerja Kitty yang kecil, satu kamar yang apik hercat merah muda berhiaskan boneka-boneka porselin *vieux saxe*,[44] kamar yang masih baru, merah muda, dan gembira seperti halnya Kitty dua bulan sebelumnya, Dolly teringat betapa ia dan adiknya tahun lalu membenahi bersama kamar itu dengan penuh kegembiraan dan cinta. Jantungnya menggigil sewaktu ia melihat Kitty duduk di kursi pendek di dekat pintu dan terus saja menatap sudut permadani. Kitty menoleh kepada kakaknya, tapi ekspresi wajahnya yang dingin dan agak keras samasekali tak berubah.

"Sebentar lagi aku akan pergi, dan harus tinggal di rumah terus, sedangkan kamu tak boleh datang ke sana," kata Darya Aleksandrovna sambil duduk di dekat Kitty. "Aku ingin bicara denganmu sekarang."

"Tentang apa?" tanya Kitty cepat seraya mengangkat kepala dengan sikap khawatir.

"Tentang apa kalau bukan tentang kepedihanmu?"

"Aku tak punya kepedihan."

"Sudahlah, Kitty. Apa menurutmu aku tak boleh tahu? Aku tahu semua itu. Dan percayalah, hal seperti ini samasekali tak ada artinya.... Kita semua mengalaminya."

Kitty diam, dan wajahnya mengungkapkan sikap keras.

"Tak ada gunanya kamu menderita karena dia," sambung Darya Aleksandrovna, langsung masuk ke persoalannya.

"Ya, karena dia mengabaikan aku," ucap Kitty dengan suara menggeletar. "Jangan katakan, aku mohon, jangan katakan!"

"Siapa yang mengatakan itu padamu? Tak ada yang bilang begitu. Aku yakin dia jatuh cinta padamu, dan masih mencintai, tapi...."

"Ah, yang paling mengerikan buatku adalah rasa simpati macam itu!" teriak Kitty tiba-tiba marah. Ia membalikkan diri di atas kursi itu, wajahnya memerah, dan ia gerak-gerakkan jemarinya dengan cepat; dengan tangan yang satu dan kemudian dengan yang lain ia cengkeram gesper sabuk yang dipegangnya. Dolly tahu kebiasaan saudaranya memegang-megang gesper itu kalau sudah naik darah; ia tahu, Kitty dalam kemarahannya bisa lupa diri dan mengucapkan hal-hal yang tak

---

44 *Vieux saxe* (Pr): Saxon kuno.

perlu dan tak menyenangkan. Maka ia pun ingin menenangkannya; tapi terlambat.

"Apa, apa yang hendak kamu katakan padaku," kata Kitty cepat. "Apa kamu mau bilang bahwa aku sudah jatuh cinta pada orang yang tak menghiraukan diriku, dan bahwa sekarang aku sekarat karena mencintainya? Dan itu dikatakan oleh kakakku sendiri, yang menyangka bahwa... bahwa... bahwa ia menaruh simpati!... Aku tidak menginginkan penyesalan dan kepura-puraan macam itu!"

"Kitty, kamu tidak adil."

"Buat apa kamu menyiksaku?"

"Lo, sebaliknya.... Aku lihat kamu bersedih...."

Tapi Kitty yang tengah naik darah tak lagi mendengarkannya.

"Tak ada yang kusedihkan, dan aku tak perlu dihibur. Aku orang yang sangat angkuh, jadi tak akan kubiarkan diriku mencintai orang yang tak mencintai diriku."

"Lo, aku tidak mengatakan.... Satu hal, coba katakan yang sesungguhnya padaku," ujar Darya Aleksandrovna sambil memegang tangan adiknya, "coba katakan padaku: Apa Levin sudah mengatakan padamu?..."

Penyebutan nama Levin itu agaknya membuat Kitty lepas kendali terakhir; ia melompat dari kursi, dan sambil membanting gesper ke lantai dan membuat gerakan cepat dengan tangannya, ia berujar:

"Apa pula urusannya dengan Levin? Tak mengerti aku, buat apa kamu menyiksa aku. Aku sudah bilang, dan sekarang kuulangi lagi, aku orang yang tinggi hati, dan tidak akan, *tidak akan* aku melakukan apa yang kamu lakukan, kembali pada orang yang telah mengkhianatimu dan mencintai perempuan lain. Aku tak mengerti, ya, tak mengerti hal seperti itu! Kamu memang bisa, tapi aku tak bisa!"

Sesudah mengatakan itu ia menoleh ke arah kakaknya, dan ketika dilihatnya Dolly hanya diam saja sambil menundukkan kepala dengan rasa sedih, Kitty bukannya keluar dari kamar seperti yang dia maksudkan sebelumnya, melainkan duduk di dekat pintu sambil menutup wajah dengan saputangan, dan menundukkan kepala.

Kira-kira dua menit lamanya mereka hanya diam. Dolly memikirkan dirinya. Penghinaan yang selalu ia rasakan itu kini terasa sangat menyakitkan ketika diucapkan oleh adiknya. Ia tak menyangka bakal memperoleh kekejaman seperti itu dari sang adik, dan ia pun marah kepada adiknya itu. Tapi tiba-tiba ia mendengar desir gaun, dan

bersamaan dengan itu suara sedu-sedan hebat yang ditahan, dan ada tangan memeluk lehernya dari bawah. Kitty berlutut di depannya.

"Dolinka, aku sungguh merana, sungguh merana!" bisiknya dengan nada bersalah.

Dan wajah manis yang tersaput airmata itu pun bersembunyi di ujung gaun Darya Aleksandrovna.

Seolah-olah airmata adalah pelicin yang sangat diperlukan bagi bekerjanya mesin komunikasi di antara dua saudara, maka sesudah mencucurkan airmata, kedua saudara itu bukannya bicara tentang soal yang tadi dibicarakan, melainkan bicara tentang soal lain, dan kini mereka bisa saling memahami. Kitty tahu, kata-kata yang telah diucapkannya tentang perselingkuhan suami dan tentang penghinaan itu betul-betul memukul kakaknya, tapi ia pun tahu bahwa kakaknya telah memaafkan dia. Dolly, sebaliknya, tahu semua yang hendak diketahuinya; kini ia yakin betul bahwa hal yang jadi teka-teki baginya itu ternyata benar, bahwa kepedihan tak tersembuhkan yang diderita Kitty disebabkan karena Levin telah mengajukan lamaran, dan Kitty menolaknya, sedangkan Vronskii telah menipunya. Karena itu kini Kitty siap mencintai Levin dan sebaliknya membenci Vronskii. Kitty samasekali tak mengucapkan hal itu; ia hanya bicara tentang keadaan batinnya.

"Aku tak punya kepedihan apa-apa," katanya setelah tenang kembali, "tapi apa bisa kamu memahami diriku, bahwa bagiku sekarang ini semuanya terasa kotor, menjijikkan, kasar, terutama diriku sendiri. Kamu barangkali tak bisa membayangkan bahwa sekarang ini yang ada padaku cuma pikiran kotor tentang semuanya."

"Ah, pikiran kotor apa yang mungkin ada padamu?" tanya Dolly sambil tersenyum.

"Oh, yang paling, paling kotor dan kasar; tak bisa aku mengatakannya. Bukannya rasa rindu, rasa bosan, tapi jauh lebih buruk daripada itu. Seakan semua yang baik dalam diriku tersembunyi, dan yang tinggal cuma yang paling kotor. Ya, bagaimana aku bisa mengatakan padamu?" sambungnya melihat ekspresi tak mengerti di mata kakaknya. "Papa barusan bilang padaku... rasanya, beliau pikir, aku perlu kawin. Mama membawaku ke bal; aku pikir, beliau membawaku melulu agar bisa selekas mungkin mengawinkan aku dan lepas diri dariku. Aku tahu itu tak benar, tapi aku tak mampu mengusir pikiran-pikiran itu. Yang dinamakan calon suami itu, tak tahan aku melihatnya. Aku pikir, mereka itu cuma mengukur diriku. Dulu, pergi ke satu tempat mengenakan gaun

bal buatku betul-betul jadi kesenangan, dan aku mengagumi diriku; tapi sekarang aku merasa malu dan kikuk. Yah, bagaimana sajalah! Dokter.... Yah...."

Kitty terdiam; ia ingin mengatakan lebih lanjut bahwa sejak terjadi perubahan pada dirinya itu, Stepan Arkadyich buat dia jadi terasa tak menyenangkan samasekali, dan tak bisa ia memandang orang itu tanpa gambaran yang paling kasar dan brengsek.

"Ya, ya, semua sekarang tampak olehku dalam bentuk yang paling kasar dan menjijikkan," sambungnya lagi. "Inilah penyakitku. Barangkali semua ini akan berlalu...."

"Kamu jangan pikirkan...."

"Tak bisa lagi, cuma dengan anak-anak aku merasa senang, cuma di rumahmu."

"Sayang sekali kamu tak boleh tinggal di tempatku."

"Tidak, aku akan datang. Aku pernah kena campak, dan aku akan minta izin pada Maman."

Kitty berkeras pada pendiriannya dan pindah ke rumah kakaknya. Dan selama berlangsungnya campak yang memang berjangkit itu, ia merawat anak-anak kakaknya. Kedua bersaudara berhasil menyembuhkan keenam anak itu, tapi kesehatan Kitty sendiri tak membaik. Maka pada hari puasa agung keluarga Shcherbatskii pun berangkat ke luar negeri.

IV

Lapisan teratas masyarakat Petersburg sesungguhnya merupakan satu kesatuan; mereka saling kenal, dan bahkan saling mengunjungi. Tapi dalam lapisan yang tebal itu terdapat kelompok-kelompok kecil. Anna Arkadevna Karenina punya sahabat dan berhubungan erat dengan tiga kelompok yang berbeda. Yang satu adalah kelompok dinas resmi suaminya, yang terdiri atas teman-teman sedinas dan para bawahannya, yang dengan berbagai cara dan tingkah saling berhubungan atau saling pisah sejalan dengan keadaan masyarakat. Sekarang ini, hanya dengan susah-payah saja Anna bisa mengenang rasa hormat yang hampir bersifat pengabdian, yang semula ada padanya terhadap para tokoh itu. Sekarang ia sudah kenal semua orang itu, seperti orang saling kenal di kota kecil uyezd; ia tahu siapa yang punya kebiasaan atau kelemahan tertentu, bagaimana macamnya, dan siapa yang sepatunya kekecilan; ia tahu apa hubungan mereka dan kaitannya dengan sang tokoh utama; ia

tahu siapa mendukung siapa, bagaimana dan pada apa ia mengandalkan diri, dan siapa bergabung dan berpisah dengan siapa dan dalam hal apa; tapi kelompok pemerintah dengan kepentingan laki-laki itu tak menarik minatnya, sekalipun ia mendapat pengaruh Nyonya Graf Lidiya Ivanovna, dan ia menghindari kelompok itu.

Kelompok lain yang dekat dengan Anna adalah kelompok di mana Aleksei Aleksandrovich telah menemukan jalur karirnya. Tokoh utama kelompok ini adalah Nyonya Graf Lidya Ivanovna. Ini adalah kelompok para perempuan yang sudah tua, tidak cantik, tapi dermawan dan saleh, serta para lelaki yang pandai, terdidik, dan gila hormat. Seorang dari orang-orang pandai yang jadi anggota kelompok ini menamakan kelompok itu "hati nurani masyarakat Petersburg". Aleksei Aleksandrovich sangat menghargai kelompok itu, dan Anna yang pandai bergaul dengan semua orang, pertama kali dalam hidupnya di Petersburg menemukan sahabat dalam kelompok itu. Tapi sekarang, setelah kembali dari Moskwa, ia merasa kelompok itu tak tertahankan lagi. Ia merasa, dirinya maupun mereka semua sekarang hanya bersikap pura-pura, dan ia merasa begitu bosan dan kikuk berada di tengah-tengah kelompok itu, sehingga sebisa mungkin ia mengurangi kunjungan ke rumah Nyonya Graf Lidya Ivanovna.

Akhirnya, kelompok ketiga yang dekat dengan dia adalah kelompok yang benar-benar komunitas—komunitas bal, makan-makan, dan riasan cemerlang, komunitas yang sebelah tangannya berpegang pada istana agar tak merosot jadi semikomunitas, komunitas yang menurut anggotanya sendiri tak mereka sukai, padahal selera mereka sebetulnya bukan hanya sejajar, tapi juga benar-benar sama. Hubungan Anna dengan kelompok ini berlangsung lewat Nyonya Pangeran Betsy Tverskaya, istri saudara sepupunya yang berpenghasilan seratus duapuluh ribu rubel, yang sejak awal kemunculan Anna di tengah-tengah komunitas itu merasa senang sekali dengan Anna, selalu memerhatikan dan menarik dia agar masuk ke dalam kelompoknya, seraya menertawakan kelompok Nyonya Graf Lidiya Ivanovna.

"Kalau nanti saya tua dan jadi jelek, saya juga akan begitu," kata Betsy, "tapi buat Anda, buat perempuan muda dan cantik, terlalu pagi masuk ke wisma pengemis itu."

Untuk pertama kalinya sebisa mungkin Anna menghindari komunitas Nyonya Pangeran Tverskaya, karena komunitas itu menuntut pengeluaran yang lebih besar daripada kebutuhannya, dan dalam hati

ia lebih menyukai kelompok yang pertama; tapi sesudah perjalanan ke Moskwa itu, keadaan jadi sebaliknya. Ia menghindari para sahabat akrabnya, dan bergaul dengan komunitas agung. Di situ ia bertemu dengan Vronskii dan beroleh kegembiraan yang sangat merangsang dari pertemuan-pertemuan itu. Ia paling sering bertemu dengan Vronskii di rumah Betsy, yang tadinya bernama Vronskaya dan masih saudara sepupu Vronskii. Vronskii selalu hadir di mana saja ia bisa bertemu Anna, dan kapan saja ada kesempatan, ia pun bicara dengan dia tentang cintanya. Anna samasekali tak memberinya kesempatan, tapi tiap kali bertemu Vronskii, dalam jiwanya menggelegak rasa senang yang pernah dialaminya dulu di gerbong kereta, ketika untuk pertama kalinya ia melihat lelaki itu. Ia sendiri merasa melihat kegembiraan yang menyala di mata lelaki itu, dan ia pun mengerutkan bibir jadi senyuman, dan ia tak sanggup memadamkan perasaan gembira itu.

Semula Anna dengan jujur merasa tak menyukai Vronskii, karena lelaki itu berani-beraninya mengejar-ngejar dia, tapi segera setelah kembali dari Moskwa dan mendatangi suatu pertemuan, di mana menurut dugaannya ia akan bertemu dengan Vronskii, tapi ternyata Vronskii tak hadir, dengan rasa sedih sadarlah dia dengan sesadar-sadarnya bahwa ia telah menipu diri sendiri: pengejaran itu bukan hanya tidak menyenangkan dia, tapi juga merupakan satu-satunya minatnya dalam hidup.

Penyanyi terkenal itu menyanyi untuk kedua kalinya, dan seluruh komunitas agung hadir di teater. Melihat saudara sepupunya di kursi barisan pertama, tanpa menantikan istirahat lagi Vronskii segera menemui dia di bagian loge.

"Kenapa tidak datang makan siang?" kata saudara sepupunya. "Saya mengagumi ketajaman penglihatan orang yang tengah jatuh cinta," tambahnya sambil tersenyum begitu rupa, sehingga hanya Vronskii saja yang mendengarnya: "*Dia tak ada*. Tapi datanglah sehabis pertunjukan."

Dengan wajah bertanya-tanya Vronskii memandangnya. Saudara

sepupunya menundukkan kepala. Vronskii dengan tersenyum menyatakan terimakasih kepadanya, kemudian duduk di dekat dia.

"Aku belum lupa ejekanmu dulu itu!" sambung Nyonya Pangeran Betsy, yang merasakan kenikmatan khusus dalam mengejar keberhasilan nafsu. "Ke mana semua itu sekarang! Kamu tertangkap sekarang, sayangku."

"Aku memang ingin ditangkap," jawab Vronskii diiringi senyuman tenang simpatik. "Kalaupun aku menyesal, itu melulu karena terlalu sedikit tertangkap; itu kalau boleh aku berterus-terang. Sekarang ini aku mulai kehilangan harapan."

"Harapan apa pula yang bisa kamu punya?" kata Betsy yang merasa prihatin dengan keadaan sahabatnya itu, "entendons nous...."[45] Tapi di matanya berpercikan bunga api yang menyatakan bahwa ia dengan amat baik, sepertinya halnya Vronskii, bisa memahami harapan apa yang kiranya dipunyai Vronskii.

"Tak ada harapan samasekali," kata Vronskii sambil ketawa, memperlihatkan deretan giginya yang kokoh. "Salahku," tambahnya sambil mengambil keker dari tangan saudara sepupunya dan mulai mengamati deretan loge di hadapannya, melewati bahu saudara sepupunya yang terbuka. "Aku takut jadi bahan tertawaan."

Ia tahu betul bahwa di mata Betsy dan semua orang dari kalangan bangsawan, ia tak bakal mau jadi bahan tertawaan. Ia tahu betul, di mata orang-orang itu, pemilik gendak seorang gadis atau perempuan merdeka umumnya memang bisa jadi bahan tertawaan; tapi mereka yang mengikatkan diri dengan seorang perempuan bersuami, yang mempertaruhkan hidupnya demi menyeret perempuan itu ke dalam perzinaan, punya sesuatu yang indah dan megah, dan tak bakal jadi bahan tertawaan; karena itu, Vronskii dengan senyuman bangga dan gembira di bibirnya yang terlindung kumis menurunkan kekernya, lalu menatap saudara sepupunya.

"Tapi kenapa kamu tidak ikut makan siang itu?" tanya saudara sepupu yang mengaguminya itu.

"Perlu kuceritakan itu padamu. Waktu itu aku sedang sibuk, dan sibuk dengan apa? Aku berani bertaruh seratus lawan satu, seribu lawan satu... kamu tidak bakal bisa menebaknya. Aku mendamaikan seorang suami dengan si penghina istrinya. Ya, ini betul!"

---

45 *Entendons nous* (Pr): Jelaslah.

"Lalu bagaimana, berhasil?"

"Hampir berhasil."

"O, kamu perlu ceritakan itu padaku," kata perempuan itu sambil berdiri. "Istirahat nanti datanglah padaku."

"O, tidak bisa; aku akan pergi ke teater Prancis."

"Nelson punya?" tanya Betsy dengan rasa ngeri, karena ia tak bisa membedakan Nelson dengan penyanyi kor biasa.

"Apa boleh buat? Aku ada pertemuan di sana, dan semua untuk urusan mendamaikan itu."

"Juru damai adalah orang-orang yang mendapat berkah, mereka akan selamat," kata Betsy yang waktu itu teringat peristiwa macam itu, yang pernah didengarnya dari seseorang. "Kalau begitu duduklah, dan ceritakan soalnya."

Dan Betsy pun duduk kembali.

V

"Peristiwa ini agak berlebihan, tapi amat menarik, jadi ingin sekali aku menceritakannya," kata Vronskii sambil memandang Betsy dengan mata ketawa. "Aku tidak akan menyebutkan nama-nama di sini."

"Tapi aku akan menebaknya, itu lebih baik lagi."

"Dengar, ya: ada dua pemuda gembira tengah mengadakan perjalanan...."

"Itu tentu perwira resimenmu, bukan?"

"Aku tidak bilang perwira, cuma dua pemuda yang habis sarapan...."

"Diubah saja: habis minum."

"Barangkali. Mereka pergi untuk makan siang di tempat salah seorang temannya dengan hati sangat gembira. Tiba-tiba mereka melihat seorang perempuan cantik menyalip mereka dengan kereta sewaan. Perempuan itu menoleh ke arah mereka, paling tidak menurut perasaan mereka, mengangguk ke arah mereka dan ketawa. Dengan sendirinya mereka mengikutinya. Mereka pacu kuda sekencangnya. Alangkah heran mereka, karena si cantik ternyata berhenti di pintu-masuk rumah yang mereka tuju. Si cantik berlari naik ke tingkat atas. Mereka hanya melihat bibirnya yang kemerahan dari balik tudung kepalanya yang pendek, dan

kedua kakinya yang mungil indah."

"Kamu begitu bersemangat seolah kamu sendiri seorang dari dua orang itu."

"Tadi apa yang kamu bilang padaku? Nah, kedua pemuda itu masuk menemui kawannya. Kawan itu mengadakan jamuan perpisahan. Di situ, benar, mereka minum-minum, dan barangkali terlalu banyak, seperti biasa terjadi dalam acara makan perpisahan. Dan sambil makan mereka bertanya siapa yang tinggal di atas itu. Tak seorang pun tahu. Hanya pesuruh tuan rumah yang ketika ditanya: apakah di atas itu tinggal *nona-nona*, ia menjawab bahwa di situ memang banyak sekali *nona-nona*. Setelah makan siang kedua pemuda masuk ke kamar kerja tuan rumah dan menulis surat untuk perempuan tak dikenal itu. Mereka tulis surat yang bergairah, surat pengakuan cinta, dan mereka sendiri yang membawa surat itu ke atas agar bisa menjelaskan apa-apa yang dalam surat itu barangkali kurang bisa dipahami."

"Kenapa Anda ceritakan hal-hal menjijikkan seperti ini? Ha?"

"Mereka bunyikan bel. Keluar seorang gadis, dan surat itu mereka serahkan; mereka nyatakan dengan sungguh-sungguh pada gadis itu bahwa mereka begitu jatuh cinta sampai mereka rela mati di depan pintu saat itu pula. Gadis itu terheran-heran. Tiba-tiba muncul seorang tuan yang cambangnya seperti worst[46] dan wajahnya merah seperti kepiting. Ia katakan, di rumah itu tak ada orang lain kecuali istrinya, dan ia usir mereka berdua.

"Dari mana kamu tahu cambangnya seperti worst?"

"Nanti dulu ceritanya. Hari itu aku pergi mendamaikan mereka."

"Lalu?"

"Di sinilah yang paling menarik. Ternyata mereka itu adalah pasangan bahagia penasihat tituler. Sang suami mengadu, dan aku di situ jadi juru damai, dan juru damai yang bagaimana pula! Percayalah, Tallerand bukan apa-apa dibandingkan diriku."

"Di mana letak sulitnya?"

"Nah, dengarkan dulu.... Kami minta maaf sebagaimana mestinya: 'Kami sudah lupa diri, dan kami mohon maaf atas salah pengertian celaka ini.' Penasihat tituler yang cambangnya seperti worst mulai luruh hatinya, tapi ia juga ingin mengungkapkan perasaannya, dan begitu ia mengungkapkan perasaannya, mulailah ia naik darah dan menyebut

46 *Worst* (Rus): Sosis.

bal-hal kasar. Maka kembali di sini aku harus turun gelanggang dengan segala bakat diplomatku. 'Saya sependapat bahwa perbuatan mereka tak baik, tapi harap Anda maklumi salah pengertian ini, dan umur muda mereka; dan lagi para pemuda itu baru saja makan pagi. Anda tentu bisa memahaminya. Mereka menyesal dari dasar lubuk hati, dan mohon kesalahan mereka dimaafkan.' Penasihat tituler kembali melunak: 'Saya sependapat, Graf, dan saya bersedia memberi maaf, tapi hendaknya Anda mengerti, istri saya, ya, istri saya, seorang perempuan baik-baik, dikejar-kejar, dikasari, dan dikurangajari anak-anak kecil yang kej....' Kamu tahu, anak kecil itu ada di sini, dan aku harus mendamaikan mereka. Kembali aku turun gelanggang dengan diplomasiku, tapi begitu sudah waktunya urusan selesai, kembali penasihat tituler naik darah, wajahnya memerah, kedua worstnya berdiri, dan kembali aku menelusuri liku-liku diplomasi ...."

"Oh, ini harus diceritakan pada Anda!" kata Betsy sambil ketawa kepada seorang perempuan yang baru masuk ke ruang loge mereka. "Dia baru saja menceritakan hal lucu pada saya."

"Ya, bonne chance,"[47] tambahnya sambil mengulurkan jarinya yang tidak memegang kipas dan menurunkan bagian atas gaunnya yang naik dengan gerakan bahu agar kembali ke tempatnya, sehingga ia agak telanjang sewaktu maju ke depan, ke dekat lampu panggung, diterangi lampu gas dan dilihat semua orang.

Vronskii pergi ke teater Prancis di mana ia harus menjumpai komandan resimen yang memang tak pernah melewatkan satu pun pertunjukan teater itu; di situ Vronskii harus membicarakan dengan dia soal upaya mendamaikan orang-orang itu, satu hal yang sudah tiga hari itu menyibukkan dirinya dan menyenangkan hatinya. Dalam persoalan ini tersangkut Petritskii yang dia sayangi; dan yang lain, yang baru saja masuk tentara, adalah orang yang simpatik, seorang kawan yang baik sekali, Pangeran Muda Kedrov. Tapi yang lebih penting lagi, dalam perkara ini tersangkut juga kepentingan resimen.

Kedua pemuda itu anggota eskadron Vronskii. Penasihat tituler yang namanya Venden itu datang menghadap komandan resimen, mengadukan para perwira yang telah menghina istrinya. Istrinya yang masih muda, demikian cerita Venden (ia baru kawin setengah tahun), pergi ke gereja bersama ibunya. Tiba-tiba ia merasa tak sehat, karena

47 *Bonne chance* (Pr): Semoga sukses.

keadaan yang tak diketahui, dan tak mampu berdiri terus, sehingga ia pulang dengan kereta pertama yang dijumpainya. Waktu itulah ada para perwira yang mengejar dia; ia ketakutan, dan dalam keadaan lebih sakit lagi ia berlari naik tangga. Venden yang baru pulang dari kantor mendengar bel dan suara-suara orang, keluar, dan ia melihat kedua perwira yang sedang mabuk membawa surat, lalu ia tolakkan. Ia menuntut hukuman berat bagi mereka.

"Tidak, terserah Anda," kata komandan resimen kepada Vronskii yang dipanggilnya. "Petritskii tak bisa dibiarkan lagi. Tak ada minggu berlalu tanpa peristiwa. Pejabat itu tidak akan berhenti sampai di sini, ia akan jalan terus."

Vronskii melihat ketidaklayakan perkara itu, dan juga melihat bahwa di sini tak mungkin terjadi duel; perlu diusahakan semua hal untuk melunakkan penasihat tituler dan membelokkan pembicaraan. Komandan resimen memanggil Vronskii justru karena ia kenal Vronskii sebagai orang yang berhati bangsawan dan pandai, dan yang penting lagi sebagai orang yang sangat menghargai kehormatan resimen. Maka mereka pun berunding, dan memutuskan Petritskii dan Kedrov harus pergi bersama Vronskii menemui penasihat tituler itu untuk meminta maaf. Komandan resimen dan Vronskii tahu, nama Vronskii dan ajudan tsar bermonogram itu tentu sangat bisa membantu melunakkan penasihat tituler itu. Dan memang, kedua hal itu ternyata sebagian benar; tapi keberhasilan upaya mendamaikan masih tetap diragukan, seperti diceritakan Vronskii.

Sampai di teater Prancis Vronskii menjauhkan diri ke ruang istirahat bersama komandan resimen, dan di situ ia ceritakan kepada komandannya tentang keberhasilan dan kegagalannya. Sesudah memikirkan semuanya, komandan memutuskan untuk mendiamkan perkara itu tanpa tindakan lebih lanjut, tapi kemudian, demi menyenangkan diri, ia bertanya kepada Vronskii tentang detail pertemuan Vronskii, dan di sini komandan tak bisa menahan diri untuk tidak ketawa ketika mendengar cerita Vronskii bahwa penasihat tituler yang sudah tenang itu tiba-tiba kembali meradang mengingat rincian perkara itu, juga ketika Vronskii yang sudah hampir menyelesaikan upaya pendamaian itu mencoba mengundurkan diri dan mendorong Petritskii ke depan.

"Cerita yang buruk, tapi lucu juga. Kan Kedrov tak mungkin duel dengan tuan itu! Pemarah juga orang itu, ya?" katanya sambil ketawa. "Dan bagaimana dengan Claire? Betul-betul ajaib!" katanya mengenai

aktris Prancis yang baru. Tiap hari selalu ada aktris baru. Cuma orang Prancis yang bisa begitu."

VI

Tanpa menunggu sampai babak terakhir, Nyonya Pangeran Betsy pergi meninggalkan teater. Baru saja ia masuk ke kamar rias, membedaki wajahnya yang lonjong pucat, meratakannya, lalu membenahi sisirannya dan memerintahkan untuk menyediakan teh di kamar tamu, satu demi satu kereta berdatangan di rumahnya yang besar sekali di Jalan Bolshaya Morskaya itu. Para tamu mendekat ke pintu-masuk yang lebar, dan tampak oleh para pejalan kaki yang lewat seorang portir gemuk di belakang pintu kaca tengah membaca koran pagi dan membukakan pintu besar itu tanpa berbunyi, dan menyilakan para tamu masuk.

Orang-orang masuk hampir berbarengan: nyonya rumah, dengan sisiran dan wajah yang diperbarui, muncul dari satu pintu-masuk bersama para tamu yang muncul dari pintu lain. Mereka menuju ke kamar tamu yang luas berdinding kaca, dengan permadani lembut dan meja berlampu terang, yang berkilauan oleh nyala lilin dan taplak warna putih, samovar perak, dan perangkat minum teh porselin tembus pandang.

Nyonya rumah duduk menghadap samovar dan melepaskan sarung tangannya. Sesudah memindah-mindahkan kursi dengan bantuan para pesuruh yang tidak mencolok, para tamu mengambil tempat masing-masing, terbagi jadi dua rombongan; satu di dekat samovar bersama nyonya rumah, dan satu lagi di ujung kamar tamu di sebelah sana, dekat istri duta yang cantik, yang mengenakan gaun beledu hitam dan beralis tajam hitam. Percakapan di tengah-tengah kedua rombongan itu, seperti biasa pada saat-saat pertama, masih belum mantap, diselingi perjumpaan, ucapan salam, dan tawaran teh, seakan orang sedang mencari-cari soal yang hendak diperbincangkan.

"Dia aktris yang luarbiasa, tampak sekali ia sudah mempelajari Kaulbach," kata diplomat yang ada di tengah kelompok istri duta. "Anda sekalian lihat sendiri bagaimana dia jatuh...."

"Ah, sudahlah, tak usah kita bicara tentang Nelson! Tentang dia tak ada hal baru yang bisa dibicarakan," kata seorang perempuan gemuk, cantik, berambut ikal, tanpa alis dan sanggul, dan mengenakan gaun sutra lama. Itu adalah Nyonya Pangeran Myagkaya yang terkenal ceplas-

ceplos, kasar tegur sapanya, dan dijuluki enfant terrible.[48] Nyonya Pangeran Myagkaya duduk di tengah-tengah kedua kelompok, dan sambil mendengar-dengarkan semua pembicaraan, ia ikut serta dalam pembicaraan kelompok yang satu maupun yang lain. "Barusan tiga orang mengucapkan kalimat itu juga pada saya tentang Kaulbach, seperti sudah berunding dulu. Dan herannya, kalimat itu begitu menyenangkan mereka."

Percakapan terhenti karena ucapan itu, dan kini orang perlu memikirkan kembali pokok pembicaraan yang baru.

"Coba kamu ceritakan sesuatu yang lucu, tapi jangan yang jahat," kata istri sang duta, orang yang sangat ahli dalam percakapan ringan, yang dalam bahasa Inggris disebut *small talk*, kepada diplomat yang waktu itu juga tak tahu apa yang hendak dibicarakan.

"Kata orang, itu sukar sekali; cuma yang jahat yang lucu," kata sang diplomat memulai sambil tersenyum. "Tapi akan kucoba. Coba berikan temanya. Yang pokok itu tema. Kalau tema sudah ada, mudah menjalinnya. Kadang-kadang terpikir olehku, tukang-tukang omong terkenal abad yang lalu itu tentu mengalami kesulitan sekarang kalau mesti bicara cerdas. Semua yang cerdas sangat membosankan...."

"Itu sudah lama dikatakan orang," tukas istri sang duta sambil ketawa.

Percakapan telah dimulai dengan baik, tapi karena sang diplomat orang yang terlalu baik, ia berhenti lagi. Ia perlu berpindah pada senjata andalan yang tak pernah berubah: skandal.

"Apa Anda sekalian tidak tahu bahwa Tushkevich itu mirip Louis XV?" kata sang diplomat sambil matanya menunjuk pemuda tampan berambut ikal yang waktu itu berdiri di dekat meja.

"O ya! Seleranya sama dengan nyonya rumah. Karena itu ia sering berada di sini."

Percakapan itu mendapat dukungan orang banyak, karena di sini orang bicara dengan isyarat untuk hal yang tak boleh dibicarakan di kamar tamu tersebut, yaitu mengenai hubungan antara Tushkevich dan nyonya rumah.

Di dekat samovar, di dekat nyonya rumah, sesudah beberapa lama berpindah-pindah di antara tiga tema yang tak terhindarkan lagi, yaitu tentang berita kemasyarakatan terakhir, teater, dan penilaian terhadap

48 *Enfant terrible* (Ing): Anak berandal.

orang terdekat, percakapan akhirnya berkisar sekitar tema terakhir: skandal.

"Apa Anda belum dengar bahwa Maltishcheva—bukan anak perempuannya, tapi ibunya—juga bikin setelan gaya diable rose."[49]

"Ah, tidak mungkin! Tidak, tapi ini menarik sekali!"

"Saya heran, apa yang terjadi dengan otaknya. Dia kan bukan orang bodoh, tapi apa dia tidak tahu bahwa dia lucu."

Masing-masing mengatakan sesuatu untuk mencela atau menertawakan Maltishcheva yang malang, dan percakapan pun berjalan gembira, seperti api unggun yang sudah menyala.

Suami Nyonya Pangeran Betsy, orang gemuk yang baik hati, kolektor ukiran yang bersemangat, ketika tahu istrinya tengah menerima tamu, masuk ke kamar tamu sebelum pergi ke klub. Tanpa bunyi, karena berjalan di atas permadani, ia menghampiri Nyonya Pangeran Myagkaya.

"Bagaimana pendapat Anda tentang Nelson?" katanya.

"Ah, Anda ini menyelinap saja. Saya sampai kaget," jawab Nyonya Pangeran Myagkaya. "Anda jangan bicara dengan saya tentang opera, Anda samasekali tak paham musik. Lebih baik saya masuk ke bidang Anda dan bicara tentang tembikar dan ukiran milik Anda. Nah, barang berharga apa lagi yang sudah Anda beli belum lama ini di pasar loak?"

"Anda ingin saya menunjukkan? Tapi Anda tak tahu apa-apa, sih!"

"Tunjukkan pada saya. Saya sudah belajar dari orang-orang itu, apa itu namanya... bankir-bankir itu... mereka punya ukir-ukiran yang indah sekali. Mereka tunjukkan pada kami."

"Jadi Anda pernah mengunjungi Shchutsburg?" tanya nyonya rumah dari dekat samovar.

"Betul, ma chère. Mereka mengundang saya dan suami makan siang, dan saya diberitahu, saus untuk makan siang itu harganya seribu rubel," kata Nyonya Pangeran Myagkaya keras, karena ia merasa semua orang perlu mendengarkannya. "Dan saus itu sangat menjijikkan, warnanya kehijauan. Terpaksa saya mengundang mereka, dan saya bikin saus yang harganya delapanpuluh lima kopek, dan semua orang puas. Tak mampu saya bikin saus seharga seribu rubel."

"Dia satu-satunya!" kata nyonya rumah.

"Mengagumkan!" kata seseorang.

---

49 *Diable rose* (Pr): Corak merah muda.

Efek yang ditimbulkan oleh pembicaraan Nyonya Pangeran Myagkaya selalu sama, dan rahasia efek itu adalah ia bicara tentang hal-hal sederhana yang bermakna, walaupun tidak terlalu pada tempatnya, seperti sekarang ini. Di kalangan orang-orang di mana ia hidup ini, kata-kata sederhana seperti itu dianggap lelucon yang paling cerdas. Nyonya Pangeran Myagkaya sendiri tak mengerti kenapa jadi demikian akibat kata-katanya itu, tapi ia sudah tahu memang demikian akibatnya, dan ia memanfaatkannya.

Ketika Nyonya Pangeran Myagkaya bicara, semua orang mendengarkan, dan percakapan di dekat istri sang duta terhenti. Maka nyonya rumah ingin menghimpun semua yang hadir jadi satu, dan berkatalah ia kepada istri sang duta:

"Anda betul-betul tidak suka teh? Saya persilakan Anda pindah kemari."

"Tidak, di sini enak sekali," jawab istri sang duta sambil tersenyum dan terus melanjutkan percakapan yang sudah dimulai.

Percakapan itu menyenangkan sekali. Mereka mencela keluarga Karenin, suami-istri.

"Anna berubah sekali sejak perjalanan ke Moskwa itu. Ada sesuatu yang aneh padanya," kata sahabatnya.

"Perubahan terpenting adalah ia membawa pulang bayang-bayang Aleksei Vronskii," kata istri sang duta.

"Lalu apa salahnya? Grimm punya dongeng: manusia tanpa bayang-bayang sama dengan manusia yang kehilangan bayang-bayang. Dan itu hukuman terhadap dia karena telah melakukan sesuatu. Saya tak paham dalam hal apa hukuman itu. Tapi seorang perempuan tentu merasa tak senang kalau tanpa bayang-bayang."

"Ya, tapi perempuan dengan bayang-bayang biasanya berakhir buruk," kata sahabat Anna.

"Anda ini mendoakan rupanya," kata Nyonya Pangeran Myagkaya tiba-tiba mendengar kata-kata itu. "Karenina orang yang baik sekali. Memang saya tak suka suaminya, tapi dia, saya senang sekali."

"Tapi kenapa Anda tidak menyukai suaminya? Dia begitu hebat," kata istri sang duta. "Suami saya bilang, orang pemerintahan macam itu jarang ada di Eropa."

"Suami saya juga bilang begitu pada saya, tapi saya tak percaya," kata Nyonya Pangeran Myagkaya. "Sekiranya suami-suami kita tidak mengatakan demikian, barangkali kita bisa melihat sendiri dengan

baik, tapi Aleksei Aleksandrovich itu menurut pendapat saya betul-betul bodoh. Saya katakan ini dengan bisik-bisik.... Apa tidak jelas semuanya? Dulu, ketika saya disuruh menganggap dia pandai, saya mencari-cari, dan saya ketahui bahwa diri saya sendiri yang bodoh dan tak melihat kepandaiannya; dan begitu saya katakan: *dia bodoh*, tapi dengan bisik-bisik, semuanya jadi jelas, betul tidak?"

"Jahat sekali Anda hari ini!"

"Samasekali tidak. Memang tak ada jalan keluar lain. Salah seorang dari kami berdua tentunya bodoh. Dan Anda tahu, atas diri sendiri kita tak boleh mengatakan demikian."

"Tak seorang pun yang puas dengan miliknya, tapi tiap orang puas dengan otaknya," kata sang diplomat mendeklamasikan sajak Prancis.

"Nah, justru itu," kata Nyonya Pangeran Myagkaya kepadanya buru-buru. "Tapi soalnya, saya tidak akan membiarkan Anna Anda cela. Ia orang yang begitu baik, begitu simpatik. Apa yang harus dia lakukan kalau semua orang jatuh cinta padanya, dan seperti bayang-bayang mengikutinya?"

"Ah, tapi saya tak bermaksud mencela dia," kata sahabat Anna membela diri.

"Kalau tak seorang pun mengejar kita seperti bayang-bayang, bukan berarti kita punya hak mencela."

Dan sesudah memukul sahabat Anna sebagaimana mestinya, Nyonya Pangeran Myagkaya pun berdiri, dan bersama dengan istri sang duta ia menggabungkan diri ke meja di mana orang bicara tentang Raja Prusia.

"Tentang apa Anda bergunjing di sana?"

"Tentang keluarga Karenin. Nyonya Pangeran menyebut ciri-ciri Aleksei Aleksandrovich," jawab istri sang duta yang sambil tersenyum menyatukan diri ke meja itu.

"Sayang kami tak dengar," kata nyonya rumah sambil melihat ke arah pintu-masuk. "A, akhirnya kamu datang juga!" katanya sambil tersenyum kepada Vronskii yang baru masuk.

Vronskii bukan hanya kenal semua orang itu, tapi juga berjumpa dengan mereka yang ada di sana itu tiap hari; karena itu ia masuk dengan sikap tenang, seperti waktu orang masuk lagi ke ruangan untuk menemui orang-orang yang baru saja ditinggalkannya.

"Saya dari mana?" jawabnya atas pertanyaan istri sang duta. "Apa boleh buat, di sini saya harus mengaku. Dari Buff. Barangkali sudah

keseratuskalinya; meskipun demikian, saya masih mendapat kesenangan baru. Menarik sekali! Saya tahu ini memalukan; tapi melihat opera itu, tertidur saya; sedangkan di Buff, sampai menit terakhir saya masih duduk dan merasa senang. Sekarang...."

Ia menyebut nama seorang aktris Prancis, dan hendak bercerita tentang aktris itu, tapi istri sang duta menukasnya dengan nada tak suka bercampur kelakar.

"Jangan ceritakan pertunjukan mengerikan itu."

"Baiklah, tidak akan saya ceritakan, lebih-lebih semua orang sudah tahu yang mengerikan itu."

"Semua akan pergi ke sana seandainya pertunjukan itu biasa seperti opera," sahut Nyonya Pangeran Myagkaya.

VII

Di pintu-masuk terdengar langkah-langkah kaki, dan karena tahu itu Karenina, Nyonya Pangeran Betsy pun menoleh kepada Vronskii. Vronskii melihat ke arah pintu, dan wajahnya menunjukkan ekspresi baru yang aneh. Dengan gembira, penuh minat, dan sekaligus takut-takut, ia memandang orang yang baru saja masuk itu, dan pelan-pelan bangkit sedikit. Anna masuk ke kamar tamu. Seperti biasa, ia berjalan tegak dengan langkah cepat, mantap, dan ringan, yang membedakannya dengan cara berjalan perempuan bangsawan lainnya; dan tanpa mengubah arah pandangan matanya, ia tempuh jarak beberapa langkah yang memisahkan dia dengan nyonya rumah, menjabat tangannya, tersenyum, dan dengan senyuman itu pula ia menoleh kepada Vronskii. Vronskii membungkuk rendah dan menyorongkan kursi kepadanya.

Anna hanya membalas dengan anggukan kepala, memerah wajahnya, dan mengerutkan dahi. Sesudah menganggukkan kepala kepada para kenalan dan menjabat tangan-tangan yang diulurkan kepadanya, langsung ia mengatakan kepada nyonya rumah:

"Saya baru datang dari Nyonya Graf Lidiya; sebetulnya ingin lebih awal datang, tapi terlalu lama duduk. Beliau tengah menerima tamu, Sir John. Orang yang sangat menarik."

"O, misionaris itu, ya?"

"Ia bercerita menarik sekali tentang kehidupan orang India."

Percakapan yang terhenti karena kedatangan orang baru itu kini berjalan kembali, seperti nyala lampu tertiup angin.

"Sir John! Ya, Sir John. Saya pernah melihatnya. Ia pandai bicara. Vlaseva betul-betul jatuh cinta padanya."

"Tapi apa betul Vlaseva muda akan kawin dengan Topov?"

"Ya, orang bilang soal itu sudah diputuskan."

"Saya heran dengan orangtuanya. Orang bilang, perkawinan itu karena nafsu!"

"Karena nafsu? Pikiran Anda itu betul-betul dari zaman sebelum Diluvium! Siapa sekarang ini yang bicara tentang nafsu?" kata istri sang duta.

"Apa boleh buat? Mode lama yang bodoh itu masih belum ditinggalkan orang," kata Vronskii.

"Lebih buruk lagi akibatnya bagi orang yang berpegangan padanya. Saya kenal beberapa perkawinan bahagia yang hanya berdasarkan akal."

"Ya, tapi sebaliknya, sering kebahagiaan perkawinan berdasarkan akal berantakan seperti debu, justru karena munculnya nafsu yang semula tak diakui orang itu," kata Vronskii.

"Tapi yang kita namakan perkawinan berdasarkan akal itu adalah kalau kedua pihak sudah mata gelap. Itu seperti campak yang harus dialami dulu."

"Kalau begitu, kita perlu menyuntikkan cinta secara imitasi, seperti menyuntikkan cacar."

"Waktu masih muda, saya pernah jatuh cinta pada seorang diaken," kata Nyonya Pangeran Myagkaya. "Tak tahu saya, apa itu ada gunanya buat saya."

"Tidak, saya pikir—ini bukan kelakar—agar mampu mengenal cinta kita mesti berbuat kekeliruan dan kemudian membetulkannya," kata Nyonya Pangeran Betsy.

"Bahkan sesudah kawin?" kata istri sang duta berkelakar.

"Untuk menyesal tak ada waktu terlambat," kata sang diplomat mengutip pepatah Inggris.

"Justru karena itu," sahut Betsy. "Perlu berbuat kekeliruan dan kemudian membetulkannya. Bagaimana pendapat Anda tentang itu?" katanya lagi kepada Anna yang sambil terus tersenyum tipis dan diam mendengarkan percakapan itu.

"Menurut pendapat saya," kata Anna sambil mempermainkan sarung tangan yang sudah dilepasnya. "Menurut pendapat saya... kalau banyak kepala banyak pendapat, maka banyak hati banyak juga jenis

cinta...."

Vronskii waktu itu sedang menatap Anna, dan dengan jantung seolah berhenti berdetak ia menanti apa yang bakal dikatakan Anna. Ia menarik napas dalam-dalam, seolah habis melewati bahaya, ketika Anna selesai mengucapkan kata-kata itu.

Tiba-tiba Anna berkata kepadanya:

"Saya baru menerima surat dari Moskwa. Isinya, Kitty Shcherbatskaya sakit keras."

"O, begitu?" kata Vronskii mengerutkan dahi.

Anna menatap kereng kepadanya.

"Anda tidak tertarik?"

"Sebaliknya, tertarik sekali. Apa yang ditulis pada Anda kalau boleh saya tahu?" tanya Vronskii.

Anna bangkit dan menghampiri Betsy.

"Boleh saya minta teh?" katanya sesudah berhenti di dekat meja Betsy.

Sementara Nyonya Pangeran Betsy menuangkan teh untuknya, Vronskii menghampiri Anna.

"Apa yang ditulis pada Anda" ulangnya.

"Sering terpikir oleh saya, lelaki itu tak tahu apa yang dinamakan tidak berbudi, tapi terus bicara tentang itu," kata Anna tanpa memberikan jawaban kepada Vronskii. "Sudah lama ingin saya katakan pada Anda," tambahnya, dan sesudah berjalan beberapa langkah ia duduk di meja sudut yang ada albumnya.

"Saya tak begitu paham makna kata-kata Anda itu," kata Vronskii sambil menyerahkan cangkir kepadanya.

Anna menoleh ke arah dipan di dekatnya, dan seketika itu Vronskii pun duduk.

"Ya, saya ingin mengatakan pada Anda," kata Anna tanpa menatap Vronskii. "Perbuatan Anda itu buruk, ya, buruk, buruk sekali."

"Apa Anda kira saya tak tahu bahwa perbuatan saya itu buruk? Tapi siapa yang jadi gara-gara perbuatan saya itu?"

"Kenapa Anda mengatakan demikian?" kata Anna sambil menoleh kereng kepada Vronskii.

"Anda sudah tahu, kenapa," jawab Vronskii berani dan riang, sambil menyambut tatapan mata Anna, dan tanpa menundukkan matanya.

Bukannya Vronskii yang bingung kini, tapi Anna.

"Itu cuma membuktikan bahwa Anda ini orang yang tak punya hati,"

kata Anna. Tapi tatapan matanya menyatakan bahwa ia tahu Vronskii orang yang punya hati, justru karena itu ia takut pada Vronskii.

"Apa yang baru saja Anda katakan itu adalah kesalahan, bukan cinta."

"Anda masih ingat tentunya saya melarang Anda mengucapkan kata itu, kata yang menjijikkan itu," kata Anna menggigil, tapi waktu itu pula ia merasa betapa dengan kata itu saja, yaitu *melarang*, ia sudah membuktikan bahwa ia mengakui hak dirinya atas Vronskii, dan ini berarti mendorong Vronskii bicara tentang cinta. "Sudah lama saya ingin katakan itu pada Anda," sambung Anna sambil menatap mata Vronskii dengan berani, dan seketika itu pula wajahnya terbakar dengan warna kemerahan. "Dan sekarang saya sengaja datang kemari karena tahu saya bisa menemui Anda di sini. Saya datang untuk mengatakan pada Anda bahwa semua ini harus berakhir. Belum pernah saya merasa malu pada seseorang, tapi sekarang Anda memaksa saya merasa bersalah karena sesuatu."

Vronskii menatap Anna, dan ia pun terpukau oleh kecantikan batin yang baru di wajah perempuan itu.

"Apa yang Anda minta dari saya?" kata Vronskii jelas dan tegas.

"Saya minta Anda pergi ke Moskwa dan minta maaf pada Kitty," kata Anna.

"Saya kira Anda tak menginginkan itu," kata Vronskii.

Vronskii tahu, Anna hanya mengatakan hal yang mengharuskan dirinya sendiri bicara, bukan apa yang dikehendakinya.

"Kalau Anda mencintai saya, seperti Anda bilang," bisik Anna, "lakukanlah itu, supaya saya tenang."

Wajah Vronskii berubah jadi cerah.

"Apa Anda belum tahu bahwa bagi saya Anda adalah hidup saya seluruhnya; tapi saya tak kenal ketenangan, dan tak bisa memberikan ketenangan itu pada Anda. Saya hanya kenal diri sendiri, cinta... ya. Saya tak mampu memikirkan diri Anda dan diri saya secara terpisah. Anda dan saya, buat saya, adalah satu. Dan saya tak melihat bahwa nantinya bakal ada ketenangan untuk diri sendiri maupun untuk Anda. Saya melihat kemungkinan putusasa, kemalangan... atau saya melihat kemungkinan bahagia dan semacamnya!... Apa itu mustahil?" tambahnya hanya dengan bibir, tapi Anna mendengarkannya.

Anna mengerahkan seluruh kekuatan otaknya untuk mengatakan apa yang harus dikatakan; tapi ia bukannya menjawab, malah menjamkan

pandangan matanya ke arah Vronskii, pandangan yang penuh rasa cinta.

"Ini dia!" pikir Vronskii gembira. "Justru ketika aku sudah merasa putusasa, justru ketika rasanya sudah tidak ada ujung lagi—ini dia! Dia mencintaiku. Dia sudah mengakui."

"Lakukanlah ini demi saya, jangan ucapkan lagi kata-kata itu pada saya, dan kita akan jadi sahabat baik," ucap Anna dengan kata-kata, tapi pandangan matanya mengatakan hal yang samasekali berbeda.

"Kita tidak akan jadi sahabat, Anda sendiri tahu itu. Tapi kita akan jadi orang-orang yang paling bahagia atau paling tidak bahagia—itu berada di tangan Anda."

Anna ingin mengatakan sesuatu, tapi Vronskii menukasnya.

"Saya hanya minta satu hal, yaitu saya minta hak untuk berharap, untuk menyiksa diri, seperti sekarang ini; tapi kalau itu pun tak boleh, suruhlah saya lenyap dari sini, dan saya akan lenyap. Anda tidak akan melihat saya lagi kalau kehadiran saya berat buat Anda."

"Saya tidak berniat mengusir Anda ke mana pun."

"Hanya, janganlah mengadakan perubahan apa-apa. Biarkan semuanya seperti apa adanya sekarang ini," kata Vronskii dengan suara gemetar. "Itu suami Anda datang."

Memang, waktu itu Aleksei Aleksandrovich masuk ke kamar tamu dengan gaya berjalannya yang tenang kaku.

Sesudah menoleh ke arah istrinya dan Vronskii, ia menghampiri nyonya rumah, dan sesudah duduk menghadap secangkir teh, mulailah ia bicara dengan suara tenang yang selalu bisa didengar dari dia, dan dengan nada kelakar seperti biasa memperolok seseorang.

"Rupanya Rambulier Anda sekalian ini, lengkap," kata Aleksei Aleksandrovich sambil menoleh kepada semua hadirin, "tokoh-tokoh anggun, dewa-dewi seni dan ilmu."

Tapi Nyonya Pangeran Betsy tidak suka nada bicaranya yang *sneering*[50] itu, dan sebagai nyonya rumah yang cerdas, langsung ia dorong tamunya untuk bicara serius tentang wajib militer umum. Aleksei Aleksandrovich kontan juga tertarik pada topik itu, dan dengan sungguh-sungguh membela dekrit yang baru itu dari serangan Nyonya Pangeran Betsy.

Vronskii dan Anna terus saja duduk di dekat meja kecil.

---

50 *Sneering* (Ing): bernada menyindir.

"Ini jadinya tak sopan," bisik seorang perempuan sambil menunjuk Karenina, suaminya, dan Vronskii dengan matanya.

"Apa yang saya katakan tadi?" jawab sahabat Anna.

Bukan hanya para perempuan itu; hampir semua yang hadir di kamar tamu, bahkan Nyonya Pangeran Myagkaya dan Betsy sendiri, beberapa kali memandang kedua orang itu, yang menjauhkan diri dari kelompok umum, seakan tingkah itu mengganggu mereka. Hanya Aleksei Aleksandrovich yang samasekali tak menengok ke sana, dan juga tak teralihkan minatnya pada percakapan yang sudah dimulai tadi.

Melihat kesan tak menyenangkan telah timbul, Nyonya Pangeran Betsy meminta orang duduk di tempatnya untuk mendengarkan Aleksei Aleksandrovich, lalu ia sendiri menghampiri Anna.

"Saya selalu mengagumi kejernihan dan ketepatan ungkapan-ungkapan suami Anda," katanya. Pengertian-pengertian yang paling transenden jadi mudah dimengerti kalau ia yang bicara."

"O ya!" kata Anna berseri-seri bahagia, tapi ia tak mengerti sepatah kata pun yang diucapkan Betsy kepadanya. Sesudah itu ia pindah ke meja besar dan ikut ambil bagian dalam percakapan orang banyak.

Sesudah duduk setengah jam lamanya, Aleksei Aleksandrovich menghampiri istrinya dan mengusulkan kepada dia untuk pulang bersama; tapi tanpa memandang suaminya, Anna menjawab akan tinggal untuk makan malam. Aleksei Aleksandrovich membungkuk, lalu keluar.

Orang Tartar tua gemuk, kusir Karenina yang berjaket kulit, dengan susah-payah mengekang kuda sebelah kiri warna kelabu yang sudah kedinginan dan mendompak di depan pintu-masuk. Pesuruh berdiri, membukakan pintu. Portir berdiri sambil memegangi pintu luar. Anna Arkadevna dengan cekatan, dengan tangannya yang mungil, melepaskan renda lengan bajunya dari sangkutan mantel bulunya, dan sambil merunduk mendengarkan dengan kagum kata-kata Vronskii yang mengantarnya.

"Anda tak pernah mengatakan sesuatu; taruhlah, saya tak pernah menuntut," kata Vronskii. "Tapi Anda tahu, yang saya butuhkan bukan persahabatan; yang saya butuhkan hanya kebahagiaan dalam hidup, kata yang tidak Anda sukai... ya, cinta...."

"Cinta...," kata Anna mengulang dengan suara dalam, perlahan; dan tiba-tiba, ketika renda itu sudah terlepas, ia tambahkan: "Kenapa saya

tak menyukai kata itu, karena bagi saya kata itu lebih banyak maknanya, jauh lebih banyak daripada yang mungkin Anda pahami," dan ia pun menoleh kepada Vronskii. "Selamat berpisah."

Ia mengulurkan tangan kepada Vronskii, dan dengan langkah cepat dan lentur ia lewati penjaga pintu, dan menghilang ke dalam kereta.

Pandangan mata dan sentuhan tangannya itu membakar Vronskii. Diciumnya telapak tangannya sendiri yang tadi disentuh Anna, dan pulanglah ia dengan penuh kebahagiaan, sadar bahwa malam ini ia telah lebih dekat lagi pada tujuannya dibandingkan dua bulan yang lalu.

VIII

Aleksei Aleksandrovich tak menganggap ada sesuatu yang aneh atau tak sopan melihat istrinya duduk bersama Vronskii di meja tersendiri dan bicara dengan penuh semangat entah tentang apa; tapi ia melihat, orang lain yang ada di kamar tamu kiranya menganggap hal itu aneh dan tak sopan. Karena itu ia menganggap sikap mereka tak sopan pula. Maka ia putuskan untuk menyampaikan hal itu kepada istrinya.

Setiba di rumah Aleksei Aleksandrovich masuk ke kamar kerjanya seperti biasa, lalu duduk di kursi besar dan membuka buku tentang Kepausan pada halaman yang sudah dibatasi dengan pisau kertas, dan membaca sampai satu jam seperti biasa dilakukan; hanya kadang-kadang ia mengusap dahinya yang tinggi dan mengibas-ngibaskan kepala seolah mengusir sesuatu. Pada jam seperti biasanya, ia pun bangkit, dan masuk ke toilet untuk malam hari. Anna Arkadevna belum juga pulang. Sambil mengepit buku ia pun naik ke atas; tapi malam itu bukan pikiran dan bayangan mengenai urusan dinas, yang biasa ada dalam benaknya; pikirannya waktu itu penuh dengan istri dan hal tak menyenangkan yang telah terjadi dengan istrinya. Bertentangan dengan kebiasaannya, ia bukan lantas berbaring di tempat tidur, melainkan meletakkan kedua tangannya yang telah dijalin jadi satu ke punggung, lalu berjalan mondar-mandir melintasi kamar-kamar. Ia tak bisa tidur karena merasa bahwa ia perlu memikirkan kembali situasi yang telah timbul.

Ketika Aleksei Aleksandrovich memutuskan perkara itu sendiri dalam hati, bahwa ia perlu berbicara kepada istrinya, ia merasa bahwa tindakan itu sangat mudah dan sederhana saja; tapi sekarang, ketika mulai menimbang-nimbang situasi yang muncul kembali, ia merasakan perkara itu sangat rumit dan sulit.

Aleksei Aleksandrovich bukannya cemburu. Rasa cemburu, menurut keyakinannya, bisa menghina istrinya, padahal terhadap istri seorang suami harus punya kepercayaan. Kenapa ia harus punya kepercayaan, yakni keyakinan penuh bahwa istrinya yang muda itu akan selalu mencintainya, ia tidak menanyakannya pada diri sendiri; tapi ia tak punya rasa tidak percaya. Karena itu ia punya rasa percaya, dan ia pun mengatakan pada dirinya bahwa ia harus punya rasa percaya itu. Namun sekarang, sekalipun ia punya keyakinan bahwa cemburu adalah perasaan yang memalukan dan ia perlu punya rasa percaya, dan keyakinan itu memang tak pernah rusak, ia merasa bahwa kini ia tengah berhadapan dengan sesuatu yang tak logis dan tak bisa dipahami, dan ia tak tahu apa yang mesti dilakukan. Aleksei Aleksandrovich kini berdiri berhadapan dengan hidup, berhadapan dengan kemungkinan istrinya mencintai orang lain selain dirinya, dan itu ia rasakan sangat tak masuk akal dan tak bisa dipahami, karena itu adalah hidup itu sendiri. Seluruh hidup Aleksei Aleksandrovich selamanya dihabiskan dan ditempuh dalam lingkungan dinas yang hanya berhubungan dengan cerminan hidup. Dan tiap kali bersinggungan dengan hidup itu sendiri, ia menjauhkan diri dari hidup yang nyata itu. Sekarang ia beroleh perasaan yang mirip dengan perasaan orang yang dengan tenang telah melewati jembatan di atas jurang, tapi tiba-tiba ia melihat jembatan telah diambil, dan di bawah sana menganga jurang yang dalam. Jurang yang dalam itu adalah hidup itu sendiri, sedangkan jembatan adalah hidup tiruan yang telah dilewati Aleksei Aleksandrovich. Untuk pertama kali ia berhadapan dengan suatu kemungkinan bahwa istrinya mencintai orang lain, dan ia merasa ngeri menghadapinya.

Tanpa melepaskan pakaian, ia berjalan mondar-mandir dengan langkah tetap di atas lantai parket yang berbunyi keras di kamar makan yang diterangi sebuah lampu; kemudian di atas permadani kamar tamu yang gelap, di mana cahaya lampu hanya terpantul pada potret dirinya yang belum lama dibuat dan tergantung di atas dipan; kemudian melintasi kabinet istrinya, di mana menyala dua batang lilin yang menerangi potret-potret keluarga istrinya dan para sahabat istrinya, dan menerangi pula barang-barang biasa di meja tulis istrinya, yang sudah lama dikenalnya. Melintasi kamar istrinya, ia berjalan sampai ke pintu kamar tidur dan kemudian membelok.

Pada tiap jarak yang dilaluinya, dan terutama di atas lantai parket kamar makan yang terang itu, ia selalu berhenti dan mengatakan

pada diri sendiri: "Ya, ini harus diputuskan dan dihentikan, aku harus mengemukakan pandanganku sendiri tentang soal itu, dan keputusannya." Dan ia pun berbalik. "Tapi apa yang harus dikemukakan? Dan keputusan apa?" katanya pada diri sendiri di kamar tamu, dan ia tak menemukan jawabannya. "Ya, sebetulnya," tanyanya pada diri sendiri sebelum membelok ke kamar kerja, "apa yang telah terjadi? Tak ada. Ia memang lama bicara dengan Vronskii. Lalu kenapa? Toh perempuan kalangan bangsawan bisa bicara dengan siapa saja? Dan lagi, cemburu merupakan penghinaan terhadap diri sendiri dan terhadap diri Anna," katanya dalam hati sambil masuk ke kamar kerja; tapi jalan pikiran itu, yang tadinya bagi dia berbobot, kini samasekali tak berbobot dan sepele. Dan dari pintu kamar tidur ia pun kembali berbalik ke ruangan besar; tapi begitu ia masuk kembali ke kamar tamu yang gelap, muncul suara yang mengatakan pada dirinya bahwa jalan pikirannya itu salah, dan jika orang lain melihatnya, itu berarti timbul persoalan. Maka ia pun kembali berkata pada diri sendiri di kamar makan: "Ya, ini harus diputuskan dan dihentikan, dan aku harus mengemukakan pandanganku...." Dan kembali di kamar tamu, sebelum membelok, ia bertanya pada diri sendiri: "Bagaimana memutuskannya?" Kemudian bertanya pada diri sendiri: bagaimana memutuskannya? Kemudian bertanya pada diri sendiri: apa yang telah terjadi? Dan ia menjawab: "Tak ada," dan kemudian teringat lagi bahwa cemburu adalah perasaan yang menghinakan istrinya, namun di kamar tamu ia kembali yakin bahwa ada sesuatu yang telah terjadi. Pikiran Aleksei Aleksandrovich, seperti juga tubuhnya, telah membuat lingkaran bulat tanpa berhenti pada sesuatu yang baru. Ia merasakan hal itu, dan ia mengusap dahinya, dan duduk di kamar kerja Anna.

Melihat meja Anna dengan bantalan penghisap tinta dari batu malakhit yang ada di atasnya dan surat yang baru mulai ditulis, pikiran Aleksei Alesandrovich tiba-tiba berubah. Ia mulai memikirkan istrinya, memikirkan apa yang dipikirkan dan dirasakan istrinya. Untuk pertama kali terbayang olehnya kehidupan pribadi istrinya, pikiran-pikirannya, harapan-harapannya. Dan pikiran bahwa istrinya bisa dan harus punya kehidupan pribadi sendiri terasa begitu mengerikan, sehingga ia pun buru-buru mengusirnya. Itulah jurang dalam yang ia ngeri menjenguknya. Mengubah pikiran dan perasaan dengan yang lain adalah suatu tindakan batin yang asing buat Aleksei Aleksandrovich. Dan ia menganggap tindakan batin semacam itu sebagai pengelamunan yang merugikan dan berbahaya.

"Dan yang paling mengerikan," pikirnya, "adalah justru sekarang ini, ketika urusanku mendekati hasil akhir (ia memikirkan proyek yang tengah berlangsung), ketika aku membutuhkan segala ketenangan dan segenap kekuatan jiwa. Sekarang aku ditimpa persoalan yang tak bermakna ini. Tapi apa boleh buat? Aku bukan orang yang suka mengalihkan keresahan dan kecemasan, dan tak berdaya menghadapinya secara langsung."

"Aku harus memikirkannya, memutuskannya, dan melepaskannya," ujarnya dengan suara.

"Soal perasaannya, soal apa yang telah terjadi dan mungkin terjadi dalam jiwanya, itu bukan urusanku; itu urusan hati nurani, dan termasuk soal agama," katanya pada diri sendiri, dan dengan itu ia merasa lebih ringan, karena merasa telah menemukan pijakan hukum untuk menangani situasi yang timbul.

"Jadi," kata Aleksei Aleksandrovich pada diri sendiri, "soal perasaannya dan sebagainya, hakikatnya adalah soal hati nuraninya sendiri, dan di sini aku samasekali tak punya urusan, sedangkan kewajibanku jelas batasannya. Sebagai kepala keluarga, aku adalah sosok yang wajib membimbing dia, karena itu merupakan sosok yang harus bertanggungjawab untuk sebagian besar; aku harus menunjukkan bahaya yang kulihat; aku harus memberikan peringatan, dan bahkan menggunakan kekuasaan. Aku harus mengatakannya pada dia."

Dan dalam benak Aleksei Aleksandrovich menjadi jelas apa yang bakal dikatakannya kepada sang istri. Memikirkan apa yang akan dikatakannya itu, ia pun menyayangkan bahwa untuk urusan rumahtangga itu, meski tak kentara, ia harus mengerahkan waktu dan daya pikirannya; sekalipun demikian, dalam benaknya dengan terang dan cermat tersusun bentuk dan urutan kata-kata yang akan diucapkannya. "Aku harus mengatakan dan menyampaikan hal berikut ini: pertama, penjelasan tentang makna pendapat umum dan makna sopan-santun; kedua, penjelasan tentang makna perkawinan dipandang dari sudut agama; ketiga, jika diperlukan, penjelasan tentang kemalangan yang mungkin menimpa anak; keempat, penjelasan tentang kemalangan diri nya sendiri." Dan setelah menjalinkan jari dengan jari, dengan telapak tangan menghadap ke bawah, Aleksei Aleksandrovich menekan dan menarik-narik jari-jari tangan itu, dan terdengarlah suara gemeretak buku-buku jari tangannya.

Gerakan yang merupakan kebiasaan buruk itu, yakni menjalinkan tangan dan menggemeretakkan jemari, selalu membuat Aleksei Aleksandrovich tenang dan mengembalikannya pada sikap waspada,

suatu hal yang sekarang sangat diperlukannya. Dari pintu-masuk terdengar kereta datang. Aleksei Aleksandrovich berhenti di tengah-tengah ruangan besar.

Langkah-langkah perempuan terdengar menaiki tangga. Aleksei Aleksandrovich yang sudah siap dengan kata-katanya berdiri sambil menekankan jemarinya yang sudah terjalin, dan menanti apakah tidak ada yang menggemeretak lagi. Ternyata ada satu buku yang masih menggeretak.

Dari bunyi langkah kaki yang ringan di tangga itu saja ia bisa merasakan istrinya sudah dekat. Tapi walaupun ia puas dengan kata-kata yang disusunnya tadi, ia merasa ngeri untuk penyampaiannya....

IX

Anna berjalan sambil menundukkan kepala dan mempermainkan kopiah dengan jemarinya. Wajahnya berkilauan oleh rona terang; tapi rona itu bukanlah rona gembira, melainkan rona yang mengingatkan orang pada kebakaran tengah malam gelap yang mengerikan. Melihat suaminya, Anna menengadah, dan seolah baru terbangun dari tidur ia pun tersenyum.

"Kamu belum tidur? Aneh sekali!" kata Anna, kemudian melontarkan kopiah, dan tanpa berhenti langsung ke toilet. "Sudah waktunya, Aleksei Aleksandrovich," ujar Anna lagi dari balik pintu.

"Anna, aku harus bicara denganmu."

"Dengan aku?" kata Anna heran, lalu keluar dari pintu dan menatap suaminya. "Ada urusan apa memangnya? Tentang apa?" tanyanya sambil duduk. "Nah, mari kita bicara, kalau itu memang perlu. Sebetulnya lebih baik pergi tidur."

Anna hanya mengatakan apa yang sampai di ujung lidah, dan mendengar kata-katanya sendiri ia heran dengan kemampuannya berbohong. Begitu sederhana, begitu wajar kata-katanya, dan ia merasa ingin tidur! Ia merasakan dirinya berselimutkan baju zirah kebohongan yang tak tertembus. Ia merasa ada suatu kekuatan tak tampak yang membantu dan mendukungnya.

"Anna, aku harus mengingatkan kamu," kata Aleksei Aleksandrovich.

"Mengingatkan?" kata Anna. "Dalam hal apa?"

Ia menatap dengan ringan, riang, hingga barangsiapa tak menge-

nalnya sebagaimana sang suami mengenalnya, tak bisalah ia melihat hal tak wajar yang ada dalam suara maupun kata-katanya. Tapi bagi Aleksei Aleksandrovich yang mengenal Anna, yang tahu betapa kalau ia pergi tidur terlambat lima menit saja Anna sudah melihatnya dan menanyakan penyebabnya, yang tahu betapa semua kegembiraan, kesenangan, dan kesedihan disampaikan belaka kepada dia oleh istrinya itu, bagi dia banyak makna bahwa sekarang ia melihat istrinya tak mau memerhatikan keadaannya dan tak mau apa-apa tentang dirinya. Ia melihat, lubuk hati istrinya, yang sebelumnya selalu terbuka buat dia, sekarang telah tertutup baginya. Bukan hanya itu; dari nada bicara istrinya ia melihat betapa Anna pun tidak bingung dengan persoalan itu, bahkan seolah langsung mengatakan kepadanya: ya, tertutup, begitulah seharusnya, dan begitulah untuk seterusnya. Sekarang ia beroleh perasaan yang mirip dengan perasaan orang yang baru pulang ke rumah dan mendapatkan rumahnya tertutup. "Tapi barangkali kunci masih bisa ditemukan," pikir Aleksei Aleksandrovich.

"Aku harus mengingatkanmu," katanya lirih, "bahwa kalau kamu kurang waspada dan ceroboh, kamu bisa menyebabkan orang bergunjing tentang dirimu. Percakapanmu yang tampaknya sangat asyik dengan Pangeran Vronskii (ia menyebut nama itu dengan mantap, dan dengan pengejaan yang tenang) itu menarik perhatian orang."

Ia bicara sambil menatap mata Anna yang ketawa dan kini tampak mengerikan dan tak tertembus lagi olehnya, dan ketika bicara ia pun merasakan betapa kata-katanya tak lagi berfaedah dan terbuang percuma.

"Kamu ini selalu begitu," jawab Anna seakan samasekali tak memahami Aleksei Aleksandrovich, dan terhadap semua yang dikatakan suaminya dengan sengaja ia hanya memahami yang terakhir. "Kadang kamu tak senang aku bosan, kadang kamu tak senang aku gembira. Hari ini aku tidak merasa bosan. Apa itu menyinggung perasaanmu?"

Aleksei Aleksandrovich menggigil, dan ia pun mulai lagi menarik-narik jemari tangannya untuk digeretakkan.

"Ah, jangan digeretakkan tangan itu, tak suka aku," kata Anna.

"Anna, apa yang bicara ini kamu?" kata Aleksei Aleksandrovich lirih, menahan diri dan menghentikan gerakan tangannya.

"Apa sebetulnya yang kamu maksudkan ini?" kata Anna dengan rasa heran yang tulus dan lucu. "Apa yang kamu inginkan dariku?"

Aleksei Aleksandrovich terdiam, mengusap dahi dan matanya dengan tangan. Ia melihat dirinya tidak menjalankan apa yang hendak

dilakukannya tadi, yakni mengingatkan istrinya tentang kesalahan di mata kalangan bangsawan, tapi tanpa disadarinya ia telah mengkhawatirkan hati nurani istrinya, dan kini ia berkelahi dengan semacam dinding yang hanya ada dalam angan-angannya sendiri.

"Inilah yang ingin kukatakan, Anna," sambungnya dingin dan tenang. "Dan aku minta kamu sudi mendengarkan sampai selesai. Kamu tahu, aku menganggap cemburu sebagai perasaan yang menghinakan dan merendahkan, dan tak pernah aku membiarkan diriku dikuasai perasaan itu; tapi ada sopan-santun yang dikenal orang, dan tak boleh dilanggar tanpa hukuman. Aku sendiri tak melihat, tapi kalau dinilai berdasarkan kesan yang timbul pada orang banyak, semua orang melihat bahwa kamu sudah bertingkah-laku dan membawakan diri tidak sepatutnya."

"Aku samasekali tak mengerti," kata Anna sambil mengangkat bahu. "Buat dia sama saja," pikirnya. "Tapi orang-orang melihat dia, dan itu yang meresahkannya."

"Kamu kurang sehat, Aleksei Aleksandrovich," tambahnya, lalu berdiri dan hendak pergi ke pintu; tapi Aleksei Aleksandrovich maju, seakan hendak menghentikan istrinya.

Wajahnya tampak buruk dan murung; belum pernah Anna melihatnya seperti itu. Anna berhenti, dan sambil mengibaskan kepala ke belakang, dan ke samping, dengan cepat ia cabuti tusuk rambutnya.

"Baiklah, aku dengarkan apa yang hendak kamu katakan," ujarnya tenang mengejek. "Bahkan dengan penuh perhatian, karena ingin mengerti duduk perkaranya."

Tatkala mengatakan itu ia sendiri pun heran dengan nada bicaranya yang mantap, wajar, dan tenang, heran dengan pilihan kata-kata yang digunakannya.

"Memasuki seluk-beluk perasaanmu aku tak punya hak, dan itu aku anggap tak ada gunanya, bahkan merugikan," kata Aleksei Aleksandrovich memulai. "Tapi kalau kita gali-gali jiwa kita, sering kita menemukan hal-hal yang tak biasa kita perhatikan. Perasaanmu itu urusan hati nuranimu; tapi aku wajib menunjukkan padamu tentang kewajibanmu, demi dirimu, demi diriku, dan demi Tuhan. Hidup kita ini terikat satu sama lain, dan terikat bukan oleh manusia, tapi oleh Tuhan. Memutuskan hubungan seperti itu sungguh merupakan kejahatan, dan kejahatan semacam itu bakal mendapat ganjaran hukuman berat."

"Aku samasekali tak mengerti. Ya Tuhan, tapi bukan main ngantuknya!" kata Anna sambil dengan cepat menggerayangi rambutnya

untuk mencari tusuk rambut yang masih tertinggal.

"Anna, demi Tuhan, jangan kamu bicara seperti itu," kata Aleksei Aleksandrovich singkat. "Barangkali juga aku bersalah, tapi percayalah, yang kukatakan ini sama pentingnya buatku maupun buatmu. Aku ini suamimu, dan aku mencintaimu."

Untuk sesaat lamanya wajah Anna tertunduk, dan padamlah letikan api bernada ejekan dari wajahnya; tapi kata-kata "aku mencintaimu" itu kembali menimbulkan kemarahan pada dirinya. "Cinta? Memangnya ia bisa mencintai? Sekiranya ia tak pernah mendengar bahwa ada yang dinamakan cinta, tak bakal ia menggunakan kata itu. Ia pun tak tahu apa yang dinamakan cinta."

"Aleksei Aleksandrovich, betul-betul aku tak mengerti ini," katanya. "Coba jelaskan, apa yang kamu lihat...."

"Izinkan aku mengatakan sampai selesai. Aku mencintaimu. Tapi aku tidak bicara tentang diri sendiri; orang terpenting yang tersangkut dalam soal ini adalah anak kita dan kamu sendiri. Kuulangi, barangkali benar bahwa kata-kataku ini kau rasakan sia-sia belaka dan tidak pada tempatnya; barangkali juga kata-kata ini keluar hanya karena kesesatanku. Kalau memang demikian, kuharap kamu memaafkan aku. Tapi kalau kamu sendiri merasa memang beralasan, walau sekecil apapun, aku minta kamu memikirkannya, dan kalau hatimu berkata padamu, menyampaikannya kepadaku...."

Tanpa disadarinya, Alesei Aleksandrovich telah mengucapkan hal yang samasekali tidak dipersiapkannya.

"Samasekali tak ada yang harus kukatakan. Dan lagi...," tiba-tiba kata Anna cepat, seraya menahan senyuman dengan susah-payah, "betul-betul sudah waktunya sekarang untuk tidur."

Aleksei Aleksandrovich menarik napas dalam-dalam, dan tanpa mengatakan apa-apa lagi ia pun menuju ke kamar tidur.

Ketika Anna masuk ke kamar tidur, Aleksei Aleksandrovich sudah berbaring. Bibirnya menguncup keras, dan matanya tidak memandang sang istri. Anna membaringkan diri di tempat tidurnya sendiri, dan tiap saat menanti suaminya akan bicara lagi. Ia takut suaminya akan bicara lagi, tapi ia menginginkannya pula. Namun Aleksei Aleksandrovich diam. Lama Anna menanti tanpa bergerak, sampai ia lupa akan suaminya. Ia memikirkan orang lain, melihat orang lain itu, dan ia merasa betapa hatinya penuh kegelisahan dan kegembiraan kriminal sewaktu memikirkannya. Dan tiba-tiba ia mendengar desir hidung yang teratur

dan tenang. Awalnya Aleksei Aleksandrovich seolah takut terhadap desir hidungnya sendiri hingga berhenti bernapas; tapi dengan dua tarikan napas lagi desir itu berbunyi kembali dengan keteraturan yang baru dan tenang.

"Sudah malam, sudah malam, ya, sudah malam," bisik Anna sambil tersenyum. Lama ia berbaring tanpa gerak dengan mata terbuka; rona mata itu terasa bisa dilihat di tengah kegelapan.

X

Sejak malam itu mulailah hidup baru bagi Aleksei Aleksandrovich dan istrinya. Tak ada hal penting yang terjadi. Seperti biasa, Anna mendatangi pertemuan kalangan bangsawan. Yang paling sering di rumah Nyonya Pangeran Betsy, dan di mana saja ia bisa menjumpai Vronskii. Aleksei Aleksandrovich tahu itu, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa. Kalau ia coba meminta istrinya memberi penjelasan, Anna melawannya dengan semacam sikap bingung bercampur riang, yang merupakan dinding tak tertembus. Dari luar mereka tampak biasa saja, tapi hubungan batin mereka samasekali sudah berubah. Aleksei Aleksandrovich, orang yang demikian kuat dalam aktivitas pemerintahan, di sini merasa dirinya tak berdaya. Seperti kerbau dicocok hidungnya, ia menunggu terjadinya ledakan yang sudah ia rasakan mengancam di atas kepalanya. Tiap kali ia pikirkan hal itu, tiap kali pula ia merasa dirinya perlu mencoba sekali lagi; ia merasa, dengan kebaikan hati, dengan kemesraan yang menyakitkan dirinya, masih ada harapan untuk menyelamatkan istrinya, memaksanya untuk eling. Tiap hari ia bermaksud bicara dengan istrinya, tapi tiap kali ia mulai bicara, ia merasa betapa roh kejahatan dan kebohongan yang telah menguasai istrinya telah menguasai dirinya pula, dan bicaranya samasekali bukan tentang hal yang sudah direncanakan, dan dengan nada yang bukan dimaksudkan. Tanpa terasa ia bicara dengan sang istri dengan nada mengolok-olok seperti kebiasaannya. Padahal ia tidak boleh menyatakan apa yang harus dikatakannya kepada sang istri dengan nada semacam itu.

XI

Apa yang selama hampir setahun penuh bagi Vronskii merupakan harapan hidup satu-satunya yang bisa mengubah harapan yang ia miliki

sebelumnya, apa yang bagi Anna merupakan impian bahagia yang tak masuk akal, mengerikan, dan bahkan memesonakan, harapan itu kini sudah terwujud. Dengan wajah pucat dan rahang gemetar Vronskii berdiri agak lebih tinggi daripada Anna dan meminta Anna menenangkan diri, walaupun ia sendiri tak tahu dalam hal apa dan bagaimana caranya.

"Anna! Anna!" katanya dengan suara gemetar. "Anna, demi Tuhan!"

Tapi makin keras Vronskii bicara, makin lebih rendah lagi Anna memerosotkan kepalanya, yang sebelumnya begitu anggun, riang, tapi kini aib. Ia membungkukkan badan dan menjatuhkan diri dari dipan tempat ia duduk ke lantai, ke kaki Vronskii; sekiranya Vronskii tidak memegangnya, pasti ia terjatuh ke permadani.

"Ya Tuhan! Maafkanaku!" kata Anna sambil tersedu dan menekankan tangan Vronskii ke dadanya.

Ia merasa dirinya begitu jahat dan bersalah hingga yang perlu dilakukannya banyalah merendah dan meminta maaf; dan sekarang tak ada orang lain dalam hidupnya selain Vronskii. Karena itu kepadanya ia meminta maaf. Tatkala menatap Vronskii, secara lahiriah ia merasakan kehinaan dirinya, dan tak ada lagi yang bisa diucapkannya. Adapun Vronskii merasakan apa yang tentunya dirasakan seorang pembunuh ketika menatap tubuh yang telah ia cabut nyawanya. Tubuh yang telah ia cabut nyawanya itu adalah cinta mereka, cinta mereka di tahap pertama. Terasa mengerikan dan menjijikkan apa yang telah mereka bayar dengan rasa malu yang menakutkan itu. Rasa malu terhadap ketelanjangan jiwa itu menekan diri Anna, dan itu menjalar kepada Vronskii. Tapi betapapun ngerinya pembunuh menghadapi tubuh korban, ia harus memotong-motong dan menyembunyikannya, ia harus menuntaskan apa yang telah dilakukannya.

Dengan geram, seolah bernafsu, si pembunuh menerkam tubuh itu, menyeret, dan merobek-robeknya; demikianlah Vronskii menghujani wajah dan bahu Anna dengan ciuman. Anna hanya memegang tangan Vronskii dan diam saja. "Ya, ciuman ini adalah apa yang telah dibeli dengan rasa malu. Ya, dan tangan yang akan selalu jadi milikku ini adalah tangan komplotanku." Diangkatnya tangan itu dan diciumnya. Vronskii merendah hendak berlutut dan menatap wajah Anna, tapi Anna menyembunyikan wajahnya dan tidak mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian, seolah mengerahkan seluruh tenaganya, ia bangkit dan menolakkan Vronskii. Wajahnya masih tetap cantik, tapi justru karena

itu ia tampak lebih memilukan.

"Semua telah berlalu," katanya. "Sekarang aku tak punya siapa-siapa lagi selain kamu. Ingatlah itu."

"Tak mungkin aku tak ingat akan hidupku sendiri. Untuk detik kebahagiaan ini...."

"Kebahagiaan apalah!" kata Anna dengan rasa benci dan ngeri, dan rasa ngeri itu tanpa terasa juga menjalar kepada Vronskii. "Demi Tuhan, jangan, jangan lagi kamu mengatakan sesuatu."

Anna cepat berdiri dan meninggalkan Vronskii.

"Tak usah lagi kamu mengatakan sesuatu," ulang Anna, dan dengan ekspresi putusasa bercampur sikap dingin yang menurut Vronskii aneh, ia pun berpisah dengan lelaki itu. Ia merasa, saat itu ia tak mampu mengucapkan kata-kata untuk menunjukkan rasa malu, riang, dan ngeri menjelang memasuki kehidupan baru tersebut, dan ia tak mau bicara tentang hal itu, yang berarti mencemari perasaannya dengan kata-kata yang tidak tepat. Namun sesudah itu pun, pada hari kedua dan ketiga, ia tetap tak mampu menemukan kata-kata yang kiranya bisa digunakan untuk mengungkapkan seluruh kerumitan perasaannya, dan ia tak mampu pula menemukan gagasan yang bisa digunakan untuk meninjau kembali segala yang ada dalam jiwanya.

Katanya pada diri sendiri: "Tidak, sekarang aku tak sanggup memikirkan hal itu; nanti saja kalau aku sudah lebih tenang." Tapi ternyata ketenangan pikiran tak juga pernah datang; tiap kali datang pikiran tentang apa yang telah dilakukannya, tentang apa yang bakal terjadi dengan dirinya, dan tentang apa yang harus ia lakukan, yang muncul adalah rasa ngeri. Maka ia usir pikiran-pikiran itu dari dirinya.

"Nanti saja, nanti saja," katanya. "Nanti saja, kalau aku sudah lebih tenang."

Tapi sewaktu tidur, ketika ia tak punya kekuasaan atas pikirannya, keadaan itu tampak olehnya sebagai ketelanjangan yang tak senonoh. Ada mimpi yang hampir tiap malam mendatanginya. Ia bermimpi mereka berdua adalah suaminya, dan mereka berdua mencurahkan kepada dia segala kemesraannya. Aleksei Aleksandrovich menangis sambil menciumi tangannya dan mengatakan alangkah bahagia sekarang! Dan Aleksei Vronskii pun ada di sana, dan ia juga suaminya. Dengan rasa heran melihat hal yang dulu terasa mustahil itu, ia pun menjelaskan kepada mereka sambil ketawa bahwa memberikan penjelasan ternyata jauh lebih mudah kini, dan sekarang mereka berdua sudah puas dan

bahagia. Tapi mimpi yang merupakan mimpi buruk itu menekan dirinya, dan ia pun terjaga dengan rasa takut.

XII

Sekembali dari Moskwa, ketika tiap kali ia bergidik dan memerah wajahnya mengingat rasa malu akibat penolakan itu, Levin mula-mula selalu mengatakan pada dirinya: "Dulu wajahku juga memerah dan aku juga bergidik, dan menganggap semuanya seolah sudah runtuh ketika aku dapat angka satu untuk fisika dan harus tinggal di tingkat dua; dulu aku juga menganggap diriku sudah hancur ketika mengacaukan urusan saudara perempuan yang dipercayakan padaku. Lalu? Sekarang setelah bertahun-tahun lewat, kukenangkan kembali hal itu, dan aku heran kenapa itu bisa mengecewakan diriku. Seperti itu jugalah nanti yang bakal terjadi dengan kesedihanku sekarang ini. Waktu akan berlalu, dan aku akan bersikap masa bodoh pula terhadap dia."

Tapi tiga bulan telah berlalu, dan ternyata ia tak bisa bersikap masa bodoh terhadap hal itu, dan seperti hari-hari pertama dulu, ia tetap merasa sakit mengenangkannya. Ia tak bisa merasa tenang, karena sebagai orang yang sudah lama memimpikan kehidupan rumahtangga dan merasa dirinya sudah matang untuk itu, ia belum juga beristri dan bahkan makin jauh dari perkawinan dibandingkan waktu-waktu sebelumnya. Dengan rasa sakit seperti yang dirasakan semua orang di sekitarnya, ia merasa tak baik bagi orang seusia dia hidup sendirian. Ia teringat ketika hendak pergi ke Moskwa dulu, dan ia mengatakan kepada pengurus ternak, Nikolai, seorang petani lugu yang sering diajaknya bicara: "Begini, Nikolai, aku mau kawin." Waktu itu Nikolai lekas menjawab, seolah itu soal yang tak mungkin diragukan lagi: "Memang sudah waktunya, Konstantin Dmitrich." Tapi perkawinan itu sekarang makin menjauh dari dia dibandingkan kapan pun di masa lalu. Tempat itu tadinya sudah terisi, dan kalau sekarang dalam angannya ia mengisi tempat itu dengan salah seorang gadis kenalannya, ia merasa hal itu mustahil. Selain itu, kenangan tentang penolakan dan peranan yang telah ia mainkan dalam peristiwa itu sungguh menyiksanya dengan rasa malu. Betapapun ia katakan pada dirinya bahwa dalam hal ini ia samasekali tak bersalah, kenangan itu, yang sejenis dengan kenangan lain yang memalukan, memaksa dia bergidik dan memerah wajahnya. Memang, seperti dialami orang lain juga, di masa lalu ada perbuatan-perbuatan

buruk yang ia sadari sepenuhnya dan menyebabkan hati nuraninya tersiksa; namun kenangan tentang perbuatan-perbuatan buruk lain itu tidak begitu menyiksanya seperti kenangan yang sebenarnya sepele tapi sangat memalukannya sekarang ini. Luka-luka ini tak pernah sembuh. Dan seperti halnya dengan kenangan tersebut, sekarang muncul pula dalam angannya penolakan dan keadaan menyedihkan yang harus ia pertontonkan kepada orang lain malam dulu itu. Tapi waktu dan kerja memainkan peranannya sendiri. Kenangan yang berat makin lama makin terselimuti peristiwa kehidupan desa yang tidak kentara namun sangat berarti. Dari minggu ke minggu ia makin jarang teringat kepada Kitty. Tanpa disadari ia menantikan berita bahwa Kitty sudah kawin atau akan kawin dalam waktu dekat, dengan harapan berita semacam itu akan mengobatinya dengan tuntas, seperti waktu giginya dicabut.

Sementara itu musim semi telah datang, musim semi yang indah dan bersahabat, tanpa dinantikan dan tanpa kebohongan, satu dari musim-musim semi yang membuat tumbuhan, binatang, dan manusia bersukaria. Musim semi yang indah itu semakin membangunkan semangat Levin dan memantapkan maksudnya untuk melepaskan diri dari seluruh masa lalunya dan membangun hidup melajang yang mantap dan merdeka. Walaupun banyak di antara rencana yang menyebabkan dirinya kembali ke desa tidak terlaksana, yang terpenting, yakni kebersihan hidup, telah terlaksana. Dengan demikian ia tidak mendapat rasa malu yang biasa menyiksanya sesudah terjatuh, dan ia bisa dengan berani menatap mata orang banyak. Masih di bulan Februari ia sudah menerima surat dari Maria Nikolayevna yang menyatakan bahwa kesehatan abangnya Nikolai makin memburuk, tapi abangnya tak mau berobat, dan karena surat itu Levin pergi ke Moskwa untuk menjumpai abangnya dan berhasil membujuknya untuk berkonsultasi dengan dokter dan pergi ke luar negeri, ke sumber air panas. Ia betul-betul berhasil membujuk abangnya dan bisa meminjami dia uang untuk perjalanan itu tanpa menimbulkan kemarahan abangnya, sehingga dalam hubungan ini ia merasa puas terhadap dirinya. Selain urusan pertanian yang menuntut perhatian khusus di musim semi ini, selain membaca, sejak musim dingin Levin mulai menulis karangan tentang pertanian, yang isinya adalah saran agar watak pekerja dunia pertanian diterima sebagai unsur mutlak seperti halnya iklim dan tanah. Maka semua tesis ilmu pengetahuan tentang pertanian harus disimpulkan bukan hanya dari unsur tanah dan iklim semata, melainkan dari unsur tanah, iklim, dan watak pekerja yang tidak

berubah dan sudah dikenal. Demikianlah, meski hidup sendiri, atau akibat hidup sendiri, hidup Levin sangat sibuk dan terkadang ia punya keinginan yang tak tersalurkan untuk menyampaikan pikiran yang berkembang dalam otaknya kepada seseorang selain Agafya Mikhailovna. Dengan perempuan itu pun terkadang ia bicara tentang fisika, tentang teori pertanian, dan terutama tentang filsafat. Filsafat merupakan pokok pembicaraan kesayangan buat Agafya Mikhailovna.

Perjalanan musim semi kali ini agak lambat. Pada minggu-minggu terakhir masa puasa, cuaca terang dan dingin. Siang hari salju mencair terkena sinar matahari, tapi malam hari suhu mencapai tujuh derajat; kerak es sedemikian rupa hingga gerobak bergerak tak sesuai dengan jalan yang ada. Perayaan Paskah dilakukan di atas salju. Kemudian tiba-tiba pada hari Paskah kedua bertiup angin panas, awan berarak, dan tiga hari tiga malam turun hujan lebat. Hari Kamis angin mereda, kemudian bertiup kabut tebal kelabu, seakan menyibakkan rahasia perubahan yang terjadi di tengah-tengah alam. Di tengah-tengah kabut itu air mengalir, bungkah-bungkah es bergerak menghilir, alur-alur air yang keruh berbusa bergerak lebih cepat lagi, dari utara kabut bertiup ke Bukit Merah, awan berlari seperti anak biri-biri, kemudian cuaca jadi terang, dan mulailah musim semi yang sesungguhnya. Pagi hari, matahari terang yang sedang naik segera menelan lapisan es tipis yang menyelimuti air, dan udara hangat pun bergetar karena berlangsungnya penguapan bumi yang usang. Rumput tua dan rumput muda yang menjalar dengan tunas-tunas jarumnya kini menghijau. Kuncup-kuncup pohon bola salju, pohon kismis, dan pohon birk, menggelembung, dan di tengah-tengah rerantingan yang bergelimang warna keemasan mendengung suara lebah yang terbang keluar berkeliling. Burung lark yang tak terlihat bernyanyi riang di atas permadani hijau dan tunggul jerami yang berselimutkan es, burung kaki dian[51] meratap di atas paya dan rawa yang tergenang air warna coklat, dan tinggi di atas sana terbang burung bangau dan angsa disertai nyanyian musim seminya. Ternak yang sudah rontok bulunya, yang hanya di sana-sini belum kehilangan warna bulunya, mulai melenguh di tempat penggembalaan. Anak biri-biri yang bengkok kakinya mulai bermain di sekitar emaknya yang mengembik-embik kehilangan embik anak-anaknya. Anak-anak manusia dengan kakinya yang cekatan berlarian di jalan setapak yang mulai mengering

51 Burung kaki dian: Semacam burung bangau.

penub bekas kaki telanjang, suara gembira para perempuan yang tengab mencuci pakaian terdengar riub di kolam, dan suara kampak para petani yang sedang membetulkan bajak dan garu mengetuk-ngetuk di tiap pekarangan. Musim semi yang sesungguhnya telab tiba.

XIII

Levin mengenakan sepatu bot besar. Untuk pertama kalinya ia tak mengenakan mantel bulu, tapi baju poddyovka dari kain biasa, dan berangkat menengok tanah pertaniannya. Jalan kaki ia menyeberangi kali-kali kecil yang menyilaukan mata karena pantulan sinar matahari. Satu kali ia menginjak es, kali lain menginjak lumpur liat.

Musim semi, musim menyusun rencana dan perhitungan. Sewaktu memasuki pekarangan, seperti halnya pohon di musim semi yang belum tahu ke mana dan bagaimana arah pertumbuhan pucuk dan cabang yang masih muda dan masih terbungkus kuncup yang sintal, Levin pun belum tahu pasti pekerjaan apa yang akan dilakukannya di tanah pertanian yang dicintainya, tapi ia sudah merasa punya banyak rencana dan perbitungan terbaik. Pertama-tama ia datangi ternaknya. Lembu-lembu telab dikeluarkan untuk mandi matahari. Bersinarlab bulunya yang rata dan berwarna pudar itu. Mereka melenguh minta dibawa ke ladang. Levin mengagumi lembu-lembu yang dikenalnya sampai sekecil-kecilnya, lalu memerintahkan menggiring mereka ke ladang, kemudian mengeluarkan anak-anaknya untuk dijemur. Gembala pun dengan gembira berlari menuju ke ladang. Para perempuan perawat ternak, sambil mengangkat rok, berjalan di lumpur dengan kaki telanjang yang masih putih belum terbakar sinar matahari, berlari ke pekarangan sambil mengacungkan ranting kayu untuk menggiring anak-anak lembu yang meringkik dan herjingkrak riang dengan datangnya musim semi.

Gembira dengan pertumbuhan ternak tahun itu yang luarbiasa baik—anak-anak sapi yang pertama sudah sebesar sapi dewasa, dan anak si Pava yang baru umur tiga bulan sudah seperti bertahun-tahun—Levin menyuruh mengeluarkan palung buat mereka dan memberi jerami lewat jeruji. Ternyata jeruji di tempat penjemuran itu, yang dibuat pada musim gugur dan tidak dipakai selama musim dingin, telah rusak. Dipanggilnya tukang kayu, yang sesuai tugasnya harus menjalankan mesin penebah gandum. Tapi ternyata tukang kayu tengah membetulkan garu, yang seharusnya sudah dikerjakan sejak masa puasa dulu. Hal ini mengesalkan

Levin. Mengesalkan, karena terulang lagi kecerobohan abadi dalam kerja pertanian yang sudah bertahun-tahun ia perangi dengan segala daya. Jeruji, yang sepengetahuannya memang tak diperlukan pada musim dingin, telah dipindahkan ke kandang kuda kerja dan di situ patah karena memang dibuat ringan untuk anak-anak sapi. Selain itu, garu dan semua alat pertanian yang telah diperintahkannya untuk diperiksa dan dibetulkan sejak musim dingin—dan untuk itu dengan sengaja dipekerjakan tiga tukang—tidak dikerjakan pula, sedangkan garu baru diperbaiki ketika saatnya diperlukan untuk menggaru. Levin menyuruh orang memanggil pengatur rumahtangga, tapi seketika itu pula ia pergi sendiri mencarinya. Pengatur rumahtangga yang hari itu berseri-seri seperti semua orang turun dari tempat menebah gandum mengenakan mantel kulit biri-biri berpelipir sambil mematah-matahkan jerami.

"Kenapa tukang kayu tak ada di tempat menebah?"

"Kemarin mau saya laporkan: garu perlu dibetulkan. Sudah perlu membajak sekarang."

"Lalu musim dingin dulu apa kerjanya?"

"Jelas untuk apa Tuan butuh tukang kayu."

"Di mana jeruji dari pekarangan anak sapi itu?"

"Sudah saya perintahkan untuk menyiapkannya. Apa perintah Tuan untuk orang-orang itu?" kata pengatur rumahtangga sambil mengayunkan tangan.

"Bukan orang-orang itu, tapi pengatur rumahtangga!" kata Levin naik darah. "Lalu untuk apa saya gaji Anda?" teriaknya. Tapi karena ia teringat cara itu sia-sia belaka, ia pun berhenti bicara di tengah-tengah, dan hanya menarik napas dalam-dalam. "Lalu bagaimana, bisa menebar?" tanyanya sesudah diam sebentar.

"Sesudah Turkino, besok atau lusa bisa."

"Dan semanggi?"

"Sudah saya panggil Vasilii dan Mishka; mereka sekarang menebar. Belum tahu apakah baik atau tidak tumbuhnya; tanah paya."

"Berapa desyatin?"

"Enam."

"Kenapa tidak semua?" teriak Levin.

Semanggi ditebar hanya enam desyatin, bukan duapuluh desyatin, ini lebih mengesalkan lagi. Menebarkan benih semanggi, menurut teori dan pengalamannya sendiri, hanya akan baik hasilnya kalau dilakukan sedini mungkin, nyaris di atas salju. Walaupun demikian Levin belum

pernah berhasil melakukannya sendiri.

"Tenaga tak ada. Apa perintah Tuan kepada orang-orang itu? Tiga orang tidak datang. Semyon misalnya...."

"Mestinya Anda tarik tenaga dari jerami."

"Sudah saya tarik."

"Lalu di mana orang-orang itu?"

"Lima orang bikin kompot (maksudnya kompos). Empat orang mindahkan haver; mudah-mudahan tidak rusak, Konstantin Dmitrich."

Levin tahu benar, "mudah-mudahan tidak rusak" itu berarti *haver* Inggris untuk bibit itu sudah rusak, jadi kembali mereka tidak mengerjakan apa yang diperintahkannya.

"Kan sudah saya bilang waktu puasa dulu, di bawah cerobong," teriaknya.

"Tenanglah, Tuan, semuanya akan kami kerjakan pada waktunya."

Levin dengan marah mengayunkan tangannya, lalu berangkat ke lumbung untuk menjenguk haver, baru sesudah itu kembali ke kandang kuda. Haver belum rusak. Tapi para pekerja memindahkannya dengan sekop, padahal seharusnya bisa langsung dicurahkan ke lumbung bawah. Sesudah memberikan petunjuk cara melakukannya dan mengambil dua pekerja dari situ untuk menebarkan semanggi, Levin jadi tenang kembali dari kekesalannya terhadap pengatur rumahtangga. Hari begitu baik, tidak pantas marah-marah.

"Ignat!" serunya kepada kusir yang dengan menyingsingkan lengan baju mencuci kereta di dekat sumur. "Pasang pelana...."

"Kuda yang mana, Tuan?"

"Kolpik boleh."

"Baik, Tuan."

Sementara kuda diberi dipelana, Levin kembali memanggil pengatur rumahtangga yang terlihat mondar-mandir di situ untuk berdamai dengannya; dan mulailah ia bicara dengan orang itu tentang berbagai pekerjaan musim semi yang sudah menanti dan rencana-rencana pertaniannya.

Pengangkutan pupuk dimulai lebih dini agar sebelum penyabitan yang pertama semua sudah rampung. Dengan bajak, dibajaklah ladang yang lebih jauh letaknya terus-menerus supaya tidak ada tanah yang dibiarkan kosong. Hasil sabitan dibereskan bukan dengan bagi hasil, tapi dengan mengupah pekerja.

Pengatur rumahtangga mendengarkan dengan saksama, dan agak-

nya ia berusaha keras untuk bisa memahami petunjuk tuannya; tapi wajahnya memang tanpa harapan dan muram, wajah yang sudah dikenal Levin dan selalu membuatnya marah. Wajah itu mengatakan: "Semua itu baik, tapi terserah pada Tuhan."

Tak ada yang lebih mengesalkan Levin daripada sikap itu. Tapi sikap seperti itu memang umum pada semua pengatur rumahtangga, siapapun yang pernah tinggal dengan dia. Semua punya sikap demikian terhadap petunjuk-petunjuknya. Karena itu ia tidak marah lagi, tapi ia merasa kesal dan merasa lebih terdorong lagi untuk berjuang melawan semacam lingkaran setan kekuatan alam yang tak bisa diberinya nama selain "terserah kepada Tuhan" itu, yang selamanya menentang dirinya.

"Mudah-mudahan kita masih sempat, Konstantin Dmitrich," kata pengatur rumahtangga.

"Kenapa pula tidak sempat?"

"Perlu dikerahkan sekitar limabelas pekerja lagi. Ini mereka tidak datang. Tadinya mereka bersedia, tapi untuk musim panas ini mereka minta tujuhpuluh rubel."

Levin terdiam. Kembali kekuatan itu menentangnya. Ia tahu, betapapun berusaha, tak mungkin ia sanggup mengerahkan pekerja lebih daripada empatpuluh orang, bahkan tigapuluh tujuh, tigapuluh delapan, dengan upah sekian itu; empatpuluh orang sudah dikerahkan, lebih daripada itu tak mungkin. Walaupun demikian tak mungkin baginya untuk tidak berjuang.

"Cari ke Suri, ke Chefirovka, kalau mereka tidak datang. Mesti dicari."

"Cari memang cari," kata Vasilii Fyodorovich murung. "Tapi kuda-kuda sudah pada loyo."

"Akan kita beli. Saya tahu," tambahnya sambil ketawa, "kalian ini makin loyo dan makin buruk; tapi tahun ini tidak akan saya biarkan kalian kerja semaunya. Akan saya awasi sendiri semuanya."

"Sekarang saja kelihatan Tuan kurang tidur. Tentu kami lebih senang dengan pengawasan Tuan...."

"Nah, apa di sebelah sana Lembah Birk ditebari semanggi? Saya akan periksa," katanya sambil menaiki si Kolpik kecil sawo matang yang disodorkan kusir kepadanya.

"Tuan tidak bisa menyeberangi sungai, Konstantin Dmitrich," seru kusir.

"Ya lewat hutanlah."

Dengan kuda yang meligas gagah, kuda kecil yang sudah beristirahat lama dan terus mendengus-dengus di atas becekan-becekan air tiap kali kendalinya ditarik-tarik, Levin mulai melintasi pekarangan menuju ke luar pintu gerbang dan selanjutnya ke ladang.

Levin senang berada di pekarangan tempat ternak dan tempat ia tinggal, tapi ia lebih senang lagi berada di ladang. Ia senang menyaksikan pohon-pohon dengan lumutnya yang baru tumbuh, dan menyaksikan kuncup-kuncupnya yang melepuh. Ia terayun-ayun teratur di punggung kudanya yang meligas dengan jejaknya yang lebar seraya menghirup bau salju dan udara hangat segar ketika melintasi hutan di atas salju yang belum mencair dan di sana-sini sudah hancur mencari jalan mengalir. Sesudah keluar dari hutan, di hadapannya sejauh mata memandang terhampar hutan hijau laksana permadani yang rata tanpa satu pun tempat yang kering atau tergenang, hanya di sana-sini, di tempat yang rendah, terdapat becekan-becekan sisa salju yang mencair. Ia tidak marah melihat kuda petani dan anaknya menginjak-injak tanamannya (ia menyuruh seorang petani yang dijumpainya untuk mengusir mereka), dan tidak marah pula mendengar jawaban bodoh bernada mengejek petani Ipat yang dijumpainya dan ditegurnya dengan kalimat: "Bagaimana, Ipat, sebentar lagi menebar, ya?"

"Ya harus dibajak dulu, Konstantin Dmitrich," jawab Ipat. Makin jauh ia pergi, makin giranglah dia, dan rencana-rencana pun terbayang di depan matanya, yang satu lebih baik daripada yang lain: menanami seluruh petak tanah dengan tanaman jalar sepanjang sisi selatan, sehingga salju tak menumpuk lama di bawahnya; membagi tanah jadi enam petak berpupuk dan tiga petak cadangan bertanaman rumput; membuat pekarangan ternak di ujung ladang dan menggali kolam, sedangkan untuk tempat pemupukan dibuat pagar yang bisa dipindah-pindahkan buat ternak. Maka nantinya bakal ada tigaratus desyatin tanaman gandum, seratus desyatin kentang, dan seratus limapuluh desyatin semanggi; tak ada satu desyatin pun tanah yang menganggur.

Dengan impian-impian seperti itu, dan dengan bati-hati membelokkan kudanya di atas pematang agar tidak menginjak tanaman, sampailah ia di tempat para pekerja yang tengah menebar semanggi. Gerobak pengangkut bibit tidak berdiri di luar petakan, melainkan di tanah bajakan, sehingga gandum tebaran musim dingin tergali roda-roda gerobak dan kaki-kaki kuda. Kedua pekerja itu tengah duduk di pematang, agaknya sedang menghabiskan rokok pipa yang diisap bersama. Tanah

di gerobak untuk campuran bibit belum dilumatkan, masih menumpuk atau menggumpal seperti bola. Melihat tuannya datang, Vasilii si pekerja menghampiri gerobak, sedangkan Mishka mulai menebar. Semua itu tentunya tidak baik, tapi Levin jarang memarahi pekerja. Ketika Vasilii mendekat, Levin menyuruh dia membawa kudanya ke pematang.

"Lumayan, Tuan, jalan juga," jawab Vasilii.

"Kamu tidak usah berfilsafat," kata Levin. "Lebih baik kerjakan yang diperintahkan."

"Baik, Tuan," jawab Vasilii, lalu memegang kepala kuda. "Tebaran kali ini, Konstantin Dmitrich," katanya menjilat, "nomor satu. Cuma jalannya susah! Muatan satu pud, jalan menyeret pakai sepatu kulit kayu."

"Tapi kenapa tanah pupuk tidak kalian sebarkan?" kata Levin.

"Sedang dilumatkan, Tuan," jawab Vasilii sambil mengambil bibit dan menggosok-gosokkan tanah di telapak tangannya.

Vasilii merasa tidak bersalah bahwa kepadanya diberikan tanah yang belum disebarkan, tapi bagaimanapun itu mengesalkan.

Sebagai orang yang sudah berulang kali berhasil menerapkan cara yang dikenalnya untuk menekan kekesalan dan mengubah semua yang buruk jadi baik, sekarang pun Levin menggunakan cara itu pula. Melihat cara Mishka berjalan sambil menyeret gumpalan tanah yang melekat di kakinya, ia pun turun dari kuda, mengambil wadah bibit dari tangan Vasilii dan mulai menebarkan bibit itu.

"Tadi kamu berhenti di mana?"

Vasilii menunjukkan batas dengan kakinya, dan Levin pun mulai sedapat mungkin menyebarkan tanah bersama bibitnya. Jalan memang susah, seperti di atas rawa; ketika melewati jalur ia sudah berkeringat dan berhenti menyerahkan wadah bibit.

"Nah, Tuan, maka musim panas nanti jangan marahi saya karena jalur ini," kata Vasilii.

"Kenapa?" kata Levin riang karena sudah merasakan sendiri cara yang digunakannya.

"Tuan bisa lihat sendiri musim panas nanti. Lain. Tuan boleh lihat tebaran saya musim semi yang lalu. Bagaimana tumbuhnya! Saya, Konstantin Dmitrich, rasanya sudah berusaba, seperti bapak kita. Saya tidak suka bikin jelek, dan tidak mau menyuruh orang lain bikin jelek juga. Jadi Tuan senang, dan kami juga senang. Kalau kita lihat ke sana itu," kata Vasilii sambil menunjuk ke ladang, "hati kita jadi riang."

"Musim semi ini bagus, Vasilii."

"Memang musim semi macam ini tak pernah diingat orangtua. Di tempat saya, orangtua menebar gandum tiga kali di musim dingin. Ia bilang, tak ada bedanya dengan gandum hitam."

"Apa kalian sudah lama menebar gandum?"

"Tuan sendiri yang mengajar saya sebelum musim panas waktu itu; dua petak Tuan korbankan buat saya. Seperempat Tuan jual, dan tiga perempat lagi Tuan tebari gandum musim dingin."

"Jangan lupa lumatkan gumpalan itu," kata Levin sambil menghampiri kudanya. "Dan awasi si Mishka. Kalau baik kerjamu, kamu bisa dapat limapuluh kopek per desyatin."

"Terimakasih banyak, Tuan. Rasanya kami senang sekali dengan Tuan."

Levin naik kudanya dan menuju ke ladang semanggi tahun sebelumnya, juga ke ladang yang telah dibajak untuk gandum musim semi.

Dilihat dari tunggulnya, semanggi tumbuh baik sekali. Semanggi itu telah tua, dan kini menghijau kembali dengan mantap di tengah batang-batang gandum tahun lalu yang telah rebah. Kuda terbenam setinggi as roda; kaki-kakinya berkecipak sewaktu keluar dari tanah yang setengah mencair. Berjalan melewati alur bajak samasekali tak mungkin; yang tinggal keras hanya di bekas es, sedangkan di tengah alur, kaki masuk sampai lebih tinggi daripada as roda. Pembajakan berjalan baik sekali; dua hari lagi bisa digaru, dan kemudian ditebari bibit. Segalanya baik sekali, dan semua gembira. Pulangnya Levin mengambil jalan melintasi kali dengan harapan air sudah surut. Dan benar, ia bisa melintas, mengagetkan dua ekor itik. "Tentunya ada ayam hutan juga di sini," pikirnya, dan kebetulan di jalan yang membelok ke rumah ia berjumpa dengan penjaga hutan, dan ini membenarkan dugaannya tentang ayam hutan itu.

Levin menderap pulang agar sempat makan siang dan menyiapkan senapan menjelang petang.

XIV

Tiba di rumah dengan hati sangat riang, Levin mendengar suara lonceng dari pintu-masuk utama rumahnya.

"Ya, ini dari keretaapi," pikirnya. "Ini memang jadwal kedatangan kereta dari Moskwa.... Siapa itu gerangan? Bagaimana kalau itu Abang

Nikolai? Bukankah ia mengatakan: Barangkali aku pergi ke sumber air panas, tapi mungkin juga ke tempatmu." Mula-mula ia merasa ngeri dan tak senang, karena kehadiran abangnya Nikolai akan membuyarkan keriangan dan kebahagiaan dirinya. Tapi kemudian ia merasa malu sendiri punya perasaan seperti itu, dan seketika itu pula ia, seakan membuka pelukan batinnya, dengan rasa gembira penuh haru menanti dan mengharapkan dengan segenap jiwa, mudah-mudahan yang datang adalah abangnya. Disentuhnya kudanya, dan begitu sampai di sebelah sana pohon akasia, dilihatnya *troika*[52] pos yang datang dari stasiun keretaapi, membawa seorang tuan yang mengenakan mantel bulu. Orang itu bukan abangnya. "Ah, alangkah gembiranya kalau itu orang yang menyenangkan, dengan siapa aku bisa bicara," pikirnya.

"Aa!" seru Levin riang sambil mengangkat kedua tangannya ke udara. "Ini dia tamu yang menggembirakan! Oh, alangkah senangnya aku bertemu kamu!" serunya lagi, ketika sudah diketahuinya Stepan Arkadyich.

"Sekarang aku bakal tahu apakah dia sudah kawin atau kapan akan kawin," pikirnya.

Dan pada hari di musim semi yang indah itu ia pun merasa bahwa kenangannya pada Kitty tidak dirasakannya menyakitkan.

"Bagaimana, tidak disangka-sangka, ya?" kata Stepan Arkadyich sambil keluar dari kereta salju dengan bercak-bercak lumpur di pangkal bidung, pipi, dan alis, tapi wajahnya berseri-seri gembira dan sehat. "Aku datang menengok kamu—itu satu," katanya sambil memeluk dan mencium Levin. "Berburu burung hutan—dua, dan menjual hutan di Yergushov—tiga."

"Bagus sekali! Lalu apa pendapatmu tentang musim semi kali ini? Kenapa kamu naik kereta salju?"

"Naik gerobak lebih buruk lagi, Konstantin Dmitrich," jawab tukang kereta yang dikenalnya.

"Ya sudahlah, aku senang sekali bertemu kamu," kata Levin sambil tersenyum tulus, senyuman riang kekanakan.

Levin mengantarkan tamunya yang baru datang ke kamar tamu; ke situ pula diangkut barang-barang Stepan Arkadyich: karung, senapan dengan sarungnya, kantong cerutu. Sementara meninggalkan tamunya untuk membasuh badan dan berganti pakaian, Levin pergi ke

52 *Troika* (Rus): Kereta salju yang ditarik tiga ekor kuda.

kantornya untuk membicarakan soal pembajakan dan semanggi. Agafya Mikhailovna, yang selalu menangani urusan menghormati tamu di rumah itu, menemuinya di kamar depan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sekitar makan siang.

"Bikin saja apa yang Anda mau, cuma cepat," kata Levin, lalu pergi menemui pengatur rumahtangga.

Ketika ia kembali, Stepan Arkadyich yang sudah bersih, bersisir, dan tersenyum berseri-seri keluar dari pintu, dan mereka berdua pun naik ke atas.

"Nah, bukan main senangku sampai di tempatmu! Sekarang aku tahu rahasia apa sebetulnya yang kamu lakukan di sini. Tapi terus-terang, aku iri padamu. Bukan main rumah ini, semuanya megah! Terang, gembira," kata Stepan Arkadyich; ia lupa bahwa tidak selalu ada musim semi dan hari-hari terang seperti sekarang ini. "Dan bibimu itu, bukan main! Lebih sip lagi kalau ada pelayan perawan molek mengenakan celemek; tapi buat kehidupanmu yang seperti pendeta ini, bibi tuamu itu lebih cocok."

Stepan Arkadyich bercerita banyak tentang berita-berita yang menarik, terutama berita yang menarik buat Levin, bahwa abangnya Sergei Ivanovich musim panas itu bermaksud berkunjung ke rumahnya.

Tidak sepatah kata pun disinggung oleh Stepan Arkadyich tentang Kitty atau keluarga Shcherbatskii; ia hanya menyampaikan salam dari istrinya. Levin berterimakasih sekali kepada dia atas sikap halusnya, dan ia pun merasa senang punya tamu seperti itu. Seperti biasa terjadi, selama ia mengasingkan diri terkumpullah dalam dirinya serba pikiran dan perasaan yang tak bisa disampaikan kepada orang sekitar, dan sekarang semua itu ia curahkan kepada Stepan Arkadyich: tentang keriangan musim semi yang puitis, tentang kegagalan-kegagalan dan rencana-rencana pertaniannya, tentang gagasan-gagasan dan catatan-catatan yang dipunyainya sekitar buku-buku yang sudah dibacanya, dan terutama gagasan tentang karangannya sendiri yang isi dasarnya, sekalipun ia sendiri tidak menyadarinya, merupakan kritik terhadap semua karangan lama tentang pertanian. Stepan Arkadyich yang memang selalu bersikap baik dan mengerti segala hal, sekalipun hanya lewat sindiran, kali itu bersikap luarbiasa baiknya, dan Levin pun merasakan dalam diri tamunya itu ada sikap hormat yang baru bernada memuji, bahkan sikap mesra terhadap dirinya.

Usaha Agafya Mikhailovna dan juru masak agar makan siang sukses,

berakhir dengan kedua sahabat yang telah lapar itu duduk menghadap makanan, menyikat roti dengan mentega, daging asap dan jamur asin yang dihidangkan, bahkan Levin minta dihidangkan sop tanpa pastel yang oleh juru masak memang dimaksudkan untuk memesona tamunya. Walaupun terbiasa dengan makan siang jenis lain, Stepan Arkadyich merasa semua hidangan itu nikmat sekali: baik minumannya, rotinya, menteganya, daging asapnya terutama, jamurnya, sop kubisnya, daging ayam dengan saus putihnya, anggur putih krim-nya—semuanya amat nikmat dan mengesankan.

"Bukan main, bukan main," katanya sambil mengisap papiros gemuk, sesudah menyantap masakan panas itu. "Berkunjung di rumahmu ini seperti berlabuh di tepian yang tenang, sesudah naik kapalapi yang ribut penuh guncangan. Jadi, menurutmu, unsur pekerja mesti dipelajari dan dipimpin dalam memilih cara-cara melakukan pertanian. Aku dalam hal ini awam; tapi menurut pendapatku, teori dan penerapannya akan berpengaruh juga pada pekerja."

"Ya, tapi tunggu, aku tidak bicara tentang ekonomi politik, aku bicara tentang ilmu pertanian. Ini sama dengan ilmu pengetahuan alam lainnya, kita harus memerhatikan gejala-gejalanya, juga pekerjanya, dari sudut ekonomi, etnografi...."

Waktu itu masuklah Agafya Mikhailovna membawa manisan.

"Nah, Agafya Mikhailovna," kata Stepan Arkadyich kepadanya sambil mencium ujung jarinya sendiri yang gemuk. "Bukan main daging asap itu, dan minuman itu! Lalu, apa belum waktunya ini, Kostya?" tambahnya.

Levin menoleh ke jendela, ke arah matahari yang sedang turun di sebelah sana puncak hutan yang meranggas.

"Sudah, ya, sudah," katanya. "Kuzma, siapkan kereta besar!" lalu berlari turun.

Stepan Arkadyich sendiri, sesudah turun, dengan hati-hati melepaskan sarung petinya yang berlak, yang terbuat dari kain layar; dibukanya peti itu, lalu dikeluarkannya senapan yang mahal, model baru. Kuzma yang sudah mengharapkan bagian wodka yang akan diberikan kepadanya tidak mau jauh-jauh dari Stepan Arkadyich; ia kenakan kaos kaki dan sepatu lars ke kaki Stepan Arkadyich sesuai permintaannya.

"Kostya, kalau Ryabinin pedagang itu datang, terima dan suruh tunggu; aku suruh dia datang ke sini...."

"Hutan kamu jual pada Ryabinin?"

"Ya, kamu kenal dia, ya?"

"Tentu saja kenal. Dengan dia aku pernah punya urusan 'positif dan final'."

Stepan Arkadyich ketawa. 'Positif dan final' adalah kata-kata kesayangan pedagang itu.

"Ya, memang lucu sekali bicaranya. Anjing ini tahu ke mana tuannya akan pergi!" tambahnya sambil membelai si Laska yang waktu itu membelit saja di sekitar Levin sambil merengek dan menjilati tangan, sepatu, serta senapan tuannya.

Kereta sudah menunggu di dekat serambi ketika mereka berdua keluar rumah.

"Aku suruh siapkan walaupun tidak jauh; atau barangkali mau jalan kaki?"

"Tidak, lebih baik pakai kendaraan," kata Stepan Arkadyich sambil menghampiri kereta panjang itu. Ia pun duduk, menutupi kedua kakinya dengan selimut kulit macan, lalu mengisap cerutu. "Bagaimana bisa kamu tidak merokok! Cerutu itu bukan kenikmatan, melainkan mahkota dan tanda kenikmatan. Inilah hidup! Nikmat sekali! Oh, ingin sekali aku hidup macam ini!"

"Siapa yang melarang?" kata Levin tersenyum.

"Tidak, kamu ini orang yang bahagia. Semua yang kamu cintai ada. Kamu senang kuda—ada, berburu—ada, pertanian—ada."

"Barangkali karena aku senang dengan yang kupunya, aku tidak bersedih dengan yang tidak kupunya," kata Levin yang waktu itu teringat Kitty.

Stepan Arkadyich mengerti itu; ia menatap Levin, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Levin berterimakasih sekali kepada Oblonskii, karena Oblonskii samasekali tidak menyinggung soal keluarga Shcherbatskii karena sikap santun yang selalu ada padanya, dan karena tahu Levin takut dengan percakapan tentang itu; tapi sekarang Levin sudah ingin sekali mengetahui hal yang sangat menyiksanya itu, meskipun ia tak berani mulai bicara.

"Lalu bagaimana kabarmu sendiri?" kata Levin, sesudah merasa bahwa sikapnya kurang baik, hanya memikirkan diri sendiri.

Mata Stepan Arkadyich berkilau riang.

"Kamu kan tidak setuju kita boleh menyenangi roti kalach meski sudah punya ransum takaran; menurut pendapatmu itu kejahatan;

sedangkan aku tidak mengakui hidup yang tanpa cinta," katanya, karena pemahamannya atas pertanyaan Levin lain. "Apa boleh buat, aku cuma seorang makhluk. Dan, betul ini, sedikit sekali orang melakukan itu, padahal berapa banyak kesenangan yang bisa kita raih...."

"Apa memang ada yang baru lagi?" tanya Levin.

"Ada, Kawan! Begini saja, kamu kan tahu tipe perempuan Ossian... perempuan yang biasa kita lihat dalam mimpi.... Nah, perempuan macam itu ada juga di alam sadar... dan perempuan macam itu sungguh mengerikan. Perempuan, kalau kamu mau tahu, adalah benda yang seberapa jauh pun kita pelajari akan tetap jadi hal yang baru samasekali."

"Kalau begitu, lebih baik tidak usah dipelajari."

"Tidak. Ada seorang ahli matematik mengatakan, kenikmatan bukan terletak pada saat menemukan kebenaran, melainkan dalam usaha mencari kebenaran."

Levin mendengarkan dengan diam; sekalipun berusaha keras, tak juga ia mampu menyelami jiwa sahabatnya itu dan memahami perasaan serta kesenangannya dalam mempelajari perempuan demikian itu.

XV

Tempat berburu burung hutan itu tidak jauh, di dekat sungai, di tengah-tengah hutan kecil pohon aspen. Setiba di hutan itu Levin turun dari kereta, kemudian membawa Oblonskii ke sudut lapangan yang berlumut dan bertanah padat serta sudah tidak bersalju. Ia sendiri kembali ke ujung yang lain, ke pohon birk kembar. Ia sandarkan senapannya ke cabang sebatang kayu yang sudah kering, dilepaskannya baju kaftannya, lalu bersiap-siap dan menguji kelenturan gerak tangannya.

Si Laska tua beruban berjalan mengikuti Levin, lalu duduk dengan tertib di depannya dan memasang telinga. Matahari turun di sebelah sana hutan lebat; diterangi sinar matahari senja, pepohonan birk yang tumbuh berpencar di tengah-tengah hutan pohon aspen tampak jelas dengan cabang-cabangnya yang menggelantung dan kuncup-kuncup daunnya yang sudah menggelembung siap mekar.

Dari dalam hutan lebat yang masih diselimuti salju terdengar air mengalir di kali-kali kecil yang berkelok-kelok. Burung-burung kecil mencicit, dan kadangkala terbang dari pohon ke pohon.

Di tengah suasana hening terdengar gemerisik dedaunan tahun lalu

yang diusik salju yang mencair dan rumput yang tumbuh.

"Bukan main! Terdengar dan terlihat tumbuhnya rumput!" kata Levin dalam hati ketika dilihatnya daun aspen basah berwarna kelabu bergerak di dekat kuncup-kuncup rumput yang masih muda. Ia berdiri, mendengarkan dan melihat ke bawah, sekali ke arah tanah basah berlumut, sekali ke arah si Laska yang terus mendengar-dengarkan, sekali ke arah lautan mahkota hutan belum berdaun yang terhampar di hadapannya di sebelah sini gunung, dan sekali pula ke arah langit buram yang diselimuti baris-baris awan putih. Burung rajawali terbang jauh tinggi di atas hutan di sana, tenang mengepak-ngepakkan sayapnya; rajawali yang lain terbang demikian juga ke arah yang sama, lalu menghilang. Burung-burung makin nyaring dan riuh berkicau di dalam semak. Tak jauh dari sana burung hantu menggemakan suaranya. Laska bergidik, lalu dengan hati-hati mengambil beberapa langkah dan mulai mendengar-dengarkan sambil menelengkan kepala ke samping. Dari arah sungai terdengar suara burung engkuk. Dua kali ia memperdengarkan engkuknya yang biasa, kemudian memperdengarkan suaranya yang serak, bergegas pergi dan bersembunyi.

"Bukan main! Sudah terdengar burung engkuk!" kata Stepan Arkadyich sambil keluar dari dalam semak.

"Ya, aku dengar," jawab Levin yang dengan rasa tak senang memecahkan keheningan hutan dengan suaranya yang menyebalkan diri sendiri. "Sebentar lagi."

Stepan Arkadyich kembali masuk ke dalam semak, sesudah itu Levin hanya melihat nyala api korek yang kemudian berubah jadi bara merah papiros dan asap biru.

Klik! Klik! Terdengar suara senapan yang dikokang Stepan Arkadyich.

"Apa suara menjerit itu?" tanya Oblonskii, meminta Levin memerhatikan suara yang memanjang, seolah seekor anak kuda tengah berjingkrak meringkik dengan suara melengking.

"Tidak kenal suara itu? Itu kelinci jantan. Sudah, jangan omong lagi! Dengar, terbang!" kata Levin hampir berteriak sambil mengokang senapannya.

Terdengar decit lirih dari kejauhan, dan segera sesudah itu, saat-saat yang sudah amat dikenal seorang pemburu, dua detik kemudian, terdengar decit yang lain, menyusul yang ketiga, dan sesudah decit ketiga itu suara desir pun mulai terdengar.

Levin melontarkan pandangan ke kanan, ke kiri, dan ke depan, ke langit yang biru keruh. Di atas pucuk teratas pohon aspen yang rimbun lembut, muncul seekor burung. Burung itu terbang langsung ke arahnya: bunyi desir serupa bunyi kain kaku disobek memanjang terdengar tepat di atas telinganya; paruh dan leher burung yang panjang itu sudah tampak, dan begitu Levin menyandarkan badan, dari tengah semak-semak tempat Oblonskii berdiri, warna merah menyambar kilat; burung itu menukik seperti anak panah, kemudian membubung lagi ke angkasa. Kilat kembali menyambar dan terdengar hantaman. Dengan mengepakkan sayap, burung itu seolah mencoba bertahan di udara, tapi kemudian berhenti terbang, diam untuk sesaat, kemudian dengan berat jatuh menghantam tanah padat.

"Apa meleset?" teriak Stepan Arkadyich yang tak melihat apa-apa karena asap.

"Ini dia!" kata Levin sambil menunjuk Laska yang waktu itu menyodorkan burung yang sudah terbunuh itu kepada tuannya sambil menegakkan telinga dan mengibaskan ujung ekornya yang penuh bulu itu tinggi-tinggi dan melangkah perlahan seakan tersenyum. "Yah, aku senang kamu berhasil," kata Levin yang merasa iri, karena bukan dia yang berhasil membunuh burung hutan itu.

"Jelek sekali melesatnya laras kanan," jawab Stepan Arkadyich sambil mengisi lagi senapannya. "Shsh... ada lagi!"

Dan benar, terdengar kembali decit-decit menusuk telinga, yang satu menyusul yang lain. Dua ekor burung hutan, sambil bermain berkejaran terbang di atas kepala kedua pemburu, kali ini tidak disertai desir, melainkan decit. Terdengar empat tembakan, dan seperti burung layang-layang, kedua burung hutan itu menukik cepat, lenyap dari pandangan mata.

.....

.....

Perburuan itu bagus sekali. Stepan Arkadyich berhasil membunuh dua ekor lagi, sedangkan Levin dua ekor, satu di antaranya tidak ditemukan. Hari mulai gelap. Bintang Venus yang terang keperakan di sebelah barat mulai bersinar dari balik pepohonan birk dengan cahayanya yang lembut, sementara jauh tinggi di timur sana bintang Arkturus yang murung sudah bermandikan cahaya merah. Di atas kepala Levin

gugusan Bimasakti tampak seperti bergelombang. Burung hutan sudah mulai berhenti terbang, tapi Levin memutuskan untuk menanti lagi sampai bintang Venus yang dilihatnya di bawah cabang pohon birk naik ke atas kepala, sampai gugusan Bimasakti terlihat terang di mana-mana. Bintang Venus sudah pindah ke atas cabang, sementara Kereta Perang di tengah gugusan Bimasaksi dengan boom[53] keretanya sudah kelihatan seluruhnya di langit biru tua, tapi Levin masih tetap juga menanti.

"Apa belum waktunya?" kata Stepan Arkadyich.

Di tengah hutan keadaan sudah sepi, dan tak seekor burung pun bergerak.

"Kita tunggu sebentar lagi," jawab Levin.

"Terserahlah."

Kini mereka berdiri terpisah sekitar limabelas langkah.

"Stiva!" sekonyong-konyong kata Levin. "Kenapa tak kamu katakan, sudah kawin apa belum iparmu itu, atau kapan akan kawin?"

Levin merasa hatinya mantap dan tenang, sehingga menurut pikirannya, jawaban apapun tak bakal mengguncangkannya. Walaupun demikian ia samasekali tak menduga jawaban Stepan Arkadyich.

"Dulu maupun sekarang dia tak bermaksud kawin; dia sakit parah, dan dokter mengirimnya ke luar negeri. Orang bahkan mengkhawatirkan nyawanya."

"Ah, kamu ini!" seru Levin. "Sakit parah? Kenapa dia? Bagaimana dia...."

Ketika mereka tengah bicara, Laska memandang ke langit sambil menegakkan telinga, dan dengan sikap mencela menatap kedua orang itu.

"Mereka masih punya waktu buat omong," pikirnya. "Sedangkan burung terbang.... Nah, itu dia. Begitu saja dibiarkan lewat...," pikir Laska lagi.

Tapi saat itu pula kedua orang itu mendengar decit menusuk, seakan melecut telinga mereka kuat-kuat. Keduanya pun segera mencekau senapan, dua kilat menyambar, dan dua hantaman menggema bersamaan. Burung hutan yang terbang tinggi itu sekejap mengatupkan sayap dan jatuh ke tengah-tengah semak, menimpa semi-semi kecil.

"Hebat sekali! Serentak!" seru Levin dan terus berlari bersama Laska ke semak-semak mencari burung itu. "Ah, ya, apa yang terasa

53 Boom: Palang yang ada di kiri-kanan kuda pada kereta.

tidak menyenangkan tadi?" demikian ia mengingat-ingat. "Ya, ya, Kitty sakit.... Apa boleh buat, sayang sekali," pikirnya.

"Aa, ketemu! Pintar sekali kamu," kata Levin seraya mengambil dari mulut Laska burung yang masih hangat itu, dan memasukkannya ke dalam tas buru yang sudah hampir penuh. "Ketemu, Stiva!"

XVI

Sekembali di rumah Levin bertanya semua hal tentang penyakit Kitty dan tentang rencana-rencana keluarga Shcherbatskii. Sekalipun ia malu mengakui, apa yang baru diketahuinya itu sungguh menyenangkan hatinya. Menyenangkan juga, karena masih ada harapan baginya, dan lebih menyenangkan lagi karena Kitty, orang yang telah membuatnya begitu menderita, sakit. Tapi ketika Stepan Arkadyich mulai bicara tentang penyebab sakitnya Kitty dan menyinggung nama Vronskii, Levin menukasnya:

"Terus-terang saja, aku tak berhak mencampuri seluk-beluk keluarga itu, dan juga tak berminat samasekali."

Stepan Arkadyich tersenyum tipis, karena ia bisa menangkap perubahan sekejap yang begitu dikenalnya di wajah Levin yang kini murung, padahal semenit sebelumnya ia begitu riang.

"Apa sudah final urusan hutanmu dengn Ryabinin itu?" tanya Levin.

"Ya, final. Harganya baik sekali, tigapuluh delapan ribu. Delapan dibayar dulu, selebihnya dicicil selama enam tahun. Lama aku menghabiskan waktu buat mengurus ini. Tak ada lagi yang mau."

"Itu artinya, kamu berikan hutan itu cuma-cuma," kata Levin muram.

"Kenapa cuma-cuma?" kata Stepan Arkadyich tersenyum simpatik, karena ia tahu bahwa sekarang semuanya akan terlihat jelek di mata Levin.

"Karena harga hutan itu setidaknya limaratus rubel satu desyatin," jawab Levin.

"Ah, tuan-tuan tanah desa ini!" kata Stepan Arkadyich berkelakar. "Perhatikan hinaanmu terhadap saudara-saudaramu orang-orang kota itu..., bagaimana mereka menyelesaikan urusan dagang. Mereka selalu bisa melakukannya dengan lebih baik. Percayalah, aku telah menghitung semuanya," katanya. "Dan hutan itu terjual sangat menguntungkan,

sampai-sampai aku khawatir, jangan-jangan orang itu akan menolak lagi. Ini kan bukan hutan yang baik kayunya, paling kayu bakar," kata Stepan Arkadyich; dengan kata-kata *bukan hutan yang baik kayunya* itu ia sungguh-sungguh hendak meyakinkan Levin bahwa sikap Levin yang meragukan dirinya itu tak benar. "Tak lebih daripada tigapuluh sazhen tiap desyatin, sedangkan dia kasih aku duaratus rubel satu desyatin."

Levin tersenyum menghina. "Aku tahu," pikirnya. "Aku tahu bukan hanya sikapnya saja, melainkan sikap semua penduduk kota yang hanya dengan dua kali dalam sepuluh tahun berada di desa, dan mengenal dua-tiga kata desa, sudah menggunakan kata-kata itu, benar atau tidak, dan yakin bahwa mereka sudah tahu semuanya. *Tidak disayangkan, cuma tigapuluh sazhen.* Dia ucapkan kata-kata itu, tapi tak mengerti apa-apa."

"Aku tidak akan mengajarmu tentang apa yang mesti kamu tulis di kantormu sana," katanya. "Malah kalau perlu, aku akan bertanya padamu. Tapi apa kamu begitu yakin bahwa kamu sudah paham seluruh seluk-beluk hutan? Ini sukar. Apa kamu sudah menghitung jumlah pohonnya?"

"Bagaimana itu, menghitung pohon?" kata Stepan Arkadyich sambil ketawa, masih juga berusaha membebaskan sahabatnya itu dari suasana murung. "Biarpun akal yang maju ini mampu, tapi menghitung pasir dan cahaya planet...."

"Betul, tapi akal yang maju punya Ryabinin bisa. Dan tak seorang pedagang pun akan membeli tanpa menghitung, kecuali orang memberi sesuatu padanya dengan cuma-cuma, seperti kamu. Hutan itu aku tahu. Tiap tahun aku berburu di sana, dan hutanmu itu harganya limaratus rubel uang kontan satu desyatin, sedangkan dia cuma kasih kamu duaratus dengan nyicil. Jadi kamu kasih dia hadiah kira-kira tigapuluh ribu."

"Ah, sudahlah, cukup kita ngelantur," kata Stepan Arkadyich murung, "tapi kenapa tidak ada orang yang mau?"

"Karena Ryabinin sudah bersekongkol dengan para pedagang lain; dan dia kasih uang ganti rugi. Aku punya pengalaman dengan mereka semua itu, dan aku kenal mereka. Mereka itu bukan pedagang, tapi tukang catut dan spekulan. Dia tak bakal mau urusan dagang yang cuma mendatangkan keuntungan sepuluh atau limabelas persen, tapi menunggu sampai bisa membeli rubel dengan duapuluh kopek."

"Ah, sudahlah! Kamu sedang tidak bersenang hati."

"Samasekali tidak," kata Levin murung, ketika mereka sudah dengan dengan rumah.

Di depan serambi sudah ada gerobak yang tersalut banyak besi dan kulit, ditarik kuda yang kenyang dengan abah-abah lebar. Di atas gerobak duduk pengatur rumahtangga selaku kusir Ryabinin; wajahnya merah, dan pinggangnya terikat erat. Ryabinin sendiri sudah masuk ke dalam rumah, dan menyambut kedua sahabat itu di kamar depan. Ryabinin, lelaki setengah baya, tinggi agak kurus, berkumis, dagunya mendongak tercukur, dan matanya keruh melotot. Ia mengenakan jas panjang biru dengan kancing bawah pantat, sepatu lars tinggi yang berkerut di pergelangan kaki dan lurus di bagian betis, dan sepatu itu berlapis sepatu luar yang besar. Ia menyeka wajahnya berkeliling dengan saputangan, merapatkan jas meskipun sudah baik letaknya, dan sambil tersenyum menyapa kedua orang yang masuk dengan mengulurkan tangan kepada Stepan Arkadyich seperti hendak menangkap sesuatu.

"Datang juga, ya?" kata Stepan Arkadyich seraya mengulurkan tangan. "Bagus sekali."

"Tak berani saya mengabaikan perintah yang mulia, meskipun jalan jelek sekali. Sebetulnya enak kalau jalan itu ditempuh dengan jalan kaki, tapi saya toh muncul tepat pada waktunya. Konstantin Dmitrich, hormat saya," ujarnya kepada Levin, dan berusaha menangkap pula tangan Levin. Tapi sambil mengerutkan dahi Levin pura-pura tak melihat tangan itu dan terus mengeluarkan burung hutan dari dalam tasnya. "Menghibur hati dengan berburu, ya? Burung apa ini?" tambah Ryabinin, yang dengan kesal memandang burung hutan itu, "boleh juga seleranya." Dan dengan wajah tak suka ia menggeleng-gelengkan kepala, seakan menyangsikan benar apakah itu ada gunanya.

"Mau ke kamar kerja?" kata Levin dalam bahasa Prancis kepada Stepan Arkadyich sambil mengerutkan dahi dengan wajah muram. "Silakan ke kamar kerja, di sana bisa bicara."

"Bisa di mana saja, Tuan," kata Ryabinin menunjukkan harga dirinya dengan nada kesal, seakan dengan berkata demikian ia ingin memberikan isyarat bahwa dengan orang lain barangkali akan timbul kesulitan tentang bagaimana dan dengan siapa berhubungan, tapi dengan dia samasekali tak mungkin ada kesulitan.

Sambil masuk ke kamar kerja, Ryabinin menoleh ke sekeliling seperti kebiasaannya, seakan tengah mencari gambar orang suci, tapi ketika ditemukannya gambar orang suci, ia tak membuat tanda salib.

Ia melihat-lihat lemari dan rak serta buku-bukunya dengan sikap ragu-ragu, seperti waktu menghadapi burung hutan tadi, lalu tersenyum kesal dan dengan wajah tak senang menggeleng-gelengkan kepala karena menganggap semua itu samasekali tak berfaedah.

"Lalu bagaimana, bawa uangnya?" tanya Oblonskii. "Silakan duduk."

"Kita berdiri di sini bukan untuk uang. Saya datang untuk bertemu, untuk berunding."

"Apa lagi yang mau dirundingkan? Duduklah."

"Ya, ini boleh," kata Ryabinin sambil duduk dengan cara paling menyiksa diri dan sambil bertelekan pada punggung kursi. "Turunkan lagi, Pangeran. Bisa jadi dosa ini. Masalah uang sudah siap semua, sampai kopek terakhir. Untuk uang tak pernah ada masalah."

Levin, sementara itu, sudah memasukkan senapan ke lemari dan sudah keluar dari pintu, tapi mendengar kata-kata pedagang itu, ia berhenti.

"Anda dapat hutan itu cuma-cuma," katanya. "Dia datang terlambat menemui saya; kalau tidak, saya yang menyebut harganya."

Ryabinin berdiri, dan sambil tersenyum tanpa mengatakan apa-apa memandang Levin dari bawah ke atas.

"Kikir sekali Konstantin Dmitrich ini," katanya tersenyum kepada Stepan Arkadyich. "Tampaknya tak ada yang bisa kita beli dari beliau. Itu sama dengan Anda menjual gandum, lalu Anda kasih saya uang tunai."

"Buat apa saya berikan milik saya cuma-cuma kepada Anda? Saya kan tidak begitu saja panen, dan juga tidak mencuri?"

"Begini, sekarang ini mencuri jelas tidak mungkin. Sekarang ini semuanya lewat pengadilan terbuka, semuanya dengan jalan halus, bukan yang dinamakan mencuri. Kita bicara terus-terang. Kalau hutan itu dihargai mahal, saya tidak bakal untung. Jadi saya minta diturunkan harganya, biarpun sedikit."

"Jadi urusan Anda berdua ini sudah selesai atau belum? Kalau sudah selesai, tak perlu tawar-menawar lagi, tapi kalau belum selesai," kata Levin, "saya beli hutan itu."

Senyuman tiba-tiba lenyap dari wajah Ryabinin, digantikan ekspresi keras dan ganas seperti burung rajawali. Dengan jemari yang menonjol tulang-tulangnya ia buka cepat-cepat jas panjangnya, ia keluarkan kemeja dari celana, ia buka kancing rompi dan rantai arlojinya, lalu dengan cepat ia keluarkan dompet tuanya yang tebal.

"Maaf, butan itu saya punya," ujarnya sambil dengan cepat membuat tanda salib, lalu mengulurkan tangan. "Ambillah uang ini, butan itu saya punya. Begini Ryabinin berdagang, tidak menghitung uang kepengan," ujarnya sambil mengerutkan dahi dan melambaikan dompetnya.

"Kalau aku ini kamu, tidak akan aku terburu-buru," kata Levin kepada Oblonskii.

"Ah," kata Oblonskii heran. "Tapi kan aku sudah janji?"

Levin keluar kamar sambil membanting pintu. Ryabinin melibat ke arab pintu, dan sambil tersenyum menggeleng-gelengkan kepala.

"Begitulah orang muda, benar-benar masih kanak-kanak. Tapi percayalab, saya membeli sesuatu selalu dengan jujur. Jadi demi kehormatan semata kalau Ryabinin, dan bukan orang lain, membeli semak-semak dari Oblonskii. Cuma kalau Tuhan mengizinkan, saya bisa meraih untung. Percayalah kepada Tuhan. Silakan. Silakan tulis perjanjiannya...."

Satu jam kemudian pedagang itu sudab merapatkan kbalatnya dan mengancingkan jas panjangnya, dan dengan perjanjian di kantong masuklab ia ke gerobak yang bersalut besi itu, lalu pulang.

"Bukan main tuan-tuan itu," katanya kepada pengatur rumahtangga, "jadi soal juga."

"Begitulah memang," jawab pengatur rumahtangga sambil menyerabkan kendali gerobak dan mengeratkan celemek yang terbuat dari kulit. "Apa habis beli sesuatu, Mikhail Ignatich?"

"Nab, nab...."

XVII

Stepan Arkadyich dengan kantong menggembung berisi uang persekot tiga bulan dari pedagang itu masuk ke kamar atas. Jual-beli hutan sudah selesai, uang sudah di kantong, perburuan berlangsung baik sekali. Karena itu perasaan Stepan Arkadyich sekarang sedang senang. Karena itu pula ia ingin sekali menghilangkan sikap tak senang yang dilihatnya pada Levin. Ia ingin mengakhiri hari itu dengan makan malam secara menyenangkan, seperti ia mengawalinya.

Memang benar, Levin tengah tidak bersenang hati. Walaupun ingin benar bersikap ramab dan mesra terhadap tamunya yang simpatik itu, ia tak bisa mengendalikan dirinya. Rasa setengah oleng akibat berita tentang belum kawinnya Kitty sedikit demi sedikit mulai menguasainya.

Kitty tidak kawin dan sedang sakit; sakit karena cintanya kepada orang yang telah menyia-nyiakannya. Penghinaan ini seakan menimpa dirinya. Vronskii menyia-nyiakan Kitty, dan Kitty menyia-nyiakan dirinya, menyia-nyiakan Levin. Dengan sendirinya Vronskii punya hak menghina Levin, dan karena itu Vronskii adalah musuhnya. Tapi soal itu semua tidak dipikirkan Levin. Samar-samar dia merasakan ada sesuatu yang menghinakan baginya, tapi sekarang ia marah bukan karena ada yang mengganggunya, melainkan karena kecewa dengan apa yang ada di hadapannya. Penjualan hutan yang bodoh, dan penipuan Oblonskii yang terjadi di rumahnya itu yang membuat Levin marah.

"Bagaimana, sudah selesai?" katanya ketika berjumpa dengan Stepan Arkadyich di atas. "Mau makan malam?"

"Ya, aku tidak menolak. Bukan main nafsu makanku di desa ini; luarbiasa! Kenapa Ryabinin tak kamu ajak makan?"

"Ah, persetan dengan dia!"

"Tapi cobalah pikirkan sikapmu terhadap dia itu!" kata Oblonskii. "Mengulurkan tangan pun kamu tidak sudi. Kenapa kamu tak mau mengulurkan tangan?"

"Karena pada pelayan pun tak pernah kuulurkan tangan, padahal pelayan seratus kali lebih baik."

"Kamu ini betul-betul reaksioner! Lalu bagaimana dengan pembauran lapisan masyarakat itu?" kata Oblonskii.

"Siapa mau membaur silakan, tapi bagiku itu memuakkan."

"Aku perhatikan, kamu ini betul-betul reaksioner."

"Betul, tak pernah aku memikirkan siapa diriku ini. Aku adalah Konstantin Levin, lebih daripada itu tidak."

"Dan Konstantin Levin yang sedang tidak bersenang hati," kata Stepan Arkadyich tersenyum.

"Ya, betul, aku memang sedang kesal, dan tahu kamu, kenapa? Karena, maafkan kata-kataku, bodohnya penjualan yang kamu lakukan itu...."

Stepan Arkadyich mengerutkan dahi dengan sikap simpatik, seperti orang yang tanpa salah dihina dan diganggu.

"Sudahlah itu," katanya. "Kapan pernah terjadi orang menjual sesuatu, dan segera sesudah terjual, kepada si penjual tak dikatakan: 'Itu jauh lebih mahal harganya!' Dan sementara barang itu mau dijual, tak seorang pun mau membelinya.... Tidak, aku perhatikan, kamu ini punya *ganjalan* terhadap Ryabinin malang itu."

"Barangkali juga begitu. Dan kamu tahu, karena apa? Kamu akan mengatakan lagi bahwa aku reaksioner, atau barangkali dengan kata lain yang lebih mengerikan; tapi bagaimanapun, aku kecewa dan tersinggung melihat di mana-mana terjadi pemelaratan golongan bangsawan, dan aku adalah bagian golongan itu; biarpun sekarang terjadi pembauran lapisan masyarakat, aku senang jadi bagian dari golongan itu. Dan pemelaratan itu bukan akibat kemewahan—itu tidak apa-apa; hidup sebagai pangeran—itu memang urusan kaum bangsawan, dan hanya mereka yang bisa melakukannya. Sekarang petani di sekitar kita memborong tanah—itu bagiku tidak menyakitkan. Seorang bangsawan cuma menganggur, sedangkan petani bekerja dan mendesak orang yang tahunya cuma pesta. Memang seharusnya demikian. Dan aku senang melihat perkembangan petani. Tapi yang buatku sangat menyakitkan adalah melihat pemelaratan itu akibat—aku tak tahu apa namanya—tiadanya kesalahan. Di sini ada orang Polan menyewa separuh harga tanah seorang nyonya yang tinggal Nice. Di sini tanah yang nilainya sepuluh rubel per desyatin disewakan pada seorang pedagang dengan harga satu rubel. Di sini kamu tanpa alasan apapun menghadiahi penipu itu dengan uang tigapuluh ribu."

"Lalu? Mau dihitung tiap pohon itu?"

"Tentu saja mesti dihitung. Nah, itulah, kamu tidak menghitungnya, tapi Ryabinin menghitung. Anak-anak Ryabinin nantinya akan punya biaya hidup dan biaya pendidikan, sedangkan anak-anakmu barangkali tidak akan punya!"

"Tapi, yah, maafkan aku, rasanya ada yang sepele dalam hitung-hitungan itu. Kita punya urusan, mereka pun demikian, dan mereka butuh keuntungan. Tapi, ya, jual-beli sudah terjadi, tutup sudah. Dan ini telur goreng. Telur goreng yang kusuka. Dan Agafya Mikhailovna nanti menghidangkan pada kita minuman yang luarbiasa itu...."

Stepan Arkadyich duduk menghadap meja dan mulai berkelakar dengan Agafya Mikhailovna, dan mencoba meyakinkan perempuan itu bahwa sudah lama ia tidak makan siang dan makan malam seperti itu.

"Kalau Tuan memuji," kata Agafya Mikhailovna. "Kalau Konstantin Dmitrich, apapun yang yang dihidangkan, biarpun cuma kerak roti, dia makan, lalu pergi."

Betapapun ia berusaha menguasai diri, tetap saja Levin murung dan diam. Ia perlu mengajukan satu pertanyaan kepada Stepan Arkadyich, tapi ia tak sanggup mengambil keputusan, dan tak mampu menemukan

bentuk, waktu, dan saat pertanyaan itu diajukan. Stepan Arkadyicb sudah turun dan masuk ke kamarnya, melepaskan pakaian, sekali lagi membasub badan, mengenakan kemeja malam yang berkerut-kerut serta membaringkan badan, tapi Levin masib juga berlambat-lambat di dalam kamar Stepan Arkadyich itu dan bicara tentang berbagai tetek-bengek, tapi ia tak punya daya untuk menanyakan apa yang bendak ditanyakannya.

"Mengagumkan cara orang membuat sabun ini," katanya sambil mengamati dan membuka bungkus sabun wangi yang telah dipersiapkan buat tamu oleb Agafya Mikbailovna, tapi tak digunakan oleh Oblonskii. "Coba kamu perhatikan, betul-betul karya seni."

"Ya, memang usaha penyempurnaan sekarang ini sudah memasuki segala bidang," kata Stepan Arkadyich sambil menguap nikmat dan lembab. "Teater, misalnya, dan acara-acara hiburan itu... a-a-a!" ia pun menguap lagi. "Lampu listrik di mana-mana... a-a-a!"

"Ya, lampu listrik," kata Levin. "Ya. Lalu, di mana Vronskii sekarang?" tanyanya tiba-tiba, dan meletakkan sabun.

"Vronskii?" kata Stepan Arkadyich menghentikan uapnya. "Ia di Petersburg. Ia pergi ke sana tak berapa lama setelah kamu pergi, dan setelah itu tak pernah muncul di Moskwa. Tahu tidak kamu, Kostya, ini aku katakan padamu terus-terang," sambungnya sambil bertelekan pada meja dan menopang wajahnya yang tampan kemerahan dengan tangan; dan dari wajahnya memancar sepasang mata mengantuk, simpatik, menyanjung, seperti bintang. "Kamu sendiri yang salah dulu itu. Kamu takut pada sainganmu. Aku sendiri, seperti kukatakan padamu waktu itu, aku sendiri tak tahu siapa di antara kalian yang punya kesempatan lebih besar. Kenapa kamu tidak ngotot? Waktu itu kukatakan padamu bahwa...." Ia menguap lagi hanya dengan rahangnya, tanpa membuka mulut.

"Dia tak tahu bahwa aku telah mengajukan lamaran?" pikir Levin sambil menatapnya. "Ya, terasa ada sifat licik, sifat diplomat, di wajahnya itu." Dan karena merasa wajahnya memerah, ia pun diam saja sambil menatap mata Stepan Arkadyich.

"Kalaupun ada apa-apanya di pihak Kitty, paling-paling waktu itu baru tertarik pada penampilan luar Vronskii," sambung Oblonskii. "Kalau kamu mau tabu, keningratannya yang sempurna dan kedudukannya di kalangan bangsawan di masa depan tidak menyilaukan Kitty, melainkan ibunya."

Levin mengerutkan dahi. Hinaan berupa penolakan yang dialaminya itu menyala dalam hatinya, seolah luka baru yang baru saja dideritanya. Untung ia berada di rumah sendiri, dan di rumah itu dinding-dinding membantunya.

"Tunggu, tunggu," ujarnya menukas Oblonskii. "Kamu bilang keningratan. Boleh aku bertanya, apa mutu keningratan Vronskii atau siapapun yang lain, hingga dia berhak menyepelekan diriku? Kamu anggap Vronskii seorang ningrat, tapi aku tidak menganggapnya demikian. Orang yang ayahnya berasal entah dari mana dengan kelicikan, dan ibunya berhubungan entah dengan siapa saja.... Tidak, maaf, tapi yang kuanggap ningrat adalah diriku sendiri, juga orang lain seperti diriku, yang bisa menunjuk ke belakang sampai tiga-empat generasi keluarga yang terhormat di masa lalu, yang semuanya pernah menempuh pendidikan tertinggi (bakat dan otak itu soal lain), dan tidak pernah di hadapan siapapun menjilat, tidak pernah membutuhkan siapapun, seperti ayahku dan kakekku. Dan aku kenal banyak orang seperti itu. Kamu merasa terhina aku menghitung pohon di hutan, sedangkan kamu menghadiahi Ryabinin dengan tigapuluh ribu; kamu menerima uang sewa dan entah apalagi aku tak tahu, sedangkan aku tidak menerimanya, karena itu aku menghargai sekali apa yang telah diberikan nenek-moyangku, yang didapat dengan kerja keras.... Kami ini ningrat, dan bukan orang-orang yang hanya bisa hidup karena pemberian orang-orang yang berkuasa di dunia ini, dan bisa dibeli dengan harga duapuluh kopek."

"Kamu ini menyerang siapa? Aku setuju dengan kamu," kata Stepan Arkadyich tulus dan riang, walaupun ia merasa bahwa yang dimaksudkan Levin dengan dapat dibeli dengan harga duapuluh kopek adalah dia. Kemarahan Levin itu menyenangkan Stepan Arkadyich, . "Siapa yang kamu serang? Biarpun banyak yang tidak benar dalam kata-katamu tentang Vronskii, tapi bukan itu yang kubicarakan. Terus-terang kukatakan padamu, kalau aku ini kamu, seharusnya kamu pergi denganku ke Moskwa dan...."

"Tidak, tidak tahu aku, kamu tahu atau tidak, tapi buatku sama saja. Dan sekarang kukatakan padamu: aku sudah melamar dan ditolak, dan Katerina Aleksandrovna sekarang buatku hanya jadi kenangan yang berat dan membuat malu."

"Kenapa? Ha, ini omong-kosong!"

"Ya, tak usahlah kita bicara. Maaf kalau aku kasar padamu," kata

Levin. Kini, sesudah ia mengatakan semuanya, ia kembali jadi orang yang tadi pagi. "Kamu tidak marah padaku kan, Stiva? Jangan marah padaku," katanya, dan sambil tersenyum ia pun memegang tangan Stepan Arkadyich.

"Ah, tidak, samasekali tidak, dan buat apa? Aku senang kita sudah sama-sama memberi penjelasan. Tapi kamu tahu tidak, berburu pagi hari kadang-kadang menyenangkan. Mau pergi tidak? Mau rasanya tidak tidur, langsung saja dari berburu ke stasiun."

"Itu baik sekali."

XVIII

Walaupun seluruh kehidupan batin Vronskii telah dipenuhi nafsu, kehidupan luarnya tetap berjalan sesuai pola hubungan dan kepentingan keningratan serta kehidupan resimen seperti sebelumnya. Kepentingan resimen menduduki tempat penting dalam hidup Vronskii karena ia mencintai resimen, dan lebih-lebih lagi karena di resimen itu ia dicintai semua orang. Di resimen itu orang bukan hanya mencintai dia, tapi juga menghormati dan membanggakannya; membanggakannya karena orang yang kekayaannya luarbiasa ini punya pendidikan dan kemampuan amat baik, dan jalannya terbuka ke berbagai macam sukses yang sangat berharga buat ambisi dan kebanggaannya. Namun ternyata ia mengabaikan semua itu, dan di antara segala kepentingan hidup itu, yang paling dipentingkannya adalah resimen dan persahabatan di dalamnya. Vronskii menyadari pandangan kawan-kawannya terhadap dirinya; ia adalah orang yang mencintai kehidupan, dan merasa dirinya wajib mendukung pandangan terhadap dirinya itu.

Dengan sendirinya ia tak bicara dengan siapapun di antara kawan-kawannya tentang hubungan cintanya, atau tanpa sengaja bicara meski dalam acara minum-minum paling hebat sekalipun (memang ia tak pernah terlalu mabuk sampai hilang kendali atas dirinya); ia pun membungkam mulut sebagian temannya yang sembrono, yang mencoba mewanti-wanti dia tentang hubungan asmaranya. Tapi, walaupun hubungan asmaranya sudah diketahui belaka oleh seluruh kota—sedikit-banyak dugaan semua orang bahwa hubungan Vronskii dengan Karenina benar—sebagian besar orang muda mengiri kepadanya justru karena ada hal yang sangat berat sebelah dalam cinta Vronskii, yaitu tingginya kedudukan Karenin, dan karena itu hubungan asmara mereka amat

mencolok di kalangan bangsawan.

Sebagian perempuan muda iri kepada Anna karena mereka sudah lama bosan mendengar Anna *disebut adil.* Kini mereka senang dengan menduga dan menanti-nanti bakal terjadi pembenaran atas berubahnya pendapat umum, sehingga kebencian betul-betul akan menimpa Anna. Kini mereka bukan hanya menyiapkan gumpalan kotoran yang bisa digunakan untuk melempar Anna, bila waktunya telah tiba. Sebagian besar orang lanjut usia dan mereka yang berkedudukan tinggi tidak suka skandal umum yang bakal terjadi itu.

Ibu Vronskii awalnya merasa senang mendengar hubungan anaknya itu, karena menurut anggapannya tak ada yang lebih bisa memberikan kesempurnaan hidup seorang pemuda berbakat selain hubungan di kalangan bangsawan tinggi. Ini karena menurut pemahaman Nyonya Graf Vronskaya, Karenina yang amat disukainya dan telah banyak bicara tentang anaknya, bagaimanapun, sama dengan perempuan lain yang cantik dan terhormat. Tapi belakangan ini ia mendengar, anaknya menolak kedudukan penting yang diusulkan kepadanya hanya agar ia bisa tinggal di resimen, di mana ia bisa senantiasa bertemu dengan Karenina. Ia pun tahu, tokoh-tokoh berkedudukan tinggi tak puas dengan anaknya karena sikap itu, dan karena itulah Nyonya Graf Vronskaya mengubah sikap. Ia merasa tak senang juga, karena dari yang diketahuinya, ternyata hubungan itu bukanlah hubungan yang cemerlang, anggun, dan ningrat yang kiranya bisa dimaklumi, melainkan semacam nafsu putusasa tanpa tujuan, seperti diceritakan orang kepadanya, yang bakal menceburkan anaknya ke dalam kebodohan. Ia tak pernah lagi melihat Vronskii sejak anaknya ini tiba-tiba pergi dari Moskwa. Melalui anaknya yang lebih tua ia minta agar Vronskii datang menemuinya.

Si abang juga tak puas dengan adiknya. Ia memang belum tahu macam apa cinta adiknya, cinta yang agung atau cinta cepengan, cinta nafsu atau bukan, cinta sesat atau bukan (sebagai orang yang punya anak, ia sendiri punya simpanan seorang penari. Karena itu dalam hal ini ia bersikap rendah bati); tapi ia tahu, cinta adiknya tidak menyenangkan orang yang seharusnya merasa senang. Karena itu ia tidak setuju dengan tingkah adiknya.

Selain kesibukannya dalam dinas dan di kalangan bangsawan, Vronskii punya kesibukan lain, yakni dalam perkudaan, dan dalam hal ini ia seorang penggemar yang bersemangat.

Tahun ini sudah ditetapkan penyelenggaraan pacuan kuda dengan

rintangan untuk perwira. Vronskii mencatatkan namanya untuk ikut pacuan itu, dan ia membeli seekor kuda ras Inggris. Meski tengah sibuk dengan urusan cinta, ia sangat berminat terhadap pacuan mendatang, bahkan dengan penuh nafsu, meski terkendali....

Kedua macam nafsu itu tidak saling mengganggu. Sebaliknya, ia membutuhkan kesibukan dan hiburan agar tidak tergantung pada cintanya saja, dan dengan itu ia menyegarkan diri dan mengaso dari kesan-kesan yang sangat mengguncangkan.

XIX

Pada hari penyelenggaraan pacuan Krasnoselsk itu Vronskii datang lebih dini daripada biasanya dan makan bistik di ruangan makan perwira resimen. Ia tak perlu terlalu keras mengendalikan nafsu makannya, karena berat badannya kebetulan sama dengan yang telah ditetapkan, yaitu empat setengah pud; tapi ia memang tidak boleh terlalu gemuk. Karena itu ia menghindari makanan yang mengandung tepung dan yang manis-manis. Ia duduk dengan jas panjang terbuka sehingga rompi putihnya terlihat; ditelekannya tangan pada meja, dan sambil menanti bistik yang dipesannya ia tatap buku roman Prancis yang tergeletak di atas tatakan. Ia tatap buku itu hanya agar tidak perlu bercakap-cakap dengan para perwira yang keluar-masuk, dan ia berpikir.

Ia memikirkan janji Anna untuk bertemu hari itu sesudah pacuan. Tapi sudah tiga hari ini ia tak melihat Anna, dan akibat pulangnya suami Anna dari luar negeri, ia tak tahu apakah sekarang pertemuan itu masih mungkin, dan ia tak tahu pula bagaimana caranya mengetahui hal itu. Terakhir kali ia bertemu Anna di bungalo saudara sepupunya, Betsy. Ia berusaha sejarang mungkin berkunjung ke bungalo keluarga Karenin. Sekarang ia ingin pergi ke sana, dan memikirkan bagaimana caranya.

"Tentu saja akan kukatakan padanya bahwa Betsy telah menyuruhku bertanya apakah Anna akan datang ke pacuan atau tidak. Tentu saja aku harus pergi," demikian diputuskannya sendiri sambil mengangkat kepala dari buku tadi. Dan membayangkan dengan gamblang kebahagiaannya bertemu dengan Anna, wajahnya pun berseri-seri.

"Pergi ke rumah dan siapkan cepat kereta troika," katanya kepada pelayan yang menghidangkan bistik panas di atas piring besar perak, lalu mendekatkan piring itu dan mulai makan.

Dari kamar bola sodok di sebelah terdengar sodokan-sodokan bola,

percakapan orang, dan tawa mereka. Dari pintu-masuk muncul dua perwira; yang seorang masih muda, dengan wajah kurus lembek, yang belum lama masuk resimen mereka, Korps Page; yang lain perwira tua berbadan sintal, mengenakan gelang tangan, matanya kecil menjorok.

Vronskii menoleh ke arah mereka, mengerutkan dahi, dan seakan tak melihat mereka, ia melirik bukunya, mulai makan dan membaca sekaligus.

"Wah, memperkuat badan sebelum kerja, ya?" kata si perwira sintal sambil duduk di dekatnya.

"Lihat sendiri," jawab Vronskii mengerutkan dahi, mengusap mulut tanpa memandang perwira itu.

"Apa tidak takut gemuk?" kata orang itu sambil membalik kursi untuk si perwira muda.

"Apa?" kata Vronskii marah sambil menunjukkan wajah muak, dan memperlihatkan giginya yang perkasa.

"Apa tidak takut gemuk?"

"Hei, Bung, kasih kheres!"[54] kata Vronskii tanpa menjawab, dan sesudah membalik halaman bukunya ia melanjutkan membaca.

Perwira sintal itu mengambil daftar anggur, katanya kepada perwira muda:

"Kamu pilih apa yang mau kita minum," katanya sambil menyerahkan daftar itu dan menatapnya.

"Barangkali anggur Rhine," kata si perwira muda sambil takut-takut melirik Vronskii dan mencoba menangkap kumisnya yang baru tumbuh. Melihat Vronskii tak menoleh, si perwira muda berdiri.

"Ayo ke kamar bola," katanya.

Si perwira sintal berdiri dengan patuh, lalu mereka menuju ke pintu.

Waktu itu masuk Kapten Kavaleri Yashvin yang bertubuh tinggi dan tegap ke ruangan itu. Ia menghampiri Vronskii, sesudah menggerakkan kepalanya dengan nada benci ke arah kedua perwira tadi.

"Aa! Anda di sini!" serunya sambil memukul epolet Vronskii mantap dengan tangannya yang besar. Vronskii menoleh marah, tapi langsung wajahnya menyinarkan kelembutan tenang mantap yang memang jadi cirinya.

"Pintar, Alyosha," kata Kapten Kavaleri dengan suara bariton keras.

---

54 *Kheres* (Rus): Sejenis minuman keras dari buah anggur.

"Sekarang kamu boleh makan dan minum satu sloki."

"Aku tidak ingin makan."

"Lihat itu dua sejoli," sambung Yashvin dengan nada mengejek memandang si kedua perwira tadi, yang waktu itu keluar dari ruangan. Kemudian ia duduk di dekat Vronskii dengan melipatkan paha dan betis sehingga terlalu tinggi dibandingkan kursi-kursi yang ada, dan celananya ketat. "Kenapa kemarin tak mampir ke teater Krasnensk? Penampilan Numerova sungguh tidak jelek. Ke mana kamu kemarin?"

"Duduk-duduk di rumah keluarga Tverskii," jawab Vronskii.

"Aa!" sahut Yashvin.

Yashvin adalah tukang judi, seorang perisau yang bukan saja tak tahu aturan, tapi juga punya kebiasaan tak bermoral. Di resimen ia sahabat terbaik Vronskii. Vronskii senang kepada dia karena kekuatan fisiknya yang luarbiasa, yang sebagian besar ditunjukkan lewat kemampuannya minum seperti drum dan kemampuannya tak tidur tapi tetap segar seperti biasa. Vronskii senang kepada dia juga karena kepribadiannya yang kokoh, yang diperlihatkannya dalam hubungan dengan para atasan dan sahabat, yang menyebabkan orang ngeri dan hormat kepadanya, juga karena dalam permainan judi ia memasang taruhan puluhan ribu, dan selalu main cerdik dan mantap sekalipun habis minum-minum, sehingga ia dianggap sebagai pemain terbaik di klub Inggris. Vronskii menghormati dan mencintainya terutama karena ia merasa bahwa Yashvin mencintainya pula, bukan demi nama atau kekayaannya, tapi demi dirinya sendiri. Dan di antara semua orang yang dikenalnya, hanya dengan dia Vronskii ingin bicara tentang hubungan asmaranya. Walaupun tampaknya Yashvin membenci semua perasaan yang ada pada manusia, Vronskii merasa, hanya Yashvin seorang yang agaknya bisa memahami nafsu besar yang kini begitu menguasai hidupnya. Selain itu Vronskii pun yakin, Yashvin barangkali sudah tak bisa memperoleh kesenangan dengan bergunjing dan membuat skandal, tapi ia bisa memahami perasaan itu sebagaimana patutnya, artinya tahu dan percaya bahwa cinta bukanlah lelucon, bukan pula permainan, melainkan sesuatu yang lebih serius dan lebih penting daripada itu.

Vronskii tak pernah bicara dengan Yashvin tentang urusan cintanya, tapi ia tahu Yashvin pasti mengerti semuanya, dan ia senang melihat semua itu dari sudut pandang temannya.

"Ah, ya!" katanya mengomentari Vronskii yang mengatakan bahwa ia telah berkunjung ke rumah keluarga Tverskii. Sambil memainkan

matanya yang hitam, ia mulai memelintir kumisnya sebelah kiri dan memasukkannya ke dalam mulut. Itulah kebiasaan jeleknya.

"Lalu, apa yang kamu kerjakan kemarin? Menang, ya?" tanya Vronskii.

"Delapan ribu. Tapi yang tiga bermasalah, barangkali tak bakal dibayar."

"Kalau begitu kamu bisa menanggung kekalahan atas namaku," kata Vronskii ketawa. (Yashvin memegang taruhan besar dengan uang Vronskii.)

"Tak bakal aku kalah. Cuma Makhotin yang berbahaya."

Kemudian percakapan beralih pada pacuan, karena kini memang hanya peristiwa itu yang bisa dipikirkan Vronskii.

"Ayo, aku sudah selesai," kata Vronskii, dan ia pun berdiri, lalu menuju ke pintu. Yashvin juga ikut berdiri, mengembangkan kakinya yang sangat besar dan punggungnya yang panjang.

"Buatku, makan siang terlalu dini, tapi minum perlu sekarang. Sebentar lagi aku datang. Hei, anggur!" teriak Yashvin dengan suara yang terkenal bernada komando, pekat, dan membuat kaca bergetar. "Ah, tidak, tidak usah," seketika itu pula kembali ia berteriak. "Kalau kamu pulang, aku ikut kamu."

Dan ia pun berangkat bersama Vronskii.

XX

Vronksii berdiri di tengah-tengah rumah Chukhon yang lapang dan bersih, disekat jadi dua. Petritskii juga tinggal bersamanya. Petritskii sedang tidur sewaktu Vronskii dan Yashvin masuk.

"Bangun, tidurnya cukup," kata Yashvin sambil melintasi penyekat dan mendorong bahu Petritskii yang tak keruan keadaannya dan membenamkan hidungnya ke bantal.

Petritskii langsung bangkit berlutut, dan menoleh.

"Abangmu baru dari sini," katanya kepada Vronskii. "Dia bangunkan aku, setan betul dia itu. Katanya mau datang lagi." Dan sambil mengembangkan kembali selimutnya, ia lemparkan diri ke bantal. "Lepaskan, Yashvin," katanya marah kepada Yashvin yang waktu itu langsung menarik selimutnya. "Lepaskan!" Kemudian ia membalik tubuhnya dan membuka mata. "Lebih baik kamu bilang, apa yang akan kita minum; mulut begini asam, sampai...."

"Paling baik wodka," kata Yashvin dengan suara bas. "Teresbchenko! Ambil wodka buat Tuan, sama timun," teriaknya; ia agaknya suka mendengar suaranya sendiri.

"Wodka, betul, ya? A?" tanya Petritskii sambil mengerutkan dahi dan mengusap matanya. "Kamu mau minum? Kalau begitu kita sama-sama minum! Vronskii, kamu mau minum?" kata Petritskii sambil berdiri dan menggulungkan selimut kulit macan ke tubuhnya.

Ia keluar ke pintu penyekat, mengangkat tangannya, lalu mulai menyanyi dalam bahasa Prancis: "Raja Pernah di Tu-u-la". "Vronskii, kamu mau minum?"

"Pergi sana," kata Vronskii sesudah mengenakan jas panjang yang disodorkan pesuruh.

"Ini mau ke mana?" tanya Yashvin kepada Vronskii. "Nah, ini troika datang," tambahnya ketika dilihatnya kereta datang.

"Ke kandang kuda, dan masih perlu lagi ke rumah Bryanskii menanyakan soal kuda," kata Vronskii.

Vronskii memang berjanji ke rumah Bryanskii yang jauhnya sekitar sepuluh *werst*[55] dari Petergof untuk menyampaikan uang kuda; dan ia ingin menyempatkan diri ke sana. Tapi kedua temannya itu langsung mengerti bahwa ia bukan hanya akan ke sana saja. Petritskii, sambil terus menyanyi, mengejap-ngejapkan mata dan memonyongkan bibirnya, seakan berkata: tahulah kami, Bryanskii macam apa.

"Awas, jangan sampai terlambat!" hanya itu kata Yashvin; dan untuk mengubah percakapan, katanya: "Bagaimana anak nakalku itu, baik tidak kerjanya?" tanyanya sambil menoleh ke jendela, tentang kuda tarik yang dijualnya.

"Tunggu!" seru Petritskii kepada Vronskii yang sudah keluar. "Abangmu menitipkan surat buat kamu, juga catatan kecil. Tapi tunggu, di mana itu tadi?"

Vronskii berhenti.

"Mana dia? Itu pertanyaannya!" ujar Petritskii bermegah sambil mengangkat jari telunjuk ke atas dahi.

"Cepat sebutkan, jangan bodoh!" kata Vronskii tersenyum.

"Pemanas tidak kunyalakan. Entah di mana surat itu tadi."

"Ah, sudahlah, cukuplah berbohong! Mana surat itu?"

"Tidak, ini betul-betul lupa. Apa barangkali aku tadi cuma bermimpi?

---

55 *Werst* (Rus): Ukuran jauh, setara dengan 1,06 km.

Tunggu, tunggu! Gampang saja marah! Kalau kamu seperti aku kemarin, menenggak empat botol sampai ludes, tentu kamu sudah lupa di mana kamu berbaring. Tunggu, aku ingat-ingat!"

Petritskii menyeberangi pintu penyekat dan berbaring di tempat tidurnya sendiri.

"Tunggu! Aku tadi berbaring begini, dan dia berdiri. Ya-ya-ya-ya.... Ini dia!" Dan Petritskii pun menarik surat dari bawah kasur tempatnya menyembunyikan surat itu.

Vronskii mengambil surat dan catatan kecil dari abangnya. Tepat seperti dugaannya, itu adalah surat dari ibunya yang marah karena ia tidak datang, dan catatan kecil dari abangnya, isinya menyatakan bahwa ia perlu bicara. Vronskii tahu, semua itu sama saja maksudnya. "Apa hubungannya dengan mereka!" pikir Vronskii, lalu ia meremas surat-surat itu dan meyelipkannya di antara kancing jas panjangnya agar bisa dibaca dengan saksama sambil jalan nanti. Di serambi rumah ia bertemu dua perwira, yang satu dari resimen sendiri, yang lain dari resimen lain.

Flat Vronskii memang selalu jadi sarang perwira.

"Ke mana?"

"Ada perlu, ke Petergof."

"Kudanya sudah datang belum, dari Tsarskoye?"

"Sudah. Tapi belum kulihat."

"Kabarnya, Gladiator milik Makhotin pincang."

"Omong-kosong! Tapi bagaimana kalian melompat di tempat becek itu?" kata yang lain.

"Ini dia juru selamatku!" seru Petrinskii melihat orang-orang yang masuk, di depannya berdiri kacung memegang baki berisi wodka dan timun asinan. "Ini, Yashvin menyuruh minum, supaya segar."

"Kebetulan kamu kasih kami tugas kemarin," kata seorang yang datang, "sepanjang malam tidak bisa tidur."

"Tidak, kita akhiri malam itu dengan hebat!" cerita Petritskii. "Volkov naik ke atap, bilangnya sedih. Aku bilang: Mainkan musik, mars pemakaman! Jadinya ia tidur pulas di atap dengan mars pemakaman."

"Minum, minum wodka pasti, lalu air Selter dan lemon banyak-banyak," kata Yashvin sambil berdiri dengan posisi lebih tinggi daripada Petritskii, seperti seorang ibu yang memaksa anaknya minum obat, dan kemudian minum sampanye sedikit, "nah, kasih sini botolnya."

"Itu namanya pintar. Tunggu. Vronskii, ayo minum."

"Tidak, selamat tinggal, Tuan-tuan, sekarang aku tidak minum."

"Kenapa, kamu sakit, ya? Yah, kita sajalah. Ayo air Selter dan lemon."

"Vronskii!" teriak seseorang sewaktu ia sudah di serambi.

"Apa?"

"Kamu mestinya sudah bercukur, bikin berat saja, terutama di bagian yang botak."

Vronskii memang mulai botak sebelum waktunya. Ia pun ketawa gembira memperlihatkan giginya yang perkasa, lalu keluar dan duduk di dalam kereta, sesudah menggeser topinya ke bagian yang botak.

"Ke kandang kuda!" katanya, lalu dikeluarkannya kedua surat itu untuk dibaca, tapi kemudian ia mengubah keputusan agar perhatiannya tidak menyeleweng sebelum ia melihat kuda. "Nanti saja!..."

XXI

Kandang kuda darurat berupa gubuk dari papan itu dibangun dekat sekali dengan hipodrom; ke situlah tentunya kemarin kudanya dibawa. Ia belum lagi melihat kuda itu. Hari-hari terakhir itu ia tak pernah membawa sendiri kudanya jalan-jalan, tapi diserahkan kepada pelatih. Karena itu ia samasekali tak tahu bagaimana jadinya, dan bagaimana keadaannya. Belum lagi ia keluar dari kereta, tukang kuda (*groom*), seorang bocah yang demikian juga namanya, sudah memanggil pelatih; dari jauh ia sudah melihat kereta itu. Orang Inggris itu bertubuh kurus, mengenakan sepatu lars tinggi dan jaket pendek, dan berjenggot sedikit. Ia keluar menyambut; gaya jalannya seperti joki-joki lainnya, dengan menonjolkan sikunya.

"Bagaimana kabar si Fru-Fru?" tanya Vronskii dalam bahasa Inggris.

"All right, Sir, semua heres, Tuan," ujar orang Inggris dengan suara entah di mana dalam tenggorokannya. "Sebaiknya jangan datang dulu," tambahnya sambil mengangkat topi. "Baru saya kenakan berangus, dan ia sedang gelisah. Lebih baik jangan datang dulu, kuda bisa tidak tenang."

"Tidak, tapi saya mau masuk. Saya ingin menengok."

"Silakan," kata orang Inggris, tetap tanpa membuka mulut dan mengerutkan dahi; kemudian, sambil mengayunkan siku, ia berjalan lebih dulu dengan gaya seperti menggeliat.

Mereka masuk ke halaman kecil barak. Petugas yang berjaket

meriah dan masih muda menyambut para tamu sambil memegang sapu, kemudian mengikuti mereka. Di dalam barak itu berdiri lima ekor kuda sesuai kandang masing-masing. Vronskii tahu, di sini pula sekarang tentunya berada pesaingnya terberat, Gladiator milik Makhotin yang berbulu kerangga mencapai lima *vershok*.[56] Vronskii ingin melihat kudanya sendiri, tapi lebih daripada itu ia ingin melihat Gladiator yang belum pernah dilihatnya; Vronskii tahu, menurut hukum sopan-santun perkudaan, ia tak boleh melihat kuda itu, dan juga tidak sopan bertanya-tanya tentang kuda itu.

Ketika ia berjalan di sepanjang gang barak, anak itu membuka pintu ke arah kandang kedua di sebelah kiri, dan terlihatlah oleh Vronskii kuda besar warna kerangga berkaki putih. Ia tahu, itulah Gladiator, tapi dengan sikap orang yang mengalihkan tatapan orang lain dari surat yang terbuka, ia pun berbalik dan menghampiri kandang Fru-Fru.

"Di sini kuda Ma-k... Mak..., tak bisa saya mengucapkan nama itu," kata orang Inggris sambil menoleh dan menunjukkan kandang Gladiator dengan ibujarinya yang berkuku kotor.

"Punya Makhotin? Ya, ini saja pesaing saya paling serius," kata Vronskii.

"Kalau Tuan naik kuda ini," kata orang Inggris, "tentu saya jagokan Tuan."

"Fru-Fru lebih gugup, tapi dia lebih kuat," kata Vronskii tersenyum karena dipuji kemampuannya naik kuda.

"Kalau dengan rintangan, yang penting cara naiknya, juga pluck-nya," kata orang Inggris.

Pluck, yaitu energi dan keberanian, oleh Vronskii bukan hanya dirasakan memadai; lebih daripada itu ia merasa amat yakin bahwa di dunia ini tak mungkin ada pluck yang lebih besar daripada yang dimilikinya.

"Apa Tuan yakin betul tidak perlu bantalan sadel *lebih besar?*"

"Tidak perlu," jawab orang Inggris. "Saya minta Tuan tidak bicara terlalu keras. Kuda jadi gelisah," tambahnya sambil mengayunkan kepala ke arah satu kandang yang tertutup; mereka berdiri di depan kandang itu, dan dari situ terdengar gerak kaki kuda di atas jerami.

Ia membuka pintu, dan Vronskii masuk ke kandang yang mendapat penerangan sedikit dari satu jendela kecil. Di dalam kandang itu berdiri

---

56 *Vershok* (Rus): Ukuran panjang, setara dengan 4,4 cm.

kuda warna merah tua dengan moncong terberangus sedang memilih-milih jerami dengan kakinya. Sesudah meninjau kandang setengah terang itu, tanpa disadarinya Vronskii sekali lagi secara sepintas-lintas menilai semua segi kuda yang dicintainya. Fru-Fru kuda yang tingginya sedang; dilihat dari semua segi, ia betul-betul tanpa cela. Seluruh kerangka tulangnya sempit; sekalipun tulang dada jauh menjorok ke depan, dadanya sendiri sempit. Pantatnya agak menggantung, sedangkan kaki depan, dan terutama kaki belakang, sangat mengkar. Otot-otot kaki belakang dan depan tak terlalu besar; tapi di tempat tali perut, tubuh kuda itu luarbiasa lebar, sehingga dalam keadaan menahan diri dan ramping seperti sekarang ini, ia tampak sangat mencolok. Dilihat dari depan, tulang-tulang kaki di bawah lutut lebarnya seakan tak lebih daripada sejari, tapi kalau dilihat dari samping tampak luarbiasa lebar. Terkecuali tulang rusuk, kuda itu seluruhnya seakan tergencet dari samping dan tertarik ke dalam. Tapi kuda itu punya nilai sangat tinggi yang memaksa orang melupakan semua kekurangannya; nilai itu adalah *darah*-nya, darah yang *bicara*, demikian ungkapan Inggrisnya. Otot-otot yang menonjol tajam dari bawah jaringan urat, yang menyebar di dalam kulitnya yang tipis, mudah bergerak dan merata seperti kain satin, tampak sama kokohnya dengan tulang. Kepalanya yang kokoh, dengan mata yang cerlang gembira itu, melebar di bagian lubang hidungnya yang menonjol dengan selaput yang memperlihatkan darah di dalamnya sewaktu kuda itu mendengus. Melihat penampilan seluruh tubuh kuda itu, terutama sorot matanya, terungkap kepastian, kekuatan, dan sekaligus kelembutan. Kuda adalah salah satu binatang yang agaknya tak mampu bicara karena mekanisme mulutnya memang tak memungkinkannya bicara.

Setidak-tidaknya Vronskii merasakan, kuda itu mengerti semua yang ia rasakan ketika dia menatapnya.

Begitu Vronskii mendekat, kuda itu menarik napas dalam sambil mengerlingkan matanya yang melotot sedemikian rupa, sehingga putih matanya tampak dialiri darah, sedangkan dari sisi lain ia memandang orang-orang yang baru masuk sambil mengguncang-guncangkan berangusnya, dan dengan luwes mengangkat kakinya bergantian.

"Nah, Tuan lihat sendiri, dia gelisah," kata orang Inggris.

"O, Sayang! O!" kata Vronskii sambil mendekat dan membujuknya.

Tapi makin dekat Vronskii, makin gelisah kuda itu. Hanya ketika Vronskii mendekati kepalanya, kuda itu langsung tenang, dan otot-otot

bergetar di bawah bulunya yang tipis halus. Vronskii membelai lehernya yang kuat, membetulkan berkas bulu tengkuk yang melengkung ke sisi lain bahunya yang tajam, dan mendekatkan wajahnya ke arah lubang hidung kuda yang menjulur tipis seperti sayap kelelawar. Kuda itu dengan suara keras menghirup dan mengembuskan udara dari lubang hidungnya yang meregang, menggetarkan badannya, lalu menelengkan telinganya yang tajam ke tanah dan menjulurkan bibirnya yang kokoh hitam ke arah Vronskii, seakan hendak menangkap lengan bajunya. Tapi ketika mengingat berangusnya, ia guncang-guncangkan berangus itu, dan kembali ia menginjak-injakkan kakinya yang lancip bergantian.

"Tenang, Sayangku, tenang," kata Vronskii sambil membelai lagi pantat kuda itu, dan dengan riang karena kudanya dalam keadaan sangat baik ia pun keluar dari kandang.

Kegelisahan kuda itu menjalar pada Vronskii; ia merasa darah membanjir ke jantungnya, dan seperti kudanya, ia pun ingin bergerak dan menggigit; keadaan demikian luarbiasa dan gembira.

"Nab, saya percayakan pada Anda," katanya kepada orang Inggris. "Pukul enam tigapuluh ada di tempat."

"Semua beres," kata orang Inggris. "Ke mana Anda pergi sekarang, my lord?" tanyanya; tanpa disangka-sangka ia menggunakan sebutan *my lord* yang tidak pernah digunakannya.

Dengan heran Vronskii sedikit mengangkat kepala, dan menatap sebisa-bisanya, bukan ke mata orang Inggris itu, melainkan ke dagunya, karena heran akan keberaniannya mengajukan pertanyaan demikian. Tapi karena ia tahu bahwa orang Inggris itu mengajukan pertanyaan tersebut karena memandang dia sebagai joki, dan bukan sebagai pemilik kuda, ia pun menjawab:

"Saya perlu ke Bryanskii; satu jam lagi saya ada di rumah."

"Berapa kali padaku diajukan pertanyaan itu!" kata Vronskii dalam hati, dan wajahnya pun memerah, suatu hal yang jarang terjadi padanya. Orang Inggris menatap dia dengan saksama, dan seakan mengerti ke mana Vronskii akan pergi, sambungnya:

"Yang penting, perlu tenang menjelang pacuan," katanya, "jangan sampai tanpa semangat, dan jangan ada rasa kecil hati."

"All right," jawab Vronskii sambil senyum; ia melompat ke kereta, dan menyuruh jalan ke Petergof.

Belum lagi beberapa langkah berjalan, bertiup awan yang sejak pagi mengancam, dan hujan deras pun turun.

"Berat!" pikir Vronskii, menaikkan atap kereta. "Sudah becek, sekarang akan jadi rawa pula." Duduk sendirian di dalam kereta tertutup, ia pun mengeluarkan surat dari ibunya dan catatan kecil dari abangnya, lalu membaca.

Ya, semua ini urusan yang itu-itu juga. Semua, ibunya, abangnya, merasa perlu ikut campur dalam urusan hatinya. Campur-tangan ini menimbulkan kemarahan dalam hati, suatu perasaan yang jarang dipunyainya. "Apa urusan mereka? Kenapa mereka menganggap berkewajiban mengurusi aku? Dan kenapa mereka mengusikku? Karena mereka melihat ini hal yang tak bisa dimengerti? Kalau sekiranya ini hubungan bangsawan biasa yang tak pantas itu, tak bakal mereka mengganggu ku. Mereka merasa ini sesuatu yang lain, sesuatu yang bukan main-main, tapi ini urusan perempuan yang buatku lebih berharga daripada hidupku sendiri. Dan ini tak mereka pahami, dan membuat mereka kesal. Bagaimanapun nasib ini, sekarang atau nanti, kami telah memilihnya, dan kami tak menyesalinya," katanya, dan dengan kata *kami* itu ia menyatukan dirinya dengan Anna. "Tidak, mereka harus mengajar kami bagaimana mesti hidup. Pengertian tentang apa yang dinamakan bahagia pun mereka tak punya, dan mereka tak tahu bahwa tanpa cinta buat kami tak ada bahagia, dan tak ada kebahagiaan, tak ada hidup," pikirnya.

Ia marah kepada semua orang itu justru karena dalam hati ia merasa bahwa mereka, semua mereka itu, benar sekali. Ia merasa, cinta yang mengikatnya dengan Anna itu bukan sekadar rangsangan sesaat yang akan segera hilang seperti hilangnya hubungan keduniawian yang tak meninggalkan jejak lain dalam hidup mereka selain kenangan yang menyenangkan dan yang tak menyenangkan. Ia merasakan segala siksa dirinya dan diri Anna karena posisi mereka; ia merasakan sulitnya menyembunyikan cinta mereka, sulitnya membohong dan menipu, justru karena posisi mereka yang mencolok di mata kalangan bangsawan yang merupakan kalangan mereka; padahal membohong, menipu, mengakali, dan memikirkan orang lain mereka lakukan ketika nafsu yang mengikat mereka berdua demikian kuat, sehingga mereka lupa semuanya kecuali cinta mereka.

Dengan jelas ia teringat peristiwa yang amat sering terjadi, yaitu perlunya membohong dan menipu, yang buat dirinya sangat memuakkan; teringat pula ia dengan sangat jelas perasaan malu yang bukan hanya satu kali tampak di wajah Anna karena harus menipu dan

membohong. Dan ia pun punya perasaan aneh yang sejak berhubungan dengan Anna terkadang muncul dalam dirinya. Itulah perasaan muak terhadap sesuatu: apakah itu terhadap Aleksei Aleksandrovich, terhadap diri sendiri, atau terhadap seluruh dunia, ia tak tahu dengan pasti. Tapi ia selalu mengusir perasaan aneh itu dari dalam hatinya. Dan sekarang, sesudah bergidik, ia teruskan jalan pikirannya itu.

"Ya, Anna dulu tak bahagia, tapi angkuh dan tenang; tapi sekarang tak mungkin ia tenang dan percaya diri, walaupun ia tak menunjukkan perasaan itu. Ya, semua ini harus diakhiri," demikian ia memutuskannya sendiri.

Dan untuk pertama kali terpikir olehnya dengan terang perlunya menghentikan kebohongan itu, dan makin cepat makin baik. "Buang kebohongan itu, dan bersembunyilah di suatu tempat, berdua saja dengan cinta ini," katanya pada diri sendiri.

XXII

Hujan tidak lama turun, dan ketika Vronskii sampai di tempat tujuan dengan derap kuda tengah dan kuda-kuda samping yang ditariknya mencongklang di atas becekan tanpa tali kendali, matahari kembali bersinar; sementara itu atap-atap bungalo dan pohon-pohon *lipa*[57] tua di kebun di kedua sisi jalan utama berkilauan basah karena air hujan; dari ranting-ranting pohon, air menetes-netes riang, dan dari atas atap, air mengucur. Ia sudah tak lagi memikirkan rusaknya hipodrom karena hujan; ia sekarang senang karena berkat hujan barangkali ia bisa menjumpai Anna sendirian di rumah, karena ia tahu Aleksei Aleksandrovich belum pulang ke Petersburg sesudah kembali dari sumber air.

Dengan harapan bisa menemukan Anna sendirian, seperti selalu dilakukannya agar tidak terlalu menimbulkan perhatian orang, Vronskii turun dari kereta sebelum menyeberangi jembatan, kemudian berjalan kaki. Ia bukannya berjalan langsung ke beranda, melainkan ke pekarangan.

"Tuan sudah datang?" tanyanya kepada tukang kebun.

"Belum. Nyonya ada. Silakan masuk dari beranda; di sana ada yang membukakan pintu," jawab tukang kebun.

---

57 *Lipa* (Rus): sejenis pohon bunga.

"Tidak, saya lewat kebun saja."

Dan dengan keyakinan bahwa Anna tengah sendirian, dan berharap bisa mengejutkannya, karena ia tidak berjanji akan berkunjung sekarang, dan Anna pun agaknya tidak menyangka bahwa ia akan berkunjung menjelang pacuan, Vronskii pun masuk sambil mengepit pedangnya dan dengan hati-hati melangkah di atas jalanan berpasir yang diapit bunga-bungaan menuju ke teras yang menghadap kebun. Vronskii kini sudah lupa semua yang tadi dipikirkannya di jalan, yaitu tentang posisinya yang berat dan sukar. Yang dipikirkannya kini hanya satu, sebentar lagi ia akan melihat Anna, bukan dalam angan-angan, tapi dalam kenyataan, melihatnya dalam hidup yang sebenar-benarnya. Ia sudah masuk, melangkah lebar-lebar agar tidak berisik sewaktu melewati anaktangga teras yang melandai, tapi tiba-tiba ia teringat sesuatu yang memang selalu dilupakannya, sesuatu yang merupakan hal paling menyiksa dalam hubungannya dengan Anna, yaitu anak Anna dengan tatapan mata yang menurut tangkapannya selalu tampak bertanya-tanya dan menjengkelkan.

Anak itu lebih sering jadi penghalang hubungan mereka dibandingkan orang lain. Kalau anak itu ada, baik Vronskii maupun Anna tidak akan membicarakan sesuatu yang kiranya tidak bisa diulangi di hadapan orang banyak; bahkan dengan isyarat sekalipun mereka tak bakal bicara tentang sesuatu itu, yang tidak dimengerti oleh si anak. Mereka berdua tidak membicarakan soal itu, namun membiarkannya saja. Menipu anak itu mereka anggap menghina diri sendiri. Di hadapan anak itu mereka bicara sebagai kenalan. Tapi, walaupun sudah mengambil sikap hati-hati seperti itu, sering Vronskii melihat tatapan mata anak itu penuh selidik, penuh tanda tanya kepada dia; Vronskii pun melihat sikap takut-takut yang aneh, sikap berubah-ubah, kadang mesra, kadang dingin dan malu terhadap dirinya. Seolah anak itu merasa, antara orang itu dan ibunya ada suatu hubungan penting yang maknanya tak bisa ia mengerti.

Dan memang, anak itu merasa tak mampu memahami hubungan tersebut; ia berusaha, tapi ia tak mampu menjelaskan pada dirinya sikap yang harus ditunjukkan kepada Vronskii. Dengan ketajaman seorang anak terhadap munculnya perasaan tertentu, dengan jelas ia melihat bahwa ayahnya, pengasuhnya, dan bibinya, semua bukan hanya tidak senang kepada Vronskii, tapi juga memandang Vronskii dengan rasa benci dan takut, sekalipun mereka samasekali tak pernah sekalipun bicara tentang perasaan-perasaan itu; sebaliknya, ia melihat ibunya

memandang Vronskii sebagai seorang sahabat terbaik.

"Apa itu maknanya? Siapa dia itu? Bagaimana mesti mencintainya? Kalau aku tidak mengerti, apa berarti aku salah, atau aku anak yang bodoh, atau jelek?" pikir anak itu; itulah sebabnya timbul ekspresi penuh beban, penuh tanda tanya, dan sebagian juga sikap bermusuhan; itulah sebabnya timbul sikap takut-takut dan sikap berubah-ubah yang membuat Vronskii malu. Kehadiran anak itu selalu dan terus-menerus menimbulkan dalam diri Vronskii rasa muak tanpa sebab. Kehadiran anak itu membangkitkan dalam diri Vronskii dan Anna suatu perasaan yang mirip perasaan pengarung samudra yang dari kompasnya tahu bahwa arah yang ditempuhnya menyimpang jauh dari seharusnya, tapi untuk menghentikan laju kapalnya ia tak berdaya, dan dari menit ke menit makin jauh saja ia dari arah yang seharusnya ditempuh, namun mengakui penyimpangan itu sama saja dengan mengakui kehancurannya.

Anak itu, dengan tatapan matanya yang lugu terhadap kehidupan, adalah kompas yang menunjukkan kepada mereka tingkat penyimpangan mereka lebih dari pada yang mereka ketahui, namun mereka tak peduli.

Tapi kali ini Seryozha tak ada di rumah. Anna sedang seorang diri, duduk di teras menanti kembalinya si anak yang tadi pergi bermain dan terhalang hujan. Anna telah mengirim pesuruh dan seorang gadis untuk mencari anak itu, dan sekarang duduk menanti. Dengan gaun putih berpotongan lebar ia duduk di sudut teras menghadap bunga-bungaan, dan ia tak mendengar Vronskii datang. Sambil mencondongkan kepalanya yang berambut hitam menggelombang, ia tekankan dahinya ke gembor dingin yang berdiri di atas susuran tangga, dan dengan tangannya yang indah bercincin-cincin yang dikenal betul oleh Vronskii, ia pegang gembor itu. Keindahan tubuhnya, kepalanya, lehernya, dan tangannya senantiasa memesona Vronskii sebagai sesuatu yang menakjubkan. Ia berhenti, dan dengan rasa kagum menatap perempuan itu. Tapi baru saja ia hendak melangkah untuk mendekat, Anna sudah merasakan kedatangannya, maka ditolakkannya gembor itu dan menolehkan wajahnya yang semarak ke arah Vronskii.

"Kenapa Anda? Anda tak sehat?" tanya Vronskii dalam bahasa Prancis sambil mendekat. Ia hendak berlari mendapatkan Anna, tapi mengingat mungkin ada orang lain, ia pun menoleh ke arah pintu balkon, dan memerahlah wajahnya seperti tiap kali terjadi karena merasa harus takut dan melihat ke sekeliling.

"Tidak, saya sehat," kata Anna sambil bangkit dan menggenggam

erat tangan yang diulurkan kepadanya. "Saya tak menduga akan... kamu."

"Ya Tuhan! Bukan main dinginnya tangan ini," katanya.

"Kamu membuatku takut," kata Anna. "Aku sendirian dan sedang menanti Seryozha, dia pergi main; sebentar lagi mereka datang."

Meski sudah berusaha bersikap tenang, tetap juga bibirnya menggigil.

"Maafkan aku telah datang, tapi aku tak sanggup menghabiskan waktu hari ini tanpa melihat Anda," sambung Vronskii dalam bahasa Prancis, seperti biasa dilakukannya untuk menghindari kata 'Anda' yang mustahil dan dingin, dan kata 'kamu' yang berbahaya, dalam bahasa Rusia.

"Maaf untuk apa? Aku amat gembira!"

"Tapi Anda tampak tak sehat, atau sedang kecewa," sambung Vronskii tanpa melepaskan tangan Anna dan membungkuk kepadanya. "Apa yang tengah Anda pikirkan?"

"Tentang satu hal saja," kata Anna tersenyum.

Anna berkata benar. Kapan saja dan pada detik ke berapa saja saja orang bertanya tentang apa yang dipikirkannya, tanpa ragu ia akan menjawab: tentang yang satu itu, tentang kebahagiaan dan kemalangannya. Dan ketika Vronskii memergokinya, ia justru tengah memikirkan itu: ia bertanya dalam hati, kenapa untuk orang lain, untuk Betsy misalnya (ia tahu hubungan Betsy dengan Tushkevich yang tak diketahui kalangan bangsawan), semua itu ringan saja, tapi untuk dia demikian menyiksa? Sekarang pikiran itu, dengan beberapa pertimbangan, bahkan sangat menyiksanya. Ia bertanya kepada Vronskii tentang pacuan. Vronskii menjawab, dan ketika dilihatnya Anna gelisah, ia pun mulai bercerita dengan nada biasa saja tentang seluk-beluk persiapan menjelang pacuan untuk menghibur Anna.

"Aku sampaikan atau tidak?" pikir Anna sambil menatap mata Vronskii yang tenang mesra. "Ia begitu bahagia, begitu sibuk dengan pacuannya, sampai tak mengerti bagaimana mestinya berlaku, tak mengerti makna peristiwa ini bagi mereka berdua."

"Tapi Anda belum mengatakan apa yang Anda pikirkan, saat saya baru masuk tadi," kata Vronskii menghentikan ceritanya sendiri. "Katakan pada saya!"

Anna tak menjawab, dan sambil menelengkan kepalanya sedikit ia melihat Vronskii murung, penuh tanda tanya, dengan mata cemerlang

di balik bulu matanya yang panjang-panjang. Tangannya yang mempermainkan daun yang telah dipetiknya gemetar. Vronskii melihat itu, dan wajahnya pun mengungkapkan kepatuhan dan kesetiaan membudak yang telah menundukkan Anna itu.

"Saya melihat ada sesuatu yang telah terjadi. Bagaimana saya bisa tenang, walaupun sesaat, kalau saya tahu Anda menyimpan kesedihan yang tidak ikut saya ketahui? Demi Tuhan, sampaikan pada saya!" ulang Vronskii memohon.

"Ya, tidak bakal kumaafkan dia kalau ia tak mengerti makna peristiwa ini. Lebih baik tidak kukatakan, buat apa menguji orang?" pikirnya sambil terus memandang Vronskii, dan merasakan tangannya yang memegang daun makin lama makin bergetar.

"Demi Tuhan!" ulang Vronskii sambil memegang tangan Anna.

"Saya katakan?"

"Ya, ya, ya...."

"Saya mengandung," kata Anna lirih dan pelan.

Daun di tangannya bergetar lebih keras lagi, tapi ia tak melepaskan tatapan matanya kepada Vronskii agar bisa melihat bagaimana penerimaan Vronskii. Vronskii jadi pucat. Ia hendak mengatakan sesuatu, tapi tak jadi, lalu melepaskan tangan Anna dan menundukkan kepala. "Ya, ia mengerti makna peristiwa ini," pikir Anna, dan dengan rasa terimakasih ditekannya tangan Vronskii.

Tapi Anna salah duga bahwa Vronskii mengerti makna peristiwa itu sebagaimana dipahaminya sebagai perempuan. Mendengar berita itu Vronskii, dengan kekuatan sepuluh kali lipat, merasakan serbuan rasa muak yang aneh dalam dirinya terhadap seseorang; tapi bersamaan dengan itu ia pun mengerti bahwa krisis itu, yang menurutnya bisa terjadi, akan tiba sekarang ini; ia pun mengerti bahwa tak bisa lagi peristiwa ini disembunyikan dari sang suami, dan kini perlu, entah bagaimana caranya, segera mengakhiri keadaan tak wajar itu. Tapi di luar itu, kegelisahan yang dirasakan Anna secara lahir sampai juga kepadanya. Ia pun menatap Anna dengan mata haru dan patuh, lalu mencium tangannya, berdiri, dan tanpa mengatakan apa-apa berjalan mondar-mandir di teras.

"Ya," katanya seraya menghampiri Anna dengan langkah tegas. "Baik saya maupun Anda tidak memandang hubungan kita ini sebagai permainan, dan sekarang nasib kita telah ditentukan. Perlu sekarang kita mengakhirinya," katanya sambil menoleh ke sekitar, "mengakhiri

kebohongan yang menyelimuti hidup kita."

"Mengakhiri? Apa maksud mengakhiri itu, Aleksei?" kata Anna lirih. Ia jadi tenang sekarang, dan wajahnya berseri kan senyum mesra.

"Tinggalkan suami, dan satukan hidup kita."

"Dengan begini pun hidup kita bersatu," jawab Anna hampir tak terdengar.

"Ya, tapi maksud saya samasekali, samasekali."

"Tapi bagaimana caranya, Aleksei, coba ajari saya bagaimana caranya?" kata Anna bernada mengejek sedih, melihat buntunya keadaan. "Apa memang ada jalan keluar dari keadaan ini? Apa aku ini bukan istri suamiku?"

"Selalu ada jalan keluar dari keadaan apapun. Kita harus memutuskan," kata Vronskii. "Akan lebih baik daripada hidupmu sekarang. Aku tahu bagaimana kamu disiksa segala hal, kalangan bangsawan, anak, dan suami."

"Ah, oleh suami sih, tidak," kata Anna menyeringai biasa. "Tak tahulah aku, aku tak memikirkannya. Bagiku dia tak ada."

"Kamu tidak jujur mengatakan itu. Aku kenal kamu. Kamu tersiksa juga oleh dia."

"Dia kan tidak tahu?" kata Anna, sekonyong-konyong warna terang bersinar di wajahnya; pipi, dahi, dan lehernya memerah, sedangkan air-mata malu timbul di matanya. "Ah, tak usahlah kita bicara tentang dia."

XXIII

Sekalipun tidak semantap sekarang, sebetulnya sudah beberapa kali Vronskii mencoba mendorong Anna untuk menilai keadaan dirinya sendiri, tapi tiap kali ia terbentur pada dangkal dan entengnya Anna menjawab permintaannya. Seakan-akan dalam diri Anna ada sesuatu yang tak bisa atau tak bersedia menjelaskan pada diri sendiri, seakan-akan tiap kali ia mulai bicara tentang hal itu, Anna yang sesungguhnya enyah ke dalam dirinya, dan sebagai gantinya muncul perempuan lain yang aneh dan asing bagi Vronskii, yang tidak dicintai dan ditakutinya, yang menolak. Tapi sekarang ia sudah memutuskan untuk menyampaikan semuanya.

"Suami tahu atau tidak," kata Vronskii dengan mantap dan tenang seperti biasa, "suami tahu atau tidak, itu bukan urusan kita. Kita tak bisa... Anda tak bisa berbuat demikian, terutama sekarang."

"Apa yang harus kita lakukan, menurut Anda?" tanya Anna dengan nada mengejek ringan seperti sebelumnya. Anna, yang tadinya takut Vronskii akan menerima berita kehamilannya dengan enteng saja, sekarang merasa kesal karena gara-gara berita itu Vronskii merasa perlu mengambil suatu tindakan.

"Jelaskan semuanya pada dia, dan tinggalkan dia."

"Baiklah; kita umpamakan aku melakukan itu," kata Anna. "Anda tahu, apa yang bakal terjadi? Sebelumnya saya katakan di sini," dan api jahat pun menyala di matanya, yang sejenak sebelumnya begitu mesra. "O, jadi Anda mencintai orang lain, dan menjalin hubungan *kriminal* dengan dia? (Membayangkan suaminya, Anna memberikan tekanan pada kata *kriminal*, persis seperti yang dilakukan Aleksei Aleksandrovich.) Saya sudah memperingatkan Anda tentang akibat-akibatnya dalam kaitan agama, kemasyarakatan, dan keluarga. Anda telah mengabaikan peringatan saya. Sekarang saya tak akan membiarkan nama saya tercemar... dan membiarkan anak saya," demikian Anna hendak mengatakan, tapi ia tak mampu berkelakar tentang anaknya..., "membiarkan nama saya dicemarkan, dan hal lain lagi sejenis itu," tambah Anna. "Yang pasti, dia akan mengatakan dengan gaya birokratnya, dengan jelas dan tepat, bahwa dia tak bakal melepaskan saya, tapi akan mengambil langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk menghentikan skandal. Dan dia akan melakukan semua itu dengan tenang, dan dengan cermat. Itulah yang bakal terjadi. Dia itu bukan manusia, tapi mesin, dan mesin yang jahat kalau sedang marah," tambahnya membayangkan Aleksei Aleksandrovich beserta rincian tubuhnya, membayangkan gaya bicara dan wataknya, dan untuk menambah kesalahan suaminya, ditumpuknya segala cela suaminya tanpa rasa ampun sedikit pun, justru karena kesalahan besar yang telah dilakukannya sendiri terhadap suaminya.

"Tapi, Anna," kata Vronskii dengan suara lembut meyakinkan, berusaha menenangkan Anna, "bagaimanapun, ini perlu disampaikan padanya, dan kemudian kita lihat langkah apa yang akan diambilnya."

"Lalu, lari?"

"Kenapa pula tidak lari? Saya tak melihat kemungkinan meneruskan hubungan seperti ini. Dan ini bukan untuk diri sendiri; saya lihat Anda menderita."

"Ya, lari, lalu saya jadi gendak Anda?" kata Anna dengki.

"Anna!" ujar Vronskii mengandung cela bercampur mesra.

"Ya," sambung Anna, "jadi gendak Anda dan menghancurkan semuanya...."

Ia kembali ingin menyebut nama anaknya, tapi ia tak sanggup.

Vronskii tak mengerti mengapa Anna, yang punya watak kuat dan tulus itu, sanggup membiarkan kebohongan itu dan tak ingin lepas dari kebohongan itu; padahal Vronskii sendirilah yang tak tahu bahwa sebab utamanya adalah kata *anak*, yang tak sanggup diucapkan Anna. Apabila ia pikirkan anaknya, dan sikap anak itu nantinya terhadap sang ibu yang telah mencampakkan ayahnya, ia jadi ngeri memikirkan apa yang telah diperbuatnya, karena ia tidak memikirkan sebelumnya, tapi sebagai perempuan ia hanya mencoba menenangkan diri dengan pikiran-pikiran dan kata-kata palsu agar semuanya berlangsung seperti sediakala, dan ia sanggup melupakan hal mengerikan yang bakal menimpa anaknya.

"Aku minta, aku mohon," tiba-tiba kata Anna dengan nada lain yang tulus dan mesra, sambil memegang tangan Vronskii, "agar tidak bicara denganku soal itu."

"Tapi, Anna...."

"Sudahlah. Biarkan aku. Aku cukup memahami hina dan ngerinya posisiku; tapi ini tak mudah diputuskan seperti kamu duga. Luluskan permintaanku, dan turutilah aku. Jangan kamu bicara denganku soal itu. Mau tidak kamu janji?... Tidak, tidak, berjanjilah!..."

"Aku berjanji untuk semua itu, tapi aku tidak bakal bisa merasa tenang, terutama setelah mendengar apa yang kamu katakan itu. Tak bisa aku tenang bila kamu juga tak tenang."

"Aku!" ulang Anna. "Ya, terkadang aku memang tersiksa, tapi ini akan berlalu kalau kamu tak bicara denganku soal itu. Kalau kamu bicara denganku soal itu, itu yang menyiksaku."

"Aku tak mengerti," kata Vronskii.

"Aku tahu," tukas Anna, "alangkah berat buatmu yang cinta kejujuran berbohong, dan aku kasihan padamu. Sering aku berpikir, demi diriku kamu telah merusak hidupmu."

"Aku pun baru memikirkan soal itu," kata Vronskii. "Bagaimana mungkin kamu mengorbankan segalanya demi diriku? Tak bisa aku mengampuni dirikujika kamu tak bahagia."

"Aku tak bahagia?" kata Anna sambil mendekatkan diri kepada Vronskii dan memandangnya disertai senyuman cinta menggelora, "aku, yang seperti manusia kelaparan diberi makan? Barangkali ada orang kedinginan, pakaiannya compang-camping, dan ia merasa malu,

tapi dia bukannya tidak bahagia. Aku tidak bahagia? Tidak, inilah kebahagiaanku...."

Ia mendengar anaknya sudah kembali; sekilas-lintas ia menengok ke teras, dan ia pun segera bangkit. Pandangan matanya bernyalakan api yang sudah dikenal Vronskii. Dengan gerak cepat ia mengangkat kedua tangannya yang indah bercincin-cincin itu, dipegangnya kepala Vronskii, dipandangnya lama-lama, lalu didekatkannya wajahnya dengan bibir terbuka dan tersenyum, diciumnya cepat mulut Vronskii dan kedua matanya, dan ditolakkannya. Ia mau pergi, tapi Vronskii menahannya.

"Kapan?" ujar Vronskii berbisik sambil menatap penuh gairah.

"Malam nanti pukul satu," bisik Anna, dan sambil menarik napas berat pergilah ia menjemput anaknya dengan langkah ringan cekatan.

Seryozha terhalang hujan di taman besar, dan bersama bibinya ia duduk di anjungan.

"Sampai ketemu lagi," katanya kepada Vronskii. "Sekarang mesti lekas pergi ke pacuan. Betsy berjanji akan menjemputku."

Vronskii melihat arlojinya, dan buru-buru pergi.

XXIV

Ketika Vronskii melihat arlojinya di balkon keluarga Karenin itu, ia sedang begitu gundah dan sibuk dengan pikiran-pikirannya; ia memang melihat jarum-jarum pada lempengan jam itu, tapi ia tak tahu pukul berapa waktu itu. Ia keluar ke jalan besar, menuju ke keretanya dengan langkah-langkah tertib karena jalanan becek. Perasaannya begitu larut dengan Anna, sampai tak terpikirkan pukul berapa waktu itu, dan apakah masih ada waktu untuk pergi ke rumah Bryanskii. Seperti sering terjadi, yang tinggal padanya adalah kemampuan luar saja untuk mengingat, dan kemampuan itulah yang memberinya petunjuk apa yang mesti dilakukan. Ia dekati kusirnya yang rebahan di boks kereta dalam bayangan condong pohon lipa yang rimbun. Ia kagumi dulu gerombolan nyamuk kecil yang berputar-putar di atas kuda-kudanya yang bertubuh tegap, kemudian ia bangunkan si kusir, lalu melompat ke dalam kereta dan memerintahkan menuju ke rumah Bryanskii. Baru berjalan sekitar tujuh werst ia tersadar, sehingga kontan melihat arlojinya, dan mengertiiah ia bahwa hari sudah pukul setengah enam dan ia sudah terlambat.

Hari itu ada beberapa pacuan: pacuan kuda konvoi, kemudian pacuan dua werst untuk perwira, pacuan empat werst, dan akhirnya

pacuan yang diikutinya. Ia masih bisa datang untuk ikut pacuannya sendiri, tapi kalau ia pergi ke rumah Bryanskii, ia hanya akan datang saja, dan seluruh tamu sudah berhimpun. Itu tidak baik. Tapi karena telah berjanji untuk datang ke tempat Bryanskii, ia memutuskan untuk jalan terus, dan memerintahkan kepada kusir agar jalan sekencang-kencangnya.

Ia pun sampai di rumah Bryanskii, tinggal di situ lima menit, lalu mencongklang balik. Perjalanan yang cepat itu menenangkan pikirannya. Segala yang membebani hubungannya dengan Anna, segala ketidak-pastian yang masih tersisa sesudah percakapan mereka, semuanya meloncat keluar dari kepalanya; dengan rasa nikmat sekaligus gelisah kini ia memikirkan pacuan, bahwa bagaimanapun ia masih sempat; sementara itu, terkadang harapan bahagia akan bertemu dengan Anna malam nanti melintas dengan cahaya gemerlap dalam angannya.

Suasana pacuan yang akan berlangsung makin menguasai dirinya ketika ia semakin masuk ke tengah arena pacuan dengan mendahului kereta-kereta yang datang ke pacuan dari bungalo-bungalo di luar kota dan dari Petersburg.

Di flatnya sudah tidak ada orang: semua pergi ke pacuan, sedangkan pelayan menantikan dia di pintu gerbang. Selagi ia mengganti pakaian, pelayan melaporkan kepadanya bahwa pacuan kedua sudah mulai, banyak tuan datang menanyakan dia, dan dari kandang kuda dua kali anak-anak datang berlari.

Sesudah mengganti pakaian dengan tenang (ia tak pernah terburu-buru, dan tak pernah kehilangan kendali atas dirinya), Vronskii memberi perintah pergi ke barak. Dari barak ia melihat lautan kereta, orang berjalan, serdadu yang mengerumuni hipodrom, dan anjungan-anjungan yang meriah karena banyaknya manusia. Waktu itu agaknya tengah berlangsung pacuan kedua, karena ketika masuk ke barak ia mendengar bunyi lonceng. Di dekat kandang kuda ia bertemu Gladiator yang berwarna kerangga dengan kaki putih milik Makhotin. Kuda itu, yang berpakaian jingga dan biru serta dengan telinga tampak besar karena berpelipir biru, sedang diarak ke hipodrom.

"Mana Cord?" tanya Vronskii kepada tukang kuda.

"Di kandang, sedang pasang pelana."

Di kandang yang sudah terbuka pintunya, Fru-Fru telah diberi pelana. Sebentar lagi ia akan dibawa keluar.

"Tidak terlambat?"

"All right! All right! Semua beres, semua beres," ujar orang Inggris, "tidak usah khawatir."

Vronskii sekali lagi, dengan sekilas-lintas, memerhatikan sosok kuda yang manis dan dicintainya itu, yang waktu itu menggeletar seluruh tubuhnya. Lalu, sesudah dengan susah-payah melepaskan pandangannya, ia pun keluar barak. Ia mendekati anjungan pada saat yang paling menguntungkan agar tidak menarik perhatian orang banyak. Pacuan dua werst baru saja berakhir, dan semua mata tertuju ke arah perwira kavaleri di depan dan Leib-Hussar di belakang, yang dengan kekuatan terakhir memacu kudanya ke pos pacuan. Dari tengah dan luar lingkaran semua orang berkerumun ke pos pacuan, dan kelompok prajurit dan perwira kavaleri, dengan pekikan-pekikan keras, mengungkapkan kegembiraan atas kemenangan perwira dan kawan mereka yang memang diharapkan. Tanpa diperhatikan orang, Vronskii masuk ke tengah-tengah orang banyak hampir bersamaan dengan terdengarnya lonceng tanda berakhirnya pacuan, dan perwira kavaleri yang tinggi dan terpercik lumpur itu keluar sebagai pemenang. Dia merendahkan tubuhnya ke pelana untuk menurunkan kendali kuda yang warnanya sudah jadi kelabu tua karena keringat, dan bernapas berat.

Kuda itu, dengan sekuat tenaga, menghentak-hentakkan kakinya, dan dengan gerakan itu ia memperlambat kecepatan tubuhnya yang besar, sedangkan si perwira kavaleri, yang seperti orang baru bangun dari tidur nyenyak, menoleh ke sekitar dan berusaha tersenyum. Orang banyak mengerumuni, baik orangnya sendiri maupun bukan.

Vronskii dengan sengaja berusaha menghindari orang banyak yang terdiri atas para bangsawan tinggi terpilih, yang dengan sikap bebas dan merdeka berjalan mondar-mandir dan saling bercakap di depan anjungan. Ia melihat di sana ada Karenina, Betsy, dan istri abangnya, tapi dengan sengaja ia tak menghampiri mereka agar tak terlena. Tapi kenalan yang berpapasan dengan dia tak henti-hentinya menghadangnya, bercerita tentang pacuan sebelumnya, dan bertanya mengapa ia datang terlambat.

Ketika para peserta pacuan sebelumnya dipanggil ke anjungan untuk menerima hadiah, dan perhatian semua orang tertuju ke sana, abang Vronskii, Aleksander, datang menghampirinya. Ia seorang kolonel dengan tanda kehormatan, tubuhnya tak seberapa tinggi, tapi sama pejalnya dengan tubuh Aleksei, lebih tampan dan berwajah kemerahan, wajah seorang pemabuk.

"Sudah terima suratku?" katanya. "Sukar sekali ketemu kamu."

Sekalipun hidup mengumbar nafsu, terutama minum, dan itu sudah terkenal, Aleksander Vronskii orang yang benar-benar masuk dalam kalangan istana.

Dan sekarang, ketika ia bicara dengan adiknya tentang hal yang baginya sangat tak menyenangkan, karena mata orang banyak bisa tertuju kepada mereka berdua, wajahnya tampak tersenyum, seakan ia sedang berkelakar dengan adiknya tentang sesuatu yang tak penting.

"Ya, sudah, tapi aku betul-betul tak mengerti apa yang *kamu* urus ini," kata Aleksei.

"Yang aku urus, barusan orang mengatakan padaku bahwa kamu ada di sini, dan hari Senin orang lihat kamu di Petergof."

"Ada hal-hal yang bisa dicela cuma oleh orang-orang yang berkepentingan langsung dengan hal-hal itu, sedangkan urusan yang kamu omongkan ini begitu...."

"Ya, tapi kalau begitu tak perlu, tak...."

"Aku minta kamu tidak usah ikut campur itu saja."

Wajah Aleksei Vronskii yang sedang murung jadi pucat, dan rahangnya yang menonjol bergetar, suatu hal yang jarang terjadi padanya. Sebagai orang yang berhati baik ia jarang marah, tapi kalau sudah marah dan dagunya bergetar, seperti dikenal Aleksander, ia jadi berbahaya. Maka Aleksander Vronskii pun tersenyum riang.

"Aku cuma ingin menyampaikan surat Ibu. Berilah dia jawaban, dan jangan kamu resah menjelang pacuan. Bonne chance," tambahnya sambil tersenyum, lalu meninggalkan adiknya.

Tapi sesudah ia pergi, kembali sambutan hangat menghentikan Vronskii.

"Kamu ini tidak kenal sobat, ya! Selamat sore, mon cher!" ujar Stepan Arkadyich; di sini pun, di tengah bangsawan Petersburg, berseri juga wajahnya yang kemerahan dan cambangnya yang tersisir mengkilat, tak kalah dibandingkan dengan sewaktu di Moskwa. "Kemarin aku baru datang, dan aku gembira sekali bisa melihat kemenanganmu. Kapan kita ketemu?"

"Datang saja besok ke mes," kata Vronskii; ia pegang lengan mantel Stepan Arkadyich sambil meminta maaf, lalu ia ke tengah-tengah hipodrom; kuda-kuda sudah dibawa ke sana untuk ikut pacuan dengan rintangan.

Kuda yang sudah selesai berlomba, berkeringat, dan kecapekan,

diiringi tukang kuda masing-masing, dibawa pulang, kemudian satu per satu muncul kuda baru peserta pacuan berikutnya, masih segar dan sebagian besar adalah kuda Inggris, mengenakan tudung dan perutnya tertarik ke atas, mirip burung-burung besar yang aneh. Si cantik Fru-Fru yang jangkung dituntun ke kanan; ia melangkah-langkah dengan tumitnya yang lentur dan cukup panjang, seperti pegas. Tak jauh dari kuda itu seseorang tengah melepaskan pakaian Gladiator yang telinganya terkulai. Sosok kuda itu besar, manis, dan betul-betul indah; pantatnya bagus sekali, dan tumitnya terletak tepat di atas kukunya, luarbiasa pendeknya, yang tanpa disadari menarik perhatian Vronskii. Ia ingin menghampiri kudanya sendiri, tapi kembali seorang kenalan menahannya.

"Aa, itu Karenin!" kata kenalan yang sedang bicara dengannya. "Mencari istrinya, padahal istrinya ada di tengah anjungan. Anda belum ketemu dia?"

"Belum, belum ketemu," jawab Vronskii, dan tanpa menoleh sama-sekali ke arah anjungan tempat Karenina berada, ia pun menghampiri kudanya.

Belum lagi sempat Vronskii memeriksa pelana dan memberikan petunjuk, para peserta pacuan sudah dipanggil ke anjungan untuk mengambil nomor dan giliran. Tujuhbelas perwira datang ke anjungan mengambil nomor dengan wajah serius dan kereng, bahkan banyak di antara mereka berwajah pucat. Vronskii mendapat nomor tujuh. Terdengar aba-aba: "Naik!"

Karena merasa bahwa bersama penunggang lain ia jadi pusat perhatian seluruh mata penonton, maka dalam keadaan tegang yang biasanya membuat geraknya lambat dan tenang, Vronskii pun menghampiri kudanya. Untuk kemegahan dalam pacuan itu Cord mengenakan pakaian parade: jas panjang hitam dengan kancing tertutup, dengan kerah teraci pekat mengganjal rahang, dan mengenakan topi hitam bundar serta sepatu Wellington. Seperti biasa, ia berdiri tenang dengan gaya penting di depan kuda, dan memegang sendiri kedua tali kekangnya. Fru-Fru terus saja menggeletar, seperti terkena demam. Sebelah matanya yang berkilau menjeling ke arah Vronskii yang mendekat. Vronskii menyelipkan jarinya ke bawah tali perut. Kuda itu menjeling lebih hebat, menyeringai, dan merapatkan telinganya. Orang Inggris mengerutkan bibir dengan maksud tersenyum mengejek, karena ada yang menguji kemampuannya memasang pelana.

"Silakan naik supaya tidak begitu gelisah."

Untuk terakhir kalinya Vronskii menoleh ke arah para pesaingnya. Ia tahu, dalam pacuan nanti ia tidak akan melihat mereka lagi. Dua orang sudah maju ke depan mengambil tempat awal pacuan. Galtsin, seorang di antara para pesaing yang berbahaya, sahabat Vronskii, berputar-putar di sekitar kuda pirang kemerahan yang tak memberinya kesempatan untuk naik. Leib-Hussar, yang bertubuh kecil dan mengenakan celana sempit, mencongklang lewat sambil membungkuk seperti kucing di pinggang kuda, meniru orang Inggris. Pangeran Kuzovlev, dengan wajah pucat, duduk di punggung kuda ras asal peternakan Grabovskii, dan orang Inggris itu memegang kendalinya. Vronskii dan semua temannya mengenal Kuzovlev dan kekhususannya, yakni bersaraf "lemah" dan terlalu percaya diri. Mereka tahu yang paling ditakutinya, yakni menunggang kuda perang; tapi sekarang, justru karena mengerikan, lantaran penonton sudah siap melihat, dan di dekat tiap rintangan berdiri seorang dokter, sebuah kereta pasien bertempel salib, dan seorang juru rawat, ia pun memutuskan ikut berpacu. Mereka bertemu pandang, dan Vronskii mengedip lembut dan mengangguk kepada Pangeran Kuzovlev. Hanya dia yang tak memandang pesaing utamanya, yakni Makhotin yang menunggang Gladiator.

"Nanti jangan buru-buru," kata Cord kepada Vronskii, "dan ingat yang satu ini: jangan ditahan waktu lewat rintangan, dan jangan dipacu, biar dia pilih sendiri apa maunya."

"Baik, baik," kata Vronskii sambil mencengkam kendali.

"Kalau bisa, usahakan di depan; tapi jangan putusasa sampai saat terakhir kalau berada di belakang."

Kuda belum lagi bergerak, Vronskii dengan gerak lentur dan kuat sudah berdiri di sanggurdi dari baja bergerigi, dan dengan mudah dan mantap mendudukkan tubuhnya yang tegap di pelana sehingga kulit pelana berbunyi seperti berdesir. Ia masukkan kaki kanan ke sanggurdi, dan dengan gerakan yang sudah biasa, ia sejajarkan kedua kendali dengan jemarinya, dan Cord menurunkan tangannya. Seakan tak tahu kaki mana yang hendak dilangkahkan lebih dulu, sambil mengulur tali kekang dengan lehernya yang panjang, Fru-Fru pun menolak seperti di atas pegas, mengayun-ayunkan penunggang di punggungnya yang lentur. Cord mengikuti dari belakang dengan langkah dipercepat. Kuda yang gelisah itu mengulur-ulurkan tali kekang dari kiri dan kanan bergantian untuk mengecoh penunggangnya, dan Vronskii dengan suara maupun

tangan mencoba menenangkannya.

Mereka sudah sampai di kali yang dibendung dalam perjalanan menuju ke tempat dimulainya pacuan. Banyak di antara peserta berada di depan, banyak juga di belakang, dan tiba-tiba Vronskii mendengar di belakangnya, di jalan becek itu, bunyi kuda mencongklang, dan tampaklah Makhotin melewatinya di atas Gladiator yang berkaki putih bertelinga terkulai. Makhotin tersenyum memperlihatkan giginya yang panjang-panjang, tapi Vronskii menoleh kepada dia dengan marah. Ia memang tidak senang kepada Makhotin, dan sekarang pun ia menganggap Makhotin pesaingnya yang paling berbahaya. Ia kesal dengan perbuatan Makhotin yang mencongklang melewati dirinya, karena dengan berbuat demikian Makhotin meresahkan kudanya. Fru-Fru mengayunkan kaki kirinya untuk mencongklang dan melakukan dua lompatan, dan karena marah terhadap kendali yang tegang ia pun menderap keras, sehingga penunggangnya terayun ke belakang. Cord mengerutkan dahi, hampir-hampir berlari meligas mengikuti Vronskii.

XXV

Ada tujuhbelas perwira yang ikut pacuan itu. Pacuan harus dilakukan di atas lingkaran besar berbentuk bulat telur berjarak empat werst di depan anjungan. Dalam lingkaran itu dibangun sembilan rintangan: kali selebar dua *arshin*,[58] rintangan hidup tepat di depan anjungan, parit kering, parit berisi air, lerengan, bangket Irlandia yang terdiri atas tanggul belukar (salah satu rintangan yang paling sukar), dan di seberangnya, yang tak terlihat oleh kuda, terdapat parit lain, sehingga kuda harus mampu melompati kedua rintangan itu atau terbunuh; kemudian ada dua parit berisi air lagi dan sebuah yang kering, dan akhir pacuan adalah di depan anjungan. Tapi pacuan ini dimulai tidak dari lingkaran, melainkan dari tempat sejauh seratus sazhen di samping lingkaran, dan pada jarak itu terdapat rintangan pertama, yaitu sebuah kali bendungan yang lebarnya tiga arshin, yang oleh para penunggang terserah mau dilompati atau diseberangi dengan berjalan.

Tiga kali barisan para penunggang diluruskan, tapi tiap kali ada saja kuda yang nyelonong ke depan, sehingga perlu diatur kembali dari awal. Ahli start, Kolonel Sestrin, sudah mulai marah, tapi akhirnya

58 *Arshin* (Rus): Ukuran panjang, setara dengan 0,71 m

untuk keempat kalinya ia memekik: "Jalan!" dan para penunggang pun bertolak.

Semua mata, semua keker, tertuju ke arah gerombolan penunggang yang beranekawarna, sementara mereka masih dalam satu barisan.

"Sudah dilepas! Sudah jalan!" terdengar suara dari segala penjuru, sesudah keadaan tenang.

Kelompok orang dan orang pun mulai berlarian dari tempat yang satu ke tempat yang lain agar bisa melihat lebih jelas. Mula-mula sekali gerombolan penunggang yang menyatu itu memencar, dan tampaklah dua-tiga orang saling berkejaran ke arah sungai. Bagi penonton, mereka itu tampak seperti berlari bersama; tapi bagi para penunggangnya, terasa ada detik-detik pembeda yang besar sekali artinya.

Fru-Fru yang gelisah dan terlalu gugup kehilangan detik-detiknya yang pertama; beberapa kuda bertolak dari start lebih dulu daripada Vronskii, tapi belum sampai sungai, dengan menahan kudanya yang menolak kekang dengan sekuat tenaga, Vronskii mampu melewati tiga orang dengan mudah, dan di depan tinggal si kerangga Gladiator milik Makhotin; dengan mantap dan ringan Gladiator merantak dekat sekali dengan Vronskii, sedangkan di tempat terdepan menderas si manis Diana dengan penunggang Kuzovlev yang entah hidup entah mati.

Saat-saat pertama Vronskii masih belum bisa menguasai dirinya maupun kudanya. Sampai menjelang rintangan pertama, sungai, ia belum mampu menguasai gerak kudanya.

Gladiator dan Diana mendekat bersama, dan hampir pada saat bersamaan: ya-ya, melayang di atas sungai dan meluncur ke depan; tanpa kentara, bagai terbang, Fru-Fru berayun mengikut mereka, tapi saat Vronskii merasa dirinya sedang melayang di udara, tiba-tiba ia melihat hampir tepat di bawah kaki kudanya Kuzovlev berkubang bersama kudanya, Diana, di pinggir sana sungai (Kuzovlev telah melepaskan tali kekangnya sesudah melompat, dan kuda itu pun terjungkal bersamanya). Seluk-beluk kejadian itu baru diketahui Vronskii kemudian, tapi sekarang yang dilihatnya adalah bahwa di tempat yang akan didarati, kaki Fru-Fru bisa menghantam kaki atau kepala Diana. Tapi seperti kucing sedang terjatuh, sewaktu melompat Fru-Fru menggerakkan kaki dan punggungnya, dan sesudah melewati kuda itu ia pun terus melaju.

"O, sayangku," pikir Vronskii.

Begitu melewati sungai, Vronskii sudah mampu menguasai Fru-Fru sepenuhnya dan mulai mengendalikannya; ia bermaksud melewati rin-

tangan besar menyusul Makhotin, dan barulah di ruas berikut yang tanpa rintangan dan jauhnya sekitar duaratus sazhen ia hendak melewatinya.

Rintangan besar itu berada tepat di depan anjungan *tsar*.[59] Baginda dan seluruh isi istana, dan rakyat banyak, semua memandang mereka, memandang dia dan Makhotin yang berjarak satu ekor kuda ketika mereka mendekati *chort* (begitulah nama yang diberikan untuk rintangan hidup itu). Vronskii merasakan pandangan mata yang ditujukan kepadanya dari segenap penjuru, tapi ia tak melihat apa-apa selain telinga dan leher kudanya yang berlari menyongsong tanah dan debu serta kaki putih Gladiator yang waktu itu merantak di depannya dan tetap dengan jarak yang tadi. Gladiator melompat tanpa menyentuh apapun, mengayunkan ekornya yang pendek, dan lenyap dari pandangan mata Vronskii.

"Bravo!" terdengar suara seseorang.

Saat itu pula, di depan mata Vronskii, persis di depannya, berkilas papan penunjuk rintangan. Tanpa sedikit pun mengubah gerakan, kuda itu melintas di bawah papan itu; papan sudah lenyap, hanya di belakang terdengar ada sesuatu yang tersentuh. Karena beringas oleh Gladiator yang berlari di depannya, kuda itu melompat terlalu cepat di depan rintangan dan menyentuhnya dengan kuku belakang. Tapi lari kuda tidak berubah, dan ketika wajahnya terkena segumpal lumpur, tahulah Vronskii bahwa ia kembali tertinggal dari Gladiator dengan jarak yang tadi. Ia melihat kembali di hadapannya pinggang kuda itu, ekornya yang pendek, juga kakinya yang putih, dan bergerak cepat.

Saat Vronskii berpikir bahwa sekarang ia harus melewati Makhotin, saat itu pula Fru-Fru mengerti apa yang dipikirkan tuannya, dan tanpa disuruh lagi ia pun meningkatkan kecepatan dan mendekati Makhotin dari sisi yang menguntungkan, yaitu sisi tali. Makhotin tak mau membuka sisi tali. Vronskii tengah berpikir bahwa ia bisa melewatinya dari sisi luar ketika Fru-Fru sudah mengubah kaki dan mulai melewati pesaingnya dengan cara itu. Bahu Fru-Fru yang sudah mulai gelap karena keringat sudah sejajar dengan pinggang Gladiator. Beberapa lompatan mereka lakukan berdampingan. Tapi menjelang rintangan, agar tidak menempuh lingkaran besar, Vronskii mulai memainkan tali kekang, dan tepat di atas lerengan, dengan cepat ia melewati Makhotin. Sepintas ia melihat wajah Makhotin yang terpercik lumpur. Ia bahkan seolah melihat Makhotin tersenyum. Vronskii sudah melewati Makhotin, tapi

59 *Tsar* (Rus): Raja Rusia.

ia tetap merasakan kehadiran Makhotin di belakangnya, dan tak henti-hentinya ia mendengar di belakang punggungnya Gladiator merantak dengan napas masih segar.

Dua rintangan berikut, parit dan rintangan, mudah dilalui, tapi Vronskii segera mendengar suara dengus dan lompatan Gladiator. Maka ia pacu kudanya, dan dengan riang ia merasakan bahwa kuda itu bisa menambah kecepatan dengan mudah, dan bunyi kuku Gladiator mulai terdengar kembali pada jarak tadi.

Kini Vronskii memimpin pacuan, satu hal yang diinginkannya, dan seperti dianjurkan Cord, dan kini ia yakin akan kemenangannya. Gejolak kegembiraan dan rasa kasihnya kepada Fru-Fru makin bertambah. Ia ingin menoleh ke belakang, tapi ia tak berani melakukannya dan hanya mencoba menenangkan diri, dan ia tak memacu kudanya guna menyimpan persediaan tenaga kuda itu, yang menurut perasaannya sama dengan yang masih tertinggal dalam tubuh Gladiator. Tinggallah kini rintangan paling sukar; kalau ia bisa melewati rintangan itu lebih dulu daripada yang lain, ia akan jadi pemenang. Ia pun mencongklang menuju ke bangket Irlandia itu. Bersama Fru-Fru, dari jauh ia sudah melihat bangket itu, tapi mereka berdua, dia dan kuda itu, untuk sesaat merasakan adanya keraguan. Ia melihat ketidakmantapan pada telinga kuda itu, dan ia pun mengangkat cambuk, tapi seketika itu pula ia merasa bahwa keraguannya itu tak berdasar samasekali: kuda itu tahu yang diperlukan Vronskii. Fru-Fru menambah kecepatan, dan dengan teratur, tepat seperti diduga Vronskii, ia pun melambung, melepaskan diri dari bumi, mengerahkan segenap tenaga yang akan membawanya jauh ke sebelah sana parit; dan dengan cara itu pula, dengan kaki itu pula, Fru-Fru meneruskan congklangannya.

"Bravo, Vronskii!" terdengar olehnya suara sekelompok orang. Ia tahu, itu adalah suara resimen dan para sobatnya, yang berdiri di dekat rintangan itu; tak mungkinlah ia tak kenal suara Yashvin, walaupun orang itu tak terlihat.

"O, sayangku!" pikirnya tentang Fru-Fru sambil mendengar-dengarkan apa yang terjadi di belakangnya. "Sudah melompat!" pikirnya ketika di belakang ia mendengar lompatan Gladiator. Tinggal satu parit terakhir berisi air yang lebarnya dua arshin. Vronskii tak melihat parit itu, dan dengan keinginan jauh lebih dulu sampai, ia pun mulai memainkan tali kekang sepenuhnya, yaitu dengan menaikkan dan menurunkan kepala kuda sesuai dengan lompatannya. Ia merasa,

kudanya berlari sudah dengan persediaan tenaga terakhir; bukan hanya leher dan bahunya saja yang basah, tapi juga pada tengkuk, kepala, dan telinganya yang lancip sudah keluar tetes-tetes keringat, dan kuda itu bernapas ngos-ngosan. Tapi Vronskii tahu, persediaan tenaga itu amat cukup untuk menempuh duaratus sazhen yang terakhir. Hanya karena dirinya dekat dengan tanah dan karena begitu halusnya gerak, Vronskii tahu betapa banyak ia telah menambah kecepatan kuda itu. Parit sudah dilompatinya, seakan tanpa diperhatikan. Kuda itu melompat seperti burung, tapi saat itu pula, dengan sangat ngeri, Vronskii merasa bahwa tanpa memperhitungkan gerak kuda itu, entah bagaimana bisa, ia sendiri tak tahu, ia telah membuat gerakan buruk yang tak terampuni sambil menurunkan tubuh ke pelana. Sekonyong-konyong posisinya berubah, dan tahulah ia bahwa sesuatu yang mengerikan telah terjadi. Belum lagi bisa memastikan apa yang telah terjadi, sudah melintas di dekatnya sepasang kaki putih kuda kerangga itu, dan Makhotin dengan mencongklang kencang melewatinya. Sebelah kaki Vronskii menyentuh tanah, dan kudanya rebah di sisi kakinya yang menyentuh tanah itu. Belum sempat membebaskan kaki itu, kuda sudah ambruk disertai dengus hebat, dan agar bisa tegak berdiri ia harus berusaha sekuat tenaga; dengan lehernya yang ramping berkeringat, kuda itu menggeliat-geliatkan badan di tanah dekat kaki Vronskii, seperti burung kena tembak. Gerakan kikuk yang dilakukan Vronskii telah mematahkan punggung kudanya. Tapi hal itu baru kemudian sekali dimengertinya. Yang sekarang dilihatnya hanyalah Makhotin yang dengan cepat makin menjauh, sedangkan ia sendiri dengan terhuyung berdiri di tanah becek, sementara di hadapannya tergeletak Fru-Fru dengan napas berat sambil menyandarkan kepala kepada tuannya dan memandangnya dengan matanya yang manis. Masih belum juga mengerti apa yang telah terjadi, Vronskii menarik tali kekang. Kuda itu kembali menggelepar-gelepar seperti ikan; ia menggetarkan kedua sayap pelananya untuk membebaskan kaki depannya, tapi karena tak sanggup lagi mengangkat pantat, ia pun berputar-putar dan jatuh lagi ke samping. Dengan wajah tampak buruk karena marah, dengan pucat dan rahang menggeletar, Vronskii menendang perut kuda itu dengan sol sepatunya, dan kembali menarik tali kekang. Kuda itu tak bergerak lagi; dengan menyembunyikan dengusnya ke tanah ia memandang tuannya dengan pandangan yang berbicara sendiri.

"Aaa!" pekik Vronskii sambil mencengkam kepalanya. "Aaa! Apa

yang telah kulakukan!" teriaknya. Dan kalah! Dan ini kesalahanku sendiri, yang memalukan, yang tak terampuni! Dan kuda yang malang, tersayang, jadi korban. Apa yang telah kulakukan!"

Penonton, dokter dan pembantunya, para perwira resimen Vronskii, semua berlari ke arah Vronskii. Sialnya, ia merasa dirinya dalam keadaan selamat tak kurang satu apapun. Punggung kuda patah, maka diputuskan ditembak saja. Vronskii tak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, dan tak bisa bicara dengan siapapun. Ia membalikkan badan, dan tanpa memungut kembali topinya yang jatuh, ia pun enyah dari hipodrom, tak tahu ke mana perginya. Ia merasa dirinya sial. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia mengalami kemalangan paling berat, kemalangan yang tak bisa diperbaiki lagi, kemalangan yang disebabkan oleh kesalahannya sendiri.

Yashvin, sambil membawa topinya, mengejar dia dan mengantarnya pulang, dan setengah jam kemudian baru Vronskii sadar akan dirinya. Tapi kenangan tentang pacuan itu lama tinggal dalam jiwanya sebagai kenangan paling berat dan menyiksa hidupnya.

XXVI

Hubungan luar Aleksei Aleksandrovich dengan istrinya tetap seperti sediakala. Perbedaan satu-satunya hanyalah bahwa ia lebih sibuk daripada sebelumnya. Seperti tahun-tahun sebelumnya, dengan datangnya musim semi ia pergi ke sumber air di luar negeri untuk memulihkan kesehatannya yang tiap tahun digerogoti pekerjaan musim dingin yang berat; seperti biasa, ia pulang pada bulan Juli, dan langsung menangani pekerjaan rutinnya dengan tenaga sudah bertambah. Dan seperti biasa, istrinya pergi ke bungalo, sedangkan ia sendiri tinggal di Petersburg.

Sejak percakapan sehabis malam pertemuan di rumah Nyonya Pangeran Tverskaya dulu itu, ia tak pernah lagi bicara dengan Anna tentang prasangka dan rasa cemburunya, sedangkan nada bicara yang biasa ditujukannya kepada orang lain sekarang justru lebih cocok ditujukan untuk dirinya dalam berhubungan dengan sang istri. Sikapnya terhadap istri agak mendingin. Ia seakan hanya menyimpan sedikit rasa tak senang akibat percakapan pertama pada malam hari dulu itu, yang ditolak Anna. Dalam sikapnya terhadap sang istri memang ada nada kesal, tapi tak lebih daripada itu. "Kamu tak bersedia menjelaskan

dengan terus-terang padaku," demikian dalam hati seakan ia berkata kepada istrinya, "itu lebih buruk lagi buatmu. Sekarang kamu seolah hendak minta kepadaku, dan akulah yang sekarang tidak akan bicara terus-terang. Itu lebih buruk lagi buatmu," katanya dalam hati, sebagai orang yang kiranya telah sia-sia mencoba memadamkan kebakaran, dan marah pada diri sendiri karena telah melakukan usaha sia-sia itu, dan mengatakan: "Nah, rasakan olehmu sekarang! Terbakar kamu karena itu!"

Ia orang pintar dan kenal betul urusan dinas; tapi ia tak memahami seluruh kegilaan dengan bersikap demikian terhadap istrinya. Ia tak memahami hal itu, karena baginya sangat mengerikan memahami posisinya sekarang, dan dalam hatinya ia menutup, mengunci, dan menyegel laci di mana tersimpan perasaan-perasaan terhadap keluarga, artinya terhadap istri dan anaknya. Sebagai ayah yang penuh perhatian, sejak akhir musim dingin itu ia mulai bersikap sangat dingin terhadap anaknya, dan sebagaimana terhadap istrinya, terhadap anaknya itu ia pun menyimpan sikap menyindir. "Aa! Anak muda!" demikian katanya kepada anak itu.

Aleksei Aleksandrovich merasa, dan juga mengatakan, belum pernah ia punya urusan dinas sebanyak tahun ini; tapi ia tak menyadari bahwa tahun ini ia telah menciptakan urusan baru bagi dirinya dengan sengaja, dan itu merupakan salah satu cara untuk tidak membuka laci di mana tersimpan perasaan-persaannya terhadap istri dan keluarga, juga pikiran-pikiran tentang mereka, padahal makin lama semua itu berada di sana, makin mengerikan akibatnya. Sekiranya ada orang yang berhak bertanya kepada Aleksei Aleksandrovich tentang pendapatnya mengenai tingkah-laku istrinya, maka sebagai orang yang patuh dan pendamai Aleksei Aleksandrovich kiranya tidak akan menjawab, dan kiranya ia akan marah kepada orang yang bertanya tentang hal itu. Karena itulah wajah Aleksei Aleksandrovich terkesan angkuh dan kereng jika ada orang bertanya kepadanya tentang kesehatan sang istri. Aleksei Aleksandrovich samasekali tak mau memikirkan tingkah-laku dan perasaan istrinya, dan ia memang betul-betul tak memikirkannya.

Bungalo Aleksei Aleksandrovich ada di Petergof, dan biasanya Nyonya Graf Lidiya Ivanovna tinggal juga di sana selama musim panas, berdekatan dengan Anna dan selalu berhubungan dengan Anna. Tahun ini Nyonya Graf Lidiya Ivanovna tak mau tinggal di Petergof. Satu kali pun ia tak mengunjungi Anna Arkadevna, bahkan ia memberikan isyarat

kepada Aleksei Aleksandrovich bahwa hubungan Anna dengan Betsy dan Vronskii itu kurang baik. Aleksei Aleksandrovich menghentikan kata-kata nyonya itu dengan keras; ia menyatakan bahwa istrinya orang yang jauh dari prasangka, dan sejak itu Aleksei Aleksandrovich menjauhi Nyonya Graf Lidiya Ivanovna. Ia tak mau melihat dan memang tak melihat bahwa di kalangan bangsawan sudah banyak orang memandang istrinya dengan mata curiga; ia tak mau mengerti dan memang tak mengerti mengapa istrinya bersikeras pindah ke Tsarkoye tempat Betsy tinggal, tempat yang tak jauh untuk sampai ke resimen Vronskii. Ia tak mau memikirkan hal itu dan memang tak memikirkannya. Walaupun demikian, sementara itu, di dasar jiwanya, ia tahu betul bahwa dirinya adalah suami yang dikhianati istri, dan karena itu merasa sangat tidak bahagia, walaupun tak pernah ia mengatakan hal itu pada diri sendiri, karena untuk itu ia bukan hanya tidak punya bukti-bukti, tapi juga tak punya kecurigaan.

Berapa kali sudah, selama hidup bahagia delapan tahun bersama sang istri, Aleksei Aleksandrovich mengatakan pada diri sendiri, ketika ia melihat istri orang lain tidak setia, dan kepada para suami yang dikhianati istri mereka: "Bagaimana gerangan itu bisa terjadi? Kenapa tidak diselesaikan keadaan brengsek itu?" Tapi sekarang, ketika musibah itu menimpa dirinya sendiri, ia bukan hanya tidak memikirkan bagaimana cara menyelesaikan keadaan itu, tapi bahkan samasekali tak mau tahu keadaan itu, karena keadaan itu dianggapnya terlalu mengerikan dan tak wajar bagi dia.

Sejak kembali dari luar negeri, dua kali Aleksei Aleksandrovich pergi ke bungalo. Satu kali makan siang di sana, satu kali lagi menghabiskan waktu malam bersama para tamu, tapi tak sekali pun ia bermalam di sana seperti biasa dilakukannya dulu.

Hari pacuan kuda itu merupakan hari yang sangat sibuk bagi Aleksei Aleksandrovich; tapi sejak pagi, ketika menyusun acara hari itu, ia sudah memutuskan bahwa langsung sesudah makan siang yang cukup dini itu ia akan menemui istrinya di bungalo, dan dari sana ke acara pacuan, yang akan dihadiri seluruh isi istana, dan ia harus hadir juga. Ia hendak singgah ke tempat istrinya karena ia sudah memutuskan akan tinggal di sana satu kali seminggu demi sopan-santun. Selain itu, karena menjelang tanggal limabelas, ia perlu menyerahkan kepada istrinya uang belanja, seperti dibiasakannya.

Dengan kendali atas seluruh pikirannya seperti biasa, sesudah me-

mikirkan semua itu berkait dengan sang istri, tak mau lagi ia membiarkan pikirannya tentang sang istri mengembara lebih jauh.

Pagi itu Aleksei Aleksandrovich sangat sibuk. Hari sebelumnya Nyonya Graf Lidiya Ivanovna mengiriminya brosur tentang seorang musafir terkenal Tiongkok yang waktu itu berada di Petersburg, disertai surat yang isinya minta kepadanya untuk menerima sang musafir tersebut, orang yang menurut berbagai pertimbangan sangat menarik dan diperlukan. Aleksei Aleksandrovich tak sempat membaca sampai selesai brosur itu malam harinya, dan meneruskan pagi harinya. Kemudian datang para pemohon, dan mulailah laporan, resepsi, penugasan, pemberhentian, pemberian hadiah, pensiun, gaji, surat-menyurat, yah, pekerjaan sehari-hari, demikian nama yang diberikan Aleksei Aleksandrovich, yang mengambil demikian banyak waktunya. Kemudian urusan pribadi, kunjungan dokter dan pengelola administrasi. Pengelola administrasi tidak banyak menyita waktunya. Ia hanya menyampaikan uang yang diperlukan Aleksei Aleksandrovich dan memberikan laporan tentang keadaan rekening yang waktu itu tak begitu baik, karena tahun ini ia banyak bepergian sehingga pengeluaran lebih besar, dan terjadi defisit. Tapi dokter dari Petersburg itu, yang terkenal dan akrab dengan Aleksei Aleksandrovich, mengambil banyak waktunya. Aleksei Aleksandrovich tak menduga kedatangan dokter itu, dan ia heran melihat kedatangannya, tapi lebih heran lagi dia karena dokter itu dengan sangat teliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai keadaan dirinya, mendengar-dengarkan dadanya, mengetuk-ngetuknya, dan meraba levernya. Aleksei Aleksandrovich tak tahu bahwa sahabatnya Lidiya Ivanovna, yang melihat buruknya kesehatan Aleksei Aleksandrovich tahun ini, telah meminta sang dokter datang memeriksa si sakit tersebut. "Tolong lakukan itu untuk saya," kata Nyonya Graf Lidiya Ivanovna kepada dokter.

"Akan saya lakukan itu demi Rusia, Nyonya Graf," jawab dokter.

"Dia orang yang tak ternilai harganya," kata Nyonya Graf Lidiya Ivanovna.

Dokter merasa tak puas dengan kesehatan Aleksei Aleksandrovich.

Ia melihat lever lelaki itu sangat membesar, nafsu makannya menurun, dan penyembuhan dengan air samasekali tak menampakkan hasil. Maka dokter pun memberikan nasihat kepada si sakit agar melakukan lebih banyak gerak fisik dan sesedikit mungkin kegiatan otak, tapi yang terpenting, jangan memendam kekecewaan; satu hal yang bagi

Aleksei Aleksandrovich sama mustahilnya dengan tidak bernapas; dan pergilah dokter meninggalkan Aleksei Aleksandrovich dengan perasaan kecewa, karena pada Aleksei Aleksandrovich ia melihat sesuatu yang tak beres, sedangkan menyembuhkannya tidak mungkin.

Ketika meninggalkan Aleksei Aleksandrovich, di beranda dokter bertumbukan dengan Slyudin yang dikenalnya baik, pengelola administrasi Aleksei Aleksandrovich. Mereka berdua teman seuniversitas, dan walaupun amat jarang bertemu, mereka saling menghormati dan merupakan sahabat akrab; karena itu kepada Slyudin dokter bisa menyampaikan pendapatnya dengan berterus-terang tentang si sakit.

"Saya senang sekali Anda mendatanginya," kata Slyudin. "Keadaannya tak baik, dan saya rasa.... Lalu bagaimana?"

"Begini," kata dokter sambil melambaikan tangan lewat kepala Slyudin kepada kusirnya agar mendekat. "Begini," kata dokter sambil memegang salah satu jari sarung tangannya yang terbuat dari kulit anjing Eskimo dengan tangannya yang putih, lalu menariknya. "Tidak mengencangkan dawai dan mencoba tidak mengencangkan dawai itu sangat sukar; tapi mengencangkan dawai sampai batas yang paling mungkin dan meletakkan bobot jari kita pada dawai itu, bisa membuatnya putus. Dia, dengan ketekunan dan ketulusannya terhadap kerja, telah mengencangkan dawai sampai batas terakhir; sementara itu tekanan dari luar ada juga, dan cukup kuat," kata dokter menyimpulkan sambil mengangkat alisnya tinggi-tinggi. "Mau datang ke pacuan tidak?" sambungnya sambil turun ke kereta yang datang menjemputnya. "Ya, ya, tentu saja menghabiskan waktu banyak," jawab dokter atas pertanyaannya sendiri, sama sepertinya yang diucapkan Slyudin, tapi tak didengar dokter.

Sesudah kepergian dokter yang menyita demikian banyak waktu, muncul musafir terkenal itu. Memanfaatkan brosur yang baru selesai dibacanya dan pengetahuan yang ada padanya mengenai bidang itu, Aleksei Aleksandrovich memukau musafir tersebut dengan kedalaman pengetahuannya mengenai hal itu serta luasnya wawasan.

Bersamaan dengan musafir itu dilaporkan pula perihal datangnya seorang pejabat gubernuran di Petersburg, dengan siapa ia perlu mengadakan pembicaraan. Sesudah musafir pergi, perlu diselesaikan urusan sehari-hari dengan pengelola administrasi, dan masih perlu lagi mendatangi seorang tokoh terkemuka untuk suatu urusan serius dan penting. Aleksei Aleksandrovich baru pulang menjelang pukul lima,

saat makan siang, dan selesai makan bersama pengelola administrasi, ia mengajak dia pergi bersama ke bungalonya dan kemudian ke pacuan.

Tanpa disengaja, Aleksei Aleksandrovich ternyata kini mencari penghubung untuk bertemu dengan istrinya.

XXVII

Anna sedang berdiri di atas, di depan cermin, melekatkan pita terakhir pada gaunnya dengan bantuan Annushka, ketika mendengar bunyi roda menggilas kerikil di pintu gerbang.

"Kalau Betsy, masih terlalu pagi," pikirnya, dan ketika ia menoleh ke arah jendela, terlihatlah kereta dan topi hitam yang mendongak dari dalam kereta itu, juga kedua telinga Aleksei Aleksandrovich yang sangat dikenalnya. "Betul-betul tidak pada waktunya; jangan-jangan menginap pula," pikirnya, dan terasa olehnya betapa mengerikan dan menggetarkan apa yang bakal terjadi akibat kedatangan suaminya. Maka tanpa berpikir samasekali, dengan wajah riang berseri, ia keluar menyambutnya, dan karena dalam dirinya sudah terasa ada unsur membohong dan menipu yang dikenalnya, maka langsung saja ia menyerah pada suasana itu, dan mulai bicara tanpa menyadari apa yang hendak dikatakannya.

"Aa, sungguh baik!" katanya sambil menyodorkan tangan kepada suaminya, dan sambil tersenyum memberi salam kepada Slyudin, orang dalam keluarga itu. "Kamu menginap tentunya?" itulah kata-kata pertama yang dibisikkan hatinya yang menipu. "Seharusnya kita bisa pergi bersama. Cuma sayang, aku sudah berjanji dengan Betsy. Dia akan menjemputku."

Mendengar nama Betsy, Aleksei Aleksandrovich mengerutkan kening.

"O, aku tidak akan memisahkan orang-orang yang tak terpisahkan," kata Aleksei Aleksandrovich dengan nada mengejek seperti biasa. "Aku akan pergi dengan Mikhail Vasilyevich. Dokter-dokter pun menyuruhku jalan-jalan. Aku akan jalan-jalan, dan membayangkan sedang berada di sumber air."

"Tak usah buru-buru," kata Anna. "Mau teh?" Dan ia pun membunyikan bel.

"Hidangkan teh, dan bilang pada Seryozha bahwa Aleksei Aleksandrovich sudah datang. Lalu bagaimana dengan kesehatanmu? Mikhail Vasilyevich, Anda belum pernah datang ke sini; cobalah lihat, baik sekali di balkon sana," kata Anna kepada yang pertama, kemudian yang kedua.

Ia bicara sangat ringan dan wajar, tapi terlalu banyak dan cepat. Ia sendiri merasakan hal itu, lebih-lebih karena dalam pandangan mata Mikhail Vasilyevich yang penuh selidik itu, ia melihat bahwa orang itu sedang mengamatinya.

Mikhail Vasilyevich seketika itu pula keluar ke teras.

Anna duduk di dekat suaminya.

"Wajahmu tampak tidak begitu sehat," katanya.

"Ya," kata Aleksei Aleksandrovich. "Baru saja dokter memeriksaku dan mengambil waktuku satu jam. Aku merasa, ada di antara para sahabat yang meminta dokter datang: begitu berharga kesehatanku bagi mereka...."

"Tapi apa kata dokter?"

Anna bertanya tentang kesehatan sang suami, pekerjaannya, dan membujuknya untuk beristirahat dan pindah tinggal bersama dia.

Semua itu ia sampaikan dengan riang, cepat, dan dengan rona mata istimewa; tapi Aleksei Aleksandrovich kini samasekali tak memberi makna pada ucapan istrinya itu. Ia hanya mendengarkan kata-kata, dan hanya memberikan arti sebenarnya kata-kata itu. Dan ia memberikan jawaban kepada istrinya secara biasa saja, walaupun dengan nada kelakar. Dalam seluruh percakapan itu tak ada hal yang istimewa, tapi sesudah itu tak satu pun dari adegan pendek itu yang tak dikenangkannya tanpa rasa malu yang menyiksa.

Seryozha masuk didahului pengasuhnya. Sekiranya Aleksei Aleksandrovich memerhatikan, ia akan melihat nada takut-takut dan bingung pada mata Seryozha, sewaktu anak itu memandang ayahnya, dan kemudian ibunya. Tapi ia tak mau melihat sang anak, dan ia memang tak melihat nada-nada itu.

"Aa, anak muda. Sudah besar sekarang.... Bukan main, betul-betul sudah jadi orang sekarang. Selamat siang, anak muda."

Dan ia pun mengulurkan tangan kepada Seryozha yang ketakutan.

Seryozha, yang sebelumnya sudah takut-takut menghadapi ayahnya, sekarang merasa semakin asing, sesudah Aleksei Aleksandrovich memanggil dia dengan anak muda, dan sejak dalam kepalanya tersimpan teka-teki, sahabatkah Vronskii atau musuh. Seolah minta perlindungan, ia pun menoleh kepada ibunya. Hanya dengan ibunya ia merasa aman. Sambil bicara dengan pengasuh, Aleksei Aleksandrovich memegang bahu anaknya, dan Seryozha, karena itu, merasa amat kikuk, dan Anna melihat anak itu hampir menangis.

Waktu anaknya masuk, wajah Anna sudah memerah; dan kini, ketika ia melihat Seryozha merasa kikuk, dengan segera ia maju mengangkat tangan Aleksei Aleksandrovich dari bahu anaknya; diciumnya anak itu dan dituntunnya ke teras, dan baru ia kembali lagi.

"Tapi sudah waktunya sekarang," kata Anna sesudah menengok arlojinya. "Kenapa ini Betsy tak juga datang!..."

"Ya," kata Aleksei Aleksandrovich, dan sambil berdiri ia pun menjalin tangannya dan menggeretakkannya. "Aku singgah juga bawa uang untukmu; toh burung bulbul tak bisa dikasih makan dongengan," katanya. "Aku pikir, kamu membutuhkannya."

"Tidak, tidak perlu.... O ya, perlu," kata Anna tanpa memandang suaminya, wajahnya memerah sampai ke akar rambutnya. "Aku pikir kamu singgah ke sini dari pacuan."

"Memang," jawab Aleksei Aleksandrovich. "Nah, itu dia si cantik dari Petergof, Nyonya Pangeran Tverskaya," tambahnya waktu ia menoleh ke arah jendela dan melihat kereta Inggris bertirai, dengan tempat duduk kecil tinggi sekali, yang baru datang. "Bukan main pesoleknya! Manis! Nah, mari kita pergi sekarang juga."

Nyonya Pangeran Tverskaya tidak keluar dari kereta; hanya pesuruhnya yang melompat turun di pintu gerbang, mengenakan sepatu bot, penutup bahu, dan topi hitam.

"Aku berangkat, sampai ketemu lagi!" kata Anna; ia cium anaknya, lalu didekatinya Aleksei Aleksandrovich dan ia ulurkan tangannya. "Kamu simpatik sekali mau datang."

Aleksei Aleksandrovich menciumn tangan Anna.

"Yah, sampai ketemu lagi. Kalau kamu singgah minum teh, itu baik sekali!" kata Anna, lalu keluar dengan wajah berseri dan riang. Tapi begitu tak dilihatnya lagi sang suami, ia pun merasakan bagian tangannya yang baru saja disentuh bibir suaminya, dan ia menggigil karena rasa muak.

XXVIII

Ketika Aleksei Aleksandrovich muncul di tempat pacuan, Anna sudah duduk di anjungan berdampingan dengan Betsy, di anjungan tempat semua bangsawan tinggi berkumpul. Dari jauh ia sudah melihat suaminya. Dua orang, suami dan pacar, baginya merupakan dua pusat kehidupan, dan tanpa rangsangan luar samasekali ia bisa merasakan betapa mereka itu dekat adanya. Dari jauh ia sudah merasakan makin

dekatnya sang suami, dan tanpa disadarinya ia mengamati suaminya di tengah-tengah lautan manusia yang mengitari dirinya. Sementara sang suami menghampiri anjungan, ia pun melihat bagaimana suaminya itu dengan sopan membalas anggukan-anggukan simpatik dengan akrab dan dengan ringan bertukar salam dengan orang-orang yang setara dengan dia. Aleksei Aleksandrovich pun dengan sungguh-sungguh menyambut pandangan mata mereka yang berkuasa dengan melepaskan topi besar-bundar yang menghimpit ujung telinganya. Anna kenal cara-cara itu, dan semuanya sangat memuakkan dia. "Cuma cari nama, cuma cari sukses, itulah yang ada dalam hatinya," pikirnya, "sedangkan angan-angan yang agung, cinta pada pencerahan, agama, semua itu cuma alat untuk memperoleh sukses."

Dari pandangan mata sang suami ke anjungan perempuan (Aleksei Aleksandrovich langsung memandang istrinya, tapi ia tak melihat sang istri berada di tengah-tengah lautan kain muslin, pita, bulu, payung, dan bunga itu) Anna mengerti bahwa suaminya sedang mencari dia; tapi dengan sengaja ia tak memerhatikan suaminya.

"Aleksei Aleksandrovich!" seru Nyonya Pangeran Betsy. "Anda rupanya tak lihat istri Anda; itu dia!"

Aleksei Aleksandrovich tersenyum dingin.

"Di sini begini banyak barang cemerlang, sampai mata jadi silau," kata Aleksei Aleksandrovich, lalu memasuki anjungan. Ia tersenyum kepada istrinya, seperti seorang suami yang dengan sopan tersenyum ketika bertemu sang istri yang belum lama dijumpainya, lalu bertukar salam dengan Nyonya Pangeran dan kenalan lainnya, dengan perhatian secukupnya kepada masing-masing, yaitu berkelakar dengan para perempuan dan bertukar salam dengan para lelaki. Di bawah, di dekat anjungan, berdiri ajudan jendral yang dihormati Aleksei Aleksandrovich karena kecerdasan dan pendidikannya. Aleksei Aleksandrovich pun berbicara dengan dia.

Waktu itu berlangsung jeda antara dua pacuan, karena itu tidak ada yang mengganggu percakapan. Ajudan jendral mencela pacuan. Aleksei Aleksandrovich menyatakan keberatan dan membela pacuan. Anna mendengar suara suaminya yang kecil datar tanpa melewatkan satu patah kata pun, dan tiap kata ia anggap palsu, dan rasa sakit mengiris telinganya.

Ketika pacuan empat werst dengan rintangan dimulai, ia mencang-kungkan badan, dan tanpa mengedip memandang Vronskii, yang waktu

itu menghampiri kudanya dan kemudian menaikinya; waktu itu pula ia mendengar suara suaminya yang tak juga berhenti dan sangat dibencinya. Ia merasa tersiksa memikirkan nasib Vronskii, tapi lebih tersiksa lagi mendengar suara kecil suaminya yang tak juga berhenti, yang iramanya sudah ia kenal.

"Aku ini perempuan jalang, aku perempuan rusak," pikirnya. "Tapi tak suka aku menipu, tak bisa aku menanggung kebohongan, sedangkan makanannya adalah kebohongan. Dia tahu segalanya, lihat segalanya. Apa gerangan yang ia rasakan waktu bicara sampai bisa setenang itu? Biar dia bunuh aku, biar dia bunuh Vronskii, aku tetap menghormatinya. Tapi tidak, dia cuma membutuhkan kebohongan dan sopan-santun," kata Anna pada diri sendiri tanpa memikirkan apa sesungguhnya ia kehendaki dari sang suami, dan bagaimana maunya ia melihat sang suami. Ia tak mengerti bahwa nafsu mengumbar kata-kata yang sekarang merundung Aleksei Aleksandrovich, dan sangat membuat dia marah itu, hanya merupakan ungkapan kekhawatiran dan keresahan batin seorang suami. Seperti seorang anak yang telah melukai diri sendiri dan sambil melompat-lompat menggerakkan otot-ototnya untuk menghilangkan rasa nyeri, demikian pula Aleksei Aleksandrovich membutuhkan gerak otak untuk bisa melindas pikiran-pikiran tentang sang istri yang menuntut perhatiannya, selagi sang istri ada di situ, selagi Vronskii ada di situ, dan selagi nama Vronskii terus diulang-ulang orang. Sebagaimana kewajaran seorang anak yang melompat-lompat, demikian wajar dan pintarnya Aleksei Aleksandrovich berbicara. Ia mengatakan:

"Bahaya dalam pacuan militer, dalam pacuan kavaleri, merupakan unsur penting. Kalau Inggris dapat menunjukkan sukses kavaleri yang cemerlang dalam sejarah militernya, itu karena secara historis ia telah mengembangkan kekuatan dalam tubuh hewan dan manusianya. Olahraga, menurut pendapat saya, punya arti yang sangat penting, tapi seperti selalu terjadi, kita melihatnya hanya di permukaan."

"Bukan di permukaan," kata Nyonya Pangeran Tverskaya. "Orang bilang, seorang perwira patah dua tulang iganya."

Aleksei Aleksandrovich tersenyum dengan senyuman yang hanya memperlihatkan gigi, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Tarulah bukan di permukaan, Nyonya Pangeran," katanya, "tapi mendalam. Tapi soalnya bukan itu," dan kembali ia bicara dengan seorang jendral yang memang diajaknya bicara dengan serius. "Hendaknya jangan dilupakan bahwa yang berpacu ini tentara, yang memang memilih

kegiatan ini, dan Anda tentu setuju dengan saya babwa tiap panggilan hidup punya sisi dua matauang. Ini termasuk kewajiban seorang tentara. Olabraga brengsek seperti adu tinju atau adu toreador Spanyol adalah tanda-tanda kebiadaban. Tapi olabraga yang menuntut keahlian khusus adalah tanda kemajuan."

"Tidak, saya tidak akan datang lagi melihat; pertunjukan ini terlalu mengguncangkan saya," kata Nyonya Pangeran Betsy. "Betul tidak, Anna?"

"Memang mengguncangkan, tapi tak bisa kita melepaskan pandangan dari acara itu," kata perempuan lain. "Umpama saya orang Romawi, tak akan ada sirkus yang saya lewatkan."

Anna tak mengatakan apa-apa; ia juga tak menurunkan kekernya, dan terus melihat ke satu arah saja.

Waktu itu seorang jendral bertubuh tinggi lewat anjungan. Aleksei Aleksandrovich menghentikan pembicaraan, dan dengan buru-buru tapi penub harga diri ia bangkit berdiri dan membungkuk rendah kepada jendral yang lewat.

"Tidak ikut pacuan?" kelakar jendral kepadanya.

"O, pacuan saya lebib sukar daripada ini," jawab Aleksei Aleksandrovich hormat.

Sekalipun jawaban itu samasekali tak bermakna, tapi jendral berbuat seolah mendengar kata-kata cerdas seorang cendekia dan mengerti sepenuhnya *la point de la sauce*.

"Ada dua pibak," sambung Aleksei Aleksandrovich lagi, "yaitu pibak pelaksana dan pibak penonton; dan kesukaan kepada tontonan ini merupakan petunjuk paling gamblang tentang rendahnya budaya penonton, saya setuju, tapi...."

"Nyonya Pangeran, taruhan!" terdengar dari bawah suara Stepan Arkadyich ditujukan kepada Betsy. "Anda pegang siapa?"

"Saya dan Anna pegang pangeran Kuzovlev," jawab Betsy.

"Saya pegang Vronskii. Kemarikan sarung tangan."

"Jadi!"

"Bagus sekali, betul tidak?"

"Aleksei Aleksandrovich terdiam ketika orang di dekatnya bicara, tapi seketika itu pula ia mulai bicara lagi.

"Saya setuju, tapi permainan yang berani...," sambungnya.

Tapi waktu itu kuda-kuda sudah dilepas, dan semua percakapan terhenti. Aleksei Aleksandrovich terdiam, dan semua orang bangkit dan

mengarahkan perhatian ke sungai. Aleksei Aleksandrovich tak tertarik pacuan, karena itu ia tidak melihat orang-orang yang sedang berpacu, dan dengan kepala kosong ia mulai memerhatikan para penonton dengan matanya yang lelah. Pandangan matanya terhenti ke arah Anna.

Wajah Anna pucat kereng. Ia agaknya tak melihat apapun dan siapapun kecuali seorang. Tangannya menjepit kipas kuat-kuat, dan ia menahan napas. Aleksei Aleksandrovich memandangnya, kemudian dengan tergesa menoleh untuk memandang wajah-wajah lain.

"Wajah perempuan itu dan wajah perempuan lainnya juga tampak sangat resah; itu wajar saja," kata Aleksei Aleksandrovich pada diri sendiri. Ia berniat tidak memandang istrinya, tapi pandangan matanya, tanpa disadari, hanya tertuju kepada sang istri. Ia pun kembali mengamati wajah istrinya, mencoba membaca apa yang tertulis di wajah itu, tapi berlawanan dengan kemauannya, dengan ngeri terbaca oleh dia apa yang tidak ingin diketahuinya.

Jatuhnya Kuzovlev yang pertama di sungai itu meresahkan semua orang, tapi Aleksei Aleksandrovich dengan jelas melihat di wajah Anna yang pucat penuh kemenangan, bahwa orang yang terus dilihatnya tidak jatuh. Dan sesudah Makhotin dan Vronskii melompati rintangan besar dan ada seorang perwira lagi jatuh, kali ini tepat di kepalanya hingga remuk tak berkutik lagi, dan di tengah-tengah penonton terdengar lenguh ngeri, Aleksei Aleksandrovich melihat bahwa Anna bahkan seolah tak melihat kejadian itu; hanya dengan susah-payah saja ia bisa memahami apa yang dibicarakan orang di sekitarnya. Tapi Aleksei Aleksandrovich makin lama makin sering memandang istrinya dan dengan intensif pula. Anna yang sedang sibuk memerhatikan Vronskii yang sedang berpacu, merasakan pandangan dingin suaminya, yang diarahkan kepadanya dari samping.

Untuk sesaat lamanya ia menoleh, dan dengan nada bertanya ia memandang suaminya, tapi kembali ia membalikkan badan sambil sedikit mengerutkan kening.

"Ah, masa bodoh," demikian seolah ia berkata kepada suaminya, dan sesudah itu ia tak lagi menoleh ke sana.

Pacuan kali ini tidak sukses; dari tujuhbelas peserta ada, lebih daripada separuhnya terjatuh dan luka parah. Menjelang akhir pacuan semua orang jadi resah, dan keresahan itu makin menjadi karena baginda merasa tak puas.

XXIX

Semua orang menyatakan rasa tak puas dengan keras, dan semua orang mengulangi kalimat yang diucapkan entah oleh siapa: "Yang kurang cuma sirkus singa." Dan kengerian dirasakan semua orang, hingga saat Vronskii terjatuh dan Anna memekik keras, tak ada orang yang menganggap hal itu sebagai luarbiasa. Tapi sesudah itu di wajah Anna terjadi perubahan yang sudah pasti bisa dikatakan bukan pada tempatnya. Ia begitu kebingungan. Ia mulai menggelepar, seperti burung yang tertangkap: sekali ia hendak berdiri dan pergi entah ke mana, sekali pula ia bicara dengan Betsy.

"Mari kita pergi, mari pergi," katanya.

Tapi Betsy tak mendengarnya. Sambil membungkukkan badan ia bicara dengan seorang jendral yang menghampirinya.

Aleksei Aleksandrovich menghampiri Anna, dan dengan saksama mengulurkan tangan kepadanya.

"Mari pergi dari sini kalau Anda menghendaki," katanya dalam bahasa Prancis, tapi Anna waktu itu sedang mendengarkan apa yang dikatakan sang jendral, dan tidak melihat suaminya.

"Juga patah kakinya, kata orang," kata sang jendral. "Entah apa ini namanya."

Tanpa memberikan jawaban kepada sang suami, Anna mengangkat keker dan mengarahkannya ke tempat jatuhnya Vronskii; tapi tempat itu amat jauh, dan di sana berkerumun demikian banyak orang, sehingga tak ada yang terlihat. Ia pun menurunkan keker dan hendak pergi; tapi pada waktu itu seorang perwira datang berkuda dan melaporkan sesuatu kepada baginda. Anna melongokkan tubuhnya ke depan dan mendengarkan.

"Stiva! Stiva!" seru Anna kepada saudaranya.

Tapi saudaranya tak mendengar. Kembali Anna ingin keluar.

"Sekali lagi saya tawarkan tangan saya kalau Anda ingin pergi," kata Aleksei Aleksandrovich sambil menyentuh tangan istrinya.

Dengan rasa benci Anna menjauhkan diri dari sang suami, dan sambil menoleh ke arah suaminya ia pun menjawab:

"Tidak, tidak, tinggalkan saya, saya tetap di sini."

Sekarang ia melihat, dari tempat jatuhnya Vronskii datang seorang perwira berlari melintasi lingkaran, menuju ke anjungan. Betsy melambaikan saputangan kepadanya.

Perwira itu membawa berita bahwa penunggangnya tidak cedera, tapi punggung kudanya patah.

Mendengar itu Anna segera duduk dan menutup wajahnya dengan kipas. Aleksei Aleksandrovich melihat Anna menangis dan tidak dapat menahan bukan hanya airmatanya, tapi juga sedu-sedannya hingga buah dadanya terangkat-angkat. Aleksei Aleksandrovich menutupi istrinya dengan tubuhnya agar Anna punya waktu untuk memulihkan diri kembali.

"Untuk ketiga kalinya saya tawarkan tangan saya pada Anda," katanya selang beberapa waktu kepada Anna. Anna memandang suaminya, tapi ia tak tahu apa yang hendak dikatakannya. Nyonya Pangeran Betsy datang memberikan pertolongan kepadanya.

"Tidak, Aleksei Aleksandrovich, tadi saya yang menjemput dia, dan saya sudah berjanji juga akan mengantarnya pulang," kata Betsy campur-tangan.

"Maafkan saya, Nyonya Pangeran," kata Aleksei Aleksandrovich sambil tersenyum saksama, tapi dengan kereng menatap mata Nyonya Pangeran. "Tapi saya lihat Anna tak begitu sehat, dan saya ingin ia pergi dengan saya."

Anna menoleh dengan wajah ketakutan, kemudian dengan patuh ia berdiri dan meletakkan tangannya ke tangan suaminya.

"Akan kukirim orang untuk mencari tahu dan menyampaikan kepadanya," bisik Betsy pada Anna.

Sewaktu keluar dari anjungan, Aleksei Aleksandrovich seperti biasa berbicara dengan orang-orang yang dijumpai'nya, dan Anna pun seperti biasa pula harus menjawab dan berbicara; tapi Anna waktu itu sudah tak sadar akan dirinya, dan seperti dalam mimpi ia berjalan dengan tangan dikepit suaminya.

"Cedera atau tidak? Apa itu betul? Akan datang atau tidak? Akan kutemui dia atau tidak?" pikirnya.

Tanpa berkata apa-apa ia masuk ke dalam kereta Aleksei Aleksandrovich, dan dengan mulut tetap terkunci ia meninggalkan kerumunan kendaraan. Sekalipun sudah melihat semua itu, Aleksei Aleksandrovich tetap tak berniat memikirkan keadaan istrinya waktu itu. Ia hanya melihat gejala luarnya saja. Ia melihat istrinya sudah berlaku tak pantas, dan ia menganggap wajib mengatakan hal itu kepada istrinya. Tapi sangat sukar baginya mengatakan itu. Ia sudah membuka mulut untuk mengatakan kepada istrinya bahwa dia telah berlaku tak sopan,

tapi tanpa disadarinya ia malah mengatakan hal yang lain samasekali.

"Heran juga, kita semua cenderung melihat tontonan kejam itu," katanya. "Saya lihat...."

"Apa? Saya tak paham," kata Anna benci.

Aleksei Aleksandrovich pun tersinggung, dan langsung ia mulai mengemukakan apa yang hendak dikemukakannya tadi.

"Saya harus mengatakan pada Anda," katanya mulai.

"Ini dia, penjelasan," pikir Anna, dan ia pun merasa ngeri.

"Saya harus mengatakan pada Anda bahwa baru saja Anda telah berlaku tak sopan," kata Aleksei Aleksandrovich dalam bahasa Prancis.

"Mana perbuatan saya yang tak sopan itu?" kata Anna keras sambil memutar kepala ke arah suaminya dengan cepat dan menatap tajam matanya; benar-benar sudah tanpa rasa suka yang tadi coba disembunyikannya, dengan wajah mantap, dan dengan wajah itu ia dengan susah-payah bisa menyembunyikan rasa takut yang tersimpan dalam hatinya.

"Hendaknya jangan dilupakan," kata Aleksei Aleksandrovich kepada Anna sambil menunjuk jendela terbuka di sebelah kusir.

Ia bangkit sedikit dan menaikkan kaca.

"Apa yang menurut Anda tak sopan itu?" ulang Anna.

"Rasa putusasa yang tak bisa Anda sembunyikan, waktu salah seorang penunggang jatuh."

Aleksei Aleksandrovich menanti pernyataan keberatan dari Anna, tapi Anna hanya diam memandang ke depan.

"Saya sudah minta Anda membawakan diri di kalangan bangsawan itu begitu rupa, supaya mulut-mulut usil tak bisa mengatakan sesuatu yang merugikan Anda. Pernah dulu saya bicara tentang hubungan batin; sekarang saya tidak akan bicara soal itu. Sekarang saya bicara tentang hubungan luar. Anda membawakan diri secara tidak sopan, dan saya minta hal itu tak terulang lagi."

Anna tidak mendengarkan kata-kata suaminya separuh pun; ia hanya merasa ngeri kepada sang suami; sementara itu yang terpikir olehnya adalah apakah benar Vronskii tidak cedera. Apakah benar tadi orang bilang dia selamat, sedangkan punggung kudanya patah? Hanya dengan pura-pura dan dengan nada mengejek saja ia tersenyum, ketika suaminya selesai bicara, dan ia tak memberikan jawaban apapun, karena ia tidak mendengarkan apa yang dikatakan suaminya. Aleksei Aleksandrovich mulai bicara dengan lugas, tapi ketika disadari makna

kata-kata yang disampaikannya, rasa takut yang dialami Anna pun terasa pula oleh dia. Ia melihat senyuman di bibir istrinya, dan ia pun merasa dirinya seperti terkena delusi.

"Dia mencibirkan prasangka-prasangkaku. Ya, sekarang dia akan mengatakan apa yang dikatakannya dulu, bahwa tak ada alasan untuk berprasangka, dan bahwa sikap itu lucu."

Sekarang, ketika menghadapi semua beberan, tak ada yang lebih diharapkannya dari Anna, seperti dulu juga, daripada jawaban istrinya dengan nada mengejek, yang pada pokoknya menyatakan bahwa prasangka-prasangkanya itu menggelikan dan tak berdasar. Terasa mengerikan bahwa kini ia tahu dirinya siap memercayai semua yang dikatakan istrinya. Namun ekspresi wajah Anna yang ketakutan dan murung itu ternyata kini tak menjanjikan apa-apa, bahkan kebohongan pun tidak.

"Barangkali saya salah sangka," kata Aleksei Aleksandrovich. "Jika demikian, saya minta maaf."

"Tidak, Anda tak salah," kata Anna pelan, dan dengan rasa putusasa menatap wajah suaminya yang dingin. "Anda tak salah. Saya tadi memang merasa putusasa, dan saya memang tak bisa untuk tidak merasa putusasa. Saya mendengarkan kata-kata Anda, tapi saya memikirkan dia. Saya mencintainya, saya kekasihnya, tak sanggup saya menanggung semua ini. Saya takut, saya benci pada Anda.... Lakukanlah terhadap saya apa saja yang Anda mau."

Lalu sambil merebahkan diri ke sudut kereta, Anna mulai tersedu-sedu dan menutup wajahnya dengan tangan. Aleksei Aleksandrovich tak bergerak sedikit pun dan tak juga mengubah arah tatapan matanya yang lurus. Tapi seluruh wajahnya tiba-tiba mengungkapkan diamnya mayat yang penuh kemenangan, dan ungkapan itu tak juga berubah sepanjang perjalanan sampai bungalo. Sampai di rumah itu ia memutar kepala ke arah istrinya dengan ekspresi itu juga.

"Betul! Tapi saya menuntut diperhatikan syarat-syarat kesopanan luar," suaranya gemetar, "sementara itu saya akan mengambil tindakan untuk menjamin kehormatan saya, yang akan saya beritahukan nanti pada Anda."

Ia keluar dulu lalu membantu istrinya keluar. Disaksikan pelayan, ia menjabat tangan istrinya tanpa mengucapkan sesuatu, lalu masuk ke dalam kereta dan pergi ke Petersburg.

Sesudah ia pergi, datang pesuruh Nyonya Pangeran Betsy membawa

surat kecil untuk Anna:

"Sudah kukirim orang ke Aleksei untuk mengetahui kesehatannya, dan ia menjawab sehat dan selamat, tapi merasa putusasa."

"Jadi dia akan datang!" pikir Anna. "Sungguh elok yang sudah kulakukan, yakni mengungkapkan semua padanya."

Ia pun melihat arlojinya. Masih ada waktu tiga jam, dan kenangan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pertemuan terakhir pun mulai membakar jiwanya.

"Ya Tuhan, alangkah terangnya! Ini mengerikan, tapi aku senang menatap wajahnya, dan senang pada sinar fantastis ini.... Suami! Ah, ya.... Yah, syukurlah segalanya sudah berakhir dengan dia."

XXX

Seperti di semua tempat lain di mana berkumpul orang banyak, di sumber air kecil di Jerman yang didatangi keluarga Shcherbatskii, berlangsung semacam kristalisasi masyarakat seperti biasa terjadi, yang memberikan tempat pasti dan tertentu kepada setiap anggotanya. Seperti titik air di tengah musim dingin yang dengan pasti memperoleh bentuk kristal salju seperti dikenal orang, setiap orang baru yang datang ke sumber air itu segera mengambil tempat yang cocok baginya.

Fürst Shcherbatskii samt Gemalin und Tochter, baik menurut flat yang ditempati maupun menurut nama dan para kenalan yang dijumpai, segera mengalami kristalisasi dan mengambil tempat tertentu dan tersedia bagi mereka.

Tahun ini, di sumber air itu, hadir Nyonya Pangeran Jerman yang sebenarnya, sehingga kristalisasi masyarakat pun berlangsung lebih bersemangat lagi. Nyonya Pangeran Shcherbatskii langsung berniat memperkenalkan anak perempuannya dengan sang putri, dan pada hari kedua berlangsunglah upacara itu. Kitty duduk rendah dan anggun, mengenakan gaun musim panas buatan Paris yang sangat sederhana, artinya sangat meriah. Sang putri mengatakan: "Saya harap bunga mawar segera kembali ke wajah mungil ini," dan seketika itu terhampar dengan pasti jalan bidup tertentu keluarga Shcherbatskii, dan dari jalan itu tak mungkin lagi mereka menyimpang. Keluarga Shcherbatskii juga berkenalan dengan keluarga seorang *lady* Inggris, dengan seorang Nyonya Graf Jerman, dengan anak lelakinya yang terluka dalam perang terakhir, dengan seorang sarjana Swedia, juga dengan M. Canut dan

anak perempuannya. Tapi perkenalan utama keluarga Shcherbatskii, yang tanpa direncanakan, adalah dengan seorang nyonya dari Moskwa, Maria Yevgenyevna Rtishcheva dengan anak perempuannya, yang bagi Kitty terasa tak menyenangkan, karena seperti Kitty, ia juga jatuh sakit karena cinta, lalu dengan seorang kolonel dari Moskwa yang sejak kecil dilihat dan dikenal Kitty berseragam dan mengenakan epolet. Kolonel itu bermata kecil dan lehernya jenjang, mengenakan dasi berwarna; orang itu sangat menggelikan dan membosankan, karena dengan dia orang tak mudah melepaskan diri. Ketika kristalisasi sudah berlangsung mantap, Kittty pun merasa sangat bosan, lebih-lebih karena Pangeran, ayahnya, pergi ke Karlsbad dan ia tinggal berdua dengan ibunya. Ia tak tertarik dengan orang-orang yang sudah dikenalnya, karena menurut perasaannya, tak ada hal baru yang bisa diharapkan dari mereka. Adapun minatnya yang utama di sumber air ini sekarang adalah mengamati dan menilai orang-orang yang belum dikenalnya. Sesuai dengan wataknya, Kitty punya itikad paling baik terhadap orang banyak, terutama terhadap orang-orang yang tidak dikenalnya. Dan sekarang, dalam menilai orang-orang itu, menilai hubungan yang ada di antara mereka dan orang-orang macam apa mereka itu, Kitty memperoleh gambaran tentang watak-watak yang paling mengagumkan dan paling baik, dan ia pun merasa bahwa pengamatannya itu ada benarnya.

Di antara orang-orang yang diamatinya, yang terutama memikat perhatiannya adalah seorang gadis Rusia yang datang ke sumber air itu dengan seorang nyonya Rusia yang sedang sakit, Madam Stahl, demikian ia dipanggil orang. Madam Stahl adalah seorang bangsawan tinggi, tapi sakitnya amat parah sampai tak mampu berjalan, dan hanya pada hari-hari baik saja, yang jarang terjadi, ia muncul di sumber air dengan mengendarai kereta kecilnya. Tapi menurut penjelasan Nyonya Pangeran, entah karena sakitnya, entah karena sombongnya, Madam Stahl tak kenal seorang pun di antara orang Rusia yang ada di situ. Gadis Rusia itu melayani Madam Stahl, tapi di luar itu, menurut pengamatan Kitty, ia berhubungan dengan semua orang yang berpenyakit berat, yang di sumber air itu memang banyak, dan dengan cara yang sangat wajar ia pun melayani mereka. Gadis Rusia itu, menurut pengamatan Kitty, bukan keluarga Madam Stahl, tapi bukan pula orang gajiannya. Madam Stahl memanggilnya Varenka, tapi orang-orang lain menyebutnya "M-lle Varenka". Tak perlu dikatakan lagi, Kitty berminat mengamati hubungan gadis itu dengan Nyonya Shtal dan orang-orang lain yang dikenalnya,

dan seperti sering terjadi, Kitty menyimpan rasa simpati yang tak bisa diterangkan terhadap M-lle Varenka, dan dari pandangan mata gadis itu, ia merasa bahwa gadis itu pun senang kepadanya.

M-lle Varenka bukan orang yang tak kenal masa muda, tapi ia seolah makhluk yang tak punya masa muda: orang bisa mengatakan bahwa usianya sembilanbelas ataupun tigapuluh tahun. Kalau orang memerhatikan ciri-cirinya, sekalipun di wajahnya tampak nada penyakitan, ia lebih tepat dikatakan cantik daripada jelek. Ia boleh dikatakan punya proporsi tubuh yang baik, tapi tubuh itu terlalu kering dan kepalanya tak seimbang untuk ukuran orang yang bersosok sedang; dan ia tentunya tak menarik bagi lelaki. Ia mirip bunga yang sangat indah, yang sekalipun masih punya daun bunga sepenuhnya, tapi mekarnya sudah lewat, tanpa bau harum. Selain itu, tak mungkin pula ia memikat lelaki, karena ia tak punya apa-apa seperti yang dipunyai Kitty dalam jumlah berlimpah, yaitu api hidup yang terkendali, dan kesadaran bahwa dirinya menarik.

Ia tampak selalu sibuk dengan urusan yang pasti. Karena itu, agaknya tak mungkin ia berminat terhadap hal-hal lain. Hal yang merupakan kebalikan dari dirinya itulah yang terutama menarik perhatian Kitty. Kitty merasa, dalam diri gadis itu, dalam ceruk hidupnya, ia bisa menemukan contoh hal yang sekarang dicarinya dengan penuh siksa, yaitu minat terhadap kehidupan, harga diri dalam hidup. Semua itu di luar hubungan kebangsawanan antara seorang gadis dan seorang lelaki, yang bagi Kitty sangat memuakkan dan sekarang hanya sekadar pameran barang jualan yang sedang mencari pembeli, yang memalukan. Makin dalam Kitty mengamati sahabat yang tak dikenalnya itu, makin yakin ia bahwa gadis itu adalah makhluk paling sempurna, demikian tergambar dalam angannya, dan makin besar niatnya untuk berkenalan dengan dia.

Kedua gadis itu bertemu beberapa kali sehari, dan tiap kali bertemu, mata Kitty seolah mengatakan: "Siapa Anda? Apa pekerjaan Anda? Benarkah bahwa Anda makhluk jelita yang ada dalam bayangan saya? Tapi demi Tuhan," demikian tambah kesan di matanya, "jangan dikira saya berani berkenalan dengan Anda. Saya hanya mengagumi Anda, dan saya mencintai Anda." "Saya pun mencintai Anda, dan Anda sangat, ya, sangat baik. Dan barangkali saya akan lebih mencintai Anda sekiranya punya waktu," jawab pandangan mata gadis tak dikenal itu. Dan memang, Kitty melihat bahwa gadis itu selalu sibuk: mengantarkan anak-anak

keluarga Rusia dari sumber air, atau membawa selimut untuk si sakit dan menyelimutinya, atau mencoba menghibur si sakit yang sedang naik darah, atau memilih dan membeli biskuit pelengkap minum kopi untuk seseorang.

Segera setelah keluarga Shcherbatskii datang di sumber air, pagi hari, muncul lagi dua orang yang menarik perhatian umum, tapi tak bersahabat. Mereka adalah: seorang lelaki sangat jangkung dan agak bongkok, tangannya besar sekali, mengenakan mantel pendek yang tak sesuai ukuran dan sudah tua, matanya hitam, lugu, dan sekaligus mengerikan, diiringi seorang perempuan berwajah bopeng tapi manis, berpakaian amat jelek dan tanpa selera. Begitu tahu mereka orang Rusia, Kitty, dalam angannya, mulai menyusun cerita percintaan yang indah dan menyentuh hati mengenai mereka. Tapi ketika Nyonya Pangeran mengetahui dari *Kurliste*[60] bahwa orang itu adalah Levin Nikolai dan Maria Nikolayevna, dan ia menjelaskan kepada Kitty bahwa Levin adalah orang yang amat buruk, maka gambaran-gambaran tentang kedua orang itu pun lenyap. Entah karena ibunya yang mengatakan, entah karena orang itu kakak Konstantin, tapi tiba-tiba saja di mata Kitty orang-orang itu tampak sangat tidak menyenangkan. Levin yang punya kebiasaan mengentakkan lehernya itu sekarang menimbulkan rasa benci yang tak ketulungan dalam hati Kitty.

Kitty merasa, dalam mata besar mengerikan itu, yang dengan teliti selalu mengamatinya, terungkap perasaan benci dan mengejek, dan Kitty pun berusaha menghindari pertemuan dengan orang itu.

XXXI

Hari itu mendung, sepanjang pagi hujan turun, dan orang sakit dengan payung berkerumun di sanggar.

Kitty pergi bersama ibunya dan seorang kolonel dari Moskwa, yang dengan riang jual tampang dengan jas panjang Eropa yang dibeli jadi di Frankfurt. Mereka berjalan di satu sisi sanggar agar bisa menghindari Levin yang berjalan di sisi lain. Varenka, dengan gaun warna gelap dan topi hitam yang pinggirnya terlipat ke bawah, berjalan bersama seorang perempuan Prancis buta di sepanjang sanggar itu, dan tiap kali berjumpa dengan Kitty mereka berdua saling melontarkan pandangan

60 *Kurliste* (Jr): Daftar pasien.

bersahabat.

"Mama, apa boleh aku bicara dengan dia?" kata Kitty yang dari tadi mengamati sahabat tak dikenalnya itu, dan melihat gadis itu pergi ke sumber air, di mana mereka bisa saling bertemu.

"Kalau kamu ingin sekali, Mama akan cari keterangan tentang dia, dan Mama sendiri akan menemui dia," jawab ibunya. "Apa yang luar biasa padanya menurut penglihatanmu? Dia tentu cuma seorang pendamping. Kalau kamu mau, Mama perkenalkan kamu dengan Madam Stahl. Mama kenal belle soeur[61]-nya," tambah Nyonya Pangeran sambil menegakkan kepala dengan bangga.

Kitty tahu, Nyonya Pangeran merasa tersinggung melihat Nyonya Stahl seakan menghindar berkenalan dengannya. Kitty pun tak berniat bersikeras.

"Gadis itu baik sekali!" kata Kitty melihat Varenka mengulurkan cangkir kepada perempuan Prancis itu. "Coba Mama lihat, kelihatannya sangat wajar dan baik."

"Lucu sekali engouements[62]-mu ini," kata Nyonya Pangeran. "Tapi lebih baik mari kita balik," sambungnya ketika dilihatnya Levin berjalan ke arah mereka bersama perempuan sahabatnya dan seorang dokter Jerman; waktu itu ia tengah bicara keras dan marah terhadap dokter tersebut.

Mereka baru berbalik pulang ketika tiba-tiba yang terdengar oleh mereka bukan lagi pembicaraan, tapi teriakan. Levin berhenti jalan dan berteriak-teriak, dan dokter pun naik darah. Orang banyak berkerumun di sekitar mereka. Nyonya Pangeran dan Kitty buru-buru menjauh, sedangkan kolonel menyatukan diri dengan orang banyak guna mencari tahu apa yang terjadi.

Beberapa menit kemudian kolonel sudah menyusul mereka.

"Apa yang terjadi di situ?" tanya Nyonya Pangeran.

"Betul-betul memalukan!" jawab kolonel. "Ada satu hal yang kita takutkan, yakni bertemu dengan orang Rusia di luar negeri. Tuan yang jangkung itu memaki dokter dan mengata-ngatai dengan kata-kata kasar, karena dokter tak mengobati dia sebagaimana mestinya, dan ia sudah mengayunkan tongkatnya. Betul-betul memalukan!"

"Uh, betul-betul tak menyenangkan!" kata Nyonya Pangeran. "Ialu

61 *Belle soeur* (Pr): Ipar perempuan.

62 *Engouements* (Pr): Hiburan.

bagaimana akhirnya?"

"Untung sekali si itu ikut campur-tangan... itu, yang pakai topi macam jamur itu. Perempuan Rusia rupanya," kata kolonel.

"M-lle Varenka?" tanya Kitty gembira.

"Ya, ya. Ia datang lebih cepat ketimbang yang lain; dipegangnya tuan itu dan dibawa pergi."

"Nah, itulah, Mama," kata Kitty kepada ibunya. "Mama heran aku mengaguminya."

Dan mulai hari berikutnya, dengan mengamati sahabat tak dikenalnya itu, Kitty pun tahu bahwa M-lle Varenka berhubungan dengan Levin dan sahabat perempuannya seperti dengan orang yang dilindunginya. Gadis itu mendatangi mereka, bercakap-cakap dengan mereka, bertindak sebagai penerjemah bagi perempuan yang tak menguasai bahasa asing apapun itu.

Kitty pun lebih memohon lagi kepada ibunya agar diizinkan berkenalan dengan Varenka. Walaupun merasa tak senang, karena seolah dialah yang harus mengambil langkah pertama untuk berkenalan dengan Nyonya Stahl yang kelihatan ada yang dibanggakannya itu, Nyonya Pangeran mencari juga kesempatan mengenal Varenka, dan ketika akhirnya ia memperoleh semua keterangan yang memungkinkan dirinya mengambil kesimpulan bahwa tak ada jeleknya berkenalan, ia sendirilah yang pertama kali menemui Varenka dan berkenalan dengan gadis itu, sekalipun kemaslahatannya tak banyak.

Dengan memilih waktu tatkala anaknya pergi ke sumber air dan Varenka sedang berhenti di depan toko roti, Nyonya Pangeran menghampiri gadis itu.

"Izinkan saya berkenalan dengan Anda," katanya disertai senyum sewajarnya. "Anak perempuan saya jatuh sayang pada Anda," katanya. "Anda barangkali tak kenal saya. Saya...."

"Berarti kita dari kedua belah pihak, Nyonya Pangeran," jawab Varenka segera.

"Anda telah melakukan hal yang baik sekali kemarin itu terhadap orang setanahair saya yang malang!" kata Nyonya Pangeran.

Wajah Varenka memerah.

"Tak tahulah saya, tapi menurut saya, tak ada yang telah saya lakukan," kata gadis itu.

"Ah, Anda kan sudah menyelamatkan Levin dari hal yang tak menyenangkan?"

"Ya, sa compagne[63] memanggil saya, dan saya berusaha menenangkan tuan itu; ia sakit parah, dan merasa tak puas dengan dokter. Sedangkan saya punya kebiasaan mengikuti orang-orang sakit itu."

"Ya, saya dengar Anda tinggal di Menton bersama bibi Anda, kalau tak salah M-me Stahl. Saya kenal menantunya."

"Tapi itu bukan bibi saya. Saya menyebutnya maman, tapi sebetulnya saya tak bersanak dengan dia; hanya saja saya mendapat pendidikan dari dia," jawab Varenka yang sekali lagi memerah wajahnya.

Semua itu dikatakan dengan ringan, demikian tulus, dan dengan ekspresi wajah terbuka, sehingga Nyonya Pangeran mengerti sekarang mengapa Kitty jatuh sayang kepadanya.

"Lalu, apa yang terjadi dengan Levin?" tanya Nyonya Pangeran.

"Ia akan pergi," jawab Varenka.

Waktu itu Kitty, yang wajahnya berseri gembira karena ibunya telah berkenalan dengan sahabat tak dikenalnya itu, menghampiri sepulang dari sumber air.

"Nah, Kitty, keinginanmu yang keras untuk berkenalan dengan M-lle...."

"Varenka," kata Varenka membantu sambil senyum. "Begitu semua orang memanggil saya."

Wajah Kitty memerah karena girang, dan lama ia, tanpa kata-kata, menjabat tangan sahabat barunya, yang tak membalas jabatan tangannya, tapi sekadar membiarkan tangannya dijabat Kitty. Tangannya memang tidak membalas jabatan itu, tapi wajah M-lle Varenka berseri dengan senyuman tenang gembira, sekalipun agak sedih, senyuman yang memperlihatkan giginya yang besar-besar tapi indah.

"Saya sendiri lama ingin berkenalan," katanya.

"Tapi Anda begitu sibuk."

"Ah, sebaliknya, saya samasekali tak punya kesibukan," jawab Varenka, yang saat itu juga harus meninggalkan kedua kenalan barunya, karena dua gadis kecil Rusia, anak seorang pasien, berlari-lari menemui dia.

"Varenka, Mama suruh datang!" teriak mereka.

Dan Varenka pun pergi mengikuti mereka.

---

63 *Sa compagne* (Pr): Pasangannya.

XXXII

Keterangan yang diperoleh Nyonya Pangeran tentang masa lalu Varenka dan hubungannya dengan Madame Stahl serta tentang Madame Stahl sendiri adalah sebagai berikut.

Madame Stahl, yang oleh sebagian orang dikatakan telah membikin sengsara suaminya, dan oleh sebagian orang lagi dikatakan telah dibikin sengsara oleh suaminya dengan tingkah-lakunya yang tak senonoh, adalah seorang perempuan yang sakit-sakitan, tapi penuh antusiasme. Ketika ia melahirkan anak pertamanya dalam keadaan sudah bercerai dari suaminya, anak itu langsung meninggal, tapi sanak-keluarga Nyonya Stahl menggantikan anak itu dengan anak yang malam itu pula dilahirkan di tempat yang sama di Petersburg, yaitu anak seorang koki istana, karena mereka kenal sifat perasa perempuan itu dan takut bahwa berita tentang meninggalnya si anak akan mencelakakan Madame Stahl. Anak itulah Varenka. Madame Stahl kemudian tahu bahwa Varenka bukan anaknya, tapi ia terus mendidiknya, lebih-lebih karena segera sesudah itu Varenka tak punya sanak-keluarga lagi.

Madame Stahl sudah lebih sepuluh tahun tinggal di luar negeri, di selatan, dan tak pernah bangkit dari tempat tidur. Sebagian orang mengatakan, Madame Stahl telah mengubah dirinya secara kemasyarakatan jadi perempuan dermawan dan sangat religius; sebagian yang lain mengatakan, dalam jiwanya dia adalah seorang makhluk paling bermoral, yang hidup hanya demi kebaikan orang yang paling dekat dengan dia. Tak seorang pun tahu apa agamanya—Katolik, Protestan, atau Ortodoks; tapi satu hal yang tak bisa diragukan, ia punya hubungan persahabatan dengan para tokoh tertinggi semua gereja dan kepercayaan.

Varenka tinggal bersama dia di luar negeri, dan semua orang mengenal Madame Stahl, juga mengenal dan mencintai M-lle Varenka, demikian orang menyebut gadis itu.

Mendapat keterangan itu, Nyonya Pangeran tak menganggap ada yang patut disalahkan kalau anaknya dekat dengan Varenka, lebih-lebih karena Varenka bertingkah-laku dan punya pendidikan baik sekali; ia fasih bicara bahasa Prancis dan Inggris, dan yang penting lagi ia telah menyampaikan pesan dari Nyonya Stahl, yang menyatakan penyesalannya karena tak bisa berkenalan dengan Nyonya Pangeran karena sakitnya.

Sesudah berkenalan dengan Varenka, Kitty makin lama makin terpikat oleh sahabatnya itu, dan dari hari ke hari ia terus menemukan dalam diri sahabatnya itu nilai-nilai baru.

Mendengar bahwa Varenka bisa menyanyi dengan baik, Nyonya Pangeran memintanya datang bertamu pada petang hari untuk menyanyi.

"Kitty bisa main piano, dan pada kami ada piano; memang kurang begitu baik, tapi kami yakin Anda akan memberikan kegembiraan besar pada kami," kata Nyonya Pangeran dengan senyuman pura-pura yang sekarang terasa sangat tak menyenangkan Kitty, karena ia melihat Varenka sebetulnya tidak ingin menyanyi. Namun petang hari Varenka datang juga membawa buku lagu. Nyonya Pangeran juga telah mengundang Maria Yevgenyevna dan anak perempuannya, juga kolonel.

Varenka tampak cuek saja meski di situ ada orang-orang yang tak dikenalnya, dan langsung menghampiri piano. Ia tak bisa mengiringi suaranya sendiri, tapi bisa menyanyikan lagu-lagu dengan amat baik. Kitty, yang memang baik permainan pianonya, mengiringinya menyanyi.

"Bakat Anda ini luarbiasa," kata Nyonya Pangeran kepada Varenka, sesudah Varenka menyanyikan lagu pertama dengan amat baik.

Maria Yevgenyevna dan anak perempuannya mengucapkan terimakasih dan memujinya.

"Coba lihat," kata kolonel sambil menoleh ke jendela. "Orang banyak berkumpul untuk mendengarkan Anda." Dan memang, di bawah jendela telah berkumpul orang yang cukup banyak juga.

"Saya senang nyanyian saya memberikan kegembiraan pada Anda sekalian," jawab Varenka tulus.

Dengan bangga Kitty memandang sahabatnya itu. Kini ia juga mengagumi kemampuan seninya, suaranya, dan wajahnya, tapi lebih-lebih lagi ia mengagumi pembawaannya, karena Varenka agaknya samasekali tak memikirkan nyanyiannya dan benar-benar bersikap masa bodoh terhadap segala pujian yang diberikan kepadanya; ia hanya seakan bertanya: masih perlu menyanyi lagi atau sudah cukup?

"Sekiranya dia itu aku," pikir Kitty dalam hati, "alangkah bangga aku! Alangkah senangku melihat orang banyak di bawah jendela itu! Sedangkan bagi dia semua itu samasekali tak ada artinya. Yang mendorongnya cuma keinginan untuk tidak menolak dan memberikan kegembiraan kepada Maman. Apa gerangan yang ada dalam dirinya? Apa gerangan yang memberikan kekuatan padanya untuk mengabaikan

semua itu, dan bersikap tenang bebas? Alangkah ingin aku mengetahui dan belajar hal itu dari dia," pikir Kitty seraya mengamati wajah tenang itu. Nyonya Pangeran meminta Varenka menyanyi sekali lagi, dan Varenka pun menyanyikan lagu lain lagi dengan tepat, cermat, dan baik begitu saja sambil berdiri di dekat piano dan mengetuk-ngetukkan tangannya yang kurus sawo matang sesuai irama lagu.

Nyanyian berikutnya dalam buku lagu itu adalah lagu Italia. Kitty memainkan intronya, lalu menoleh kepada Varenka.

"Kita lewati saja itu," kata Varenka dengan wajah memerah.

Kitty pun mengarahkan pandangannya ke wajah Varenka dengan nada takut bertanya-tanya.

"Baiklah, yang lain," kata Kitty segera sambil membalik-balik halaman buku itu, dan langsung saja ia mengerti bahwa ada sesuatu yang menghubungkan Varenka dengan lagu itu.

"Tidak," jawab Varenka sambil meletakkan tangan ke partitur lagu, diiringi senyum simpul. "Tidak, mari kita nyanyikan lagu ini." Dan dinyanyikannya pula lagu itu dengan tenang, dingin, dan baik, seperti juga tadi.

Ketika ia selesai, kembali semua orang mengucapkan terimakasih, dan pergi untuk minum teh. Kitty bersama Varenka keluar, ke taman kecil yang ada di dekat rumah.

"Apa barangkali Anda punya kenangan dengan lagu tadi?" kata Kitty. "Anda tak perlu menjelaskannya," tambah Kitty segera, "cuma tolong katakan, benar begitu?"

"Tidak, kenapa? Akan saya jelaskan," kata Varenka biasa saja, dan tanpa menanti jawaban lagi ia meneruskan: "Ya, memang ada kenangan tentang itu, dan waktu itu cukup berat juga. Saya mencintai seseorang, dan lagu itu pernah saya nyanyikan untuk dia."

Kitty memandang Varenka penuh haru, diam, dan dengan mata besar terbuka.

"Saya mencintainya, dan dia mencintai saya; tapi ibunya tak setuju, dan ia pun kawin dengan orang lain. Dia sekarang tinggal tak jauh dari tempat kami, dan saya kadang-kadang masih melihatnya. Apakah Anda tak menyangka saya pun pernah mengalami percintaan?" katanya, dan di wajahnya yang cantik menyala bunga api yang menurut perasaan Kitty dulu pernah menerangi diri gadis itu sepenuhnya.

"Kenapa saya tak menyangka? Sekiranya saya seorang lelaki, tak bisa saya mencintai orang lain sesudah mengenal Anda. Hanya saja saya

tak mengerti bagaimana mungkin dia melupakan Anda hanya untuk menyenangkan hati ibunya dan membuat Anda tak bahagia; orang itu benar-benar tak punya hati."

"O, tidak, dia orang yang baik sekali, dan saya bukannya tidak bahagia; sebaliknya, saya bahagia sekali. Nah, jadi kita tidak menyanyi lagi, kan?" tambahnya sambil terus berjalan ke rumah.

"Anda baik sekali, Anda baik sekali!" seru Kitty, dan dihentikannya Varenka, lalu diciumnya. "Ah, sekiranya saya sedikit saja mirip dengan Anda!"

"Buat apa Anda mirip dengan seseorang? Anda cukup baik seperti adanya sekarang ini," kata Varenka sambil tersenyum dengan senyuman mesra dan lesu.

"Tidak, saya samasekali tidak baik. Coba tolong katakan.... Tunggu, mari duduk dulu," kata Kitty sambil mendudukkan kembali Varenka ke bangku dekat dirinya. "Coba tolong katakan, apa bukan menghinakan namanya kalau orang mengabaikan cinta kita, kalau orang tidak mengimgimkan kita?..."

"Tapi dia tak mengabaikan; saya percaya dia mencintai saya, tapi dia anak yang patuh...."

"Tapi bagaimana kalau dia bukan mematuhi ibunya, tapi karena dia sendiri?" kata Kitty, yang langsung merasa bahwa ia telah membuka rahasianya sendiri, dan bahwa wajahnya yang beronakan nyala kemerahan karena malu itu telah menelanjangi dirinya pula.

"Kalau begitu, tentu ia telah melakukan hal yang buruk. Tak bakal saya menyesali orang seperti itu," jawab Varenka, yang agaknya telah mengerti bahwa persoalannya kini sudah bukan tentang dirinya, tapi tentang Kitty.

"Lalu bagaimana tentang penghinaan?" kata Kitty. "Penghinaan tak terlupakan, tak terlupakan," katanya mengenang pandangannya mengenai hal terakhir, ketika musik berhenti berbunyi.

"Dalam hal apa penghinaan itu? Anda tidak berbuat buruk, bukan?"

"Lebih buruk daripada buruk, memalukan."

Varenka menggelengkan kepala dan meletakkan tangannya ke tang an Kitty.

"Memalukan bagaimana?" katanya. "Anda tak mungkin mengatakan pada orang yang bersikap masa bodoh pada Anda, bahwa Anda mencintainya, bukan?"

"Dengan sendirinya tidak; tak pernah saya mengucapkan sepatah

kata pun, tapi ia mengerti. Tidak, tapi kan ada pandangan mata, ada tindak-tanduk? Biarpun seratus tahun saya hidup, tak bakal saya lupa."

"Lalu? Taktahulah saya. Persoalannya, Anda mencintai dia sekarang ini atau tidak?" kata Varenka dengan menyebutkan kembali semua masalah itu.

"Saya benci padanya; tak bisa saya memaafkan diri sendiri."

"Mengapa tidak?"

"Malu, penghinaan."

"Ah, kalau sekiranya semua orang seperti Anda, begini perasa," kata Varenka. "Tidak ada gadis yang tak merasakan hal itu. Padahal semua itu tak penting."

"Lalu apa yang penting?" tanya Kitty, dan dengan kagum bercampur ingin tahu menatap wajah Varenka.

"O, banyak yang penting," kata Varenka tersenyum.

"Apa itu?"

"O, banyak yang lebih penting," jawab Varenka, tak tahu lagi apa yang hendak dikatakannya. Tapi waktu itu dari jendela terdengar suara Nyonya Pangeran:

"Kitty, dingin! Ambil syal atau masuk ke kamar sana."

"Betul juga, sudah waktunya!" kata Varenka sambil berdiri. "Saya masih harus singgah ke M-me Berthe; dia meminta saya datang."

Kitty memegang tangan Varenka, dan dengan rasa ingin tahu yang luarbiasa dan dengan penuh harapan ia bertanya dengan tatapan matanya: "Apa, apa yang paling penting, yang bisa memberikan ketenangan seperti pada Anda? Anda tahu, karena itu beritahulah saya!" Tapi Varenka samasekali tak mengerti apa yang ditanyakan Kitty lewat tatapan matanya. Yang ia tahu hanyalah sekarang ia harus singgah ke tempat M-me Berthe dan lekas-lekas pulang agar sempat minum teh bersama Maman, menjelang pukul duabelas. Ia pun masuk kamar, mengambil buku lagunya, dan sesudah minta diri kepada semua orang ia pun bersiap pergi.

"Izinkan saya mengantar Anda," kata kolonel.

"Ya, bagaimana akan pergi sendirian malam begini?" kata Nyonya Pangeran menguatkan kata-kata kolonel. "Biar setidak-tidaknya saya suruh si Parasha."

Kitty memandang Varenka sambil mencoba menahan senyum dengan susah-payah mendengarkan kata-kata bahwa teman barunya itu harus diantar.

"Tidak, saya selalu jalan sendiri, tak pernah saya mengalami sesuatu," katanya sambil mengambil topi. Dan sesudah sekali lagi mencium Kitty, dan dengan demikian tidak mengatakan apa yang penting, ia pun lenyap di kegelapan malam musim panas itu dengan langkah sigap sambil mengepit buku lagu, membawa pergi rahasia tentang yang penting dan memberinya ketenangan dan harga diri, yang membuat orang iri.

XXXIII

Kitty telah berkenalan dengan Nyonya Stahl; seperti persahabatannya dengan Varenka, perkenalan itu bukan hanya memberi pengaruh mendalam kepada dia, tapi juga meredakan kesedihannya. Ia memperoleh penghiburan, sebab berkat perkenalan itu terbuka dunia yang samasekali baru baginya, dunia yang sungguh-sungguh berhubungan dengan masa lalu, dunia yang agung, indah, dan dari ketinggiannya ia bisa dengan tenang memandang ke masa lalu. Ia jadi tahu bahwa selain hidup naluriah yang sampai sekarang ditempuh Kitty, masih ada lagi hidup batiniah. Hidup batiniah itu dibukakan oleh agama, tapi tak berkaiatan dengan agama yang sejak kecil dikenal Kitty, yang dinyatakan dengan mengikuti misa dan kebaktian malam di Panti Janda tempat orang bisa bertemu dengan para kenalan, dan dengan menghafal ayat-ayat Slavia Kuno bersama seorang pendeta; ini adalah agama yang agung, bersifat rahasia, dan berhubungan dengan sejumlah pikiran dan perasaan indah yang tak hanya bisa dipercaya, karena demikianlah memang diperintahkan, tapi juga bisa dicintai.

Kitty tahu semua itu bukan hanya dari kata-kata. Madame Stahl bicara dengan Kitty seperti dengan anak yang disayang dan dikagumi, seperti untuk mengenang masa mudanya, dan hanya sekali ia menyebut bahwa dalam semua kesedihan manusia ini, penghiburan hanya bisa diberikan dengan cinta dan iman, dan bahwa dalam kesengsaraan yang ditanggung Kristus demi kita, tak ada kesedihan yang tak bermakna; tapi segera saja ia mengalihkan percakapan pada soal lain. Namun dalam setiap gerak perempuan itu, dalam setiap perkataannya, dalam setiap pandangannya, yang oleh Kitty dinamakan pandangan surgawi itu, dan terutama dalam seluruh sejarah hidupnya, yang diketahui Kitty melalui Varenka, Kitty bisa mengenal "apa yang penting" dan apa yang sampai sekarang belum diketahuinya.

Tapi, betapa agungnya watak Madame Stahl, betapa menyentuh

riwayat hidupnya, dan betapa agung dan mesra ucapannya, tanpa sengaja Kitty melihat dalam diri nyonya itu ciri-ciri yang membingungkan dirinya. Ia melihat, ketika bertanya-tanya tentang sanak-saudara Kitty, Madame Stahl tersenyum benci, suatu hal yang bertentangan dengan kasih Kristen. Ia pun melihat, ketika melihat seorang pendeta Katolik di rumah Kitty, Madame Stahl mencoba menyembunyikan wajahnya di balik bayangan kap lampu, dan senyumannya lain daripada yang lain. Betapapun remeh kedua penglihatan tersebut, hal itu membingungkan Kitty, dan ia menyangsikan Madame Stahl. Sebaliknya, Varenka yang sebatang kara tanpa sanak-saudara, tanpa sahabat, yang mengalami kekecewaan menyedihkan, yang tak mengharapkan apapun dan tak menyesali apapun, tetap merupakan kesempurnaan yang bisa diimpikan Kitty. Yang ia pahami pada Varenka adalah bahwa kita hanya perlu melupakan diri, dan sebaliknya mencintai orang lain, dan di situ engkau bakal tenang, bahagia, dan beres. Menjadi orang demikian itulah yang diinginkan Kitty. Sekarang ketika tahu dengan gamblang bahwa ada sesuatu yang *paling penting*, dan Kitty tak lagi merasa puas hanya dengan mengagumi; seketika itu pula dengan segenap jiwanya ia menyerahkan diri pada kehidupan baru yang telah terbuka baginya itu. Dari cerita-cerita Varenka tentang apa yang telah dilakukan Madame Stahl dan orang-orang lain yang disebut namanya oleh Varenka, Kitty telah menyusun rencana hidupnya di masa depan. Seperti kemenakan Nyonya Stahl bernama Aline, yang diceritakan kepadanya oleh Varenka, di mana pun ia tinggal, ia akan mencari orang-orang malang, membantu mereka sebisa mungkin, membagikan Injil, membacakan Injil untuk orang sakit, para penjahat, dan orang yang tengah sekarat. Yang paling menggelitik Kitty adalah khayalan tentang membacakan Injil untuk para penjahat, seperti dilakukan Aline. Tapi semua itu baru merupakan impian rahasia, yang oleh Kitty tak diungkapkan baik kepada ibunya maupun kepada Varenka.

Singkat kata, sambil menanti saat untuk melaksanakan rencananya dalam skala lebih besar, sekarang pun, di sumber air di mana terdapat banyak orang sakit dan malang, dengan mudah Kitty bisa memperoleh kesempatan melaksanakan aturan-aturan barunya sendiri, meniru Varenka.

Mula-mula Nyonya Pangeran hanya melihat bahwa Kitty memperoleh pengaruh kuat dari apa yang ia namakan *engouement* Nyonya Stahl, dan terutama Varenka. Ia melihat Kitty bukan hanya meniru-niru Varenka

dalam kegiatan sehari-hari, tapi tanpa disadarinya juga meniru cara Varenka berjalan, berbicara, dan mengejapkan mata. Namun kemudian Nyonya Pangeran melihat, selain terpikat pada hal-hal tadi, dalam diri anaknya berlangsung juga perubahan serius.

Nyonya Pangeran melihat tiap petang Kitty membaca Injil dalam bahasa Prancis yang telah dihadiahkan Nyonya Stahl kepadanya, suatu hal yang sebelumnya tak pernah dilakukan Kitty; ia juga melihat Kitty menghindari perkenalan yang bersifat duniawi, dan mendekatkan diri pada orang-orang sakit yang diayomi Varenka, terutama pada keluarga pelukis Petrov yang sakit. Kitty agaknya merasa bangga bahwa di tengah-tengah keluarga itu ia bisa menjalankan kewajiban sebagai seorang juru rawat. Semua itu baik saja, dan Nyonya Pangeran samasekali tak keberatan terhadap kegiatan Kitty, lebih-lebih karena istri Petrov adalah perempuan yang cukup beradab, dan karena ketika melihat kegiatan Kitty sang putri memujinya dan menamakan gadis itu bidadari penghibur. Semua itu baik-baik saja sekiranya tidak menimbulkan ekses. Nyonya Pangeran melihat, anaknya jatuh ke dalam ekstremitas, dan itu ia katakan juga kepada Kitty.

"Il ne faut jamais rien outrer,"[64] kata Nyonya Pangeran kepada anaknya.

Tapi anaknya samasekali tak menjawab; ia hanya berpikir dalam hati bahwa orang tak mungkin bicara tentang ekses dalam soal agama Kristen. Bagaimana mungkin ada ekses kalau orang mengikuti ajaran yang memerintahkan memberikan pipi yang lain apabila pipi yang satu ditampar, dan memberikan kemeja apabila baju kaftan diambil? Nyonya Pangeran tak senang, karena menurut perasaannya Kitty tak mau berterus-terang kepada dia mengenai isi hatinya. Dan memang Kitty menyembunyikan semua pandangan dan perasaannya yang baru dari ibunya. Ia menyembunyikan semua itu bukan karena ia tidak menghormati dan mencintai ibunya, tapi melulu karena dia adalah ibunya. Kepada orang lain barangkali ia lebih bisa mengungkapkan hal itu.

"Sudah lama Anna Pavlovna tak datang ke tempat kita," kata Nyonya Pangeran pada suatu kali tentang Nyonya Petrov. "Mama mengundang, tapi entah kenapa, sepertinya dia merasa tak senang."

"Tidak, aku tak melihatnya, Maman," kata Kitty, dan seketika itu

64 *Il ne faut jamais rien outrer* (Pr): Jangan pernah berlebihan.

juga memerah wajahnya.

"Apa kamu lama tak datang ke tempat mereka?"

"Besok kami bermaksud jalan-jalan ke gunung," jawab Kitty.

"Ya, pergilah," jawab Nyonya Pangeran seraya menatap wajah anaknya yang bingung, dan mencoba menerka penyebabnya.

Hari itu juga Varenka datang makan siang dan mengemukakan bahwa Anna Pavlovna mengubah rencana besok untuk ke gunung. Dan Nyonya Pangeran pun melihat, sekali lagi wajah Kitty memerah.

"Kitty, apa kamu tak pernah mengalami hal tak menyenangkan dengan keluarga Petrov?" kata Nyonya Pangeran, ketika mereka berdua sudah tinggal sendiri. "Kenapa nyonya itu tak lagi mengirimkan anak-anaknya, dan ia sendiri tak datang kemari?"

Kitty menjawab, di antara mereka tak terjadi sesuatu, tapi ia sungguh tak mengerti mengapa Anna Pavlovna seolah merasa tak senang kepada dia. Dalam hal ini Kitty mengemukakan hal yang sebenarnya. Ia tak tahu alasan perubahan sikap Anna Pavlovna pada dirinya, tapi ia menerka-nerka. Ia menerka-nerka hal yang tak bisa disampaikan kepada ibunya, dan pada diri sendiri pun tak dikatakannya. Itu adalah satu di antara banyak hal yang kita ketahui, tapi pada diri sendiri pun tak mungkin kita katakan; sungguh mengerikan dan memalukan memang berbuat kekeliruan.

Berulang kali ia, dalam kenangan, membalik-balik hubungannya dengan keluarga itu. Ia teringat kegembiraan lugu di wajah Anna Pavlovna, yang bulat simpatik itu, sewaktu mereka bertemu; teringat olehnya perundingan rahasia mereka tentang si sakit, kemudian persekongkolan mereka untuk mengalihkan perhatian sang pelukis dari pekerjaan yang terlarang bagi dia dan membawanya jalan-jalan; teringat olehnya anak terkecil yang sangat lekat kepada dia dan menyebutnya "Kittyku", dan tak mau pergi tidur kalau ia tidak ada. Alangkah baik semua itu! Kemudian teringat olehnya sosok Petrov yang kurus dengan leher panjang, mengenakan jas panjang warna coklat; teringat dia pada rambut sang pelukis yang jarang berombak, matanya yang biru dan pertama kali terasa oleh Kitty mengandung tanda-tanya mengerikan; dan teringat pula olehnya bagaimana pelukis itu, sekalipun sakit-sakitan, berusaha tampak bugar dan bersemangat sewaktu Kitty hadir. Ia teringat usaha pertamanya untuk mengatasi rasa muak yang dipendamnya terhadap pelukis itu, juga terhadap semua orang yang berpenyakit batuk kering; dan teringat pula ia pada usahanya mengarang-ngarang apa yang

hendak dikatakan kepada pelukis itu. Teringat ia pada pandangan haru dan takut-takut waktu pelukis itu menatapnya; teringat perasaan senasib yang aneh, perasaan kikuk dan kemudian perasaan sadar akan kebajikan sendiri. Alangkah menyenangkan semua itu! Tapi semua itu berlangsung pada permulaan. Adapun sekarang, beberapa hari kemudian, semuanya tiba-tiba jadi rusak. Anna Pavlovna menyambut Kitty hanya dengan sikap ramah dibuat-buat, dan tak henti-hentinya ia mengamati Kitty dan suaminya, si sakit.

Mungkinkah kegembiraan si pelukis yang mengibakan itu, sewaktu Kitty mendekatnya, jadi penyebab dinginnya sikap Anna Pavlovna?

"Ya," demikian Kitty mengingat, "ada hal yang tak wajar dalam diri Anna Pavlovna, yang samasekali tak mencerminkan kebaikan hati, ketika di hari ketiga dengan rasa kecewa ia mengatakan: "Itulah, ia menunggu-nunggu Anda terus, dan tak mau minum kopi tanpa kehadiran Anda meski sudah lemah bukan main."

"Ya, barangkali juga tak senang hatinya ketika kuberikan selimut pada si sakit itu. Semua itu biasa saja, tapi pelukis itu menerimanya dengan amat kikuk, dan begitu lama ia mengucapkan terimakasih, sampai aku merasa tak enak. Dan kemudian potretku, yang dilukisnya dengan begitu baik itu! Tapi yang terpenting—pandangan matanya yang bingung dan mesra! Ya, ya, begitulah adanya!" ulang Kitty ngeri pada diri sendiri. "Tidak, ini tak boleh, dan memang tak boleh! Ia begitu patut dikasihani!" katanya kemudian pada diri sendiri.

Dan keraguan ini meracuni rasa kagumnya pada kehidupan baru itu.

XXXIV

Sebelum terapi air itu berakhir, Pangeran Shcherbatskii mendatangi keluarganya, sesudah ia pergi ke Karlsbad, Baden, dan Kessingen untuk menemui para kenalan Rusianya, suatu kunjungan yang diistilahkannya untuk menghirup roh Rusia.

Pandangan Pangeran dan Nyonya Pangeran mengenai hidup di luar negeri itu samasekali bertolak-belakang. Nyonya Pangeran melihat semuanya baik sekali; sekalipun dalam masyarakat Rusia kedudukannya mantap, di luar negeri, anehnya, ia berusaha memiripkan diri dengan perempuan Eropa, padahal ia samasekali tak mirip dengan perempuan Eropa, karena ia adalah seorang nyonya besar Rusia; dan begitulah, ia

pura-pura merasa dirinya agak kikuk. Pangeran, sebaliknya, berpendapat bahwa segala yang di luar negeri tak baik; ia merasa berat menjalani kehidupan di Eropa, terus mempertahankan kebiasaan Rusianya, dan sengaja mencoba menampilkan diri kurang bersifat Eropa daripada yang sebenarnya.

Pangeran kembali dengan badan lebih kurus, dengan pipi menggelantung seperti kantong kulit, namun hatinya gembira sekali. Kegembiraan itu bertambah besar lagi melihat kesehatan Kitty telah pulih. Berita tentang persahabatan Kitty dengan Nyonya Stahl dan pengamatan yang disampaikan Nyonya Pangeran mengenai perubahan yang terjadi pada Kitty mengeruhkan pikiran Pangeran dan menimbulkan rasa cemburu dalam hati terhadap segala yang memesona anaknya tanpa sepengetahuan dia, dan menimbulkan rasa was-was juga, jangan-jangan anak perempuannya itu melepaskan diri dari pengaruh ayah dan memasuki wilayah yang tak bisa dijangkaunya. Tapi semua berita tak menyenangkan itu terbenam dalam lautan kelembutan hati dan kegembiraan yang selalu dimilikinya, yang terutama terpacu oleh terapi air di Karlsbad.

Hari berikut sesudah kedatangannya, dengan penuh gairah Pangeran pergi bersama anaknya ke sumber air dengan kening Rusianya yang kerut-merut dan pipinya yang cembung, mengenakan mantel panjang yang ditopang kerah teracı.

Pagi hari yang cerah; rumah-rumah yang rapi dengan kebun kecilnya, wajah-wajah dan tangan-tangan yang kemerahan akibat bir, gadis-gadis pelayan Jerman yang bekerja dengan gembira, dan matahari terang, semua menyenangkan hati; tapi makin dekat ke sumber air, makin sering mereka bertemu dengan orang-orang sakit, dan penampilan mereka tampak lebih mengibakan lagi di tengah taraf hidup orang Jerman yang baik. Tapi Kitty sudah tak terpengaruh kontradiksi semacam itu. Matahari terang, rona gembira di tengah kehijauan, suara musik, semua itu baginya jadi dasar serba perubahan ke arah buruk maupun baik, seperti telah diamatinya; tapi bagi Pangeran, cahaya dan rona pagi di bulan Juli dan orkes yang memainkan lagu gembira yang sedang mode itu, terutama para gadis pelayan yang tampak sehat-sehat, terasa tidak sopan dan cacat kalau dipadukan dengan orang-orang dari seluruh penjuru Eropa, mayat-mayat hidup yang geraknya memilukan itu.

Walaupun ia merasa bangga dan kembali muda, sementara anak perempuan yang dicintainya berjalan di samping dalam gandengannya,

ia seakan merasa kikuk dan malu karena masih mampu berjalan dengan tegap, karena memiliki anggota tubuh yang besar-besar dan penuh lemak. Hampir-hampir ia merasa dirinya tak berbaju di tengah orang banyakitu.

"Bayangkan, bayangkan diriku di tengah teman-teman yang baru itu," katanya kepada Kitty sambil menjepit tangan anaknya itu dengan siku. "Betul-betul aku jatuh cinta pada Sodenmu yang brengsek ini, bahwa dia menyambutmu dengan baik. Cuma sedih, ya, sedih sekali di sini. Siapa itu?"

Kitty menyebutkan nama-nama orang yang dikenalnya mapun yang tidak, yang waktu itu berpapasan dengan mereka. Tepat di pintu-masuk kebun, mereka bertemu dengan M-me Berthe yang buta bersama pengantarnya, dan pangeran senang melihat ekspresi haru di wajah perempuan Prancis itu saat perempuan itu mendengar suara Kitty. Perempuan Prancis itu, dengan keramahan Prancisnya yang berlebihan, mulai bicara dengan Pangeran, memuji-mujinya karena Pangeran punya anak perempuan yang begitu baik, dan tak henti-hentinya memuji Kitty setinggi langit dan menamakan gadis itu harta karun, mutiara dan bidadari-penghibur.

"Kalau begitu, dia ini bidadari kedua," kata Pangeran tersenyum. "Dia sebut M-lle Varenka bidadari nomor satu."

"O, M-lle Varenka itu bidadari yang sebenarnya, allez,"[65] sahut M-me Berthe.

Di dalam sanggar, mereka bertemu dengan Varenka sendiri. Varena buru-buru menemui mereka sambil membawa tas merahnya yang molek.

"Ini Papa sudah datang," kata Kitty kepada Varenka.

Varenka membuat gerakan yang biasa sekali dan wajar, seperti semua yang dilakukannya, yaitu gerakan antara membungkuk dan melipat lutut, dan seketika itu ia sudah bicara dengan Pangeran seperti ia bicara dengan semua orang lain, wajar dan biasa sekali.

"Tentu saja saya kenal Anda, kenal sekali," kata Pangeran sambil tersenyum kepada Varenka, dan dari senyuman itu tahulah Kitty dengan gembira bahwa ayahnya senang kepada sahabatnya itu. "Mau ke mana Anda buru-buru?"

"Maman di sini," kata Varenka kepada Kitty. "Ia tak tidur sepanjang

65 *Allez* (Pr): Dalam segala hal.

malam, dan dokter menasihatkan untuk pergi dari sini. Saya bawa pekerjaan untuk dia."

"Itu tadi bidadari nomor satu!" kata Pangeran, ketika Varena sudah pergi.

Kitty melihat ayahnya ingin menertawakan Varenka, tapi dia tak juga sanggup melakukannya, karena Varena menarik hatinya.

"Yah, akan kita lihat semua sahabatmu hari ini," tambah Pangeran, "juga Madame Stahl, kalau ia memberikan kehormatan untuk mengenal Papa."

"Apa memang Papa mengenalnya?" tanya Kitty khawatir, ketika ia melihat ada bunga api ejekan di mata ayahnya saat mengingat Madame Stahl.

"Papa kenal suaminya dan dia sedikit, dulu, sebelum dia ikut pietisme."

"Apa itu pietisme, Papa?" tanya Kitty yang merasa ketakutan, karena hal yang sangat dibargainya pada Madame Stahl itu ternyata ada namanya.

"Papa sendiri tak begitu tahu. Yang Papa tahu cuma ia bersyukur pada Tuhan atas segalanya, termasuk semua kemalangannya; dan atas meninggalnya sang suami pun ia bersyukur pada Tuhan. Yah, lalu jadinya lucu sekali, karena kenyataannya hidup mereka tak keruan.

"Itu siapa? Wajahnya betul-betul bikin kasihan!" tanya Pangeran melihat seorang pasien yang bertubuh sedang, duduk di bangku mengenakan mantel coklat dan pantalon putih, dan pantalon itu terlipat-lipat aneh di bagian kakinya yang tak berdaging.

Tuan itu mengangkat sedikit topi jerami yang menutup rambutnya yang jarang berombak, sehingga terlihat dahinya yang tinggi dan memerah tak sehat.

"Itu Petrov, pelukis," jawab Kitty, memerah wajahnya, "dan itu istrinya," tambahnya sambil menunjuk Anna Pavlovna, yang ketika mereka mendekat seakan dengan sengaja mulai mengejar seorang anak yang berlari di jalan.

"Betul-betul mengibakan, tapi wajahnya itu simpatik sekali," kata Pangeran. "Kenapa kamu tak mendekat? Barangkali dia mau mengatakan sesuatu padamu?"

"Kalau begitu, mari mendekat," kata Kitty sambil membelok tanpa ragu-ragu. "Bagaimana kesehatan Anda sekarang?" tanyanya kepada Petrov.

Petrov berdiri, bertopang pada tongkatnya, dan dengan takut-takut

memandang Pangeran.

"Ini anak saya," kata Pangeran. "Perkenalkan."

Pelukis itu membungkuk tersenyum, memperlihatkan giginya yang putih berkilau aneh.

"Kemarin kami menunggu Anda, Nona Pangeran," katanya kepada Kitty.

Waktu mengatakan itu ia terhuyung, lalu ia ulangi gerakan itu untuk menunjukkan bahwa ia melakukan itu dengan sengaja.

"Saya mau datang, tapi Varenka mengatakan, Anna Pavlovna menyuruh dia mengatakan pada saya bahwa Anda tak jadi pergi."

"Bagaimana pula tak jadi pergi?" kata Petrov memerah wajahnya, dan seketika itu pula batuk-batuk, lalu mencari-cari istrinya. "Aneta, Aneta!" ujarnya keras, dan pada lehernya yang kurus putih seperti tali muncul urat-urat besar.

Anna Pavlovna mendekat.

"Kenapa kamu surub mengatakan pada Nona Pangeran bahwa kita tak jadi pergi?" desisnya kepada sang istri dengan gemetar karena kehilangan suara.

"Selamat pagi, Nona Pangeran," kata Anna Pavlovna dengan senyuman diatur, yang samasekali tak sesuai dengan ucapan selamatnya. "Senang sekali bisa berkenalan dengan Anda," katanya kepada Pangeran. "Sudah lama kami menanti Anda, Pangeran."

"Kenapa kamu suruh mengatakan pada Nona Pangeran bahwa kita tak jadi pergi?" desis pelukis sekali lagi dengan suara serak dan lebih marah lagi, agaknya lebih berang karena ia tak bisa mengeluarkan suaranya dengan wajar, dan ia tak mampu mengekspresikan apa yang dikehendaki dalam kata-katanya.

"Ya Tuhan! Aku pikir kita tak jadi pergi," jawab istrinya kesal.

"Lo, ketika...," pelukis itu pun terbatuk-batuk dan mengibaskan tangannya.

Pangeran mengangkat topinya sedikit, lalu bersama anaknya meninggalkan mereka.

"Yah, yah!" kata Pangeran sambil menarik napas panjang. "Orang-orang yang malang."

"Ya, Papa," jawab Kitty. "Tapi perlu diketahui, meraka itu punya tiga anak, tak punya seorang pun pembantu, dan hampir tak punya sumber penghidupan. Memang ada ia menerima uang dari Akademi," cerita Kitty bersemangat, dalam usahanya menindas kegelisahan yang timbul dalam

dirinya akibat perubahan aneh dalam sikap Anna Pavlovna kepada dia.

"Itu dia Madame Stahl," kata Kitty sambil menunjuk sebuah kereta, di mana terbaring sesuatu yang dipayungi, ditutup kain kelabu dan biru, dikelilingi bantal-bantal.

Itu adalah Nyonya Stahl. Di belakang berdiri seorang pekerja Jerman berbadan sehat, tapi murung, yang mendorongnya. Di dekatnya berdiri seorang graf Swedia berambut cokelat cemerlang, yang namanya dikenal Kitty. Beberapa orang sakit jalan berlambat-lambat di dekat kereta untuk melihat nyonya itu, seperti melihat sesuatu yang luar biasa.

Pangeran menghampiri nyonya itu. Dan seketika itu tampak oleh Kitty bunga api ejekan yang membingungkan di wajah ayahnya. Pangeran menghampiri Madame Stahl dan bicara dengan dia dalam bahasa Prancis yang baik sekali: dengan bahasa macam itu sekarang, yaitu dengan tertib dan manis, tak banyak lagi orang bicara.

"Saya tak tahu apakah Anda ingat saya atau tidak, tapi saya harus mengingatkan diri untuk mengucapkan terimakasih atas kebaikan Anda terhadap anak perempuan saya," kata Pangeran sambil melepaskan topi dan tak mengenakannya kembali.

"Pangeran Aleksander Shcherbatskii," kata Madame Stahl yang lalu menengadahkan mata surganya kepada Pangeran, dan dalam mata itu Kitty melihat tanda tak senang. "Saya senang sekali. Dan saya jatuh sayang pada anak Anda ini."

"Kesehatan Anda masih kurang baik?"

"Ya, tapi saya sudah biasa," kata Madame Stahl, kemudian diperkenalkannya Pangeran kepada graf Swedia itu.

"Anda sedikit sekali berubah," kata Pangeran kepada Madame Stahl. "Sepuluh atau sebelas tahun saya tak memperoleh kehormatan menemui Anda."

"Ya, Tuhan memberikan salib pada kita, dan memberikan kekuatan untuk memanggulnya. Memang kita sering heran, ke mana arah hidup ini.... Dari sebelah situ!" katanya tak puas kepada Varenka yang kurang tepat menyelimuti kakinya.

"Untuk berbuat kebaikan, saya rasa," kata Pangeran sambil ketawa dengan matanya.

"Itu bukan kita yang harus menilai," kata Nyonya Stahl, melihat rona wajah Pangeran. "Jadi Anda akan kirimkan buku itu pada saya, Graf yang baik? Saya ucapkan terimakasih pada Anda," katanya kepada anak muda Swedia itu.

"A!" seru Pangeran ketika dilihatnya kolonel dari Moskwa yang berdiri tak jauh dari situ; sesudah membungkuk kepada Nyonya Stahl ia pun meninggalkan tempat bersama anaknya dan kolonel, yang menggabungkan diri dengan mereka.

"Itulah aristokrasi kita, Pangeran!" kata kolonel dari Moskwa yang tampak ingin bersikap sinis; ia memang tak suka kepada Nyonya Stahl, karena nyonya itu tak kenal dengannya.

"Masih seperti dulu juga," jawab Pangeran.

"Apa Pangeran sudah kenal dia sebelum sakit? Jadi sebelum dia tiduran saja?"

"Ya. Dia mulai tiduran waktu saya masih muda."

"Orang bilang, sepuluh tahun dia tak bangun."

"Ya, tak bangun, sebab kakinya pendek! Memang jelek sekali cacatnya...."

"Papa, itu tak mungkin!" seru Kitty.

"Lidah yang jahat memang bilang begitu, Kawan. Tapi memang sudah nasib sahabatmu Varenka itu rupanya," tambahnya. "Begitulah memang nyonya-nyonya yang sakit itu!"

"Ah, tidak, Papa!" kata Kitty bernafsu, menyatakan keberatan. "Varenka sangat mengagumi Madame Stahl. Selain itu, dia hanya berbuat kebaikan! Boleh tanya siapa saja! Semua orang kenal dia dan Aline Stahl."

"Barangkali juga," kata Pangeran sambil menekan tangan Kitty dengan sikunya. "Kalau begitu, lebih baik tanya kepada siapa saja, dan tak seorang pun tahu!"

Kitty terdiam, tapi bukan karena tak ada yang hendak dikatakannya; kepada ayahnya sendiri pun ia tak berniat mengungkapkan pikiran-pikiran rahasianya. Tapi mengherankan, sekalipun ia bertekad untuk tidak tunduk pada pandangan ayahnya, dan tak memberikan peluang kepada ayahnya untuk masuk ke dalam relung sucinya, ia merasa bahwa gambaran Nyonya Stahl yang surgawi, yang selama satu bulan disimpannya dalam jiwa, tiba-tiba saja lenyap dan tak kembali lagi, seperti tubuh yang hanya terdiri atas gaun yang sudah dibuang, padahal orang melihat gaun itu ada. Yang tinggal hanyalah perempuan berkaki pendek yang terus berbaring karena cacatnya jelek sekali, yang menyiksa Varenka yang patuh, karena tidak tepat menggulung selimutnya. Dengan mengerahkan angan-angan apapun, tak mungkin lagi ia mengembalikan gambaran tentang Madame Stahl sebelumnya.

XXXV

Pangeran menularkan kegembiraannya kepada para anggota keluarga, para kenalan, dan bahkan juga kepada orang Jerman pemilik rumah yang mereka tinggali.

Sepulang bersama Kitty dari sumber air, dan mengundang kolonel, Maria Yevgenyevna, dan Varenka untuk minum kopi, Pangeran memerintahkan mengeluarkan meja serta kursinya ke kebun di bawah pohon kastanye, dan menghidangkan makan pagi di sana. Baik tuan rumah maupun pembantunya ikut gembira terpengaruh kegembiraan Pangeran. Mereka tahu sifat dermawan Pangeran, dan setengah jam kemudian dokter dari Hamburg yang sakit dan tinggal di tingkat atas dengan iri melihat ke jendela, ke kumpulan orang Rusia yang sehat gembira di bawah pohon kastanye itu. Di bawah bayangan dedaunan yang terus berayun, Nyonya Pangeran duduk menghadap meja bertaplak putih lengkap dengan poci kopi, roti, mentega, keju, dan daging buruan dingin; dengan mengenakan tutup kepala berpita-pita warna lila ia membagi-bagikan cangkir dan roti bermentega. Di ujung meja yang lain Pangeran duduk makan dengan penuh selera, bercakap-cakap dengan riang gembira. Pangeran meletakkan barang-barang beliannya di dekatnya, kotak-kotak berukir, patung-patung *biryulka*, bermacan pisau kertas yang banyak dibelinya di semua sumber air dan kemudian dihadiahkannya, antara lain kepada Lishchen, pelayan dan pemilik rumah yang bisa diajaknya berkelakar dengan bahasa Jerman yang jelek dan lucu. Kepada pemilik rumah itu ia katakan, bukan air yang telah menyembuhkan Kitty, tapi masakan pemilik rumah yang enak sekali, terutama sop buah prem itu. Nyonya Pangeran menertawakan suaminya yang tak lepas dari kebiasaan Rusianya, tapi Nyonya Pangeran begitu bersemangat dan senang, suatu hal yang tak pernah terjadi selama ia berada di sumber air. Kolonel seperti biasa tersenyum saja mendengar kelakar Pangeran; tapi mengenai Eropa yang dipelajarinya dengan teliti, menurut pendapatnya, ia berpihak kepada Nyonya Pangeran Maria Yevgenyevna yang baik hati, sampai terguncang badannya karena ketawa mendengar segala yang diucapkan pangeran yang lucu, sedangkan Varenka, akibat kelakar Pangeran, sampai terpingkal-pingkal oleh ketawanya yang tidak keras namun mudah dimengerti maknanya, suatu hal yang belum pernah dilihat Kitty.

Semua itu menyenangkan, tapi bagaimanapun, tidak dapat tidak

Kitty terpaksa berpikir. Kitty tak mampu sekarang ini memecahkan soal yang tanpa disadarinya telah diberikan ayahnya, yaitu bagaimana mungkin ayahnya memandang para sahabat Kitty dan hidup yang demikian dicintainya itu dengan pandangan gembira? Soal itu ditambah lagi dengan soal berubahnya hubungannya dengan keluarga Petrov yang sekarang jadi tegang dan tak menyenangkan. Semua orang merasa senang, tapi Kitty tak mungkin bisa merasa senang, dan ini lebih menyiksanya lagi. Ia merasa, seperti pernah dirasakannya di masa kecil dulu, ketika ia dihukum dengan dikurung dalam kamarnya, dan dari situ ia mendengar tawa gembira saudara-saudaranya.

"Jadi untuk apa kamu beli segala tetek-bengek itu?" tanya Nyonya Pangeran tersenyum sambil menyerahkan cangkir kopi kepada suaminya.

"Kami jalan, lalu kami datangi warung belanja; 'Erlaucht, excellent, durchlaucht.'[66] Dan begitu mereka mengatakan 'Durchlaucht', betul-betul aku tak taban lagi; keluar uangku sepuluh thaler."

"Itu cuma karena bosan," kata Nyonya Pangeran.

"Tentu saja karena bosan. Begitu bosannya sampai tak tabu, apa lagi yang bendak kita buat."

"Bagaimana bisa bosan, Pangeran? Begini banyak bal menarik di Jerman," kata Maria Yevgenyevna.

"Semua yang menarik itu sudah saya kenal; sup buah prem itu saya tahu, worst kacang polong saya tahu. Semuanya saya kenal."

"Tapi terserahlah pada Pangeran, menurut pendapat saya yang menarik adalah lembaga-lembaga mereka," kata kolonel.

"Apanya yang menarik? Mereka semua sudah puas, seperti uang tembaga; semua orang lain telah dikalahkan. Kalau saya sendiri, apalah yang bisa membuat saya puas? Saya tak mengalahkan siapapun, cuma mesti mencopot sepatu sendiri, dan menaruhnya di balik pintu. Pagi bari bangun, lekas berpakaian, pergi ke salon minum teh muraban. Tidak seperti di rumah. Bangun tanpa buru-buru, marab-marah karena sesuatu perkara, mengomel sedikit, lalu sadar kembali baik-baik, memikirkan semuanya tanpa buru-buru."

"Tapi waktu adalah uang, Anda lupa itu," kata kolonel.

"Waktu yang mana! Waktu sudab lain sekarang, dulu sebulan penub bisa dibayar dengan setengah rubel, sekarang kerja setengab jam saja

66 *Erlaucht, excellent, durchlaucht* (Jr): Tuan Besar, Tuan Yang Mulia.

sudah tak terbayar oleh kita. Betul tidak, Katenka? Kamu kenapa ini, diam saja?"

"Saya tidak apa-apa."

"Mau ke mana Anda ini. Duduklah dulu," kata Pangeran kepada Varenka.

"Saya harus pulang," kata Varenka sambil berdiri, dan kembali ketawa riuh.

Sesudah normal kembali ia pun minta diri, dan masuk rumah mengambil topi. Kitty mengikutinya. Varenka pun kini tampak lain di mata Kitty. Memang tak lebih buruk, tapi sekarang ini lain daripada yang semula dibayangkannya.

"Oh, sudah lama saya tidak ketawa seperti tadi!" kata Varenka mengambil payung dan tasnya. "Ayahmu itu baik sekali!"

Kitty diam saja.

"Kapan kita ketemu lagi?" tanya Varenka.

"Maman ingin singgah ke rumah keluarga Petrov. Anda tidak ke sana?" kata Kitty mencoba mengetahui rencana Varenka.

"Ya, saya akan ke sana. Mereka akan pergi, dan saya sudah berjanji akan membantu mereka menyiapkan barang-barangnya."

"Kalau begitu saya akan datang juga."

"Ah, untuk apa?"

"Kenapa? Kenapa? Kenapa?" ujar Kitty membuka matanya lebar-lebar sambil memegang payung Varenka agar gadis ini tidak pergi. "Tidak, tunggu dulu, kenapa?"

"Begitulah, Papa Anda sudah datang, dan lagi mereka malu pada Anda."

"Tidak, Anda katakan, kenapa Anda tidak menginginkan saya datang ke rumah keluarga Petrov? Anda tak senang saya ada di sana, kan? Kenapa?"

"Saya tidak bilang begitu," kata Varenka tenang.

"Tidak, tapi Anda katakan!"

"Mau saya beberkan semuanya?" tanya Varenka.

"Ya, semua, semua!" sahut Kitty.

"Sebetulnya tak ada yang istimewa, cuma, Mikhail Alekseyevich (begitu nama pelukis itu) tadinya ingin pergi lebih dini, tapi sekarang ia tak mau pergi," kata Varenka tersenyum.

"Lalu! Lalu!" desak Kitty sambil menatap Varenka.

"Dan entah kenapa, Anna Pavlovna mengatakan, suaminya tak mau

pergi karena Anda ada di sini. Tentu saja ini bukan pada tempatnya, tapi karena hal itulah, karena Andalah terjadi pertengkaran. Anda tahu sendiri, orang-orang sakit itu mudah sekali naik darah."

Kitty diam saja, dengan wajah lebih murung lagi; tinggal Varenka yang bicara, mencoba melunakkan dan menenangkannya; sementara itu ia melihat akan terjadi ledakan pada Kitty, hanya saja ia tak tahu, ledakan airmata atau kata-kata.

"Jadi lebih baik Anda tak usah pergi.... Dan Anda tahu, jangan karena itu Anda tersinggung...."

"Salah saya sendiri, salah saya sendiri!" ujar Kitty cepat sambil merebut payung dari tangan Varenka, lalu memandang jauh tanpa memerhatikan mata sahabatnya.

Varenka ingin tersenyum melihat kemarahan kekanakan sahabatnya itu, tapi ia takut menyinggung perasaannya.

"Salah sendiri bagaimana? Saya tak mengerti," katanya.

"Salah sendiri, karena semua ini ternyata cuma pura-pura, karena semua ini cuma dikarang-karang, bukan dari dasar hati. Apa urusan saya dengan orang lain? Tapi ternyata ini yang terjadi, saya jadi penyebab pertengkaran, dan saya melakukan hal yang tak seorang pun meminta saya melakukannya. Karena semua ini cuma pura-pura! Pura-pura! Pura-pura!"

"Lalu apa maksud pura-pura itu?" kata Varenka lirih.

"Yah, bukan main bodohnya, kejinya! Sebetulnya saya samasekali tak membutuhkan apa-apa. Semua ini pura-pura saja!" katanya sambil membuka-menutup payung.

"Lalu apa maksudnya?"

"Supaya tampak lebih baik di mata orang, di mata diri sendiri, di mata Tuhan, tak segan-segan menipu semua orang. Tidak, sekarang saya tidak akan membiarkan diri saya terbawa. Memang ini jelek, tapi setidak-tidaknya tidak palsu, tidak jadi penipu!"

"Tapi siapa yang jadi penipu?" kata Varenka bernada mencela. "Anda bicara seolah...."

Tapi Kitty sudah meledak. Ia tak memberi kesempatan kepada Varenka untuk menyelesaikan bicaranya.

"Saya tidak sedang bicara tentang Anda, samasekali bukan tentang Anda. Anda orang yang sempurna. Ya, ya, saya tahu Anda orang yang sempurna; tapi apa yang harus saya lakukan kalau saya jahat? Semua ini tak bakal terjadi kalau saya tidak jahat. Tapi biarlah saya tetap seperti

adanya, asalkan saya tidak pura-pura. Apa urusan saya dengan Anna Pavlovna! Biarlah mereka hidup seperti yang dikehendaki, dan saya pun seperti yang saya mau. Saya tak bisa jadi orang lain.... Dan semua itu bukan yang saya cari, bukan yang saya cari!..."

"Apa yang bukan Anda cari?" kata Varenka tak juga mengerti.

"Semua ini bukan yang saya cari. Saya tak bisa hidup dengan cara lain selain menuruti kata hati, sedangkan Anda hidup menurut peraturan. Saya jatuh sayang pada Anda secara biasa saja, sedangkan Anda rupanya dengan maksud menyelamatkan saya, mengajar saya."

"Anda salah," kata Varenka.

"Saya tidak sedang bicara tentang orang lain, saya bicara hanya tentang diri sendiri."

"Kitty!" terdengar suara ibunya. "Coba ke sini, tunjukkan pada Papa raja kamu."

Dengan wajah angkuh dan tak kenal damai, Kitty mengambil raja-raja mainan yang ada dalam kotak dari atas meja, dan datang menemui ibunya.

"Kenapa kamu ini? Kenapa begitu merah?" kata ibu dan ayahnya serentak.

"Tidak apa-apa," jawabnya. "Sebentar saya ke sini," lalu ia lari ke luar.

"Dia masih di sini!" pikirnya. "Apa yang hendak kukatakan padanya? Ya Tuhan! Apa yang telah kulakukan, apa yang telah kukatakan! Kenapa aku menghinanya? Apa yang harus kulakukan? Apa yang akan kukatakan padanya?" pikir Kitty, berhenti dekat pintu.

Varenka yang bertopi dan memegang payung sedang duduk di dekat meja sambil menatap pegas payung yang dirusak Kitty. Ia menegakkan kepala.

"Varenka, maafkan saya, maafkan saya!" bisik Kitty sambil menghampiri sahabatnya itu. "Saya tak ingat lagi apa yang saya katakan. Saya...."

"Saya betul-betul tak berniat membuat Anda bersedih," kata Varenka tersenyum.

Perdamaian telah tercapai. Tapi dengan kedatangan ayahnya, berubahlah seluruh hidup Kitty yang telah ditempuhnya. Ia tak mengingkari segala yang telah diketahuinya, tapi ia mengerti dirinya

telah menipu diri sendiri, ketika menurut pendapatnya ia bisa jadi orang seperti yang diinginkannya itu.... Ia seakan tersadar akan dirinya, dan ia merasakan sukarnya bertahan di atas ketinggian yang ingin dicapainya tanpa berpura-pura dan tanpa beromong besar; selain itu ia merasakan segala beban dunia yang penuh kesedihan, penyakit dan maut di tempat ia hidup; dan terasalah olehnya betapa sangat menyiksa segala usaha yang dilakukannya terhadap diri sendiri untuk mencintai dunia ini, dan inginlah ia lekas-lekas mendapatkan udara segar di Rusia, di Yergoshovo, karena dari surat-surat yang mereka terima, kakaknya Dolly bersama anak-anaknya sudah pindah ke sana.

Tapi rasa cintanya kepada Varenka tak juga berkurang. Ketika mereka berpisah Kitty membujuk Varenka untuk bertandang kepada mereka di Rusia.

"Saya akan datang kalau Anda nanti kawin," kata Varenka.

"Saya tidak akan kawin."

"O, kalau begitu saya tidak akan pernah datang."

"Kalau begitu saya akan kawin buat menyambut Anda saja. Awas, ya, ingat janji itu!" kata Kitty.

Apa yang dikatakan dokter dulu ternyata benar. Kitty pulang ke Rusia dalam keadaan sehat. Ia tak begitu rileks dan riang seperti sebelumnya, tapi tenang. Kesedihan yang pernah dialaminya di Moskwa dulu kini jadi kenang-kenangan baginya.

BAGIAN KETIGA

I

Sergei Ivanovich Koznishov ingin beristirahat dari kerja otak, tapi ia tak pergi ke luar negeri seperti biasa dilakukannya, tapi dengan datang ke rumah adiknya di desa pada akhir bulan Mei. Menurut keyakinannya, hidup yang terbaik adalah di desa. Ia datang ke rumah adiknya sekarang untuk menikmati hidup di desa itu. Konstantin Levin sangat senang, lebih-lebih karena musim panas itu ia sudah tak lagi menanti kedatangan kakaknya Nikolai. Sekalipun mencintai dan menghormati Sergei Ivanovich, Konstantin Levin tetap merasa kikuk menghadapi kakaknya di desa. Ia merasa kikuk dan bahkan merasa tak senang melihat sikap kakaknya terhadap desa. Bagi Konstantin Levin, desa merupakan tempat hidup, jadi merupakan tempat berlangsungnya kegembiraan, penderitaan, kerja; bagi Sergei Ivanovich, desa di satu pihak merupakan tempat istirahat dari kerja keras, dan di lain pihak merupakan obat mujarab penangkal kerusakan, dan ia paham dan sadar betul manfaatnya. Bagi Konstantin Levin, desa itu baik, karena merupakan medan kerja keras yang tak disangsikan lagi faedahnya; bagi Sergei Ivanovich, desa itu baik sekali, karena di sana orang bisa dan memang harus tidak mengerjakan apa-apa. Selain itu, sikap Sergei Ivanovich terhadap rakyat agak menyinggung Konstantin. Sergei Ivanovich mengatakan, ia mencintai dan mengenal rakyat, sering berbincang dengan para petani, dan ia sanggup melakukan itu dengan baik, tanpa berpura-pura dan tanpa dibuat-buat, dan lewat percakapan demikian bisa dihimpunnya data umum demi kepentingan rakyat dan untuk membuktikan bahwa ia mengenal rakyat. Sikap terhadap rakyat seperti itu tak menyenangkan Konstantin Levin. Bagi Konstantin, rakyat adalah pelaku utama kerja kemasyarakatan, dan ia menaruh hormat dan semacam kecintaan mendasar terhadap petani, yang menurut kata-katanya sendiri agaknya ia peroleh lewat susu perempuan penyusu. Sebagai peserta kerja kemasyarakatan, ia kadang-kadang merasa

kagum dengan tenaga, sopan-santun, dan sifat adil orang-orang itu; tapi seringkali, ketika demi kepentingan umum dituntut adanya sifat-sifat yang lain, ia bisa marah besar kepada rakyat itu karena cerobohnya, joroknya, kesukaannya minum, dan berbohong. Sekiranya Konstantin Levin ditanya, cintakah ia kepada rakyat, tak bisa ia menjawab. Ia mencintai dan juga tak mencintai rakyat, persis seperti orang lain juga. Dengan sendirinya, sebagai orang yang baik, ia lebih banyak mencintai daripada tidak mencintai orang banyak, jadi juga mencintai rakyat. Tapi mencintai atau tidak mencintai rakyat sebagai sesuatu yang luarbiasa, ia tak sanggup, karena bukan hanya karena ia hidup bersama rakyat, bukan hanya karena semua kepentingannya bersangkutan dengan rakyat, tapi juga karena ia menganggap dirinya bagian dari rakyat, tidak melihat dalam dirinya dan dalam diri rakyat nilai-nilai atau kekurangan-kekurangan yang luarbiasa, dan ia tak bisa mempertentangkan dirinya dengan rakyat. Selain itu, meskipun ia lama hidup dalam hubungan sebagai tuan maupun perantara dengan petani, dan terutama sekali sebagai penasihat (petani agaknya memercayainya dan bersedia berjalan sampai empatpuluh werst ke tempatnya untuk meminta nasihat), ia tak punya penilaian tertentu mengenai rakyat, dan kalau ditanya, kenalkah ia dengan rakyat, ia akan sukar menjawab, seperti halnya kalau ia ditanya, cintakah ia kepada rakyat. Mengatakan mengenal rakyat baginya sama saja dengan mengatakan bahwa ia mengenal orang banyak. Ia memang senantiasa mengamati dan mengenal berbagai macam orang, di antaranya para petani yang dianggapnya orang-orang yang baik dan menarik, dan tak henti-hentinya ia melihat dalam diri mereka itu ciri-ciri baru, dan ia pun telah mengubah penilaiannya yang lama mengenai mereka serta memberi mereka ciri-ciri baru. Sergei Ivanovich sebaliknya: Sepertinya ia mencintai dan mengagungkan kehidupan desa sebagai lawan kehidupan yang tak dicintainya, seperti ia mencintai rakyat sebagai lawan kelas manusia yang tak dicintainya, dan sepertinya ia mengenal rakyat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan orang kebanyakan. Dalam otaknya yang metodis dengan jelas sudah mengendap bentuk-bentuk tertentu kehidupan rakyat, yang sebagian berasal dari kehidupan rakyat itu sendiri, tapi terlebih berasal dari yang bertentangan dengan kehidupan rakyat. Tak pernah ia mengubah pendapatnya mengenai rakyat dan sikapnya yang bersimpati kepada mereka.

Dalam perbedaan pendapat di antara kedua bersaudara itu, sewaktu mereka mengemukakan penilaian mengenai rakyat, Sergei

Ivanovich selalu mengalahkan adiknya justru karena ia punya pengertian-pengertian tertentu tentang rakyat, tentang wataknya, ciri-ciri dan seleranya, sedangkan Konstantin Levin tak punya pengertian tertentu yang bersifat tetap, sehingga dalam perdebatan-perdebatan itu Konstantin selalu terbukti bertentangan dengan dirinya sendiri.

Menurut Sergei Ivanovich, adiknya itu orang baik yang punya hati, atau *menduduki tempatnya dengan baik* (menurut ungkapan bahasa Prancis), tapi juga punya akal, dan akal yang cukup tangkas, tapi akal itu terlalu tunduk pada kesan-kesan selintas, dan karena itu penuh pertentangan. Dengan kesabaran seorang kakak, Sergei Ivanovich kadang-kadang memberikan penjelasan kepada Konstantin Levin makna hal-ihwal, tapi ia tak memperoleh kepuasan berdebat dengan adiknya, karena terlalu mudah ia mengalahkannya.

Konstantin Levin memandang kakaknya sebagai orang yang punya nalar tinggi dan pendidikan mulia dalam arti yang paling murni, dan berbakat melakukan berbagai kegiatan demi kepentingan masyarakat. Di dasar jiwanya, makin ia berumur dan makin mengenal kakaknya, makin sering terpikir olehnya bahwa kemampuan untuk melakukan kegiatan demi kepentingan masyarakat, yang menurut perasaannya samasekali tak ada dalam dirinya itu, barangkali bukan merupakan kelebihan, melainkan sebaliknya, kekurangan, kekurangan dalam berharap dan berselera baik, tulus, dan mulia, dan juga kekurangan daya hidup seperti biasa orang menamakan tekad, kekurangan dalam kecenderungan yang memaksa manusia dari segala macam lapangan hidup yang tak terhitung jumlahnya untuk memilih satu lapangan hidup saja dan hanya mengharapkan yang satu itu saja. Makin dalam ia mengenal kakaknya, makin mampu ia melihat bahwa Sergei Ivanovich dan banyak aktivis masyarakat lainnya bukan dengan hati mereka membela kepentingan umum, melainkan dengan akal mereka menilai bahwa membela kepentingan umum adalah baik, dan mereka melakukannya demi pekerjaan itu sendiri. Dalam mengambil kesimpulan ini, yang lebih meyakinkan lagi bagi Levin adalah penglihatannya bahwa sang kakak menerima dalam hati soal-soal yang menyangkut kepentingan umum dan keabadian jiwa tidak dengan lebih sungguh-sungguh daripada permainan catur atau tentang susunan mesin baru yang rumit.

Di luar itu, Konstantin Levin merasakan tak enak juga berada di desa itu dengan abangnya, karena di desa itu, terutama pada musim panas, biasanya ia amat sibuk dengan kerja pertanian, dan baginya tak

ada hari di musim panas yang cukup panjang untuk melakukan kembali apa yang perlu dilakukan, sedangkan Sergei Ivanovich hanya beristirahat saja. Tapi sekalipun tengah beristirahat, tidak menulis karangan, Sergei Ivanovich demikian terbiasa dengan kegiatan otak, sehingga ia senang mengemukakan pikiran-pikiran yang timbul padanya dalam bentuk yang indah dan padat, dan ia senang kalau ada orang yang mau mendengarkan pembicaraannya. Dan pendengar yang paling biasa dan wajar adalah adiknya. Itulah sebabnya, sekalipun hubungan mereka sederhana dan bersahabat, Konstantin merasa kikuk meninggalkan kakaknya sendirian. Sergei Ivanovich senang berbaring di rumput di bawah sinar matahari, berbaring sambil berjemur, dan mengobrol dengan malas.

"Kamu barangkali tak percaya," katanya kepada Konstantin. "Bukan main nikmatnya buatku kemalasan ala Ukraina ini."

Tapi Konstantin Levin merasa bosan duduk mendengarkan abangnya, terutama karena ia tahu, kalau ia tak hadir dan tak mengawasi, orang-orang akan mengangkut pupuk ke ladang yang belum dipupuk dan menumpahkan begitu saja seenaknya; matabajak tak dikencangkan, lalu mereka copot, dan mereka katakan bahwa bajak itu bajak kodian buatan si Andrew dan lain sebagainya.

"Sudahlah, jangan banyak-banyak kamu jalan di matahari," kata Sergei Ivanovich kepada Konstantin.

"Tidak, saya cuma sebentar akan lari ke kantor," kata Levin, lalu berlari ke ladang.

II

Hari-hari pertama bulan Juni terjadi satu peristiwa. Bibi Agafya Mikhailovna yang merangkap sebagai kepala rumahtangga membawa ke ruang bawah tanah sebuah kaleng berisi jamur yang baru diasinkan, dan di situ ia tergelincir, terjatuh, dan tulang telapak tangannya terkilir. Datang seorang pemuda yang banyak omong, seorang mahasiswa yang baru selesai pendidikan dan kini jadi dokter zemstvo. Ia memeriksa tangan itu, dan mengatakan perempuan itu tidak terkilir, karena itu hanya dikompres; ia tinggal untuk makan siang, dan agaknya sangat menikmati percakapan dengan Sergei Ivanovich Koznishov yang terkenal, dan memintanya mengemukakan pandangan yang maju mengenai macam-macam persoalan, mengenai pergunjingan sekitar uyezd, serta mengeluhkan buruknya urusan zemstvo. Sergei Ivanovich

mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan; didorong pendengar yang baru, ia pun banyak bicara dan mengemukakan beberapa penilaian yang tepat dan berbobot, yang mendapat pujian besar dari dokter muda tersebut, sampai akhirnya tercapai suasana jiwa bergairah yang dikenal baik oleh adiknya, suasana jiwa yang selalu diperoleh sehabis memberikan uraian yang cemerlang dan bergairah. Sesudah dokter pergi Sergei Ivanovich mengatakan ingin memancing di sungai. Ia memang senang memancing, dan seakan merasa bangga bisa mencintai pekerjaan yang bodoh itu.

Konstantin Levin, yang waktu itu perlu pergi ke tempat pembajakan dan perumputan, menawarkan diri mengantarkan kakaknya dengan kabriolet.

Waktu itu kebetulan saat yang tepat di musim panas, karena panen untuk tahun ini sudah bisa ditentukan, ketika penebaran benih untuk tahun mendatang sudah mulai dipikirkan dan saat untuk memotong rumput sudah tiba, ketika gandum hitam sudah berbulir seluruhnya dan bulir warna hijau kelabu yang belum bernas dan masih ringan itu sudah berayun-ayun ringan ditiup angin, ketika tanaman haver warna hijau yang dijalari rumpun rumput kuning secara tak merata menjalar di tempat-tempat yang terlambat ditebari, ketika gandum coklat yang ditanam lebih dulu sudah melebar daunnya menutup bumi, ketika tanah tandus yang mengeras karena terinjak ternak baru separuhnya terbajak, dengan jejak-jejak matabajak tampak jelas, ketika onggokan-onggokan pupuk kering yang didatangkan dari tempat lain semerbak baunya tiap fajar bercampur bau rumput madu, sementara di tempat-tempat yang rendah terhampar rumput tanam bak lautan luas yang menanti dipotong, dan batang-batang kerokot yang telah dicabut beronggok-onggok menghitam warnanya.

Itulah saat pekerjaan pertanian sudah tiba, suatu kesempatan singkat menjelang panen yang tiap tahun berulang dan membutuhkan seluruh tenaga rakyat. Panen waktu itu baik sekali, dan hari-hari itu merupakan hari-hari musim panas yang cerah, panas, disertai malam-malam singkat berembun.

Kedua bersaudara harus melintasi hutan terlebih dulu sebelum sampai di perumputan. Sepanjang waktu itu Sergei Ivanovich menikmati keindahan hutan yang telah gugur daunnya, sempat pula menunjukkan kepada adiknya pohon linden tua berwarna gelap yang ada di sisinya karena tertimpa bayangan, juga berwarna belang-belang karena kuncup-

kuncup daun kuning yang siap mekar, dan menunjukkan kuncup-kuncup daun muda yang gemerlap bak zamrud pada pepohonan tahun ini. Konstantin Levin tak suka bicara dan tak suka pula mendengarkan kata-kata tentang keindahan alam. Kata-kata telah menghilangkan keindahan segala sesuatu yang dilihatnya. Ia terus mengiyakan kakaknya, tapi tanpa disengaja ia memikirkan hal lain. Ketika mereka telah melintasi hutan itu, seluruh perhatiannya tercurah pada padang kosong di atas bukit, yang sebagian menguning oleh warna rumput, sebagian terinjak-injak dan tersekat petak-petak, sebagian tertimbun onggokan, sebagian lagi terbajak. Di padang itu bisa dilihat gerobak berderet-deret. Levin menghitung jumlahnya, dan puaslah dia karena semua yang diperlukan bakal terangkut, dan melihat perumputan itu pikirannya pun beralih pada soal memotong rumput. Ia selalu merasa ada sesuatu yang menyinggung menghadapi panen rumput itu. Tiba di perumputan Levin menghentikan kudanya.

Embun pagi masih tertinggal di bawah, di balik rumput yang rimbun, dan Sergei Ivanovich minta diantarkan dengan kabriolet itu melintasi perumputan agar kakinya tak basah sampai di rumpun broom tempat ikan perch bersarang. Meski Konstantin Levin merasa sayang mengusutkan rumput, diterjangnya juga perumputan itu. Rumput yang tinggi itu dengan lunak membelit roda kereta dan kaki kuda, meninggalkan biji buahnya pada jari-jari roda dan lingkaran tengah roda yang basah.

Sesudah memeriksa pancingnya, duduklah si abang di bawah rumpun pohon, sedangkan Levin membawa pergi kudanya, mengikatnya, lalu menyeberangi lautan rumput mahaluas dan berwarna hijau kelabu, yang tak bergerak meski diterpa angin. Rumput yang bak sutra dan sudah masak bijinya itu hampir sepinggang tingginya di tempat yang berair.

Lewat perumputan, Konstantin Levin sampai di jalan dan bertemu dengan orang tua bermata melotot membawa keranjang berisi sarang lebah.

"Apa itu? Dapat sarang lebah, Fomich?" tanya Konstantin.

"Sarang lebah apa, Konstantin Dmitrich? Punya sendiri saja nggak mampu jaga. Sudah dua kali si brengsek ini pergi.... Untung anak-anak bisa menyusul. Orang lagi membajak. Kuda dilepas, disusul...."

"Lalu bagaimana, Fomich, dipotong sekarang atau tunggu?"

"Yah! Kalau menurut kami, perlu tunggu sampai hari Santo Petrus. Saya lihat, Tuan selalu memotong lebih dulu. Yah, mudah-mudahan

beres, Tuan; rumputnya baik. Bakal cukup buat makan ternak."

"Kalau cuaca, bagaimana pendapatmu?"

"Itu urusan Tuhan. Barangkali cuaca juga akan baik."

Levin menghampiri abangnya. Belum ada ikan yang terpancing, tapi Sergei Ivanovich tak merasa bosan, dan agaknya ia sedang senang. Levin melihat, sesudah bergairah karena bicara dengan dokter itu, abangnya sekarang ingin bicara lagi. Levin, sebaliknya, ingin lekas-lekas pulang agar bisa mengatur pengangkutan para pemotong rumput dan mengambil keputusan tentang pemotongan rumput yang sangat merepotkannya itu.

"Mari kita pergi," katanya.

"Mau ke mana buru-buru? Duduk dulu. Basah betul badanmu! Memang belum dapat ikan, tapi enak di sini. Tiap perburuan itu baik, karena ada hubungannya dengan alam. Coba lihat, bukan main indahnya air yang warnanya perak kelabu itu!" katanya. "Tapi pinggir perumputan itu," katanya lagi, "selalu mengingatkanku pada teka-teki, tahu tidak? Rumput bilang pada air: tapi kita bisa menggelandang, ya, menggelandang."

"Aku tak tahu teka-teki itu," jawab Levin murung.

III

"Kamu percaya tidak, aku tadi memikirkan kamu," kata Sergei Ivanovich. "Betul-betul tak ada bandingannya apa yang terjadi di uyezd kalian, menurut cerita dokter tadi; dokter itu orang yang tidak bodoh. Pernah kukatakan padamu, dan sekarang kukatakan lagi: kurang baik kalau kamu tak datang ke sidang-sidang dan samasekali melepaskan diri dari kerja zemstvo. Kalau orang baik menjauhkan diri dari kerja itu, tentu semuanya akan jadi entah bagaimana. Uang kita berikan, tapi ternyata cuma dipakai untuk membayar gaji; tak ada sekolah, tak ada pembantu dokter, tak ada bidan, tak ada apotek, tak ada apa-apa."

"Kan sudah kucoba!" jawab Levin lirih tanpa semangat. "Tak bisa! Apa boleh buat!"

"Tapi kenapa tak bisa? Betul-betul aku tak mengerti. Sikap masa bodoh dan tak cakap tak bisa kubenarkan; apa barangkali sekadar malas?"

"Yang pertama bukan, yang kedua bukan, dan yang ketiga pun bukan. Aku sudah coba, dan aku lihat tak ada yang bisa kuperbuat," kata Levin.

Levin tak begitu mendalami apa yang dikatakan abangnya. Memandang ke tempat di seberang sungai sana, tampak olehnya sesuatu berwarna hitam, tapi tak bisa ia memastikan, kudakah itu, atau pengatur rumahtangga di punggung kuda.

"Tapi kenapa tak ada yang bisa kamu lakukan? Kamu sudah mencoba, dan menurut pendapatmu kamu tak berhasil, lalu kamu menyerah. Kenapa tak punya harga diri?"

"Harga diri," kata Levin yang merasa ditelanjangi kata-kata abangnya. "Tak mengerti aku. Kalau di universitas orang mengatakan padaku bahwa orang lain mengerti apa yang dinamakan kalkulasi integral, sedangkan aku tak mengerti, itu baru namanya harga diri. Sedangkan dalam hal zemstvo, kita perlu merasa yakin dulu apakah kita punya kecakapan yang dibutuhkan untuk menangani suatu urusan, dan yang penting, urusan itu memang penting sekali."

"Lalu? Apa urusan ini tak penting?" kata Sergei Ivanovich yang merasa ditelanjangi oleh pendapat adiknya bahwa kegiatannya tak penting, dan terutama sekali ia merasa ditelanjangi karena Levin agaknya tak mendengarkan kata-katanya.

"Menurut pendapatku, itu tak penting, dan aku tak tertarik. Apa sebetulnya yang kamu kehendaki?" jawab Levin. Waktu itu ia sudah tahu bahwa yang dilihatnya di sana adalah pengatur rumahtangga, dan pengatur rumahtangga itu agaknya baru saja membubarkan para petani pembajak. Mereka sudah membalik semua matabajaknya. "Ah, masa mereka sudah selesai membajak?" pikirnya.

"Walaupun begitu, cobalah dengar apa yang kukatakan ini," kata si abang sambil mengerutkan wajahnya yang tampan dan pintar. "Segala sesuatu ada batasnya. Memang baik sekali jadi orang eksentrik, jadi orang tulus dan tak suka kepalsuan, aku tahu semua itu; tapi yang kamu katakan itu tak bermakna, atau mengandung arti yang buruk sekali. Bagaimana kamu bisa menganggap tak penting bahwa rakyat yang kamu cintai, menurut kata-katamu sendiri...."

"Tak pernah aku mengucapkan kata-kata itu," pikir Konstantin Levin.

"...mampus tanpa pertolongan? Perempuan-perempuan kasar membiarkan anaknya mati kelaparan, dan rakyat terbenam dalam kepicikan dan jatuh dalam cengkeraman juru tulis mana saja; dalam tanganmu tersimpan alat untuk membantu rakyat, tapi kamu tak menolongnya, karena menurut pendapatmu itu tak penting."

Kemudian Sergei Ivanovich mengajukan dilema ini: "Mungkin kamu tak berpendidikan, sehingga tak mampu melihat apa yang bisa kamu lakukan, atau mungkin kamu tak mau menggunakan kemampuanmu karena masa bodoh, gila hormat, entahlah yang mana."

Konstantin Levin merasa dirinya hanya tinggal tunduk atau mengakui bahwa darma baktinya pada kepentingan umum kurang. Dan ini sangat menyinggung perasaannya, dan mengecewakannya.

"Baik yang pertama maupun yang kedua," kata Levin mantap, "aku tak melihat kemungkinannya untuk...."

"Apa? Apa kalau kita sudah menanamkan modal dengan baik, lalu tak mungkinkah kita kasih pertolongan kedokteran?"

"Rasanya tak mungkin. Di seluruh uyezd kami yang empatribu werst persegi ini, dengan penyumbatan esnya, badai saljunya, dan waktu kerjanya, aku tak melihat kemungkinan untuk memberikan pertolongan kedokteran di semua tempat. Dan memang aku tak percaya obat."

"Ah, ini tak adil. Bisa kuberikan padamu beribu contoh. Lalu tentang sekolah bagaimana?"

"Untuk apa sekolah?"

"Apa katamu? Apa masih diragukan manfaat pengajaran? Kalau pengajaran baik untuk kamu, ia baik juga untuk semua orang."

Konstantin Levin merasa budi pekerti dirinya dipojokkan. Karena itu wajahnya jadi merah-padam, dan tanpa disadari ia pun mengemukakan alasan pokok mengapa ia bersikap masa bodoh terhadap kepentingan umum.

"Barangkali pula semua itu baik; tapi bagiku, apa gunanya susah-payah mendirikan pos pengobatan yang tak pernah kubutuhkan, dan sekolah yang tak bakal dimasuki anak-anakku, dan para petani pun tidak akan mengirimkan anak-anaknya ke sana, sedangkan aku sendiri belum merasa yakin bahwa memang perlu mengirim anak-anak itu ke sana?" katanya.

Sergei Ivanovich sekejap merasa beran mendengar pandangan adiknya yang tak terduga itu; tapi seketika itu ia langsung menyusun rencana baru untuk menyerang.

Ia diam, menarik pancing, melontarkannya kembali, dan sambil tersenyum mengatakan kepada adiknya:

"Coba pikirkan. Pertama, pos pengobatan itu diperlukan. Kita lihat sendiri, untuk Agafya Mikhailovna saja kita panggil dokter zemstvo."

"Tapi kukira tangannya akan tetap bengkok."

"Tentang itu masih harus kita lihat. Sudah itu, petani yang melek huruf, pekerja yang melek huruf, tentunya buat kamu lebih berharga dan lebih diperlukan."

"Tidak, kamu boleh tanya pada siapa saja," jawab Konstantin Levin mantap. "Orang yang melek huruf itu adalah pekerja yang jauh lebih buruk. Jalan tak bisa diperbaiki; dan jembatan, begitu dipasang, langsung dicuri orang."

"Pokoknya," kata Sergei Ivanovich sambil mengerutkan dahi karena tak senang dibantah, dan terutama bantahan yang terus-menerus beralih dari soal satu ke soal lain dan tanpa hubungan jelas yang menjurus pada kesimpulan-kesimpulan baru, sehingga sukar mengetahui mana yang harus dijawab, "pokoknya, bukan itu soalnya. Coba pikirkan. Kamu mengakui tidak bahwa pengajaran itu berfaedah untuk rakyat?"

"Mengakui," kata Levin putusasa, dan seketika itu terpikir bahwa yang dikatakan itu bukan hal yang sedang dipikirkannya. Ia merasa, jika ia mengakui hal itu, kepadanya akan dibuktikan bahwa apa yang dia katakan adalah omong-kosong belaka. Bagaimana hal itu akan dibuktikan ia tak tahu, tapi ia tahu bahwa tak sangsi lagi hal itu akan dibuktikan kepadanya secara logis, dan ia menantikan pembuktian itu.

Tapi ternyata argumentasinya jauh lebih sederhana daripada yang dinantikan Konstantin Levin.

"Kalau kamu mengakui faedahnya," kata Sergei Ivanovich, "kamu, sebagai orang yang tulus, tak mungkin tidak mencintai dan bersimpati pada urusan itu, dan karena itu tak mungkin tidak ingin bekerja untuknya."

"Tapi aku belum mengakui urusan itu sebagai urusan yang baik," kata Konstantin Levin memerah wajahnya.

"Bagaimana? Kamu kan baru saja mengatakan...."

"Maksudku, aku tak mengakuinya sebagai urusan yang baik atau urusan yang mungkin dilakukan."

"Itu tak bisa kamu ketahui sebelum kamu berusaha."

"Ya taruhlah," kata Levin, walaupun ia samasekali tak berpendapat demikian, "taruhlah bahwa itu memang demikian; tapi bagaimanapun aku tak melihat alasan kenapa aku harus mengurusnya."

"Apa maksudmu?"

"Bukan, kalau kita memang bicara sungguh-sungguh, coba terangkan padaku dari sudut pandangan filsafat," kata Levin.

"Tak mengerti aku apa ini hubungannya dengan filsafat," kata

Sergei Ivanovich dengan nada yang menurut perasaan Levin seakan kakaknya tak mengakui hak adiknya untuk bicara tentang filsafat. Dan ini menaikkan darah Levin.

"O, ini dia hubungannya!" kata Levin mulai dengan bersemangat. "Menurut pendapatku, bagaimanapun, penggerak segala tindakan kita adalah kebahagiaan pribadi. Sekarang ini di lembaga zemstvo, aku sebagai seorang bangsawan samasekali tak melihat sesuatu yang sifatnya mendorong kesejahteraanku. Jalan-jalan tak lebih baik dan tak mungkin lebih baik; kuda-kudaku tetap jalan di jalanan yang buruk. Dokter dan pos pengobatan tak kubutuhkan, hakim di dunia ini tak kuperlukan; tak pernah aku membutuhkan pertolongannya, dan tak bakal membutuhkannya. Sekolah-sekolah bukan hanya tak perlu buatku, tapi bahkan merugikan, seperti sudah kukatakan tadi. Buatku, lembaga zemstvo hanya sekadar keharusan membayar delapanbelas kopek per desyatin, keharusan bepergian ke kota dan menginap untuk digigiti bangsat, dan keharusan mendengarkan segala omong-kosong dan kebrengsekan, dan itu samasekali tak menunjang kepentingan pribadiku."

"Tapi coba dengarkan," tukas Sergei Ivanovich tersenyum, "kepentingan pribadi tidak mendorong kita bekerja demi pembebasan kaum tani, namun toh kita bekerja."

"Tidak!" tukas Konstantin lebih bersemangat lagi. Pembebasan kaum tani soal lain lagi. Di sini ada kepentingan pribadi. Yaitu keinginan untuk membuang kuk yang menindas kita sebagai orang baik-baik. Tapi tak ada artinya jadi anggota *duma*[67] kota, memikirkan berapa ahli emas yang diperlukan dan bagaimana mendatangkan kerobong ke kota, sedangkan aku tidak tinggal di kota; tak ada gunanya jadi hakim anggota dan mengadili petani yang mencuri ham, enam jam lamanya mendengarkan segala macam omong-kosong yang dikumandangkan para pembela dan jaksa, lalu ketua bertanya kepada si tua pandir Alyoshka: 'Apa Tuan tertuduh mengaku telah mencuri ham?' 'Ha?'"

Konstantin Levin sudah melantur dan mulai membayangkan ketua pengadilan dan si pandir Alyoshka; menurut perasaannya, semua itu penting dikemukakan.

Tapi Sergei Ivanovich mengangkat bahu.

"Lalu apa yang hendak kamu katakan dengan itu?"

---

67 *Duma* (Rus): Dewan Perwakilan.

"Aku cuma mau mengatakan bahwa hak-hak yang... yang jadi kepentinganku, akan selalu kubela dengan segenap tenaga; itu sebabnya ketika terhadap kami, mahasiswa, dilakukan penggeledahan dan surat-surat kami dibaca polisi militer, aku siap dengan segenap tenaga membela hak-hak itu, membela hak-hakku atas pengajaran, atas kebebasan. Aku mengerti kewajiban militer berkenaan dengan nasib anak-anakku, saudara-saudaraku, dan diriku sendiri; aku siap membicarakan apa yang ada hubungannya denganku; tapi menetapkan ke mana akan dibagi-bagikan uang zemstvo yang jumlahnya empatpuluh ribu, atau mengadili si pandir Alyoshka, aku tak mengerti, dan tak bisa mengerti."

Konstantin Levin bicara seakan sudah bobol bendungan kata-katanya. Sergei Ivanovich tersenyum.

"Dan besok kamu sendiri akan diadili: lalu bagaimana, apa untukmu akan lebih menyenangkan kiranya diadili pengadilan pidana yang lama itu?"

"Tak bakal aku diadili. Tak pernah aku akan menyembelih orang, dan itu tak kuperlukan. Nah!" sambungnya, dan kembali ia beralih ke soal yang samasekali tak ada hubungannya, "lembaga zemstvo kita dan semua yang lain itu mirip pohon birk yang kita tancapkan pada hari Tritunggal[68] agar mirip hutan yang tumbuh bebas di Eropa. Karena itu tak bisa aku menyiraminya dengan hati senang, dan tak bisa aku percaya dengan pohon birk itu!"

Sergei Ivanovich hanya mengangkat bahu, dan dengan gerakan itu ia ingin mengungkapkan keheranannya, lantaran pohon birk itu muncul dalam perdebatan mereka, walaupun seketika itu pula ia mengerti apa yang hendak dikemukakan adiknya dengan perumpamaan pohon birk itu.

"Coba dengar, masa bisa kita menerima jalan pikiran seperti itu," ujarnya.

Tapi Konstantin Levin ingin membuktikan kekurangan yang memang ia akui ada padanya, dan sikap masa bodohnya pada kepentingan umum, dan ia pun melanjutkan:

"Aku pikir," kata Konstantin, "tak ada satu pun kegiatan manusia yang bisa teguh tanpa dasar kepentingan pribadi. Ini kebenaran umum, kebenaran filsafat," katanya, dan dengan sangat mantap ia ulang-ulang kata *filsafat* itu, seakan dengan itu ia ingin menunjukkan bahwa ia pun

68 Hari Tritunggal: Salah satu hari suci dalam agama Kristen.

berhak bicara tentang filsafat seperti halnya semua orang.

Sergei Ivanovich sekali lagi tersenyum. "Rupanya ia punya filsafat sendiri untuk membela kecenderungannya," pikirnya.

"Tapi sudahlah, tinggalkan soal filsafat itu," katanya. "Tugas terpenting filsafat sepanjang abad adalah justru untuk menemukan hubungan mutlak yang ada antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Tapi itu tak kita perlukan; yang kita perlukan sekarang cuma aku perlu membetulkan perbandingan yang kamu buat tadi. Pohon birk itu bukan ditancapkan, tapi ada yang ditanam dan ada yang disebarkan, dan ia harus diurus dengan hati-hati. Rakyat yang punya masa depan, rakyat yang boleh dikatakan punya arti sejarah, hanyalah rakyat yang punya daya penciuman tajam mengenai apa yang penting dan berarti dalam lembaga-lembaga yang dipunyainya, dan memeliharanya dengan baik."

Dan Sergei Ivanovich pun mengalihkan persoalan ke bidang filsafat dan sejarah yang tak terjangkau Konstantin Levin serta menunjukkan kepada adiknya betapa keliru pandangan adiknya itu.

"Mengenai pernyataanku yang membuat kamu tak senang, maafkan aku; itu adalah sifat malas dan sok tuan kita orang Rusia, tapi aku yakin semua itu cuma sesat sementara dan akan berlalu."

Konstantin diam. Ia merasa terpukul dari segala penjuru, tapi bersamaan dengan itu ia pun merasa bahwa apa yang hendak dikatakannya belum dimengerti kakaknya. Hanya saja ia tak tahu kenapa hal itu tak dimengerti: apakah karena ia tak mampu mengemukakan dengan jelas apa yang hendak dikatakannya, ataukah karena kakaknya tak mau mengerti dan karena itu tak bisa memahami dia. Walaupun begitu ia tak mau memasuki pikiran-pikiran itu, dan tanpa mengajukan keberatan kepada kakaknya, ia pun memikirkan hal yang lain samasekali, yaitu mengenai urusan pribadinya.

Sergei Ivanovich menggulung tali pancingnya yang terakhir, melepaskan kuda, dan mereka pun pulang.

IV

Urusan pribadi yang memenuhi pikiran Levin selama ia berbicara dengan kakaknya adalah ini: tahun lalu, ketika pada suatu hari ia datang melihat orang memotong rumput dan marah kepada pengatur rumahtangga, Levin punya cara sendiri untuk menenangkan diri, yaitu mengambil sabit petani itu dan mulai menyabit sendiri.

Pekerjaan itu begitu menyenangkan hatinya, sehingga sesudah itu beberapa kali lagi ia menyabit sendiri; ia telah menyabit seluruh perumputan di depan rumah, dan tahun ini, sejak musim semi, ia sudah berencana menyabit bersama para petani beberapa hari lamanya. Semenjak abangnya datang, ia sudah menimbang-nimbang: akan menyabit atau tidak? Ia merasa enggan meninggalkan kakaknya sendirian beberapa hari lamanya, dan ia pun takut sang abang akan menertawakan dia karena tingkahnya itu. Tapi sesudah melintasi perempuan dan teringat kesan yang diperoleh dari menyabit itu, sudah hampir pasti ia memutuskan akan ikut menyabit. Usai melakukan percakapan panas dengan kakaknya itu, kembali ia teringat niatnya.

"Aku membutuhkan gerak fisik. Kalau tidak, otakku pasti rusak," pikirnya, dan ia pun memutuskan menyabit, betapapun kikuknya nanti ia menghadapi sang kakak dan orang banyak.

Sejak sore hari Konstantin Levin sudah pergi ke kantor, mengatur pekerjaan yang akan dilakukannya dan mengirimkan orang ke kampung-kampung memanggil para penyabit untuk memotong perumputan Kalinov, perumputan paling luas dan paling baik, esok harinya.

"Berikan sabitku pada Tit supaya ditajamkan dan dibawa besok; barangkali aku akan menyabit sendiri juga," katanya sambil menekan perasaan agar tak bingung.

Pengatur rumahtangga tersenyum, katanya:

"Baik, Tuan."

Petang hari, ketika minum teh, Levin mengatakan kepada kakaknya:

"Rupanya cuaca sudah baik," katanya. "Besok aku mulai menyabit."

"Aku senang pekerjaan itu," kata Sergei Ivanovich.

"Aku sendiri senang bukan main. Aku kadang memang menyabit bersama para petani, dan besok aku hendak menyabit sepanjang hari."

Sergei Ivanovich mengangkat kepala dan memandang adiknya bertanya-tanya.

"Apa maksudmu? Sama dengan petani, sepanjang hari?"

"Ya, itu menyenangkan sekali," kata Levin.

"Itu baik sekali untuk latihan badan, cuma, apa kamu tahan," kata Sergei Ivanovich tanpa maksud menertawakan.

"Sudah kucoba. Mula-mula berat, kemudian ada kemajuan. Aku pikir tak bakal ketinggalan...."

"Begitu! Lalu, bagaimana pendapat para petani melihat itu? Tentu

mereka ketawa melihat tuannya berbuat aneh-aneh."

"Tidak, aku kira tidak demikian; tapi ini pekerjaan yang riang dan juga sukar, sehingga tak ada waktu buat memikirkannya."

"Tapi bagaimana kamu akan makan siang bersama mereka? Nanti kamu dikirimi anggur merah Lafita dan kalkun goreng; bisa kurang enak juga."

"Tidak, aku akan pulang sekali, waktu mereka istirahat."

Pagi harinya, Konstantin Levin bangun lebih awal daripada biasa, tapi pekerjaan mengatur pertanian telah menghambatnya, sehingga ketika ia tiba di tempat penyabitan para penyabit sudah sampai di larik kedua.

Dari atas bukit sudah tampak olehnya di bawah bukit sana bagian perumputan yang teduh dan sudah disabit, dengan larik-larik sabitan warna kelabu dan onggokan-onggokan baju kaftan hitam yang dilepas para penyabit di awal larik pertama.

Ketika tiba di tempat itu, tampak olehnya para petani berarak-arak mengayunkan sabit dengan caranya masing-masing, ada yang mengenakan baju kaftan, ada yang hanya mengenakan kemeja. Ia menghitung mereka, jumlahnya empatpuluh dua orang.

Mereka bergerak pelan di petak perumputan yang rendah dan tak rata, tempat tanggul berada. Levin mengenali beberapa orangnya sendiri. Di situ terdapat si tua Yermil, yang mengenakan kemeja putih sangat panjang, sedang mengayunkan sabit dengan badan membungkuk; di situ pula terdapat anak muda Vaska yang pernah jadi kusir Levin dan kini tengah menempuh larik sabitannya dengan ayunan lebar. Di situ pula Tit, si paman Levin dalam urusan menyabit, seorang petani bertubuh kecil kurus berada. Tanpa membungkukkan badan ia berjalan di depan seakan bermain dengan sabitnya, menebas larik sabitannya yang lebar.

Levin turun dari kuda; sesudah diikatnya kuda di pinggir jalan, ia pun menghampiri Tit yang mengambil sabit kedua dari rumpun pohon dan menyerahkannya kepada Levin.

"Siap, Tuan; bisa dipakai; boleh dikata menyabit sendiri," kata Tit tersenyum sambil melepaskan topinya waktu menyerahkan sabit.

Levin menerima sabit dan mulai menimbang-nimbang. Selesai dengan larik sabitan pertama, para penyabit yang berpeluh riang satu persatu naik ke jalan, dan sambil tertawa bertukar salam dengan tuannya. Mereka semua memandang wajah tuannya, tapi tak seorang pun yang mengucapkan sesuatu sampai akhirnya seorang petani tua bertubuh

tinggi, dengan wajah keriput, tanpa jenggot, dan mengenakan jaket kulit biri-biri naik ke jalan dan mengatakan kepadanya:

"Awas, Tuan, kalau sudah mulai, jangan ketinggalan!" katanya; maka terdengar oleh Levin tawa tertahan di tengah-tengah para penyabit.

"Akan saya coba agar tak ketinggalan," kata Levin, yang kemudian berdiri di belakang Tit dan menanti saat dimulai.

"Awas," ulang orang tua itu.

Tit mengosongkan tempat untuk Levin, dan Levin maju ke tempatnya. Rumput di situ rendah, rumput tepi jalan. Levin yang sudah lama tak menyabit (tapi tak bingung karena tatapan mata orang banyak itu) mula-mula jelek sabitannya, sekalipun ia mengayunkan sabitnya kuat-kuat. Di belakangnya terdengar suara-suara:

"Merebahkannya tak beres, pegangannya terlalu tinggi, coba lihat caranya membungkuk," kata mereka.

"Tumit mesti lebih banyak digerakkan," kata seorang lagi.

"Tak apa, sudah baik, jalan juga," sambung si orang tua. "Lihat itu, jalan.... Kalau terlalu lebar lariknya, memang kacau.... Kan buat punya sendiri mesti berusaha? Ha, coba lihat, itu rapi! Karena kerja ini, dulu kawan kita kena."

Rumput makin lunak; Levin mendengar kata-kata itu, tapi ia tak memedulikannya; ia hanya mencoba menyabit sebaik-baiknya, mengikuti Tit. Sudah sekitar seratus langkah mereka tempuh. Tit terus berjalan tanpa henti dan tak menunjukkan sedikit pun tanda-tanda lelah; tapi Levin sudah merasa amat lelah sampai tak sanggup lagi bertahan: ia begitu lelah.

Ia merasa sudah dengan tenaga terakhir mengayunkan tangan, dan sudah memutuskan minta kepada Tit agar berhenti. Tapi waktu itu pula Tit sendiri berhenti, membungkuk mengambil rumput, menggosok sabitnya dan mulai menajamkannya. Levin menegakkan badan, menarik napas, dan menoleh. Di belakangnya menyabit seorang petani yang agaknya juga sudah lelah, karena waktu itu, sebelum mendekati Levin, ia berhenti dan mulai menajamkan sabitnya. Tit sudah selesai menajamkan sabitnya sendiri dan sabit Levin, dan mereka pun mulai kerja lagi.

Tahap kedua ini sama dengan yang pertama. Tit terus berjalan, mengayunkan sabit ayun demi ayun tanpa berhenti dan tak kenal lelah. Levin mengikutinya dan berusaha tak ketinggalan, tapi ia merasa makin lama makin berat: tibalah saat ketika ia merasa tak ada lagi tenaga dalam tubuhnya, tapi waktu itu pula Tit kembali berhenti menajamkan

sabitnya.

Demikianlah mereka melewati larik pertama. Larik sabitan yang panjang itu terasa sangat berat buat Levin, tapi ketika ujung larik sudah tercapai, Tit sambil memanggul sabitnya mulai berbalik menginjak bekas-bekas injakan tumit sepatunya di atas larik sabitan itu dengan langkah pelan, maka Levin pun berbuat demikian juga di atas larik sabitannya. Walaupun peluh di wajahnya bercucuran seperti kerikil dan menetes-netes dari hidungnya, dan seluruh punggung basah seperti dicelupkan ke dalam air, ia merasa sangat senang. Yang sangat menggembirakannya, sekarang ia tahu bahwa dirinya bisa bertahan.

Kegembiraannya itu hanya dikurangi oleh kurang rapinya larik sabitan yang ia buat. "Akan kukurangi ayunan tanganku, dan lebih banyak menggunakan ayunan badan," pikirnya membandingkan larik sabitan Tit yang lurus seperti benang dengan larik sabitannya sendiri yang berkelok-kelok dan tak rata sisinya.

Pada larik pertama, menurut penglihatan Levin, Tit berjalan cepat sekali, agaknya bermaksud mencoba tuannya, dan larik itu kebetulan panjang. Larik-larik berikutnya sudah lebih ringan. Walaupun demikian Levin harus mengerahkan seluruh tenaganya agar tak ketinggalan dari para petani itu.

Tak ada yang dipikirkannya, tak ada yang diharapkannya, selain tak tertinggal dari para petani, dan bekerja dengan sebaik-baiknya. Yang terdengar olehnya hanya desir sabit. Dan yang terlihat hanya sosok Tit yang tegak dan makin menjauh di depannya, juga larik sabitan yang melingkar setengah lingkaran, rumput dengan pucuk bunga yang mencondong pelan dan berombak di dekat mata sabitnya, dan akhirnya ujung larik sabitan di hadapannya, yang berarti sebentar lagi sudah waktunya beristirahat.

Tanpa diketahuinya apa itu, dan dari mana datangnya, di tengah-tengah kerja itu tiba-tiba ia beroleh perasaan sejuk yang menyenangkan pada bahunya yang berpeluh. Ketika sabit sedang diasah, ia pun meninjau langit. Segumpal awan yang berat rendah melayang turun, dan hujan deras pun turun. Sebagian petani pergi mengambil baju kaftan dan mengenakannya, yang lain, seperti juga Levin, hanya mengangkat bahu dengan riang karena mendapat kesegaran yang menyenangkan itu.

Berlarik-larik sabitan mereka tempuh lagi, melewati larik-larik panjang dan pendek, dengan rumput baik maupun buruk. Levin samasekali sudah kehilangan rasa waktu, dan samasekali tak tahu apakah

hari masih pagi atau sudah sore. Di tengah kerja itu terjadi perubahan yang memberinya kenikmatan yang luarbiasa besarnya. Di tengah-tengah kerja, datang saat-saat ia lupa akan apa yang sedang dilakukannya, dan perasaannya jadi enteng waktu itu, dan saat-saat itulah larik sabitannya ternyata hampir sama rata dan sama baiknya dengan larik sabitan Tit. Tapi begitu ia teringat akan apa yang tengah dilakukannya dan mulai berusaha lebih baik lagi, saat itu pula dirasakannya betapa berat pekerjaan itu, dan larik sabitannya pun jadi buruk.

Ketika satu larik sabitan lagi terselesaikan, kembali ia ingin berjalan balik, tapi waktu itu Tit berhenti. Seorang petani menghampiri orang tua itu dan mengatakan sesuatu kepadanya dengan suara lirih. Berdua mereka memandang matahari. "Tentang apa mereka bicara, dan kenapa ia tak jalan balik?" pikir Levin yang samasekali tak menduga bahwa para petani sudah sekitar empat jam menyabit tanpa henti, dan sudah waktunya mereka makan pagi.

"Makan pagi, Tuan," kata si orang tua.

"Apa sudah waktunya? Baiklah."

Levin menyerahkan sabit kepada Tit, kemudian pergi ke tempat kudanya bersama para petani yang pergi ke tumpukan baju kaftan mereka untuk mengambil roti, melewati larik-larik sabitan panjang yang sudah terpotong yang kini agak basah karena hujan. Baru waktu itulah ia tahu bahwa dirinya tak memperhitungkan perubahan cuaca, dan sekarang hujan telah membasahi hasil sabitannya.

"Bisa rusak rumput ini," katanya.

"Tak apa, Tuan, kita sabit hujan, kita garu cuaca!" kata si orang tua.

Levin melepaskan ikatan kudanya dan pulang untuk minum kopi.

Sergei Ivanovich baru saja bangun dari tidur. Setelah minum kopi, kembali Levin pergi ke tempat penyabitan sebelum Sergei Ivanovich sempat berpakaian dan masuk ke kamar makan.

V

Sesudah makan pagi, Levin sudah tak mendapat tempat di larik sabitan yang tadi, melainkan di antara orang tua pelawak yang mengajaknya berdampingan dan seorang pemuda yang baru kawin di musim gugur dan baru di musim panas itu ikut menyabit.

Orang tua itu, dengan tubuh tegak berjalan di depan, melangkahkan kakinya yang pengkar dengan teratur dan lebar, dan dengan gerak yang

amat teratur ia membuat lariksabitan yang rata dan tinggi; agaknya gerak itu tak menuntut tenaga lebih daripada sekadar mengayunkan tangan sambil berjalan, seakan bermain saja. Seakan bukan dia yang bekerja, melainkan si sabit tajam sendiri yang menebas rumput berair itu.

Di belakang Levin berjalan pemuda Mishka. Wajahnya yang tampan kekanakan, dengan rambut terikat pilinan rumput, tampak memperlihatkan ia sedang mengerahkan segenap tenaga; tapi kalau orang memandangnya dengan cermat, anak muda itu juga tersenyum. Ia agaknya pilih mati daripada mengaku bahwa pekerjaan itu berat baginya.

Levin berjalan di antara kedua orang itu. Sewaktu pekerjaan sedang hebat-hebatnya, menyabit dirasakan Levin tak begitu berat. Peluh yang membasahi tubuh menyegarkannya, sedangkan matahari yang memanggang punggung, kepala, dan tangannya yang tertutup lengan baju yang disingsingkan sampai ke siku memberinya keteguhan dan kesungguhan kerja; dan makin seringlah datang kepadanya saat-saat lenyap kesadaran, ketika ia larut dalam pekerjaannya. Sabit-menyabit dengan sendirinya. Itulah saat-saat yang membahagiakan. Tapi yang lebih menggembirakan lagi adalah ini: ketika sudah dekat ke sungai tempat berakhirnya larik-larik sabitan, orang tua itu menggosok sabitnya dengan rumput yang lebat basah, mengusap-usap bajanya dengan air sungai yang segar, lalu mencidukkan wadah air dan menyuguhkannya kepada Levin.

"Silakan, ini minuman saya! Bagaimana, enak?" katanya sambil mengejapkan mata.

Dan memang benar, belum pernah Levin meneguk minuman yang sebanding dengan air hangat itu, dengan daun-daun mengambang di atasnya dan dengan rasa karat dari kaleng wadah air. Dan tepat sesudah itu menyusul acara jalan santai yang menyenangkan sambil memegang sabit, ketika peluh yang meleleh bisa dihapus, udara bisa dihirup sepuas-puasnya, dan iringan panjang para penyabit serta segala yang terjadi di sekitar, di hutan, dan di ladang bisa diamati.

Makin lama menyabit, makin sering Levin merasakan saat-saat lenyap diri, ketika bukan lagi tangannya yang mengayunkan sabit, tapi sabit itu sendiri yang menggerakkan tubuhnya yang sangat sadar akan dirinya dan penuh dengan daya hidup; dan seakan dengan ajaib dan samasekali tanpa pikiran tentang menyabit, hasil yang lurus dan saksama itu berlangsung dengan sendirinya. Itulah saat-saat yang

menyenangkan.

Yang berat hanyalah sewaktu ia harus menghentikan gerakan yang sudah berjalan tanpa kesadaran itu, dan mengingat kapan harus menyabit bukit kecil di tengah rawa, atau menyabit kerokot yang belum dicabut. Tapi orang tua itu sanggup melakukan semua itu dengan ringan. Ketika sampai di bukit kecil itu ia mengubah gerakannya, yakni menebasnya dari kedua sisi dengan sapuan-sapuan pendek dari pangkal atau ujung sabit. Dan sambil melakukan itu ia terus melihat dan mengamati apa yang ada di hadapannya; kadang ia memetik buah *kochetok* dan melahapnya atau menawarkannya kepada Levin, kadang membuang ranting kayu dengan ujung sabit, kadang memeriksa sarang burung puyuh yang tepat berada di bawah sabitnya, yang baru saja ditinggal terbang oleh betinanya, dan kadang pula ia menangkap ular berbisa yang kepergok dan ditunjukkannya ular itu kepada Levin sesudah diangkat dengan sabit seolah garpu, lalu dibuangnya.

Baik untuk Levin maupun anak muda di belakangnya, perubahan gerak itu terasa sukar. Sehabis melakukan satu gerakan yang membutuhkan pengerahan tenaga, mereka berdua lantas terdorong oleh nafsu, dan tak kuasa lagi mengubah gerakan mereka, padahal mereka juga harus mengamati apa yang ada di depan.

Levin tak merasakan waktu berlalu. Sekiranya orang bertanya sudah berapa lama ia menyabit, ia mungkin saja menjawab setengah jam, padahal waktu itu sudah saatnya makan siang. Ketika tiba waktunya menyabit ke arah yang berlawanan, orang tua itu minta Levin memerhatikan anak-anak perempuan dan laki-laki, yang ketika itu berjalan mendatangi para penyabit, tapi hampir tak tampak karena terhalang rumput tinggi di tengah jalan; mereka membawa bungkusan roti dan buyung isi kvas bertutupkan kain.

"Coba lihat, serangga-serangga sudah menjalar!" katanya sambil menunjuk anak-anak itu, lalu meninjau matahari lewat telapak tangannya.

Dua larik lagi dilalui, dan orang tua itu pun berhenti.

"Yah, Tuan, makan siang!" katanya mantap. Sampai di sungai para penyabit pun memintasi larik-larik sabitan menuju ke tempat menumpuknya baju kaftan, di mana anak-anak pembawa makan siang sudah duduk menanti. Para petani berkumpul, yang jauh di bawah gerobak, yang dekat di bawah rumpun pohon liu yang sudah dialasi rumput.

Levin ikut duduk dengan mereka; tak ingin ia pergi dari situ.

Rasa malu para petani kepada tuannya sudah lama hilang. Mereka bersiap makan siang. Ada yang membasuh badan, anak-anak muda mandi di sungai, yang lain menyiapkan tempat istirahat, kantong-kantong roti dibuka dan buyung-buyung isi kvas dicabut tutupnya. Orang tua itu mengiris-iris roti di mangkuk, melunakkannya dengan gagang sendok, menuanginya dengan air dari wadahnya, lalu mengiris roti lagi, dan sesudah menaburinya dengan garam ia menghadap ke timur untuk berdoa.

"Mari, Tuan, makan turka," katanya sambil berjongkok di depan mangkuknya.

Turka memang enak, sehingga Levin tak jadi pulang makan siang. Ia makan siang dengan orang tua itu dan bercakap-cakap tentang soal-soal pertanian, dan dalam percakapan itu ia ambil bagian yang lebih aktif. Ia sampaikan kepada orang tua itu soal-soal yang dihadapinya dan semua keadaan yang mungkin menarik hati orang tua itu. Dan ia merasa dirinya jadi lebih dekat dengan orang tua itu daripada dengan kakaknya sendiri, dan tanpa disadarinya ia pun tersenyum karena rasa sayang kepada orang tua itu. Ketika orang tua itu kembali berdiri, berdoa, dan kemudian membaringkan badan di bawah semak berbantalkan rumput, Levin pun berbuat demikian pula. Sekalipun lalat dan serangga lain yang lengket menggelitik wajah dan tubuhnya yang berpeluh, seketika itu pula Levin jatuh tertidur, dan ia baru bangun ketika matahari sudah turun ke sebelah sana semak dan mulai menyorot tubuhnya. Orang tua itu sudah lama bangun dan sudah duduk sambil mengasah sabit anak-anak muda.

Levin menoleh ke sekitar dan tak mengenali lagi tempat itu: semuanya sudah demikian berubah. Perumputan yang amat luas sudah tersabit, dan perumputan itu bersinar dengan rona baru yang lain daripada yang lain, dengan larik-larik sabitan yang kini sudah tercium baunya, di bawah cahaya matahari sore yang mencondong turun. Semak-semak yang sudah ditebas di tepi kali, lalu kali itu sendiri, yang tadinya tak terlihat tapi sekarang berkilauan dengan warna perak-kelabu berkelok-kelok, lalu orang banyak yang terus bergerak mendaki, lalu burung-burung elang yang berputar-putar di atas perumputan yang sudah gundul—semua itu kini jadi baru samasekali. Tersadar oleh semua itu, mulailah Levin membayangkan betapa luas rumput yang telah disabit, dan betapa lebih luas lagi yang masih bisa disabit kini.

Banyak sekali yang telah dikerjakan empatpuluh dua orang itu.

Seluruh perumputan luas yang disabit dua hari lamanya dengan tenaga korve tigapuluh sabit sudah selesai dikerjakan. Yang belum tersabit tinggal sudut-sudutnya, dengan larik-larik sabitan yang pendek. Levin ingin menyabit sebanyak-banyaknya hari itu, hanya sayang matahari demikian cepat turun. Ia samasekali tak merasa lelah; yang diinginkannya hanyalah selekas-lekasnya dan sebanyak-banyaknya menyelesaikan pekerjaan.

"Bagaimana pendapatmu, bisa kita sabit terus bukit Mashkin Verkh?" katanya kepada orang tua itu.

"Mudah-mudahan bisa, tapi matahari sudah tak tinggi lagi. Apa anak-anak akan diberi wodka?"

Ketika orang-orang sedang makan penganan dan para perokok mulai merokok, orang tua itu mengumumkan kepada para pemuda bahwa: "Kalau mampu menyabit Mashkin Verkh akan dapat wodka."

"Ah, apa sanggup? Ayo, Tit! Kita potong cepat! Malam hari nanti kamu makan kenyang. Ayo!" terdengar berbagai suara; selesai makan roti para penyabit pun turun kerja lagi.

"Ayo, anak-anak, kita kerjakan!" kata Tit; ia pun bergerak maju seperti kuda menderap.

"Jalan, ya, jalan terus!" kata si orang tua yang berjalan di belakangnya dan dengan mudah mengejarnya. "Aku potong ini! Awas!"

Anak muda dan orang tua itu pun terus menyabit seakan berlomba. Tapi bagaimanapun mereka bergegas, mereka tak merusak rumput, dan larik-larik sabitan bisa tersusun bersih dan saksama. Petak kecil yang masih tinggal di sudut, dalam waktu lima menit sudah tersabit. Ketika para penyabit terakhir mencapai ujung larik, para penyabit di depan sudah mengambil baju kaftan dan menyampirkannya ke bahu, lalu menyeberang jalan menuju ke Mashkin Verkh.

Matahari sudah turun menghampiri pepohonan, dan ketika mereka memasuki jurang yang dalam di hutan Mashkin Verkh, mereka diiringi derak-derak bunyi kotak-kotak batu asah. Rumput sampai setinggi pinggang di tengah ngarai, rumput yang lembut, lunak, dan di sana-sini di tengah hutan diselang-seling bunga Ivan-dan-Maria.

Sesudah berunding sebentar tentang cara menyabit, yaitu membujur atau melintang, Prokhor Yermilin, penyabit yang juga terkenal dan petani yang berkulit kehitam-hitaman dan bertubuh amat besar berjalan di depan. Ia telah menyelesaikan satu larik, kemudian berbalik dan mulai lagi, dan semua orang mengejarnya turun ke bawah dan naik

bukit di tepian hutan paling ujung. Matahari telah turun di sebelah sana hutan. Embun sudah turun dan hanya para penyabit yang ada di atas bukit saja yang terkena sinar matahari, sedangkan di bagian bawah yang berselimutkan kabut dan di sebelah sana, para penyabit berjalan dalam bayangan yang segar berembun. Pekerjaan terus berjalan.

Rumput yang telah dipotong dengan bunyi mengandung air dan semerbak baunya seperti berbumbu kini tergolek dalam larik-larik yang tinggi. Para penyabit berdesak-desakan dalam larik-larik sabitan yang sempit, berkejar-kejaran dari segala penjuru disertai bunyi kotak-kotak batu asah yang riuh-rendah; suasana amat ribut karena bunyi sabit yang berbenturan, desir batu asah pada sabit yang sedang diasah, dan teriakan-teriakan gembira para penyabit.

Levin masih terus berjalan di antara anak muda dan orang tua itu. Orang tua yang mengenakan jaket kulit biri-biri masih terus gembira, lucu, dan bergerak bebas. Di tengah hutan itu tak henti-hentinya orang menemukan jamur pohon birk yang mekar di tengah-tengah rumput yang sarat air dan kena tebas sabit. Menemukan jamur, orang tua itu tiap kali membungkukkan badan, memungut dan memasukkannya ke dalam kemejanya. "Buat menjamu si nenek nanti."

Betapapun mudah menyabit rumput yang basah dan lemah, sukar juga menuruni dan mendaki lereng jurang yang terjal. Tapi bagi si orang tua, semua itu samasekali tak mengganggu. Sambil terus mengayunkan sabit, dengan kaki bersepatu besar dari kulit kayu, dengan langkah pendek dan mantap, ia pelan-pelan terus mendaki tebing. Walaupun seluruh tubuhnya bergoyang dan celananya sampai kedodoran di bawah kemejanya, tak selembar rumput pun dan tak satu jamur pun lolos darinya, dan bersamaan dengan itu ia masih sanggup berkelakar dengan para petani dan Levin. Levin, yang berjalan di belakang orang tua itu, sering berpikir bahwa sebentar lagi orang tua itu akan jatuh akibat menaiki bukit yang demikian terjal dengan membawa sabit, karena tanpa sabit pun sudah sukar bukit itu didaki; tapi ia mendaki juga, dan masih sanggup melakukan apa yang harus dilakukan. Levin merasa, kekuatan luarlah yang menggerakkannya.

VI

Masbkin Verkh berhasil juga disabit, larik-larik sabitan terakhir selesai dikerjakan, orang-orang mengenakan baju kaftannya dan dengan riang

berangkat pulang. Levin menaiki kudanya, lalu pulang, sesudah dengan rasa haru berpisah dengan para petani. Dari puncak bukit ia menoleh; mereka tak terlihat karena berada di tengah kabut yang naik dari jurang; hanya terdengar suara-suara kasar riang, ketawa terbahak dan bunyi sabit berbenturan.

Sergei Ivanovich sudah lama selesai makan siang. Ia tengah minum air limun dengan es di kamarnya sambil melihat-lihat koran dan majalah yang baru saja diterimanya dari pos ketika Levin menyerbu ke dalam kamar sambil bicara riang, dengan rambut kusut melekat ke dahi karena keringat, dengan punggung dan dada basah menghitam.

"Seluruh perumputan habis dikerjakan! Oh, bukan main, mengagumkan! Lalu apa kabarmu?" kata Levin yang samasekali sudah lupa pada percakapan yang tak menyenangkan kemarin.

"Ya Tuhan, mirip apa kamu ini!" kata Sergei Ivanovich yang dengan rasa tak puas memandang adiknya. "Pintu itu, pintu itu, tutup!" serunya. "Sebentar lagi sepuluh ekor bisa masuk."

Sergei Ivanovich tak tahan lalat; membuka jendela kamar pun hanya ia lakukan di malam hari, dan semua pintu ditutupnya baik-baik.

"Untung seekor pun tak masuk. Tapi kalau masuk, akan kutangkap nanti. Kamu barangkali tak percaya, bukan main nikmatnya. Lalu bagaimana kamu menghabiskan waktu hari ini?"

"Baik-baik saja. Tapi apa betul sepanjang hari kamu menyabit? Aku kira kamu pasti kelaparan sekarang. Kuzma sudah menyiapkan semuanya untukmu."

"Ah tidak, makan juga tidak ingin rasanya. Di sana aku sudah makan. Sebentar lagi aku mandi."

"Ya, pergi sana, pergi sana, sebentar lagi aku datang ke tempatmu," kata Sergei Ivanovich sambil menggelengkan kepala memandang adiknya. "Pergi sana cepat," tambahnya sambil tersenyum, dan sesudah ia kumpulkan buku-bukunya ia pun bersiap pergi. Tiba-tiba ia sendiri merasa gembira dan tak ingin rasanya berpisah dengan adiknya. "Lalu ketika hujan tadi di mana kamu?"

"Hujan apa? Cuma gerimis sedikit. Sebentar aku datang. Jadi, cukup baik kamu menghabiskan waktu? Itu bagus sekali." Dan pergilah Levin berpakaian.

Lima menit kemudian kakak-beradik itu masuk ke kamar makan. Meski Levin tak bernafsu makan, duduk juga ia menghadapi sajian makan siang agar tak menyinggung perasaan Kuzma, tapi ketika ia mulai

makan, ternyata makanan itu terasa enak sekali di lidahnya. Sambil tersenyum Sergei Ivanovich memandang adiknya.

"O, ya, ada surat untukmu," katanya. "Kuzma, coba bawa ke sini, dari bawah. Dan jangan lupa tutup pintu."

Surat itu dari Oblonskii. Levin membacanya keras-keras. Oblonskii menulis dari Petersburg. "Aku terima surat dari Dolly; dia ada di Yergushovo, dan rupanya belum juga beres keadaannya. Temuilah dia, bantu dia dengan nasihat, kamu tahu urusan semua itu. Ia tentu senang sekali bertemu kamu. Dia sendirian, anak malang itu. Mertua perempuanku, bersama yang lain-lain, masih di luar negeri."

"Bagus sekali! Aku tentu akan mengunjungi mereka. "Atau, bagaimana kalau kita pergi sama-sama? Dia perempuan yang baik sekali. Betul tidak?"

"Apa rumahnya tak jauh dari sini?"

"Kira-kira tigapuluh werst. Barangkali juga empatpuluh. Tapi jalannya besar. Kita bisa cepat sampai ke sana."

"Bolehlah," kata Sergei Ivanovich tersenyum.

Melihat adiknya, Sergei Ivanovich langsung gembira.

"Bukan main selera makanmu!" katanya sambil memandang wajah dan leher adiknya yang berwarna coklat kelabu dan merah terbakar menunduk menghadapi piring.

"Bukan main! Kamu barangkali tak percaya, ini latihan yang bermanfaat buat melawan segala yang buruk. Aku ingin memperkaya dunia kedokteran dengan istilah: Arbeitscur.[69]

"Tapi untuk kamu agaknya tak perlu."

"Ya, tapi untuk orang yang menderita berbagai penyakit saraf perlu."

"Ya, itu harus dicoba dulu. Padahal tadi aku mau datang ke tempat penyabitan untuk melihat kamu, tapi panasnya tak tertahankan, sampai tak lebih jauh daripada hutan aku berjalan. Aku duduk sebentar, lalu lewat hutan berjalan ke kampung, dan di sana bertemu dengan ibu susuanmu; aku tanya dia tentang pandangan para petani terhadapmu. Sepanjang pengetahuanku, mereka tak setuju. Dia bilang: 'Itu bukan urusan Tuan-tuan.' Pokoknya, menurut pendapatku, dalam pikiran rakyat sudah mantap sekali rumusan tentang apa yang mereka namakan kegiatan 'tuan-tuan', yang juga sudah dikenal orang itu. Dan mereka tak suka tuan-tuan itu keluar dari kerangka yang sudah terbentuk dalam

69 *Arbeitscur* (Jr): Terapi kerja.

benak mereka."

"Barangkali juga; tapi ini merupakan kenikmatan yang tak pernah kualami dalam hidup. Dan lagi di sini tak ada jeleknya samasekali. Betul, kan?" jawab Levin. "Apa yang harus kita lakukan kalau mereka tak senang? Tapi, yah, aku pikir ini tak apa-apa. Aa?"

"Pokoknya," sambung Sergei Ivanovich, "menurut penglihatanku, kamu puas dengan acaramu hari ini."

"Puas sekali. Kami berhasil menyabit seluruh perumputan. Dan dengan orang tua macam apa pula aku telah bersahabat di sana! Kamu tak mungkin bisa membayangkan, bukan main menariknya."

"Ya, kamu memang puas dengan acara hari ini. Aku juga. Pertama, aku sudah bisa menyelesaikan dua problem catur, dan yang satu problem yang baik sekali—dibuka dengan pion. Nanti kutunjukkan. Kemudian, aku pikirkan percakapan kita kemarin."

"Apa? Tentang percakapan kemarin?" kata Levin sambil memicingkan mata dengan nikmat dan menguap, sesudah menyelesaikan makan siang dan samasekali tak berdaya mengingat macam percakapan kemarin.

"Aku akui, kamu benar juga sebagian. Perbedaan antara kita adalah karena kamu menganggap kepentingan pribadi sebagai penggerak, sedangkan menurut pendapatku kepentingan umum harus jadi pendorong semua orang yang punya pendidikan tertentu. Barangkali juga kamu benar, lebih baik lagi adalah kegiatan yang mengandung kepentingan material. Sesungguhnya kamu ini makhluk yang terlalu prime-sautière[70] kata orang Prancis; kamu menghendaki kegiatan yang penuh gairah dan energik, atau tidak samasekali."

Levin mendengarkan kata-kata kakaknya, tapi ia samasekali tak mengerti apa yang diucapkannya, dan memang tak ingin pula mengerti. Ia hanya takut kakaknya akan mengajukan pertanyaan, dan dari situ akan kelihatan bahwa ia samasekali tak mendengarkan kakaknya.

"Jadi begitulah, Kawan," kata Sergei Ivanovich sambil menepuk bahu Levin.

"Itu dengan sendirinya. Lalu apa urusannya! Aku pun tak bersikeras," jawab Levin dengan senyum kekanakan bernada bersalah. "Apa yang baru saja kukatakan?" pikirnya. "Ya, tentu saja, aku benar, dan dia pun benar, nah, bagus sekali akhirnya. Hanya, sekarang ini aku perlu ke kantor untuk memberikan perintah-perintah." Ia pun berdiri sambil

70 *Prime-sautière* (Pr): Impulsif.

meregangkan badan dan tersenyum.

Sergei Ivanovich tersenyum pula.

"Kalau mau, kita pergi sama-sama," katanya, karena tak ingin berpisah dengan adiknya yang segar dan tegar. "Mari ke kantormu kalau memang diperlukan."

"Astaga!" pekik Levin begitu keras sampai Sergei Ivanovich ketakutan.

"Ada apa, ada apa kamu ini?"

"Bagaimana tangan Agafya Mikhailovna?" kata Levin sambil memukul kepalanya sendiri. "Aku benar-benar lupa dia."

"Sudah jauh lebih baik."

"Tapi, bagaimanapun, aku harus lihat dia sekarang. Aku pasti sudah kembali sebelum kamu sempat pakai topi."

Dan seperti *tresotka*[71] ia pun berlari menuruni tangga yang berderak-derak bunyinya terkena sol sepatu.

VII

Stepan Arkadyich tiba di Petersburg untuk melaksanakan kewajiban yang paling perlu, paling wajar, dan dikenal semua pegawai, sekalipun tak dimengerti orang yang bukan pegawai, dan tanpa kewajiban itu ia memang tak mungkin berdinas, yaitu kewajiban melaporkan diri di kementerian. Dan sesudah melaksanakan kewajiban itu, dengan membawa hampir semua uang dari rumah, ia habiskan waktunya di pacuan kuda dan di bungalo dengan riang gembira, sementara Dolly dan anak-anaknya pindah ke desa untuk sedapat mungkin mengurangi pengeluaran. Ia pindah ke desa Yergushovo yang merupakan hadiah perkawinannya, yaitu desa tempat hutan yang dijual itu, yang letaknya sekitar limapuluh werst dari desa Levin, Pokrovskoye.

Di Yergushovo, rumah besar yang tua sudah lama rusak, sedangkan pesanggrahan sempat dirombak dan diperluas Pangeran. Pesanggrahan itu, sekitar duapuluh tahun yang lalu, ketika Dolly masih kanak-kanak, memang lapang dan enak ditempati, walaupun seperti semua pesanggrahan, sisinya menghadap ke jalan, ke luar, ke arah selatan. Tapi sekarang, pesanggrahan itu sudah tua dan lapuk. Pada musim semi, ketika Stepan Arkadyich pergi ke sana untuk menjual hutan, Dolly

71 *Tresotka* (Rus): Giring-giring mainan bayi.

memintanya untuk melihat-lihat pesanggrahan itu dan menyuruhnya memperbaiki mana-mana yang perlu diperbaiki. Sebagaimana semua suami yang merasa bersalah dan sangat memerhatikan kesenangan sang istri, Stepan Arkadyich memeriksa sendiri rumah itu dan mengatur semua yang menurut pendapatnya diperlukan. Menurut pendapatnya, semua meja-kursi harus diganti bekledingnya dengan kain kreton, kain gorden dipasang, kebun dibersihkan, jembatan kecil dekat kolam dibuat, dan bunga-bungaan ditanam; tapi ia lupa banyak hal yang diperlukan, yang kemudian sangat menggusarkan Darya Aleksandrovna.

Stepan Arkadyich sudah berusaha keras menjadi ayah dan suami yang penuh perhatian, tapi sayang, ia tak selalu ingat bahwa ia punya istri dan anak-anak. Yang ada padanya adalah selera orang bujangan, dan memang orang-orang bujangan itulah yang terbayang olehnya. Ketika kembali ke Moskwa, dengan bangga ia menyatakan kepada sang istri bahwa semuanya telah siap, rumah akan jadi sebangsa mainan, dan dengan bergairah ia menyarankan istrinya untuk ke sana. Kepergian istrinya ke desa, bagi Stepan Arkadyich, sangat menyenangkan dalam segala hal, karena bagi anak-anak lebih sehat, pengeluaran lebih sedikit, dan dia pun bisa lebih bebas. Darya Alesandrovna sendiri menganggap kepindahannya ke desa selama musim panas perlu untuk anak-anak, terutama untuk anak perempuannya yang tak juga sembuh sesudah terkena demam campak, namun akhirnya perpindahan itu pun untuk melepaskan diri dari hal-hal sepele yang merendahkannya, dari utang-utang kecil kepada tukang kebun, tukang ikan, tukang sepatu, yang menyiksanya. Lebih daripada itu, perpindahan ke desa menyenangkannya juga, karena ia ingin menarik adiknya Kitty untuk tinggal bersama di desa, dan kebetulan adiknya sudah kembali dari luar negeri pertengahan musim panas, dan ia mendapat resep untuk acara mandi-mandi. Kitty menulis dari sumber air bahwa tak ada yang lebih memikat hatinya daripada menghabiskan musim panas bersama Dolly di Yergushovo yang penuh kenangan masa kecil bagi mereka berdua.

Saat pertama tinggal di desa dirasakan Dolly berat sekali. Ia memang tinggal di desa semasa kecil, dan ia masih menyimpan kesan bahwa desa adalah tempat untuk menyelamatkan diri dari segala hal yang tak menyenangkan di kota, dan walaupun kehidupan di situ tak indah (tentang ini Dolly bisa dengan mudah menerimanya) kehidupan itu murah ongkosnya dan enak: semua ada, semua murah, semua bisa dicari, dan untuk anak-anak pun menyenangkan. Tapi sekarang, ketika

ia datang ke desa sebagai nyonya rumah, ia melihat semua itu samasekali tak seperti dibayangkannya.

Hari kedua sesudah kedatangannya, hujan deras turun, dan malam hari lorong rumah dan kamar anak-anak bocor, sehingga ranjang-ranjang harus dipindahkan ke kamar tamu. Juru masak tak ada. Dari sembilan ekor sapi yang ada, ternyata menurut pengurus ternak, ada yang masih kecil, ada yang akan beranak, yang ketiga sudah tua, dan seterusnya; mentega tak cukup, susu tak cukup sekalipun hanya untuk anak-anak. Telur pun tak ada. Ayam betina tak bisa diperoleh; yang dipanggang atau dimasak hanya ayam jago sudah tua yang berwarna lila dan berotot. Tenaga perempuan untuk mengepel lantai tak diperoleh, karena semua pergi memanen kentang. Jalan-jalan dengan kereta tak bisa, karena seekor kudanya mogok, dan kemudian mematahkan boom kereta. Mau mandi di sungai pun tak ada tempat, karena seluruh tepi sungai diinjak-injak ternak dan terbuka menghadap jalan; bahkan jalan-jalan biasa pun tak bisa, karena ternak masuk taman lewat pagar yang rusak, dan ada seekor sapi jantan yang suka menggeram, dan karena itu tentu suka menanduk. Lemari untuk pakaian tak ada. Kamar tidur tak bisa ditutup sehingga tetap terbuka dan terlihat kalau orang lewat di dekatnya. Kendil dan kuali tak ada; periuk untuk tukang cuci dan bahkan papan setrikaan untuk kamar pembantu tak ada.

Pertamakalimenghadapisemuahalaitu,yangmenurutpandangannya mengerikan, dan menghadapi hal-hal yang bertolak-belakang dengan ketenangan dan istirahat itu, Darya Aleksandrovna merasa putusasa; ia telah berusaha keras dengan segenap tenaga, ia merasakan buntunya keadaan, dan tiap menit ia menaban jatubnya airmata yang terus menggenang. Pengatur rumabtangga, bekas sersan mayor kavaleri yang sangat disenangi Stepan Arkadyich dan telah diangkat Stepan Arkadyich di antara para portir, berkat sosoknya yang tampan dan sikapnya yang sopan, samasekali tak ikut campur-tangan mengatasi hala yang menimpa Darya Aleksandrovna dan hanya mengatakan: "Ini sulit sekali, orang-orang begitu brengsek," dan samasekali tak membantu.

Keadaan waktu itu seperti sudah buntu. Tapi di rumah keluarga Oblonskii, seperti di semua rumah keluarga lainnya, ada satu orang yang paling penting dan bermanfaat, meskipun tak kentara, yaitu Matryona Filimonovna. Perempuan inilah yang menenangkan nyonya rumah, meyakinkannya bahwa semuanya *akan beres* (ini memang kata-kata dia, yang dipungutnya dari Matvei), dan tanpa tergesa dan tanpa emosi

perempuan itu bertindak.

Ia segera mendatangi istri pengatur rumahtangga, dan hari itu pula ia minum teh bersama dia beserta suaminya di bawah pohon akasia, membicarakan semua persoalan itu. Tak lama kemudian terbentuk klub Matryona Filimonovna, dan berkat klub yang terdiri atas istri pengatur rumahtangga, lurah dan pengurus kantor, mulailah sedikit demi sedikit kesulitan itu diselesaikan, dan satu minggu kemudian semuanya memang *sudah beres*. Atap telah diperbaiki, juru masak telah didapat, yaitu ibu baptis lurah, ayam betina dibeli, sapi-sapi mulai memberikan susu, kebun telah dipagar dengan bilah-bilah kayu, lapangan skats dibangun tukang kayu, lemari pakaian dibuat, pintu kamar tidur diperbaiki, dan papan setrikaan yang dilapisi terpal militer dibuat dari tanganan kursi besar meja laci, sehingga di dalam kamar bujang mulai tercium bau setrikaan.

"Nah! Padahal tadinya semua sudah putusasa," kata Matryona Filimonovna sambil menunjuk papan setrikaan.

Bahkan telah dibuat juga tempat mandi dari tebeng jerami. Lilie mulai mandi, dan terpenuhilah harapan Darya Aleksandrovna untuk memperoleh kehidupan desa yang nyaman, walaupun hanya sebagian, walaupun tak tenang. Dengan enam anak, jelas tak mungkin Darya Aleksandrovna bisa hidup tenang. Satu jatuh sakit, yang lain juga bisa jatuh sakit, yang ketiga kurang ini-itu, yang keempat menunjukkan tanda-tanda watak buruk, dan sebagainya. Tapi semua kesibukan dan keresahan Darya Alesandrovna sungguh merupakan satu-satunya kebahagiaan yang mungkin diperolehnya. Kalau tak ada semua itu pastilah ia sudah tinggal sendiri memikirkan sang suami yang tak mencintainya itu. Tapi, betapapun hebatnya rasa takut pada penyakit, betapapun hebatnya penyakit itu sendiri, dan betapapun hebatnya kesedihan melihat tanda-tanda kecenderungan kurang baik pada anak-anaknya, anak-anak itu sendiri sekarang sudah memberinya kegembiraan-kegembiraan kecil sebagai ganti kesedihannya. Kegembiraan-kegembiraan itu begitu halus hingga tak kentara, seperti emas di tengah pasir, dan di saat-saat yang paling buruk, Darya Aleksandrovna hanya melihat kesedihannya atau pasirnya, tapi ada pula saat-saat yang baik, ketika ia bisa melihat kegembiraannya, emasnya.

Kini, dalam hidup menyendiri di desa, makin lama makin sering ia menyadari adanya kegembiraan itu. Sering, sewaktu memandang anak-anak itu, ia melakukan segala yang mungkin baginya untuk meyakinkan diri bahwa ia sedang tersesat, dan bahwa sebagai seorang ibu ia terlalu

mencurahkan perhatian kepada anak-anak, namun tak sanggup ia tak mengatakan pada dirinya bahwa ia punya anak-anak yang manis, semua saja, keenamnya; semuanya, dengan berbagai kepribadiannya, adalah anak-anak yang jarang didapat; dan berbahagialah ia dengan mereka dan banggalah ia terhadap mereka.

VIII

Akhirnya bulan Mei, ketika semua keadaan lebih-kurang sudah beres, ia beroleh jawaban dari suaminya mengenai keluhan-keluhan sekitar ketidakberesan di desa itu. Suaminya menulis surat berisi permintaan maaf karena tak memikirkan semua itu. Dan ia berjanji akan datang begitu kesempatan ada. Ternyata kesempatan tak juga datang, dan sampai awal Juni Darya Aleksandrovna tinggal sendiri di desa.

Pada hari Santo Petrus yang jatuh pada Minggu, Darya Aleksandrovna pergi menghadirkan semua anaknya dalam acara misa. Darya Aleksandrovna, dalam percakapan intim bersifat filosofis dengan adiknya, ibunya, atau teman-temannya, seringkali mengherankan mereka dengan sikap bebasnya terhadap agama. Ia punya agama sendiri, yaitu metempsikosis yang sangat dipercayainya, sementara ia sedikit saja mau berurusan dengan dogma-dogma gereja. Tapi di rumah ia memenuhi semua tuntutan agama dengan ketat—dan itu bukan hanya untuk sekadar memberikan contoh, melainkan memang dari lubuk hatinya, juga karena anak-anaknya sudah sekitar setahun tak pernah mendapat sakramen, dan itu sangat menggelisahkannya; maka dengan dukungan dan simpati Matryona Filimonovna ia pun memutuskan untuk melaksanakan hal itu sekarang, musim panas ini.

Beberapa minggu sebelumnya, Darya Aleksandrovna sudah memikirkan pakaian semua anaknya. Gaun-gaun telah dijahit, dirombak dan dicuci, keliman dan lipatan dilepaskan, kancing dilekatkan dan pita-pita disiapkan. Hanya gaun untuk Tanya, jahitan si perempuan Inggris, yang telah menghabiskan banyak tenaga Darya Aleksandrovna. Ketika menjahit gaun itu kembali, perempuan Inggris itu membuat kelokan bukan di tempatnya, dan jahitan itu terlalu mengerutkan lengan gaun sehingga betul-betul merusakkan gaun. Bahu Tanya jadi demikian terjepit gaun itu, sehingga betul-betul tak enak dipandang mata. Tapi Matryona Filimonovna mendapat akal memberikan ganjalan dan membuatkan tutup bahu. Memang urusan itu bisa diselesaikan, tapi

dengan perempuan Inggris itu hampir saja terjadi pertengkaran. Pagi harinya semua sudah beres, dan menjelang pukul sembilan, waktu yang diminta agar pendeta menanti mereka untuk mendapat sakramen, anak-anak yang berseri gembira dan berpakaian rapi sudah berdiri di serambi di depan kereta menunggu ibunya.

Untuk kereta yang akan dipakai, yang dipasang bukan si Gagak, melainkan si Coklat-kelabu atas anjuran pengatur rumahtangga Matryona Filimonovna. Darya Aleksandrovna agak terlambat karena lama bersolek. Ia mengenakan gaun kain muslin putih, dan kini ia keluar rumah untuk naik ke kereta.

Darya Aleksandrovna menyisir dan berpakaian dengan sebaik-baiknya dan sebisa-bisanya. Dulu ia berpakaian untuk diri sendiri agar tampak cantik dan menyenangkan; kemudian, makin ia menua makin tak menyenangkan baginya berpakaian; ia melihat, betapa wajahnya makin memburuk. Tapi sekarang ia berpakaian dengan senang hati dan penuh perasaan. Sekarang ia berpakaian bukan untuk diri sendiri, bukan demi kecantikan sendiri, tapi agar sebagai ibu anak-anak yang manis ia tidak merusak kesan umum terhadap dirinya. Ketika untuk terakhir kali ia memandang cermin, ia tetap merasa puas terhadap dirinya. Memang ia menarik. Bukan menarik seperti dulu ia ingin tampil menarik di bal, tapi menarik demi suatu tujuan yang sekarang terkandung dalam hatinya.

Di gereja tak ada siapa-siapa selain para petani, tukang kebun dan istri mereka. Tapi Darya Aleksandrovna melihat, atau barangkali hanya merasa melihat, adanya rasa kagum yang ditimbulkan anak-anak dan dirinya di tengah-tengah orang banyak. Anak-anak itu baik sekali, bukan hanya lantaran mereka mengenakan pakaian mentereng, tapi mereka manis-manis karena membawakan diri dengan baik. Memang Alyosha tak begitu baik berdirinya; ia terus-menerus menengok ke belakang mau melihat jaket bagian belakang; tapi bagaimanapun juga, ia manis bukan main hari itu. Tanya berdiri seperti orang dewasa dan mengawasi adik-adiknya. Si adik Lilie tampak manis karena sikap kagumnya yang naif terhadap semua, dan sukar untuk tak tersenyum mendengar ia mengatakan: "Please some more," ketika ia sudah mendapat sakramen.

Pulang ke rumah anak-anak merasa bahwa sesuatu yang megah telah terjadi, dan mereka bersikap patuh sekali.

Semuanya berjalan baik pula di rumah; tapi ketika sedang makan pagi, Grisha ternyata bersiul, dan yang lebih buruk lagi, ia membangkang

aturan perempuan Inggris sehingga tak diperbolehkan makan pastel manis. Darya Aleksandrovna tak ingin pada hari seperti itu memberikan hukuman sekiranya ia ada di sana; tapi ia perlu berpegang teguh pada aturan perempuan Inggris itu, sehingga ia mengukuhkan keputusan si perempuan Inggris bahwa Grisha tidak akan mendapat pastel manis. Hal ini agak merusak kegembiraan mereka semua.

Grisha menangis dan mengatakan bahwa Nikolinka juga bersiul, tapi kenapa ia tak dihukum? Ia menangis bukan karena pastel—buat dia itu tak ada artinya—tapi karena diperlakukan tak adil. Ini yang membuat Darya Aleksandrovna sedih, dan ia pun memutuskan akan mengampuni Grisha sesudah lebih dulu bicara dengan si perempuan Inggris, lalu pergilah ia menemui perempuan Inggris. Maka ketika ia melewati ruangan besar, tampak olehnya suatu pemandangan yang membuat hatinya penuh perasaan gembira hingga keluar airmata, dan diampuninya si terhukum.

Si terhukum duduk di ruangan besar, dekat jendela yang ada di sudut; di dekatnya berdiri Tanya memegang piring. Dengan dalih hendak memberi makan bonekanya, anak perempuan itu minta izin kepada perempuan Inggris untuk membawa pastel bagiannya ke kamar anak-anak, tapi pastel itu dibawanya untuk sang kakak. Sambil terus menangis karena tak adilnya hukuman yang dijatuhkan kepadanya, Grisha makan pastel yang dibawakan adiknya, dan di sela-sela sedu-sedannya, katanya: "Kamu ikut makan juga, kita makan sama-sama... sama-sama."

Tanya mula-mula merasa kasihan kepada Grisha, kemudian menyadari perbuatan baiknya, dan akhirnya ia menangis juga; ia tak menolak dan ikut makan bagiannya.

Melihat ibunya datang mereka ketakutan, tapi ketika mereka memerhatikan wajah ibunya, mereka pun mengerti bahwa sesungguhnya mereka melakukan perbuatan yang baik; mulailah mereka ketawa, dan dengan mulut masih penuh pastel mereka mulai menghapus bibirnya yang tersenyum, dan mencemongi wajah yang berseri dengan airmata sekaligus dengan manisan.

"Astaga! Pakaian putih yang baru! Tanya! Grisha!" kata si ibu berusaha menyelamatkan pakaian mereka, tapi dengan mata basah karena airmata ia tersenyum nikmat penuh kemenangan.

Pakaian baru pun dilepas, kemudian untuk anak-anak perempuan, mereka disuruh mengenakan blus, sedangkan untuk anak laki-laki jaket

lama, lalu untuk kereta besar guna pergi mencari jamur dan ke tempat mandi suruh dipasangkan si Coklat-kelabu (satu hal yang mengecewakan pengatur rumahtangga lagi). Suara sorak gembira terdengar dari dalam kamar anak-anak, dan tak juga berhenti sampai saat berangkat ke tempat mandi.

Jamur berhasil dikumpulkan satu keranjang penuh, bahkan Lilie menemukan jamur pohon birk. Dulu Miss Gull yang biasa menemukan dan kemudian menunjukkan jamur itu kepadanya; tapi sekarang ia sendiri menemukan jamur sekoci dari pohon birk yang besar itu; maka semua orang pun berteriak dengan gembira: "Lilie dapat jamur sekoci!"

Kemudian mereka menuju ke sungai. Kuda-kuda dibawa ke bawah pohon birk, lalu mereka pergi mandi. Kusir Terentii menambatkan kuda yang mengibas-ngibaskan ekornya karena digigit kutu pada sebuah pohon, kemudian berbaring di rumput di bawah bayangan pohon birk dan mulai merokok, sementara dari tempat mandi tak henti-hentinya terdengar sorak-sorai anak-anak.

Walaupun mengawasi semua anak dan menghentikan senda gurau mereka merupakan pekerjaan yang merepotkan, walaupun sukar mengingat dan tak mempertukarkan semua kaos kaki, celana, dan terompah untuk kaki yang bermacam-macam itu, demikian pula melepas, membuka, dan menyimpulkan tali dan kancing, bagi Darya Aleksandrovna, yang memang amat senang mandi dan menganggapnya berfaedah untuk anak-anak, tak ada yang dirasakannya lebih nikmat daripada mandi bersama semua anak itu. Buat Darya Aleksandrovna, merupakan kenikmatan besar bisa meraba kaki-kaki kecil yang sintal, dan mengenakan kaos kaki ke kaki-kaki itu; kenikmatan besar memegang dan menceburkan tubuh-tubuh yang telanjang serta mendengar jeritan riang atau ketakutan; kenikmatan besar melihat wajah terengah dengan mata terbuka, ketakutan dan gembira, melihat malaikat-malaikat kecilnya berkecipak dengan air.

Ketika separuh anak-anak telah berpakaian, datanglah di tempat mandi itu dengan takut-takut para perempuan yang berpakaian warna-warni. Mereka sengaja datang ke tempat itu untuk mencari tumbuhan *snitka*[72] dan *molochnik*.[73] Matryona Filimonovna memanggil seorang dari mereka untuk disuruh mengeringkan pakaian dalam dan kemeja

72 *Snitka* (Rus): Sejenis tumbuhan belebas.

73 *Molochnik* (Rus): Sejenis tumbuhan belebas.

yang terjatuh ke air, dan Darya Aleksandrovna pun bercakap-cakap dengan para perempuan itu. Mereka ketawa saja sambil menutup mulut dengan tangan dan tak sanggup memahami pertanyaan yang diajukan, tapi tak lama kemudian mereka sudah lebih berani dan mau bercakap-cakap, dan seketika itu mereka pun menyatakan kagum kepada Darya Aleksandrovna karena anak-anak yang dimilikinya.

"Bukan main cantiknya, putih seperti gula," kata seorang yang waktu itu mengagumi Tanichka sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Sayang kurus...."

"Memang, babis sakit."

"Bukan main, tabu mandi juga, ya?" kata yang lain kepada anak yang tengah disusui.

"Tidak, dia baru tiga bulan," jawab Darya Aleksandrovna bangga.

"Bukan main!"

"Tapi kamu punya anak tidak?"

"Ada, empat orang tadinya, tinggal dua: laki-perempuan. Baru babis puasa lalu saya sapih."

"Berapa umurnya?"

"Tahun kedua."

"Mengapa begitu lama kamu susui?"

"Itu kebiasaan kita, tiga kali puasa...."

Dan percakapan itu pun menjadi sangat menarik bagi Darya Aleksandrovna: Bagaimana melahirkan? Suami sakit apa dulu? Di mana suami sekarang? Apa sering datang?

Tak ingin rasanya Darya Aleksandrovna meninggalkan para perempuan itu, karena begitu menarik bercakap-cakap dengan mereka, dan karena ternyata minat mereka sama belaka. Tapi yang paling menyenangkan Darya Aleksandrovna adalah bahwa ia bisa melihat dengan jelas betapa semua perempuan itu mengagumi banyaknya anak Darya Aleksandrovna, dan betapa anak-anak itu semua baik-baik. Para perempuan itu juga mengetawakan Darya Aleksandrovna dan perempuan Inggris. Dia inilah penyebab ketawa yang tak dipahami Darya Aleksandrovna. Seorang dari mereka yang masih muda mengamat-amati perempuan Inggris yang mengenakan pakaian paling akhir, dan ketika mengenakan rok bawah yang ketiga, tak bisa lagi perempuan itu menahan diri untuk mengatakan: "Bukan main, berputar-putar, berputar-putar, dan terus berputar-putar!" katanya, dan semuanya tertawa terbahak-bahak.

IX

Dikelilingi semua anaknya yang telah mandi dengan rambut masih basah, Darya Aleksandrovna yang bertutup kepala sudah hampir tiba di rumah ketika kusir mengatakan kepadanya:

"Ada seorang tuan sedang berjalan; rupanya orang Pokrovskoye."

Darya Aleksandrovna melihat ke depan, dan giranglah ia, karena waktu itu ia melihat sosok tubuh Levin yang dikenalnya berjalan menyongsong dia, mengenakan topi kelabu dan mantel kelabu pula. Levin selalu senang melihat Dolly, tapi sekarang ia lebih senang lagi karena bisa melihat perempuan itu dalam segala kemuliaannya. Tak ada orang lain kecuali Levin yang mampu memahami keagungan perempuan itu.

Melihat perempuan itu Levin seperti mendapati dirinya berada di hadapan satu dari banyak gambaran yang dimilikinya mengenai kehidupan keluarga di masa depan.

"Anda ini seperti babon, Darya Aleksandrovna."

"Oh, alangkah senang hati saya!" kata Darya Aleksandrovna sambil mengulurkan tangan kepada Levin.

"Anda senang, tapi tak memberitahu saya. Abang saya tinggal di tempat saya. Saya dapat berita dari Stiva bahwa Anda ada di sini."

"Dari Stiva?" tanya Darya Aleksandrovna heran.

"Ya, dia tulis bahwa Anda telah pindah, dan menurut pendapatnya Anda akan senang mendapat pertolongan dari saya, entah dalam hal apa," kata Levin, dan sesudah mengatakan itu mendadak ia jadi bingung. Ia berhenti bicara, dan tanpa berkata-kata ia pun berjalan di samping kereta sambil menggigit-gigit pucuk daun linden yang baru dipetiknya. Ia jadi bingung akibat kata-katanya, yang menyatakan bahwa Darya Aleksandrovna akan senang mendapat bantuan orang ketiga untuk menyelesaikan persoalan yang seharusnya diselesaikan oleh suaminya. Darya Aleksandrovna memang kurang senang dengan tingkah Stepan Arkadyich yang menyangkutkan persoalan keluarga kepada orang lain. Dan seketika ia pun paham bahwa Levin menangkap hal itu. Justru karena ketajaman pengertian dan kehalusan perasaannya itu Darya Aleksandrovna menyukai Levin.

"Dengan sendirinya saya pun mengerti," kata Levin, "bahwa itu artinya Anda ingin bertemu saya. Karena itu saya merasa sangat senang. Dengan sendirinya saya pun maklum, bagi Anda sebagai seorang nyonya

yang tinggal di kota, keadaan di sini betul-betul terasa kacau, meskipun begitu, kalau memang diperlukan, saya selalu siap membantu Anda."

"Ah, tidak!" kata Dolly. "Pada awalnya memang kurang menyenangkan, tapi sekarang semuanya sudah bisa dibereskan dengan baik oleh bibi saya yang tua itu," katanya sambil menunjuk Matryona Filimonovna. Matryona Filimonovna tahu bahwa mereka berdua membicarakan dirinya, dan ia pun tersenyum gembira dan ramah kepada Levin. Perempuan itu mengenal Levin, dan ia pun tahu bahwa Levin adalah teman baik tuannya, karena itu ia berharap urusan mereka bisa selesai dengan baik.

"Silakan naik, di sini kita bisa berdesakan," katanya kepada Levin.

"Tidak, saya jalan kaki saja. Hei, anak-anak, siapa mau lomba lawan kuda bersama saya?"

Anak-anak itu hampir tak mengenal Levin, dan mereka tak ingat perjumpaannya dengan Levin, tapi kepada Levin mereka tak menunjukkan rasa enggan dan benci yang aneh dan sering dipunyai anak-anak terhadap orang dewasa yang suka pura-pura dan sering membikin mereka sangat jengkel. Kepura-puraan dalam hal apapun bisa menipu orang yang paling pandai dan tajam otaknya; tapi anak-anak mampu menangkap sikap pura-pura itu betapapun disembunyikan, dan ia pun jadi benci karena sikap itu. Apapun kekurangan Levin, ia tak punya tanda-tanda berpura-pura, sehingga anak-anak menunjukkan sikap bersahabat, sikap yang juga mereka temukan di wajah ibunya. Mendengar ajakan Levin, dua anak yang besar seketika itu melompat turun dari kereta dan mendekat, lalu berlari bersama Levin dengan sikap seolah Levin adalah bibinya, Miss Gull atau ibunya. Lilie pun minta ikut dengan Levin, karena itu ibunya menyerahkannya kepada Levin. Levin kemudian mendudukkan si anak di bahu dan berlari bersama.

"Jangan khawatir, jangan khawatir, Darya Aleksandrovna!" kata Levin sambil tersenyum gembira kepada ibunya. "Saya tidak akan membuat luka atau jatuh."

Dan melihat gerakan Levin yang cekatan, bertenaga, berhati-hati, dan penuh perhatian, sang ibu pun tenang, dan tersenyum gembira menyetujui.

Di sini, di desa bersama anak-anak dan Darya Aleksandrovna yang simpatik, Levin mulai merasakan hal yang sering didapatnya dalam diri, yaitu semangat gembira kekanak-kanakan, satu hal yang sangat disenangi Darya Aleksandrovna. Sambil berlari bersama ia mengajar anak-anak itu,

menggembirakan Miss Gull dengan bahasa Inggrisnya yang buruk, dan bercerita kepada Darya Aleksandrovna tentang pekerjaannya di desa.

Sesudah makan siang, ketika sudah duduk sendirian bersama Levin di balkon, Darya Aleksandrovna pun mulai bicara tentang Kitty.

"Anda sudah tahu belum? Kitty akan datang ke sini dan tinggal bersama saya selama musim panas."

"Betul?" kata Levin dengan wajah memerah, dan untuk mengubah percakapan seketika ia pun mengatakan: "Jadi, bagaimana kalau saya kirimkan pada Anda dua ekor sapi? Kalau Anda ingin hitung-hitungan, silakan membayar lima rubel sebulan; itu kalau Anda tak merasa malu."

"Tidak, terimakasih banyak. Kami sudah ada."

"Kalau begitu saya ingin melihat sapi Anda, dan kalau Anda mengizinkan, akan saya tunjukkan bagaimana cara memberi makan. Yang penting itu makanannya."

Kemudian untuk sekadar membelokkan percakapan, Levin bercerita tentang teori produksi susu, yang pada dasarnya menganggap sapi sebagai semata-mata mesin pemroses makanan ternak jadi susu dan sebagainya.

Ia bercerita tentang susu, tapi dalam hati ia ingin sekali mendengar keterangan lebih lanjut mengenai Kitty, walaupun sekaligus ia takut mendengar keterangan itu. Ia merasa ngeri bahwa ketenangan yang telah diperolehnya dengan susah-payah itu kini akan porak-poranda.

"Ya, memang semua itu harus diurus; lalu siapa yang akan mengurus?" jawab Darya Aleksandrovna ogah-ogahan.

Sekarang ia mengurus rumahtangga lewat Matryona Filimonovna, dan ia tak ingin melakukan perubahan apapun terhadapnya; lagi pula ia tak memercayai pengetahuan Levin mengenai pertanian. Pendapat Levin bahwa sapi adalah mesin pembuat susu terasa mencurigakan. Ia merasa, jalan pikiran seperti itu hanya akan mengacaukan pertanian. Ia merasa, semua urusan itu lebih sederhana: seperti diterangkan Matryona Filimonovna, bahwa yang perlu dilakukan hanyalah memberi makanan dan minuman lebih banyak pada si Pestrukha dan si Belopakha, dan agar juru masak tak mengeluarkan air kotor dari dapur untuk diberikan pada sapi tukang dobi. Itu jelas. Sedangkan jalan pikiran tentang makanan dari tepung dan rumput, itu meragukan dan tak jelas. Tapi yang penting, sebetulnya Darya Aleksandrovna ingin bicara tentang Kitty.

X

"Kitty menulis pada saya bahwa tak ada yang lebih diharapkannya daripada kesendirian dan ketenangan," kata Dolly sesudah keduanya diam beberapa waktu.

"Apa kesehatannya sudah lebih baik?" tanya Levin resah.

"Syukurlah, ia sudah sembuh samasekali. Saya betul-betul tak percaya bahwa ia punya penyakit dada."

"Senang sekali mendengarnya!" kata Levin, dan ketika ia mengatakan itu dan menatap Dolly tanpa berkata-kata, Dolly pun melihat nada haru dan tak berdaya di wajab Levin.

"Perlu saya tanyakan, Konstantin Dmitrich," kata Darya Aleksandrovna sambil tersenyum simpatik dan agak menertawakan Levin, "kenapa Anda marah pada Kitty?"

"Saya? Saya tak marah," kata Levin.

"Ah, Anda memang marah. Kenapa Anda tak singgah ke tempat kami atau ke tempat mereka ketika Anda ada di Moskwa?"

"Darya Aleksandrovna," kata Levin yang memerah wajahnya sampai ke akar rambut. "Saya bahkan heran, bahwa dengan kebaikan hati Anda itu, Anda tak merasakannya. Bagaimana Anda tak kasihan pada saya, padahal Anda tahu...."

"Apa yang saya ketahui?"

"Anda tabu bahwa saya telah mengajukan lamaran dan ditolak," ujar Levin, dan rasa mesra terbadap Kitty yang semenit sebelumnya memenuhi dirinya kini berubah jadi rasa marah atas penghinaan yang diterimanya.

"Kenapa Anda menyangka saya tabu itu?"

"Karena semua orang tahu itu."

"Ha, di sinilah Anda keliru; saya tak tahu itu, meskipun saya memang menduga."

"Nah! Sekarang Anda tahu."

"Yang saya tahu waktu itu cuma ada sesuatu yang terjadi, dan ia sangat tertekan, lalu ia minta saya tak bicara tentang itu. Kalau ia tak mengatakan pada saya, berarti ia tak mengatakan juga pada siapapun. Tapi apa yang sebetulnya terjadi dengan Anda waktu itu? Coba ceritakan pada saya."

"Sudah saya katakan apa yang terjadi."

"Kapan?"

"Ketika saya mengunjungi Anda terakhir kali."

"Tahu tidak, apa yang mau saya katakan pada Anda?" kata Darya Aleksandrovna. "Saya betul-betul kasihan padanya. Sedangkan Anda menderita cuma karena sikap tinggi hati...."

"Mungkin juga," kata Levin, "tapi...."

Darya Aleksandrovna menukasnya.

"Tapi, terhadap anak malang itu, bukan main rasa kasihan saya. Sekarang saya mengerti semuanya."

"Nah, Darya Aleksandrovna, maafkan saya," kata Levin sambil berdiri. "Selamat tinggal! Darya Aleksandrovna, sampai ketemu lagi."

"Tidak, tunggu dulu," kata Darya Aleksandrovna sambil menangkap lengan baju Levin. "Tunggu dulu, duduklah dulu."

"Saya minta tak usahlah bicara tentang itu," kata Levin sambil duduk kembali, dan bersamaan dengan itu ia pun merasa bahwa harapan yang tampaknya telah terkubur itu telah bangkit dan menggeliat lagi dalam hatinya.

"Sekiranya saya tak pernah mencintai Anda," kata Darya Aleksandrovna, dan airmata pun muncul di matanya, "sekiranya saya tak pernah mengenal Anda seperti saya mengenal Anda sekarang...."

Perasaan yang tampaknya telah mati itu kini jadi makin hidup, bangkit dan menguasai hati Levin.

"Ya, sekarang saya mengerti semuanya," sambung Darya Aleksandrovna. "Anda tak bisa mengerti hal ini; buat kalian kaum lelaki merdeka dan bisa membuat pilihan, selalu jelas siapa yang kalian cintai. Tapi seorang gadis yang dalam keadaan menanti dengan sifat malu-malu seorang perempuan atau seorang gadis, seorang gadis yang melihat kalian kaum lelaki hanya dari jauh, ia menerima semuanya menurut apa yang dikatakan orang padanya; seorang gadis sering punya perasaan atau kemungkinan punya perasaan bahwa ia tak tahu apa yang hendak dikatakannya."

"Ya, kalau hati tak bicara...."

"Tidak, hati bicara, tapi cobalah Anda pikir: kalian kaum lelaki punya rasa senang pada seorang gadis, kalian sering datang ke rumahnya, kalian mendekatkan diri dengan dia, melihat-lihatnya, dan menantikan apakah kalian akan menemukan apa yang kalian senangi, dan kemudian, ketika kalian sudah yakin bahwa kalian mencintainya, kalian mengajukan lamaran...."

"Ah, saya kira itu tak sepenuhnya benar."

"Tapi, bagaimanapun, kalian pasti mengajukan lamaran ketika cinta kalian sudah matang atau ketika di antara dua orang yang Anda pilih seorang sudah mengungguli yang lain. Di sini si gadis samasekali tak ditanya. Memang orang menginginkan agar gadis itu memilih sendiri, tapi sampai sekarang ia tak bisa memilih dan hanya menjawab: ya atau tidak."

"Ya, pilihannya antara aku dan Vronskii!" pikir Levin, dan barang mati yang sudah hidup kembali tadi kini kembali mati dan dengan penuh siksa menghimpit jantungnya.

"Darya Aleksandrovna," katanya. "Memang begitu orang memilih pakaian atau apa saja yang lain, tapi memilih cinta tidak begitu. Pilihan dilakukan, dan itu lebih baik lagi.... Tapi di sini tak mungkin ada perulangan."

"Oh, kesombongan, dan sekali lagi kesombongan!" kata Darya Aleksandrovna, yang seolah membenci Levin karena hinanya perasaan itu dibandingkan dengan perasaan lain yang hanya dikenal para perempuan. "Waktu Anda mengajukan lamaran pada Kitty, ia justru dalam keadaan tak bisa menjawab. Ia tengah bimbang. Bimbang: Anda atau Vronskii. Vronskii dia lihat saban hari, sedangkan Anda lama tak dilihatnya. Saya kira, kalau sekiranya ia lebih dewasa waktu itu—seperti saya misalnya, sekiranya saya ada di tempatnya waktu itu, tak mungkin saya bimbang. Bagi saya, orang itu selalu memuakkan, dan memang demikian akhirnya."

Levin teringat jawaban Kitty. Kitty mengatakan waktu itu: *Tidak, itu tak mungkin*....

"Darya Aleksandrovna," katanya hambar, "saya sangat menghargai kepercayaan Anda pada saya: saya kira Anda keliru. Tapi benar atau tidak, kesombongan yang begitu Anda benci itulah yang menyebabkan mengapa bagi saya segala pikiran tentang Katerina Aleksandrovna itu tak mungkin terjadi, ya, betul-betul tak mungkin terjadi."

"Ada satu hal lagi yang ingin saya katakan: Anda perlu tabu bahwa saya berbicara tentang adik yang saya cintai seperti saya mencintai anak-anak saya sendiri. Saya tak mengatakan bahwa dia mencintai Anda; saya hanya mau mengatakan bahwa penolakan yang diberikannya waktu itu samasekali tak ada artinya."

"Itu saya tak tahu!" kata Levin sambil bangkit cepat. "Oh, sekiranya Anda tahu, betapa kata-kata Anda ini membuat saya sakit! Ini sama

saja dengan seumpama anak Anda mati, lalu orang mengatakan pada Anda: sekiranya anak itu begini-begitu, mestinya ia masih hidup, dan Anda masih bisa gembira karena itu. Padahal anak itu sudah mati, mati, mati...."

"Bukan main lucunya Anda ini," kata Darya Aleksandrovna dengan senyuman mengejek sedih, sekalipun Levin sendiri resah. "Ya, sekarang saya makin lebih banyak tahu," sambungnya sambil merenung. "Jadi Anda tak bakal datang kemari kalau nanti Kitty ke sini?"

"Tidak, tidak akan. Dengan sendirinya saya tidak akan menghindari Katerina Aleksandrovna, tapi di mana mungkin, saya akan berusaha melepaskannya dari perasaan tak senang karena kehadiran saya."

"Sungguh lucu Anda ini," ulang Darya Aleksandrovna sambil menatap wajah Levin dengan mesra. "Yah, baiklah, jadi seolah kita tak pernah bicara tentang hal ini. Kenapa kamu datang ke sini, Tanya?" kata Darya Aleksandrovna dalam bahasa Prancis kepada anak perempuannya yang waktu itu masuk ruangan.

"Di mana sekop saya, Mama?"

"Mama bicara Prancis, jadi begitu juga Tanya mesti menjawab."

Anak perempuan itu ingin menjawab, tapi ia lupa kata Prancis untuk sekop; sang ibu memberitahu dan kemudian dalam bahasa Prancis juga mengatakan di mana sekop itu bisa dicari. Semua itu terasa tak menyenangkan bagi Levin.

Sekarang segala yang ada di rumah Darya Aleksandrovna dan dalam diri anak-anak itu sudah tak tampak manis lagi seperti sebelumnya.

"Buat apa dia bicara Prancis dengan anak-anak itu?" pikirnya. "Betapa tak wajar dan palsunya! Dan anak-anak itu mampu merasakan. Menghafalkan bahasa Prancis, tapi melupakan ketulusan," katanya dalam hati, padahal ia tak tahu bahwa Darya Aleksandrovna sudah duapuluh kali mempertimbangkan hal itu, dan sekalipun dengan mengorbankan ketulusan, ia sudah menganggap perlu mengajar anak-anaknya dengan jalan itu.

"Lalu mau ke mana Anda pergi? Duduklah dulu."

Levin tinggal di rumah itu sampai waktu minum teh, tapi kegembiraannya sudah lenyap, dan ia pun merasa tak enak.

Sesudah minum teh ia masuk ke kamar depan untuk memerintahkan menyiapkan kuda, tapi ketika ia kembali, dilihatnya Darya Aleksandrovna dalam keadaan gundah, wajahnya kacau dan airmata mengambang di matanya. Waktu Levin keluar tadi terjadi peristiwa yang bagi Darya Aleksandrovna langsung meruntuhkan seluruh kebahagiaannya hari itu dan kebanggaannya terhadap anak-anaknya. Grisha dan Tanya berkelahi perkara bola. Mendengar teriakan di kamar anak-anak, Darya Aleksandrovna berlari keluar dan melihat mereka dalam keadaan yang mengerikan. Tanya mencengkam rambut Grisha, sedangkan Grisha dengan wajah sangat jelek karena marah memukul Tanya membabi-buta dengan kedua tinjunya. Melihat hal itu jantung Darya Aleksandrovna seakan rontok. Seolah senja kehidupan sudah menyelimuti; mengertilah ia bahwa anak-anak yang dibanggakannya bukan hanya anak-anak yang biasa sekali, melainkan bahkan tak baik, kurang terdidik, punya kecenderungan liar dan jahat.

Tak sanggup ia bicara dan berpikir tentang hal yang lain lagi, dan tak sanggup pula ia tak bercerita tentang kamalangannya itu kepada Levin.

Levin segera melihat bahwa Darya Aleksandrovna tak bahagia, dan ia pun mencoba menghibur perempuan itu dengan mengatakan bahwa peristiwa itu tak ada artinya samasekali, dan bahwa anak-anak memang selalu berkelahi; tapi waktu mengatakan itu, dalam hati Levin mengatakan: "Tidak, tidak akan aku berlagak dan bicara Prancis dengan anak-anakku, dan anak-anakku nanti bukan macam itu; anak-anak itu akan manis, asalkan tak dimanja dan dirusak. Ya, anak-anakku nanti tak akan seperti itu."

Ia pun minta diri dan pergi, dan Darya Aleksandrovna tak menahannya lagi.

XI

Pertengahan bulan Juli, lurah desa saudara perempuan yang tinggal duapuluh werst dari Pokrovskoye mengunjungi Levin guna memberikan laporan tentang berbagai urusan dan penyabitan. Pemasukan utama tanah milik saudara perempuan itu diperoleh dari padang rumput. Tahun-tahun sebelumnya, penyabitan dibarong para petani dengan harga duapuluh rubel per desyatin. Ketika kendali atas tanah milik itu ia pegang sendiri, dan hasil sabitan ia tinjau, Levin melihat, hasil sabitan sebetulnya bisa lebih mahal harganya. Karena itu ia tetapkan harganya

duapuluh lima rubel per desyatin. Petani tidak bersedia menerima harga itu, dan Levin curiga, mereka juga mencegah para pembeli lain. Levin pun pergi sendiri ke sana dan menyuruh sebagian petani memotong rumput itu dengan tenaga upahan, sebagian lagi dengan bagi basil. Para petani Levin sendiri, dengan segala jalan, menghalang-halangi cara penanganan yang baru itu, tapi pekerjaan bisa diselesaikan dengan baik, dan tahun pertama, dari padang rumput itu diperoleh basil bampir dua kali dari biasanya. Tahun ketiga dan tahun lalu juga terjadi perlawanan para petani, tapi penyabitan berjalan dengan cara baru itu pula. Tahun ini petani memborong penyabitan dengan mendapat sepertiga bagian, dan kini lurah datang untuk melaporkan bahwa penyabitan sudah selesai; karena takut kebujanan, ia mengundang juru kantor; bersama dia lurah membagi tumpukan rumput, dan sudah menyisihkan sebelas tumpukan untuk tuannya. Melihat tidak menentunya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang berapa rumput yang diperoleh dari padang utama, sikap lurah yang membagi rumput tanpa diminta dengan terburu-buru, dan melihat selurub nada bicara petani ini, Levin bisa menangkap bahwa dalam pembagian rumput itu telah terjadi sesuatu yang tidak heres. Karena itu ia memutuskan untuk datang sendiri guna membuktikan dugaannya.

Setiba di desa itu saat makan siang, dan sesudah meninggalkan kuda di rumah sababat tuanya, suami ibu susuan kakaknya, Levin masuk ke kandang lebah menemui orang tua itu guna mencari penjelasan dari dia tentang seluk-beluk penanganan hasil sabitan. Pak tua Parmenich yang tampan dan suka bicara menerima Levin dengan gembira, menunjukkan kepada Levin usaha pertaniannya, menceritakan segala sesuatu sekitar lebah dan usaha perlebahannya tahun itu; tapi ketika Levin mengajukan pertanyaan sekitar penyabitan, bicara orang tua itu tidak mantap dan ogah-ogahan. Hal ini lebih meyakinkan Levin atas dugaannya. Ia pun pergi ke tempat penyabitan dan memeriksa tumpukan rumput di sana. Tiap tumpukan itu tak mungkin berisi limapuluh gerobak rumput, dan untuk membuka kedok para petani, Levin langsung menyuruh mendatangkan gerobak kuda pengangkut rumput, lalu membongkar satu tumpukan dan memindahkannya ke dalam gudang. Tumpukan itu ternyata hanya berisi tigapuluh dua gerobak rumput. Meski lurah mencoba meyakinkan Levin tentang renggangnya rumput dan letak rumput dalam tumpukan, dan bersumpah bahwa semua itu dari Tuhan, Levin bersikeras mengatakan bahwa rumput telah dibagi tanpa perintahnya, dan ia menyangkal bahwa

rumput berisi limapuluh gerobak per tumpukan. Sesudah bertengkar lama, akhirnya persoalan diselesaikan dengan keputusan bahwa petani menerima bagian sebelas tumpukan tiap limapuluh gerobak, sedangkan bagian sang tuan harus disisihkan lagi. Perundingan itu, dan pembagian rumput, berlangsung sampai tengah hari. Ketika tumpukan rumput terakhir telah dibagikan, Levin menyerahkan tugas kepada juru kantor untuk mengawasi hal-hal lainnya, kemudian ia duduk di atas tumpukan rumput yang ditandai dengan benang sari pohon liu sambil mengagumi padang yang penuh orang itu.

Di hadapannya, di mana sungai membelok di sebelah sana rawa, barisan perempuan dengan aneka ragam pakaian memperdengarkan suaranya yang berderai keras gembira. Onggokan panjang kelabu berkelok-kelok, terbentuk dari rumput yang digeletakkan di sepanjang petak tempat tumbuhnya rumput susulan. Di belakang para perempuan itu menyusul para lelaki membawa garpu, dan dari onggokan-onggokan panjang terbentuklah timbunan-timbunan yang lebar, tinggi, dan renggang. Di kiri padang yang telah digarap terdengar derak-derak gerobak, dan satu demi satu timbunan lenyap digaruk garpu dalam bentuk gumpalan-gumpalan besar, dan sebagai gantinya merumuk di situ gerobak-gerobak besar berisi rumput yang harum baunya, menjulang di atas pantat-pantat kuda.

"Karena cuaca baik, bereskan saja semuanya! Cukup rumput kali ini!" kata orang tua yang duduk di dekat Levin. "Macam teh saja, bukan rumput! Macam mengumpulkan biji-bijian saja mereka mengumpulkan rumput!" sambungnya sambil menunjuk onggokan rumput yang telah terbentuk. "Sejak makan siang, lebih separuhnya sudah terkumpul."

"Apa ini yang terakhir?" serunya kepada seorang pemuda yang sedang melintasi tempat itu, berdiri di depan gerobak sambil mengayun-ayunkan ujung kendali yang terbuat dari rami.

"Yang terakhir, Pak Tua!" teriak si pemuda sambil menahan kudanya, dan sambil tersenyum menoleh ke arah seorang perempuan yang wajahnya kemerahan, gembira, dan tersenyum pula, ia terus berjalan. Perempuan itu duduk dalam gerobak lain.

"Siapa itu? Anak, ya?" tanya Levin.

"Anak saya yang terkecil," kata si orang tua sambil tersenyum lembut.

"Jagoan juga!"

"Lumayan."

"Sudah kawin?"

"Ya, sudah tahun ketiga, dengan Filipovka."

"Lalu, sudah punya anak belum?"

"Anak apa! Setahun penuh nggak ngerti apa-apa; masih culun anak itu!" jawab si orang tua. "Yah, rumput! Betul-betul macam teh!" ulangnya mengubah topik percakapan.

Levin lebih saksama mengamati Vanka Parmenov dan istrinya. Di dekat dia, mereka tengah menimbun rumput. Ivan Parmenov berdiri di atas gerobak, menerima rumput dari bawah, meratakan dan menginjak-injak rumput yang dinaikkan dalam bentuk gumplan-gumpalan besar. Si cantik, istrinya yang masih muda, mula-mula menaikkan rumput hanya dalam bentuk tekaman, tapi kemudian dengan cekatan menggantinya dengan garu. Perempuan muda itu bekerja dengan ringan, gembira, dan tangkas. Onggokan rumput yang amat besar tidak dipindahkan sekaligus dengan garu. Mula-mula perempuan itu merapikan rumput, menusukkan garunya, kemudian dengan gerakan luwes dan cepat mencondongkan diri ke arah rumput beserta seluruh bobot tubuhnya, lalu dengan cepat pula menegakkan tubuh dengan meluruskan punggung yang terbelit sabuk merah, sehingga buah dadanya yang montok menyembul dari balik kain putih, dan dengan terampil digerakkannya garu dan dilontarkannya onggokan rumput itu tinggi-tinggi ke atas gerobak. Ivan agaknya berusaha keras menghindarkan sang istri dari kerja sia-sia. Karena itu dengan cepat ia tangkap onggokan rumput yang dilontarkan kepadanya dengan tangan terbuka lebar, lalu ditebarkannya di atas gerobak. Sesudah menaikkan onggokan terakhir dengan penggaruk, perempuan itu menghapus debu yang melekat di lehernya, lalu merangkak ke bawah gerobak untuk mengikat muatannya, sesudah lebih dulu menggeser kerudung merah dari dahinya yang putih dan tak terbakar matahari. Ivan mengajari istrinya cara merangkaikan gerobak pada kuda, dan sewaktu istrinya mengatakan sesuatu, ia pun tertawa terbahak-bahak. Dari wajah mereka berdua tampak cinta yang membara, masih muda, dan belum lama bangkit.

XII

Muatan sudah terikat. Ivan melompat turun dan menuntun kuda yang patuh dan kenyang dengan kendalinya. Perempuan itu melemparkan garunya ke atas gerobak, dan dengan langkah tegap sambil mengayunkan

tangan, ia mengbampiri para perempuan yang sudab berkumpul bersama. Sampai di jalanan Ivan menggabungkan diri dengan iring-iringan gerobak yang ada. Para perempuan, sambil memanggul garu, berjalan di belakang gerobak yang berbiaskan bebungaan cemerlang, dan riuhlah mereka dengan suara keras gembira. Dengan suara liar kasar seorang perempuan mulai menyanyikan suatu lagu, diulangi lagi, lalu serentak sekitar limapuluh suara yang sehat dan beragam warnanya, dengan kasar melengking mengulang lagu itu sejak dari awal.

Para perempuan yang tengah bernyanyi bergerak mendekati Levin, dan terasalah oleh Levin betapa awan kegembiraan mengandung guntur telah menyerbunya. Awan itu menyerbunya, menerpanya, dan onggokan-onggokan rumput yang ditidurinya, juga onggokan-onggokan lain serta gerobak-gerobak berisi seluruh perumputan dan ladang yang ada di sana, semua mulai berdatangan dan bergerak bagai ombak di bawah alunan lagu yang liar gembira, diiringi teriakan, suitan, dan ketukan-ketukan. Levin pun merasa iri pada kegembiraan yang sehat itu, dan ia ingin ambil bagian dalam ungkapan kegembiraan hidup itu. Tapi tak ada yang bisa dilakukan, terpaksa ia hanya berbaring, melihat, dan mendengarkan saja. Ketika orang banyak yang bernyanyi telah lenyap dari mata dan telinga, Levin pun dicekam rasa sedih yang berat karena kesepian, karena hidupnya yang sia-sia, dan karena sikapnya yang bermusuhan dengan dunia.

Seba an petani yang paling sering bertengkar dengan dia perkara rumput kering, orang-orang yang telah ia sakiti hatinya, dan orang-orang yang pernah berniat menipunya, semuanya membungkukkan badan kepadanya dengan gembira, dan mereka sepertinya tidak memendam dan tidak mungkin memendam dendam kepadanya, dan mereka itu bukan hanya tidak menyesal, tapi juga tidak ingat bahwa mereka pernah berniat menipunya. Semua itu telah tenggelam dalam lautan kerja bersama yang menggembirakan. Tuhan memberi hari, dan Tuhan memberi kekuatan. Dan hari serta kekuatan itu diabdikan pada kerja, dan dalam kerja itu sendiri terdapat berkat. Dan untuk siapakah kerja itu? Dan apakah macam buah kerja itu? Itulah pikiran-pikiran Levin yang remeh-temeh dan lain lagi.

Levin sering mengagumi hidup ini, sering menyimpan rasa iri pada orang-orang yang bisa hidup dengan cara tersebut, tapi sekarang untuk pertama kali, terutama karena pengaruh apa yang dilihatnya, yakni sikap Ivan Parmenov terhadap istrinya yang muda itu, untuk pertama kali ia

beroleh pikiran terang bahwa semuanya tergantung pada diri sendiri bagaimana mengubah kehidupan pribadinya yang demikian berat, sia-sia, dan dibuat-buat itu jadi hidup yang penuh kerja, murni, dan memikat.

Orang tua yang tadi duduk bersamanya telah lama pulang; orang banyak juga sudah bubar. Yang dekat rumahnya pulang ke rumah masing-masing, sedangkan yang jauh berkumpul untuk makan malam dan menginap di ladang. Tanpa diperhatikan orang banyak, Levin, seperti tadi, juga berbaring di atas onggokan rumput sambil memandang, mendengarkan, dan berpikir. Orang banyak yang menginap di ladang tidak tidur hampir sepanjang malam musim panas yang singkat itu. Mula-mula terdengar percakapan dan gelak tawa mereka yang gembira waktu makan malam, dan kemudian kembali terdengar lagu-lagu dan bahak mereka.

Hari kerja yang panjang itu tak meninggalkan jejak lain bagi mereka selain kegembiraan. Menjelang fajar, keadaan berubah tenang. Yang terdengar hanya bunyi-bunyian malam berupa suara kodok yang tak henti-hentinya di rawa dan ringkik kuda di sana-sini, di tengah kabut yang membubung menjelang pagi hari. Begitu tersadar, Levin langsung bangkit dari onggokan rumput, dan ketika ditinjaunya bintang-bintang di langit, mengertilah ia bahwa malam telah lewat.

"Yah, lalu apayang mesti kukerjakan? Bagaimana mesti kukerjakan?" katanya pada diri sendiri seraya mencoba mengungkapkan lagi semua yang telah dipikirkan dan dirasakan pada malam yang singkat tadi. Semua yang telah dipikirkan dan dirasakannya lagi itu bisa dikelompokkan jadi tiga macam jalan pikiran. Yang pertama adalah cara menolak kehidupan yang lama, pengetahuannya yang tanpa guna, dan pendidikannya yang samasekali tak berfaedah. Penolakan itu memberinya kenikmatan, dan ini terasa olehnya sepele dan sederhana. Pikiran dan khayalan lain terkait dengan hidup yang hendak ditempuhnya sekarang. Dengan terang ia rasakan kesederhanaan, kemurnian, dan keabsahan hidup itu, dan ia yakin bahwa dalam hidup itu ia bakal beroleh kepuasan, ketenangan, dan harga diri. Tiadanya hal-hal itu ia rasakan sebagai penderitaan. Kumpulan pikiran yang ketiga berkisar sekitar soal bagaimana membanting setir dari kehidupan lama ke kehidupan baru itu. Sayang, dalam hal ini ia tak punya kejelasan apapun. "Punya istri? Punya pekerjaan dan keharusan kerja? Meninggalkan Pokrovskoye? Beli tanah? Untuk masyarakat? Kawin dengan perempuan tani? Bagaimana

aku melakukan itu?" kembali ia bertanya pada diri sendiri, tapi tak juga ia beroleh jawaban. "Singkatnya, aku tidak tidur sepanjang malam, tapi tak bisa aku memberikan jawaban yang jelas pada diri sendiri," katanya pada diri sendiri. "Nanti saja itu kuselesaikan. Cuma satu yang benar, bahwa malam ini memberikan kepastian pada nasibku. Semua impianku yang lalu tentang kehidupan keluarga itu cuma omong-kosong, bukan begitu caranya," katanya lagi pada diri sendiri. "Sebetulnya persoalan itu jauh lebih sederhana dan lebih baik...."

"Indah sekali!" pikirnya ketika ia memandang awan biri-biri berbentuk kulit kerang seperti indung mutiara yang waktu itu berlayar di atas kepala di tengah langit. "Betapa indahnya semua itu pada malam yang cerah ini! Kapan pula kerang itu sempat membentuk diri? Belum lama aku menengok ke langit belum ada apa-apa, cuma ada dua garis putih. Ya, begitu pula perubahan pandanganku terhadap hidup ini, tidak kentara!"

Maka ditinggalkannya ladang, dan pergilah ia ke kampung menempuh jalan besar. Angin silir bertiup. Suasana jadi kelabu, murung. Saat rembang pun datang, yang biasanya mendahului datangnya fajar, mendahului kemenangan penuh terang atas kegelapan.

Sambil menguncupkan badan karena dingin, Levin berjalan cepat, matanya mengarah ke tanah. "Apa itu? Ada orang naik kereta," pikirnya ketika mendengar bunyi bering-bering dan ia menegakkan kepala. Sebuah kereta yang ditarik empat ekor kuda, dengan penumpang orang-orang penting, melaju ke arah yang berlawanan dengannya di jalanan rumput yang lebar, kira-kira empatpuluh langkah dari dia. Kuda-kuda samping mendesakkan boom kereta keluar dari jalur jalan, tapi kusir kereta yang duduk di boks dengan bahu mengganjur ke depan mempertahankan letak boom kereta di atas jalur jalan, sehingga roda-roda kereta bisa meluncur di atas jalanan yang rata.

Hanya itu yang dilihat Levin, dan tanpa memikirkan siapa yang mungkin duduk di dalam kereta, ia pun menjenguk ke dalam kereta tanpa minat khusus.

Di sudut kereta tampak seorang perempuan tua tengah tertidur, sedangkan di dekat jendela duduk seorang gadis muda yang agaknya baru bangun tidur, kedua tangannya memegang pita topi putih. Gadis itu memandang ke arah fajar dan mengabaikan Levin; ia seorang gadis cemerlang yang tampaknya suka merenung, penuh dengan kehidupan batin yang indah, sarat seluk-beluk yang tak dikenal Levin.

Tapi begitu pemandangan itu berlalu, mata jujur gadis itu menoleh ke arah Levin. Ia kenal Levin, dan kegembiraan bercampur kekaguman pun menyinari wajahnya.

Levin pun tak mungkin salah tangkap. Di dunia ini hanya ada satu mata seperti itu. Hanya ada satu makhluk di dunia ini yang bisa memusatkan seluruh cahaya dan makna hidup baginya. Ya, gadis itu menang dia. Dialah Kitty. Levin pun paham bahwa Kitty sedang menuju Yergushovo dari stasiun keretaapi. Dan tiba-tiba saja semua yang menggelisahkan Levin pada malam tanpa tidur itu, dan segala keputusan yang telah diambilnya, lenyap seketika. Dan dengan rasa muak ia mengingat khayalannya untuk kawin dengan perempuan tani. Hanya di situ, di dalam kereta yang cepat menjauh melintas ke arah lain itu, terdapat kemungkinan untuk memecahkan teka-teki hidup yang amat membebaninya dengan siksa saat terakhir itu.

Kitty tak menoleh lagi. Bunyi pegas kereta tak terdengar lagi, sedangkan bering-beringnya masih sedikit terdengar. Salak anjing menandakan bahwa kereta telah melintasi kampung, dan tinggallah di sekitar itu ladang-ladang kosong, kampung di depan sana, dan Levin sendiri, merasa sepi dan asing dengan semuanya, sendirian berjalan di jalan besar yang lengang itu.

Ia pun memandang langit dengan harapan bisa menemukan di sana kulit kerang yang dikaguminya tadi dan menggambarkan seluruh jalan pikiran dan perasaannya malam itu. Di langit tak ada lagi gambaran yang mirip dengan kulit kerang. Di sana, di ketinggian yang tak terjangkau, telah terjadi perubahan rahasia. Tak ada pula sisa-sisa kulit kerang. Yang ada hanyalah babut gumpalan serupa biri-biri yang makin lama makin mengecil, menghampar di separo langit. Langit jadi biru bercahaya, dan dengan kemesraan yang tak terjangkau ia berikan balasan pada pandangan Levin yang penuh tanya.

"Tidak," kata Levin pada diri sendiri, "betapapun indahnya hidup yang sederhana dan penuh kerja ini, tak bisa aku kembali padanya. Aku mencintainya."

XIII

Selain orang-orang yang paling dekat dengan Aleksei Aleksandrovich, tak seorang pun tahu bahwa orang yang sepintas lalu sangat dingin dan selalu menggunakan otaknya itu punya kelemahan yang samasekali

bertentangan dengan ciri umum wataknya. Aleksei Aleksandrovich tak bisa bersikap cuek mendengar atau melihat airmata anak atau istrinya. Melihat airmata ia akan bingung, dan dalam keadaan demikian ia benar-benar kehilangan kemampuan untuk berpikir. Kepala kantor dan sekretarisnya tahu hal itu, sehingga mereka mengingatkan para pemohon perempuan agar tidak menangis kalau urusannya tak mau gagal. "Ia akan marah dan tak sudi mendengarkan lagi," kata mereka. Dan memang benar, dalam peristiwa-peristiwa seperti itu kekacauan batin Aleksei Aleksandrovich akibat airmata terungkap dalam kemarahan yang cepat sekali datang. "Saya tak bisa, ya, tak bisa berbuat apa-apa. Saya persilakan Anda enyah dari sini!" demikian biasanya ia berteriak menanggapi berbagai peristiwa seperti itu.

Sepulang dari pacuan kuda, ketika Anna mengungkapkan hubungannya dengan Vronskii dan langsung menutup wajah dengan kedua belah tangan dan menangis, Aleksei Aleksandrovich pun juga langsung mengalami kekacauan batin akibat airmata itu, meski waktu itu ia merasa amat membenci istrinya. Tahu akan hal itu, dan tahu pula bahwa mengungkapkan perasaan demikian saat itu kiranya tidak pas dengan keadaan, ia pun mencoba melindas segala tanda-tanda hidup dalam dirinya. Karena itu sedikit pun ia tak menggerakkan badan dan tidak menatap istrinya. Dari situlah asal ekspresi kematian yang aneh di wajahnya, yang demikian mengguncangkan Anna.

Ketika tiba di rumah, Aleksei Aleksandrovich membantu Anna keluar dari kereta, dan dengan mengerahkan segala daya dan dengan sikap saksama yang sudah jadi kebiasaannya, ia mengundurkan diri dari sang istri dan mengucapkan kata-kata yang samasekali bukan keharusan baginya: ia mengatakan bahwa besok ia akan menyampaikan keputusannya kepada Anna.

Kata-kata istri yang menggarisbawahi sifat ragu-ragunya yang paling buruk itu menimbulkan rasa sakit yang sangat dalam hati Aleksei Aleksandrovich. Rasa sakit itu semakin menjadi-jadi oleh rasa kasihan yang aneh kepada istri akibat airmata yang diperlihatkannya. Tapi ketika berada sendirian di dalam kereta, Aleksei Aleksandrovich merasa heran dan gembira karena seolah benar-benar terbebas dari rasa kasihan dan sikap ragu-ragu serta derita cemburu yang sangat menyiksanya di saat-saat terakhir itu.

Ia rasakan keadaan itu seperti saat gigi yang sudah lama sakit akhirnya dicabut. Sesudah merasakan sakit luarbiasa dan merasakan

sesuatu yang besar, lebih besar daripada kepala, dicabut dari rabangnya, si sakit tiba-tiba merasa bahwa tak ada lagi hal yang begitu lama meracuni hidup dan menuntut seluruh perhatiannya, suatu hal yang tadinya tak dipercaya oleh si sakit sendiri, dan sesudah itu kembali ia bisa bidup, berpikir, dan berurusan bukan hanya dengan satu gigi semata. Keadaan itu dirasakan Aleksei Aleksandrovich. Rasa sakit itu aneh dan mengerikan, tapi sekarang sudah berlalu; kini ia merasa bidup kembali dan tidak hanya memikirkan sang istri saja.

"Tanpa kehormatan, tanpa hati, tanpa agama, sama saja dengan perempuan rusak! Hal itu sudah kuketahui dan kulihat, walaupun aku selalu berusaha menipu diri sendiri karena kasihan padanya," katanya pada diri sendiri. Ia memang merasa sudah melihat hal itu; ia ingat seluk-beluk kehidupan mereka berdua sebelum itu, yang menurut penglihatannya tak jelek amat, tapi sekarang seluk-beluk kehidupan itu menunjukkan kepadanya bahwa istrinya dulu memang sudah rusak. "Keliru aku mengikatkan bidup dengannya; tapi dalam kekeliruanku, tak ada yang jelek. Karena itu tak mungkin aku merasa tidak babagia. Yang salah bukan aku," katanya pada diri sendiri, "tapi dia. Dan tidak ada urusanku dengannya. Bagiku dia tidak ada...."

Segala yang berkenaan dengan sang istri dan anak kini tak lagi menyibukkan pikirannya. Perasaannya terhadap anak kini sudah berubah, seperti berubahnya perasaan kepada sang istri. Satu hal yang sekarang menyibukkan pikirannya adalah soal cara mengibaskan diri dari kotoran yang dipercikkan kepadanya oleh sang istri yang tengah jatuh dengan sebaik-baiknya, seenak-enaknya buat diri sendiri, dan cara melanjutkan perjalanan menyusuri hidup yang penuh kegiatan, kejujuran, dan manfaat.

"Tak mungkin aku harus tersiksa lantaran seorang perempuan yang memang patut dicela karena telah melakukan kejahatan; aku harus menemukan jalan keluar sebaik-baiknya dari beban berat yang ditimpakan padaku. Dan aku akan menemukan jalan itu," katanya pada diri sendiri sambil mengerutkan dabi, makin lama makin kuat. "Aku bukan orang pertama, dan juga bukan orang terakhir." Dan sesudah itu muncullah dalam ingatan Aleksei Aleksandrovich sederet kasus selingkuh para istri zaman sekarang terhadap suami di kalangan bangsawan tinggi, dimulai dengan kasus yang masih segar terpatri dalam ingatan orang banyak, yaitu *Helena yang Cantik* karangan Menelau, dan belum lagi contoh-contoh sejarah. "Daryalov, Poltavskii, Pangeran Karibanov, Graf

Paskudin, Dram.... Ya, juga Dram... orang yang begitu tulus dan pandai... Semyonov, Chagin, Sigonin," demikian teringat Aleksei Aleksandrovich. "Kita andaikan sesuatu yang ridicule telah menimpa orang-orang itu, tapi aku sendiri tak pernah memandangnya sebagai hal yang lucu; aku memandangnya sebagai kemalangan, dan aku selalu bersimpati terhadap kemalangan itu," kata Aleksei Aleksandrovich pada diri sendiri, walaupun yang dikatakannya itu tak benar, dan ia tak pernah bersimpati terhadap kemalangan jenis itu; dan makin tinggi ia menilai dirinya, makin sering ia menemukan contoh para istri yang mengkhianati suaminya. "Ini kemalangan yang bisa menimpa tiap orang. Dan kemalangan ini telah menimpa diriku. Persoalannya sekarang, bagaimana menyelesaikan keadaan ini dengan sebaik-baiknya." Dan mulailah ia menelusuri apa-apa yang dilakukan orang-orang yang berada dalam keadaan seperti itu.

"Daryalov berduel...."

Duel memang memikat hati Aleksei Aleksandrovic di masa muda, justru karena ia penakut, dan ia tahu betul hal itu. Aleksei Aleksandrovich tak sanggup membayangkan pistol yang mungkin terarah pada dirinya tanpa rasa ngeri, dan belum pernah selama hidup ia menggunakan senjata. Rasa ngeri sejak muda sering memaksanya berpikir tentang duel dan mengagak-agak dirinya berada dalam keadaan yang memaksanya hidup dalam bahaya. Setelah memperoleh sukses hidup dan kedudukan mantap, lama ia melupakan perasaan itu; namun perasaan itu tetap hidup, dan rasa takut karena kepengecutan sendiri itu ternyata kini begitu kuat, sehingga Aleksei Aleksandrovich lama menimbang-nimbang dan membelai-belai dalam angannya persoalan duel itu dari segala segi, sekalipun ia tahu bahwa bagaimanapun ia tak bakal berduel.

"Tak diragukan lagi, masyarakat kita ini masih begitu liar (tidak seperti di Inggris), sehingga banyak orang"—dan di antaranya orang-orang yang pendapatnya sangat dihargai Aleksei Aleksandrovich—"memandang duel punya segi yang baik; padahal, apa hasil yang akan diraih? Kita andaikan saja aku menantang duel," sambung Aleksei Aleksandrovich sendiri, dan dengan jelas terbayang olehnya malam sesudah ia menyampaikan tantangan dan pistol yang terarah pada dirinya; maka menggigillah ia, dan mengerti bahwa ia tak bakal melakukan hal itu kapan pun. "Misalkan saja aku menantangnya berduel. Kita andaikan orang akan mengajarku bagaimana caranya," sambung pikirannya, "orang menetapkan jarak, dan aku tarik pelatuk itu," katanya pada diri sendiri sambil memejamkan mata, "dan ternyata aku berhasil

membunuhnya," kata Aleksei Aleksandrovich pada diri sendiri seraya mengibas-ngibaskan kepalanya untuk mengusir pikiran-pikiran bodoh itu. "Buat apa membunuh orang guna memastikan sikap kita terhadap istri yang telah melakukan kejahatan terhadap suami dan anak sendiri? Ini sama saja dengan keharusan menetapkan apa yang harus kulakukan terhadap istri. Tapi yang lebih mungkin lagi, dan agaknya pasti terjadi, aku terbunuh atau terluka. Jadi, sebagai orang yang tak bersalah, aku jadi korban, terbunuh atau terluka. Ini lebih tak masuk akal lagi. Dan itu belum apa-apa; tantangan berduel dari pihakku akan menjadi perbuatan yang tak jujur. Apakah aku tidak tahu sebelumnya bahwa para sahabat tidak akan mengizinkan aku berduel, karena berduel sama saja dengan membiarkan nyawa seorang pejabat pemerintahan yang dibutuhkan Rusia berada dalam bahaya? Lalu apa yang bakal terjadi? Yang bakal terjadi adalah bahwa aku, yang sebelumnya telah tahu bahwa tantangan itu tidak akan sampai membahayakan diriku, hanya menentang demi sekadar memberikan rona palsu pada diri sendiri. Itu tidak tulus, itu palsu, itu adalah penipuan terhadap orang lain dan diri sendiri. Duel memang tak masuk akal, dan tak seorang pun mengharapkan hal semacam itu keluar dari pikiranku. Tujuan yang kupunyai adalah menjamin reputasi sendiri, yang kubutuhkan demi melangsungkan kegiatan pribadiku tanpa halangan apapun." Kegiatan berdinas pun, yang di mata Aleksei Aleksandrovich punya arti besar sejak dulu, sekarang terasa olehnya lebih besar lagi maknanya.

Sesudah memberikan penilaian dan kemudian menolak gagasan berduel, Aleksei Aleksandrovich mempertimbangkan kemungkinan bercerai, jalan keluar lain yang dipilih sebagian suami yang diingatnya. Tapi ketika ditimbang-timbang, semua peristiwa perceraian yang dikenalnya (yang jumlahnya sangat banyak di lapisan paling atas yang sangat dikenalnya itu), Aleksei Aleksandrovich ternyata tak menemukan satu pun kasus di mana tujuan perceraian sama dengan yang dimaksudkannya. Dalam semua kasus perceraian itu, sang suami melepaskan atau mengkhianati istri yang tak setia itu, dan pihak yang tak berhak mengikat perkawinan karena kesalahannya justru makin mempererat hubungan yang dibuatnya dan seolah-olah punya dasar hukum dengan pasangan barunya. Adapun dalam kasusnya sendiri Aleksei Aleksandrovich melihat, untuk mencapai perceraian yang sah, yaitu perceraian demi membuang istri yang bersalah, tidaklah mungkin. Ia tahu, kondisi hidupnya yang rumit itu tak memungkinkan

dikemukakannya bukti-bukti kasar yang dikebendaki bukum guna membuktikan kejahatan sang istri; ia tabu, kehalusan hidupnya yang dikenal orang tak memungkinkan digunakannya bukti-bukti itu, kalaupun ada, sehingga penggunaan bukti-bukti demikian kiranya bisa merusak pendapat umum atas dirinya secara lebih parah ketimbang terhadap istrinya.

Usaha perceraian bisa menjurus pada proses skandal yang kiranya bisa dijadikan alat oleh musuh-musuhnya untuk melakukan fitnah dan penghinaan terhadap kedudukannya yang tinggi di kalangan bangsawan. Jadi tujuan utama—yakni memantapkan kedudukan dengan faktor negatif sekecil-kecilnya—tak bisa pula dicapai lewat perceraian. Selain itu, dengan bercerai, atau berusaha bercerai saja, jelas akan berarti sang istri memutuskan hubungan dengan dia dan kemudian menyatukan diri dengan kekasihnya. Walaupun kini sikapnya masa bodoh, yang menurut perasaannya sendiri luarbiasa dan penuh kebencian terhadap Anna, dalam hati Aleksei Aleksandrovich masib menyimpan sikap tertentu terhadap sang istri, yakni ia tak ingin istrinya bersatu dengan Vronskii tanpa balangan apapun, sehingga kejahatan yang dilakukan istrinya itu justru menguntungkan dia. Pikiran ini saja sudab membuat kemarahan Aleksei Aleksandrovicb meluap, sehingga baru membayangkannya saja ia sudah terpekik karena sakit hati; maka ia pun mengangkat badannya, beralih tempat duduk di dalam kereta, dan lama sesudab itu, dengan wajah murung, baru ia menutupkan selimut tebal ke kakinya yang kedinginan dan menonjol tulang-tulangnya.

"Selain perceraian resmi, masih bisa ditempuh jalan seperti Karibanov, Paskudin dan Dram yang baik hati, yaitu pisah tempat tinggal," sambung pikirannya, sesudah ia mampu menenangkan diri; tapi langkah semacam itu juga akan jadi aib tak sedap seperti halnya perceraian resmi; dan yang lebih penting lagi, seperti halnya perceraian resmi, pisah tempat tinggal juga berarti melemparkan istri ke dalam pelukan Vronskii. "Tidak, itu tak mungkin, tak mungkin!" kembali ia berkata keras sambil membuka selimutnya. "Aku tidak bahagia, dan Anna dan Vronskii pun tidak boleh babagia."

Rasa cemburu itu, yang pernah menyiksanya, awalnya terasa bagai gigi sakit yang dicabut dengan rasa nyeri oleh kata-kata istrinya. Tapi perasaan itu kemudian digantikan perasaan lain, yakni keinginan agar istrinya bukan hanya tidak memperoleh kemenangan, tapi juga mendapat hukuman atas kejahatan yang telab dilakukannya. Ia tak

suka dengan perasaan itu, tapi di dasar jiwanya ia ingin agar istrinya menderita karena telah mengganggu ketenteraman dan kehormatannya. Dan sesudah kembali menimbang-nimbang kondisi duel, perceraian, pisah tempat tinggal, dan kemudian menolaknya kembali, Aleksei Aleksandrovich pun merasa yakin bahwa jalan keluar yang ada hanya satu, yakni mempertahankan istrinya dengan menyembunyikan semua yang terjadi dari kalangan bangsawan serta mengambil langkah-langkah yang bisa diambil guna menghentikan hubungan istrinya dengan Vronskii, dan yang penting lagi, menghukum istrinya, suatu hal yang tak mau dia akui sendiri. "Aku harus menyampaikan keputusanku, bahwa sesudah mempertimbangkan situasi gawat yang telah ia ciptakan terhadap keluarga, ternyata semua jalan keluar untuk kedua belah pihak buruk kecuali satu, yakni kembali pada status quo; jalan keluar itu bisa kusetujui untuk dilaksanakan, tapi dengan syarat ketat bahwa ia harus memenuhi kehendakku, yakni memutuskan hubungan dengan kekasihnya." Untuk menekankan keputusan itu, yang dengan mantap telah diambilnya, ada pertimbangan penting lagi yang membebani pikiran Aleksei Aleksandrovich. "Hanya dengan keputusan seperti inilah aku bertindak, dan itu sesuai dengan ajaran agama," katanya pada diri sendiri. "Hanya dengan keputusan seperti ini aku tidak akan membuang istri yang telah melakukan kejahatan dan memberinya kesempatan untuk memperbaiki diri; dan walaupun amat berat, aku tetap akan mencurahkan sebagian tenagaku untuk memperbaiki dan menyelamatkannya." Walaupun Aleksei Aleksandrovich tahu bahwa ia tidak punya pengaruh moral terhadap istrinya, sehingga usaha untuk mengadakan perbaikan tidak bakal menghasilkan apa-apa kecuali kepalsuan, walaupun masa melewati saat-saat berat itu tidak sekalipun terpikir olehnya untuk mencari pegangan dalam agama, kini, ketika keputusan yang diambil agaknya sesuai dengan agama, sanksi keagamaan dalam keputusan yang diambilnya itu memberinya keputusan penuh dan sebagian juga ketenangan. Ia merasa senang, karena menurut pikirannya, dalam menyelesaikan persoalan hidup yang sangat penting itu, tak seorang pun bakal mengatakan bahwa tindakannya tidak sejalan dengan aturan agama yang panji-panjinya selalu dipegangnya tinggi-tinggi di tengah sikap yang mendingin dan masa bodoh di kalangan masyarakat waktu itu. Ketika mempertimbangkan rincian lebih lanjut mengenai keputusan ini, Aleksei Aleksandrovich bahkan bertanya apakah hubungannya dengan Anna tak bisa dipulihkan lagi seperti sebelumnya, walaupun hampir tak

diragukan lagi bahwa ia, bagaimanapun juga, tak bisa mengembalikan rasa hormatnya terhadap sang istri; tapi satu alasan pun ia tak punya, dan tak mungkin ada padanya, yakni alasan yang bakal merusak hidupnya atau membuat dirinya menderita, karena istrinya orang yang buruk dan tak setia. "Ya, waktu akan berlalu, waktu yang berjalan menurut caranya sendiri, dan hubungan kami akan pulih kembali seperti sediakala," kata Aleksei Aleksandrovich pada diri sendiri, "pulih kembali dalam pengertian bahwa aku tidak akan merasa kecewa terhadap perjalanan hidupku. Anna harus tidak bahagia, tapi itu bukan salahku, dan karena itu tidak boleh aku tidak bahagia."

XIV

Ketika sampai di Petersburg, Aleksei Aleksandrovich masih tetap berpegang pada keputusan itu; bahkan dalam hati pun ia menyusun surat yang akan ditulisnya untuk sang istri. Ketika memasuki ruang portir, ia melihat surat-surat dan kertas-kertas yang dibawa orang dari kementerian, dan ia pun memerintahkan untuk membawanya ke kamar kerjanya.

"Masukkan kuda-kuda ke kandang; aku tidak menerima seorang tamu pun," katanya dengan nada agak puas ketika portir bertanya kepadanya. Rasa puas itu menandakan rasa gembiranya. Kata-kata "tidak menerima" itu ditekankan benar.

Di dalam kamar kerja Aleksei Aleksandrovich mondar-mandir dua kali, kemudian berhenti di dekat meja tulis besar. Ia menggeretakkan jemarinya, lalu duduk mengatur alat-alat tulisnya. Di atas meja sudah dinyalakan enam lilin oleh pelayan kamar. Sambil meletakkan siku ke meja ia mencondongkan kepala ke samping. Ia berpikir sejenak, kemudian mulai menulis, dan terus menulis tanpa henti. Ia menulis surat untuk sang istri dalam bahasa Prancis, menggunakan kata ganti "Anda" yang tidak mengandung ciri dingin seperti dalam bahasa Rusia.

"Dalam percakapan kita terakhir, saya telah menyampaikan keinginan saya untuk memberikan keputusan saya sekitar pokok percakapan tersebut. Sesudah dengan saksama mempertimbangkan semuanya, sekarang saya menulis kepada Anda dengan maksud memenuhi janji itu. Keputusan saya sebagai berikut: apapun tingkah-laku Anda, saya tidak menganggap diri saya berhak untuk melepaskan simpul-simpul yang telah mengikat diri kita berdasarkan kekuasaan dari atas. Suatu

keluarga tak bisa dibubarkan karena tingkah-polah, tindakan sewenang-wenang, atau bahkan kejahatan salah seorang di antara suami-istri. Karena itu hidup kita harus berjalan seperti biasa. Hal ini penting untuk diri saya, untuk Anda, dan untuk anak kita. Saya merasa yakin seyakin-yakinnya bahwa Anda telah menyesal, dan sekarang pun menyesal telah menjadi gara-gara ditulisnya surat ini, dan saya yakin pula bahwa Anda akan berbuat baik dengan mencabut sampai ke akar-akarnya penyebab perselisihan kita dan melupakan masa lalu. Seandainya yang Anda lakukan sebaliknya, Anda bisa menduga sendiri apa yang bakal terjadi dengan Anda dan anak Anda. Tentang semua itu, secara rinci saya harap bisa kita bicarakan lagi, ketika kita bertemu langsung. Karena musim tinggal di bungalo sudah berakhir, saya minta Anda sesegera mungkin kembali ke Petersburg, paling lambat sebelum hari Selasa. Segala yang diperlukan dalam kepindahan Anda akan dipenuhi. Perlu Anda perhatikan bahwa saya memberikan arti penting pada pelaksanaan permintaan saya ini.

A.Karenin.

P.S. Dalam surat ini saya sertakan pula uang yang mungkin Anda perlukan.

Ia baca kembali surat itu, dan ia tetap merasa puas, terutama karena ia menyertakan uang; tidak ada kata-kata kejam, tidak ada caci-maki, tapi tidak ada juga sikap rendah hati. Yang penting adalah jembatan emas untuk kembali. Dilipatnya surat itu, digosoknya dengan pisau gading yang besar pejal, dan dimasukkannya ke dalam amplop bersama uangnya. Kemudian, dengan rasa puas yang selalu ia peroleh dari alat-alat tulisnya yang tersusun baik itu, ia menarik lonceng.

"Berikan pada kurir supaya besok disampaikan kepada Anna Arkadevna di bungalo," katanya, lalu berdiri.

"Baik, Tuan Yang Mulia; apa Tuan memerlukan teh di kamar kerja?"

Aleksei Aleksandrovich menyuruh menyediakan teh di kamar kerja, dan sambil mempermainkan pisau pejal tadi ia menghampiri kursi besar yang dilengkapi lampu dan buku Prancis tentang prasasti-prasasti Mesir Kuno yang sudah mulai dibacanya. Di atas kursi besar itu tergantung lukisan Anna berbentuk bulat telur dengan bingkai emas, dibuat dengan baik sekali oleh seorang pelukis terkenal. Aleksei Aleksandrovich menoleh ke arah lukisan itu. Mata yang mengandung rahasia itu menatap Aleksei

Aleksandrovich dengan sinis dan kurangajar seperti pada malam terakhir mereka saling membuka isi hati. Terasa oleh Aleksei Aleksandrovich betapa kurangajar dan menantangnya renda hitam di kepala itu, rambut hitam itu, dan tangan putih indah dengan jari manis berlingkarkan beberapa cincin itu, yang dengan amat baik telah berhasil diciptakan sang pelukis. Melihat sekejap potret itu, Aleksei Aleksandrovich pun menggigil sampai bibirnya bergetar dan menimbulkan suara "brr", lalu membuang muka. Cepat-cepat ia duduk di kursi, lalu membuka buku. Ia mencoba membaca, tapi tak jua ia sanggup mengembalikan minatnya pada prasasti Mesir Kuno itu, yang tadinya sangat memikat hatinya.

Ia memandang buku, tapi berpikir tentang hal lain. Ia bukan sedang memikirkan sang istri, melainkan kerumitan kegiatan pemerintahan yang muncul belakangan ini, kerumitan yang waktu itu jadi hal utama dalam dinasnya. Ia merasa, dibandingkan dengan masa-masa lalu, dirinya kini lebih tenggelam dalam kerumitan itu, dan ia merasa bahwa dalam benaknya lahir gagasan besar (dan ini bisa dikatakannya tanpa memuji diri sendiri) yang bisa menyelesaikan seluruh persoalan itu, meningkatkan karirnya, melukai musuh-musuhnya, dan karena itu mendatangkan manfaat sebesar-besarnya bagi pemerintah. Begitu pesuruh yang menghidangkan teh keluar dari kamar, Aleksei Aleksandrovich berdiri dan pergi ke meja tulis. Digesernya tas yang berisi urusan sehari-hari ke tengah meja, lalu dengan senyuman puas diri tak kentara ia tarik pensil dari jagangnya dan tenggelam membaca laporan tentang kerumitan yang tengah berlangsung dan memerlukan perhatiannya. Kerumitan itu demikian. Keistimewaan Aleksei Aleksandrovich sebagai orang pemerintahan adalah ciri khas yang dimiliki setiap pejabat terkemuka. Keistimewaan itu berupa ciri, selain sifat suka mencari kedudukan, mampu menahan diri, tulus, dan percaya diri, yang telah membentuk karir mereka. Keistimewaan itu adalah sifat suka menyepelekan hal-hal resmi yang tertulis, suka menyingkat surat, suka menangani urusan yang tengah dihadapi seboleh-bolehnya secara langsung, dan suka berhemat. Secara kebetulan, dalam Komite 2 Juni yang terkenal, terjadi perkara pengairan ladang di wilayah gubernia Zaraiskaya yang berada di bawah tanggungjawab kementerian Aleksei Aleksandrovich dan merupakan contoh jelas mengenai mubazirnya pengeluaran dan perhatian terhadap laporan perkara. Aleksei Aleksandrovich tahu bahwa perkara itu memang benar demikian adanya. Perkara pengairan ladang di wilayah gubernia Zaraiskaya itu sudah

ada sejak pendahulu sebelum pendahulu Aleksei Aleksandrovich. Dan memang, untuk urusan itu telah dikeluarkan dan dihabiskan uang dalam jumlah amat besar dan benar-benar mubazir, sedangkan urusan itu sendiri agaknya tidak menghasilkan apa-apa. Begitu memegang jabatan, Aleksei Aleksandrovich ingin segera memahami persoalannya dan menangani perkaranya. Tapi sejak semula, ketika merasa dirinya belum mantap, ia tahu bahwa persoalan itu menuntut perhatian terlalu besar dan tidak masuk akal. Kemudian, ketika mengurusi soal-soal lain, ia pun lupa terhadap perkara itu. Seperti perkara lainnya, perkara itu berjalan dengan sendirinya, dengan kelenturannya sendiri. (Banyak orang bisa hidup dari perkara itu, terutama satu keluarga yang sangat bermoral dan musikal, karena semua anak perempuannya mampu memainkan alat musik petik. Aleksei Aleksandrovich kenal keluarga itu, dan ia jadi wali salah seorang anak yang tua.) Diajukannya soal itu oleh kementerian yang bersikap bermusuhan, menurut pendapat Aleksei Aleksandrovich, tidak wajar, karena di tiap kementerian ada saja soal seperti itu, yang tidak bakal diajukan oleh siapapun dengan alasan fatsun kedinasan. Tapi sekarang, karena telah mendapat tantangan, maka dengan berani ia pun menjawab tantangan itu dan menuntut ditunjuknya komisi khusus untuk mempelajari dan membuktikan kerja komisi pengairan ladang di wilayah gubernia Zaraiskaya itu; tapi untuk itu ia akan bertindak keras terhadap tuan-tuan itu. Ia menuntut dibentuknya komisi khusus untuk mengatur bangsa-bangsa minoritas. Persoalan mengatur bangsa-bangsa minoritas itu kebetulan dikemukakan dalam Komite 2 Juni, dan dengan bergairah didukung Aleksei Aleksandrovich sebagai persoalan yang tak bisa ditunda-tunda lagi, melihat keadaan bangsa-bangsa minoritas yang menyedihkan. Dalam komite, persoalan itu menjadi gara-gara terjadinya debat di antara beberapa kementerian. Kementerian yang bermusuhan dengan Aleksei Aleksandrovich membuktikan bahwa keadaan bangsa-bangsa minoritas itu cukup berkembang, sehingga menatanya kembali seperti dimaksudkan bisa mengganggu perkembangannya; kalaupun ada yang kurang baik, itu melulu karena kebijakan-kebijakan hukum tidak dilaksanakan oleh kementerian Aleksei Aleksandrovich. Sekarang Aleksei Aleksandrovich bermaksud menuntut. Pertama, harus dibentuk komisi baru yang akan diberi tugas mengadakan penelitian setempat mengenai keadaan bangsa-bangsa minoritas. Kedua, jika ternyata keadaan bangsa-bangsa minoritas itu memang demikian halnya, seperti ditunjukkan data resmi yang dipunyai komite, maka hendaknya

ditetapkan komisi penelitian baru yang lain lagi untuk meneliti sebab-musabab keadaan bangsa-bangsa minoritas yang menyedihkan itu, ditinjau dari segi: a) politik, b) administrasi, c) ekonomi, d) etnografi, e) materi, dan f) keagamaan. Ketiga, hendaknya terhadap kementerian yang bermusuhan itu dituntut keterangan tentang tindakan-tindakan yang selama sepuluh tahun terakhir diambil kementerian tersebut untuk menghindari keadaan tak menguntungkan yang sekarang menimpa bangsa-bangsa minoritas itu. Akhirnya, keempat, hendaknya dituntut dari kementerian itu penjelasan mengapa kementerian tersebut, seperti tampak dalam keterangan nomor 17015 dan 18308 yang disampaikan kepada komite tanggal 5 Desember 1863 dan 7 Juni 1864, bertindak samasekali berlawanan dengan makna undang-undang pokok dan organis bab..., halaman 18 dan penjelasan pasal 36. Rona girang mewarnai wajah Aleksei Aleksndrovich ketika ia dengan cepat menuliskan kerangka pikirannya itu. Selesai menulis sepenuh kertas ia berdiri, menarik lonceng, dan menyampaikan surat kecil kepada kepala kantor supaya menyampaikan kepadanya keterangan-keterangan yang dibutuhkan. Ia berdiri dan berjalan mondar-mandir di ruangan, kemudian kembali menoleh ke arah lukisan Anna, mengerutkan dahi, dan tersenyum benci. Dibacanya kembali buku tentang prasasti Mesir Kuno, dan diperbaruinya minat terhadap prasasti itu, kemudian pada pukul sebelas pergi tidur. Kini, setelah berbaring di tempat tidur, teringat olehnya kejadian dengan sang istri, tapi kejadian itu samasekali sudah tampak gelap baginya.

XV

Walaupun dengan sangat sengit Anna membantah Vronskii, ketika Vronskii mengatakan kepadanya bahwa posisinya tak mungkin dipertahankan lagi, dan Vronskii membujuknya untuk menyampaikan semuanya kepada sang suami, di dasar hatinya Anna menganggap posisinya memang tak benar dan tak jujur, dan dengan sepenuh hati ia ingin mengubah posisi tersebut. Pulang dari pacuan kuda bersama sang suami ia mengungkapkan semuanya kepada dia di kala gundah itu; walaupun terasa pedih mengungkapkan hal itu, ia tetap gembira karena telah mengungkapkannya. Sesudah sang suami meninggalkannya, ia katakan pada diri sendiri bahwa ia gembira karena sekarang semuanya bisa diselesaikan, atau setidak-tidaknya tak ada lagi penipuan dan kebohongan. Ia merasa tak ragu lagi bahwa sekarang posisinya bisa

ditetapkan untuk seterusnya. Posisi baru itu barangkali jelek, tapi sudah tetap, sehingga tak ada lagi ketidakjelasan atau penipuan. Dengan mengucapkan kata-kata itu, rasa sakit yang telah ditimbulkannya terhadap diri sendiri dan suaminya, kini akan terbalas dengan harapan bahwa semuanya akan mendapat kepastian, demikian pikirnya. Malam itu pula ia bertemu dengan Vronskii, tapi kepada Vronskii ia tidak membeberkan apa yang telah terjadi antara dirinya dan sang suami, walaupun demi kepastian posisinya seharusnya ia menyampaikannya.

Ketika ia terbangun pagi berikutnya, hal pertama yang terbayang olehnya adalah kata-kata yang telah diucapkannya kepada sang suami, dan kata-kata itu baginya terasa begitu mengerikan, sehingga tak bisa ia kini memahami bagaimana mungkin ia mengucapkan kata-kata kasar yang aneh itu, dan tak bisa ia membayangkan apa yang bakal terjadi karena ucapannya itu. Tapi kata-kata telah diucapkan, dan Aleksei Aleksandrovich telah pergi tanpa mengucapkan sesuatu. "Aku telah bertemu dengan Vronskii, tapi aku tidak mengatakan itu padanya. Waktu ia baru pergi itu aku ingin memanggilkan dia kembali dan menyampaikan hal itu padanya, tapi aku tarik keinginan itu, karena terasa aneh juga, kenapa aku tak menyampaikannya pada saat pertama. Kenapa aku tak mau dan tak menyampaikan padanya?" Dan sebagai jawaban atas pertanyaan itu, muncul di wajahnya rona merah karena malu. Ia mengerti apa yang menghambatnya berbuat demikian; ia mengerti bahwa dirinya merasa malu. Posisi dirinya, yang kemarin petang terasa sudah jelas, tiba-tiba kini terasa tak menentu lagi, bahkan buntu. Ia jadi merasa ngeri menghadapi aib yang sebelumnya tak pernah dipikirkannya. Baru membayangkan apa yang bakal dilakukan suaminya saja, sudah terpikir olehnya hal-hal paling mengerikan. Terpikir olehnya bahwa sebentar lagi akan datang kepala bagian untuk mengusirnya dari rumah, dan aib itu akan disiarkan ke seluruh dunia. Ia bertanya pada diri sendiri ke mana ia akan pergi bila diusir dari rumah itu, dan ia tak menemukan jawabannya.

Sewaktu memikirkan Vronskii, terbayang olehnya bahwa Vronskii tak mencintainya. Vronskii sudah mulai merasakan dirinya sebagai beban, sedangkan ia sendiri mustahil menyodor-nyodorkan diri kepada lelaki itu, sehingga ia pun merasakan dalam dirinya sikap permusuhan terhadap lelaki itu. Ia merasa, kata-kata yang telah diucapkannya kepada sang suami, dan terus-menerus diulangi dalam angannya, ia ucapkan juga kepada semua orang, dan semua orang mendengar kata-kata itu. Ia

tak berani menatap mata orang yang tinggal bersamanya. Ia tak berani memanggil gadis pesuruh, dan lebih tak berani lagi turun ke bawah menemui sang anak dan pengasuhnya.

Gadis pesuruh itu, yang sudah lama mendengar-dengarkan di pintu, nyelonong menemui Anna di kamar. Anna dengan nada bertanya menatap matanya, dan dengan ketakutan memerahlah wajah si gadis. Gadis itu meminta maaf karena telah masuk ke kamar Anna, tapi ia mengatakan bahwa seolah mendengar dirinya dipanggil. Ia membawa pakaian dan surat. Surat itu dari Betsy. Betsy mengingatkan bahwa pagi itu Liza Merkalova dan Barones Shtol akan berkunjung ke rumahnya; mereka akan disertai para pengagumnya, Kaluzskii dan si tua Stremov, untuk main kroket. "Datanglah, walaupun hanya untuk melihat bagaimana orang belajar bersopan-santun. Anda saya nantikan," demikian Betsy menutup suratnya.

Anna membaca surat itu dan menarik napas dalam-dalam.

"Tidak, tak perlu apa-apa," katanya kepada Annushka, yang waktu itu meletak botol-botol kecil dan sikat-sikat ke atas meja rias. "Pergilah, aku hendak berpakaian dan pergi keluar. Tidak, aku tak perlu apa-apa."

Annushka keluar, tapi Anna tak juga mulai berpakaian, ia tetap duduk dalam posisi seperti semula, menekurkan kepala dan menjulurkan kedua tangannya, dan sesekali ia menguncangkan seluruh tubuh seakan hendak memberikan isyarat untuk mengatakan sesuatu, namun kemudian kembali terdiam. Tak henti-hentinya ia mengulang: "Ya Tuhan! Ya Tuhan!" Namun baik "Ya" maupun "Tuhan" samasekali tak berarti baginya. Kendati ia tak pernah menyangsikan agama, dan memang terdidik dalam suasana keagamaan, pikiran untuk mencari pertolongan pada agama untuk menyelamatkan posisinya terasa olehnya sama asingnya dengan mencari pertolongan kepada Aleksei Aleksandrovich sendiri. Ia tahu bahwa pertolongan agama hanya mungkin didapat dengan syarat melepaskan diri dari hal yang kini justru menjadi bermakna bagi hidupnya. Ia bukan hanya merasa berat, tapi juga mulai merasa takut menghadapi situasi batin yang baru, yang tak pernah ia alami sebelumnya. Ia merasa, dalam jiwanya semuanya mulai mendua, seperti halnya barang-barang yang kadang mendua karena penglihatan mata yang lelah. Terkadang ia tak mengerti apa yang ditakutkannya, dan apa yang dikehendakinya. Ia tak tahu apakah ia takut dan apa yang dikehendakinya.

"Ah, apa yang mesti kulakukan!" katanya pada diri sendiri, ketika

tiba-tiba dirasakannya nyeri di kedua pelipis kepalanya. Dan ketika tersadar, ia pun melihat bahwa dirinya tengah mencengkam rambutnya di dekat pelipis, dan masih menarik rambut itu.

"Kopi siap, dan Mademoiselle menanti bersama Seryozha," kata Annushka ketika datang lagi, dan kembali melihat Anna dalam posisi seperti tadi juga.

"Seryozha? Kenapa Seryozha?" tanya Anna yang tiba-tiba tergugah karena baru pagi hari itu ia teringat anaknya.

"Rupanya ia melakukan kesalahan," jawab Annushka tersenyum.

"Melakukan kesalahan bagaimana?"

"Rupanya diam-diam ia makan buah persik di sudut kamar."

Dengan disebutnya nama sang anak, tiba-tiba Anna bisa melepaskan diri dari situasi buntu yang menyelimutinya. Teringat ia akan peranan seorang ibu, yang sebagian memang dijalaninya tapi selalu dibesar-besarkan, yaitu peranan seorang ibu yang hidup demi anaknya, yang pada tahun-tahun terakhir ini telah ia mainkan, dan dengan gembira ia pun mengatakan bahwa dalam suasana yang kini melingkupinya, ia punya satu kekuatan yang tak tergantung pada situasi seperti ketergantungannya kepada sang suami atau Vronskii. Kekuatan itu adalah anak. Situasi apapun yang dihadapi, tak bisa ia meninggalkan sang anak. Biarpun sang suami mempermalukan dan mengusirnya, biarpun Vronskii bersikap mendingin terhadap dia dan kemudian melanjutkan hidup bebas (kembali ia memikirkannya dengan penuh kebencian dan celaan), tak sanggup ia meninggalkan anaknya. Ia punya tujuan hidup. Dan ia harus bertindak, ya, bertindak agar bisa memberikan jaminan atas posisinya bersama sang anak, agar anaknya tak diambil orang dari dia. Bahkan seboleh-bolehnya lebih cepat ia bertindak, sebelum sang anak direbut orang dari dia. Ia harus mengambil anak itu dan pergi. Itulah hal yang sekarang harus dilakukannya. Ia perlu menenangkan diri dan melepaskan diri dari posisi yang penuh siksaan itu. Dan pikiran tentang soal yang langsung menghubungkannya dengan sang anak, dan mengharuskannya segera pergi entah ke mana dengan anak itu, kini memberinya ketenangan.

Dengan segera ia pun berpakaian, turun ke bawah, dan dengan langkah pasti masuk ke kamar tamu, tempat Seryozha dan pengasuhnya biasa menunggu, juga kopinya. Seryozha tampak sedang mempermainkan bunga-bunga yang dibawanya, dengan pakaian serba putih, berdiri di dekat meja di bawah cermin, dengan punggung dan kepala membungkuk,

dan dengan wajah menunjukkan ketegangan yang sudah dikenal ibunya dan karena itu ia mirip dengan ayahnya.

Pengasuhnya menunjukkan wajah sangat kereng. Seperti sering terjadi, Seryozha berseru dengan suara mengiris: "A, Mama!" lalu berhenti dengan ragu apakah ia akan langsung mengaku bersalah kepada ibunya dan membuang bunga-bunga itu, ataukah membuat karangan bunga dengan bunga-bunga itu dulu, dan baru pergi.

Sesudah mengucapkan salam, pengasuh dengan panjang-lebar dan dengan kata-kata pasti mulai menguraikan perbuatan yang telah dilakukan Seryozha, tapi Anna tak mendengarkannya; yang dipikirkan Anna adalah apakah ia akan membawa serta pengasuh itu. "Tidak, tidak akan kubawa," demikian ia memutuskan. "Aku akan pergi sendiri dengan anakku."

"Ya, itu jelek sekali," kata Anna, dan sambil memegang bahu anaknya dengan tatapan yang bukan keras melainkan malu-malu (dan ini membuat anak itu bingung bercampur gembira), ia memandang anaknya dan kemudian menciumnya. "Tinggalkan dia bersamaku," katanya kepada pengasuh yang jadi keheranan, dan tanpa melepaskan tangan anaknya ia pun duduk menghadap meja yang sudah siap dengan kopinya.

"Mama! Saya... saya... tidak...," kata Seryozha berusaha menduga-duga dari ekspresi ibunya apa yang bakal dilakukan ibunya terhadap dia karena telah makan buah persik itu.

"Seryozha," katanya ketika pengasuh sudah keluar dari ruangan. "Perbuatanmu itu jelek sekali, tapi kamu tidak akan melakukannya lagi. Kamu mencintai Mama, kan?"

Ia merasakan airmata merebak di matanya. "Bagaimana mungkin aku tidak mencintainya?" katanya pada diri sendiri seraya meresapkan tatapan mata anaknya yang ketakutan sekaligus mengandung kegembiraan itu. "Dan apa mungkin ia akan sama dengan ayahnya dalam menghukumku? Apakah ia tidak akan merasa kasihan padaku?" Airmata sudah membasahi wajahnya, dan untuk menyembunyikan airmata itu ia cepat bangkit dan nyaris lari ke teras.

Sesudah turun hujan bercampur guntur hari-hari belakangan itu, cuaca cerah dan dingin pun tiba. Dengan sinar matahari terang yang menembusi dedaunan basah, udara terasa dingin.

Anna menggigil, baik karena udara dingin maupun rasa ngeri dalam batin; keduanya, dengan kekuatan baru, merangkumnya di tengah udara

jernih itu.

"Pergi sana, pergi sana ke Mariette," katanya kepada Seryozha yang waktu itu mengikutinya keluar, dan mulailah ia berjalan di atas babut teras yang terbuat dari jerami. "Mungkinkah mereka tak mengampuniku, dan mungkinkah mereka tak mau tahu bahwa keadaan tidak mungkin tidak seperti ini?" katanya pada diri sendiri.

Begitu berhenti dan memandang puncak pohon aspen, yang bergoyang-goyang ditiup angin bersama daun-daunnya yang basah oleh air dan gemerlap oleh sinar matahari yang dingin, mengertilah ia bahwa mereka tidak bakal mengampuninya, dan bahwa semua hal dan semua orang kini akan bersikap tanpa ampun terhadap dia, seperti langit dan dedaunan itu. Dan ia pun kembali merasa, dalam batin ia mulai bimbang. "Tak perlu, tak perlu dipikirkan," katanya pada diri sendiri. "Yang perlu dilakukan adalah bersiap-siap. Ke mana? Kapan? Membawa siapa? Ya, ke Moskwa, dengan kereta malam. Membawa Annushka dan Seryozha, dan barang-barang yang paling diperlukan. Tapi sebelumnya aku perlu menulis surat dulu untuk mereka berdua." Ia pun lekas-lekas masuk ke rumah, ke kamar kerja, duduk menghadap meja dan menulis kepada suaminya:

"Sesudah kejadian itu, tak bisa lagi saya tinggal di rumah Anda. Saya pergi membawa anak kita. Saya buta hukum, karena itu saya tak tahu dengan siapa anak itu harus tinggal di antara kedua orangtuanya; tapi saya membawanya, karena tanpa dia saya tak sanggup hidup. Saya harap Anda bisa bermurah hati menyerahkan anak itu pada saya."

Sampai waktu itu ia menulis dengan cepat dan wajar, tapi permintaan untuk bermurah hati yang tak disukainya, dan keharusan menutup surat dengan ucapan yang menyentuh hati, telah menghentikan gerak tangannya.

"Bicara tentang kesalahan diri sendiri dan rasa sesal, saya tak bisa, karena...."

Kembali ia berhenti karena tak menemukan jalinan antara berbagai pikiran yang ada dalam benaknya. "Tidak," katanya pada diri sendiri. "Tidak perlu apa-apa lagi," dan dirobek-robeknya surat itu, lalu ditulisnya lagi tanpa memasukkan persoalan murah hati, dan kemudian dicapnya.

Surat kedua harus ditulis untuk Vronskii. "Saya sudah memberitahu suami," tulisnya, kemudian lama duduk karena tak punya daya untuk meneruskan. Rasanya begitu kasar, begitu tak pas dengan perasaan perempuan. "Selain itu, apa yang bisa saya tulis untuknya?" katanya

pada diri sendiri. Dan kembali warna merah tanda malu menyelimuti wajahnya, teringat olehnya ketenangan sikap suaminya, dan rasa kesal terhadap sang suami memaksa Anna merobek-robek kembali kertas yang sudah berisi kalimat itu jadi robekan-robekan kecil. "Tak perlu apa-apa lagi," katanya pada diri sendiri. Sesudah dilipatnya kertas serap tinta, ia pun pergi ke atas dan mengatakan kepada pengasuh anaknya dan orang-orang lain bahwa sekarang juga ia akan pergi ke Moskwa, dan seketika itu pula ia mulai membenahi barang-barangnya.

XVI

Maka para penanggungjawab pekarangan, tukang kebun, dan pesuruh pun berlalu-lalang di kamar-kamar bungalo itu guna mengeluarkan barang-barang. Lemari-lemari dan meja laci dibuka; dua kali orang berlari ke warung untuk membeli tali: di lantai bertebaran kertas-kertas koran. Dua buah peti, karung-karung, dan selimut-selimut yang sudah diikat diangkut ke kamar depan. Sebuah kereta dengan dua kusir berdiri di dekat serambi. Anna yang sudah lupa akan keresahan batinnya karena mempersiapkan barang-barang itu, kini mengatur karung perjalanan sambil berdiri di depan meja di dalam kamar kerja ketika Annushka meminta perhatiannya pada dekak-dekik bunyi kendaraan yang sedang mendekat. Anna menoleh ke jendela, dan ia melihat di dekat serambi kurir Aleksei Aleksandrovich tengah menarik bel di pintu-masuk.

"Coba lihat sana apa maunya," kata Anna, yang dalam keadaan siap dan tenang duduk di kursi besar sambil meletakkan kedua tangan di pangkuan. Pesuruh membawa paket tebal dengan tulisan tangan Aleksei Aleksandrovich.

"Kurir diperintahkan membawa jawaban," kata pesuruh.

"Baik," kata Anna, dan begitu pesuruh keluar, dengan jemari gemetar dibukanya surat itu. Setumpuk uang baru dan terekat kertas cetakan jatuh dari dalam surat. Diambilnya surat, dan ia mulai membaca. "Saya sudah membuat persiapan untuk kepindahan Anda, dan saya menganggap penting agar permintaan saya ini dilaksanakan," demikian dibacanya. Kemudian dibacanya terus dengan cepat, dibacanya semua dan sekali lagi dibacanya surat itu dari awal. Selesai membaca, ia merasa dirinya kedinginan dan suatu kemalangan yang mengerikan telah menimpanya, kemalangan yang tak diduganya.

Ia menyesal bahwa pagi itu telah menyampaikan surat kepada

sang suami, dan kini hanya satu yang diharapkannya, yaitu agar kata-kata itu seolah tak pernah diucapkannya. Kebetulan, surat suaminya ini menganggap kata-kata itu tak pernah diucapkan, dan ini memberi dia hal yang memang dikehendakinya. Tapi sekarang surat itu merupakan hal paling mengerikan dibandingkan semua yang bisa dibayangkannya.

"Benar! Benar!" ujarnya. "Ya, tentu saja ia selalu benar, ia orang Kristen, berhati dermawan! Bukan, ia orang yang hina, jahat! Selain aku, tak seorang pun yang bisa mengerti dan akan bisa mengerti hal ini; dan aku tak bisa menjelaskannya. Orang mengatakan: ia orang yang religius, berbudi, tulus, pandai; tapi mereka tak melihat apa yang telah kulihat. Mereka tak tahu betapa ia mencekik hidupku selama delapan tahun ini, mencekik segala yang hidup dalam diriku; mereka tak tahu bahwa ia tak pernah sekali pun memikirkan bahwa aku ini perempuan hidup yang membutuhkan cinta. Mereka tak tahu betapa ia menghinaku di setiap langkahnya, namun ia merasa puas saja dengan dirinya. Tidakkah aku telah berusaha, ya, berusaha dengan segenap tenagaku, untuk menemukan pertanggungjawaban hidupku? Tidakkah aku telah mencoba mencintainya, mencintai anakku, di kala sudah tak mungkin lagi mencintai suami? Tapi waktu berlalu, dan mengertilah aku bahwa aku tak bisa lagi menipu diri sendiri, bahwa aku manusia yang hidup, tak bersalah, dan Tuhan telah menciptakan diriku sebagai orang yang perlu mencintai dan perlu hidup. Lalu bagaimana sekarang? Kalaupun ia bunuh aku, kalaupun ia bunuh *dia*, akan kutanggung semua itu, akan kumaafkan semua itu, tapi tidak, ia...."

"Oh, kenapa aku tak bisa meraba apa yang bakal dilakukannya sekarang? Ia pasti akan melakukan sesuatu sesuai dengan wataknya yang rendah. Ia akan tetap merasa benar, sedangkan aku, yang sudah jatuh, akan dirusaknya lebih hebat lagi...."

"Anda bisa menduga sendiri apa yang bakal terjadi dengan diri Anda dan anak Anda," Anna mengingat kata-kata dalam surat itu. "Ini adalah ancaman untuk mengambil anak itu, dan rupanya menurut hukum mereka yang bodoh perbuatan itu bisa dilakukan. Tapi apa aku tak tahu kenapa ia mengatakan itu? Ia pun tak memercayai cintaku pada anak, atau ia membenci (seperti selalu ditunjukkan dengan ketawanya yang mengejek), membenci perasaanku. Tapi ia tahu, aku tak bakal membuang anakku, tak mungkin aku membuang anakku, dan tanpa anak tak mungkin aku hidup, sekalipun dengan orang yang kucintai, tapi ia pun tahu bahwa membuang anak dan lari dari dia, bagiku, berarti

tindakan seorang perempuan yang paling memalukan, paling jahat. Itu dia tahu, dan ia pun tahu bahwa aku tak sanggup melakukan hal itu."

"Hidup kita harus berjalan seperti sebelum ini," teringat olehnya kalimat lain dalam surat itu. "Dulu pun hidup ini penuh siksaan, sedangkan pada waktu terakhir ini, hidup terasa mengerikan. Kalau begitu, apa yang akan terjadi sekarang? Dan ia pun telah tahu semuanya. Ia tahu tak mungkin aku menyesal selama aku masih bisa bernapas dan mencinta. Ia tahu bahwa selain penipuan dan kebohongan, tidak ada yang hadir dengan hidup bersamanya, tapi toh ia butuh untuk terus menyiksaku. Aku kenal dia, aku tahu bahwa seperti ikan dalam air ia berenang dan menikmati hidup dalam penipuan. Tapi tidak, tak akan kuberikan kenikmatan itu padanya, akan kurobek-robek sarang laba-labanya yang terbuat dari penipuan, yang hendak dipakainya untuk menjaringku; biarlah terjadi apa yang akan terjadi. Semua ini lebih baik daripada penipuan dan kebohongan!

"Tapi bagaimana caranya? Ya Tuhan! Ya Tuhan! Sudah pernahkah ada perempuan semalang diriku ini?

"Tidak, akan kurobek-robek, akan kurobek-robek!" pekiknya sambil melompat dan menahan airmata. Dan ia pun menghampiri meja tulis untuk menulis surat lain lagi kepada suaminya. Namun di dasar hatinya ia sudah merasa bahwa ia tak bakal sanggup merobek-robek apapun, tak bakal sanggup keluar dari posisi sebelumnya, betapapun palsu dan dinanya posisi itu.

Ia pun duduk menghadap meja tulis, tapi bukan menulis, melainkan melipat kedua tangan ke meja dan meletakkan kepala ke atas tangan itu dan mulai menangis tersedu-sedu dan terguncang-guncang sekujur tubuhnya, seperti tangisan anak-anak. Ia menangis karena impiannya untuk memperoleh kejelasan dan kepastian atas posisinya kini runtuh untuk selama-lamanya. Ia sudah tahu bahwa semuanya akan berlangsung seperti sediakala, bahkan jauh lebih buruk daripada sediakala. Ia merasa, posisi yang dimilikinya di kalangan bangsawan, yang tadinya terasa begitu sepele, ternyata baginya merupakan posisi yang berharga, dan tak bakal sanggup ia menggantinya dengan posisi aib seorang perempuan yang membuang suami dan anak serta menyatukan diri dengan kekasihnya. Ia merasa, betapapun ia berusaha, tak bakal ia jadi lebih kuat daripada sekarang ini. Tak bakal pernah ia bisa merasakan kebebasan cinta, melainkan tetap jadi istri yang jahat untuk selama-lamanya, yang setiap saat terancam terbongkar rahasianya, seorang

istri yang menipu suami untuk menjalin hubungan memalukan dengan orang asing yang tak merdeka pula, dan dengan orang itu tak bisa pula ia menyatukan hidupnya. Ia tahu, itulah yang bakal terjadi, dan terasalah olehnya bahwa itu mengerikan, sampai tak mampu membayangkan bagaimana akhir semua itu. Dan menangislah ia tanpa bisa ditahan-tahan lagi, seperti tangisan anak-anak yang mendapat hukuman.

Langkah-langkah kaki pelayan yang terdengar memaksanya sadar, dan sambil menyembunyikan wajahnya dari pelayan ia pun berpura-pura tengah menulis.

"Kurir memohon balasan," lapor pelayan pelan.

"Jawaban? Ya," katanya. "Suruh dia menunggu. Nanti aku bunyikan bel."

"Apa yang bisa kutulis?" pikirnya. "Apa yang bisa kuputuskan sendirian? Apa yang kuketahui? Apa yang kukehendaki? Apa yang kucintai?" Kembali ia merasa bahwa dalam jiwanya ia mendua. Kembali ia takut pada perasaan itu, dan karena itu ia pun berpegang pada alasan pertama yang muncul dalam benak untuk menghindarkan diri dari pikiran-pikiran tentang diri sendiri. "Aku harus bertemu Aleksei (demikian ia namakan Vronskii dalam hatinya), hanya dia seorang yang sanggup mengatakan padaku apa yang harus kulakukan. Aku akan pergi ke rumah Betsy; di sana barangkali aku akan bertemu dengan Aleksei," katanya pada diri sendiri. Ia samasekali sudah lupa bahwa kemarin, sewaktu mengatakan kepada Vronskii bahwa ia tidak akan pergi ke rumah Nyonya Pangeran Tverskaya, Vronskii telah mengatakan bahwa karena Anna tidak akan pergi, ia pun tidak akan pergi juga. Maka ia pun pergi ke meja dan menulis kepada suaminya: "Sudah saya terima surat Anda, A." lalu ditariknya bel, dan diberikannya surat itu kepada pelayan.

"Kita tidak jadi pergi," katanya kepada Annushka yang waktu itu masuk kamar.

"Samasekali?"

"Tidak, jangan dibongkar dulu barang-barang itu sampai besok, dan biarkan kereta itu. Aku sekarang pergi ke rumah Nyonya Pangeran.

XVII

Kelompok pemain kroket yang akan didatangi Anna atas undangan Nyonya Pangeran Tverskaya terdiri atas dua orang nyonya dan para pengagumnya. Kedua nyonya itu merupakan wakil-wakil utama

kelompok baru terpilih Petersburg yang menamakan diri *Les sept merveilles du monde*,[74] sebagai tiruan atas tiruan kelompok yang lain lagi. Nyonya-nyonya itu adalah anggota kelompok yang memang lebih tinggi, tapi samasekali bermusuhan dengan kelompok yang sering didatangi Anna. Selain itu, si tua Stremov, yang tergabung dalam kelompok orang Petersburg yang sangat berpengaruh dan pengagum Liza Merkalova, dalam dinas adalah musuh Aleksei Aleksendrovich. Karena alasan itu Nyonya Tverskaya telah memberikan isyarat-isyarat kepada Anna dalam suratnya. Tapi sekarang Anna berniat pergi ke sana dengan harapan akan bertemu dengan Vronskii.

Anna tiba di rumah Nyonya Pangeran Tverskaya lebih dulu ketimbang yang lain.

Waktu ia masuk ruangan, pelayan Vronskii, yang bercambang tersisir mirip pelayan kamar, masuk juga. Pelayan itu berhenti di pintu, dan sambil melepaskan topinya ia mempersilakan Anna masuk. Anna mengenal pelayan itu, dan seketika itu ia ingat bahwa Vronskii kemarin mengatakan tidak akan datang. Agaknya karena itu sekarang Vronskii berkirim surat.

Sementara melepaskan gaun luar di kamar depan, Anna mendengar pelayan Vronskii, yang melafalkan huruf *r* mirip pelayan kamar itu, mengatakan: "dari Pangeran untuk Nyonya Pangeran", dan menyampaikan surat itu.

Anna ingin bertanya kepada pelayan itu di mana tuannya berada. Ia ingin kembali pulang dan berkirim surat agar Vronskii datang ke rumahnya atau dia yang datang ke tempat Vronskii. Tapi yang pertama, yang kedua, maupun yang ketiga tidak mungkin dilakukannya: di depan sudah terdengar bel yang mengumumkan kedatangan Anna, dan pelayan Nyonya Pangeran Tverskaya telah berdiri setengah memutar di pintu yang terbuka menantikan masuknya Anna ke dalam rumah.

"Nyonya Pangeran di kebun, sebentar lagi akan datang. Barangkali berkenan ke kebun?" lapor pelayan lain di ruangan lain.

Keadaan Anna yang tanpa kepastian dan kejelasan itu sama dengan keadaan sewaktu di rumah, bahkan lebih buruk lagi, karena di sini tak ada yang bisa dilakukannya. Ia tidak bertemu dengan Vronskii, namun harus tetap tinggal, di lingkungan asing yang samasekali bertentangan dengan seleranya. Untunglah Anna waktu itu mengenakan riasan yang

74 *Les sept merveilles du monde* (Pr): Tujuh keajaiban dunia.

dia ketahui cocok untuk dirinya. Ia tidak sendirian; di sekitar terlihat suasana perayaan seperti biasa itu, dan ia pun merasa lebih ringan daripada di rumah. Maka ia tidak terpaksa mencari-cari apa yang harus dilakukan. Semua berjalan wajar. Ketika menyambut Betsy yang datang menemuinya dengan pakaian putih, yang memukaunya karena anggun, Anna tersenyum kepada perempuan itu seperti selalu dilakukannya. Nyonya Pangeran Tverskaya berjalan bersama Tushkevich dan seorang sanak nyonya rumah tersebut. Orangtua si anak, yang tinggal di daerah, merasa bahagia sekali bahwa anaknya menghabiskan waktu musim panas di rumah Nyonya Pangeran yang terkenal.

Agaknya dalam diri Anna waktu itu tampak sesuatu yang luarbiasa, karena Betsy saat itu juga melihatnya.

"Saya tidak bisa tidur semalam," jawab Anna sambil mengamat-amati pelayan yang berjalan berlawanan arah dengan mereka dan menurut perkiraan Anna telah membawa surat Vronskii.

"Saya senang sekali Anda datang," kata Betsy. "Saya lelah dan baru saja hendak minum secangkir teh sambil menunggu mereka datang. Ada baiknya Anda pergi dulu," katanya kepada Tushkevich. "Dengan Masha mencoba lapangan kroket yang sudah dipangkas. Nah, jadi kita berdua sempat bicara dari hati ke hati sambil minum teh, we'll have a cosy chat, bukan?" katanya lagi kepada Anna sambil tersenyum dan menjabat tangan Anna yang memegang payung.

"Lebih-lebih karena saya tidak akan tinggal lama di sini; saya harus pergi ke si tua Vrede. Sudah seratus tahun saya berjanji akan datang," kata Anna. Kebohongan yang asing bagi wataknya itu ternyata bukan hanya biasa dan wajar di tengah-tengah orang-orang itu, bahkan memberikan kepuasan.

Untuk apa ia menyampaikan hal yang sedetik pun tak ia pikirkan itu, tak bisa ia menjelaskannya. Ia mengatakan hal itu melulu dengan pemikiran bahwa karena Vronskii tidak bakal datang, maka ia harus merebut kebebasan dirinya, dan entah dengan cara bagaimana ia harus bertemu dengan Vronskii. Tapi mengapa ia justru bicara tentang si Fraulein tua Vrede, seperti ia memerlukan orang lain lagi, tak bisa ia menjelaskan. Kemudian ternyata, ketika mereka-reka cara paling licik untuk bertemu dengan Vronskii, tak bisa ia menemukan akal yang lebih baik.

"Tidak, bagaimanapun Anda tak bakal saya lepaskan," jawab Betsy yang dengan saksama mengamati wajah Anna. "Betul ini, saya bisa

tersinggung sekiranya saya tidak mengasihi Anda. Tampaknya Anda takut kelompok saya akan berkompromi dengan Anda. Coba bawakan kami teh di kamar tamu kecil," katanya, dan seperti biasa sambil memicingkan mata waktu ia bicara kepada pelayan. Diambilnya surat dari pelayan, dibacanya. "Aleksei membuat lompatan tipuan buat kita," katanya dalam bahasa Prancis, "dia tulis bahwa tak mungkin terjadi," tambahnya dengan nada wajar dan biasa, seolah tak mungkin terpikir olehnya bahwa Vronskii bagi Anna bisa punya arti lain daripada sekadar pemain kroket.

Anna mengerti bahwa Betsy tahu semuanya, tapi waktu ia mendengarkan Betsy bicara tentang Vronskii di depannya, Anna merasa yakin untuk sesaat bahwa Betsy tidak tahu apa-apa.

"A!" kata Anna masa bodoh, seakan hanya berminat sedikit pada soal itu, kemudian katanya sambil tersenyum: "Bagaimana mungkin kelompok Anda berkompromi dengan seseorang?" Permainan kata-kata itu, disembunyikannya rahasia itu, seperti terjadi pada semua perempuan, punya daya tarik yang besar bagi Anna. Dan yang menarik hatinya, bukan keharusan untuk menyembunyikan dan tujuan menyembunyikan rahasia itu, tapi proses menyembunyikan rahasia itu sendiri. "Saya tak bisa lebih Katolik daripada Paus," katanya. "Stremov dan Liza Merkalova itu kan inti inti masyarakat? Selain itu, mereka bisa diterima semua kalangan, sedangkan saya," ia tekankan secara khusus kata *saya* itu, "tak pernah saya bersikap keras dan tak sabaran. Saya betul-betul tidak bisa berlaku demikian."

"Tidak, tapi apa barangkali Anda tak mau bertemu dengan Stremov? Biar saja dia dan Aleksei Aleksandrovich baku bantam di komite, itu bukan urusan kita. Tapi di kalangan bangsawan, dia orang sangat baik yang pernah saya kenal, dan dia pemain kroket yang baik. Nanti Anda akan melihatnya sendiri. Walaupun dalam posisi lucu sebagai pak tua pengagum Liza, kita perlu melihat bagaimana dia berusaha membebaskan diri dari posisinya yang lucu itu! Dia orang yang baik sekali. Safo Shtolz Anda kenal tidak? Dia betul-betul nada baru."

Betsy mengatakan semua itu, tapi dari tatapan matanya yang gembira dan cerdas, Anna merasa bahwa Betsy memahami sebagian keadaannya dan kini tengah berusaha melakukan sesuatu untuk dia. Mereka sedang berada di dalam kamar kerja yang kecil.

"Tapi barangkali perlu menyurati Aleksei," dan Betsy pun duduk menghadap meja, menulis beberapa baris dan memasukkannya ke

amplop. "Saya tulis supaya dia datang makan siang di sini. Ada seorang nyonya yang untuk makan siang nanti tak punya pasangan. Cobalah Anda lihat apakah cukup meyakinkan? Tapi maaf, saya tinggalkan Anda sebentar. Tolong distempel dan dikirim," katanya dari pintu. "Saya perlu memberikan petunjuk."

Tanpa sedikit pun berpikir, Anna duduk menghadap meja sambil memegang surat Betsy, dan tanpa membaca surat itu ia tambahkan di bawah: "Saya perlu berjumpa Anda. Datanglah ke kebun Vrede. Saya akan ada di sana pukul 6." Ia stempel surat itu, kemudian Betsy, yang telah telah kembali, menyerahkan surat itu di depan Anna.

Betul juga, sambil minum teh yang dibawakan untuk mereka dengan meja-baki di kamar tamu kecil yang berhawa sejuk, terjadilah *cosy chat* di antara kedua perempuan itu, seperti dijanjikan Nyonya Pangeran Tverskaya sebelum kedatangan para tamu. Mereka menggunjingkan orang-orang yang sedang mereka nantikan kedatangannya, dan percakapan terpusat pada Liza Merkalova.

"Dia baik sekali, dan sikapnya terhadap saya selalu simpatik," kata Anna.

"Anda harus menyayanginya. Ia kagum sekali pada Anda. Kemarin ia datang pada saya sesudah pacuan, dan ia amat menyesal karena tak bisa berjumpa Anda. Ia mengatakan, Anda tokoh roman yang sebenarnya. Sekiranya ia seorang lelaki, katanya, barangkali ia akan berbuat seribu kebodohan demi Anda. Lalu Stremov mengatakan padanya bahwa bukan sebagai lelaki pun Liza sudah berbuat seribu kebodohan."

"Tapi saya tak pernah bisa memahami," kata Anna sesudah terdiam beberapa waktu, dan ia katakan itu dengan nada yang jelas menunjukkan bahwa apa yang dikemukakannya bukan pertanyaan kosong belaka, tapi lebih penting daripada yang sebenarnya. "Saya tak pernah bisa memahami, bagaimana sesungguhnya hubungan dia dengan Pangeran Kaluzhskii yang disebut Mishka itu? Saya jarang bertemu mereka. Bagaimana sesungguhnya?"

Betsy tersenyum dengan matanya, lalu dengan saksama menatap Anna.

"Itu gaya baru saja," katanya. "Mereka semua memilih gaya itu. Mereka lemparkan topi ke sebelah sana kincir. Tapi ada gaya untuk melemparkannya."

"Ya, tapi bagaimana sesungguhnya hubungannya dengan Kaluzhskii?"

Betsy sekonyong-konyong tertawa gembira dan tak tertahankan

lagi, suatu hal yang jarang terjadi pada dia.

"Di sini Anda masuk wilayah Nyonya Pangeran Myagkaya. Ini persoalan anak yang mengerikan," dan Betsy pun tak bisa lagi menahan ketawanya, sekalipun agaknya ingin ia menahannya; dan meledaklah tawa yang menular itu, seperti tawa orang yang jarang ketawa. "Kita perlu bertanya pada mereka," ujarnya di tengah-tengah ketawanya yang sampai mengeluarkan airmata.

"Tidak, tapi Anda ketawa," kata Anna yang juga tanpa dikehendakinya tertular tawa Betsy, "tapi sungguh, saya tak mengerti. Saya tak mengerti apa peranan suami di sini."

"Suami? Suami Liza Merkalova cuma perlu untuk mengambilkan selimut Liza, dan ia selalu siap memberikan jasanya. Tapi apa yang sesungguhnya terjadi di sana, tak seorang pun berniat mengetahuinya. Anda tentu tahu, di kalangan yang sopan, orang tidak bicara dan bahkan tidak berpikir tentang seluk-beluk dandanan. Ini juga begitu."

"Anda mau datang tidak ke acara Rolandaka?" tanya Anna mengubah percakapan.

"Saya kira tidak," jawab Betsy, dan tanpa memandang sahabatnya itu ia pun mulai menuangi cangkir-cangkir kecil tembus cahaya dengan teh yang harum baunya. Digesernya cangkir untuk Anna, dan diambilnya rokok; rokok dimasukkannya ke dalam pipa perak, dan ia pun merokok.

"Anda tahu, keadaan saya lebih baik," katanya memulai, sesudah berhenti ketawa dan mengangkat cangkir. "Saya memahami Anda, dan saya memahami Liza. Liza adalah seorang dari orang-orang lugu, seperti anak-anak yang tak tahu apa yang baik dan apa yang buruk. Setidak-tidaknya ia tak mengerti waktu masih sangat belia. Tapi sekarang ia tahu bahwa ketidakmengertian itu pas buatnya. Sekarang barangkali dengan sengaja ia tidak mengerti," kata Betsy tersenyum tipis. "Tapi bagaimanapun, itu pas untuknya. Anda barangkali belum tahu bahwa satu peristiwa bisa kita pandang secara tragis sehingga timbul siksaan, tapi bisa pula kita pandang secara biasa saja, dan bahkan secara riang. Kemungkinan Anda cenderung memandang peristiwa-peristiwa itu secara terlalu tragis.

"Rasanya ingin sekali saya mengenal orang lain seperti saya mengenal diri sendiri," kata Anna sungguh-sungguh sambil merenung. "Apakah saya lebih buruk atau lebih baik? Saya pikir, saya lebih buruk."

"Anak yang mengerikan, anak yang mengerikan," ulang-ulang Betsy. "Tapi memang beginilah mereka ini."

XVIII

Terdengar langkah-langkah kaki dan suara laki-laki, kemudian suara perempuan dan suara ketawa, dan baru sesudah itu masuk tamu-tamu yang dinantikan: Safo Shtolz dan seorang pemuda dengan wajah berseri karena sangat sehat, Vaska. Tampaknya ia banyak makan daging sapi dan jamur truffle, dan minum anggur Burgogne. Vaska membungkuk ke arah kedua perempuan itu, kemudian menatap mereka, tapi hanya sedetik. Ia masuk ke kamar tamu mengikuti Safo, dan di kamar tamu ia terus mengikuti Safo seperti terikat padanya, dan tak pernah melepaskan tatapan matanya yang bersinar seakan hendak ditelannya perempuan itu. Safo Shtolz seorang perempuan berambut pirang bermata hitam. Ia masuk dengan langkah pendek lincah, mengenakan sepatu berhak tinggi, dan ia menjabat erat tangan kedua perempuan itu seperti laki-laki.

Anna belum pernah sekali pun bertemu dengan orang penting baru itu, dan ia terpesona dengan kecantikan dan riasannya yang berlebihan, serta sikapnya yang tegas. Dengan rambut asli dan rambut palsu warna emas yang indah di atas kepalanya, dibentuk jadi semacam susunan rambut yang sedemikian rupa sehingga kepala itu seolah sama besar dengan dadanya yang membusung dan sangat terbuka bagian depannya. Gayanya sedemikian rupa sehingga tiap kali bergerak terlihat dari balik gaunnya bentuk paha dan pangkal kaki, dan mau tak mau menimbulkan pertanyaan, dilihat dari belakang, di manakah persisnya batas tubuhnya yang kecil ramping dan terbuka itu.

Betsy segera memperkenalkan Safo Shtolz dengan Anna.

"Anda barangkali tidak percaya, kami hampir saja menggilas dua serdadu," ia mulai cerita sambil mengejap-ngejapkan mata, tersenyum, dan menarik ekornya ke belakang, dan seketika itu juga mengibaskannya ke sisi. "Saya tengah naik kereta dengan Vaska.... O ya, Anda belum kenal dia." Dan ia pun memperkenalkan pemuda itu dengan menyebut nama keluarganya, lalu dengan wajah memerah ia ketawa keras karena melakukan kesalahan, menyebut pemuda itu Vaska kepada orang yang belum dikenal.

Vaska sekali lagi membungkuk kepada Anna tanpa mengatakan apa-apa. Katanya kepada Safo:

"Anda kalah taruhan. Kita datang lebih awal. Anda bayar sekarang," katanya tersenyum.

Safo lebih gembira lagi ketawanya.

"Jangan sekaranglah," katanya.

"Tapi biar bagaimanapun, nanti akan saya terima juga."

"Baik, baik. O ya!" katanya tiba-tiba kepada nyonya rumah, "keterlaluan saya ini.... Saya lupa.... Saya bawa tamu untuk Anda sekalian. Itu dia."

Tamu muda yang tidak disangka-sangka itu, yang dibawa Safo dan dilupakannya, ternyata tamu penting, sehingga walaupun ia masih muda, kedua perempuan segera berdiri menyambutnya.

Dia pengagum baru Safo. Seperti Vaska, dia pun sekarang terus menguntit di belakang Safo.

Segera kemudian datang Pangeran Kaluzhskii dan Liza Merkalova bersama Stremov. Liza Merkalova seorang perempuan kurus berambut hitam, dengan tipe wajah sendu dari Timur dan bermata jelita penuh teka-teki seperti dikatakan banyak orang. Warna pakaiannya yang cenderung gelap (Anna langsung melihatnya dan sangat menghargainya) betul-betul sesuai dengan kecantikannya. Kalau Safo adalah orang yang keras dan suka pilih-pilih, Liza adalah orang yang lembut dan bebas.

Tapi, menurut selera Anna, Liza jauh lebih memikat. Betsy bicara tentang Liza kepada Anna, katanya Liza bersikap seperti seorang anak lugu, tapi ketika Anna melihatnya sendiri, ia merasa bahwa ucapan Betsy itu tidak benar. Liza memang benar lugu dan manja, tapi ia perempuan yang amat memikat dan patuh. Memang benar nadanya sama dengan Safo; seperti Safo, ia dikuntit terus oleh dua orang pengagumnya, yang sudah seperti dijahit dan memandang Liza seperti hendak mencaploknya, yang seorang masih muda, dan yang lain sudah tua; tapi dalam diri Liza tampak tersimpan sesuatu yang lebih tinggi daripada yang ada di sekitarnya; dalam dirinya terpancar cahaya berlian sejati di tengah kaca. Cahaya itu memancar dari matanya yang jelita dan benar-benar tak terduga isinya. Pandangan yang sendu dan sekaligus bergairah, yang terpancar dari mata yang dibatasi lingkaran hitam itu, memukau orang dengan keluguannya yang sempurna. Kalau orang memandang mata itu, ia akan merasa telah mengenal perempuan itu sepenuhnya, dan kalau telah mengenalnya, tidak dapat tidak ia akan mencintainya. Tapi melihat Anna, wajah perempuan itu tiba-tiba berseri penuh dengan senyuman gembira.

"Senang sekali saya berjumpa dengan Anda!" katanya sambil menghampiri Anna. "Di pacuan kemarin saya berniat menemui Anda, tapi Anda sudah pergi. Justru kemarin itu saya ingin sekali bertemu

dengan Anda. Anda sama dengan saya kan, bahwa pacuan itu mengerikan sekali?" katanya sambil menatap Anna dengan tatapan yang seakan mengungkapkan seluruh jiwanya.

"Ya, saya pun tidak menyangka bahwa pacuan itu begitu mendebarkan," kata Anna, memerah wajahnya.

Waktu itu banyak orang berdiri untuk menuju ke kebun.

"Saya tidak akan pergi," kata Liza tersenyum, lalu duduk di dekat Anna. "Anda juga tidak mau pergi? Apa perlunya main kroket?"

"Tidak, saya suka," kata Anna.

"Itulah, apa sih yang Anda perbuat sampai tak pernah merasa bosan? Melihat Anda ini, saya gembira. Anda benar-benar hidup, sedangkan saya seolah sudah mati."

"Bosan? Kalian kan kelompok orang-orang yang riang di Petersburg?" kata Anna.

"Barangkali orang yang bukan anggota kelompok kami lebih bosan lagi; bahkan bagi kami, bagi saya, barangkali bukan hanya bosan, tapi mengerikan, mengerikan betul bosannya."

Usai merokok Safo pergi ke kebun bersama kedua pemuda. Betsy dan Stremov tinggal minum teh.

"Bosan?" kata Betsy. "Safo bilang, kemarin mereka baru bergembira di tempat Anda."

"Oh, amat sepi kemarin itu!" kata Liza Merkalova. "Orang-orang datang ke tempat saya sesudah pacuan. Dan kembali yang itu lagi, yang itu lagi! Yang itu-itu juga. Sepanjang petang cuma bergolekan di dipan. Apanya yang gembira? Tidak, apa yang Anda lakukan supaya Anda tak merasa bosan?" katanya lagi kepada Anna. "Melihat Anda ini, kita mengerti—inilah perempuan yang bisa merasa bahagia, merasa malang, tapi tak pernah merasa bosan. Ajarilah kami bagaimana caranya?"

"Saya tidak melakukan apa-apa," jawab Anna, yang segera memerah wajahnya mendengar pertanyaan yang terlalu mendesak itu.

"Nah, ini dia cara terbaik," kata Stremov ikut dalam percakapan.

Stremov berusia sekitar limapuluh, setengah beruban, masih segar, bermuka sangat buruk, tapi wajahnya berwatak dan pintar. Liza Merkalova kemenakan istri Stremov, dan ia menghabiskan seluruh waktu senggangnya dengan kemenakannya itu. Ketika menemui Anna Karenina, sebagai orang yang dalam dinas jadi musuh Aleksei Aleksandrovich, dan sebagai bangsawan yang pintar, ia berusaha bersikap baik kepada Anna, istri musuhnya.

"Tidak melakukan apa-apa," demikian sambutnya sambil tersenyum tipis. "Itulah cara terbaik. Sudah lama saya katakan pada Anda," katanya kepada Liza Merkalova, "bahwa agar tak merasa bosan, kita tak perlu berpikir bahwa kita akan merasa bosan. Itu sama saja dengan jangan takut untuk tak bisa tidur, kalau kita takut tak bisa tidur. Itu juga yang dikatakan Anna Arkadevna pada Anda."

"Saya akan merasa sangat senang kalau saya sendiri yang mengatakan itu, karena kata-kata itu bukan hanya pintar, tapi juga benar," kata Anna sambil tersenyum.

"Tidak, tapi kalau boleh bertanya, kenapa kita tak bisa tidur dan tidak dapat tidak merasa bosan?"

"Untuk bisa tidur kita harus bekerja, dan agar bisa gembira pun kita harus bekerja."

"Buat apa saya bekerja kalau pekerjaan saya tak bermanfaat buat siapapun? Sedangkan berpura-pura saya tak bisa, dan tak mau."

"Anda ini tak bisa dibetulkan lagi," kata Stremov tanpa menatap Liza, lalu kembali bicara dengan Anna.

Karena jarang bertemu dengan Anna, ia tak bisa mengatakan apa-apa kepada Anna selain hal-hal yang memboyakkan, dan ia memang mengatakan hal-hal yang memboyakkan itu, misalnya ia bicara tentang Anna yang waktu itu pergi ke Petersburg, tentang betapa Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna mengasihinya; dan semua itu dikatakannya dengan wajah yang menunjukkan bahwa ingin benar ia menyenangkan hati Anna dan memperlihatkan rasa hormat, bahkan lebih lagi daripada itu.

Tushkevich masuk mengumumkan bahwa semua mengharapkan kedatangan para pemain kroket.

"Tidak, Anda jangan pergi," pinta Liza Merkalova ketika ia tahu Anna hendak pergi. Stremov setuju dengan permintaan Liza.

"Kontras yang terlalu besar," kata Stremov, "pergi mengunjungi Nenek Vrede sesudah acara dengan kelompok ini. Dan lagi, kedatangan Anda nanti akan dipandang sebagai kesempatan untuk bergunjing, sedangkan di sini Anda bisa membangkitkan perasaan yang paling halus, bertentangan dengan pergunjingan itu," katanya kepada Anna.

Untuk sesaat Anna merasa ragu-ragu. Kata-kata menjilat orang pintar itu, simpati Liza Merkalova yang lugu dan kekanak-kanakan terhadap dirinya, dan suasana kehidupan kaum bangsawan seperti biasa itu—semuanya terasa begitu enteng, padahal sesuatu yang berat sedang

menantinya, sehingga untuk sesaat ia merasa bimbang apakah tetap akan tinggal, dan apakah itu tidak akan lebih menjauhkan dia dari saat yang berat untuk memberikan penjelasan. Tapi ketika teringat olehnya apa yang menunggu di rumah jika ia tak mengambil keputusan, dan ketika teringat polahnya sendiri yang mengerikan sewaktu ia mencengkam rambutnya, ia pun minta diri dan meninggalkan tempat itu.

XIX

Meski dilihat sepintas lalu Vronskii hidup sebagai bangsawan yang santai, sesungguhnya ia orang yang benci ketidakteraturan. Sejak muda, ketika masih hidup di korps, ia sudah merasakan betapa terhinanya ditolak, yakni ketika ia meminjam uang karena bangkrut; sejak itu tak pernah ia membiarkan dirinya terperosok dalam keadaan seperti itu.

Agar segala urusan selalu beres, maka sesuai keadaan, sekitar lima kali setahun ia menyendiri untuk memeriksa dengan teliti segara urusan itu. Ia namakan itu mengadakan perhitungan atau *faire la lessive.*[75]

Pagi hari sesudah pacuan itu ia terlambat bangun; maka tanpa bercukur dan mandi ia kenakan pakaian seragam, ia letakkan uang, rekening, dan surat-surat, dan mulailah ia bekerja. Karena tahu bahwa dalam keadaan seperti itu ia seringkali marah, maka ketika Petritskii terbangun dan melihat temannya menghadap meja tulis, Petritskii pun berpakaian tanpa gaduh dan keluar kamar agar tidak mengganggu temannya.

Karena tahu secara detail rumitnya kondisi hidup sendiri, tiap orang mau tak mau menilai bahwa rumitnya kondisi hidup itu, dan kesukaran dalam menguraikannya, merupakan masalah yang bersifat pribadi; ia samasekali tak ingat bahwa orang lain juga dikitari kerumitan kondisi hidup yang sama dengan dirinya. Begitu juga perasaan Vronskii. Dan bukan tanpa kesombongan batin dan samasekali tanpa dasar kalau ia berpendapat bahwa orang lain pasti sudah mengalami kekalutan dan terpaksa melakukan sesuatu yang tak baik jika mereka berada dalam kondisi sukar seperti dirinya sekarang ini. Tapi Vronskii merasa, bahwa justru sekaranglah ia perlu meninjau dan menguraikan posisinya dengan maksud agar ia tak mengalami kekalutan.

Hal pertama yang ditanganinya sebagai urusan paling ringan adalah

---

75 *Faire la lessive* (Pr): Mencuci.

masalah uang. Ditulisnya di atas kertas catatan dengan tulisan kecil-kecil semua utangnya, lalu dijumlahkan, dan diketahuinya bahwa ia punya utang tujuhbelas ribu sekian ratus. Ketika dihitungnya seluruh uang logam dan uang kertas yang ada padanya, diketahui bahwa di tangannya tinggal seribu delapanratus rubel, sedangkan pemasukan menjelang Tahun Baru belum kelihatan dari mana. Dibacanya kembali lembaran utang itu, lalu ditulisnya kembali, dibagi dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah utang-utang yang harus segera dibayar, atau untuk membayarnya diperlukan uang tunai, sehingga apabila ditagih tidak boleh terjadi kelambatan sedikit pun. Utang-utang seperti itu jumlahnya sekitar empatribu; seribu limaratus untuk kuda dan duaribu limaratus jaminan untuk seorang teman muda, yaitu Venevskii, yang dengan saksi Vronskii sendiri telah kalah main dengan seorang penjudi curang. Vronskii waktu itu juga ingin menyerahkan uang itu (karena waktu itu uang ada di tangan), tapi Venevskii dan Yashvin tegas mengatakan bahwa merekalah yang akan membayar, bukan Vronskii yang tak ikut main. Itu memang baik, tapi Vronskii tahu bahwa dalam permainan curang itu, walaupun ia hanya ambil bagian dengan memberikan jaminan untuk Venevskii, ia perlu memiliki uang duaribu limaratus untuk dilemparkan kepada si penipu, dan sesudah itu tak lagi bicara dengannya. Jadi, untuk golongan penting pertama harus ada uang empatribu. Untuk golongan kedua yang jumlahnya delapanribu, terdapat utang-utang yang kurang penting. Utang-utang itu terutama utang-utang untuk kandang kuda pacuan, pemasok haver dan rumput kering, orang Inggris, tukang abah-abah, dst. Untuk utang-utang itu harus dibayarkan juga sekitar duaribu agar ia merasa benar-benar tenang. Bagian utang yang terakhir—kepada toko-toko, hotel-hotel, dan tukang jahit—tak perlu dipikirkan samasekali. Dengan demikian diperlukan setidak-tidaknya uang enamribu untuk pengeluaran yang sifatnya segera, sedangkan yang ada padanya hanya seribu delapanratus. Untuk orang dengan pemasukan seratusribu, dilihat dari seluruh harta yang dimilikinya, utang-utang itu agaknya tak terlalu memberatkan; tapi persoalannya adalah bahwa ia samasekali tak punya yang seratusribu itu. Kekayaan ayahnya yang sangat besar, dan dapat memberikan pemasukan tahunan sampai duaratus ribu, masih belum dibagi di antara mereka sesaudara. Ketika abangnya, yang dalam keadaan tertimbun utang kawin dengan Nona Pangeran Varya Chirkova, anak seorang Desembris yang tak punya kekayaan apapun, Aleksei menyerahkan kepadanya seluruh pemasukan dari harta milik ayahnya,

sedangkan untuk dirinya sendiri cukup ia mendapat duapuluh limaribu setahun. Aleksei waktu itu mengatakan kepada abangnya bahwa uang sejumlah itu cukup untuknya selama ia belum kawin, dan agaknya ia benar-benar tidak akan kawin. Sedangkan abangnya, sebagai komandan salah satu resimen elit dan baru kawin, tentu saja tidak dapat tidak menerima hadiah itu. Ibunya, yang punya kekayaan tersendiri di luar uang yang tersedia baginya sebanyak duapuluh lima ribu, memberikan lagi kepada Aleksei sekitar duapuluh ribu, dan Aleksei bisa menghabiskan semua uang itu. Akhir-akhir itu, karena pertengkaran dengan Vronskii akibat hubungan cinta Vronskii dan kepergiannya dari Moskwa, ibunya tak lagi mengirimi uang. Akibatnya, Vronskii yang biasa hidup dengan empatpuluh lima ribu, dan tahun ini hanya menerima duapuluh lima ribu, jadi mengalami kesulitan. Untuk keluar dari kesulitan itu ia tak dapat minta uang kepada ibunya. Surat terakhir yang diterimanya malam sebelum itu, yang membuatnya naik darah, berisi isyarat bahwa ibunya bersedia membantunya mencapai sukses di kalangan bangsawan dan dalam dinas, tapi tidak untuk mencapai hidup yang melanggar sopan-santun seluruh masyarakat. Keinginan sang ibu untuk menyuapnya itu menaikkan darahnya sampai ke ubun-ubun, dan makin memperdingin sikapnya terhadap sang ibu. Tapi ia tak bisa melupakan kata murah hati yang telah diucapkan ibunya, sekalipun sekarang ini ia merasa (ketika samar-samar terbayang apa yang bakal terjadi dalam hubungan dirinya dengan Karenina) bahwa kata murah hati itu diucapkan asal saja, dan bahwa bagi dirinya sebagai orang yang belum kawin, seluruh uang yang jumlahnya seratusribu pun bisa saja habis. Tapi melupakan hal itu tidak mungkin. Dalam hal ini teringat olehnya istri sang kakak; Varya yang baik hati dan mulia, di mana ada kesempatan baik selalu mengingatkan Vronskii bahwa ia ingat kedermawanannya dan sangat menghargai'nya, dan itu berarti bahwa tak mungkin dia menarik kembali apa yang telah diberikan kepadanya. Itu sama tidak mungkinnya dengan memukul perempuan, mencuri, atau menipu. Yang mungkin, dan harus dilakukan, hanya satu, dan Vronskii tanpa ragu sudah memutuskan untuk melakukannya, yaitu meminjam uang kepada tukang kredit sebanyak sepuluh ribu. Tentang ini tak mungkin timbul kesulitan. Dan yang harus dilakukan lagi adalah menghentikan samasekali semua pengeluaran dan menjual kuda-kuda pacuannya. Sesudah memutuskan hal itu, segera ia menulis surat kepada Rolandaki yang sudah berkali-kali menyuratinya dengan maksud membeli kudanya. Kemudian disuruhnya orang

memanggil orang Inggris dan tukang kredit serta memisah-misahkan uang yang ada padanya sesuai rekening. Selesai mengerjakan semua itu, ia tulis surat yang dingin tajam sebagai jawaban terhadap ibunya. Kemudian diambilnya tiga surat Anna dari dalam dompet, dibacanya dan dibakarnya, dan termenunglah ia, teringat percakapan kemarin dengan Anna.

XX

Kehidupan Vronskii terasa bahagia, terutama karena ia punya himpunan aturan yang menetapkan dengan pasti segala yang harus dan tidak harus dilakukannya. Himpunan aturan itu meliputi sejumlah kecil keadaan dan bersifat tegas, dan karena Vronskii tak pernah keluar dari pola aturan itu, maka tak pernah sedetik pun ia ragu melakukan apa yang harus dilakukannya. Peraturan itu dengan pasti menentukan bahwa utang kepada penjudi curang harus dibayar, sedangkan kepada tukang jahit tak perlu, bahwa berbohong kepada lelaki tak boleh, sedangkan kepada perempuan boleh, bahwa menipu siapapun dilarang, tapi menipu suami boleh, bahwa penghinaan tak boleh dimaafkan, sedangkan menghina orang lain boleh, dsb. Semua peraturan itu mungkin tak masuk akal, dan tak baik, tapi peraturan itu tak meragukan, dan dalam melaksanakannya Vronskii merasa bisa tenang dengan menegakkan kepalanya tinggi-tinggi. Hanya pada waktu terakhir ini, akibat hubungannya dengan Anna, Vronskii mulai merasa bahwa himpunan aturannya tak sepenuhnya bisa diterapkan dalam segala keadaan, dan di masa depan bisa menimbulkan kesulitan dan keraguan, dan Vronskii tak bisa lagi mengandalkan diri pada pola aturannya itu.

Baginya, sikapnya sekarang terhadap Anna dan suaminya sederhana dan jelas. Sikap itu dengan gamblang dan saksama mendapat pembenaran dalam himpunan aturan yang jadi pegangannya.

Anna adalah perempuan baik-baik yang telah menghadiahkan cinta kepadanya, dan ia mencintai Anna. Maka Anna baginya seorang perempuan yang pantas memperoleh sikap hormat, bahkan sikap hormat yang lebih besar dibandingkan dengan istri yang sah. Ia lebih siap kiranya menyerahkan tangan untuk dipotong daripada membiarkan dirinya menghina perempuan itu dengan kata-kata maupun isyarat, apalagi tidak menyatakan rasa hormat yang memang pantas diharapkan seorang perempuan.

Sikapnya terhadap masyarakat pun jelas. Semua orang bisa mengetahui atau menduga-duga sikapnya itu, tapi tak seorang pun boleh berbicara tentang sikapnya itu. Jika sebaliknya yang terjadi, ia siap memaksa orang yang bicara itu untuk diam dan menghormati harkat yang sebenarnya tidak dimiliki perempuan yang dicintainya itu.

Sikapnya terhadap suami Anna paling jelas ketimbang yang lain-lain. Sejak Anna jatuh cinta kepadanya, sejak itu pula ia menganggap bahwa haknya terhadap perempuan itu tak bisa dilepaskan. Dalam hal ini sang suami hanya sekadar orang yang tak diperlukan dan hanya mengganggu. Tak bisa diragukan lagi bahwa status suami dalam hal ini menyedihkan, tapi apa boleh buat? Hanya satu saja hak yang dimiliki sang suami, yaitu hak membela diri dengan senjata di tangan, dan untuk itu Vronskii sejak awal sudah siap.

Tapi waktu yang terakhir itu muncul hubungan batin yang baru antara dia dan Anna, dan hubungan itu menakutkan Vronskii, karena mengandung ketidakpastian. Baru kemarin Anna menyatakan kepadanya bahwa ia mengandung. Dan Vronskii merasa, berita itu dan apa yang diharapkan Anna darinya menuntut sesuatu yang tak sepenuhnya terumuskan dalam himpunan aturan yang jadi pegangan hidupnya. Dan benar, ia telah dibikin terpana, dan saat pertama ketika Anna menyatakan tentang keadaannya itu, hati Vronskii membisikkan kepadanya untuk menuntut agar Anna meninggalkan sang suami. Ia telah menyatakan hal itu, tapi sekarang sesudah ditimbang-timbangnya, ia melihat dengan jelas bahwa akan lebih baik kiranya dia tak usah melakukan itu; selain itu, dalam hati, ia pun takut apakah langkah itu tidak buruk?

"Kalau aku mengatakan tinggalkan suami, itu berarti menyatukan dirinya denganku. Siapkah aku untuk itu? Bagaimana aku akan membawanya sekarang, padahal aku tak punya uang? Umpamakan saja aku bisa melakukan itu.... Tapi bagaimana aku membawanya, sedangkan aku masih dalam ikatan dinas? Karena aku telah mengatakan itu, berarti aku harus siap melaksanakan, yang berarti juga harus punya uang dan keluar dari dinas."

Dan ia pun merenung. Persoalan keluar atau tidak keluar dari dinas menghadapkannya pada kepentingan lain yang bersifat rahasia, dan hanya dia yang tahu, dan barangkali juga merupakan kepentingan utama, walaupun ia sembunyikan, yakni kepentingan hidupnya sendiri.

Punya nama adalah impian lamanya sejak kanak-kanak dan masih belia, impian yang pada diri sendiri pun tak mau ia mengakuinya,

tapi impian itu demikian kuat, sehingga sekarang nafsu itu bertempur melawan cintanya. Langkah-langkah pertama yang diambilnya di kalangan bangsawan dan dalam dinas membuahkan hasil, tapi dua tahun yang lalu ia telah melakukan kesalahan besar. Dengan harapan bisa menunjukkan sikap bebas guna mencapai sukses, ia telah menolak kedudukan yang ditawarkan kepadanya dengan maksud agar penolakan itu memberinya harga lebih tinggi, tapi ternyata ia telah melangkah terlalu berani, dan ia pun ditinggalkan orang; sesudah mau tak mau memperoleh posisi sebagai orang bebas, ia pun membawakan diri seperti itu, berlaku sangat halus dan pintar, seakan ia tak marah kepada siapapun dan tak menganggap dirinya tersinggung oleh siapapun; yang diharapkannya hanya agar orang membiarkannya, karena dalam keadaan seperti itu ia sudah cukup senang. Dalam kenyataan, sejak tahun lalu, ketika ia pergi ke Moskwa, ia sudah tidak merasa gembira. Ia merasa, posisi bebas itu, yang memungkinkan orang melakukan semuanya, tapi tidak ingin melakukannya, sudah mulai jadi aus, sehingga orang banyak mulai menyangka bahwa ia tak berniat berbuat sesuatu selain berusaha jadi orang jujur dan baik. Hubungannya dengan Karenina, yang telah menimbulkan banyak keributan dan meminta perhatian orang banyak, yang juga telah memberikan rona baru pada dirinya, untuk sesaat memang dapat menenangkan cacing "gila nama" yang tengah menggerogotinya, tapi minggu yang lalu cacing itu telah terbangun dengan kekuatan baru. Seorang teman dari masa kanak-kanak, dari satu kelompok, dan dari satu organisasi, seorang teman dalam korps, Serpukhovskoi, yang lulus sama-sama dia dan merupakan saingannya dalam kelas, dalam senam, dalam kenakalan, dan dalam mengembangkan impian "gila nama", beberapa hari yang lalu telah kembali dari Asia Tengah setelah di sana naik pangkat dua tingkat dan dianugrahi tanda jasa yang jarang diberikan kepada para jendral yang masih amat muda.

Begitu tiba di Petersburg orang mulai bicara tentang Serpukhovskoi sebagai bintang besar yang sedang menanjak. Sebagai teman sekolah dan seusia dengan Vronskii, ia telah jadi jendral dan tengah menanti tugas yang bisa berpengaruh pada jalannya roda pemerintahan, sedangkan Vronskii, walaupun bebas, cemerlang, dan dicintai seorang perempuan jelita, hanya seorang kapten kavaleri yang diberi kebebasan seberapa dia mau. "Dengan sendirinya aku tidak iri dan tak mungkin iri pada Serpukhovskoi; tapi kenaikan karirnya itu menunjukkan padaku bahwa aku perlu menunggu waktu; dan karir orang sepertiku ini bisa diciptakan

cepat sekali. Tiga tahun yang lalu ia sama dengan aku. Kalau nanti aku keluar dari dinas, baru aku akan berkiprah. Dengan tinggal terus dalam dinas, aku tidak kehilangan apa-apa. Anna sendiri mengatakan, ia tidak ingin mengubah statusnya. Dengan cinta Anna, tak mungkin aku iri pada Serpukhovskoi." Dan sambil memilin kumisnya dengan pelan ia pun bangkit dari meja dan berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. Matanya berkilau sangat terang, dan terasa olehnya suasana jiwanya yang mantap, tenang, dan gembira, yang selalu hadir sesudah ia menjelaskan status dirinya. Segalanya jernih dan terang, seperti setelah ia mengadakan perhitungan sebelum itu. Ia pun bercukur, mandi, mengenakan pakaian, dan keluar.

XXI

"Aku menyusul kamu. Lama sekali kamu mandi sekarang," kata Petritskii. "Selesai, ya?"

"Selesai," jawab Vronskii sambil tersenyum dengan matanya dan memilin ujung-ujung kumisnya dengan amat hati-hati, seolah sesudah membereskan segala urusan yang dihadapinya itu tiap gerak yang terlalu berani dan cepat bisa merusak dirinya.

"Kamu ini, sesudah membasuh badan selalu tampak seperti pulang dari kamar mandi," kata Petritskii. "Aku baru dari Gritska (demikian mereka namakan komandan resimen), kamu ditunggu."

Vronskii menatap temannya tanpa memberikan jawaban, tapi soal lain yang dipikirkannya.

"Apa musik itu dari tempat dia?" katanya sambil mendengar-dengarkan bunyi bas trompet, polka, dan wals yang dikenalnya. "Ada perayaan apa itu?"

"Serpukhovskoi datang."

"Aa!" kata Vronskii. "Tak tahu aku."

Senyuman matanya berseri lebih terang lagi.

Sesudah diputuskannya sendiri bahwa ia bahagia dengan cintanya dan telah mengorbankan impian "gila nama"-nya demi cinta itu—dan setidak-tidaknya memainkan peranan itu—Vronskii pun sudah tidak merasa iri kepada Serpukhovskoi dan juga tidak kecewa bahwa setiba di resimen Serpukhovskoi tidak pertama-tama mendatanginya. Serpukhovskoi adalah sahabat karibnya, dan ia senang melihat sahabatnya itu datang.

"Aa, aku senang sekali."

Komandan resimen, Dyomin, menempati rumah bangsawan yang besar. Seluruh rombongan berada di balkon bawah yang luas. Di pekarangan, yang pertama-tama mencolok mata Vronskii adalah para penyanyi berpakaian seragam yang berdiri di dekat sebuah drum berisi wodka, dan sosok komandan resimen yang sehat gembira dikelilingi para perwira; ketika ia menginjak anaktangga pertama balkon, mengatasi bunyi musik yang tengah memainkan kadril karya Offenbach, dengan lantang ia meneriakkan perintah dan melambaikan tangan kepada para prajurit yang berdiri di samping. Sejumlah prajurit, sersan mayor kavaleri, dan beberapa perwira muda masuk ke balkon bersama Vronskii. Kembali ke meja, komandan resimen keluar lagi ke serambi membawa gelas anggur dan bersulang: "Untuk teman lama kita, jendral yang berani, Pangeran Serpukhovskoi. Hura!"

Sesudah komandan resimen, datang Serpukhovskoi mengangkat gelas sambil tersenyum.

"Kamu ini masih muda saja, Bondarenko," katanya kepada sersan mayor yang berpipi merah dan tampak muda; sersan mayor itu sudah untuk kedua kalinya berdinas, dan waktu itu berdiri tepat di depannya.

Vronskii sudah tiga tahun tidak melihat Serpukhovskoi. Serkupkhovskoi sudah jadi dewasa; kini ia memelihara cambang, tapi masih juga ramping; penampilannya memesona berkat ketampanan, kelembutan, kemuliaan wajahnya, dan bentuk tubuhnya.

Hanya ada satu perubahan yang tampak oleh Vronskii, yakni sinar wajahnya yang tenang mantap, seperti biasa tampak pada orang yang berhasil mencapai sukses dan merasa yakin bahwa semua orang mengakui keberhasilan tersebut. Vronskii mengenal sinar itu, dan ia melihatnya pada Serpukhovskoi.

Ketika tengah menuruni tangga, Serpukhovskoi melihat Vronskii, dan senyuman gembira pun menyinari wajahnya. Ia menegakkan kepala, mengangkat sedikit gelasnya sebagai ucapan salam kepada Vronskii, dan dengan itu menunjukkan bahwa ia harus mendatangi sersan mayor dahulu, yang waktu itu sudah menjulurkan badan dan menyiapkan bibir untuk dicium.

"Nah, ini dia!" seru komandan resimen. "Kata Yashvin kamu sedang murung?"

Serpukhovskoi mencium bibir sersan mayor muda yang basah segar, dan sambil menghapus mulut dengan saputangan menghampiri

Vronskii.

"O, senang sekali aku!" katanya sambil menjabat tangan Vronskii dan membawanya ke samping.

"Tolong temani dia!" seru komandan resimen kepada Yashvin sambil menunjuk Vronskii, lalu turun menemui para prajurit.

"Kenapa kemarin tak lihat pacuan? Aku pikir akan ketemu kamu di sana," kata Vronskii sambil memerhatikan Serpukhovskoi.

"Aku datang, tapi terlambat. Maaf," tambahnya, lalu ganti bilang kepada ajudannya, "coba ini suruh bagikan, dari aku, beberapa saja seorang."

Buru-buru ia keluarkan dari dompetnya tiga lembar uang ratusan rubel, dan wajahnya pun memerah.

"Vronskii! Mau makan atau minum" tanya Yashvin. "Hei, bawa makan ke sini buat Graf! Aa, ini minum."

Acara minum-minum di tempat komandan resimen itu berlangsung lama.

Orang-orang pada minum banyak. Di situ Serpukhovksoi diayun dan dilambungkan. Lalu ganti komandan resimen diayunkan. Kemudian komandan resimen menari bersama Petritskii di hadapan para penyanyi. Kemudian, sesudah agak lelah, komandan resimen duduk di bangku pekarangan, dan mulai membuktikan kepada Yashvin bahwa Rusia lebih unggul daripada Prussia, terutama dalam serangan kavaleri, dan acara minum pun sesaat sepi. Serpukhovskoi masuk ke dalam rumah, ke belakang, untuk mencuci tangan, dan di sana didapatinya Vronskii; Vronskii tengah membasuh badan. Melepaskan seragam, ia menjulurkan lehernya yang tampak merah tertutup rambut untuk dituangi air dari ember pembasuh, dan ia menggosok leher dan kepalanya dengan kedua belah tangan. Selesai membasuh badan, Vronskii duduk di dekat Serpukhovskoi. Tak lama kemudian mereka berdua duduk di dipan kecil, dan di antara keduanya berlangsung percakapan yang sangat menarik.

"Aku tahu semua tentang dirimu lewat istriku," kata Serpukhovskoi. "Aku senang kamu sering ketemu dia."

"Dia memang bersahabat dengan Varya, dan mereka itu satu-satunya perempuan Petersburg yang menyenangkan untuk diajak bertemu," jawab Vronskii sambil tersenyum. Ia tersenyum karena sudah tahu lebih dulu tema pembicaraan itu, dan ini menyenangkan dirinya.

"Satu-satunya?" tanya Serpukhovskoi tersenyum.

"Aku pun tahu tentang dirimu, dan bukan hanya lewat istrimu,"

kata Vronskii menutup isyarat Serpukhovskoi dengan wajah kereng. "Aku senang kamu mencapai sukses, tapi aku samasekali tak heran. Aku bahkan menanti yang lebih daripada itu."

Serpukhovskoi tersenyum. Ia tampaknya merasa senang mendengar pendapat tentang dirinya, dan ia tak merasa perlu menyembunyikannya.

"Aku, sebaliknya, terus-terang mengharapkan yang kurang daripada itu. Tapi aku senang, ya, senang sekali. Aku orang yang senang punya nama, ini kelemahan diriku, dan aku mengakui hal itu."

"Mungkin juga, tapi kamu barangkali tak akan mengakuinya kalau kamu tak mencapai sukses," kata Vronskii.

"Aku kira tidak demikian," kata Serpukhovskoi kembali tersenyum. "Aku bukan hendak mengatakan bahwa tak ada gunanya kita hidup tanpa itu, tapi kalau tanpa itu barangkali membosankan. Dengan sendirinya bisa juga aku keliru, tapi menurut perasaanku, aku punya sedikit kemampuan untuk melakukan kegiatan yang telah kupilih ini, dan di dalam tanganku, kekuasaan apapun, kalau memang ada, akan lebih baik daripada di tangan banyak orang lain yang kukenal," kata Serpukhovskoi dengan kesadaran akan suksesnya, diiringi wajah berseri. "Karena itu, makin dekat aku padanya, makin puas aku."

"Itu mungkin untuk kamu, tapi tidak buat semua orang. Aku pun berpikir, nah, aku hidup, dan ternyata tak perlu kita hidup sekadar untuk itu," kata Vronskii.

"Itu dia! Itu dia!" kata Serpukhovskoi sambil ketawa. "Aku dengar tentang kamu, tentang penolakanmu.... Dengan sendirinya aku mendukungmu. Tapi dalam segala hal selalu ada caranya sendiri. Dan menurut pendapatku, langkah itu sendiri baik, tapi kamu melakukannya tak seperti semestinya."

"Apa yang sudah terjadi, sudah terjadi, dan kamu tahu, tak pernah aku menyesali apa yang telah kulakukan. Dan lagi, aku merasa keadaanku baik sekali."

"Baik sekali—untuk sementara. Tapi kamu tak akan puas dengan hal itu. Aku tak menyampaikan ini kepada abangmu. Abangmu itu anak baik, sama dengan tuan rumah ini. Itu dengar!" tambahnya sambil mendengar-dengarkan pekik "hura". "Dia pun gembira, tapi buat kamu bukan itu yang memuaskan."

"Aku bicara bukan demi kepuasan."

"Dan bukan hanya itu. Orang-orang seperti kamu ini diperlukan."

"Oleh siapa?"

"Oleh siapa? Oleh masyarakat. Rusia membutuhkan manusia, membutuhkan partai. Kalau tidak, semuanya dimakan dan akan dimakan anjing."

"Apa maksudmu? Partai Bartenev buat melawan orang komunis?"

"Tidak," kata Serpukhovskoi sambil mengerutkan dahi kesal, karena ia dituduh terlibat dalam kebodohan itu. "Tout ça est une blague.[76] Selamanya begitu, dan akan selalu begitu. Tidak ada samasekali orang komunis. Tapi orang yang terbiasa dengan intrik selamanya perlu mengarang adanya partai yang berbahaya, yang merugikan. Ini taktik kuno. Tidak, yang kita perlukan itu partai kekuasaan dari orang-orang bebas seperti kamu dan aku ini."

"Kenapa begitu?" Vronskii menyebut nama beberapa orang yang punya kekuasaan. "Tapi kenapa mereka tak jadi orang bebas?"

"Karena sejak lahir mereka tak punya dan tak pernah punya kebebasan dalam hal harta, mereka tak punya nama, dan tidak dilahirkan dekat matahari, tidak seperti kita. Mereka itu bisa dibeli baik dengan uang maupun belaian. Dan agar tetap berkuasa, mereka perlu mengarang aliran. Lalu mereka mengembangkan pikiran, aliran, yang mereka sendiri pun tak memercayainya dan menciptakan kejahatan; padahal segala macam aliran itu cuma sekadar alat untuk memiliki rumah dinas dan gaji berjumlah sekian. Cela n'est pas plus fin que ça,[77] kalau kita lihat kartu mereka. Barangkali aku lebih buruk, lebih bodoh ketimbang mereka, walaupun aku tak tahu kenapa aku harus lebih buruk ketimbang mereka. Tapi aku barangkali punya kelebihan, yakni kita ini lebih sukar dibeli. Dan orang-orang seperti itu lebih diperlukan sekarang daripada kapan pun."

Vronskii mendengarkan dengan saksama, tapi bukan isi pembicaraan itu yang menarik minatnya, melainkan kaitannya dengan gagasan Serpukhovskoi yang sudah hendak berjuang dengan kekuasan, dan memiliki simpati dan antipatinya sendiri, sedangkan bagi Vronskii, dalam dinas hanya ada kepentingan resimen. Vronskii mengerti pula bahwa Serpukhovkskoi bisa kuat karena kemampuannya yang tak diragukan lagi dalam memahami persoalan berkat otaknya, dan karena bakatnya dalam berbicara, suatu hal yang jarang ada di lingkungannya.

---

76 *Tout ça est une blague* (Pr): Semua itu cuma olok-olok.

77 *Cela n'est pas plus fin que ça* (Pr): Semua tak lebih daripada itu.

Walaupun dalam hal ini Vronskii tidak malu, ia merasa iri juga.

"Bagaimanapun, untuk itu aku tak punya cukup bekal penting," jawabnya, "tak punya cukup keinginan untuk memiliki kekuasaan. Memang dulu punya, tapi itu sudah lewat."

"Maafkan aku, tapi itu tak benar," kata Serpukhovskoi tersenyum.

"Sungguh ini betul, betul!... sekarang," tambah Vronskii untuk membuktikan kejujurannya.

"Itu betul. Kalau *sekarang* itu soal lain, dan *sekarang* ini tidak akan berlaku selamanya."

"Barangkali," jawab Vronskii.

"Kamu bilang *barangkali*," sambung Serpukhovskoi, seolah sudah menebak jalan pikirannya, "tapi aku katakan padamu *mungkin*. Untuk itulah aku ingin ketemu kamu. Kamu telah bertindak sebagaimana mestinya. Itu aku mengerti. Tapi kamu tak perlu *memaksakan diri*. Aku cuma mengharap darimu carte blanche.[78] Aku tak mau jadi pelindungmu. Tapi kenapa pula aku tak akan melindungimu? Berapa kali kamu telah melindungiku! Aku harap, nilai persahabatan kita lebih daripada itu. Ya," katanya lembut, seperti perempuan, sambil tersenyum kepada Vronskii. "Berikan padaku carte blanche, keluarlah dari resimen, nanti aku katrol kamu tanpa kentara."

"Rupanya kamu tak mengerti, aku ini tak butuh apa-apa," kata Vronskii, "selain supaya semuanya tetap seperti sediakala."

Serpukhovskoi bangkit dan berdiri tegak di hadapannya.

"Kamu bilang, supaya semuanya tetap seperti sediakala. Aku mengerti apa maksudmu. Tapi coba dengar: kita ini seumur. Barangkali kamu lebih banyak mengenal perempuan ketimbang aku." Senyuman dan gerak-gerik Serpukhovskoi menyatakan bahwa Vronskii tak perlu takut bahwa ia akan menyentuh dengan halus dan hati-hati bagian yang lemah dalam dirinya. "Tapi aku punya istri. Karena itu percayalah, mengenal istri sendiri yang kita cintai (seperti pernah ditulis seseorang), berarti lebih mengenal semua perempuan lain daripada kita mengenal seribu dari mereka."

"Sebentar kami datang!" teriak Vronskii kepada seorang perwira yang menjenguk ke dalam ruangan untuk mengundang mereka berdua datang ke komandan resimen.

---

78 *Carte blanche* (Pr): Kuasa penuh.

Vronskii kini ingin mendengarkan sampai selesai dan mengetahui apa yang akan dikatakan kepadanya.

"Dan ini pendapatku. Perempuan adalah batu sandungan bagi kiprah laki-laki. Sukar kita bisa mencintai seorang perempuan dan sekaligus melakukan sesuatu. Tapi ada cara untuk bisa dengan enak dan tanpa halangan mencintai seorang perempuan, yaitu perkawinan. Bagaimana, ya, bagaimana menjelaskan apa yang terpikir olehku ini," kata Serpukhovskoi yang menyukai perbandingan, "tunggu, tunggu! Ya, seperti orang memikul fardeau[79] dan sekaligus melakukan sesuatu dengan kedua tangannya, itu baru bisa dilakukan jika fardeau itu diikatkan ke punggung, dan itulah perkawinan. Itu aku rasakan sendiri sesudah aku kawin. Sekonyong-konyong tanganku jadi bebas. Tapi tanpa perkawinan berarti kita menyeret beban, dan tangan akan begitu penuh, hingga kita tak bisa melakukan apa-apa. Cobalah lihat Mazankov, Krupov. Mereka itu menghancurkan karir sendiri karena perempuan."

"Tapi perempuan macam apa!" kata Vronskii, teringat seorang perempuan Prancis dan seorang aktris, sahabat kedua orang yang disebut namanya itu.

"Memang lebih buruk dibandingkan status mantap seorang perempuan di kalangan bangsawan, lebih buruk. Itu sama saja dengan bukan hanya menarik beban dengan kedua belah tangan, tapi juga merebutnya dari tangan orang lain."

"Kamu ini tak pernah bercinta," kata Vronskii lirih sambil memandang ke depan, memikirkan Anna.

"Mungkin. Tapi cobalah ingat apa yang kukatakan padamu tadi. Dan satu lagi: semua perempuan lebih materialistis ketimbang laki-laki. Dengan cinta, kita kaum lelaki menciptakan sesuatu yang agung, tapi mereka selalu menganggapnya terre-à-terre."[80]

"Sebentar! Sebentar!" kata Vronskii kepada seorang pelayan yang masuk ke ruangan. Padahal pelayan itu datang bukan untuk kembali mempersilakan mereka seperti diduganya. Pelayan membawa surat untuk Vronskii.

"Ada yang bawa surat ini dari Nyonya Pangeran Tverskaya."

Vronskii membuka surat itu, dan merahlah wajahnya.

"Kepalaku sakit, aku pulang saja," katanya kepada Serpukhovskoi.

---

79 *Fardeau* (Pr): Beban.

80 *Terre-à-terre* (Pr): Urusan sehari-hari.

"Kalau begitu, selamat berpisah. Mau tidak kasih carte blanche?"
"Nanti kita bicarakan lagi, akan kutemui kamu di Petersburg."

XXII

Waktu sudah pukul enam. Karena itu, agar bisa datang tepat pada waktunya dan tidak menggunakan kuda sendiri yang dikenal semua orang, Vronskii naik kereta sewaan dari Yashvin dan menyuruh tukang kereta memacu kudanya. Kereta sewaan itu, yang sudah tua dengan tempat duduk empat buah, lega ruangannya. Ia duduk di sudut sambil menyelonjorkan kakinya dan mulai merenung.

Sadar, walaupun samar, bahwa semua urusan jadi jelas, ingatan tentang persahabatan dan pujian Serpukhovskoi yang menganggapnya sebagai orang yang diperlukan, dan yang lebih penting lagi prospek akan bertemu kembali dengan sahabatnya, semua itu bergabung jadi satu kesan gembira mengenai hidup ini. Perasaan itu begitu kuat, sehingga tanpa dikehendaki ia pun tersenyum. Diturunkannya kaki, lalu yang sebelah ditumpangkan di atas paha yang lain. Dirabanya kaki itu, dan terasalah olehnya buah betisnya yang lentur, yang terluka memar sewaktu terjatuh kemarin. Sambil merebahkan badan ke belakang, ia menarik napas dalam-dalam beberapa kali.

"Baik, baik sekali!" katanya pada diri sendiri. Sebelum itu pun sudah sering ia beroleh kesan menyenangkan mengenai tubuhnya sendiri, tapi belum pernah ia merasa begitu cinta pada diri sendiri, pada tubuh sendiri, seperti sekarang ini. Ia merasa senang menghayati rasa nyeri enteng pada kakinya yang kokoh, dan menyenangkan juga baginya merasakan gerak otot dadanya sewaktu bernapas. Di hari bulan Agustus yang cerah dan dingin itu, yang pada diri Anna menimbulkan rasa putusasa, pada Vronskii terasa menimbulkan gairah dan membuat segar wajah dan lehernya yang memanas karena tuangan air sebelumnya. Bau briliantin dari kumisnya ia rasakan sangat menyenangkan di tengah udara segar itu. Segala yang dilihatnya lewat jendela kereta, segala yang ada di udara dingin dan bersih itu, di tengah-tengah cahaya senja yang pucat, terasa juga segar, riang, dan bertenaga, seperti dirinya: atap-atap rumah yang berkilau terkena cahaya matahari, juga bayangan tajam pagar-pagar dan sudut-sudut bangunan, juga sosok-sosok tubuh manusia dan kendaraan yang sesekali bersisipan, juga hijau pepohonan dan rerumputan yang tak

bergerak-gerak, juga larik-larik guludan kentang, juga bayangan condong rumah-rumah, pohon-pohon, dan semak-semak, dan bayangan guludan kentang itu sendiri. Semuanya elok, seperti lukisan pemandangan indah yang baru saja selesai dan disaput lak.

"Jalan, jalan!" katanya kepada kusir yang melongokkan kepala ke jendela; dikeluarkannya uang tiga rubel dari dalam sakunya dan disodorkannya kepada kusir yang sedang melongok. Tangan kusir itu meraba-raba sesuatu di dekat lampu kereta, terdengar desir cambuknya, dan kereta pun berlari kencang di atas jalan besar yang rata.

"Tak ada, tak ada yang kubutuhkan selain kebahagiaan ini," pikirnya sambil memandang bandul bel dari tulang di antara dua jendela, dan terbayanglah Anna seperti dilihatnya terakhir kali. "Dan makin lama, makin cinta aku padanya. Ha, ini dia kebun dinas Vrede. Di mana dia? Di mana? Bagaimana? Kenapa dia bikin pertemuan di sini, dan menulis dalam surat Betsy?" pikirnya; tapi untuk berpikir sudah tak ada lagi waktu. Dihentikannya kusir sebelum masuk ke jalan kecil, dan sesudah dibukanya pintu kereta, melompatlah ia keluar selagi kereta masih jalan, dan masuklah ia ke jalan kecil menuju ke rumah. Di jalan kecil itu tak terlihat orang, tapi begitu ia menoleh ke kanan, tampak olehnya Anna. Wajahnya tersembunyi di balik tudung, tapi dengan pandangan riang Vronskii bisa menangkap gaya jalannya yang istimewa, yang hanya dimiliki Anna, juga condongnya bahu dan pose kepala, dan seketika itu semacam aliran listrik menjalari seluruh tubuhnya. Ia rasakan dirinya punya kekuatan baru, mulai dari gerak kakinya yang lentur sampai pada gerak parunya sewaktu bernapas, dan bibirnya pun terasa seperti tergelitik.

Begitu bertemu, Anna menjabat erat tangan Vronskii.

"Kamu tidak marah telah kuminta kemari? Aku perlu ketemu," katanya; dan bentuk bibirnya yang tampak serius dan tegang di balik tudung itu pun sekaligus mengubah suasana batin Vronskii.

"Aku, marah! Bagaimana kamu bisa datang ke sini? Ke mana?"

"Itu tidak penting," kata Anna sambil meletakkan tangan ke tangan Vronskii. "Ayo, aku perlu bicara lagi."

Vronskii pun mengerti bahwa ada sesuatu yang telah terjadi, dan pertemuan kali itu tidak akan menggembirakan dirinya. Di hadapan Anna, Vronskii tak punya kemauan sendiri; tanpa memahami apa yang dikhawatirkan Anna, ia merasa bahwa kekhawatiran itu, tanpa dikehendaki, sudah menjalari dirinya.

"Apa yang terjadi? Apa?" tanyanya sambil mengempit tangan Anna dengan sikunya, dan mencoba membaca pikiran Anna lewat wajahnya.

Anna terus berjalan beberapa langkah tanpa bicara untuk menyiapkan batinnya, kemudian tiba-tiba berhenti.

"Aku belum mengatakan kemarin," katanya mulai sambil menarik napas cepat dan berat, "bahwa ketika pulang dengan Aleksei Aleksandrovich itu aku sudah mengemukakan semuanya... sudah mengatakan bahwa aku tak bisa lagi jadi istrinya, bahwa... dan sudah aku katakan semuanya."

Vronskii mendengarkan, dan tanpa dikehendaki ia mencondongkan seluruh tubuhnya, seakan dengan demikian ia hendak meringankan beban batin Anna. Tapi begitu Anna selesai bicara, tiba-tiba ia menegakkan badan, dan wajahnya mengungkapkan sikap angkuh dan keras.

"Ya, ya, itu lebih baik, seribu kali lebih baik! Aku mengerti betapa berat mengatakan itu," katanya.

Tapi Anna tak mendengarkan kata-kata Vronskii, ia hanya membaca pikirannya lewat ekspresi wajah Vronskii. Namun ia tak tahu bahwa ekspresi wajah Vronskii adalah ekspresi pikiran yang untuk pertama kali timbul pada Vronskii, yakni pikiran tentang duel yang kini tak bisa dielakkan lagi. Oleh Anna tak pernah terpikir soal duel itu. Karena itu ekspresi wajah Vronskii yang keras selintas itu lain penjelasannya.

Sesudah menerima surat dari suami, di dasar jiwanya ia sudah merasa bahwa semuanya akan berjalan seperti sediakala, dan ia tidak akan kuasa mengabaikan posisinya, membuang anaknya, dan menyatukan diri dengan kekasihnya. Pagi hari itu, yang dilewatkannya di rumah Nyonya Pangeran Tverskaya, lebih meyakinkan dirinya tentang hal itu. Namun pertemuan kali ini, bagaimanapun, sangat penting baginya. Ia berharap pertemuan ini akan mengubah status mereka berdua dan akan menyelamatkan dirinya. Sekiranya sewaktu mendengar berita itu Vronskii dengan mantap, dengan bernafsu, dan tanpa sedikit keraguan mengatakan kepadanya: "Buang semuanya, dan ikut aku!" ia akan membuang anaknya dan ikut Vronskii. Tapi ternyata berita itu tak menghasilkan apa yang diharapkannya: Vronskii seakan hanya merasa tersinggung oleh sesuatu.

"Samasekali tak terasa berat olehku. Semuanya berjalan dengan sendirinya," kata Anna naik darah, "dan inilah...." Ia mengeluarkan surat suaminya dari sarung tangan.

"Aku mengerti, aku mengerti," tukas Vronskii sesudah mengambil

surat itu, tapi ia tak membacanya, melainkan berusaha menenangkan Anna. "Hanya satu yang kuharapkan, hanya satu yang kuminta padamu, yakni mengobrak-abrik keadaan ini agar kamu bisa mengabdikan hidupmu pada kebahagiaan."

"Kenapa kamu katakan itu padaku?" tanya Anna. "Apa kau kira aku merasa ragu-ragu tentang itu? Sekiranya aku ragu...."

"Siapa yang jalan itu?" tanya Vronskii tiba-tiba sambil menunjuk dua perempuan yang datang dari arah yang berlawanan dengan mereka. "Mungkin mereka kenal kita," dan dengan tergesa ia membelok ke jalan samping serta mengajak Anna mengikutinya.

"Ah, buatku sama saja!" kata Anna. Kedua bibirnya gemetar. Dan Vronskii pun merasa, mata Anna menatapnya dari balik kain vual dengan sikap benci yang aneh. "Menurut pendapatku, bukan itu soalnya; tentang itu aku tak merasa ragu samasekali; dan inilah yang dia tulis padaku. Bacalah," kembali Anna berhenti.

Dan seperti saat pertama ia mendengar berita tentang perpisahan Anna dengan suaminya, membaca surat itu Vronskii, tanpa dikehendaki, merasa bahwa kesan yang timbul padanya mengenai suami yang terhina itu sepenuhnya wajar. Sekarang, ketika memegang surat suami Anna, tanpa dikehendaki, ia membayangkan tantangan yang sebentar lagi atau besok bakal diterimanya, dan ia pun membayangkan duelnya sendiri. Dalam duel itu, dengan ekspresi paling dingin dan angkuh seperti sekarang tampak di wajahnya, ia akan menembak ke udara dan kemudian berdiri untuk ditembak suami yang terhina itu. Tapi saat itu pula terbersit pikiran tentang apa yang tadi dikatakan Serpukhovskoi kepadanya dan apa yang ia sendiri pikirkan pagi itu—bahwa lebih baik tidak mengikatkan diri—dan ia tahu bahwa pikiran demikian tak mungkin disampaikan kepada Anna.

Sehabis membaca surat itu ia menatap Anna, dan dalam tatapan itu terasa tiadanya kemantapan. Maka seketika itu mengertilah Anna bahwa Vronskii sudah memikirkan soal itu sendiri sebelumnya. Ia tahu, apapun yang dikatakan Vronskii kepadanya bukanlah apa yang terkandung dalam hatinya. Mengertilah ia bahwa harapannya yang terakhir telah sia-sia. Dan itu bukan yang dikehendakinya.

"Kamu lihat sendiri, orang macam apa itu," kata Anna dengan suara gemetar, "dia itu...."

"Maafkan aku, tapi dengan ini aku merasa senang," tukas Vronskii. "Demi Tuhan, izinkan aku melanjutkan bicara," tambahnya, dan dengan

tatapan mata ia mohon kepada Anna agar memberinya waktu untuk menjelaskan kata-katanya. "Aku senang, karena hal ini tak bisa, ya, samasekali tak bisa seperti diduganya."

"Kenapa tak bisa?" ujar Anna sambil menahan airmatanya, dan agaknya sudah tidak menganggap penting lagi apa yang akan dikatakan Vronskii. Ia merasa bahwa nasibnya sudah ditentukan.

Vronskii hendak mengatakan bahwa sesudah berlangsung duel, yang menurut pendapatnya tak terhindarkan lagi, hubungan itu tak bisa berlangsung terus, tapi yang ia katakan lain daripada itu.

"Tak bisa berlangsung terus. Aku harap, sekarang kamu mau meninggalkan dia. Aku harap," di sini ia jadi bingung dan memerah wajahnya, "kamu izinkan aku menyusun dan memikirkan hidup kita. Besok...," katanya memulai.

Anna tak memberinya kesempatan untuk bicara sampai selesai.

"Anak bagaimana?" serunya. "Kamu lihat tidak, apa yang ditulisnya? Aku mesti meninggalkan anak itu, tapi aku kan tak bisa, dan tak mau melakukan itu."

"Tapi demi Tuhan, apa yang lebih baik daripada itu? Meninggalkan anak atau meneruskan keadaan yang menghinakan ini?"

"Untuk siapa ini menghinakan?"

"Untuk semua, dan terutama untuk dirimu."

"Kamu katakan menghinakan... jangan katakan itu. Kata-kata itu tak ada artinya buatku," kata Anna dengan suara gemetar. Sekarang ia tak ingin mendengar Vronskii mengatakan hal yang tak benar. Yang masih tinggal padanya sekarang hanyalah cinta Vronskii, dan ia ingin mencintai Vronskii. "Kamu harus mengerti, sejak aku jatuh cinta padamu, buatku semuanya sudah berubah. Buatku, yang ada cuma satu, yaitu cintamu. Kalau cinta ini cintaku, aku merasa diriku begitu tinggi, begitu kuat, hingga tak ada yang terasa menghinakan bagiku. Aku bangga dengan keadaanku, karena... bangga dengan... bangga...." Ia tak melanjutkan dengan apa ia bangga. Airmata malu dan putusasa mencekik suaranya. Ia pun berhenti bicara, dan tersedu-sedu.

Vronskii pun merasa ada yang naik dalam tenggorokannya dan mendesis dalam hidungnya, dan untuk pertama kali dalam hidupnya ia pun hendak menangis. Tak sanggup ia mengatakan apa yang membuatnya terharu seperti itu; ia merasa kasihan kepada Anna, dan ia merasa tak bisa menolong Anna, padahal ia tahu bahwa penyebab kemalangan Anna adalah dirinya, dan bahwa ia telah melakukan sesuatu

yang tak baik.

"Apa perceraian tak mungkin?" katanya lemah. Anna tidak menjawab, tapi menggelengkan kepala. "Apa tak mungkin membawa anak, tapi tetap meninggalkan dia?"

"Ya, tapi semua itu tergantung dia. Sekarang aku harus pergi menemui dia," katanya kering. Ternyata tak salah firasatnya bahwa semua akan tetap seperti sediakala.

"Hari Selasa aku akan ada di Petersburg, dan semua akan diputuskan."

"Ya," kata Anna. "Tapi kita tidak akan bicara soal itu lagi."

Kereta Anna, yang sudah disuruhnya pergi dan kemudian disuruhnya datang ke pagar kebun Vrede, sekarang tiba. Anna pun minta diri kepada Vronskii dan pulang.

XXIII

Hari Senin berlangsung sidang Komisi 2 Juni seperti biasa. Aleksei Aleksandrovich masuk ke ruang sidang, mengucapkan salam kepada para anggota dan ketua seperti biasa, lalu duduk di tempat duduknya sendiri dan meletakkan tangan di atas dokumen-dokumen yang telah disiapkan untuknya. Di antara dokumen-dokumen itu terdapat pula referensi-referensi yang dibutuhkan dan rancangan pernyataan yang hendak diberikannya. Sebetulnya ia tak membutuhkan referensi. Ia ingat semuanya, dan tak menganggap perlu mengulangi pikiran apa saja yang hendak dikatakannya. Ia tahu, apabila tiba waktunya, dan apabila nanti ia melihat wajah lawannya, yang dengan saksama berusaha memperlihatkan wajah masa bodoh, pidatonya akan mengalir sendiri dengan lebih baik ketimbang yang disiapkan. Ia merasa, isi pidatonya begitu hebat, hingga tiap kata yang diucapkannya punya makna. Sementara itu, sewaktu mendengarkan laporan seperti biasa, ia memperlihatkan wajah yang sangat polos dan tanpa cela. Melihat tangannya yang putih dengan urat-urat mengembung, dan melihat jari-jemarinya yang panjang meraba-raba dengan lembut kedua tepi lembaran kertas putih di hadapannya, dan melihat kepalanya yang mencondong ke tepi menunjukkan rasa lelah, tak seorang pun menduga bahwa sebentar lagi akan keluar dari mulutnya kata-kata yang menimbulkan badai mengerikan, yang memaksa para anggota berteriak-teriak sambil saling pukul dan menuntut ketua memerhatikan tata tertib. Ketika

pidato itu berakhir, Aleksei Aleksndrovich dengan suaranya yang kecil lirih mengumumkan bahwa ia punya beberapa pemikiran mengenai pengaturan bangsa-bangsa minoritas. Perhatian pun tertuju kepadanya. Aleksei Aleksandrovich batu-batuk sedikit, dan tanpa memandang lawannya ia mulai menguraikan pemikirannya, sesudah lebih dulu memilih sebagai sasaran adalah pendapat orang pertama yang duduk di hadapannya, seperti selalu dilakukannya sewaktu mengucapkan pidato, yakni seorang tua bertubuh kecil yang tak pernah punya pendapat sendiri dalam komisi tersebut.

Ketika pembicaraan sampai pada undang-undang dasar dan undang-undang organik, lawan melompat dan mulai mengemukakan keberatan. Stremov, yang juga anggota komisi dan ikut merasa ditelanjangi, mulai membela diri; pokoknya sidang berlangsung riuh; tapi Aleksei Aleksandrovich menang, dan usul yang diajukannya diterima; ditunjuk tiga komisi, dan hari berikutnya di kalangan orang-orang Petersburg yang terkenal itu orang hanya bicara tentang sidang tersebut. Sukses Aleksei Aleksandrovich itu lebih besar daripada yang diduganya.

Pagi berikutnya, hari Selasa, ketika Aleksei Aleksandrovich bangun tidur, dengan penuh rasa puas ia mengenangkan kemenangannya kemarin, dan terpaksa ia tersenyum, sekalipun ingin bersikap masa bodoh ketika kepala kantor dengan maksud menjilat menyampaikan berita yang didengarnya tentang peristiwa yang terjadi dalam komisi.

Selama menerima kepala kantor, Aleksei Aleksandrovich samasekali lupa bahwa sekarang hari Selasa, hari yang ditentukan bagi kedatangan Anna Arkadevna; maka heran dan kagetlah ia dengan perasaan tak enak ketika pelayan melaporkan tentang datangnya Anna.

Anna tiba di Petersburg pagi-pagi benar; untuk menjemputnya telah dikirimkan kereta sesuai dengan telegram Anna, sehingga Aleksei Aleksandrovich bisa mengetahui kedatangannya. Tapi ketika Anna tiba Aleksei Aleksandrovich masih menerima kepala kantor. Anna menyuruh menyampaikan kepada suaminya bahwa ia telah tiba, kemudian masuk ke kamar kerjanya sendiri dan mengatur barang-barangnya sambil menanti sewaktu-waktu sang suami mendatanginya. Tapi satu jam lewat Aleksei Aleksandrovich belum juga datang. Maka ia pun masuk ke kamar makan dengan alasan akan memberikan petunjuk, dan di situ dengan sengaja ia bicara keras dengan maksud agar suaminya datang ke situ; tapi Aleksei Aleksandrovich tak juga keluar, meskipun Anna mendengar suaminya itu keluar dari pintu kamar kerja sewaktu mengantar kepala

kantor. Anna tahu suaminya biasanya segera pergi dinas. Karena itu ia ingin bertemu dengan dia sebelum pergi agar hubungan di antara mereka dapat dipastikan.

Ia melewati kamar besar dan dengan hati mantap mendatangi suaminya. Ketika ia masuk ke kamar kerja suaminya, Aleksei Aleksandrovich, yang mengenakan seragam dinas dan agaknya sudah siap pergi, sedang duduk di dekat meja kecil tempat ia menopangkan tangan dan dengan murung memandang ke depan. Anna lebih dulu melihat sang suami ketimbang sang suami melihatnya, dan mengertilah ia bahwa suaminya sedang memikirkan dia.

Melihat Anna, Aleksei Aleksandrovich pun hendak berdiri, tapi tak jadi, kemudian wajahnya memerah, suatu hal yang tak pernah dilihat Anna; lalu ia berdiri cepat dan menyambut Anna, tapi tidak menatap mata Anna, melainkan di atas mata, yakni dahi dan tata rambutnya. Ia menghampiri Anna, memegang tangannya, dan mempersilakan duduk.

"Senang sekali Anda datang," katanya sambil duduk di dekat Anna. Rupanya ia ingin mengatakan sesuatu, tapi tergagap. Beberapa kali lagi ia hendak memulai pembicaraan, tapi terhenti lagi.... Meski sewaktu bersiap-siap menghadapi pertemuan itu Anna sudah mengajar dirinya untuk membenci dan menuduh suaminya, kini ia tak tahu apa yang harus dikatakan kepadanya, dan ia pun merasa kasihan kepadanya. Demikianlah, suasana diam itu berlangsung lama juga. "Seryozha sehat?" kata Aleksei Aleksandrovich, dan tanpa menanti jawaban ia menambahkan: "Saya tidak akan makan siang di rumah hari ini, dan sekarang saya harus berangkat."

"Saya akan pergi ke Moskwa," kata Anna.

"Tidak, Anda sudah bertindak baik sekali dengan datang ke sini," kata Aleksei Aleksandrovich, lalu kembali terdiam.

Melihat suaminya tak sanggup memulai percakapan, Anna yang memulai.

"Aleksei Aleksandrovich," katanya sambil menatap sang suami, dan tak melepaskan tatapan itu, sementara suaminya menatap tata rambutnya, "saya perempuan brengsek, tapi saya adalah saya yang dulu, seperti pernah saya katakan, dan sekarang saya datang untuk mengatakan bahwa saya tak bisa mengubah apapun."

"Saya tidak bertanya tentang itu," tiba-tiba kata Aleksei Aleksandrovich sambil menatap mata Anna dengan tegas dan dengan rasa benci. "Saya pun sudah menduga itu." Agaknya, walaupun sangat

marah, ia masih bisa menguasai segala kemampuannya. "Tapi seperti pernah saya katakan dan saya tulis," ujarnya dengan suara kecil tajam, "sekarang saya ulangi, saya tidak berkewajiban mengetahui hal itu. Saya tak peduli. Tak semua istri sebaik Anda, yaitu lekas-lekas memberitahu suami tentang berita yang *menyenangkan* itu." Ia menekankan betul kata "menyenangkan" itu. "Saya tak peduli, sepanjang kalangan bangsawan belum mengetahuinya, sepanjang nama saya tak diaibkan. Karena itu saya hanya memperingatkan Anda, bahwa hubungan antara kita harus tetap seperti sediakala, dan hanya apabila Anda *mempermalukan* diri sendiri, saya terpaksa mengambil langkah-langkah untuk menyelamatkan kehormatan saya."

"Tapi hubungan kita tak mungkin seperti sediakala," ujar Anna dengan suara takut-takut, seraya menatap penuh kekhawatiran ke arah suaminya.

Waktu ia melihat kembali tanda-tanda tenang pada diri suaminya, mendengar suaranya yang mengiris, kekanak-kanakan, dan bernada mengejek, rasa muak terhadap suaminya pun kembali menghancurkan rasa kasihan yang tadi muncul, dan kini yang tersimpan dalam hatinya hanya rasa takut; bagaimanapun keadaannya, ia harus membikin jelas statusnya.

"Saya tak bisa jadi istri Anda, pada waktu saya...," demikian ia memulai.

Aleksei Aleksandrovich tertawa jahat dan dingin.

"Tentunya jenis hidup yang sudah Anda pilih itu tercermin dalam pengertian Anda. Saya menghormati dan membenci yang pertama maupun yang kedua... saya menghormati masa lalu Anda dan membenci masa kini Anda... hingga jauhlah saya dari interpretasi yang Anda berikan terhadap kata-kata saya."

Anna menarik napas dalam-dalam dan menundukkan kepala.

"Singkatnya, saya tak mengerti bagaimana mungkin Anda, sebagai orang yang punya begitu banyak kebebasan," sambung Aleksei Aleksandrovich bersemangat, "sanggup menyatakan secara terus-terang kepada suami tentang perselingkuhan Anda, dan dalam hal itu Anda tak merasa malu, seperti halnya Anda tak merasa malu tidak melaksanakan kewajiban istri terhadap suami."

"Aleksei Aleksandrovich! Apa yang Anda inginkan dari saya sebetulnya?"

"Yang saya mau adalah supaya saya tidak bertemu orang itu di sini,

dan supaya Anda membawakan diri begitu rupa sehingga kalangan bangsawan maupun para pembantu tak bisa menuduh Anda... dan supaya Anda tidak bertemu lagi dengannya. Rasanya itu tidak banyak. Dan untuk itu Anda bisa menggunakan hak-hak Anda sebagai istri yang tulus, walaupun tidak memenuhi kewajiban Anda. Itu saja yang ingin saya katakan. Sekarang sudah tiba waktunya saya pergi. Saya tidak makan siang di rumah."

Ia berdiri dan menuju ke pintu. Anna juga berdiri. Tanpa mengatakan apa-apa Aleksei Aleksandrovich membungkukkan badan dan memberikan jalan kepada Anna.

XXIV

Malam yang dihabiskan Levin di atas tumpukan rumput itu tidak berlalu percuma; usaha pertanian yang dikelolanya itu kini ia rasakan menjijikkan dan tak menggairahkannya lagi. Walaupun panen kali itu baik sekali, tak pernah atau setidak-tidaknya tak pernah terasa olehnya betapa banyak kegagalan dan permusuhan yang terjadi antara dirinya dan petani seperti tahun ini, dan penyebab kegagalan dan permusuhan itu sekarang bisa ia pahami sepenuhnya. Daya tarik yang pernah dirasakannya dalam kerja, sebagai akibat pendekatan yang ia lakukan terhadap petani, rasa iri yang dipendamnya terhadap diri dan hidup mereka, keinginannya untuk hidup seperti mereka, yang malam itu baginya tak lagi merupakan impian, tapi sudah jadi niat, dengan cara-cara pelaksanaan yang sudah dipertimbangkan pula, semua itu telah mengubah pandangannya terhadap usaha pertanian yang dikelolanya, sehingga tak bisa lagi ia menemukan di situ minat seperti dulu, dan tak bisa lagi ia melihat sikapnya yang tak menyenangkan terhadap para pekerja, yang jadi pangkal segalanya. Kawanan sapi yang telah diperbaiki jenisnya, seperti si Pava itu, seluruh tanah yang telah dipupuk dan dibajak, sembilan petak padang sama luas yang telah ditanami pohon *lozina*, sembilanpuluh desyatin tanah berpupuk yang telah dibajak dalam-dalam, lajur-lajur tanah yang telah disebari benih, dll., semua itu baik sekali sekiranya dikerjakan sendiri atau dikerjakan bersama teman-teman, orang-orang yang bersimpati kepadanya. Dengan jelas ia melihat sekarang (dalam hal ini kegiatan yang dilakukannya, yakni menyusun buku tentang pertanian, di mana kerja harus jadi unsur utama usaha pertanian, banyak membantu), bahwa usaha pertanian yang dikelolanya itu sekadar pertarungan yang

seru dan kejam antara dirinya dan para pekerja. Di satu pihak, yakni di pihaknya, selalu ada kecenderungan kuat untuk merombak semuanya agar menjadi contoh yang dianggapnya lebih baik, sedangkan di pihak lain segala sesuatu berjalan biasa saja. Dan dalam pertarungan ini ia melihat, walaupun pihaknya mengerahkan segala tenaga, kalau tak ada usaha sedikit pun dan bahkan tak ada keinginan pihak yang lain, maka yang terjadi hanyalah usaha pertanian yang tak jelas arahnya, sia-sia, sementara alat-alat yang baik, ternak yang bagus, dan tanah jadi rusak. Tapi yang terpenting, bukan hanya tenaga yang telah dikerahkan untuk usaha itu yang lenyap tanpa guna, tapi ia pun tidak dapat tidak merasakan sekarang ini, ketika makna usaha pertaniannya jadi jelas, bahwa sasaran tenaga yang dikeluarkannya merupakan hal yang paling berharga. Apakah hakikat pertarungan itu? Ia membela setiap peser uangnya (dan memang tidak dapat ia tidak membelanya, karena begitu usahanya dikendorkan, tidak akan ada cukup uang untuk membayar pekerja), sedangkan para petani hanya membela kepentingan mereka agar bisa bekerja tenang dan menyenangkan seperti biasa. Yang jadi kepentingan Levin adalah agar tiap pekerja bekerja sebanyak-banyaknya; selain itu, pekerja perlu senantiasa ingat agar tidak merusakkan alat penampi, penggaruk tarikan kuda dan penebah gandum, dan supaya memikirkan apa yang tengah dikerjakan; sedangkan pekerja ingin sebisa mungkin kerja yang menyenangkan, diselai istirahat, dan yang penting lagi: tanpa keluar keringat banyak, tenggelam begitu saja tanpa pikiran samasekali. Pada musim panas kali ini Levin, dalam tiap langkahnya, menyaksikan hal itu. Ia mengirim orang untuk menyabit semanggi guna dikeringkan dengan memilih petak-petak yang buruk, yang ditumbuhi rumput dan gulma, yang tidak cocok untuk gandum, tapi yang disabit malah petak-petak bibit terbaik, dan mereka membela diri dengan mengatakan bahwa perintah pengatur rumahtangga memang begitu, lalu menghibur Levin dengan mengatakan bahwa rumput kering yang akan dihasilkannya baik sekali, padahal Levin tahu bahwa mereka melakukan itu karena petak-petak itu lebih enteng disabit. Ia mengirim mesin penebar rumput kering untuk menebarkan rumput; baru di baris-baris pertama alat itu sudah patah karena petani bosan sekali duduk di atas boks di bawah sayap-sayap yang terus berputar. Dan orang mengatakan kepadanya: "Jangan khawatir, Tuan, kaum perempuan bisa menebarkan rumput itu dengan cepat." Bajak ternyata samasekali tak baik hasilnya, karena pekerja tak berpikir untuk membenamkan matabajak yang terangkat ke atas, dan

karena dipaksakan juga, pekerja menyiksa kuda-kuda penarik, yang merusakkan tanah pula; di sini pun Levin diminta tenang saja. Kuda-kuda dilepaskan begitu saja di tengah-tengah gandum karena tak seorang pun mau berjaga malam; kendati sudah diperintahkan berjaga malam, para pekerja itu tak bergantian jaga, lalu si Vaska yang seharian kerja tertidur dan mengakui dosanya dengan mengatakan: "Terserah Tuan." Tiga anak sapi telah kebanyakan makan tanpa minum karena dilepaskan di tengah-tengah sisa tanaman semanggi, dan orang-orang itu tak mau juga percaya bahwa anak-anak sapi itu jadi kembung perutnya karena semanggi, lalu untuk menenangkan hati Levin mereka bercerita bahwa tetangga mereka punya seratus duapuluh sapi yang mati seketika dalam waktu tiga hari saja. Semua itu terjadi bukan karena ada orang yang berniat jahat terhadap Levin atau terhadap usaha pertaniannya; sebaliknya, ia tahu bahwa orang mencintainya dan menganggapnya sebagai tuan yang sederhana (dan ini merupakan pujian yang tertinggi); tapi semua itu terjadi karena orang-orang itu ingin kerja dengan gembira dan santai, dan kemauan Levin buat mereka bukan hanya aneh dan tak dimengerti, tapi juga amat bertentangan dengan kepentingan mereka yang paling adil. Sudah lama Levin merasa tak puas dengan sikapnya sendiri terhadap usaha pertanian. Ia melihat biduknya bocor, tapi ia tak menemukan dan tak mencari tempat yang bocor, dan dengan demikian barangkali ia dengan sengaja menipu diri sendiri. Tapi sekarang ia tak bisa lagi menipu diri sendiri. Usaha pertanian yang dikelolanya kini bukan hanya jadi tak menarik baginya, tapi juga memuakkan, dan tak bisa lagi ia meneruskan.

Selain persoalan itu, masih ada persoalan lain lagi, yakni kehadiran Kitty Shcherbatskaya, kira-kira tigapuluh werst dari tempatnya; ia ingin bertemu dengannya, tapi tak bisa. Ketika Levin bertamu ke rumah Darya Aleksandrovna Oblonskaya, perempuan itu memang mengundangnya datang: untuk memperbarui lamaran kepada adiknya yang kali ini akan menerimanya, demikian perempuan itu mengisyaratkan kepadanya. Levin sendiri sesudah melihat Kitty Shcherbatskaya mengerti bahwa ia tak berhenti mencintai gadis itu; tapi ia tak bisa pergi ke rumah keluarga Oblonskii justru karena tahu gadis itu ada di situ. Bahwa ia telah mengajukan lamaran kepada dia dan gadis itu menolaknya. Hal itu telah jadi penghalang yang tak teratasi antara dirinya dan gadis itu. "Tak bisa aku memintanya jadi istriku hanya karena ia tak jadi istri orang yang dikehendakinya," katanya pada diri sendiri. Pikiran tentang itu

membuatnya bersikap dingin dan bermusuhan kepada gadis itu. "Tidak akan bisa aku bicara dengannya tanpa sikap mencela, atau melihat dia tanpa rasa benci, dan ia akan lebih benci lagi padaku, suatu hal yang memang sudah sepantasnya. Selain itu, bagaimana aku sekarang bisa pergi menemui mereka, sesudah mendengar apa yang dikatakan Darya Aleksandrovna itu? Apa aku bisa tidak memperlihatkan bahwa aku tahu apa yang dikatakannya itu padaku? Dan aku tidak akan datang ke sana dengan sifat dermawan, yaitu mengampuninya, memaafkannya. Aku, di hadapannya, dalam peranan sebagai orang yang memberi maaf dan menyediakan cintaku padanya.... Mengapa pula Darya Aleksandrovna mengatakan itu padaku? Alangkah baiknya kalau aku bertemu dengan dia secara kebetulan saja, karena dengan demikian semuanya bisa berjalan dengan sendirinya: tapi sekarang hal itu tak mungkin lagi, tak mungkin!"

Darya Aleksandrovna mengirim surat kepadanya, minta sadel perempuan untuk Kitty. "Orang bilang, Anda punya sadel," tulis Darya Aleksandrovna kepadanya. "Saya harap Anda bisa membawanya sendiri."

Ini tak bisa lagi dibiarkannya. Bagaimana mungkin Darya Aleksandrovna, sebagai seorang perempuan yang pandai dan halus demikian merendahkan adik perempuannya! Sepuluh surat ia tulis, semuanya ia robek-robek, kemudian dikirimkannya sadel itu tanpa surat balasan. Menulis bahwa ia akan datang jelas tak bisa, karena ia memang tidak akan datang; menulis bahwa ia tak bisa datang dengan alasan ada halangan atau akan pergi ke suatu tempat, lebih buruk lagi. Maka dikirimkannya sadel itu tanpa balasan, dan dengan kesadaran bahwa ia telah melakukan sesuatu yang memalukan hari berikutnya, yakni sesudah menyerahkan usaha pertanian yang mulai membosankannya itu kepada pengatur rumahtangga, ia pergi ke uyezd yang jauh, menemui sahabatnya Sviyazhskii yang tinggal di dekat rawa yang amat indah tempat bersarang burung *dupel*; sahabatnya itu belum lama menyurati dia dan memintanya memenuhi janji lama untuk singgah ke rumahnya. Rawa tempat burung dupel bersarang di uyezd Surov itu sudah lama memikat hati Levin, tapi ia terus menunda perjalanan ke sana karena urusan pertaniannya. Tapi sekarang dengan senang hati ia pergi ke sana menjauhi keluarga Shcherbatskii, dan yang penting lagi adalah menjauhi usaha pertaniannya untuk berburu, kegiatan yang selalu menjadi hiburan terbaik di tengah kepedihan yang dideritanya.

XXV

Di uyezd Surov tak ada jalan keretaapi atau jalan pos, dan Levin ke sana dengan kereta roda empat yang ditarik kuda sendiri.

Di tengah jalan ia berhenti untuk memberi makan kuda, di rumah seorang petani kaya. Seorang tua yang sudah botak tapi masih sehat, dengan jenggot lebar warna kerangga yang sudah beruban di bagian pipi, membukakan pintu gerbang untuk memberikan jalan pada kereta sambil menyandarkan tubuh ke tiang gerbang. Sesudah menunjukkan kusir tempat di bawah lumbung di pekarangan yang baru, luas, bersih dan tersusun rapi, di mana terdapat beberapa bajak yang hangus, orang tua itu mempersilakan Levin masuk ke ruangan. Seorang perempuan berpakaian bersih dan mengenakan sepatu kayu tengah membungkuk menggosok lantai di pendapa yang masih baru. Ia ketakutan melihat anjing yang berlari masuk mengikuti Levin, dan ia berteriak, tapi seketika itu ia menertawakan diri sendiri, sesudah melihat anjing itu tak menyentuhnya samasekali. Dengan tangan yang tersingsingkan lengan bajunya ia menunjukkan kepada Levin pintu-masuk ke ruangan, kemudian menyembunyikan wajahnya yang cantik dan kembali membungkuk meneruskan mengepel lantai.

"Apa perlu samovar?" tanya perempuan itu.

"Ya, tentu."

Ruangan itu luas; di situ terdapat tungku Belanda dan sekat ruangan. Di bawah beberapa gambar orang suci terdapat meja, bangku, dan dua kursi berhiaskan motif tertentu. Di dekat pintu-masuk berdiri lemari kecil berisi pecah-belah. Daun-daun pintu dalam keadaan tertutup, lalat sedikit dan keadaan begitu bersih, sehingga Levin berusaha agar Laska yang habis lari di jalanan dan mandi di tengah bercak air tidak menginjak lantai dan menunjukkan kepadanya tempat di sudut dekat pintu. Levin mengamati ruangan itu, kemudian ke luar, ke pekarangan belakang. Seorang perempuan muda berwajah ayu mengenakan sepatu kayu berlari di depannya, mengayun-ayunkan ember kosong pada pikulannya untuk mengambil air ke sumur.

"Cepat!" teriak si orang tua dengan gembira kepada perempuan itu, lalu menghampiri Levin. "Mau mengunjungi Nikolai Ivanovich Sviyazhskii, Tuan? Kadang beliau juga singgah ke sini," kata si orang tua mulai dengan ramah sambil bertelekan pada pagar serambi.

Ketika orang tua itu tengah bercerita tentang perkenalannya dengan

Sviyazhskii, pintu gerbang kembali berderit, dan ke dalam pekarangan masuk para pekerja dari ladang membawa bajak dan garu. Kuda-kuda yang tertambat pada bajak dan garu tampak kenyang dan besar. Para pekerja agaknya dari keluarga sendiri, dua orang masih muda, mengenakan kemeja katun dan topi, dua orang lagi tenaga bayaran, mengenakan kemeja rami, yang satu sudah tua, yang lain masih muda. Orang tua turun dari serambi, menghampiri kuda dan mulai melepaskan abah-abahnya.

"Membajak apa?" tanya Levin.

"Kentang. Kami menyewa sedikit tanah. Kuda kebiri itu jangan dilepas, Fedot; bawa ke bak, yang lain pasang."

"Tadi saya menyuruh orang bawa bajak, apa sudah dibawa ke sini, Pak?" tanya pemuda berbadan tinggi sehat, yang tampaknya anak orang tua itu.

"Ada... di pendapa," jawab si orang tua sambil menggulung kendali yang telah dilepas dan melemparkannya ke tanah. "Betulkan ini selagi orang makan siang."

Perempuan muda berwajah ayu tadi, dengan ember penuh yang menekan bahunya, masuk pendapa. Sudah itu muncul entah dari mana beberapa perempuan lagi. Mereka muda dan cantik-cantik. Yang setengah umur dan sudah tua, dengan atau tanpa anak-anak, tidak cantik.

Terdengar bunyi samovar lewat cerobongnya; para pekerja dan anggota keluarga yang sudah membenahi kudanya pergi makan siang. Levin mengambil bekal makan sendiri dari kereta dan mengajak orang tua itu minum teh.

"Ah, baru juga minum," kata si orang tua yang tampaknya dengan senang hati menerima tawaran tersebut. "Ini cuma menemani."

Sambil minum teh Levin bisa mengorek sejarah usaha pertanian itu. Orang tua itu menyewa tanah seratus duapuluh desyatin sepuluh tahun yang lalu dari seorang tuan tanah perempuan, dan tahun lalu ia membelinya, dan ia menyewa lagi tigaratus desyatin dari seorang tuan tanah tetangga. Sebagian kecil dari tanah yang paling buruk ia pinjam-pinjamkan, dan kira-kira empatpuluh desyatin yang ada ia bajak sendiri bersama keluarga dan dua tenaga bayaran. Orang tua itu mengeluh karena usaha pertanian berjalan kurang baik. Tapi Levin tahu bahwa ia mengeluh hanya untuk sopan-santun, sedangkan kenyataannya baik sekali. Sekiranya buruk, tak bakal ia membeli tanah dengan harga seratus lima, tak mungkin mengawinkan tiga anak lelakinya dan seorang kemenakan,

tak mungkin membangun sampai dua kali sesudah terjadi kebakaran, dan keadaan makin lama makin baik. Meski orang tua itu mengeluh, tampak juga ia bangga dengan keadaannya yang baik, bangga terhadap anak-anaknya, kemenakannya, para menantunya, kudanya, sapinya, dan terutama karena seluruh usaha pertanian itu dapat bertahan terus. Dari percakapan dengan orang tua itu Levin bisa mengorek keterangan bahwa dia samasekali tidak anti-cara baru. Ia menanam banyak kentang, dan kentangnya, seperti dilihat Levin waktu melewati tempat itu, sudah selesai berbunga dan mulai berbuah, sedangkan kentang Levin baru saja berbunga. Ia memanem kentangnya dengan bajak yang dipinjamnya dari seorang tuan tanah. Ia pun menanam gandum. Ada hal kecil yang mengesankan Levin, yaitu orang tua itu mematun gandum hitam, dan memberikan hasil patunannya kepada kudanya. Berapa kali Levin bermaksud mengumpulkan makanan ternak yang sangat bermanfaat namun disia-siakan itu, tapi selalu saja gagal. Orang tua itu ternyata bisa melakukannya. Maka tak sanggup ia menemukan kata-kata untuk memuji makanan ternak itu.

"Apa kerja para perempuan itu? Mereka onggokkan makanan ternak ke pinggir jalan, dan gerobak datang mengangkut.

"Padahal kami para tuan tanah selalu mengalami kesulitan dengan para pekerja itu," kata Levin sambil mengulurkan gelas teh kepada si orangtua.

"Terimakasih," jawab si orang tua begitu menerima gelas, tapi ia menolak gula sambil menunjuk sisa gumpalan gula yang habis dikulumnya. "Mana ada yang beres dengan para pekerja itu?" katanya. "Pertengkaran melulu adanya. Ambil contoh Sviyazbskii. Kami tahu tanahnya hitam macam bunga madat, tapi tetap saja ia merasa tak puas dengan panennya. Soalnya cuma kurang diawasi!"

"Tapi kamu pakai para pekerja itu, kan?"

"Kami ini petani, Tuan. Kami kerjakan semua sendiri. Kalau orang bekerja buruk, kami pecat; kami atur semuanya sendiri."

"Pak, Finogen mau ambil ter," kata seorang perempuan yang masuk mengenakan sepatu kayu.

"Beginilah, Tuan!" kata orang tua itu sambil berdiri, lalu lama sekali membuat tanda salib, mengucapkan terimakasih kepada Levin, dan keluar.

Ketika Levin masuk ke ruang belakang untuk memanggil kusirnya, dilihatnya semua anggota keluarga duduk makan. Para perempuan

melayani mereka sambil berdiri. Anak lelaki yang masih muda dan sehat tadi, dengan mulut penuh bubur, bercerita tentang sesuatu yang lucu, dan yang lain-lain tertawa terbahak, dan yang paling gembira adalah perempuan yang mengenakan sepatu kayu tadi, yang tengah menuangkan sop kubis ke mangkuk.

Mungkin sekali wajah ayu perempuan yang mengenakan sepatu kayu itu banyak memengaruhi terbentuknya kesan baik pada Levin tentang keluarga petani itu, tapi kesan itu begitu kuat, hingga Levin tak juga mampu melepaskan diri dari kesan itu. Dan sepanjang jalan dari rumah orang tua itu ke rumah Sviyazhskii, kembali dan kembali lagi ia teringat usaha pertanian itu, seolah dalam kesan yang diperolehnya itu ada sesuatu yang menuntut perhatiannya.

XXVI

Sviyazhskii adalah pemimpin di uyezdnya sendiri. Ia lima tahun lebih tua ketimbang Levin, dan sudah lama kawin. Di rumahnya tinggal ipar perempuan yang masih muda, seorang gadis yang bagi Levin sangat simpatik. Dan Levin tahu, Sviyazhskii dan istrinya ingin sekali iparmereka itu kawin dengan Levin. Ia tahu itu tanpa ragu sedikit pun, seperti biasa terjadi pada anak muda yang umumnya disebut pacar, walaupun ia tak ingin mengatakan kepada siapapun. Ia pun tahu, walaupun sudah berniat kawin, dan kalau dilihat semua tandanya gadis yang memikat itu bisa jadi istri yang baik sekali, kecil kemungkinan baginya mengawini gadis itu, sekalipun ia sudah tak jatuh cinta lagi kepada Kitty Shcherbatskaya. Kemungkin untuk itu sama saja dengan terbang ke langit. Justru karena ia tahu itu, maka kepuasan yang diharapkannya bisa diperoleh dari perjalanan ke rumah Sviyazhskii jadi teracuni.

Ketika diterimanya surat dari Sviyazhskii berisi undangan untuk berburu, Levin memikirkan juga soal itu, namun menurut anggapannya, harapan Sviyazhskii terhadap dirinya itu hanya sekadar saran yang samasekali tak berdasar. Maka ia pun berangkat. Selain itu, dalam hati, ia ingin menguji diri sendiri, yaitu bisa menyesuaikan diri dengan gadis itu. Kehidupan keluarga Sviyazhskii sebenarnya amat menyenangkan, dan Sviyazhskii sendiri merupakan contoh terbaik aktivis zemstvo yang pernah dikenal Levin. Bagi Levin, ia memang selalu amat menarik.

Sviyazhskii adalah seorang dari orang-orang yang selalu mengagumkan Levin. Arah pikirannya sangat konsekuen, dan memang

masuk akal. Biasanya hidup sangat tertentu arahnya, dan biasanya bertentangan dengan arah pikiran. Sviyazhskii adalah orang yang sangat liberal. Ia membenci kaum bangsawan, dan menganggap kebanyakan bangsawan diam-diam mendukung perhambaan, tapi karena sikap penakutnya, mereka tidak menyatakan secara terbuka. Ia menganggap Rusia negeri yang sudah runtuh, seperti halnya Turki. Dan pemerintah Rusia begitu buruk, tapi tak pernah ia secara serius mengecam tindakan pemerintah, karena ia berdinas dan jadi pemimpin kaum bangsawan yang patut dicontoh, dan di jalan ia selalu mengenakan topi dengan kokarde dan ban merah. Ia berpendapat, hidup manusia hanya mungkin terjadi di luar negeri, dan memang tiap ada kesempatan ia selalu pergi ke sana, tapi di Rusia sendiri ia menjalankan usaha pertanian yang sangat rumit dan sempurna, dan dengan minat besar ia mengikuti semuanya dan tahu segala yang terjadi di Rusia. Ia beranggapan, petani Rusia berada dalam perkembangan dari monyet menjadi manusia, namun dalam pemilihan untuk zemstvo dialah yang paling bergairah menjabat tangan para petani dan mendengarkan pendapat mereka. Ia tak percaya takhayul, pada maut, tapi ia sangat memerhatikan perbaikan hidup kaum beragama dan merosotnya jumlah penganut, dan dalam kaitan ini ia berusaha benar agar gereja tetap ada di desanya.

Dalam persoalan perempuan ia berdiri di pihak para pembela ekstrem kebebasan perempuan, terutama mengenai hak mereka atas kerja, tapi ia hidup dengan istri sedemikian rupa hingga semua orang mengagumi kehidupan keluarga mereka yang tanpa anak tapi rukun. Ia atur kehidupan istrinya sedemikian rupa hingga sang istri tak perlu melakukan apapun, dan dia memang tak bisa melakukannya kecuali hal yang harus dilakukan bersama suaminya, yakni menghabiskan waktu dengan lebih baik dan lebih gembira.

Sekiranya Levin tak terbiasa menafsirkan hakikat orang lain dari seginya yang terbaik, mungkin watak Sviyazhskii merupakan kesulitan dan persoalan baginya; maka kiranya ia akan mengatakan pada diri sendiri bahwa Sviyazhskii itu entah goblok entah gombal, dan kiranya semuanya jelas. Tapi ia tak bisa mengatakan *goblok*, karena Sviyazhskii tak diragukan lagi orang yang sangat pandai dan berpendidikan, walaupun ia membawakan pengetahuannya dengan sangat sederhana. Barangkali tak ada masalah yang tak diketahuinya; tapi ia perlihatkan pengetahuannya hanya kalau terpaksa perlu. Lebih tidak mungkin lagi Levin menyebutnya gombal, karena tak disangsikan lagi, Sviyazhskii

adalah orang yang tulus, baik hati, dan pandai, yang secara konsisten melakukan kegiatan dengan gembira dan bergairah, sangat dihargai semua orang yang mengitarinya, dan barangkali secara sadar tak pernah dan tak mungkin melakukan sesuatu yang buruk.

Levin mencoba mengerti, tapi tak juga mengerti, dan ia selalu memandang orang itu dan hidupnya seperti menghadapi teka-teki yang sesungguhnya.

Sviyazhskii adalah sahabat Levin. Karena itu Levin memberanikan diri mencoba memahami hakikat Sviyazhskii, mencapai dasar pandangannya yang terdalam terhadap hidup; tapi ia melakukan itu harus dengan baik. Tiap kali Levin mencoba menerobos lebih jauh ke dalam pintu yang terbuka bagi semua orang di kamar tamu otak Sviyazhskii, ia lihat Sviyazhskii agak kebingungan; dalam pandangan matanya hampir bisa dilihat adanya kekhawatiran, seolah ia takut Levin akan menelanjangi dirinya. Maka ia pun memberikan perlawanan bernada simpatik dan gembira.

Sekarang, sesudah mengalami kekecewaan dalam usaha pertanian, Levin merasa senang sekali berada di tempat Sviyazhskii, bukan hanya karena ia terkesan melihat orang-orang yang bahagia dan puas terhadap diri sendiri dan orang lain, tapi juga melihat rumah mereka yang tertata baik. Kini, ketika merasa tak puas terhadap hidupnya sendiri, ia ingin menjangkau rahasia Sviyazhskii yang telah memberinya kejelasan, kepastian, dan kegembiraan dalam hidup. Selain itu Levin tahu, di rumah Sviyazhskii ia akan bertemu dengan para tuan tanah tetangga, dan kebetulan waktu itu ia sangat tertarik untuk berbicara, mendengar tentang usaha pertanian, mendengar percakapan tentang panen, pengerahan tenaga pekerja, dsb.; Levin tahu semua itu biasa dianggap sepele, tapi sekarang baginya terasa sebagai satu-satunya soal yang penting. "Memang barangkali ini tak penting dalam sistem perhambaan dan tak penting di Inggris. Dalam kedua hal ini persyaratannya sudah ditentukan; tapi di Rusia sekarang, ketika semuanya sudah diubah dan sedang disusun kembali, bagaimana berlakunya persyaratan itu merupakan persoalan penting," pikir Levin.

Berburu di tempat Sviyazhskii ternyata lebih buruk daripada yang diduga Levin. Rawa-rawa mengering, dan burung dupel ternyata samasekali tak ada. Sepanjang hari ia berkeliling dan hanya membawa pulang tiga ekor. Bagusnya, seperti biasa terjadi sepulang dari berburu, nafsu makan baik sekali, kegairahan jiwa bagus, dan suasana pikiran

terangsang, seperti biasa dialaminya akibat gerak fisik yang kuat. Sewaktu berburu ia tampak tidak memikirkan sesuatu, tapi tidak, teringat pula olehnya orang tua itu dengan keluarganya, dan kesan itu seolah menuntut perhatiannya, dan juga menuntut pemecahan soal yang terkait dengannya.

Malam hari, sewaktu minum teh, sewaktu dua orang tuan tanah datang ke situ untuk urusan perwalian, berlangsung percakapan paling menarik yang memang dinantikan Levin.

Levin duduk di dekat nyonya rumah menghadap meja teh, dan harus melangsungkan percakapan dengan dia dan ipar Sviyazhskii, yang duduk di hadapannya. Nyonya rumah seorang perempuan yang sosoknya tidak tinggi; rambutnya pirang, wajahnya bulat dan berseri-seri karena lesung pipit dan senyumannya. Melalui dia Levin mencoba memancing jawaban terhadap teka-teki yang penting baginya, teka-teki yang telah dilontarkan suaminya; tapi ternyata Levin tak sepenuhnya bebas berpikir, karena ia merasa kikuk bukan kepalang. Ia merasa kikuk karena di hadapannya duduk si ipar yang menurut perasaannya mengenakan gaun yang khusus dipakai untuknya, dengan cowakan bentuk trapesium pada dadanya yang putih; cowakan segi empat itu menyebabkan Levin tak bebas berpikir, walaupun dada itu sangat putih, atau justru karena terlalu putih. Ia membayangkan, dan bayangan itu agaknya keliru, bahwa cowakan itu sengaja dibuat untuknya, dan ia menganggap dirinya tak berhak melihat ke situ. Karena itu pula ia berusaha tak melihatnya; tapi ia toh merasa bersalah karena satu hal itu, bahwa cowakan itu telah dibuat. Levin merasa telah salah mengatakan sesuatu, dan ia perlu menjelaskannya, tapi ia betul-betul tak mampu memberikan penjelasan. Karena itu tak henti-hentinya wajahnya memerah, gelisah, dan kikuk. Kekikukan itu dirasakan juga oleh si ipar. Tapi nyonya rumah tak melihat itu, dan sengaja melibatkan si ipar dalam percakapan.

"Anda bilang," kata nyonya rumah menyambung pembicaraan yang tadi dimulainya, "bahwa suami saya tak mungkin tertarik pada segala yang berbau Rusia. Sebaliknya, ia memang biasa senang berada di luar negeri, tapi tak pernah sesenang di sini. Di sini ia merasa berada di kalangan sendiri. Ia orang yang banyak urusan, dan ia punya bakat tertarik pada semua hal. O, Anda belum lihat sekolah kami?"

"Saya sudah lihat.... Apa itu rumah yang dirambati tumbuhan jalar?"

"Ya, itu urusan Nastya," kata nyonya rumah sambil menunjuk

saudaranya.

"Anda sendiri mengajar di sana?" tanya Levin sambil mencoba tidak melihat ke dada yang terbuka itu, tapi ia merasa bahwa ke mana pun ia melihat, ia akan menemui dada tersebut.

"Ya, saya mengajar, dulu dan sekarang juga, dan guru sekolah kami baik sekali. Kami juga melakukan senam."

"Tidak, terimakasih, saya tak perlu teh lagi," kata Levin. Karena merasa telah melakukan sesuatu yang tak sopan, dan karena tak sanggup lagi melanjutkan percakapan, ia pun berdiri dengan wajah memerah. "Saya sudah mendengar percakapan yang sangat menarik," tambahnya, lalu pergi ke ujung lain meja tempat duduk tuan rumah bersama dua orang tuan tanah. Sviyazhskii duduk di samping meja. Satu tangannya, dengan bertelekan ke meja, mengayun-ayunkan cangkir, dan yang lain menggenggam jenggot dan mendekatkannya ke hidung dan kembali melepaskannya seolah sambil dicium. Dengan mata hitam berkilau ia memandang ke arah tuan tanah yang tengah bergairah dan berkumis putih, dan rupanya ia amat tertarik pada pembicaraan tamunya. Tuan tanah itu mengeluhkan orang banyak. Buat Levin jelas bahwa Sviyazhskii bisa memberikan jawaban terhadap keluhan tuan tanah itu, tapi tuan tanah bisa juga merusak makna pembicaraannya dengan seketika; melihat statusnya, tak bisa Sviyazhskii menyampaikan jawaban dan hanya mendengarkan pembicaraan tuan tanah yang lucu dan bukan tanpa rasa puas itu.

Tuan tanah berkumis ubanan itu rupanya pendukung perhambaan yang mendarah daging, dan penduduk lama desa itu, seorang petani yang bersemangat. Tanda-tanda itu bisa dilihat Levin dari pakaiannya, yaitu jas yang kuno dan usang, yang agaknya tak umum bagi seorang tuan tanah, juga dari matanya yang pandai dan terpicing, dari omongan Rusianya yang tertib, dari nada memerintah yang sudah terbiasa baginya dan agaknya sudah lama teruji pengalaman, dan dari mantapnya gerak tangannya yang besar, indah, dan terbakar matahari, dengan sebentuk cincin kawin lama yang melingkari jari manisnya.

XXVII

"Kalau tak sayang membuang semua yang sudah tercapai... dengan begitu banyak usaha... sudah saya lepaskan semua itu, saya jual, dan pergi, seperti Nikolai Ivanich... mendengarkan *La belle Hélène*," kata

tuan tanah dengan senyuman nyaman yang membuat cerah wajahnya yang tua dan pandai.

"Ah, jangan dibuang," kata Nikolai Ivanovich Sviyazhskii. "Kan ini masih baik buat Anda."

"Satu-satunya yang masih baik cuma saya bisa tinggal di rumah yang tak perlu beli, tak perlu sewa. Selain itu saya masih berharap, pada akhirnya rakyat mau berpikir. Padahal sementara itu mereka mabuk-mabuk dan dan suka percabulan! Semua tanah dibagi-bagi, tak ada lagi kuda, tak ada lagi sapi. Orang mati kelaparan, tapi cobalah ambil dia dan suruh kerja—dia akan bikin Anda hancur, ditambah mesti menghadap pengadilan."

"Makanya, Anda mesti mengadu ke pengadilan," kata Sviyazhskii.

"Saya mengadu? Tak bakalan! Orang akan ngomong, dan kita akan menyesal telah mengadu! Coba itu, di pabrik—orang ambil persekot, lalu pergi begitu saja. Apa pula pengadilan di sini? Dibebaskannya dia. Yang bisa bikin lurus mereka adalah pengadilan volost dan kepala volost. Dia akan dicambuk seperti dulu. Kalau tak mau itu, buang semuanya! Lari sana ke ujung dunia!"

Rupanya tuan tanah sengaja menggelitik Sviyazhskii, tapi Sviyazhskii bukan hanya tidak marah, tapi agaknya senang sekali dengannya.

"Dan sekarang kita mengusahakan pertanian tanpa semua itu," katanya sambil tersenyum, "saya, Levin, dan mereka."

Ia menuding tuan tanah yang lain.

"Ya, punya Mikhail Petrovich memang jalan, tapi cobalah tanya, bagaimana jalannya? Apa ada usaha pertanian yang rasional?" kata si tuan tanah yang agaknya melagakkan kata "rasional" itu.

"Usaha pertanian saya sederhana saja," kata Mikhail Petrovich. "Tapi syukur, masih bisa menyediakan uang pajak buat musim gugur. Datang para petani: 'Tuan, tolonglah kami!' Yah, semua itu tetangga, petani sendiri, jadi kasihan juga. Kita beri persekot sepertiga dari upahnya, cuma dengan kata-kata: 'Tapi ingat, ya, aku sudah bantu kalian, jadi bantu juga aku waktu aku perlu—menebar haver kek, memotong rumput kek, memanen gandum kek.' Nah, begitulah kami menyetujui pekerjaan tiap keluarga. Memang di antara mereka ada yang tak tahu malu, itu betul."

Levin yang sudah lama tahu cara-cara patriarkal macam itu hanya berpandang-pandangan dengan Sviyazhskii, dan menukas Mikhail Petrovich, yang maksudnya ditujukan kepada tuan tanah berkumis ubanan itu.

"Lalu bagaimana pendapat Anda?" tanyanya. "Bagaimana sekarang kita mesti menjalankan usaha pertanian?"

"Ya seperti Mikhail Petrovich itu: dengan memaruh atau menyewakan pada petani; itu memang bisa, tapi dengan cara itu juga milik negara seluruhnya hancur. Kalau dengan tenaga hamba dulu, dan dengan pengaturan yang baik, tanah saya menghasilkan sembilan kali, maka dengan memaruhkan, cuma tiga kali. Pembebasan hamba ini menghancurkan Rusia!"

Sviyazhskii menoleh dengan mata tersenyum kepada Levin, bahkan membuat isyarat mengejek yang hampir tak kentara kepadanya, tapi Levin tak menganggap kata-kata tuan tanah itu lucu. Ia bisa lebih memahami kata-kata itu daripada memahami Sviyazhskii. Banyak hal yang kemudian dikatakan tuan tanah, yang membuktikan mengapa Rusia hancur gara-gara pembebasan hamba itu, bahkan terasa benar sekali dan ini baginya merupakan hal baru dan tak terbantahkan. Tuan tanah itu agaknya mengungkapkan jalan pikirannya sendiri, satu bal yang jarang terjadi; dan jalan pikiran itu bukanlah untuk memberikan kesibukan pada otaknya yang kosong, melainkan jalan pikiran yang tumbuh dari keadaan hidup yang ditekuninya selama ia menyendiri di desa dan telah dipertimbangkan dari segala segi.

"Soalnya, kalau Anda mau mengamati, tiap kemajuan hanya bisa dilakukan dengan kekuasaan," katanya; agaknya ia ingin menunjukkan bahwa baginya pendidikan bukan hal yang asing. "Ambil misalnya perubahan yang dilakukan oleh Peter, Yekaterina, Aleksander. Ambillah misalnya sejarah Eropa. Lebih-lebih lagi kemajuan di bidang pertanian. Biarpun cuma kentang—itu dimasukkan dengan kekuatan ke negeri kita. Kita tahu, orang tidak selalu membajak dengan bajak. Mungkin bajak dimasukkan dengan maksud mendapat keuntungan, tapi mungkin alat itu dimasukkan dengan kekuatan. Sekarang, di zaman kita ini, kita, kaum tuan tanah dengan sistem perhambaan, melakukan usaha pertanian dengan berbagai penyempurnaan; baik mesin pengering, mesin penampi, kereta pengangkut pupuk, maupun alat-alat lain—semua kita masukkan dengan kekuasaan, dan para petani mula-mula melakukan perlawanan, tapi kemudian bersahabat dengan kita. Adapun sekarang, dengan ditiadakannya sistem perhambaan, kekuasaan kita diambil, dan pertanian kita yang telah mencapai tingkat yang tinggi itu harus merosot sampai ke taraf yang paling liar, primitif. Itu pendapat saya."

"Kenapa begitu? Kalau memang rasional, Anda kan bisa juga

melakukannya dengan tenaga upaban," kata Sviyazhskii.

"Kekuasaan tak ada. Dengan tenaga siapa saya harus melakukan, kalau boleh saya bertanya?"

"Itu dia—tenaga kerja, unsur utama usaha pertanian," pikir Levin.

"Dengan tenaga buruh."

"Kaum buruh tak mau bekerja dengan baik atau berkerja dengan alat-alat yang baik. Buruh kita cuma tahu satu hal saja, minum macam babi, mabuk, dan merusak semua yang kita berikan padanya. Kuda dimandikan tidak pada waktunya, abah-abah yang baik dirusakkan, roda berban diganti dengan yang tak berban dan uangnya dipakai minum, pasak dimasukkan ke mesin penebah gandum supaya patah. Ia muak melihat segala yang tak cocok dengan seleranya. Justru karena itu semua standar pertanian merosot. Tanah-tanah ditinggalkan, dipenuhi tumbuhan gulma, atau dibagikan pada petani; di tempat-tempat yang dulu menghasilkan sejuta gantang, sekarang cuma menghasilkan beberapa ratus ribu; kekayaan umum sekarang merosot. Kalau itu juga yang dilakukan, tapi dengan perhitungan...."

Dan mulailah ia menguraikan rencana pembebasan petani menurut versinya sendiri, di mana semua yang tak mengenakkan kiranya bisa dihilangkan.

Levin tak tertarik pada soal itu, tapi ketika orang itu selesai bicara, kembali ia menyinggung soal pertama yang tadi dikemukakannya; ia tujukan masalahnya kepada Sviyazhskii, dan ia dorong Sviyazhskii untuk mengungkapkan pendapatnya yang serius.

"Kalau dikatakan bahwa standar pertanian merosot, dan kalau dengan suasana hubungan dengan pekerja seperti ini tak terlihat kemungkinan menjalankan usaha pertanian rasional secara menguntungkan, itu betul sekali," demikian katanya.

"Saya kira tidak demikian," bantah Sviyazhskii, kali ini dengan sungguh-sungguh. "Saya hanya melihat bahwa kita tak mampu menjalankan usaha pertanian; sebaliknya, usaha pertanian yang kita jalankan dengan sistem perhambaan itu bukan terlalu tinggi tarafnya, tapi terlalu rendah. Kita tak punya mesin, tak punya ternak pekerja yang baik, tak ada pemimpin yang sungguh-sungguh, dan menghitung pun kita tak mampu. Cobalah tanya pemilik tanah—dia tak tahu apa yang menguntungkan dan apa yang tak menguntungkan baginya."

"Tata buku Itali," kata tuan tanah itu ironis. "Di situ, betapapun dihitung, kalau semuanya dirusak, keuntungan tetap tak ada."

"Kenapa mesti dirusak? Mesin tebah gandum yang buruk dan ayakan Anda yang bikinan Rusia itu bisa saja dirusak, tapi mesin uap saya tak dirusak. Kuda ras dirusak juga? Tapi itu jenis kuda tarik, apa saja yang ia tarik dirusaknya; tapi coba pakai kuda beban atau setidak-tidaknya kuda kereta, tak bakal dirusak. Nah, jadi itulah soalnya. Kita mesti meningkatkan usaha pertanian."

"Ya, itu kalau ada sumber lain, Nikolai Ivanich! Anda memang enak, tapi saya ini mesti ngongkosi anak laki di universitas dan mendidik yang kecil-kecil di gimnasium—buat saya beli kuda kereta itu tak mungkin."

"Untuk itu ada bank."

"Supaya petak terakhir terjual habis. Tidak, terimakasih!"

"Saya tidak setuju bahwa kita perlu dan bisa meningkatkan taraf usaha pertanian kita," kata Levin. "Pertanian itu pekerjaan saya, dan alat pun saya ada, tapi toh saya tak bisa berbuat apa-apa. Tentang bank, saya tak tahu, itu menguntungkan siapa. Mengeluarkan uang untuk keperluan apapun dalam usaha pertanian, buat saya rugi: ternak—rugi, mesin—rugi."

"Itu benar sekali," tekan tuan tanah berkumis ubanan sambil ketawa puas.

"Dan saya tak sendirian," sambung Levin. "Saya sama dengan semua pemilik tanah yang melakukan pekerjaan secara rasional; hanya dengan perkecualian yang jarang ada, semua orang menderita rugi. Sekarang coba Anda katakan, bagaimana dengan usaha pertanian Anda—apa menguntungkan?" kata Levin, dan seketika itu tampak oleh Levin ekspresi takut selintas pada pandangan mata Sviyazhskii, yang tadi pun telah dilihatnya ketika ia hendak memasuki kamar tamu otak Sviyazhskii.

Selain itu, pertanyaan Levin itu tidak terlalu cermat. Nyonya rumah, sewaktu minum teh, sudah mengatakan kepadanya bahwa musim panas itu mereka telah mengundang seorang Jerman ahli tata buku dari Moskwa dengan bayaran limaratus rubel untuk memeriksa keuangan usaha pertanian mereka, dan orang itu melihat bahwa usaha pertanian itu rugi tigaribu rubel lebih. Nyonya rumah tak ingat berapa persisnya, tapi agaknya orang Jerman itu telah menghitung sampai perempat kopek.

Mendengar usaha pertanian Sviyazhskii kiranya untung, tuan tanah tersenyum, agaknya karena ia tahu, bagaimana mungkin ada keuntungan pada tetangganya yang pemimpin itu.

"Barangkali juga tak untung," jawab Sviyazhskii. "Itu cuma menunjukkan bahwa saya pengusaha yang buruk, atau saya menggunakan modal saya untuk menaikkan nilai sewa tanah saya."

"Uh, nilai sewa!" sambut Levin tak senang. "Barangkali memang ada nilai sewa di Eropa, karena di sana tanah jadi lebih baik karena kerja yang dicurahkan orang padanya. Tapi di negeri kita ini, tanah justru jadi buruk karena kerja, yakni terlalu banyak dibajak, karena itu tak ada nilai sewanya."

"Bagaimana itu, tak ada nilai sewanya? Itu hukum."

"Tapi kita ini di luar hukum. Nilai sewa itu samasekali tak ada artinya bagi kita, sebaliknya membingungkan. Tidak, kalau boleh saya bertanya, bagaimana ajaran tentang nilai sewa itu...."

"Anda mau susu asam? Masha, ambilkan kami susu asam atau prambos," kata Sviyazhskii kepada istrinya. "Sekarang ini prambos bisa bertahan lama sekali."

Dan dengan amat gembira Sviyazhskii pun berdiri, lalu pergi, agaknya ia menduga percakapan sudah berakhir, padahal menurut Levin baru dimulai.

Sesudah kehilangan lawan bicaranya itu, Levin meneruskan percakapan dengan si tuan tanah, dan kepadanya ia mencoba membuktikan bahwa segala kesulitan itu terjadi karena kita tak mau tahu watak dan kebiasaan pekerja kita; tapi tuan tanah itu, seperti semua orang lain yang berpikir orisinal dan tersendiri, adalah orang yang kaku dalam memahami pikiran orang lain, dan sangat cenderung berpihak pada pikiran sendiri. Ia bersikeras dengan pendapatnya bahwa petani Rusia suka berlaku seperti babi, dan untuk membebaskannya dari sifat babi itu diperlukan kekuasaan, sedangkan kekuasaan itu tak ada; diperlukan tongkat, sedangkan kita sudah jadi demikian liberal, sehingga tonggak yang sudah berumur seribu tahun tiba-tiba diganti dengan sebangsa pengacara dan penjara, di mana petani yang tak berguna dan bau itu diberi sop yang baik dan disediakan pula udara segar.

"Kenapa, menurut Anda," kata Levin berusaha kembali bicara tentang masalahnya, "tak mungkin menemukan sikap terhadap tenaga kerja, di mana kerja bisa bersifat produktif?"

"Tak bakal itu terjadi dengan rakyat Rusia! Tak ada kekuasaan," jawab tuan tanah.

"Bagaimana cara menciptakan kondisi baru itu?" kata Sviyazhskii sesudah minum susu asam dan merokok papiros, dan kemudian

kembali menemui orang-orang yang sedang berdebat. "Segala macam sikap terhadap tenaga kerja sudah dirumuskan dan dipelajari," katanya. "Sisa kebiadaban, yaitu masyarakat komune primitif dengan lingkaran setannya, sedang runtuh; sistem perhambaan sudah hancur; kini tinggal kerja bebas, yang bentuk-bentuknya sudah ada dan siap, dan kita harus menggunakannya. Buruh tani, buruh harian, petani—atas semua itu kita tak bisa menghindar."

"Tapi Eropa tak puas dengan bentuk-bentuk itu."

"Memang tak puas, dan sedang mencari-cari bentuk baru. Tapi agaknya mereka akan menemukannya."

"Itu juga yang saya persoalkan," jawab Levin. "Kenapa kita tak mencari di negeri sendiri?"

"Karena, itu sama saja dengan kembali memikirkan cara-cara membangun jalan keretaapi, sedangkan caranya sudah siap, sudah dipikirkan."

"Tapi bagaimana kalau cara-cara itu tak cocok dengan kita, tak sesuai?" kata Levin.

Dan kembali ia melihat nada takut di mata Sviyazhskii.

"Ya, ya, kita bersorak gembira karena telah menemukan apa yang dicari Eropa! Semua itu saya tahu, tapi maaf, apakah Anda sudah tahu semua yang dilakukan orang Eropa tentang cara mengorganisasi pekerja?"

"Tidak, kurang tahu."

"Justru itu yang sekarang tengah digarap para pemikir terbaik di Eropa. Aliran Shchulze-Delichev.... Dan banyak tulisan tentang persoalan buruh, tentang aliran Lassale yang paling liberal.... Organisasi Millhausen itu sudah jadi kenyataan dan Anda pasti mengenalnya."

"Tidak, Anda katakan sajalah; Anda pasti mengenal semua itu lebih baik ketimbang saya. Saya jelas bukan profesor ilmu sosial, tapi soal itu menarik hati saya; dan sungguh, kalau Anda memang tertarik soal itu, lebih baik Anda menanganinya."

"Lalu bagaimana kesimpulannya?"

"Maafkan saya...."

Para tuan tanah berdiri, dan Sviyazhskii pergi mengantarkan mereka, sesudah sekali lagi mengecek Levin yang punya kebiasaan tak menyenangkan, yakni mencoba menjenguk lebih jauh kamar tamu otaknya.

XXVIII

Malam itu Levin merasa amat bosan bersama para perempuan itu; belum pernah ia merasa gundah seperti sekarang ini karena kesimpulannya sendiri, bahwa rasa tak puasnya terhadap usaha pertanian bukan lagi persoalan pribadi, tapi berlaku untuk seluruh Rusia. Ia pun merasa gundah karena pikirannya, bahwa pembentukan sikap buruh di mana pun mereka berkerja, seperti mereka yang bekerja pada petani di tengah perjalanan itu, bukan impian belaka, melainkan persoalan yang tidak boleh tidak harus dipecahkan. Dan ia merasa, persoalan itu bisa dipecahkan, dan memang harus dilakukan usaha untuk memecahkannya.

Sesudah mengucapkan selamat malam kepada para perempuan, dan berjanji akan datang lagi esok sepanjang hari agar bisa berkuda bersama melihat-libat jurang yang menarik di tengah hutan negara, menjelang tidur Levin singgah ke kamar kerja tuan rumah untuk mengambil buku-buku tentang persoalan buruh yang dianjurkan Sviyazhskii kepadanya. Kamar kerja Sviyazhskii besar sekali, dikelilingi lemari buku, dengan dua meja—yang satu meja tulis pejal di tengah kamar, yang lain bulat, dengan lembar-lembar terakhir surat kabar dan majalah berbagai bahasa di sekitar lampu. Di dekat meja tulis terdapat lemari kabinet dengan laci-laci berlabel emas berisi bermacam-macam topik.

Sviyazhskii mengambil buku, lalu duduk di kursi goyang.

"Apa yang Anda libat?" katanya kepada Levin, yang waktu itu berhenti di dekat meja bundar dan melibat-libat majalah.

"O ya, di situ ada karangan yang sangat menarik," kata Sviyazhskii tentang majalah yang sedang dipegang Levin. "Ternyata," tambahnya gembira, "yang jadi biang keladi pembagian Polandia itu samasekali bukan Friedrich. Ternyata...."

Dan dengan kejernihan yang memang jadi cirinya, berceritalah ia dengan singkat tentang penemuan baru yang amat penting dan menarik itu. Kendati minat Levin waktu itu terutama tertuju pada usaha pertanian, mendengar cerita tuan rumah ia pun bertanya pada diri sendiri: "Apa yang sesungguhnya ada dalam pikiran orang ini? Dan kenapa, kenapa ia tertarik pada pembagian Polandia?" Selesai Sviyazhskii bercerita, tanpa dikehendaki Levin bertanya: "Lalu kenapa?" Ternyata tak ada apa-apanya. Yang menarik banyalah "ternyata"-nya itu. Tapi Sviyazhskii tak menjelaskan dan menganggap tak perlu menjelaskan mengapa peristiwa itu menarik dia.

"Ya, tapi saya sangat tertarik pada tuan tanah yang pemarah itu," kata Levin, sesudah menarik napas dalam-dalam. "Ia pandai, dan yang dikatakan banyak benarnya."

"Ah, sudahlah! Dia kan pendukung sistem perhambaan yang mendarah daging, sama dengan mereka semua itu!" kata Sviyazhskii.

"Di mana Anda jadi pemimpin...."

"Ya, tapi saya pimpin mereka ke jurusan lain," kata Sviyazhskii ketawa.

"Yang jadi pikiran saya itu ini," kata Levin. "Dia benar bahwa urusan kita, yakni usaha pertanian rasional, tak jalan. Yang jalan cuma usaha pertanian tukang kredit, seperti dilakukan orang yang pendiam itu, atau usaha pertanian yang paling sederhana. Siapa yang bersalah dalam hal ini?"

"Dengan sendirinya kita sendiri. Tapi tak benar kalau dibilang tak jalan. Pada Vasilchikov jalan."

"Itu pabrik...."

"Tapi bagaimanapun saya belum mengerti, apa yang mengherankan Anda. Rakyat berada pada taraf perkembangan material dan spiritual yang begitu rendah, jadi rupanya harus menentang segala yang asing baginya. Di Eropa usaha pertanian rasional jalan karena rakyat di sana berpendidikan; jadi di negeri kita ini rakyat harus dididik—itu soalnya."

"Tapi bagaimana mendidik rakyat itu?"

"Untuk mendidik rakyat diperlukan tiga hal: sekolah, sekolah, dan sekali lagi sekolah."

"Tapi Anda sendiri bilang, rakyat berada pada taraf perkembangan material yang rendah. Bagaimana sekolah bisa membantu mereka?"

"Anda ini mengingatkan saya pada anekdot tentang nasihat pada orang sakit: 'Anda cobalah obat pencahar.'—'Diberi obat pencahar: lebih parah.'—'Cobalah lintah.'—'Dicoba: lebih parah.'—'Ya kalau begitu berdoalah kepada Tuhan.'—'Dicoba: lebih parah lagi.' Demikian pula saya dan Anda ini. Saya bilang ekonomi politik, Anda bilang lebih parah. Saya bilang sosialisme—lebih parah. Pendidikan—lebih parah lagi."

"Memang, apa yang bisa diberikan oleh sekolah?"

"Sekolah memberikan kebutuhan-kebutuhan lain."

"Nah, inilah yang tak bisa saya mengerti," kata Levin keberatan. "Dengan cara bagaimana sekolah bisa membantu rakyat memperbaiki keadaan materialnya? Anda bilang sekolah, pendidikan, memberikan kebutuhan-kebutuhan baru. Ini lebih parah lagi, sebab rakyat tak

mungkin sanggup memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Dan dengan cara bagaimana pengetahuan tentang penjumlahan dan pengurangan serta katekismus itu bisa membantu memperbaiki keadaan materialnya, tak bisa saya mengerti. Sesudah hari ketiga, pada malam hari, saya bertemu dengan perempuan yang menggendong bayinya, dan saya bertanya ke mana ia pergi. Ia bilang: 'Ke rumah nenek tua, anak saya kena penyakit nangis, ini saya bawa untuk diobati.' Saya bertanya, bagaimana nenek itu mengobati penyakitnya? 'Anak itu didudukkan di sarang ayam pengeram, dan ia membacakan sesuatu.'"

"Nah, jadi Anda sendiri yang mengatakan itu! Supaya perempuan itu tidak mengobati penyakit nangis itu dengan mengeram, perlu...," kata Sviyazhskii sambil tersenyum gembira.

"Ah, tidak!" kata Levin kesal. "Pengobatan itu menurut saya sama saja dengan mengobati rakyat lewat sekolah. Rakyat miskin dan tak berpendidikan—itu kita lihat dengan jelas, sama seperti perempuan tadi, melihat penyakit nangis karena anak itu menangis. Tapi kenapa sekolah bisa membantu melawan bencana berupa kemiskinan dan kurangnya pendidikan, itu tak bisa saya mengerti, sama halnya dengan ayam mengeram bisa membantu melawan penyakit nangis. Menurut saya, kita perlu membantunya melawan penyebab kemiskinan itu."

"Nah, kalau begitu Anda setidak-tidaknya sejalan dengan Spencer yang begitu Anda benci; ia juga mengatakan bahwa taraf pendidikan barangkali adalah akibat kesejateraan dan kenyamanan hidup yang amat baik akibat pembersihan yang sering dilakukan, demikian menurut dia, dan bukan akibat kemampuan membaca dan menghitung...."

"Kalau begitu saya senang sekali, atau sebaliknya sangat tak senang, karena sejalan dengan Spencer; yang sudah lama saya ketahui hanya ini: Sekolah tidak akan menolong; yang akan menolong adalah sistem ekonomi yang memungkinkan rakyat jadi lebih kaya, jadi lebih banyak punya waktu senggang—dan waktu itulah akan ada sekolah."

"Memang di seluruh Eropa sekarang sekolah diwajibkan."

"Lalu bagaimana Anda sendiri, setuju tidak dengan Spencer?" tanya Levin.

Tapi di mata Sviyazhskii terkilas nada takut, dan sambil tersenyum ia mengatakan:

"Tidak, tapi penyakit nangis itu sungguh hebat! Apa Anda sendiri pernah dengar?"

Levin sadar bahwa dengan demikian ia tak bisa menemukan

kaitan organik orang itu dengan pikirannya. Jelas sekali, baginya tak penting di mana akhir jalan pikirannya; yang dibutuhkan hanya proses pemikiran itu sendiri. Levin merasa tak senang bahwa proses pemikiran membawanya ke jalan buntu. Itu saja yang tak disukai dan dihindarinya, yakni mengalihkan percakapan pada sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan.

Semua kesan hari itu, mulai dengan kesan tentang petani di tengah perjalanan yang seakan jadi basis utama semua kesan dan gagasannya sekarang, sangat menggelisahkan Levin. Ada Sviyazhskii yang simpatik, yang menggunakan gagasan-gagasannya untuk keperluan masyarakat, tapi hidupnya sendiri dibimbing prinsip-prinsip lain yang bagi Levin tetap merupakan rahasia, dan bersama rombongan yang banyak jumlahnya ia mengendalikan pendapat umum melalui gagasan-gagasan yang asing bagi dirinya sendiri; ada tuan tanah yang sengit, yang benar sekali jalan pikirannya akibat hidup yang amat sulit, tapi bersikap tak benar, yakni bermusuhan dengan kelas terbaik di Rusia; ada ketidakpuasan terhadap aktivitas sendiri dan prospek perbaikannya yang masih samar-samar—semua itu bergabung jadi satu berupa rasa resah dalam hati yang menuntut pemecahan segera.

Tinggal sendiri di kamar terpisah dan berbaring di atas kasur berpegas yang melenting tiap kali tangan dan kakinya bergerak, Levin lama tak bisa tertidur. Meski banyak hal penting telah dikatakan Sviyazhskii, tak satu pun yang menarik minatnya; alasan-alasan yang dikemukakan tuan tanah itulah yang menuntut pemikirannya. Tanpa disadari, Levin teringat semua kata-kata yang telah diucapkan tuan tanah itu, dan dalam kenangannya itu ia betulkan jawaban yang telah diberikan kepada dia.

"Ya, tadi mestinya kukatakan padanya: Anda mengatakan bahwa usaha pertanian kita tidak jalan karena petani membenci semua penyempurnaan dan bahkan mereka harus digerakkan dengan kekuasaan; sekiranya usaha pertanian itu berjalan samasekali tanpa penyempurnaan, Anda barangkali juga benar; tapi usaha pertanian itu sekarang jalan, dan ia jalan karena buruh bertindak sesuai dengan kebiasaan, seperti di tempat petani di tengah perjalanan tadi. Rasa tak puas yang umum di kalangan Anda sekalian dan kita ini membuktikan bahwa yang bersalah kita sendiri atau pekerja. Kita sudah lama berusaha dengan cara kita sendiri, dengan cara Eropa, tanpa bertanya tentang ciri-ciri tenaga kerja di sini. Marilah kita coba mengakui bahwa tenaga

kerja kita bukan merupakani *tenaga kerja yang ideal, melainkan petani Rusia* dengan segala nalurinya, dan membangun usaha pertanian kita sesuai dengan pengertian itu. Sekarang Anda upamakan—demikian seharusnya tadi kukatakan padanya—usaha pertanian Anda dijalankan seperti di tempat orang tua tadi, Anda menemukan cara untuk membuat buruh berkepentingan terhadap suksesnya kerja. Anda menemukan cara penyempurnaan yang bisa mereka terima. Dan tanpa menggersangkan tanah, Anda memperoleh hasil dua kali lipat, tiga kali lipat daripada sebelumnya. Bagilah itu jadi dua, dan serahkan setengahnya pada tenaga kerja; bagian yang tinggal pada Anda itu akan lebih besar, dan yang tinggal pada tenaga kerja pun akan lebih besar pula. Tapi untuk bisa melakukan itu Anda perlu menurunkan standar usaha pertanian dan membuat buruh berkepentingan terhadap keberhasilan usaha pertanian. Bagaimana itu bisa dilakukan, itu soal rincian, tapi tak disangsikan bahwa itu bisa dilakukan."

Jalan pikiran itu membuat Levin gelisah bukan main. Setengah malam ia tak tidur gara-gara memikir-mikirkan rincian untuk mewujudkan gagasan itu dalam perbuatan. Sebetulnya ia tak bermaksud meninggalkan tempat itu hari berikutnya, tapi sekarang ia putuskan untuk pulang pagi-pagi sekali. Selain itu, si ipar yang mengenakan gaun terbuka itu menimbulkan dalam dirinya perasaan yang mirip dengan perasaan malu dan sesal terhadap perbuatan buruk yang ia lakukan. Tapi yang terpenting, ia harus pergi tanpa ditunda-tunda lagi: ia harus sempat mengusulkan kepada para petani itu proyek baru sebelum gandum musim dingin disebarkan, agar gandum bisa disebarkan dengan dasar-dasar baru. Ia sudah memutuskan untuk merombak samasekali usaha pertaniannya yang dulu.

XXIX

Pelaksanaan rencana Levin itu mengalami banyak kesulitan, tapi ia terus berjuang selama punya kekuatan; sekalipun yang dicapai tak seperti yang diharapkan, ia telah mencapai apa yang bisa dicapainya, tanpa menipu diri sendiri, karena ia percaya urusan pertanian membutuhkan kerja. Salah satu kesulitan utama adalah karena usaha pertanian itu sudah berjalan, sehingga tak bisa ia menghentikan semuanya dan memulai lagi dari awal, melainkan perlu memperkenalkan mesin sambil jalan.

Malam sesudah tiba di rumah, ia sampaikan kepada pengatur

rumahtangga rencana-rencananya; pengatur rumahtangga dengan terang-terangan menyetujui bagian kata-kata Levin yang menerangkan bahwa semua yang dilakukan sampai waktu itu omong-kosong belaka dan tak menguntungkan. Pengatur rumahtangga mengatakan bahwa ia sudah lama mengemukakan demikian, tapi orang tak mau mendengarnya. Mengenai usul Levin untuk ambil bagian sebagai pemegang saham bersama para pekerja dalam segala macam usaha pertanian, pengatur rumahtangga memperlihatkan sikap amat lesu dan tak mengemukakan pendapat tertentu, dan seketika itu ia mulai bicara tentang perlunya besok mengangkut gandum hitam yang masih tertinggal dan membaginya jadi dua, sehingga Levin merasa soal itu belum waktunya dibicarakan.

Ketika bicara dengan para petani tentang soal itu pula, dan mengusulkan kepada mereka pembagian tanah dengan syarat-syarat yang baru, ia terbentur kesulitan pokok yang sama, bahwa mereka amat sibuk dengan pekerjaan sehari-hari sehingga tak sempat memikirkan apakah usaha itu menguntungkan atau tidak.

Ivan, pengurus ternak yang lugu, tampak mengerti benar usul Levin, bahwa keluarga peserta bisa mengambil keuntungan dari usaha peteruakan yang dijalankan. Karena itu ia bisa mengerti sepenuhnya langkah yang akan diambil. Tapi ketika Levin menyinggung soal keuntungan yang bakal diperoleh, di wajah Ivan terlihat rasa khawatir dan penyesalan bahwa ia tak mendengarkan seluruh penjelasan, dan dengan tergesa-gesa ia pun mencari alasan untuk melakukan pekerjaan yang tak bisa ditunda-tunda lagi, yakni mencari garu untuk mengeluarkan rumput kering dari kandang kuda, menimba air, atau membersihkan kotoran hewan.

Kesulitan lain adalah kecurigaan para petani yang sukar diatasi, bahwa tujuan seorang tuan tanah bisa saja adalah merampok petani sebanyak-banyaknya. Mereka yakin seyakin-yakinnya bahwa tujuan Levin yang sebenarnya (apapun kata Levin kepada mereka) tetap saja hal yang tak dikatakan kepada mereka. Ini setali tiga uang dengan mereka, sebab mereka pun bisa bicara banyak sekali, namun tak mengungkapkan maksud sebenarnya. Selain itu (dan Levin merasa tuan tanah yang sengit itu benar), para petani menuntut sebagai syarat pertama yang tak bisa ditawar-tawar dalam perjanjian, bahwa mereka tak dipaksa menggunakan cara-cara pertanian baru dan alat-alat baru. Mereka sependapat bahwa bajak memang bisa membajak lebih baik, dan mesin pembajak bisa bekerja lebih efektif, tapi mereka bisa saja

menemukan beribu alasan kenapa mereka tak menggunakan alat yang pertama maupun yang kedua, dan sekalipun Levin yakin bahwa ia perlu menurunkan standar usaha pertaniannya; ia merasa sayang menolak penyempurnaan yang keuntungannya demikian jelas. Tapi, biarpun menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut, ia tetap bisa mencapai tujuannya, dan menjelang musim gugur pekerjaan pun sudah berjalan, atau setidak-tidaknya ia merasa sudah berjalan.

Mula-mula Levin bermaksud menyerahkan seluruh usaha pertanian itu, seperti pernah dipikirkannya, kepada para petani, pekerja, dan pengatur rumahtangga dengan syarat baru yang bersifat persahabatan. Tapi kemudian ia segera yakin bahwa hal itu tak mungkin. Ia lalu memutuskan untuk membagi-bagi usaha pertanian itu. Bagian ternak, taman, kebun, petak penyabitan, ladang, yang dibagi jadi beberapa bagian, harus menjadi usaha sendiri-sendiri. Ivan, pengurus ternak yang lugu, menjadi peserta usaha ternak. Menurut perasaan Levin, dialah yang paling mengerti soal itu dibandingkan dengan semua yang lain, dan ia telah memilih kelompok kerja yang terutama terdiri atas para anggota keluarganya sendiri. Ladang yang jauh, yang terbengkalai selama delapan tahun, dengan bantuan tukang kayu yang pandai, si Fyodor Rezunov, diambil-alih enam keluarga petani dengan dasar-dasar umum yang baru, sedangkan petani Shurayev menyewa dua petak kebun dengan syarat-syarat itu pula. Selebihnya masih dengan cara lama, tapi ketiganya merupakan awal cara kerja yang baru, dan itu sepenuhnya menyita perhatian Levin.

Memang, di bagian ternak pekerjaan berjalan tak lebih baik daripada sebelumnya, dan dan Ivan menolak dengan keras pemindahan sapi ke kandang yang panas dan mentega dibuat dari krim segar; ia yakin bahwa di tempat yang dingin sapi membutuhkan sedikit makanan, dan mentega yang dibuat dari krim asam lebih hemat; ia pun menuntut gaji seperti di zaman dulu dan samasekali tak berminat pada persoalan bahwa uang yang diterimanya itu bukan gaji, melainkan bagian dari keuntungan.

Memang kelompok Fyodor Rezunov tak membajak dua kali sebelum menebarkan bibit seperti disyaratkan dengan alasan waktunya terlalu singkat. Memang para petani kelompok itu menamakan tanah itu bukan tanah kelompok, melainkan tanah paroan, walaupun mereka sudah menerima syarat untuk mengubahnya sesuai dasar-dasar yang baru, dan tak hanya sekali para petani kelompok itu, bahkan Rezunov sendiri, mengatakan kepada Levin: "Kalau Tuan bisa terima uang dari tanah itu,

Tuan akan lebih tenang, dan kami juga santai." Selain itu, semua petani, dengan berbagai alasan, menangguhkan pembuatan kandang ternak dan lumbung gandum di tanah seperti disyaratkan, dan mengulurnya sampai musim dingin.

Memang, Shurayev ingin menyewakan petak-petak kebun yang telah disewanya kepada para petani lain. Agaknya, dengan sengaja dan dengan cara yang benar-benar keliru, ia telah menafsirkan syarat-syarat yang mendasari penyerahan tanah itu kepadanya.

Memang, walaupun sering bicara dengan para petani dan menjelaskan kepada mereka keuntungan-keuntungan usaha baru itu, Levin merasa bahwa para petani dalam hal ini hanya sekadar mendengarkan alunan suaranya; mereka tahu benar bahwa apapun yang dikatakan Levin, tak mau mereka termakan tipuannya. Levin merasakan itu terutama waktu bicara dengan petani terpandai, Rezunov, dan melihat gerak-gerik mata Rezunov yang dengan jelas menunjukkan ejekan Rezunov terhadap Levin dan keyakinan teguh Rezunov bahwa kalaupun ada orang yang akan tertipu, orang itu samasekali bukan dia, bukan Rezunov.

Walau demikian Levin beranggapan bahwa pekerjaan itu toh jalan, dan dengan mengatur keuangan secara ketat dan berpegang teguh pada pendirian, ia hendak membuktikan kepada para petani keuntungan cara bertani seperti itu, dan pekerjaan akan jalan sendiri di masa depan.

Soal-soal itu, selain soal-soal usaha pertanian lain yang masih ada dalam kendalinya, juga pekerjaan menulis buku, amat menghabiskan waktu Levin di musim panas itu, hingga hampir-hampir ia tak pernah berburu. Akhir bulan Agustus ia tahu dari pesuruh yang membawa kembali sadelnya bahwa keluarga Oblonskii sudah kembali ke Moskwa. Ia merasa, dengan tidak menjawab surat Darya Aleksandrovna secara sopan, suatu hal yang tak bisa dikenang tanpa memerah wajahnya karena malu, berarti ia telah membakar biduk hidupnya, dan kini ia sudah tidak akan lagi pergi menemui mereka. Persis seperti itu pula ia perlakukan Sviyazhskii, ketika ia pergi tanpa pamit. Ke tempat Sviyazhskii pun ia tidak akan pergi. Sekarang, buat dia, kedua hal itu tidak ada artinya samasekali. Soal menjalankan usaha pertanian secara baru betul-betul menyita perhatiannya sebagai hal yang tak pernah dialaminya seumur hidup.

Dibacanya kembali buku-buku yang diberikan Sviyazhskii kepadanya. Dicatatnya segala sesuatu yang tak pernah ditemuinya, dibacanya kembali buku-buku ekonomi politik dan buku-buku sosialis mengenai soal itu. Tapi seperti sudah diduganya, ia tak menemukan bahan yang

kiranya berhubungan dengan persoalan yang tengah dihadapinya. Dalam buku-buku ekonomi politik, misalnya dalam tulisan Mille, yang semula dipelajarinya dengan semangat menyala-nyala dengan harapan bisa segera mendapat jawaban atas soal-soal yang tengah dihadapinya, ia temukan hukum-hukum sebagai kesimpulan praktek pertanian di Eropa; ia samasekali tak mengerti kenapa hukum-hukum yang tak berlaku di Rusia itu mesti dianggap bersifat umum. Yang serupa itu dia lihat pula dalam buku-buku sosialis: kalau bukannya fantasi sangat indah yang tak bisa diwujudkan, tapi pernah menarik perhatiannya semasa masih jadi mahasiswa, maka hukum-hukum itu adalah pembetulan-pembetulan dan perombakan-perombakan atas persoalan yang pernah dihadapi Eropa dan samasekali tak berhubungan dengan persoalan cocok tanam di Rusia. Ekonomi politik menyatakan, hukum-hukum yang mengatur perkembangan kekayaan Eropa di masa lampau maupun sekarang adalah hukum-hukum yang bersifat umum dan tak diragukan lagi. Sedangkan ajaran sosialis menyatakan, perkembangan menurut hukum-hukum itu mengantarkan kita pada keruntuhan. Baik yang pertama maupun yang kedua tak memberikan jawaban, dan tak secuil pun memberikan isyarat mengenai apa yang harus dilakukan oleh Lévin, oleh petani, dan oleh pencocok tanam Rusia dengan jutaan tenaga kerja dan tanah berjuta-juta desyatin agar mereka bisa lebih produktif demi kesejahteraan umum.

Sekali menangani soal itu, dengan sungguh-sungguh ia juga membaca kembali semua yang ada hubungannya dengan soal itu, dan ia pun bermaksud pergi ke luar negeri musim gugur nanti untuk mempelajari perkara itu langsung di tempatnya agar tak terjadi lagi hal yang sering terjadi pada dirinya dalam hal-hal lain. Biasanya, baru saja ia mulai menangkap pikiran lawan bicara dan menguraikan jalan pikiran sendiri, tiba-tiba orang sudah mengatakan kepadanya: "Lalu bagaimana dengan Kaufman, dan Jones, dan Dubois, dan Michelli? Anda belum baca mereka. Bacalah: mereka membicarakan soal itu."

Sekarang ia melihat dengan jelas bahwa Kaufman dan Michelli tak memberinya apa-apa. Ia tahu apa yang dikehendakinya. Ia melihat, Rusia punya tanah dan buruh yang baik sekali. Dalam beberapa hal, seperti terjadi pada petani di tengah perjalanan itu, buruh dan tanah memberikan basil banyak, tapi sering sekali terjadi, apabila modal ditanam di situ secara Eropa, hasilnya hanya sedikit. Ini terjadi melulu karena kaum buruh hanya ingin bekerja, dan bekerja dengan cara yang khas mereka. Perlawanan yang mereka lancarkan bukan hal yang

kebetulan, melainkan sudah melekat, dan ada dasarnya dalam jiwa rakyat. Menurut pendapatnya, rakyat Rusia yang berniat mendiami dan mengerjakan tanah luas tak berpenghuni, ketika tanah-tanah itu belum seluruhnya dihuni, secara sadar berpegang pada cara-cara tertentu yang diperlukan, dan cara-cara itu samasekali tak buruk, seperti biasa disangka orang. Dan Levin ingin membuktikan hal itu secara teoretis di dalam bukunya, dan di dalam praktek pada usaha pertaniannya.

XXX

Akhir bulan September telah didatangkan kayu untuk membangun kandang ternak di tanah yang diserahkan kepada koperasi, dan mentega basil ternak dijual dan keuntungannya dibagi. Di bidang pertanian, pekerjaan berjalan baik sekali, atau setidak-tidaknya begitulah yang dilihat Levin. Agar secara teoretis bisa menjelaskan seluruh persoalan, dan agar bisa menyelesaikan karangan yang—sesuai impiannya— harus menimbulkan revolusi dalam ekonomi politik serta meletakkan dasar bagi ilmu yang samasekali baru, yakni mengenai sikap rakyat terhadap tanah, hanya diperlukan pergi ke luar negeri dan mempelajari segala yang dilakukan orang di sana di bidang ini, dan menemukan bukti-bukti yang meyakinkan bahwa semua yang dilakukan orang di sana justru bukan hal yang diperlukan. Levin hanya menantikan penjualan gandum untuk memperoleh uang, lalu pergi ke luar negeri. Tapi waktu itu hujan mulai turun, sehingga orang tak bisa mengangkut gandum dan kentang yang masih tertinggal di ladang, dan menghentikan semua kegiatan, bahkan pengangkutan gandum. Sepanjang jalan terhampar lumpur yang tak bisa ditempuh; dua kincir air dihanyutkan banjir, dan udara makin lama makin buruk.

Tanggal 30 September matahari sudah nongol sejak pagi. Dengan harapan udara membaik, Levin mulai melakukan persiapan untuk berangkat. Ia perintahkan memasukkan gandum ke dalam karung, menyuruh pengatur rumahtangga menemui pedagang untuk mengambil uang, lalu ia sendiri pergi melihat usaha pertaniannya dan memberikan perintah-perintah terakhir sebelum berangkat.

Setelah menyelesaikan segala urusan dan dalam keadaan basah-kuyup karena air masuk ke leher jaket kulitnya atau mulut sepatu botnya, tapi tetap dengan semangat sangat tinggi dan gembira, pulanglah Levin menjelang petang. Cuaca buruk itu makin buruk lagi menjelang petang;

butir-butir air melecut kuda yang sudah basah dan terus menggerak-gerakkan telinga dan kepala karena sakit, sehingga jalannya miring; tapi Levin yang terlindung topi merasa senang saja; dengan riang ia menoleh-noleh ke sekitar, ke arah aliran-aliran air keruh yang berlari menyusuri alur di tanah, ke arah butir-butir air yang bergantung pada tiap ranting yang gundul, ke arah butir-butir salju putih yang menjatuhi papan-papan jembatan, ke arah lapisan tebal daun-daun *elm* yang masih mengandung air dan masih berdaging di seputar pohon yang sudah telanjang. Kendati alam sekitar tampak murung, ia merasakan dirinya amat bergairah. Percakapan-percakapan dengan para petani di kampung yang jauh itu menunjukkan bahwa mereka mulai terbiasa dengan sikapnya. Pak tua tukang kebun yang disinggahinya untuk mengeringkan badan tampak menyetujui rencana Levin, bahkan mengusulkan masuk koperasi pembelian ternak.

"Yang diperlukan adalah mengejar tujuan dengan ulet, dan setelah itu akan berhasil," pikir Levin. "Bekerja dan berkarya itu selalu demi sesuatu. Urusan ini bukan urusanku sendiri; ini adalah persoalan kemaslahatan umum. Seluruh usaha pertanian, dan terutama seluruh rakyat, harus mengalami perubahan menyeluruh. Kemelaratan harus diganti dengan kekayaan umum, kemewahan; permusuhan harus diganti dengan kesepakatan dan bertemunya kepentingan. Singkat kata, revolusi tak berdarah, namun revolusi yang maha-agung, mula-mula di lingkungan kecil di uyezd sendiri, lalu di gubernia, di Rusia, di seluruh dunia. Jalan pikiran yang adil tidak mungkin tidak akan produktif. Ya, ini adalah tujuan yang patut dicapai dengan kerja. Tentang aku sendiri, Kostya Levin yang pernah datang di bal mengenakan dasi hitam dan ditolak Shcherbatskaya, Kostya Levin yang patut dikasihani dan tak berguna, semua itu samasekali tak ada hubungannya. Aku yakin, Franklin pun dulu merasa dirinya tak berarti dan tak percaya diri, kalau ia mau mengenangkan dirinya. Itu tidak ada artinya. Dan ia pun pasti punya Agafya Mikhailovna-nya sendiri, orang yang dipercayai untuk mendengarkan rencana-rencananya."

Sambil memikir-mikirkan bal itu dalam gelap, sampailah Levin di rumah.

Pengatur rumahtangga yang tadi pergi ke rumah pedagang sudah datang membawa sebagian uang pembelian gandum. Perjanjian dengan tukang kedai sudah ditetapkan, dan di tengah perjalanan pengatur rumahtangga melihat bahwa di mana-mana gandum masih menumpuk di

ladang, sehingga milik sendiri sebanyak seratus enampuluh onggok yang belum diangkut itu tak berarti dibandingkan dengan milik orang lain.

Sehabis makan siang, seperti biasa dilakukan, Levin duduk di kursi besar sambil memegang buku, dan sambil membaca ia terus memikirkan perjalananyangakandilakukannyasehubungandenganrencanabukunya. Kini dengan amat jelas terbayang olehnya makna seluruh persoalan yang dihadapi, dan dengan sendirinya mengendap dalam pikirannya berbagai tahap yang mengungkapkan hakikat gagasan-gagasan yang dimilikinya. "Ini harus ditulis," pikirnya. "Ini harus jadi pengantar singkat yang sebelumnya tak kuanggap penting." Ia berdiri dan pergi ke meja tulis, dan Laska yang tadinya berbaring di dekat kakinya kini meregangkan badan dan berdiri, memandang tuannya seakan bertanya, ke mana gerangan ia hendak pergi. Tapi menuliskan hal-hal itu ia tak bisa lagi, karena waktu itu berdatangan para kepala kerja untuk menerima perintah, dan Levin keluar menemui mereka di kamar depan.

Sesudah memberikan perintah, yakni petunjuk-petunjuk kerja untuk esok harinya, Levin masuk ke kamar kerja dan duduk untuk mulai bekerja. Laska berbaring di bawah meja; Agafya Mikhailovna duduk di tempatnya seperti biasa sambil memegang rajutannya.

"Apa tidak bosan, Tuan," kata Agafya Mikhailovna kepadanya. "Coba, buat apa Tuan tinggal di rumah saja? Coba kalau mau pergi ke sumber air panas; enak di sana, bisa kumpul-kumpul."

"Memang aku mau ke sana lusa, Agafya Mikhailovna. Tapi mesti diselesaikan dulu urusan di sini."

"Ah, urusan apa di sini! Apa Tuan kurang kasih hadiah sama petani-petani itu! Mereka sudah bilang: Tuan kamu itu nantinya dapat anugrah Tsar karena kebaikannya. Dan yang mengherankan: buat apa Tuan memikirkan orang tani?"

"Aku bukan memikirkan mereka; aku bikin itu buat diriku sendiri."

Agafya Mikhailovna tahu seluruh seluk-beluk rencana pertanian Levin. Memang sering Levin menguraikan jalan pikirannya kepada dia dengan segala kerumitannya, dan tak jarang ia bertengkar dengan perempuan itu, atau menyatakan tak setuju dengan penjelasan yang ia berikan. Tapi sekarang perempuan itu lain lagi pengertiannya tentang hal yang baru dikatakan kepadanya oleh Levin.

"Tentang jiwa sendiri, semua orang juga tahu, mesti kita pikirkan lebih daripada yang lain, Tuan," katanya sambil menarik napas. "Coba itu Parfen Denisich; dia buta huruf, tapi begitu dia mati... yah, mudah-

mudahan Tuhan memberkahi orang seperti dia itu," katanya tentang seorang hamba yang belum lama meninggal. "Dipermandikan, dianggap lebih daripada yang lain."

"Bukan itu yang kubicarakan," kata Levin. "Yang kukatakan, aku buat semua ini demi keuntungan diriku sendiri. Buatku, lebih menguntungkan kalau para petani bekerja lebih baik."

"Tapi biar bagaimanapun Tuan buat, kalau dia memang malas, ya malas saja, sama dengan mengharap kuda bertanduk. Kalau lagi punya rasa malu ya kerja, tapi kalau nggak—apapun bakal sia-sia."

"Bolehlah, tapi kan kamu sendiri bilang, Ivan mulai lebih baik mengurus ternak."

"Soal lain yang saya bicarakan, Tuan," jawab Agafya Mikhailovna yang rupanya tak asal saja bicara, melainkan sudah dengan urutan jalan pikiran. "Tuan ini perlu kawin, itulah yang saya bicarakan!"

Peringatan Agafya Mikhailovna tentang hal itu, yang oleh Levin baru saja terpikirkan, sangat menggundahkan dan menyinggung perasaannya. Ia pun mengerutkan dahi, dan tanpa memberikan jawaban ia pun duduk lagi meneruskan pekerjaannya, mengulang lagi semua yang tadi dipikirkannya tentang makna kerja. Hanya kadang-kadang, dalam suasana hening itu, ia mendengar-dengarkan bunyi jarum rajut Agafya Mikhailovna, dan karena merasa tak senang teringat hal yang justru tengah diingatnya, ia pun kembali mengerutkan dahi.

Pada pukul sembilan terdengar bunyi genta dan guncangan kereta di tengah lumpur.

"Nah, itu tamu-tamu pada datang; sekarang Tuan tidak akan bosan lagi," kata Agafya Mikhailovna sambil berdiri dan menuju ke pintu. Tapi Levin cepat mendahuluinya. Pekerjaannya takjalan lagi sekarang, tapi ia toh merasa senang, siapapun tamu itu.

XXXI

Sementara berlari menuruni tangga, Levin sudah mendengar di kamar depan suara batuk orang yang dikenalnya; tapi ia tak jelas mendengar suara itu karena bunyi langkahnya sendiri. Ia berharap dirinya salah dengar. Kemudian terlihat olehnya sosok tubuh yang tinggi, penuh tulang, dan dikenalnya. Rasanya sudah tak mungkin lagi ia menipu diri sendiri, tapi masih saja ia berharap bahwa dugaannya keliru, dan bahwa orang yang bertubuh tinggi itu, yang telah melepaskan mantel bulunya

dan terbatuk-batuk, bukan abangnya Nikolai.

Levin mencintai abangnya, tapi tinggal bersama dengan dia, buatnya, selalu jadi siksaan. Kini, ketika Levin terpengaruh pikiran yang baru datang padanya, terpengaruh peringatan Agafya Mikhailovna, dan dalam keadaan murung dan kalut, pertemuan yang bakal segera berlangsung dengan abangnya itu terasa olehnya sangat menekan. Bukannya akan berjumpa dengan orang yang gembira dan sehat, yang diharapkan bisa menghiburnya dalam keadaan gundah, ia malah berhadapan dengan abangnya yang mengerti dia sepenuhnya, yang akan mengungkapkan pikiran-pikirannya yang paling menyentuh rasa, dan akan memaksanya mengungkapkan pikiran-pikirannya sendiri sepenuhnya. Tak ingin rasanya ia melakukan hal itu.

Dengan perasaan marah terhadap diri sendiri karena memendam perasaan yang rendah seperti itu, Levin terus berlari ke kamar depan. Begitu melihat abangnya dari jarak dekat, rasa kecewa terhadap diri sendiri langsung lenyap, berganti perasaan iba. Abangnya Nikolai sebelumnya sudah amat kurus karena sakit, dan sekarang ia tampak lebih kurus lagi, lebih mengerikan lagi. Tinggal kulit pembalut tulang.

Ia berdiri di kamar depan menjulur-julurkan lehernya yang panjang kurus dan menarik syal yang melingkarinya, dan tersenyum aneh mengibakan. Melihat senyuman yang penuh kedamaian dan kepasrahan itu Levin merasa tenggorokannya terjepit.

"Nah, ini aku datang menemuimu," kata Nikolai dengan suara dalam, dan sedetik pun tak melepaskan tatapan ke arah adiknya. "Sudah lama aku ingin ke sini, belum juga sehat. Sekarang aku merasa amat sehat," katanya sambil mengelus jenggotnya dengan kedua telapak tangan yang besar-besar kurus.

Beberapa minggu sebelumnya, Levin menulis surat kepada Nikolai, menyatakan bahwa basil penjualan sebagian kecil tanah yang tersisa belum dibagi di antara mereka, dan abangnya bisa menerima bagiannya sekarang sekitar duaribu rubel.

Nikolai mengatakan, ia datang sekarang ini untuk menerima uang tersebut, tapi yang terpenting adalah berada di sarangnya, bersinggungan dengan tanah agar seperti pahlawan-pahlawan zaman dulu ia bisa menghimpun tenaga untuk melakukan kegiatan di masa depan. Walaupun bongkoknya bertambah dan kurus badannya sangat mencolok, gerakan-gerakan yang dibuatnya sigap dan menyentak seperti biasa. Levin mengantarnya ke dalam kamar kerja.

Si abang mengganti pakaian dengan amat kesulitan, suatu hal yang tak pernah terjadi sebelumnya. Ia pun menyisir rambutnya yang jarang dan lurus, dan sambil tersenyum ia naik ke atas.

Tampak ia sedang dalam suasana jiwa yang paling akrab dan gembira, seperti sering diingat Levin di masa kecilnya. Ia bahkan menyebut nama Sergei Ivanovich tanpa rasa benci sedikit pun. Melihat Agafya Mikhailovna ia pun berkelakar dengannya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang para pelayan lama. Berita tentang kematian Parfen Denisich memberi pengaruh yang tak menyenangkan padanya. Di wajahnya terbayang rasa takut, tapi seketika itu ia sudah pulih kembali.

"Tapi ia memang sudah tua, kan?" katanya, lalu beralih ke pokok pembicaraan lain. "Nah, sekarang aku akan tinggal bersama kalian sebulan, dua bulan, kemudian ke Moskwa. Bisa kusampaikan bahwa Myagkov menjanjikan tempat buatku, jadi aku akan segera bekerja. Sekarang aku jalani hidupku secara lain samasekali," sambungnya. "Kalau boleh kukabarkan, sudah kutinggalkan perempuan itu."

"Maria Nikolayevna? Ah, karena apa?"

"Ah, dia perempuan buruk! Banyak sekali hal tak menyenangkan yang sudah dia buat terhadapku." Tapi ia tak menceritakan macam apa hal-hal yang tak menyenangkan itu. Bagaimana mungkin ia bercerita bahwa ia mengusir Maria Nikolayevna lantaran perempuan itu membikin teh terlalu encer? Tapi yang terpenting adalah karena perempuan itu merawatnya seperti orang sakit. "Selain itu, sekarang aku memang benar-benar ingin mengubah hidupku. Seperti semua orang lain, tentu saja aku sudah melakukan hal-hal yang bodoh, tapi kekayaan adalah masalah terakhir, dan aku tak menyesalinya. Yang penting sekarang kesehatan, dan syukurlah, kesehatanku sekarang sudah pulih."

Levin mendengarkan dan memikirkan jawabannya, tapi tak juga ia menemukan apa yang hendak dikatakannya. Rupanya Nikolai merasakan hal serupa; ia mulai bertanya kepada adiknya tentang macam-macam urusan; dan Levin memang senang bicara tentang diri sendiri, karena di situ ia bisa bicara tanpa pura-pura. Ia pun bercerita kepada abangnya tentang berbaga rencana dan tindakannya.

Abangnya mendengarkan, tapi agaknya ia tak tertarik pada soal itu.

Kedua saudara itu amat akrab, hingga gerak sekecil-kecilnya dan nada bicara mereka, bagi keduanya, bisa lebih bermakna daripada kata-kata yang diucapkan.

Sekarang keduanya memikirkan satu hal saja, yakni penyakit dan makin dekatnya ajal Nikolai, dan hal itu menindas semua soal yang lain. Tapi baik si abang maupun si adik tak berani bicara tentang hal itu, karena apa saja yang akan mereka katakan tentang itu kiranya tak bakal mengungkapkan hal yang tengah memenuhi pikiran mereka—semua akan jadi kebohongan belaka. Tak pernah Levin merasa begitu gembira bahwa malam telah berakhir dan sudah tiba waktunya untuk tidur. Belum pernah dalam menghadapi orang lain dan dalam kunjungan resmi mana pun, ia bisa bersikap demikian tak wajar dan palsu seperti sekarang ini. Dan kesadaran serta penyesalan mengenai sikapnya yang tak wajar itu makin membuatnya lebih tak wajar lagi. Ia ingin menangisi abangnya yang tercinta dan akan mati itu, sementara ia harus mendengarkan dan menyertai percakapan tentang bagaimana abangnya akan hidup.

Karena di dalam rumah itu lembab dan hanya ada satu kamar yang punya pemanas, Levin pun mempersilakan abangnya tidur di kamarnya, di sebelah sekatan.

Si abang berangkat tidur, dan entah tidur entah tidak, tapi sebagaimana orang sakit ia menggerutu, terbatuk-batuk, dan kalau ia tak bisa melepaskan batuknya, ia pun menggerutukan sesuatu. Kadang-kadang, kalau sedang menarik napas dalam, ia mengatakan: "Ya Tuhan!" Dan kadang-kadang, kalau ingus hidung mencekiknya, dengan penuh kesal ia memaki: "Ah! Setan!" Levin lama tak bisa tidur karena mendengarnya. Pikiran yang berkecamuk dalam benak Levin bermacam ragam, tapi akhir dari segala pikiran itu hanya satu: maut.

Maut, yang merupakan akhir segala sesuatu dan tak terhindarkan itu, untuk pertama kali terbayang olehnya dengan kekuatan yang tak terlukiskan. Dan maut yang kini ada di sini, dalam diri abangnya yang dengan setengah sadar mengeluh dan secara bergantian (sesuai kebiasaan) menyebut Tuhan dan setan itu, samasekali tak jauh adanya, seperti dulu dibayangkannya. Maut itu ada juga dalam dirinya—hal itu dirasakannya. Kalau tidak hari ini, tentu besok, kalau bukan besok, tentu tigapuluh tahun lagi, apa tidak sama saja? Tapi apa sesungguhnya maut yang tak terhindarkan itu, ia tak tahu. Tak pernah ia memikirkannya, dan ia tak bisa dan tak berani memikirkannya.

"Aku kerja, aku ingin melakukan sesuatu, lalu aku lupa bahwa semuanya akan berakhir, bahwa akhirnya—maut."

Ia duduk meringkuk di tempat tidur dalam gelap sambil memeluk kedua lututnya, dan sambil menahan napas karena tegang oleh pikiran

itu ia pun berpikir. Tapi semakin ia mengerahkan pikirannya, semakin jelas bahwa tak diragukan lagi memang demikianlah adanya, bahwa ia memang lupa, dan kini ia hanya melihat satu hal saja dalam hidup ini, bahwa maut akan menjemput dan segalanya pun berakhir. Karena itu, ia kiranya samasekali tak perlu memulai sesuatu, dan keadaan ini sungguh tak tertahankan lagi. Ya, semua ini memang mengerikan, tapi memang demikian adanya.

"Tapi aku masih hidup. Jadi sekarang apa yang harus kulakukan, apa yang harus kulakukan?" katanya dengan putusasa. Dinyalakannya lilin, dan dengan hati-hati ia bangkit, menghampiri cermin dan mulai mengamati wajah dan rambutnya. Ya, di pelipisnya sudah muncul uban. Ia membuka mulut. Gigi-gigi belakang mulai rusak. Dibukanya kedua tangannya yang berotot. Ya, kekuatan memang banyak. Tapi Nikolai yang bernapas dengan sisa paru-parunya di sana itu dulu juga punya tubuh sehat. Dan tiba-tiba teringat olehnya bagaimana dulu sewaktu masih kanak-kanak mereka tidur bersama, menanti perginya Fyodor Bogdanich agar mereka bisa saling lempar bantal dan ketawa terbahak. Ya, ketawa terbahak tanpa bisa ditahan lagi, hingga rasa takut kepada Fyodor Bogdanich pun tak sanggup menghentikan kesadaran tentang bahagianya hidup yang bergejolak dan membuih itu. "Dan sekarang dada kosong yang sudah reyot ini... dan aku tak tahu mengapa dan apa yang bakal terjadi dengan diriku...."

"Kha! Kha! Ah, setan! Kenapa mondar-mandir saja dan tak tidur kamu itu?" terdengar suara abangnya menegur.

"Entahlah, tak bisa tidur aku."

"Aku sendiri enak tidur; sekarang tak berkeringat lagi. Lihat ini, coba raba kemeja ini. Tidak ada keringat, kan?"

Levin merabanya, kemudian melintasi sekatan, mematikan lilin, tapi lama takjuga ia bisa tidur. Baru sekarang agak jelas baginya tentang persoalan bagaimana harus hidup, dan terbayanglah persoalan baru yang tak terpecahkan—maut.

"Ya, ia sedang menanti ajal, ya, ia akan mati menjelang musim semi, ya, bagaimana menolong dia? Apa yang bisa kukatakan padanya? Apa yang kuketahui tentang ini? Aku betul-betul lupa bahwa soal ini ada."

XXXII

Levin sudah lama mencatat bahwa jika terkadang orang membuat kita

kikuk dengan sikap penurut dan tunduknya yang berlebihan, sebentar lagi tak akan tertanggungkan oleh kita sifat sesungguhnya yang suka menuntut dan mencela secara berlebihan. Ia merasa, hal itu bakal terjadi juga dengan abangnya. Dan memang benar, sikap segan abangnya Nikolai tak lama bertahan. Mulai pagi berikutnya ia sudah jadi penaik darah dan berusaha mencela adiknya dengan menyinggungnya di tempat-tempat yang memang buruk.

Levin merasa dirinya bersalah dan tak bisa membetulkan. Ia merasa, sekiranya mereka berdua tak bersikap pura-pura, melainkan bicara dengan yang namanya dari hati ke hati, hanya membicarakan apa yang memang dipikirkan dan dirasakan, maka mereka hanya perlu saling memandang mata masing-masing, dan Konstantin hanya akan berkata: "Kamu akan mati, kamu akan mati, kamu akan mati!", sedangkan Nikolai hanya akan menjawab: "Aku tahu aku akan mati, dan aku takut, takut, takut!" Dan selebihnya tak ada yang mereka bicarakan lagi, sekiranya mereka bicara dari hati ke hati. Tapi berbuat demikian tidaklah mungkin. Karena itu Konstantin mencoba melakukan hal yang selama hidup coba dilakukannya namun gagal, tapi menurut pengamatannya banyak orang bisa melakukannya dengan amat baik, bahkan tanpa itu tak bisa mereka hidup: yakni mencoba mengatakan sesuatu yang tidak sedang dipikirkan, tapi ia selalu merasa bahwa hasilnya tak wajar, sehingga abangnya bisa menangkap hal itu dan jadi naik darah pula.

Hari ketiga Nikolai menyuruh adiknya kembali menguraikan rencananya, lalu mulailah ia mengecam adiknya, dimulai dengan menyejajarkannya dengan komunisme secara sengaja.

"Kamu ini cuma ambil pikiran orang lain, tapi kamu membuatnya cacat; kamu bendak menerapkan sesuatu yang tak bisa diterapkan."

"Ah, aku sudah bilang bahwa keduanya samasekali tak berkaitan. Orang komunis menolak hak milik pribadi, modal, pewarisan, sedangkan aku tidak menolaknya. Bagiku, semua itu merupakan stimulan pokok (Levin merasa benci pada diri sendiri karena menggunakan kata itu, tapi sejak ia mengerjakan bukunya, tanpa disadari ia makin sering menggunakan kata-kata non-Rusia); aku cuma mau mengatur penggunaan tenaga kerja."

"Itulah, kamu sudah mengambil pikiran orang, melucuti semua yang jadi kekuatannya, lalu kamu hendak meyakinkan orang bahwa itu sesuatu yang baru," kata Nikolai marah sambil menggerak-gerakkan lebernya yang terikat dasi.

"Ah, pikiranku ini samasekali tak ada bubungannya...."

"Di situ," kata Nikolai Levin dengan mata berkilat menyatakan kebencian, sambil tersenyum ironis. "Di situ setidak-tidaknya ada pesona, kalau boleh aku namakan pesona geometris—pesona kejerniban, pesona ketidaksangsian. Barangkali juga itu utopia. Kita umpamakan saja dari masa lalu kita bisa menciptakan tabula rasa: tak ada kepemilikan pribadi, tak ada keluarga, dan kerja muncul dengan sendirinya. Tapi pada kamu, ini tak ada...."

"Buat apa kamu campuradukkan itu? Aku tak pernah jadi komunis."

"Kalau aku, sudah pernah, dan aku berpendapat, itu belum waktunya; tapi memang bisa diterima akal, dan punya masa depan, seperti agama Kristen pada abad-abad pertama."

"Aku cuma beranggapan bahwa tenaga kerja perlu dinilai dari sudut pandangan seorang naturalis, yang berarti harus dipelajari, diakui ciri-cirinya, dan...."

"Tapi itu cuma pemborosan waktu. Tenaga kerja itu sendiri bisa menemukan macam kegiatannya sesuai taraf perkembangannya. Di mana-mana semula ada budak, kemudian ada metayers;[81] pada kita pun ada sistem kerja patungan, ada penyewaan, ada kerja upahan—apa yang sedang kamu cari sebetulnya?"

Levin sekonyong-konyong meradang mendengar kata-kata itu, karena di dasar hatinya ia takut bahwa apa yang dikatakan abangnya itu benar adanya, benar bahwa ia ingin membuat perimbangan antara komunisme dan bentuk-bentuk lainnya, dan itu diragukan kemungkinannya.

"Aku mencari cara kerja yang produktif buat diri sendiri maupun pekerja. Aku ingin membangun...," jawahnya bersemangat.

"Kamu samasekali tak ingin membangun; begitu saja, seperti selalu kamu lakukan selama hidup, yakni ingin tampak orisinal, ingin menunjukkan bahwa kamu tak sekadar mengeksploitasi pekerja, tapi mengeksploitasi dengan maksud tertentu."

"Ah, itu menurut pikiranmu—dan tak usah kamu ikut campur!" jawab Levin yang waktu itu merasa otot pipi kirinya melenting tak tertahankan lagi.

"Kamu itu tak pernah punya, dan sekarang pun tak punya keyakinan;

---

81 *Metayers* (Rus): Penyewa.

yang kamu butubkan cuma memuaskan rasa cinta diri."

"Dan itu baik sekali; tinggalkan aku!"

"Memang mau kutinggalkan! Sudab lama mau kutinggalkan, enyab kanm pada setan! Menyesal sekali aku sudab datang ke sini!"

Bagaimanapun, sesudah itu, Lævin hendak menenangkan abangnya, tapi Nikolai tak mau mendengarkan samasekali. Katanya, jauh lebib baik berpisab. Di situ Konstantin melihat, persoalan sesungguhnya adalab karena hidup abangnya mulai tak tertanggungkan lagi.

Nikolai sudab benar-benar siap pergi ketika Konstantin kembali mendatanginya, dan dengan kaku minta dimaafkan kalau ia telab mengbina abangnya.

"O, kebesaran bati, ya?" kata Nikolai, lalu tersenyum. "Kalau kamu memang ingin sekali, aku bisa berikan kepuasan padamu. Kamu benar, tapi bagaimanapun aku akan pergi."

Menjelang keberangkatannya benar barulab Nikolai mencium adiknya dan mengatakan sesuatu dengan sungguh-sunggub sambil menatap adiknya, sebingga terasa aneh:

"Bagaimanapun jangan ambil jeleknya, Kostya!" Dan suaranya menggetar.

Itulah satu-satunya perkataan yang diucapkannya dengan tulus. Lævin paham bahwa yang dimaksudkan dengan kata-kata itu adalah: "Kamu libat, dan kamu tabu bahwa keadaanku buruk, dan barangkali kita tidak bakal saling bertemu lagi." Lævin memang pabam hal itu, dan airmata pun menderas keluar dari matanya. Sekali lagi ia mencium abangnya, tapi ia tak bisa dan tak mampu mengucapkan sesuatu.

Hari ketiga sesudab kepergian abangnya, Lævin pergi ke luar negeri. Di keretaapi ia berjumpa dengan Sbcberbatskii, saudara sepupu Kitty, dan ia membuat Shcberbatskii sangat terkejut dengan wajahnya yang murung.

"Apa yang terjadi denganmu?" tanya Shcherbatskii.

"Tak ada apa-apa. Yah, di dunia ini memang sedikit saja kegembiraan."

"Sedikit? Ayo pergi bersamaku ke Paris sebagai ganti Moulouse atau yang lain. Nanti kamu bisa lihat sendiri betapa menyenangkan!"

"Tidak, aku sudah berakhir. Sudah waktunya mati."

"Lælucon apa lagi ini!" kata Shcherbatskii ketawa. "Padahal aku baru siap-siap mulai!"

"Aku pun berpikir begitu belum lama ini, tapi sekarang aku tahu bahwa sebentar lagi aku akan mati."

Levin mengucapkan dengan jujur apa yang dipikirkannya waktu terakhir itu. Dalam segala hal ia hanya melihat maut atau makin mendekatnya maut. Tapi urusan yang tengah ditanganinya lebih menyibukkan dirinya. Bagaimanapun, perlu berpantang mati ketika maut belum datang. Kegelapan menyelimuti segala yang dihadapinya, tapi justru akibat kegelapan itu ia merasa bahwa satu-satunya unsur yang membimbingnya dalam kegelapan adalah urusannya, dan dengan kekuatannya yang terakhir ia pun berpegang dan bergayut padanya.

BAGIAN KEEMPAT

I

Keluarga Karenin, suami-istri, terus hidup dalam satu rumah, bertemu tiap hari, tapi samasekali terasing satu dengan lainnya. Aleksei Aleksandrovich membiasakan diri tiap hari menemui istrinya agar para pembantu tak punya alasan untuk menduga-duga, tapi ia menghindari makan siang di rumah. Vronskii tak pernah singgah di rumah Aleksei Aleksandrovich, tapi Anna menjumpainya di luar rumah, dan suaminya tahu hal itu.

Keadaan memang sangat menyiksa bagi mereka bertiga. Tak seorang pun di antara mereka sanggup hidup seperti itu sehari saja, sekiranya mereka tak berharap bahwa keadaan akan berubah, dan bahwa keadaan sekarang hanya merupakan kesulitan sementara yang akan berakhir juga nantinya. Aleksei Aleksandrovich menunggu berakhirnya nafsu itu, seperti berakhirnya segala sesuatu di dunia ini. Ia menantikan saat semua itu terlupakan, dan namanya tidak akan teraibkan. Sedangkan Anna yang jadi penyebab keadaan itu, dan paling menderita lantaran keadaan itu, manahan saja keadaan tersebut, karena ia bukan hanya menanti, tapi juga yakin seyakin-yakinnya bahwa semua itu akan segera terpecahkan dan jadi jelas. Ia tak tahu apa yang bakal memecahkan keadaan itu, tapi ia amat yakin bahwa sesuatu itu akan segera terjadi. Vronskii, yang di luar kemauannya tunduk saja kepada Anna, juga menantikan sesuatu yang ada di luar dirinya, yang pasti akan membuat jelas masalah tersebut.

Pertengahan musim dingin ada minggu yang sangat membosankan bagi Vronskii. Ia mendapat tugas mengiringkan seorang pangeran asing yang berkunjung ke Petersburg, dan ia harus menunjukkan hal-hal yang patut dilihat di Petersburg. Vronskii memang pantas melaksanakan tugas itu; ia menguasai cara membawakan diri dengan menjunjung harga diri dan kehormatan, dan terbiasa bergaul dengan orang-orang seperti itu; itu sebabnya ia ditugaskan mengiringkan pangeran tersebut. Tapi tugas itu dirasakannya sangat berat. Pangeran itu berharap tidak

melewatkan secuil pun semua yang akan ditanyakan orang kepadanya nanti sepulang ke tanahair, apakah ia sudah melihatnya di Rusia; ia sendiri juga ingin memanfaatkan sebisa mungkin segala kesenangan yang ada di Rusia. Setiap pagi mereka berkendaraan melihat-lihat pemandangan, sedangkan sore hari mereka ambil bagian dalam berbagai kesenangan nasional. Pangeran itu, di antara para pangeran, memang amat baik kesehatan jasmaninya; dengan senam dan perawatan tubuh yang sistematis ia bisa membentuk kekuatan tubuhnya sedemikian rupa, sehingga sekalipun mengumbar kesenangan secara berlebihan, tubuhnya tetap segar, seperti mentimun Belanda yang besar, hijau, dan berkilauan. Pangeran itu banyak melakukan perjalanan, dan ia melihat bahwa salah satu keuntungan utama mudahnya perhubungan zaman sekarang adalah kemungkinan untuk menikmati kesenangan-kesenangan bangsa lain. Ia pernah ke Spanyol, dan di sana sempat menyanyi di bawah jendela serta bergaul dengan seorang perempuan Spanyol yang bisa memainkan mandolin. Di Swiss ia berhasil membunuh seekor *chamois*. Di Inggris ikut mencongklang dengan setelan merah melompati beberapa penghalang, dan dalam suatu taruhan berhasil membunuh duaratus burung pegar. Di Turki ia sempat masuk harem, di India pernah naik gajah, dan sekarang di Rusia ia ingin mencicipi segala kesenangan khas Rusia.

Bagi Vronskii, yang menjadi semacam pembawa acara utama untuk pangeran itu, sukar juga menyusun acara kesenangan Rusia yang telah diusulkan kepada pangeran tersebut oleh bermacam-macam orang. Sudah dilihatnya pacuan kuda, roti blin, berburu beruang, troika, orang jipsi, dan acara minum-minum dengan memecahkan gelas ala Rusia. Dan pangeran itu dengan sangat mudah bisa menghayati jiwa Rusia, ikut memukul baki berisi pecah-belah, memangku perempuan jipsi, tapi rupanya ia masih bertanya: apa lagi, apa hanya itu yang dinamakan jiwa Rusia?

Sebenarnya, dari semua kesenangan Rusia, yang paling menarik buat sang pangeran adalah aktris Prancis, seorang penari balet, dan sampanye beretiket putih. Vronskii sudah terbiasa berhadapan dengan para pangeran, tapi entah karena akhir-akhir itu ia telah berubah, entah pula karena ia terlalu dekat dengan sang pangeran, minggu itu ia rasakan berat bukan main. Sepanjang minggu tak hentinya ia memendam perasaan seperti orang yang diperbantukan kepada orang gila yang berbahaya; ia takut kepada orang gila itu, tapi bersamaan dengan itu, karena dekat dengannya, ia khawatir dengan apa yang bakal terjadi dengan otaknya

sendiri. Maka Vronskii merasa perlu untuk tidak mengurangi sedikit pun sikap hormat yang jelas dan resmi terhadap pangeran itu agar tak dihina. Cara sang pangeran berbicara dengan orang-orang yang (anehnya menurut Vronskii) terang-terangan menawarkan berbagai kesenangan Rusia itu memuakkan Vronskii. Penilaiannya mengenai perempuan Rusia yang hendak dipelajarinya berulang kali membuat wajah Vronskii merah karena marah. Alasan utama kenapa pangeran itu jadi beban berat Vronskii adalah karena dalam diri pangeran itu ia melihat dirinya sendiri. Dan apa yang dilihatnya pada *cermin* itu bukanlah pujian terhadap wataknya yang cinta diri. Pangeran itu adalah orang yang sangat bodoh, sangat percaya diri, sangat sehat, dan sangat cinta kebersihan, tak lebih daripada itu. Ia adalah seorang *gentleman*, itu memang benar, dan Vronskii tak bisa membantahnya. Ia demokratis dan tak cari muka di hadapan orang-orang yang lebih tinggi; ia bersikap bebas dan sederhana menghadapi orang yang setara, dan bersikap baik bercampur menghina terhadap orang yang lebih rendah. Vronskii sendiri juga seperti itu, dan ini dia anggap hal yang sangat berharga; tapi dalam hubungan dengan pangeran itu, ia berkedudukan lebih rendah, dan sikap sang pangeran yang baik bercampur menghina dirinya itu sungguh membuatnya berang.

"Oh, daging sapi yang bodoh! Apa mungkin aku seperti itu juga?" pikirnya.

Bagaimanapun juga, pada hari ketujuh, ketika berpisah dengan orang itu menjelang kepergiannya ke Moskwa dan menerima tanda terimakasih darinya, ia merasa bahagia telah lepas dari perannya yang kikuk, lepas dari cermin yang tak menyenangkan itu. Ia berpisah dengan orang itu di stasiun, sepulang dari acara berburu beruang, di mana sepanjang malam kepada mereka disuguhkan pameran keberanian orang Rusia.

II

Sampai di rumah Vronskii menemukan surat Anna. Anna menulis: "Aku sakit dan merana. Aku tak bisa pergi, tapi tak bisa lebih lama lagi tak melihatmu. Datanglah malam hari. Pukul tujuh Aleksei Aleksandrovich pergi ke dewan, dan ia akan berada di sana sampai pukul sepuluh." Sekejap ia merasa aneh mendapat undangan untuk datang langsung ke rumah Anna, padahal suaminya menuntut untuk tidak menerimanya di rumah, tapi ia memutuskan untuk pergi ke sana.

Musim dingin itu Vronskii naik pangkat jadi kolonel. Karena itu ia keluar dari resimen dan tinggal sendiri. Habis makan pagi ia langsung berbaring di dipan. Lima menit lamanya kenangan tentang berbagai adegan yang dilihatnya hari-hari terakhir itu berjalan dan berpautan dengan bayangan tentang Anna dan petani yang memainkan peran penting dalam perburuan beruang itu; dan Vronskii pun tertidur. Ia terbangun dalam gelap, menggigil ketakutan, lalu dengan tergesa menyalakan lilin. "Apa itu tadi? Apa? Apa hal mengerikan yang kumimpikan tadi? Ya, ya. Petani pengepung yang tampak kecil, kotor, berjenggot kusut itu melakukan sesuatu sambil membungkuk, dan tiba-tiba ia mulai mengucapkan kata-kata aneh dalam bahasa Prancis. Ya, selebihnya tak ada apa-apa lagi dalam mimpi itu," katanya pada diri sendiri. Tapi kenapa mimpi itu begitu mengerikan? Teringat kembali olehnya dengan jelas petani itu dan kata-kata Prancis yang tak bisa dimengerti yang keluar dari mulut petani itu, dan kengerian pun menjalari punggungnya dengan rasa dingin.

"Omong-kosong apa pula ini!" pikir Vronskii, lalu melihat arloji.

Hari sudah pukul setengah sembilan. Dipanggilnya pelayan dengan bel, kemudian buru-buru ia berpakaian dan menuju ke serambi. Ia samasekali sudah lupa mimpinya, dan kini hanya tersiksa perasaan terlambat. Sampai di serambi rumah keluarga Karenin, ia melihat arlojinya kembali, dan terlihat sudah pukul sembilan kurang sepuluh menit. Sebuah kereta tinggi tapi sempit ditarik sepasang kuda kelabu, berdiri di pintu-masuk. Ia mengenal kereta Anna itu. "Dia mau pergi ke tempatku," pikir Vronskii, "dan sebetulnya itu lebih baik. Tidak enak rasanya masuk ke rumah ini. Tapi masa bodoh; toh tak bisa aku bersembunyi," katanya pada diri sendiri, dan dengan gaya orang yang tidak malu terhadap siapapun, dan memang dari kecil hal itu dikuasainya, ia pun keluar dari kereta salju dan berjalan menuju ke pintu. Pintu terbuka, dan seorang penjaga memanggil kereta sambil memegang selimut. Vronskii orang yang tak terbiasa memerhatikan hal-hal kecil, tapi sekarang ini terlihat olehnya ekspresi heran di wajah penjaga pintu. Tepat di tengah-tengah pintu Vronskii hampir saja bertubrukan dengan Aleksei Aleksandrovich. Sumbu gas di wajah kurus tanpa darah di bawah topi hitam itu langsung menyala. Menyinari pula dasi putih berkilau di balik mantel kulit *beaver*-nya. Mata Karenin yang redup tak bergerak-gerak menatap wajah Vronskii. Vronskii membungkuk, dan Aleksei Aleksandrovich menggerakkan mulut seperti mengunyah,

lalu mengangkat sebelah tangan ke topi, dan berlalu. Tanpa menoleh sedikit pun Vronskii melihat bagaimana Aleksei Aleksandrovich masuk ke kereta, menerima selimut dan keker dari jendela, dan lenyap dari pemandangan. Vronskii masuk ke kamar depan. Kedua alisnya mengerut dan matanya bersinarkan rona jahat dan angkuh.

"Posisi macam apa ini!" pikirnya. "Sekiranya dia memprotes dan membela kehormatannya, sebetulnya bisa saja aku beraksi menyatakan perasaanku; tapi kelemahan atau kekejian ini.... Ia dudukkan aku pada posisi seorang penipu; tak akan dan tak sudi aku diperlakukan demikian."

Sejak ia bicara terus-terang dengan Anna di kebun si Vrede dulu itu, pikiran Vronskii telah banyak berubah. Tunduk pada kelemahan Anna yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada dia dan hanya menantikan keputusan nasibnya kepada dia, Vronskii pun sudah lama tak lagi menilai bahwa hubungan mereka akan berakbir seperti diduganya semula. Ia sudah lebih dulu menyerahkan diri sepenuhnya kepada keadaan. Rencana-rencana ambisiusnya mundur ke belakang. Dengan perasaan sudah lepas dari lingkungan kerja, di mana segalanya sudah ditentukan, ia menyerahkan diri sepenuhnya pada perasaan, dan perasaan itu makin lama makin mengikatkan dirinya dengan Anna.

Sejak di kamar depan ia sudah mendengar langkah-langkah Anna menjauh. Mengertilah ia bahwa Anna telah menunggunya, mendengar-dengarkannya, dan sekarang ia kembali ke kamar tamu.

"Tidak!" serunya ketika ia melihat Vronskii. Dan mendengar suaranya sendiri, airmatanya pun tumpah. "Tidak. Kalau ini terus begini, kejadiannya akan jauh lebih cepat!"

"Apa, sayangku?"

"Apa? Aku menunggu, menyiksa diri, satu jam, dua jam.... Tidak, tidak bakal aku.... tidak bisa aku bertengkar denganmu. Barangkali kamu memang tidak bisa datang. Tidak, tidak bakal aku!"

Ia letakkan kedua tangannya ke bahu Vronskii, dan lama ia menatap Vronskii dengan mata penuh cinta, dengan tatapan yang dalam, gembira, dan sekaligus menguji. Dipelajarinya wajah Vronskii untuk menangkap perubahan yang terjadi selama mereka tak bertemu. Seperti biasa tiap kali bertemu, Anna lalu membayangkan Vronskii dalam angan-angan (sebagai orang yang tiada banding, yang dalam kenyataan tentu saja mustahil) seperti pendapatnya dulu.

III

"Kamu bertemu dengannya?" tanyanya kepada Vronskii ketika mereka telah duduk menghadap meja di bawah lampu. "Ini hukumanmu karena datang terlambat."

"Ya, tapi bagaimana itu? Dia mesti hadir di dewan, kan?"

"Dia sudah ke sana dan pulang, lalu pergi lagi entah ke mana. Tapi itu tidak apa-apa. Jangan bicara lagi soal itu. Kamu dari mana tadi? Masih dengan pangeran itu juga?"

Anna mengenal kehidupan Vronskii sampai sekecil-kecilnya. Vronskii ingin mengatakan bahwa dirinya tidak tidur sepanjang malam, lalu ketiduran, tapi ketika dilihatnya wajah Anna bergairah dan bahagia, ia pun jadi malu. Maka ia mengatakan bahwa dirinya harus memberikan laporan tentang keberangkatan pangeran itu.

"Tapi sekarang sudah selesai? Dia sudah pergi?"

"Syukurlah, selesai. Kamu barangkali tak tahu betapa semua itu terasa tak tertanggungkan olehku."

"Kenapa begitu? Itu kan kehidupan kalian sendiri, lelaki muda," kata Anna sambil mengerutkan dahi; diambilnya rendaan di atas meja, dan tanpa melihat Vronskii ia berusaha melepaskan hakpen dari tengah rendaan itu.

"Sudah lama kutinggalkan hidup seperti itu," kata Vronskii yang merasa heran melihat perubahan ekspresi wajah Anna, dan berusaha menangkap maknanya. "Dan aku mengaku," katanya sambil tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang putih rapat, "minggu ini aku seperti melihat dalam cermin hidupku sendiri, dan aku jadi kurang senang."

Anna menggenggam rendaan, tapi ia tak merenda, melainkan menatap Vronskii dengan tatapan yang aneh, berseri, tapi tak ramah.

"Pagi tadi Liza singgah kemari; mereka ini tak takut mengunjungiku biarpun ada Nyonya Pangeran Lidia Ivanovna," selanya, "dan dia bercerita tentang malam Athena yang kalian adakan itu. Sungguh menjijikkan!"

"Aku cuma ingin bilang bahwa...."

Kembali Anna menukasnya.

"Apa itu Thérèse yang kamu kenal dulu itu?"

"Aku ingin bilang...."

"Kalian ini memuakkan sekali, kaum lelaki ini! Kalian rupanya tak bisa membayangkan bahwa seorang perempuan tak bisa melupakan hal

seperti itu," katanya lagi, makin lama makin marah dan dengan itu ia mengungkapkan penyebab kemarahannya. "Terutama perempuan yang tak mungkin mengenal hidupmu ini. Apalah yang kuketahui? Apalah yang pernah kuketahui?" katanya lagi. "Apa lagi yang kamu sampaikan padaku. Tapi dari mana aku tahu bahwa kamu bicara benar atau tidak...."

"Anna! Kamu menyinggung perasaanku. Apa kamu tak percaya padaku? Bukankah sudah kukatakan padamu bahwa aku tak punya pikiran yang tak kusampaikan padamu?"

"Ya, ya," kata Anna yang agaknya berusaha mengusir pikiran-pikiran cemburu dari dirinya. "Oh, sekiranya kamu tahu, alangkah berat ini buatku. Aku percaya, ya, aku percaya padamu.... Apa yang kamu katakan tadi?"

Tapi Vronskii seketika itu sudah tak bisa mengingat apa yang hendak dikatakannya. Meluapnya rasa cemburu yang akhir-akhir itu makin sering terjadi pada Anna membuat Vronskii merasa ngeri, tapi bagaimanapun, ia berusaha menyembunyikan perasaan itu, perasaan yang telah membuat sikapnya dingin terhadap Anna, sekalipun ia tahu bahwa penyebab cemburu itu adalah cinta Anna kepadanya. Berapa kali ia mengatakan pada diri sendiri bahwa cinta Anna adalah kebahagiaan baginya; nah, kini Anna mengasihinya dengan cinta yang bisa diberikan seorang perempuan yang menganggap cinta sebagai hal yang lebih tinggi daripada semua rahmat. Dan ia merasa jauh lebih daripada sekadar bahagia dibandingkan dengan ketika ia mengejar Anna dari Moskwa dulu. Waktu itu ia menganggap dirinya tak bahagia, tapi kebahagiaan berada di depan; adapun sekarang, ia merasa bahwa kebahagiaan yang tertinggi telah berada di belakang. Anna samasekali tak lagi seperti ketika pertama kali dilihatnya. Baik secara batiniah maupun badaniah, Anna telah berubah ke arah yang buruk. Tubuhnya jadi melar, dan pada waktu ia bicara tentang aktris itu, di wajahnya tampak ekspresi jahat. Melihat Anna, ia seperti melihat bunga yang dipetik dan kini layu; pada bunga itu dengan susah-payah ia mencoba melihat keindahan yang jadi alasan mengapa ia petik, dan kemudian merusak keindahannya. Sekalipun demikian ia merasa, sewaktu cintanya sedang kuat-kuatnya, jika ia menghendaki, bisa saja ia merenggut cinta itu dari dalam hati Anna, tapi sekarang, ketika ia merasa tak mencintai perempuan itu, ia tahu bahwa hubungan dengan perempuan itu tak bisa diputuskan.

"Nah, nah, jadi apa yang hendak kamu katakan padaku tentang

pangeran itu? Aku sudah terbawa lari oleh setan," tambahnya. Di antara mereka berdua, yang dimaksud dengan setan adalah rasa cemburu. "Jadi tadi kamu mulai bicara tentang pangeran, kan? Kenapa kamu merasa berat?"

"O, tak tertanggungkan lagi!" kata Vronskii mencoba menangkap kembali alur pembicaraan yang tadi telah hilang. "Dia tak bisa mengbargai bubungan akrab. Kalau mesti disimpulkan, dia itu binatang yang diberi makan baik sekali, seperti yang dalam pameran suka mendapat medali itu, tak lebih daripada itu," katanya kesal, hal yang justru ingin diketabui Anna.

"Kenapa bisa begitu?" kata Anna keberatan. "Tapi banyak hal sudah dia lihat, kan? Berpendidikan, ya?"

"O, itu pendidikan yang lain sekali, pendidikan mereka sendiri. Tampak sekali ia terdidik cuma untuk bisa memperoleh hak membenci pendidikan, seperti mereka membenci segalanya selain kesenangan-kesenangan yang bersifat kebinatangan."

"Tapi kalian semua cinta kesenangan kebinatangan itu, kan?" kata Anna, dan kembali Vronskii melihat pandangan murung di wajahnya, yang berusaha tak diperlibatkan Anna.

"Kenapa kamu ini membela dia?" kata Vronskii tersenyum.

"Aku bukan membela dia; buatku semua itu sama saja; tapi menurut pendapatku, kalau kamu sendiri tak menyenangi kesenangan-kesenangan itu, tentunya kamu bisa menolaknya. Sedangkan buat kamu menyenangkan sekali melibat Thérèse berpakaian Hawa itu...."

"Nah, setan lagi, setan lagi!" kata Vronskii sambil mencengkam tangan yang diletakkan Anna di atas meja, lalu diciumnya.

"Ya, tapi aku tak tahan! Kamu tak tabu bagaimana aku tersiksa menanti kamu! Kukira aku tak cemburu. Aku tak cemburu; aku percaya padamu, waktu kamu ada di sini, bersamaku; tapi kalau kamu ada di tempat lain, sendiri, menempuh bidup yang tak kumengerti...."

Ia menjauhkan diri dari Vronskii, dan akhirnya bisa melepaskan bakpen dari rendaannya, dan dengan cepat, dengan jari telunjuk, mulailah lubang-lubang dari benang wol putih itu, yang berkilauan di bawah cahaya lampu, saling terkait, dan dengan cepat dan dengan gerak resah tangan ramping itu pun mulai keluar-masuk dalam manset berenda.

"Lalu bagaimana? Di mana tadi kamu berjumpa Aleksei Aleksandrovich?" tiba-tiba saja mendering suara Anna yang tak wajar.

"Kami tubrukan di pintu."

"Dan dia membungkuk padamu?"

Anna menjulurkan wajahnya, dan dengan mata setengah tertutup, dengan cepat ia mengubah ekspresi wajah dan melipat tangannya, dan di wajah Anna yang cantik Vronskii tiba-tiba melihat ekspresi wajah Aleksei Aleksandrovich sewaktu membungkuk kepadanya tadi. Ia pun tersenyum, dan Anna tertawa riang dengan suara dada yang menyenangkan, yang merupakan salah satu daya tarik utamanya.

"Betul-betul aku tak mengerti dia," kata Vronskii. "Seandainya kamu sudah berterus-terang kepadanya di bungalo itu dan ia memutuskan hubungan denganmu, dan seandainya dia menantangku berduel... tapi tak mengerti aku orang macam itu: bagaimana mungkin dia biarkan saja keadaan ini? Tapi dia memang terlihat menderita."

"Dia?" kata Anna dengan nada mengejek. "Dia betul-betul merasa puas."

"Lalu buat apa kita semua menyiksa diri kalau keadaan sebetulnya bisa lebih baik?"

"Tapi dia lain. Aku kenal betul dia, kenal kebohongan yang merasuki dirinya.... Apa bisa orang yang punya perasaan hidup seperti dia? Dia itu tak mengerti apapun, dan tak merasakan apapun. Apa bisa orang hidup serumah dengan istri yang sudah melakukan kejahatan, padahal dia manusia yang punya perasaan? Apa bisa dia bicara dengan istri? Dan menyebut istrinya dengan 'engkau'?"

Dan tanpa dikehendaki, terbayang kembali oleh Anna wajah Aleksei Aleksandrovich. "Engkau, ma chère, engkau, Anna!"

"Dia itu bukan laki-laki, bukan manusia, tapi boneka! Tak ada orang yang tahu, tapi aku tahu. O, seandainya aku ini dia, sudah lama kubunuh istri itu, kurobek-robek jadi potongan-potongan kecil istri macam aku ini, dan tak bakal aku mengatakan: engkau, ma chère, Anna. Dia itu bukan manusia, tapi mesin kementerian. Dia tak mengerti bahwa aku ini istrimu, bahwa dia orang asing, orang yang tak diperlukan.... O, tak usah, tak usah lagi kita bicara!"

"Kamu tidak adil, sekali lagi tidak adil, Sayang," kata Vronskii berusaha menenangkan Anna. "Tapi bagaimanapun, tak perlu kita bicara tentang dia. Coba ceritakan, apa yang kamu lakukan tadi? Apa yang terjadi denganmu? Sakit apa kamu, dan apa kata dokter?"

Anna memandang Vronskii dengan gembira bercampur ejekan. Rupanya ia telah menemukan lagi segi-segi lucu dan buruk suaminya,

dan tengah menunggu saat untuk mengungkapkannya.

Tapi waktu itu Vronskii melanjutkan:

"Aku kira itu bukan penyakit, tapi keadaanmu. Kapan itu kiranya?"

Nada mengejek lenyap dari wajah Anna, tapi senyuman lain menggantikan ekspresi sebelumnya, senyuman yang menandakan bahwa dirinya tahu sesuatu yang tak diketahui Vronskii, senyuman yang mengungkapkan kesedihan batin.

"Sebentar lagi, sebentar lagi. Kamu bilang keadaan kita penuh siksa, dan kita perlu memecahkannya. O, seandainya kamu tahu, alangkah berat keadaan ini buatku; mau rasanya kuberikan segalanya supaya aku bisa dengan bebas dan berani mencintaimu! Tak perlu kiranya aku menyiksa diri, dan menyiksa dirimu dengan rasa cemburuku.... Sebentar lagi, ya, sebentar lagi, tapi tidak akan seperti yang kita duga."

Dan membayangkan apa yang bakal terjadi, ia tampak begitu kasihan pada diri sendiri hingga airmatanya merebak, dan ia tak sanggup lagi meneruskan kata-katanya. Ditumpangkannya tangan yang gemerlapan karena cincin dan warna putih tertimpa cahaya lampu ke atas lengan baju Vronskii.

"O, itu tak akan seperti yang kita duga. Sebetulnya tak ingin aku mengatakan ini, tapi kamu sudah memaksaku untuk mengatakannya. Sebentar lagi, ya, sebentar lagi semua akan terpecahkan, dan kita semua, ya, kita semua akan jadi tenang dan tak tersiksa lagi."

"Aku tak mengerti," kata Vronskii, walaupun ia bisa memahami Anna.

"Kamu bertanya kapan? Sebentar lagi. Dan aku sendiri tidak akan mengalaminya. Jangan tukas aku!" Lalu ia pun buru-buru mengatakan, "Aku tahu, dan aku yakin. Aku akan mati, dan aku senang sekali akan mati, dan bisa membebaskan diri sendiri dan kamu."

Airmata meleleh dari matanya. Vronskii membungkuk ke tangan Anna dan mencium tangan itu sambil berusaha menyembunyikan kegelisahan yang ia tahu samasekali tak beralasan, tapi tak bisa diatasinya.

"Nah, ya, begini lebih baik," kata Anna sembil menggenggam kencang tangan Vronskii. "Cuma ini, cuma ini yang tinggal pada kita."

Vronskii tersadar, lalu mengangkat kepalanya.

"Omong-kosong! Omong-kosong apa yang kamu ucapkan, yang tak ada artinya samasekali itu?"

"Ah, betul itu."

"Apanya, apanya yang betul?"

"Bahwa aku akan mati. Aku bermimpi."

"Mimpi?" ulang Vronskii, dan untuk sesaat ia pun teringat petani yang dilihatnya dalam mimpi.

"Ya, mimpi," kata Anna. "Sudah lama aku bermimpi tentang kematian itu. Dalam mimpi itu aku lari ke kamar tidur karena perlu mengambil sesuatu, mengetahui sesuatu; kamu tahu sendiri apa yang kadang-kadang terjadi dalam mimpi," katanya lagi, dan dengan rasa ngeri ia pun membuka mata lebar-lebar, "dan di kamar tidur itu, di satu sudut, berdiri sesuatu."

"Ah, omong-kosong! Bagaimana bisa percaya...."

Tapi Anna tak mau ditukas. Apa yang dikemukakannya itu amat penting bagi dirinya.

"Dan sesuatu itu menoleh, dan tampak olehku dia ternyata seorang petani berjenggot kusut, petani yang kecil mengerikan. Aku mau lari, tapi petani itu membungkukkan badan ke sebuah karung, dan dengan tangannya mengaduk-aduk isi karung itu...."

Ia menunjukkan bagaimana orang itu mengaduk-aduk karung. Di wajahnya terbayang rasa ngeri. Mengenangkan mimpi sendiri, Vronskii pun merasakan kengerian yang sama dalam jiwanya.

"Orang itu bergerak-gerak dan berkata-kata dalam bahasa Prancis dengan cepat, dan, tahu tidak, ia menggetarkan bunyi 'r'-nya: 'Il faut le battre le fer, le broyer, le petrir....'[82] Dan karena takut, aku ingin bangun, dan aku terbangun... tapi ternyata aku terbangun dalam mimpi. Dan aku mulai menanyai diri sendiri, apa itu artinya. Dan Kornei bilang padaku: 'Karena melahirkan, karena melahirkan, Anda akan mati, ya, karena melahirkan, Anda....' dan aku pun terbangun...."

"Omong-kosong, omong-kosong!" kata Vronskii, namun ia sendiri merasa dalam suaranya tak ada kemantapan.

"Tapi kita tak akan bicara lagi soal itu. Bunyikan bel, nanti kumintakan teh. Tapi tunggu, aku tak akan lama ...."

Tiba-tiba Anna berhenti. Ekspresi di wajahnya seketika berubah. Kengerian dan kegelisahan tiba-tiba berubah jadi curahan perhatian penuh kelembutan, kesungguhan, dan kemuliaan. Vronskii tak bisa memahami perubahan itu. Sedangkan Anna mendengar gerak hidup yang baru dalam dirinya.

---

82 *Il faut le battre le fer, le broyer, le petrir* (Pr): Besi itu mesti ditempa, ditumbuk, diremas.

IV

Sehabis memergoki Vronskii di serambi rumahnya, Aleksei Aleksandrovich, sesuai rencana, pergi melihat opera Italia. Dia melihat pertunjukan itu sampai dua babak, dan sempat bertemu dengan semua orang yang perlu dijumpainya. Tiba kembali di rumah, dengan saksama ia periksa gantungan mantel; ketika dilihatnya mantel militer tak ada di sana, seperti biasa ia lalu masuk ke kamar. Tapi bertentangan dengan kebiasaannya, ia tidak lantas pergi tidur, melainkan berjalan mondar-mandir di dalam kamar kerjanya sampai pukul tiga pagi. Kemarahannya terhadap sang istri yang tak mengikuti sopan-santun dan memenuhi satu-satunya syarat yang dimintanya, yaitu tak menerima kekasih di rumah sendiri, samasekali tak memberinya ketenangan. Anna tak memenuhi tuntutannya. Maka ia harus menghukum dan melaksanakan ancamannya, yaitu menuntut perceraian dan mengambil anaknya. Ia tahu ada berbagai kesulitan terkait dengan perkara itu, tapi ia telah mengatakan akan melakukannya, dan sekarang ia harus melaksanakan ancamannya. Nyonya Pangeran Lidia Ivanovna memberikan isyarat kepadanya bahwa itu adalah jalan keluar terbaik dari persoalannya yang sulit; dan akhir-akbir ini praktek perceraian telah menyebabkan perkara seperti itu beroleh penyempurnaan sedemikian rupa, sehingga Aleksei Aleksandrovich melihat adanya kemungkinan mengatasi kesulitan-kesulitan formal yang ada. Selain itu, bukan hanya masalah ini yang dihadapinya: soal pengaturan suku-suku minoritas dan pengairan ladang-ladang di wilayah gubernia Zarai dalam dinasnya telah menyebabkan Aleksei Aleksandrovich merasa demikian gusar, sehingga akhir-akhir ini ia selalu marah-marah bukan main.

Sepanjang malam ia tak tidur. Keberangannya terus meningkat, dan menjelang pagi mencapai batas akhir. Dengan tergesa ia berpakaian, dan begitu diketahuinya sang istri sudah bangun, ia pun masuk ke dalam kamarnya dan menating cangkir penuh keberangan; ia takut akan menumpahkan isi cangkir itu, dan bersamaan dengan itu ia pun khawatir akan menghabiskan tenaga yang dibutuhkannya untuk bicara terus-terang dengan sang istri.

Begitu ia masuk, Anna, yang menurut perkiraannya sudah tahu benar watak suaminya, benar-benar terpukau melihat wajah suaminya. Dahi Aleksei Aleksandrovich mengerut, dan matanya menatap muram-tajam menghindari tatapan mata istrinya; mulutnya mengatup keras

penub kebencian. Dalam caranya berjalan, dalam gerak-geriknya, dan dalam suaranya terasa ada kemantapan dan ketetapan, suatu bal yang tak pernah disaksikan Anna. Ia masuk ke kamar, dan tanpa mengucapkan salam kepada sang istri ia langsung menuju ke meja tulis; diambilnya kunci-kunci dan dibukanya laci.

"Apa yang Anda butuhkan?!" seru Anna.

"Surat-surat kekasih Anda," jawabnya.

"Di sini tak ada," kata Anna sambil menutup laci, tapi dari geraknya mengertilah Aleksei Aleksandrovich bahwa dugaannya benar; ditolakkannya tangan sang istri dengan kasar, lalu dengan cepat dicengkamnya tas yang diketahuinya biasa dipakai Anna untuk menyimpan kertas-kertas paling berharga. Anna hendak merebut tas itu, tapi ia menolakkannya.

"Duduk! Saya perlu bicara dengan Anda," katanya sambil memasukkan tas itu ke bawah ketiaknya dan mengempitnya kuat-kuat dengan siku hingga bahunya terangkat.

Dengan beran bercampur takut Anna diam memandang Aleksei Aleksandrovicb.

"Saya sudah bilang tak mengizinkan Anda menerima kekasih Anda itu di rumah ini."

"Saya perlu bertemu dengannya untuk...."

Sampai di situ ia terdiam karena tak tabu apa yang hendak dikatakannya.

"Saya tak mau tahu urusan kenapa seorang perempuan perlu bertemu dengan kekasihnya."

"Saya hendak, saya hanya...," kata Anna, wajahnya menyala. Sikap kasar suaminya itu membuatnya naik darah dan memberinya keberanian. "Memang mudah Anda menghina saya, bukan?" katanya.

"Orang jujur dan perempuan jujur mungkin merasa terhina, tapi menuduh pencuri sebagai pencuri cuma merupakan la constatation d'un fait."[83]

"Sifat kejam yang baru ini belum pernah saya saksikan dalam diri Anda."

"Jadi, kalau suami memberi istrinya kebebasan dan memberi perlindungan nama terhormat, hanya dengan satu syarat menjaga sopan-santun, itu Anda namakan kekejaman? Apa itu kekejaman?"

"Itu lebih buruk ketimbang kekejaman; itu kekejian, kalau Anda

---

83 *La constatation d'un fait* (Pr): Pernyataan fakta.

mau tahu!" teriak Anna dengan ledakan kebencian, dan ia pun berdiri, hendak pergi.

"Tidak!" teriak Aleksei Aleksandrovich dengan suara melengking yang sekarang naik satu tangga nada daripada biasanya. Ditangkapnya tangan sang istri kuat-kuat dengan jemarinya yang besar hingga bekas-bekas merah tertinggal di tangan itu, terkena gelang yang dicengkamnya erat. Dengan paksa didudukkannya sang istri di tempatnya. "Kekejian? Kalau Anda mau menggunakan kata itu, yang dinamakan kekejian adalah meninggalkan suami dan anak sendiri demi kekasih, tapi tetap makan roti dari suami!"

Anna menekurkan kepala. Ia tak mengatakan apa yang kemarin ia katakan kepada kekasihnya, bahwa Aleksei Aleksandrovich bukan suaminya, tapi suami yang tak diperlukan; ia pun tak memikirkan hal itu. Ia hanya merasakan tidak adilnya kata-kata suaminya, dan hanya mengatakan lirih:

"Anda tak bisa membayangkan bahwa keadaan saya lebih buruk daripada yang saya pahami, dan buat apa Anda mengatakan semua itu?"

"Kenapa saya mengatakan itu? Kenapa?" sambung Aleksei Aleksandrovich berang juga. "Agar Anda tahu bahwa karena Anda tak memenuhi permintaan saya untuk menjaga sopan-santun, saya akan mengambil tindakan untuk mengakhiri keadaan ini."

"Tanpa itupun keadaan ini akan segera berakhir, ya, segera berakhir," kata Anna, dan kembali airmata menggenangi matanya, karena terpikir olehnya maut yang sudah dekat, dan kini diinginkannya.

"Dan akan berakhir lebih cepat daripada yang Anda duga bersama kekasih Anda itu! Yang Anda butuhkan adalah pemuasan nafsu hewan...."

"Aleksei Aleksandrovich! Saya pikir Anda ini bukan saja tak kenal belas kasihan, tapi tak kenal kesopanan, memukul orang yang sudah jatuh."

"Ya, hanya pada diri sendiri saja Anda teringat, tapi pada penderitaan orang yang pernah jadi suami Anda, Anda tak mau tahu. Buat Anda tak ada bedanya apakah hidup suami itu hancur, apakah dia mendeli... mendeli... mendelita."

Aleksei Aleksandrovich bicara amat cepat hingga lidahnya keseleo dan ia tak bisa mengucapkan kata itu. Akhirnya ia mengucapkan *mendelita*. Anna jadi merasa lucu, tapi seketika itu ia merasa malu bahwa pada detik seperti itu ia bisa merasa lucu. Dan untuk pertama kali, untuk sesaat

lamanya, ia merasakan apa yang dirasakan suaminya, menempatkan diri sebagai suaminya, dan ia mulai kasihan kepada suaminya. Tapi apakah yang bisa ia katakan atau perbuat? Ditundukkannya kepala, dan ia pun diam. Aleksei Aleksandrovich juga terdiam beberapa waktu lamanya, dan kemudian mulai bicara lagi dengan suara kurang melengking dan dingin, dengan menekankan kata-kata yang dengan sengaja dipilih, meskipun kata-kata itu tak penting samasekali.

"Saya datang untuk mengatakan pada Anda...," katanya.

Anna menoleh kepadanya. "Tidak, ini cuma perasaanku saja," pikirnya ketika teringat ekspresi wajah suaminya sewaktu mengacaukan kata *mendelita* itu, "tidak, tak mungkin orang dengan mata keruh macam itu, dan dengan ketenangan bercampur puas diri macam itu, bisa merasakan sesuatu!"

"Saya tak bisa mengubah apapun," bisik Anna.

"Saya datang untuk mengatakan pada Anda bahwa besok saya akan pergi ke Moskwa dan tidak akan kembali lagi ke rumah ini. Dan Anda akan menerima berita tentang keputusan saya lewat pengacara, yang saya beri tugas menyelesaikan perceraian kita. Anak saya akan pindah ke rumah saudara perempuan saya," kata Aleksei Aleksandrovich, yang dengan susah-payah mengingat-ingat apa yang tadi hendak ia katakan tentang anak.

"Anda perlukan Seryozha cuma buat menyakiti saya," ujar Anna sambil mengerenyitkan kening menatap suaminya. "Anda tak mencintainya.... Tinggalkan Seryozha!"

"Ya, saya bahkan kehilangan cinta pada anak karena itu berkaitan dengan rasa muak saya pada Anda. Tapi bagaimanapun, dia saya ambil. Selamat tinggal!"

Ia mau pergi, tapi sekarang Anna yang mencegahnya.

"Aleksei Aleksandrovich, tinggalkan Seryozha!" bisiknya sekali lagi. "Tak ada yang akan saya katakan lagi. Tinggalkan Seryozha sampai saya.... Saya sebentar lagi melahirkan, tinggalkan dia!"

Wajah Aleksei Aleksandrovich menyala; ia renggut tangannya dari pegangan Anna, dan keluarlah ia dari kamar tanpa kata-kata.

V

Ruang terima tamu pengacara Petersburg yang terkenal itu penuh orang sewaktu Aleksei Aleksandrovich masuk. Tiga perempuan: seorang sudah

tua, seorang lagi masih muda, dan seorang istri pedagang, dan tiga orang tuan: yang seorang bankir Jerman dengan jari bercincin, yang lain seorang pedagang berjenggot, dan yang ketiga seorang pegawai bersifat pemarah, mengenakan seragam pegawai dan bintang salib di leher, agaknya sudah lama menunggu. Dua orang pembantu tengah menulis di meja dengan pena bulu angsa yang berderit-derit bunyinya. Alat-alat tulis yang jadi kegemaran Aleksei Aleksandrovich itu luarbiasa baiknya. Aleksei Aleksandrovich tak mungkin tidak memerhatikannya. Seorang dari kedua pembantu berdiri, dan sambil mengerutkan dahi bertanya marah kepada Aleksei Aleksandrovich:

"Tuan perlu apa?"

"Saya ada urusan dengan pengacara."

"Pengacara sedang sibuk," jawab pembantu dengan sikap galak sambil menunjuk dengan penanya ke arah orang-orang yang menunggu, lalu meneruskan menulis.

"Apa tak bisa ia kasih waktu sedikit?" kata Aleksei Aleksandrovich.

"Tak ada waktu kosong; ia selalu sibuk. Silakan tunggu."

"Kalau bisa, saya minta tolong disampaikan kartu saya ini," kata Aleksei Aleksandrovich penuh harga diri, melihat bahwa ia perlu membukakan *incognito*.

Pembantu menerima kartunya, dan dengan sikap menolak isinya, ia pun masuk ke kamar.

Secara prinsip Aleksei Aleksandrovich setuju dengan pengadilan terbuka, tapi dengan beberapa alasan kedinasan tinggi ia tak sepenuhnya setuju dengan beberapa rincian pelaksanaannya. Dan ia mengecam rincian pelaksanaan itu sejauh ia bisa mengecam sesuatu yang telah ditetapkan lembaga tertinggi. Seluruh hidup Aleksei Aleksandrovich berlangsung di tengah-tengah kegiatan administratif. Karena itu, dalam segala hal, apabila ia tak setuju dengan sesuatu, maka keberatan itu ia lunakkan dengan menunjukkan adanya kekeliruan dan kemungkinan perbaikannya. Dalam lembaga peradilan yang baru, ia tak sependapat dengan syarat-syarat yang dikenakan terhadap kantor pengacara. Tapi sampai sekarang ia tak pernah punya persoalan dengan kantor pengacara. Karena itu, keberatannya hanya bersifat teoretis; namun sekarang keberatannya itu menjadi lebih nyata akibat kesan tak menyenangkan yang diperolehnya di kamar tamu pengacara itu.

"Sebentar lagi ia keluar," kata pembantu; dan benar, dua menit kemudian di pintu muncul tubuh jangkung ahli hukum tua yang baru

saja berkonsultasi dengan pengacara, dan si pengacara sendiri.

Pengacara orang yang bertubuh kecil, pejal dan botak, dengan jenggot hitam kerangga, alis panjang cermerlang, dan dahi menjorok ke depan. Pakaiannya meriah seperti calon pengantin, mulai dari dasi dan rantai arloji ganda sampai sepatu bot dari kulit paten. Wajahnya tampak pandai, seperti wajah petani, pakaiannya dendi tapi berselera buruk.

"Silakan," kata pengacara mempersilakan Aleksei Aleksandrovich. Dan sesudah mempersilakan Karenin berjalan dahulu dengan wajah muram, ia pun menutup pintu.

"Silakan duduk," katanya sambil menunjuk kursi besar di dekat meja tulis yang penuh kertas, lalu ia sendiri duduk di kursi ketua sambil menggosokkan kedua tangannya yang kecil, yang berjemari pendek ditumbuhi rambut putih, dan menelengkan kepala ke samping. Tapi baru saja ia mulai tenang dengan posisi itu, seekor ngengat terbang di atas meja. Dengan kecepatan yang tak terduga bisa dimilikinya, pengacara membuka tangan, menangkap ngengat itu, dan kembali pada posisi semula.

"Sebelum saya mulai membicarakan persoalan saya," kata Aleksei Aleksandrovich, yang dengan sikap heran mengikuti gerak-gerik pengacara dengan pandangan matanya, "saya perlu minta perhatian bahwa perkara yang hendak saya bicarakan dengan Anda ini harus dirahasiakan."

Senyuman yang hampir tak terlihat melebarkan kumis pengacara yang menggelantung semu kerangga itu.

"Saya kiranya tak jadi pengacara kalau tak bisa menyimpan rahasia yang dipercayakan pada saya. Tapi kalau Anda menghendaki di bawah sumpah...."

Aleksei Aleksandrovich menatap wajahnya, dan tampak olehnya mata cerdas berwarna kelabu itu tertawa, seakan sudah tahu segalanya.

"Apakah Anda mengenal nama saya?" sambung Aleksei Aleksandrovich.

"Saya kenal Anda, dan juga kegiatan Anda yang bermanfaat," kembali ia menangkap seekor ngengat, "seperti halnya semua orang Rusia," kata pengacara sambil membungkuk.

Aleksei Aleksandrovich menarik napas dalam-dalam, mengerahkan tekad. Sesudah membulatkan tekad, ia pun melanjutkan dengan suara melengking, tanpa takut, tanpa ragu, dengan memberikan tekanan pada sejumlah perkataan.

"Saya mengalami kemalangan," kata Aleksei Aleksandrovich memulai, "menjadi suami yang tertipu, dan saya ingin menurut hukum memutuskan hubungan dengan istri, bercerai, tapi dengan catatan agar anak lelaki saya tidak tinggal bersama ibunya."

Mata kelabu pengacara itu berusaha untuk tidak ketawa, tapi mata itu melompat gembira tak tertahankan, dan Aleksei Aleksandrovich pun melihat bahwa yang dihadapinya kini bukan sekadar kegembiraan orang yang mendapat order menguntungkan; yang dihadapinya adalah kemenangan dan kegirangan, rona yang mirip dengan rona alamat buruk seperti dilihatnya pada mata sang istri.

"Anda minta saya bertindak sebagai pelaksana perceraian?"

"Ya, memang demikian, tapi saya harus memperingatkan Anda bahwa saya memberanikan diri untuk menyalahgunakan fungsi Anda. Saya datang untuk lebih dulu berkonsultasi dengan Anda. Saya menginginkan perceraian, tapi bagi saya yang penting adalah bentuk yang memungkinkan perceraian itu. Kemungkinan besar, jika bentuk itu tak sejalan dengan tuntutan saya, saya akan menolak langkah hukum tersebut."

"O, itu memang selalu demikian," kata pengacara, "dan ini selamanya atas kehendak Anda."

Pengacara menurunkan pandangan matanya sampai ke kaki Aleksei Aleksandrovich. Ia merasa, dengan memperlihatkan kegembiraan yang tak tertahankan itu ia bisa menyinggung perasaan kliennya. Ia melihat ngengat yang terbang di depan hidungnya, lalu menggerakkan tangan, tapi ia tak menangkap ngengat itu untuk menghormati jabatan Aleksei Aleksandrovich.

"Meskipun secara garis besar saya tahu ketentuan undang-undang mengenai soal ini," sambung Aleksei Aleksandrovich, "ingin kiranya saya tahu secara umum bentuk-bentuk pelaksanaan perkara ini dalam praktek."

"Anda menghendaki," jawab pengacara tanpa mengangkat mata, dan dengan rasa puas mengikuti nada bicara kliennya, "agar saya menjelaskan pada Anda cara-cara yang bisa ditempuh untuk memenuhi kehendak Anda."

Dan ketika Aleksei Aleksandrovich menganggukkan kepala sebagai tanda setuju, ia pun melanjutkan kata-katanya, hanya terkadang selintas-kilas ia menoleh ke wajah Aleksei Aleksandrovich yang bertotol-totol merah.

"Perceraian menurut undang-undang kita," katanya dengan nada sedikit tak membenarkan undang-undang kita itu, "seperti Anda ketahui, bisa terjadi dalam hal-hal berikut.... Tunggu!" katanya kepada pembantu yang waktu itu muncul di pintu, tapi toh ia berdiri juga, mengucapkan beberapa patah kata, lalu duduk kembali. "Dalam hal-hal berikut: kalau kedua suami-istri punya cacat jasmani, lalu pergi tanpa berita selama lima tahun lamanya," katanya sambil melipat salah satu jari yang pendek dan berbulu itu. "Kemudian berzina (kata ini diucapkan dengan rasa puas yang jelas). Rinciannya sebagai berikut (ia terus melipat jemarinya yang gemuk itu, sekalipun perkara dan rinciannya jelas tak bisa diklasifikasikan dalam satu kelompok): cacat jasmani pihak suami atau istri, lalu zina dari pihak suami atau istri." Karena semua jari sudah terlipat, maka dibukanya kembali jemari itu, dan ia pun meneruskan. "Itu tinjauan teoretis, tapi menurut hemat saya, Anda telah memberikan kehormatan dengan mendatangi saya untuk mengetahui prakteknya. Karena itu, dengan berpegang pada praktek-praktek sebelumnya, saya perlu memberitahu Anda bahwa semua peristiwa perceraian harus berdasarkan pada hal berikut: cacat jasmani tak ada, jadi apakah alasan yang kiranya bisa saya ungkapkan? Dan kepergian tanpa berita pun tak ada?"

Aleksei Aleksandrovich menundukkan kepala sebagai tanda mengiyakan.

"Jadi dengan demikian bisa disimpulkan demikian: zina dari salah satu pihak di antara suami-istri dan pernyataan bersalah dari pihak yang telah melakukan kejahatan dengan persetujuan kedua belah pihak; tanpa persetujuan seperti itu, pernyataan bersalah harus bersifat paksa. Perlu saya kemukakan, peristiwa yang terakhir ini jarang terjadi dalam praktek," kata pengacara, lalu terdiam sambil menoleh sekejap kepada Aleksei Aleksandrovich, seperti pedagang pistol yang telah menuliskan keunggulan berbagai senjata dan kini menanti pilihan si pembeli. Tapi Aleksei Aleksandrovich diam saja, karena itu pengacara melanjutkan: "Yang paling biasa dan sederhana, masuk akal, menurut pendapat saya adalah zina dengan persetujuan kedua belah pihak. Sekiranya saya berbicara dengan orang yang kurang berpendidikan, tak bakal saya membiarkan diri saya mengatakan demikian," kata pengacara. "Tapi penurut penilaian saya, itu bisa kita mengerti."

Tapi Aleksei Aleksandrovich begitu bingung, sehingga tak langsung mengerti makna zina dengan persetujuan kedua belah pihak itu, dan

ia ungkapkan ketidakmengertiannya itu dalam tatapan matanya; pengacara pun langsung membantunya.

"Orang tak bisa lagi hidup bersama... inilah faktanya. Dan keduanya setuju tentang itu, maka rincian dan soal resminya menjadi tak penting lagi. Dan dengan semua itu berarti sudah ada bukti paling sederhana dan paling benar."

Aleksei Aleksandrovich mengerti sepenuhnya sekarang. Tapi ia punya keengganan religius yang menghalangi diambilnya langkah seperti itu.

"Itu di luar persoalan yang ada sekarang," katanya. "Di sini hanya satu hal yang mungkin; pernyataan bersalah secara paksa, dan itu dikuatkan dengan surat-surat yang saya miliki."

Mendengar penyebutan surat-surat itu, pengacara menguncupkan bibirnya dan mengeluarkan bunyi kecil yang mengungkapkan rasa prihatin dan benci.

"Izinkan di sini saya mengemukakan," katanya memulai. "Perkara seperti ini, seperti Anda ketahui, diputuskan oleh departemen spiritual; bapak-bapak kepala pendeta adalah pencinta besar perkara seperti ini, sampai rincian yang sekecil-kecilnya," katanya dengan senyuman menunjukkan simpati pada selera para kepala pendeta. "Tak bisa diragukan lagi, surat bisa memberikan pembuktian sebagian; tapi bukti-bukti harus diperoleh dengan jalan langsung, yaitu dari saksi-saksi. Singkatnya, kalau Anda memberikan kehormatan pada saya dan memberikan kepercayaan, izinkanlah saya mengambil pilihan mengenai cara-cara yang harus ditempuh dalam hal ini. Barangsiapa menghendaki hasil, ia harus menggunakan cara."

"Kalau begitu...," kata Aleksei Aleksandrovich memulai dan tiba-tiba jadi pucat, tapi waktu itu juga pengacara bangkit dari duduknya dan kembali menuju ke pintu menemui pembantu yang telah menyelanya.

"Katakan pada perempuan itu bahwa kami di sini tidak menangani barang loakan!" katanya, lalu kembali menghampiri Aleksei Aleksandrovich.

Sambil kembali ke tempatnya, tanpa kentara ia menangkap lagi seekor ngengat. "Bagus juga bakal mebelku musim panas ini!" pikirnya sambil mengerutkan dahi.

"Jadi tadi Anda berkenan mengatakan...," katanya.

"Akan saya beritahukan pada Anda keputusan saya secara tertulis," kata Aleksei Aleksandrovich sambil berdiri, lalu berpegangan pada meja.

Beberapa waktu lamanya ia berdiri saja di situ, lalu katanya: "Jadi, dari kata-kata Anda, saya bisa menyimpulkan bahwa pelaksanaan perceraian itu mungkin. Saya harapkan juga agar Anda bisa memberitahu saya apa syarat-syarat yang Anda minta."

"Semuanya mungkin dilakukan kalau Anda memberikan pada saya kebebasan penuh untuk bertindak," kata pengacara tanpa menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. "Kapan saya bisa menerima berita dari Anda?" tanya pengacara sambil menuju ke pintu, dengan mata dan sepatu kulit paten berkilat.

"Seminggu lagi. Sedangkan jawaban dari Anda mengenai apakah Anda bersedia jadi perantara dalam perkara ini dan dengan syarat-syarat bagaimana, saya harap dengan hormat Anda memberitahukannya pada saya."

"Baik, Tuan."

Sang pengacara dengan hormat membungkuk dan mempersilakan kliennya keluar pintu, dan sesudah tinggal sendiri ia pun benar-benar melepaskan kegembiraannya. Ia jadi begitu girang, sehingga berlawanan dengan kebiasaannya, ia berikan konsesi kepada perempuan pedagang itu dan tak lagi menangkap ngengat. Dengan mantap kini ia putuskan bahwa menjelang musim dingin mendatang akan ia mengganti sarung meja-kursinya seperti yang dipunyai Sigonin.

VI

Aleksei Aleksandrovich memperoleh kemenangan gilang-gemilang dalam sidang Komisi Tujuh Belas Agustus, tapi akibat kemenangan itu justru menjatuhkannya. Komisi baru yang meneliti kehidupan bangsa-bangsa minoritas dalam segala seginya telah dibentuk dan dikirim ke lokasi dengan kecepatan dan energi Aleksei Aleksandrovich yang luarbiasa. Tiga bulan kemudian laporan sudah diberikan. Kehidupan bangsa-bangsa minoritas telah diteliti dari segi politik, administrasi, ekonomi, etnografi, materi, dan keagamaan. Semua pertanyaan mendapat jawaban yang tersusun baik sekali, dan itu adalah jawaban yang tak meragukan, karena jawaban-jawaban itu bukan karya pikiran manusia yang selalu bisa keliru, melainkan karya kegiatan dinas. Semua jawaban itu adalah produk data resmi, laporan para gubernur dan biskop

berdasarkan laporan para kepala uyezd dan orang-orang terhormat, yang pada gilirannya berdasarkan laporan para kepala *volost*[84] dan pendeta paroki; karena itu, semua jawaban itu tak diragukan lagi. Sebagai misal, pertanyaan tentang mengapa sering terjadi gagal panen, mengapa penduduk berpegang teguh pada kepercayaannya sendiri dan sebagainya, pertanyaan-pertanyaan yang tak bisa dijawab tanpa adanya kelancaran mesin dinas dan tak bisa dijawab selama berabad-abad. Semuanya berolehjawabanyangjelas dan tak diragukan. Dan pemecahan itu sesuai dengan pendapat Aleksei Aleksandrovich. Tapi Stremov, yang merasa dirinya ditelanjangi dalam sidang terakhir itu, sewaktu laporan komisi diterima telah menggunakan taktik yang tak diduga-duga oleh Aleksei Aleksandrovich. Dengan membawa serta beberapa anggota lain, Stremov tiba-tiba beralih ke pihak Aleksei Aleksandrovich. Mereka bukan hanya bersemangat membela realisasi langkah-langkah yang diusulkan Karenin, tapi juga mengusulkan hal-hal ekstrem lain yang bernada sama. Langkah-langkah yang jauh berlawanan dengan pikiran dasar Aleksei Aleksandrovich itu diterima, dan waktu itulah taktik Stremov tersebut diketahui. Langkah-langkah yang dikembangkan ke hal-hal ekstrem itu tiba-tiba tampak jadi begitu bodoh, sehingga serentak orang-orang pemerintahan, pendapat umum, para perempuan pandai, dan berbagai suratkabar, ramai-ramai menyerang langkah-langkah itu, menyatakan kemarahannya terhadap langkah-langkah itu maupun biangnya yang sah, yakni Aleksei Aleksandrovich. Sementara itu Stremov menyingkirkan diri dengan pura-pura tak tahu-menahu soal rencana Karenin, dan kini ia sendiri heran dan bingung melihat apa yang telah dilakukan itu. Hal ini menjatuhkan Aleksei Aleksandrovich. Namun Aleksei Aleksndrovich pantang menyerah, walaupun kesehatannya merosot, walaupun timbul kesulitan-kesulitan rumahtangga. Terjadilah perpecahan dalam komisi. Sejumlah anggota, dipimpin Stremov, mengakui kesalahannya bahwa mereka telah memercayai komisi hasil revisi pimpinan Aleksei Aleksandrovich dan telah menyampaikan laporan itu, dan mereka mengemukakan bahwa laporan komisi itu adalah omong-kosong, sekadar kertas yang ditulisi. Aleksei Aleksandrovich, bersama sekelompok orang yang melihat bahaya sikap yang demikian revolusioner terhadap kertas kerja itu, tetap mendukung data-data yang telah digarap komisi yang telah direvisi itu. Akibatnya, di kalangan tinggi, bahkan di tengah-

84 *Volost* (Rus): Distrik pedesaan kecil.

tengah masyarakat, semua jadi kacau. Walaupun soal itu merupakan kepentingan semua orang, tak seorang pun mengerti, benarkah orang-orang dari golongan minoritas itu menanggung kemiskinan dan kematian, ataukah berkembang baik. Kedudukan Aleksei Aleksandrovich menjadi sangat goyah akibat soal itu, dan sebagian lagi akibat kebencian terhadap dia, karena ketidaksetiaan istrinya. Dan dalam keadaan seperti itulah ia mengambil keputusan penting. Ia mengumumkan bahwa ia ingin minta izin untuk langsung mendatangi tempat itu guna meneliti persoalannya, dan itu membuat heran komisi. Dan ketika izin diperoleh, Aleksei Aleksandrovich pun berangkat ke gubernia-gubernia yang jauh itu.

Keberangkatan Aleksei Aleksandrovich itu menimbulkan banyak omongan, terutama karena dalam keberangkatan resmi itu ia mengembalikan uang jalan yang telah diserahkan kepadanya untuk ongkos duabelas ekor kuda sampai ke tempat tujuan.

"Pendapat saya, tindakan itu mulia sekali," kata Betsy kepada Nyonya Pangeran Myagkaya tentang kejadian itu. "Buat apa diberikan uang untuk kuda pos, padahal semua orang tahu, di mana-mana sekarang ada jalan keretaapi?"

Tapi Nyonya Pangeran Myagkaya tak setuju dengan pendapat itu, dan pendapat Nyonya Pangeran Tverskaya itu bahkan membuatnya naik darah.

"Enak saja Anda bicara," katanya. "Ya karena Anda punya uang jutaan entah di mana. Saya senang sekali kalau suami saya pergi inspeksi musim panas. Buat dia, itu menyenangkan sekali, dan jadi pengalaman hebat, sedangkan bagi saya, sudah pasti dengan uang itu saya bisa dapat kendaraan dan kusirnya."

Dalam perjalanan ke gubernia-gubernia yang jauh itu Aleksei Aleksandrovich singgah tiga hari di Moskwa.

Hari kedua sesudah kedatangannya, ia melakukan kunjungan kepada gubernur jendral. Di perempatan Gang Suratkabar, di mana selalu banyak kendaraan dan kereta sewaan, tiba-tiba ia mendengar namanya dipanggil orang, dan itu diteriakkan dengan suara keras riang, sehingga tak mungkin ia tak menoleh. Di sudut trotoar berdiri Stepan Arkadyich, yang dengan mantap dan kencang berseru kepadanya dan menuntutnya berhenti. Stepan Arkadyich mengenakan mantel pendek yang sedang mode, dengan topi pendek miring yang sedang mode pula, dan ia tersenyum dengan barisan gigi putih di antara bibirnya yang merah, tampak gembira, muda, dan berseri. Dengan sebelah tangan ia

memegang jendela kereta yang tengab berhenti di sudut, dan dari dalam kereta itu melongok kepala seorang perempuan yang mengenakan topi beledu dan dua kepala anak-anak. Ia tersenyum dan melambaikan tangan kepada iparnya itu. Perempuan itu juga tersenyum dengan senyuman mesra, dan juga melambaikan tangan ke arah Aleksei Aleksandrovich. Itulah Dolly dan anak-anaknya.

Aleksei Aleksandrovich tak ingin berjumpa dengan siapapun di Moskwa, lebih-lebih saudara laki-laki istrinya. Ia pun mengangkat topi sedikit dan hendak terus berjalan, tapi Stepan Arkadyich memerintahkan kusirnya supaya berhenti, lalu lari menghampiri Aleksei Aleksandrovich melintasi salju.

"Dosa ini tak mau kirim orang buat kasih tahu! Sudah lama datang? Kemarin aku singgah di Dusseau, dan di papan nama aku baca 'Karenin', tapi betul-betul tak terpikir olehku bahwa itu kamu!" kata Stepan Arkadyich sambil memasukkan kepala ke jendela kereta. "Kalau tahu, pasti aku mampir. Senang sekali aku melihatmu!" katanya sambil menggosok-gosokkan kedua kakinya untuk membuang salju. "Dosa ini tak mau kasih tahu!" ulangnya.

"Tak ada waktu samasekali, aku sibuk sekali," jawab Aleksei Aleksandrovich kering.

"Mari kita temui istriku, dia ingin benar ketemu kamu."

Aleksei Aleksandrovich membuka selimut yang menutupi kakinya yang kedinginan, kemudian keluar dari kereta dan menemui Darya Aleksandrovna melintasi salju.

"Bagaimana ini, Aleksei Aleksandrovich, kenapa kami dilewati saja?" kata Dolly sambil tersenyum.

"Saya sibuk sekali. Senang sekali bertemu dengan Anda," katanya dengan nada yang jelas menunjukkan bahwa ia kecewa. "Bagaimana kesehatan Anda?"

"Lalu bagaimana kabar Anna sayang?"

Aleksei Aleksandrovich merintihkan sesuatu, lalu mau pergi. Tapi Stepan Arkadyich menghentikannya.

"Begini saja, kita bikin pertemuan besok. Dolly, undang dia makan siang! Kita undang juga Koznishov dan Pestsov, untuk menyuguhinya kaum cendekiawan Moskwa."

"Betul sekali, saya harap Anda bisa datang," kata Dolly. "Akan kami tunggu Anda pukul lima, atau kalau Anda mau pukul enam. Jadi bagaimana kabar Anna sayang? Lama sekali...."

"Ia sehat," rintih Aleksei Aleksandrovich sambil mengerutkan dahi. "Saya senang sekali!" dan ia pun menuju ke keretanya.

"Anda datang?" seru Dolly.

Aleksei Aleksandrovich mengucapkan sesuatu yang tak bisa ditangkap Dolly di tengah ributnya kendaraan yang sedang bergerak.

"Besok aku singgah ke sana!" teriak Stepan Arkadyich padanya.

Aleksei Aleksandrovich masuk ke dalam keretanya, lalu menenggelamkan diri di dalamnya agar tidak melihat dan dilihat.

"Eksentrik!" kata Stepan Arkadyich kepada istrinya; ia melihat arloji, lalu dibuatnya gerakan dengan tangan di depan muka, yang berarti tanda perpisahan mesra untuk istri dan anak-anaknya, kemudian dengan tegap ia berjalan di trotoar.

"Stiva! Stiva!" seru Dolly memerah wajahnya.

Stepan Arkadyich menoleh.

"Aku kan mesti beli mantel Grisha dan Tanya? Kasih uang!"

"Itu tak perlu; katakan saja nanti aku yang bayar," dan ia pun menghilang, sesudah mengangguk gembira kepada seorang kenalan yanglewat.

VII

Hari berikutnya adalah Minggu. Stepan Arkadyich singgah di Teater Bolshoi untuk melihat latihan balet dan menyampaikan perhiasan dari koral yang telah dijanjikannya sebelum itu kepada Masha Chibisova, seorang penari mungil yang baru tampil kembali atas perlindungannya. Di belakang layar, dalam kegelapan siang hari di teater itu, ia sempat mencium wajah penari itu, yang cantik berseri-seri karena mendapat hadiah. Selain memberikan hadiah perhiasan koral itu, ia perlu menetapkan waktu untuk bertemu penari itu sesudah pertunjukan. Dijelaskannya kepada si penari bahwa ia tak bisa datang di awal pertunjukan, tapi ia berjanji akan datang menjelang babak terakhir dan akan membawa penari itu makan malam. Dari teater Stepan Arkadyich singgah ke Jalan Okhodnii Ryad, di situ ia memilih sendiri ikan dan asparagus untuk makan siang, dan pada pukul duabelas ia sudah sampai di Dusseau, di mana ia beruntung sekali bisa menemui tiga orang yang menginap di hotel itu, yakni Levin yang telah menginap di situ sekembalinya dari luar negeri, lalu atasannya yang baru, yang belum lama menduduki jabatan dan sedang melakukan inspeksi di Moskwa, dan

iparnya Karenin yang harus langsung dibawanya untuk makan siang.

Stepan Arkadyich senang sekali makan siang, tapi lebih senang lagi menyuguh makan siang, tidak mewah, tapi dengan selera tinggi dalam makanan, minuman, maupun pemilihan para tamu. Acara makan siang kali ini sangat menyenangkan: ada ikan perch segar, asparagus, dan *la pièce de résistence*[85] *roastbeef* yang nikmat sekali walaupun sederhana, dan macam-macam anggur yang cocok untuknya: itu mengenai makanan dan minumannya. Mengenai tamunya: akan datang Kitty dan Levin, dan supaya tidak kentara, akan datang pula saudara sepupunya dan Shcherbatskii muda, sedangkan sebagai *la pièce de résistence* di antara tamu akan datang Koznishov Sergei dan Aleksei Aleksandrovich. Sergei Ivanovich adalah orang Moskwa dan filsuf, sedangkan Aleksei Aleksandrovich adalah orang Petersburg dan praktisi; lalu diundangnya pula seorang antusias eksentrik yang terkenal, Pestsov, seorang liberal, tukang omong, pemusik, ahli sejarah, dan orang berusia limapuluh tahun yang paling simpatik, yang akan jadi saus atau lalapan bagi Koznishov dan Karenin. Ia akan menyuguhi mereka dengan omongan yang lucu, dan akan mengadu mereka.

Uang angsuran kedua dari pedagang untuk pembayaran hutan sudah diterima dan belum lagi digunakan, dan Dolly baik dan mesra sekali sikapnya akhir-akhir itu. Maka bayangan tentang makan siang itu, dalam segala hal, sangat menyenangkan hati Stepan Arkadyich. Ia betul-betul merasa gembira. Hanya ada dua hal yang agak kurang menyenangkan; tapi kedua hal itu tenggelam dalam lautan kegembiraan penuh pesona, yang kini bergelora dalam jiwa Stepan Arkadyich. Kedua hal itu adalah: pertama, ketika kemarin ia berjumpa dengan Aleksei Aleksandrovich di jalan, ia melihat sikap Aleksei Aleksandrovich kering dan tegang kepadanya. Melihat ekspresi wajah Aleksei Aleksandrovich, menimbang bahwa ia tak mengunjungi mereka dan tak memberitahu pula kedatangannya, dan ditambah dengan apa yang mereka dengar mengenai Anna dan Vronskii, Stepan Arkasdcih menduga bahwa di antara suami-istri itu tengah terjadi sesuatu yang tak beres.

Itulah hal pertama yang tak menyenangkan. Hal lain adalah bahwa atasannya yang baru, seperti semua atasan yang baru, punya reputasi sebagai orang yang mengerikan. Ia bangun pukul enam pagi, lalu bekerja seperti kuda, dan ia menuntut bekerja seperti itu pula kepada para

85 *La pièce de* résistence (Pr): Menu utama.

bawahannya. Selain itu, atasannya yang baru itu masih punya reputasi sebagai seekor beruang ketika berhadapan dengan orang lain, dan menurut pendengarannya, ia punya aliran yang samasekali berlawanan dengan aliran yang dianut atasan lama dan juga dianut sampai sekarang oleh Stepan Arkadyich. Kemarin Stepan Arkadyich menghadap untuk urusan dinas dengan mengenakan pakaian seragam, dan atasan baru itu bersikap baik sekali, dan bicara dengan Oblonskii seperti bicara dengan seorang kenalan; karena itu Stepan Arkadyich menganggap wajib melakukan kunjungan kepadanya dengan mengenakan jas panjang. Pikiran tentang kemungkinan atasan baru menerimanya secara tak baik itulah hal kedua yang kurang menyenangkannya. Tapi secara naluriah Stepan Arkadyich telah merasa bahwa semuanya akan *beres* belaka. "Semua orang, semua manusia, sama juga dengan kita orang berdosa: apa yang mesti dimarahkan dan dipertengkarkan?" pikirnya tatakala memasuki hotel itu.

"Halo, Vasilii," katanya kepada pesuruh yang dikenalnya, ketika ia melewati lorong hotel dengan topi miring. "Kamu pakai cambang sekarang, ya? Levin nomor tujuh, ya? Antarkan aku. Dan coba tanyakan, apa Pangeran Anichkin (atasan yang baru) akan menerima tamu?"

"Baik, Tuan," jawab Vasilii tersenyum. "Lama Tuan tak singgah kemari."

"Kemarin aku kemari, cuma dari pintu-masuk lain. Itu kamar tujuh?"

Levin tengah berdiri dengan seorang petani dari Tver di tengah-tengah kamar mengukur kulit beruang yang masih baru dengan ukuran arshin ketika Stepan Arkadyich masuk.

"Aa, dapat dari berburu?" seru Stepan Arkadyich. "Hebat sekali! Betina, ya? Apa kabar, Arkhip?"

Disalaminya tangan petani itu, lalu duduk di kursi tanpa melepaskan mantel dan topi.

"Lepaskan itu, duduk yang tenang!" kata Levin sambil melepaskan topi Stepan Arkadyich.

"Tidak, tak ada waktu lagi; aku cuma sebentar sekali," jawab Stepan Arkadyich. Dibukanya kancing mantel, dan kemudian dilepaskannya mantel, dan duduklah ia satu jam penuh, mengobrol dengan Levin tentang perburuan dan tentang hal-hal yang paling akrab.

"Nah, sekarang ceritakan, apa yang kamu lakukan di luar negeri?

Pergi ke mana saja?" kata Stepan Arkadyich ketika petani itu sudah keluar.

"Aku pergi keJerman, Prusia, Prancis, Inggris; bukan ke ibukotanya, tapi ke kota-kota yang punya pabrik; banyak hal baru yang kulihat. Dan aku senang sudah pergi ke sana."

"Ya, aku tahu pikiranmu tentang penataan huruh."

"Ah, itu samasekali tak benar: di Rusia tak mungkin ada persoalan buruh. Yang ada di Rusia soal sikap rakyat pekerja terhadap tanah; di sana soal itu ada juga, tapi di sana soalnya adalah memperbaiki yang rusak, sedangkan di negeri kita...."

Stepan Arkadyicb mendengarakan Levin dengan saksama.

"Ya, ya!" katanya. "Kemungkinan besar kamu memang benar," katanya lagi. "Tapi aku senang kamu bersemangat tinggi; ya berburu beruang, ya hekerja, dan mengbibur diri. Tak benar yang dikatakan Shcberbatskii—dia pernah hertemu denganmu—babwa kamu muram dan cuma bicara tentang maut."

"Memang aku masih berpikir tentang maut," kata Levin. "Benar ini, memang sudah waktunya mati. Dan semua yang lain itu cuma omong-kosong. Sekarang dengarkan aku bicara sungguh-sungguh; aku amat menghargai pikiran dan pekerjaanku, tapi hakikatnya—cobalah ini kau pikirkan: dunia kita ini kan cuma lumut kecil yang tumbuh di planet kita yang kecil. Tapi kita menyangka bahwa kita punya sesuatu yang besar, pikiran-pikiran besar, urusan-urusan besar! Padahal semua itu cuma butiran pasir."

"Itu, Kawan, soal yang sudah setua dunia kita!"

"Memang soal lama, tapi kamu tabu tidak, kalau kamu bisa memabami semua ini dengan jelas, akan nyata bahwa semua ini tak ada artinya. Kalau kamu mengerti hahwa besok kamu akan mati, dan tak sedikit pun yang tersisa, akan nyata babwa semua ini tak ada artinya! Dan aku anggap sangat penting pikiranku sendiri, padahal pikiran itu ternyata tak lehih herharga daripada menguliti kulit beruang ini, walaupun pikiran itu hisa saja diwujudkan. Begitulah kita menghabiskan hidup kita sambil herhuru, hekerja, melulu supaya kita tak memikirkan mati."

Mendengar Levin, Stepan Arkadyich tersenyum tipis tapi mesra.

"Itu dengan sendirinya! Nah, dulu kamu datang ke tempatku. Ingat tidak, waktu itu kamu menyerangku karena dalam hidup ini aku mencari kenikmatan?

"Janganlah terlalu kereng, o moralis!"

"Tidak, bagaimanapun, dalam hidup ini ada hal yang baik," kata Levin bingung. "Tapi tak tahulah aku. Aku cuma tahu bahwa sebentar lagi kita akan mampus."

"Kenapa pula sebentar lagi?"

"Kamu tidak tahu bahwa dalam hidup ini tak banyak hal yang memesona kalau kita memikirkan mati—tapi lebih tenang."

"Sebaliknya, menjelang akhir akan lebih menyenangkan. Yah, tapi barangkali sudah waktunya aku pergi sekarang," kata Stepan Arkadyich yang untuk kesepuluh kalinya berdiri.

"Ah, duduklah dulu!" kata Levin mencegahnya. "Kapan kita ketemu lagi? Besok aku pergi."

"Aku ini orang konyol! Karena itu sekarang aku datang.... datanglah hari ini juga ke rumahku untuk makan siang. Abangmu akan hadir, Karenin iparku itu akan hadir pula."

"Apa dia di sini?" kata Levin yang lalu ingin bertanya tentang Kitty. Ia mendengar, Kittypada awal musim dingin ada di Petersburg, di rumah kakak perempuannya, istri diplomat, tapi ia tak tahu apakah sudah kembali atau belum. Namun ia tak jadi bertanya. "Kitty mau datang, mau tidak, masa bodoh," pikirnya.

"Kamu datang tidak?"

"Dengan sendirinya."

"Kalau begitu pukul lima, pakai jas panjang."

Lalu berdirilah Stepan Arkadyich dan turun menemui atasannya yang baru. Nalurinya ternyata tak salah. Atasannya yang baru dan mengerikan itu ternyata orang yang betul-betul tahu sopan-santun, dan Stepan Arkadyich sempat makan siang dengannya dan duduk-duduk bersama dia begitu lama, sehingga pukul empat baru sempat menemui Aleksei Aleksandrovich.

VIII

Pulang dari misa, Aleksei Aleksandrovich tinggal di rumah sepanjang pagi. Pagi itu ada dua hal yang dihadapinya: pertama, menerima perutusan golongan minoritas yang akan menuju ke Petersburg dan sekarang tengah berada di Moskwa; kedua, menulis surat yang telah dijanjikan kepada pengacara. Meskipun perutusan golongan minoritas diundang atas prakarsa Aleksei Aleksandrovich, mereka telah menimbulkan

hal-hal yang kurang menyenangkan baginya, bahkan hal-hal yang berbahaya, dan Aleksei Aleksandrovich senang sekali bisa menjumpai mereka itu di Moskwa. Perutusan itu samasekali tak punya pemahaman tentang peran dan kewajibannya. Secara naif saja mereka berkeyakinan bahwa tugas mereka adalah menjelaskan kebutuhan-kebutuhan mereka dan keadaan yang tengah mereka hadapi, dan bersamaan dengan itu meminta bantuan pemerintah; tapi mereka samasekali tak mengerti bahwa beberapa pernyataan dan tuntutan mereka merupakan dukungan terhadap partai yang bermusuhan, dan karena itu merugikan urusan mereka. Aleksei Aleksandrovich lama menyertai mereka, menulis untuk mereka program yang harus digunakan sebagai pegangan, dan ketika ia melepas mereka, ia pun menulis surat-surat ke Petersburg mengenai perutusan itu. Yang harus jadi pembantu utama dalam urusan ini adalah Nyonya Pangeran Lidia Ivanovna. Ia seorang ahli khusus dalam urusan perutusan, dan tak ada orang lain lagi yang bisa memberikan dasar dan petunjuk untuk mengarahkan perutusan itu. Selesai melakukan itu Aleksei Aleksandrovich menulis surat kepada pengacara. Tanpa ragu sedikit pun ia berikan kepada pengacara itu izin untuk bertindak menurut pertimbangan baiknya. Dalam surat itu ia lampirkan tiga surat Vronskii kepada Anna, yang ditemukan dalam tas yang dirampasnya.

Sejak Aleksei Aleksandrovich pergi dari rumah dengan maksud tidak akan kembali ke keluarga, sejak ia mengunjungi pengacara dan menyampaikan maksud hatinya, walaupun hanya kepada seorang, dan terutama sejak ia mengalihkan perkara hidupnya jadi perkara di atas kertas, semakin bertambah-tambah ia terbiasa pada maksudnya itu, dan terlihat olehnya dengan jelas kemungkinan untuk melaksanakannya.

Ia tengah melak amplop yang akan dikirimkan kepada pengacara ketika didengarnya suara keras Stepan Arkadyich. Stepan Arkadyich bertengkar dengan pesuruh Aleksei Aleksandrovich dan bersikeras minta supaya kedatangannya disampaikan kepada tuannya.

"Biarlah dia datang," pikir Aleksei Aleksandrovich. "Dan lebih baik lagi; sekarang akan kusampaikan sekalian keadaanku sehubungan dengan saudara perempuannya, dan akan kusampaikan pula kenapa aku tak bisa makan siang di rumahnya."

"Silakan!" katanya keras sambil mengumpulkan kertas-kertas dan dimasukkannya ke dalam map.

"Nah, sekarang kamu lihat sendiri, kamu bohong; dia ada di tempat!" jawab suara Stepan Arkadyich kepada pesuruh yang tak memberikan

jalan kepadanya; dan sambil terus membuka mantel ia pun masuk ke kamar. "Yah, aku senang sekali bisa menjumpaimu! Aku berharap sekali...," kata Stepan Arkadyich memulai.

"Aku tak bisa datang," kata Aleksei Aleksandrovich dingin dan sambil berdiri tanpa mempersilakan tamunya duduk.

Memang waktu itu Aleksei Aleksandrovich bermaksud memperlihatkan sikap dingin dalam menghadapi saudara laki-laki istrinya, justru sewaktu ia sedang memulai perkara perceraian dengan istrinya, tapi ia tak memperhitungkan lautan kebaikan hati yang waktu itu tengah membanjiri jiwa Stepan Arkadyich.

Stepan Arkadyich membuka matanya yang terang berkilauan itu lebar-lebar.

"Kenapa tak bisa? Apa maksudmu?" katanya dalam bahasa Prancis dengan nada tak mengerti. "Tidak, itu sudah kamu janjikan. Dan kami semua mengharapkan kedatanganmu."

"Aku tak mengatakan bisa datang ke rumah kalian, karena hubungan kekeluargaan di antara kita harus putus."

"Apa? Maksudnya bagaimana? Kenapa?" ujar Stepan Arkadyich sambil tersenyum.

"Karena aku sudah mulai membuat perkara perceraian dengan saudaramu, istriku. Aku harus...."

Tapi belum lagi Aleksei Aleksandrovich menyelesaikan kalimatnya, Stepan Arkadyich sudah mengambil langkah yang samasekali tak terduga. Stepan Arkadyich mengatakan "oh", lalu duduk di kursi besar.

"Tidak, Aleksei Aleksandrovich, apa pula yang kamu katakan itu!" teriak Oblonskii, sementara di wajahnya tergambar penderitaan.

"Memang begitu."

"Maafkan aku, tapi aku tak bisa, sekali lagi tak bisa memercayai ini."

Aleksei Aleksandrovich duduk, dan merasa kata-kata yang telah diucapkannya tak mencapai efek yang diharapkan. Karena itu ia perlu memberikan penjelasan; tapi apapun penjelasan yang akan diberikan, sikapnya terhadap sang ipar agaknya akan sama saja.

"Ya, aku telah dipaksa untuk menuntut perceraian," katanya

"Hanya satu yang hendak kukatakan, Aleksei Aleksandrovich. Kukenal kamu sebagai orang yang amat baik dan adil, dan kukenal juga Anna; maafkan aku, sungguh aku tak bisa mengubah pandanganku tentang dia sebagai perempuan yang juga amat baik dan sempurna; karena itu, maaf, tak bisa aku memercayai ini. Di sini telah terjadi salah

pengertian," kata Stepan Arkadyich.

"Ya, kalau sekiranya itu cuma salah pengertian...."

"Maaf, itu aku bisa mengerti," tukas Stepan Arkadyich. "Tapi dengan sendirinya.... Satu hal saja: jangan buru-buru. Jangan, jangan buru-buru."

"Aku tidak buru-buru," kata Aleksei Aleksandrovich dingin. "Dan tentang urusan seperti ini, tak bisa kita berkonsultasi dengan siapapun. Sudah kuputuskan dengan mantap."

"O, ini mengerikan!" kata Stepan Arkadyich sambil menarik napas berat. "Ingin rasanya aku melakukan satu hal, Aleksei Aleksandrovich. Aku mohon, cobalah lakukan itu, Aleksei Aleksandrovich!" katanya. "Kalau tak salah, perkaranya belum dimulai, bukan? Sebelum kamu memulai perkara ini, bertemulah dulu dengan istriku, bicaralah dengan dia. Ia cinta sekali pada Anna, seperti saudara sendiri, cinta padamu juga, dan ia adalah perempuan yang mengagumkan. Demi Tuhan, bicaralah kamu dengan dia! Lakukanlah itu demi persahabatan kita, aku mohon!"

Aleksei Aleksandrovich merenung, dan Stepan Arkadyich dengan rasa simpati memandangnya, tanpa mengganggu diamnya.

"Mau tidak kamu datang padanya?"

"Tak tahulah. Itu juga sebabnya aku tak bisa datang ke tempat kalian. Aku berpendapat, hubungan kita harus berubah."

"Kenapa begitu? Aku tak melihat alasannya. Izinkan aku menilai. Bahwa selain hubungan kekeluargaan kita, kamu setidak-tidaknya punya rasa persahabatan terhadapku, dan sebaliknya aku pun punya perasaan seperti itu padamu.... Dan juga rasa hormat yang tulus," kata Stepan Arkadyich sambil menjabat tangan Aleksei Aleksandrovich. "Bahkan jika penilaianmu yang lebih buruk tentang Anna benar, tak bakal aku membiarkan diriku memihak dia, dan aku juga tak melihat alasan mengapa hubungan kita harus berubah. Tapi sekarang, cobalah lakukan itu, temuilah istriku."

"Yah, penglihatan kita berbeda dalam hal ini," kata Aleksei Aleksandrovich dingin. "Singkatnya, tak akan kita bicara lagi soal ini."

"Tidak, kenapa kamu tak mau datang? Untuk makan siang, misalnya, hari ini? Istriku menantimu. Aku minta, datanglah. Dan yang penting, bicaralah lagi dengan istriku. Dia perempuan yang mengagumkan. Demi Tuhan, aku mohon kamu sambil berlutut!"

"Kalau kalian memang menghendaki, baiklah, aku akan datang," kata Aleksei Aleksandrovich sambil menarik napas.

Dan untuk mengubah pokok pembicaraan, ia pun bertanya tentang hal yang jadi minat mereka berdua, tentang atasan Stepan Arkadyich yang baru, orang yang belum tua, tapi tiba-tiba sudah menerima jabatan yang amat tinggi.

Dulu pun Aleksei Aleksandrovich tak menyukai Pangeran Anichkin dan selalu berbeda pendapat dengannya, tapi sekarang tak bisa ia menahan diri dari rasa benci itu, yang memang bisa dimengerti orang-orang yang jadi pegawai. Itulah rasa benci orang yang telah menderita kekalahan dalam dinas, rasa benci terhadap orang yang telah memperoleh kenaikan pangkat.

"Jadi bagaimana, kamu sudah berjumpa dengannya?" kata Aleksei Aleksandrovich dengan nada mengejek berbisa.

"Tentu saja, kemarin dia datang ke kantor kami. Tampaknya dia orang yang tahu betul urusannya, dan sangat aktif."

"Ya, tapi apa sasaran keaktifannya?" kata Aleksei Aleksandrovich. "Untuk sekadar mengurus sesuatu, atau mengulang-ulang apa yang telah dilakukan orang? Kesialan negara kita ini adalah administrasi kertasnya, dan dia yang jadi penguasa terhormatnya."

"Tapi, aku betul-betul tak melihat apa yang mesti dikecam dari dirinya. Alirannya aku tak tahu, tapi satu hal, dia orang yang baik sekali," jawab Stepan Arkadyich. "Baru saja aku mendatanginya, dan betul, ia orang yang baik sekali. Kami berdua makan pagi, dan aku mengajarinya, tahu tidak, bikin minuman itu, anggur dengan jeruk manis. Minuman itu sangat menyegarkan. Dan yang mengherankan, ternyata dia tak kenal minuman itu. Ia senang sekali minuman itu. Sungguh, betul, dia orang yang... bolehlah."

Stepan Arkadyich melihat arlojinya.

"Oh, minta ampun, sudah pukul lima, padahal aku masih harus menemui Dolgovushin! Jadi, aku minta, datanglah untuk makan siang. Betul-betul tak bisa kamu bayangkan, betapa kamu mengecewakan aku dan istri."

Kini Aleksei Aleksandrovich mengantarkan iparnya sudah tidak seperti waktu menyambutnya tadi.

"Aku sudah berjanji, jadi aku akan datang," jawabnya suram.

"Percayalah, itu aku hargai, dan aku berharap kamu tidak menyesal," jawab Stepan Arkadyich sambil tersenyum.

Dan sambil mengenakan mantel ia pun menolakkan kepala pesuruh, ketawa, lalu keluar.

"Pukul lima, dan pakai jas panjang, ya!" teriaknya sekali lagi sambil kembali menuju ke pintu.

IX

Hari sudah pukul enam, dan beberapa tamu sudah datang ketika tuan rumah sendiri tiba. Ia masuk bersama Sergei Ivanovich Koznishov dan Pestsov yang serentak dijumpainya di pintu-masuk. Mereka adalah wakil-wakil utama cendekiawan Moskwa, demikian nama yang diberikan Oblonskii. Keduanya orang terhormat, baik dalam watak maupun otak. Mereka saling hormat, tapi hampir dalam segala hal berlainan pendapat tanpa kompromi—bukan karena mereka menganut aliran yang berlawanan, tapi justru karena mereka tergolong dalam satu kubu (musuh-musuh mereka menyamaratakan saja mereka), namun dalam kubu itu masing-masing punya ciri sendiri. Dan karena tak ada yang lebih mampu mencapai persesuaian daripada pihak-pihak yang berlainan pendapat tentang hal yang sifatnya setengah abstrak, maka pandangan mereka pun tak pernah bertemu, tapi mereka terbiasa saling menertawakan kesesatan masing-masing yang tak bisa diperbaiki lagi tanpa marah.

Mereka sedang masuk pintu sambil bicara tentang cuaca ketika Stepan Arkadyich mengejar mereka. Di kamar tamu sudah duduk Pangeran Aleksandr Dmitriyevich, mertua Oblonskii, Shcherbatskii muda, Turovtsin, Kitty, dan Karenin.

Stepan Arkadyich langsung melihat bahwa tanpa dirinya, di dalam kamar tamu itu, suasana buruk sekali. Darya Aleksandrovna, yang mengenakan gaun sutra kelabu mewah, agaknya waktu itu prihatin memikirkan anak-anak yang harus makan siang sendiri di kamar mereka, dan prihatin memikirkan sang suami yang belum juga datang; tanpa suami tak bisa ia mempertemukan orang-orang itu dengan baik. Semua duduk seperti anak-anak perempuan pendeta sedang bertamu (demikian istilah yang digunakan Pangeran Tua itu), dan agaknya mereka pun bertanya-tanya pada diri sendiri, buat apa mereka kemari memaksa-maksakan keluarnya kata-kata agar tak diam saja? Turovtsin yang simpatik rupanya merasa dirinya tidak berada pada tempatnya, dan senyuman pada bibir tebal yang dipakainya untuk menyambut Stepan Arkadyich sebagai ganti kata-kata itu seolah menyatakan: "Wah, Kawan, rupanya kamu lemparkan aku ke tengah orang-orang intelek!

Kalau minum, atau pergi ke Château des fleurs, itu wilayahku." Pangeran Tua duduk diam sambil mengawas-awasi Karenin dari samping dengan matanya yang berkilat-kilat, dan mengertilah Stepan Arkadyich bahwa tamunya itu sudah menemukan kata jitu untuk melukiskan orang pemerintahan itu, yang telah diundang untuk dilahap seperti masakan ikan sturgeon. Kitty memandang ke arah pintu disertai usaha keras agar wajahnya tak memerah sewaktu Konstantin Levin masuk. Shcherbatskii muda yang belum diperkenalkan dengan Karenin berusaha menampakkan diri bahwa suasana itu samasekali tak membuatnya malu. Sesuai kebiasaannya di Petersburg, Karenin dalam acara makan siang dengan para perempuan itu mengenakan setelan hitam dan dasi putih. Melihat wajahnya, Stepan Arkadyich mengerti bahwa Karenin datang hanya untuk menepati janji, dan hadir di tengah-tengah orang-orang itu baginya sama dengan melaksanakan tugas berat. Dialah biang keladi suasana yang telah membuat dingin semua tamu sebelum datangnya Stepan Arkadyich.

Sambil masuk ke kamar tamu Stepan Arkadyich meminta maaf dengan menyatakan bahwa ia dihambat seorang pangeran yang selalu jadi kambing hitamnya apabila ia terlambat atau tak hadir, lalu langsung ia perkenalkan semuanya kembali. Ia hubungkan Aleksei Aleksandrovich dengan Sergei Koznishov, ia luncurkan kepada mereka tema pembicaraan tentang rusianisasi Polandia, dan dengan tema itu mereka pun segera saling berpautan, ditambah Pestsov. Turovtsin ditepuk-tepuk bahunya, kemudian dibisikkan kepada dia sesuatu yang lucu, dan ia minta dia duduk di dekat istrinya dan Pangeran Tua. Lalu ia katakan kepada Kitty bahwa ia tampak manis sekali hari itu, dan ia perkenalkan Shcherbatskii dengan Karenin. Dalam sekejap ia sudah berhasil mengaduk adonan orang banyak itu sehingga suasana kamar tamu menjadi baik, dan suara-suara berkumandang riuh. Cuma Konstantin Levin yang belum hadir. Tapi itu lebih baik, karena ketika Stepan Arkadyich masuk ke kamar makan, terlihat olehnya bahwa anggur port dan anggur Kheres ternyata telah diambil dari Depret dan bukan dari Levé; maka disuruhnya kusir selekas mungkin pergi ke Levé, lalu ia masuk kembali ke kamar tamu. Di kamar tamu ia temui Konstantin Levin.

"Aku tidak terlambat?"

"Apa memang bisa kamu tidak terlambat?" kata Stepan Arkadyich sambil memegang tangannya.

"Banyak tamunya? Siapa saja?" tanya Levin sambil mengenyahkan

saljudari topinya dengan memukulkan sarung tangan, dan tanpa disadari wajahnya pun memerah.

"Semua orang kita sendiri. Kitty ada di sini. Mari kuperkenalkan kamu dengan Karenin."

Walaupun berwatak liberal, Stepan Arkadyich tahu bahwa perkenalan dengan Karenin tak mungkin tak memikat. Karena itu ia hidangkan kepada sahabat-sahabat terbaiknya dengan perkenalan itu. Tapi waktu itu Konstantin Levin sedang tak bisa merasakan nikmatnya perkenalan tersebut. Ia belum melihat Kitty sejak malam penuh kenangan itu, ketika ia bertemu dengan Vronskii, jika perjumpaannya dengan Kitty yang hanya sekilas di jalan raya itu tak dihitung. Di dasar hatinya ia tahu bahwa sebentar lagi ia akan melihat Kitty di sini. Tapi agar tidak tegang, ia coba yakinkan dirinya bahwa ia salah lihat tentang perjumpaannya yang sekilas itu. Kini, sesudah didengarnya Kitty ada di sini, tiba-tiba saja ia merasakan kegembiraan yang luarbiasa, dan serentak dengan itu ia pun merasa ketakutan, sehingga napasnya tersengal-sengal, dan ia tak sanggup mengatakan apa yang hendak dikatakannya.

"Kitty yang mana, ya, yang mana? Kitty yang dulu, atau Kitty yang ada di dalam kereta? Bagaimana kalau yang dikatakan Darya Aleksandrovna itu benar? Ah, kenapa pula tak benar?" pikirnya.

"Bolehlah, kenalkan aku dengan Karenin," ujarnya dengan susah-payah, dan dengan langkah putusasa tapi pasti, masuklah ia ke kamar tamu, dan di situ dilihatnya Kitty.

Kitty tak seperti dulu, dan tak juga seperti waktu berada di dalam kereta; ia lain samasekali.

Gadis itu takut-takut, agak segan, malu-malu, tapi justru karena itu ia lebih memikat. Ia melihat Levin ketika laki-laki itu masuk ke ruangan. Ia nantikan Levin. Ia merasa girang, dan karena rasa girang itu ia jadi begitu bingung, sehingga terasa olehnya sendiri, oleh Levin, maupun oleh Dolly yang terus memerhatikannya, bahwa ia tak tahan lagi dan hendak menangis ketika Levin menghampiri nyonya rumah dan kembali menoleh ke arahnya. Wajahnya memerah, menjadi pucat, kembali memerah dan tertegun, dan bibirnya sedikit gemetar ketika menanti Levin. Levin menghampirinya, membungkuk, dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun mengulurkan tangan kepadanya. Sekiranya bibirnya tak bergetar dan matanya tak tertutup airmata yang menambah rona mata itu, senyumannya waktu itu pastilah nyaris tenang ketika ia mengatakan:

"Lama sekali kita tak berjumpa!" dan dengan sangat mantap dijabatnya tangan Levin dengan tangannya yang dingin.

"Anda tak berjumpa dengan saya, tapi saya berjumpa dengan Anda," kata Levin berseri dengan senyum bahagia. "Saya lihat Anda sewaktu ke Yergushovo dari stasiun keretaapi."

"Kapan?" tanya Kitty heran.

"Waktu Anda ke Yergushovo," kata Levin tercekik rasa bahagia yang menyelimuti jiwanya. "Bagaimana bisa aku menghubungkan pikiran tentang sesuatu yang keliru dengan makhluk yang menyentuh hati ini! Rupanya benar apa yang dikatakan Darya Aleksandrovna!" pikirnya.

Stepan Arkadyich menangkap tangan Levin dan mengantarnya ke tempat Karenin.

"Izinkan saya memperkenalkan Anda berdua." Ia sebutkan nama-nama mereka.

"Senang sekali bertemu kembali dengan Anda," kata Aleksei Aleksandrovich dingin sambil menjabat tangan Levin.

"Anda sudah saling kenal?" tanya Stepan Arkadyich heran.

"Kami tiga jam bersama di keretaapi," kata Levin tersenyum, "tapi keluar dari situ penuh tanda-tanya, seperti keluar dari bal maskarad, saya setidak-tidaknya."

"O, begitu! Silakan!" kata Stepan Arkadyich sambil menunjuk kamar makan.

Para lelaki masuk ke kamar makan dan menghampiri meja berisi makanan kecil dengan enam jenis wodka dan sejumlah itu juga jenis keju dengan sekop-sekop kecil perak atau tanpa sekop, telur ikan, ikan herring, makanan kaleng berbagai macam, dan irisan roti Prancis di sejumlah piring.

Mereka berdiri di dekat wodka dan makanan yang semerbak baunya; sementara menanti makan, percakapan tentang rusianisasi Polandia antara Sergei Ivanovich Koznishov, Karenin, dan Pestsov mereda.

Sergei Ivanovich paling mahir menaburkan garam Attika secara mendadak untuk mengakhiri pembicaraan yang paling abstrak dan serius demikian, dan dengan demikian mengubah suasana hati mereka yang tengah berbicara. Kali ini pun ia lakukan hal itu.

Aleksei Aleksandrovich membuktikan bahwa rusianisasi Polandia hanya bisa terlaksana kalau ada prinsip-prinsip agung yang dijalankan pemerintah Rusia.

Pestsov bersikeras menyatakan bahwa suatu bangsa bisa mengasimilasikan bangsa lain ke dalam dirinya hanya apabila penduduknya berjumlah besar.

Koznishov membenarkan yang pertama maupun yang kedua, tapi dengan pembatasan-pembatasan. Namun ketika mereka keluar dari kamar tamu untuk menutup percakapan itu, Koznishov berkata sambil tersenyum:

"Karena itu, untuk rusianisasi golongan minoritas ada satu cara yang bisa ditempuh, yakni melahirkan anak sebanyak-banyaknya. Jadi dalam hal ini saya dan adik saya merupakan pelaksana yang paling buruk. Sedangkan Anda sekalian, tuan-tuan yang sudah berumahtangga, terutama Anda, Stepan Arkadyich, Anda dalam hal ini bertindak cukup patriotik; berapa Anda punya?" katanya kepada tuan rumah sambil tersenyum lembut dan mengulurkan kepadanya gelas mungil untuk diisi.

Semua ketawa, terutama Stepan Arkadyich ketawa gembira.

"Ya, itu dia cara yang paling baik!" katanya sambil mengunyah keju dan menuangkan wodka jenis khusus ke gelas yang diulurkan kepadanya. Percakapan betul-betul berhenti pada lelucon itu.

"Keju ini tidak jelek. Anda mau?" kata tuan rumah. "Kamu babis senam lagi, ya?" katanya kepada Levin, dan dengan tangan kiri ia meraba otot Levin. Levin tersenyum, memegas-megaskan otot lengannya, dan dengan dipegang Stepan Arkadyich terbentuklah bukit baja seperti keju bulat dari bawah kain jas Levin yang tipis.

"Bukan main otot lengan ini! Samson!"

"Saya pikir memang diperlukan tenaga besar buat berburu beruang," kata Aleksei Aleksandrovich yang bayangannya tentang perburuan hanya samar-samar sambil melumaskan keju pada irisan roti tipis seperti sarang labah-labah.

Levin tersenyum.

"Samasekali tidak. Sebaliknya, seorang anak pun bisa membunuh beruang," katanya sambil menjauhkan diri dan membungkuk sedikit ke arah para perempuan yang bersama nyonya rumah tengah menghampiri meja makanan.

"Anda pernah membunuh beruang, kata orang?" kata Kitty sambil berusaha keras menangkap jamur yang licin liar dengan garpu, dan sambil menggerak-gerakkan kain renda yang melilit tangannya yang putih. "Memang di tempat Anda ada beruang?" tambahnya seraya

menolehkan kepalanya yang mungil setengah lingkaran ke arah Levin, tersenyum.

Dalam kata-kata itu rasanya tak ada sesuatu yang luarbiasa, tapi dalam tiap bunyi, dalam tiap gerak bibirnya, matanya, dan tangannya, sewaktu berbicara, sungguh terkandung makna yang tak terucapkan dengan kata-kata! Di situ terasa pula permohonan maaf dan rasa percaya kepada Levin, dan kemesraan penuh kelembutan dan rasa malu, dan janji, dan harapan, dan cinta kepadanya, yang tak mungkin tidak dipercaya Levin, yang kini mencekiknya dengan kebahagiaan.

"Tidak, kami pergi ke gubernia Tver. Kembali dari sana saya berjumpa di keretaapi dengan beau frere[86] Anda atau iparnya ipar Anda," kata Levin tersenyum. "Pertemuan yang lucu juga."

Dan dengan riang dan lucu ia pun bercerita bahwa karena tak bisa tidur sepanjang malam, maka dengan mengenakan mantel kulit biri-biri ia pun menyerbu ke kupe Aleksei Aleksandrovich.

"Mengabaikan kata peribahasa, kondektur hendak mengusir saya karena melihat pakaian saya; tapi waktu itu saya mulai bicara dengan gaya bahasa tinggi, dan... Anda juga," katanya kepada Karenin, lupa namanya, "mula-mula karena melihat mantel saya, Anda juga berniat mengusir saya, tapi kemudian berpihak kepada saya, dan untuk itu saya sangat berterimakasih."

"Memang hak penumpang untuk memilih tempat itu sangat tak pasti," kata Aleksei Aleksandrovich sambil menghapus ujung-ujung jarinya dengan saputangan.

"Saya lihat waktu itu Anda tak begitu yakin dengan penampilan saya," kata Levin tersenyum lembut, "tapi saya segera memulai percakapan tinggi untuk menghaluskan mantel kulit biri-biri itu."

Sergei Ivanovich mengerling ke arah adiknya sambil terus bercakap-cakap dengan nyonya rumah, dan dengan sebelah telinga mendengarkan adiknya. "Apa yang terjadi dengan dia sekarang? Sudah jadi pemenang rupanya," pikirnya. Ia tak tahu bahwa Levin kini merasa dirinya bersayap. Levin tahu bahwa Kitty mendengarkan kata-katanya, dan bahwa Kitty senang mendengarkan dia. Hanya hal itulah yang kini menarik perhatiannya. Bukan hanya di dalam kamar ini, tapi di seluruh dunia ini, baginya, hanya ada dia yang punya makna agung dan penting, bersama Kitty. Ia merasa dirinya berada di puncak yang membuat orang pening

86 *Beau frere* (Pr): Ipar laki-laki.

kepala, dan di bawah sana, jauh di bawah sana, terdapat semua orang yang baik hati dan mengagumkan, keluarga Karenin, keluarga Oblonskii, dan seluruh dunia.

Samasekali tak kentara, tanpa memandang Levin dan Kitty, spontan saja, seakan-akan sudah tak ada lagi tempat lain untuk diduduki, Stepan Arkadyich mempersilakan kedua muda-mudi itu duduk.

"Kamu duduk saja di sini," katanya kepada Levin.

Makan siang itu sama bagusnya dengan pecah-belah yang jadi kegemaran Stepan Arkadyich. Sop buatan Marie-Louise sukses besar, pastel kecil yang meluncur dalam mulut betul-betul tanpa cela. Dua pelayan dan Matvei yang berdasi putih menangani urusan makanan dan anggur nyaris tanpa cacat, tenang dan cepat. Makan siang, dipandang dari sudut materi, memang berhasil; sama berhasilnya dipandang dari sudut nonmateri. Percakapan, baik yang bersifat umum maupun pribadi, tak henti-henti terdengar, dan menjelang akhir makan percakapan jadi demikian ramai sampai para lelaki bangkit dari meja, tak henti-hentinya berbicara, termasuk Aleksei Aleksandrovich.

X

Pestsov orang yang senang berargumentasi sampai tuntas dan tak puas dengan kata-kata Sergei Ivanovich, lebih-lebih karena ia merasakan ada kerancuan dalam pandangannya sendiri.

"Saya tak pernah menafsirkan apa yang dinamakan kepadatan penduduk sebagai hal yang berdiri sendiri," katanya kepada Aleksei Aleksandrovich ketika ia menghadapi sop, "tapi selalu berhubungan dengan dasar-dasarnya, bukan dengan prinsip-prinsipnya."

"Menurut pendapat saya," jawab Aleksei Aleksandrovich tanpa tergesa, tak bersemangat, "keduanya sama saja. Menurut pendapat saya, yang dapat memengaruhi bangsa lain hanyalah bangsa yang punya peradaban lebih tinggi, yang...."

"Justru di sini persoalannya," dengan suara bas tukas Pestsov, yang selalu bicara dengan tergesa dan agaknya selalu mempertaruhkan seluruh jiwa untuk topik yang dibicarakannya, "apa yang dimaksud dengan peradaban lebih tinggi? Orang Inggris, orang Prancis, orang Jerman, siapa di antara mereka yang sudah mencapai taraf perkembangan yang lebih tinggi? Siapa yang akan menasionalisasi pihak lain? Kita melihat betapa Rhein jadi Prancis, padahal orang Jerman tak lebih rendah

peradabannya!" serunya. "Di sini berlaku hukum yang lain!"

"Menurut saya, yang berpengaruh adalah pihak yang punya peradaban yang sejati," kata Aleksei Aleksandrovich sambil mengangkat kening sedikit.

"Tapi bagaimana kita bisa menangkap tanda-tanda peradaban yang sejati itu?" kata Pestsov.

"Saya kira, tanda-tanda itu sudah kita ketahui," kata Aleksei Aleksandrovich.

"Apakah betul tanda-tanda itu sudah kita ketahui sepenuhnya?" kata Sergei Ivanovich ikut nimbrung sambil tersenyum tipis. "Sekarang diakui orang bahwa pendidikan sejati hanya mungkin dilakukan dengan pendidikan klasik, tapi kita melihat adanya perdebatan seru di antara berbagai pihak, dan tak bisa disangkal bahwa kubu yang berlawanan itu juga punya alasan-alasan kuat yang jadi penopangnya."

"Anda ini ilmuwan klasik, Sergei Ivanovich. Anda mau anggur merah?" kata Stepan Arkadyich.

"Saya tak mengemukakan pendapat pribadi mengenai pendidikan ini atau itu," kata Sergei Ivanovich sambil tersenyum merendahkan diri, seperti senyuman kepada anak-anak, dan sambil meletakkan gelas, "saya hanya mengatakan bahwa kedua pihak itu punya alasan sendiri yang kuat," sambungnya, yang ditujukan kepada Aleksei Aleksandrovich. "Dilihat dari pendidikan, saya adalah orang klasik, tapi dalam perdebatan ini, secara pribadi, tak bisa saya menemukan posisi saya. Saya tak melihat alasan yang jelas mengapa ilmu-ilmu klasik dinyatakan lebih unggul ketimbang ilmu-ilmu riil modern."

"Ilmu-ilmu pengetahuan alam pun punya pengaruh pedagogis dan pengaruh yang bersifat mengembangkan," sahut Pestsov. "Ambil misal astronomi, ambil contoh botani, zoologi, yang memiliki sistem hukum yang bersifat umum!"

"Saya tak sepenuhnya sependapat dengan itu," jawab Aleksei Aleksandrovich. "Saya kira tak mungkin kita tidak mengakui bahwa proses mempelajari bentuk-bentuk bahasa memberikan pengaruh yang berguna bagi perkembangan spiritual. Selain itu, tak bisa dimungkiri bahwa pengaruh pengarang-pengarang klasik kebanyakan bersifat moral, tapi sayang sekali, dengan adanya pengajaran ilmu-ilmu alam, ajaran-ajaran yang merugikan dan palsu telah bergabung jadi satu dan jadi borok zaman kita."

Sergei Ivanovich ingin mengatakan sesuatu, tapi Pestsov dengan

suara basnya yang dalam menukas. Dengan bersemangat ia mulai membuktikan salahnya pendapat itu. Sergei Ivanovich dengan tenang menantikan giliran bicara, terang sekali dengan air muka yang menandakan kemenangan.

"Tidak," kata Sergei Ivanovich sambil tersenyum tipis kepada Karenin, "tak mungkin kita tak setuju bahwa betapa sukar menimbang dengan sebaik-baiknya kelebihan dan kekurangan bidang-bidang ilmu tertentu, dan bahwa masalah bidang-bidang ilmu mana yang harus dipilih tak bisa kiranya dipecahkan dengan cepat dan tuntas, jika di pihak pendidikan klasik tak ada keunggulan seperti yang baru saja Anda kemukakan: keunggulan pengaruh moral—disons le mot[87]—pengaruh antinihilis."

"Dengan sendirinya."

"Jika sekiranya tak ada keunggulan pengaruh antinihilis di pihak ilmu-ilmu klasik, tentu kita lebih banyak memikirkan dan mempertimbangkan alasan-alasan kedua belah pihak," kata Sergei Ivanovich sambil tersenyum tipis, "dan kiranya kita akan memberikan kelonggaran pada kedua aliran itu. Tapi sekarang kita sudah tahu bahwa dalam pil pendidikan klasik tersembunyi kekuatan antinihilisme yang bersifat mengobati, dan dengan berani kita menawarkannya pada para pasien kita.... Bagaimana jadinya kalau tak ada kekuatan yang bersifat mengobati itu?" tutupnya menabur garam Attika.

Mendengar soal pil dari Sergei Ivanovich, semua pun tertawa, terutama Turovtsin, yang dengan keras dan gembira ketawa, karena pada akhirnya ia mendengar hal lucu yang memang dinanti-nantikannya dari percakapan itu.

Stepan Arkadyich tak salah telah mengundang Pestsov. Dengan Pestsov, percakapan intelek tak pernah sedikit pun terhenti. Baru saja Sergei Ivanovich menutup percakapan dengan leluconnya, seketika itu pula Pestsov sudah memulai percakapan yang baru.

"Bahkan tak mungkin kita tidak sependapat," katanya, "bahwa pemerintah punya tujuan itu. Pemerintah agaknya berpegangan pada pertimbangan umum, dan pada waktu yang sama tetap bersikap masa bodoh terhadap pengaruh yang mungkin ada dalam langkah-langkah yang diambilnya. Sebagai contoh, masalah pendidikan perempuan itu mestinya dianggap merugikan, tapi pemerintah membuka juga kursus-

87 *Disons le mot* (Pr): Katakanlah.

kursus dan universitas-universitas untuk perempuan."

Dan percakapan pun seketika melompat ke tema baru mengenai pendidikan perempuan.

Aleksei Aleksandrovich mengemukakan pendapat bahwa pendidikan perempuan biasanya berkaitan dengan masalah kebebasan perempuan, dan melulu karena itu bisa dianggap merugikan.

"Saya, sebaliknya, berpendapat bahwa kedua masalah itu berkaitan sangat erat," kata Pestsov, "itu adalah lingkaran setan. Perempuan tak punya hak karena kurang pendidikan, sedangkan kurangnya pendidikan terjadi karena tak ada hak. Kita tak boleh lupa bahwa perbudakan perempuan sudah demikian hebat dan demikian tua umurnya sampai kita sering tak tahu lagi jurang yang memisahkan mereka dari kita," katanya.

"Anda bicara tentang hak," kata Sergei Ivanovich, yang menanti Pestsov berhenti bicara, "apakah yang Anda maksudkan adalah hak untuk jadi anggota dewan juri, hak untuk jadi ketua dewan pemerintah, hak untuk jadi pegawai negeri, hak untuk jadi anggota parlemen...."

"Ya, tentu saja."

"Tapi kalau para perempuan, sebagai perkecualian yang jarang terjadi, bisa menduduki jabatan-jabatan itu pula, saya kira Anda tak benar menggunakan ungkapan 'hak' itu. Barangkali lebih tepat kalau disebut: kewajiban. Semua orang akan menyatakan setuju bahwa kalau kita menjalankan tugas sebagai anggota juri, sebagai hakim pengadilan terbuka, sebagai pegawai telegrap, kita merasa bahwa kita tengah menjalankan kewajiban. Karena itu, lebih tepat bila kita mengatakan bahwa para perempuan mencari kewajiban, dan itu sepenuhnya sesuai dengan hukum. Dan di sini kita hanya bisa ikut bersimpati terhadap keinginan mereka untuk membantu pekerjaan laki-laki yang bersifat kemasyarakatan."

"Itu benar sekali," tekan Aleksei Aleksandrovich. "Saya kira persoalannya semata pada apakah mereka itu mampu memikul kewajiban tersebut."

"Agaknya mereka akan sangat mampu," sela Stepan Arkadyich, "ketika nanti pendidikan juga berkembang di antara mereka. Kita melihat hal itu...."

"Tapi apa kata pepatah?" kata Pangeran Tua yang sudah lama mendengar-dengarkan percakapan itu, dan matanya yang kecil mengejek berkelap-kelip. "Biar saja di sini didengar anak-anak perempuan saya:

rambut panjang, ..."

"Orang berpikir demikian pula sebelum orang Negro dibebaskan!" kata Pestsov marah.

"Buat saya, cuma mengherankan bahwa kaum perempuan mencari kewajiban-kewajiban baru," kata Sergei Ivanovich, "sedangkan kita melihat, sayang sekali, kaum lelaki biasanya menghindari kewajiban-kewajiban itu."

"Kewajiban itu berkaitan erat dengan hak; kekuasaan, uang, kehormatan: itulah yang dicari perempuan," kata Pestsov.

"Ibaratnya, saya mencari bak jadi ibu susuan, dan tersinggung bahwa para perempuan mendapat bayaran, sedangkan saya tidak," kata Pangeran Tua.

Turovtsin ketawa terbahak, dan Sergei Ivanovich menyesal bahwa bukan dia yang telah mengatakan hal itu. Bahkan Aleksei Aleksandrovich pun tersenyum.

"Ya, tapi laki-laki tak bisa menyusui," kata Pestsov, "sedangkan perempuan...."

"Tidak, laki-laki Inggris sudah menyusui anaknya di kapal," kata Pangeran Tua, yang telah mengumbar dirinya bicara terlalu bebas di depan kedua anak perempuannya.

"Seberapa banyak lelaki Inggris seperti itu, sebanyak itu pula perempuan yang akan jadi birokrat," kata Sergei Ivanovich.

"Ya, tapi apa yang harus dilakukan anak gadis yang tak berkeluarga?" kata Stepan Arkadyich ikut percakapan; ia terkenang Chibisova, dan memang gadis itulah yang dimaksudnya, karena ia berpihak kepada Pestsov dan mendukung pendapatnya.

"Kalau kita teliti dengan baik sejarah gadis itu, Anda akan tahu bahwa gadis itu meninggalkan keluarga, entah keluarga sendiri entah keluarga saudara perempuannya, padahal mestinya ia bisa punya pekerjaan perempuan," tiba-tiba Darya Aleksandrova ikut campur dalam percakapan dengan marah; ia agaknya sudah menduga siapa gadis yang dimaksud Stepan Arkadyich.

"Tapi kita di sini membela prinsip, membela cita-cita!" kata Pestsov menyatakan keberatan dengan suara bas yang nyaring. "Perempuan ingin punya hak untuk bebas, hak untuk berpendidikan. Ia merasa malu dan tertindas oleh kesadaran akan tiadanya hak itu."

"Sedangkan saya merasa malu dan tertindas karena tak diterima jadi penyusu di lembaga pendidikan," kata Pangeran Tua lagi; mendengar itu

Turovtsin merasa senang sekali, dan karena ketawa asparagusnya jatuh ke dalam saus, pangkalnya dulu.

XI

Semua ikut dalam percakapan itu kecuali Kitty dan Levin. Semula, ketika orang bicara tentang pengaruh bangsa yang satu terhadap bangsa yang lain, Levin terpikir bahwa ada yang hendak dikatakannya tentang masalah itu, tapi pikiran yang baginya semula sangat penting itu kini seolah dalam bayangan saja melintas dalam benaknya dan seolah samasekali tak ada kepentingannya dengan dia. Ia bahkan merasa heran, buat apa mereka demikian bernafsu membicarakan hal yang tak ada faedahnya buat siapapun itu. Kitty pun merasa bahwa barangkali akan lebih menarik kalau mereka membicarakan hak-hak dan pendidikan perempuan. Berapa kali ia memikirkan hal itu sambil mengenangkan sahabatnya di luar negeri, Varenka, dan mengenangkan pula posisinya yang sangat tergantung itu; berapa kali ia memikirkan dirinya, apa yang bakal terjadi dengannya jika ia tidak kawin; dan berapa kali ia berdebat tentang itu dengan kakaknya! Tapi sekarang soal itu samasekali tak menarik hatinya. Dia dan Levin punya bahan percakapan sendiri, dan itu bukan percakapan seperti biasa, melainkan semacam hubungan rahasia yang dari menit ke menit makin erat mengikatkan mereka dan menimbulkan rasa takut bercampur gembira menghadapi bidang asing yang kini mereka masuki.

Semula Levin menjawab pertanyaan Kitty mengenai bagaimana ia melihat gadis itu tahun lalu di dalam kereta. Levin menceritakan kepadanya bahwa waktu itu ia sedang berjalan di jalan raya sepulang dari memotong rumput, dan di situlah ia melihat Kitty.

"Waktu itu masih pagi benar. Anda pasti baru saja bangun tidur. Mama Anda masih tidur di pojok. Pagi yang indah. Saya berjalan, dan saya berpikir: siapa yang naik kereta dengan empat kuda ini? Pasangan kuda yang hebat, pakai bering-bering, dan untuk sesaat Anda melintas; saya menjenguk ke arah jendela, Anda duduk seperti ini juga sambil memegang tali topi dengan kedua tangan, sedang merenung entah tentang apa," kata Levin sambil tersenyum. "Mau rasanya saya tahu, apa yang tengah Anda pikirkan waktu itu. Soal penting?"

"Apa tidak kusut aku waktu itu?" pikir Kitty; tapi melihat senyuman gembira yang ditimbulkan peristiwa kecil masa lampau dalam kenangan

Levin itu, Kitty pun merasa bahwa, sebaliknya, kesan yang ditimbulkan peristiwa kecil itu baik sekali. Maka wajahnya pun memerah dan ia ketawa gembira.

"Saya tak ingat."

"Bukan main senangnya Trovtsin ketawa!" kata Levin yang waktu itu mengagumi mata Turovtsin yang basah dan tubuhnya yang berguncang.

"Anda sudah lama kenal dia?" tanya Kitty.

"Siapa yang tidak kenal dia!"

"Tapi saya lihat, Anda merasa dia orang yang jelek?"

"Bukan jelek, tapi tak berarti samasekali."

"Dan itu tak betul! Lekas-lekaslah berhenti merasa begitu!" kata Kitty. "Saya dulu juga sangat merendahkan dia, padahal dia itu orang yang sangat baik dan tulus. Hatinya itu emas."

"Bagaimana Anda bisa tahu isi hatinya?"

"Saya bersahabat dengan dia. Saya kenal dia. Musim dingin yang lalu, segera sesudah... Anda berkunjung ke tempat kami itu," kata Kitty tersenyum dengan nada bersalah, tapi sekaligus menaruh kepercayaan, "anak-anak Dolly semua kena demam kulit merah, dan waktu itulah dia singgah ke rumah Dolly. Dan Anda bisa membayangkan sendiri," katanya berbisik, "ia begitu iba kepada Dolly, sehingga ia tinggal dan membantunya merawat anak-anak itu. Ya; tiga minggu ia tinggal di rumah, dan seperti seorang bibi merawat anak-anak itu."

"Aku sedang cerita pada Konstantin Dmitrich tentang Turovtsin waktu demam kulit merah itu," katanya sambil membungkuk kepada kakaknya.

"Ya, mengagumkan, dan memikat sekali orang itu!" kata Dolly sambil menoleh-noleh ke arah Turovtsin yang waktu itu pun merasa sedang dibicarakan orang, dan tersenyum lunak kepadanya. Levin sekali lagi menoleh ke arah Turovtsin, dan ia pun heran, kenapa sebelumnya ia tak tahu bahwa orang itu menarik.

"Ya, ya, saya mengaku salah, dan tidak akan lagi saya berprasangka buruk tentang orang lain!" katanya riang, menyatakan dengan jujur apa yang tengah dirasakannya.

XII

Dalam percakapan yang terjadi mengenai hak-hak perempuan itu ada masalah yang harus ditanggapi dengan hati-hati karena hadirnya para

perempuan, yaitu masalah tiadanya persamaan hak dalam perkawinan. Selama makan siang itu beberapa kali Pestsov menyinggung masalah itu, tapi Sergei Ivanovich dan Stepan Arkadyich dengan hati-hati menghindarinya.

Ketika para perempuan sudah bangkit meninggalkan meja dan keluar, Pestsov yang tak mengikuti mereka berbicara dengan Aleksei Aleksandrovich dan mulai menyampaikan sebab utama tiadanya persamaan tersebut. Tiadanya persamaan hak pada suami-istri itu, menurut pendapatnya, adalah karena selingkuh istri dan selingkuh suami dihukum secara berlainan baik oleh hukum maupun oleh pendapat umum.

Stepan Arkadyich buru-buru menghampiri Aleksei Aleksandrovich untuk menawarkan rokok.

"Tidak, aku tak merokok," jawab Aleksei Aleksandrovich tenang, seakan dengan itu ia sengaja hendak menunjukkan bahwa dirinya tak takut dengan percakapan itu, dan dengan senyuman dingin ia pun berkata kepada Pestsov:

"Saya kira dasar pandangan seperti itu ada dalam hakikat hal-ihwal," katanya, dan sesudah itu ia hendak masuk ke kamar tamu, tapi tanpa diduga Turovtsin membuka suara, tertuju kepada Aleksei Aleksandrovich:

"Tapi apa Anda pernah mendengar tentang Pryachnikov?" kata Turovtsin yang jadi bergairah akibat minum sampanye, dan sudah lama menunggu kesempatan untuk mengakhiri sikap diam yang membebani dirinya. "Vasya Pryachnikov," katanya disertai senyum simpatik dengan bibir basah kemerahan, terutama kepada tamu terpenting hari itu, Aleksei Aleksandrovich, "baru saja orang cerita pada saya bahwa dia berduel di Tver dengan Kvitskii, dan berhasil membunuh Kvitskii."

Seperti orang terserang rasa nyeri di tempat yang justru memang sakit, Stepan Arkadyich pun kini merasa bahwa tiap detik percakapan orang-orang itu dapat menyerang tempat yang nyeri dalam diri Aleksei Aleksandrovich. Ia kembali ingin menjauhkan iparnya itu, tapi justru Aleksei Aleksandrovich sendiri yang dengan rasa ingin tahu waktu itu bertanya:

"Kenapa Pryachnikov berduel?"

"Karena istri. Betul dia bertindak begitu! Dia tantang, lalu dia bunuh!"

"Aa!" kata Aleksei Aleksandrovich masa bodoh sambil mengangkat

alis, lalu masuk ke kamar tamu.

"Saya senang sekali Anda datang," kata Dolly kepada Aleksei Aleksandrovich disertai senyuman khawatir ketika ia menyambut laki-laki itu di kamar tamu yang harus dilaluinya, "saya ingin bicara dengan Anda. Mari kita duduk di sini."

Dengan wajah masa bodoh seperti tadi juga akibat terangkatnya alis, Aleksei Aleksndrovich pun duduk di dekat Darya Aleksandrovna dan tersenyum palsu.

"Kebetulan sekali," kata Aleksei Aleksandrovich, "karena saya pun ingin menyampaikan permintaan maaf pada Anda, sambil sekaligus minta diri. Besok saya harus pergi."

Darya Aleksandrovna yakin bahwa Anna tak bersalah, dan ia merasa dirinya memucat dan kedua bibirnya bergetar karena marah kepada orang yang dingin dan tak berperasaan itu, yang dengan demikian tenang bermaksud menghancurkan sahabatnya yang tak bersalah.

"Aleksei Aleksandrovich," katanya sambil menatap mata Aleksei Aleksandrovich dengan sangat mantap, "saya bertanya pada Anda tentang Anna, tapi Anda belum memberikan jawaban. Apa kabarnya?"

"Dia agaknya sehat, Darya Aleksandrovna," jawab Aleksei Aleksandrovich tanpa menatap Dolly.

"Aleksei Aleksandrovich, maafkan saya, karena saya tak punya hak di sini... tapi saya menyayangi dan menghormati Anna seperti saudara sendiri; saya minta, saya mohon Anda mengatakan pada saya, apa yang sesungguhnya terjadi antara Anda sekalian? Apa tuduhan yang Anda lemparkan padanya?"

Aleksei Aleksandrovich mengerutkan dahi, kemudian menundukkan kepala, nyaris menutup matanya.

"Saya kira suami Anda telah menyampaikan pada Anda alasan-alasan mengapa saya menganggap perlu mengubah hubungan saya yang dulu dengan Anna Arkadyevna," katanya tanpa menatap mata Dolly, tapi tanpa disengaja memerhatikan Shcherbatskii yang sedang melewati kamartamu.

"Saya tak percaya, saya tak percaya, tak bisa saya percaya itu!" ujar Dolly sambil mengepalkan kedua tangan yang menonjol tulang-tulangnya itu dengan gerak tegas. Dengan cepat ia pun bangkit, lalu meletakkan tangan ke lengan baju Aleksei Aleksandrovich. "Kita akan terganggu di sini."

Kegelisahan Dolly itu berpengaruh juga pada Aleksei Aleksandrovich.

Ia pun bangkit dan dengan patuh mengikuti Dolly ke kamar belajar anak-anak. Mereka duduk menghadap meja yang tertutup kain perlak yang di sana-sini teriris pisau lipat.

"Saya tak percaya, saya tak percaya itu!" ujar Dolly sambil mencoba menangkap tatapan mata Aleksei Aleksandrovich yang mau menghindar darinya.

"Jelas tak mungkin percaya tanpa melihat fakta, Darya Aleksandrovna," kata Aleksei Aleksandrovich dengan tekanan pada kata *fakta*.

"Tapi apa yang telah dia lakukan?" ujar Darya Aleksandrovna. "Apa yang sesungguhnya dia perbuat?"

"Dia membenci kewajibannya dan berkhianat terhadap suami. Itulah yang telah dia perbuat," katanya.

"Tidak, tidak, itu tak mungkin. Tidak, demi Tuhan, Anda keliru!" kata Dolly sambil menyentuh pelipisnya dan menutup mata.

Aleksei Aleksandrovich tersenyum dingin, dan dengan itu ia hendak menunjukkan kepada Dolly dan dirinya sendiri kemantapan keyakinannya; tapi sikap bela diri yang bersemangat itu justru memperdalam luka hatinya, walaupun memang tak menggoyahkan keyakinannya. Maka ujarnya dengan penuh semangat:

"Sangat tak mungkin keliru kalau istri itu sendiri yang menyatakan hal itu pada suaminya. Ia menyatakan bahwa hidup selama delapan tahun dan anak itu semuanya merupakan kekeliruan, dan bahwa ia ingin hidup dari awal lagi," katanya marah sambil mendengus.

"Anna dan kekurangannya; tak bisa saya menyatukannya, dan tak bisa saya memercayainya."

"Darya Aleksandrovna!" kata Aleksei Aleksandrovich, yang kini menatap tajam wajah Dolly yang sedang resah, dan merasa bahwa lidahnya, tanpa dikehendaki, telah lancar sekali bicara. "Mau saya rasanya menebus dengan harga mahal agar di sini masih mungkin terdapat keraguan. Pada waktu saya merasa ragu-ragu, saya merasa sangat berat, tapi itu masih lebih ringan dibandingkan sekarang ini. Pada waktu saya merasa ragu-ragu, di situ masih ada harapan; tapi sekarang tak ada lagi harapan; walaupun begitu, saya masih tetap meragukannya. Saya benar-benar meragukan semuanya sekarang ini, sampai-sampai saya benci anak sendiri dan terkadang tak percaya bahwa dia itu anak saya sendiri. Sungguh, saya tak bahagia."

Sebetulnya tak perlu ia mengatakan hal itu. Darya Aleksandrovna sudah mengerti semua begitu Aleksei Aleksandrovich menatap tajam

wajahnya; dan kini ia merasa kasiban kepada Aleksei Aleksandrovich, sedangkan keyakinannya bahwa sahabatnya tak bersalah kini terguncang.

"Oh, ini mengerikan, ya, mengerikan! Tapi apa memang betul babwa Anda berdua memutuskan untuk bercerai?"

"Saya memutuskan untuk mengambil langkah terakhir. Tak ada lagi yang bisa saya perbuat."

"Tak ada yang bisa diperbuat...," ulang Dolly disertai airmata mengembang. "Tidak, bukan tak ada yang bisa diperbuat!" katanya lagi.

"Inilah yang mengerikan dalam kesulitan jenis ini, karena di sini tak mungkin kita memanggul salib seperti dalam tiap kesulitan lain seperti kehilangan atau kematian; di sini kita harus bertindak," kata Aleksei Aleksandrovich seakan menebak isi pikiran Dolly. "Kita harus keluar dari status menghinakan yang mengungkung diri kita: tak mungkin kita hidup bertiga."

"Itu saya mengerti, ya, itu betul-betul saya mengerti," kata Dolly, lalu menekurkan kepalanya. Ia terdiam memikirkan dirinya sendiri, memikirkan kesulitan keluarganya sendiri, dan tiba-tiba dengan gerak bertenaga ia pun mengangkat kepala dan dengan nada memobon merapatkan kedua tangannya. "Tapi tunggu! Anda orang Kristen. Pikirkanlab dia! Apa yang akan terjadi dengan dia kalau Anda meninggalkannya?"

"Saya sudah memikirkan itu, Darya Aleksandrovna, dan sudah banyak memikirkannya," kata Aleksei Aleksandrovich. Wajahnya jadi berbintik-bintik merah, dan matanya yang keruh menatap tajam Dolly. Sekarang dengan sepenuh jiwanya Darya Aleksandrovna merasa kasihan kepada Aleksei Aleksandrovich. "Justru itu yang saya perbuat sesudab pada saya ditegaskan olehnya posisi saya yang memalukan; saya biarkan semuanya berjalan seperti sediakala. Saya berikan kepadanya kemungkinan untuk memperbaiki diri dan saya berusaha menyelamatkannya. Tapi apa yang terjadi? Dia tak memenuhi tuntutan saya yang paling ringan, yakni memerhatikan sopan-santun," kata Aleksei Aleksandrovicb naik darah. "Memang bisa kita menyelamatkan manusia yang tak hendak binasa; tapi kalau manusia itu sudah sedemikian rusak, sedemikian cabul, sehingga kebinasaan sendiri dianggapnya sebagai penyelamatan, apa yang bisa kita perbuat?"

"Apa saja, asalkan bukan cerai!" jawab Darya Aleksandrovna.

"Lalu apa yang apa saja itu?"

"Tidak, tapi ini mengerikan. Dengan perceraian tak bakal dia jadi istri siapapun; dia akan binasa!"

"Apa yang bisa saya perbuat?" kata Aleksei Aleksandrovich sambil mengangkat bahu dan alisnya. Kenangan mengenai perbuatan terakhir istrinya amat membuat dia berang, sehingga kembali ia jadi dingin seperti pada awal percakapan tadi. "Saya ucapkan terimakasih banyak atas simpati Anda, tapi sekarang sudah tiba waktunya saya pergi," kata Aleksei Aleksandrovich sambil berdiri.

"Tidak, tunggu dulu! Anda tak boleh membiarkan dia binasa. Tunggu saya ceritakan diri saya sendiri. Saya kawin, lalu suami saya berselingkuh; dengan dendam dan cemburu saya mau meninggalkan semuanya, dan saya sendiri mau.... Tapi kemudian saya sadar; dan siapa yang berjasa? Anna yang menyelamatkan saya. Dan inilah saya, masih hidup terus. Anak-anak tumbuh jadi dewasa, suami kembali lagi pada keluarga dan mengakui kesalahannya, jadi lebih bersih, lebih baik, dan saya hidup.... Saya telah mengampuni dia, jadi Anda juga harus mengampuninya!"

Aleksei Aleksandrovich mendengarkan, tapi kata-kata Dolly sudah tak lagi berpengaruh baginya. Dari dalam jiwanya kembali muncul ke permukaan seluruh rasa murka sewaktu ia memutuskan untuk bercerai. Ia pun mengibaskan diri, dan katanya dengan suara keras menusuk:

"Mengampuni, saya tak bisa dan tak mau, dan itu saya anggap tak adil. Untuk perempuan itu saya telah melakukan segalanya, tapi dia menginjak-injak segalanya dalam lumpur yang memang jadi tempatnya. Saya bukan orang jahat, tak pernah saya membenci siapapun, tapi sekarang saya membencinya dengan segenap jiwa, dan bahkan tak bisa saya mengampuninya, karena saya terlalu membencinya akibat segala kejahatan yang telah dia perbuat terhadap saya!" ujarnya dengan nada benci dalam suaranya.

"Cintailah orang yang membencimu...," bisik Darya Aleksandrovna malu-malu.

Aleksei Aleksandrovich tertawa benci. Perkataan itu sudah lama ia kenal, tapi tak bisa diterapkan untuk masalahnya.

"Cintailah orang yang membencimu, itu betul, tapi mencintai orang yang kita benci tak mungkin. Maafkan, karena saya telah mengesalkan Anda. Tiap orang punya kesedihannya sendiri!" Dan sesudah menguasai diri kembali, dengan tenang Aleksei Aleksandrovich pun pamit, lalu pergi.

XIII

Ketika orang sudah bangkit dari meja, Levin ingin menemui Kitty di kamar tamu; tapi ia takut apakah tindakannya itu bagi Kitty tidak akan mengganggu, karena akan terlalu kentara bahwa ia menghampiri gadis itu. Karena itu tinggallah ia di tengah-tengah lingkungan para lelaki dan ikut ambil bagian dalam percakapan. Tapi tanpa memandang Kitty pun ia bisa merasakan gerak gadis itu, pandangan matanya, dan tempat gadis itu duduk di kamar tamu.

Sekarang, tanpa kesulitan sedikit pun, ia sudah menepati janji yang diucapkannya kepada gadis itu, yaitu untuk selalu berpikir baik tentang semua orang dan selalu mencintai mereka semua. Percakapan waktu itu berkisar tentang masyarakat, yang menurut penglihatan Pestsov di dalamnya terdapat asas khusus yang dinamakan asas bersama. Levin tak sependapat baik dengan Pestsov maupun dengan abangnya, yang dengan caranya sendiri menyetujui dan sekaligus tak menyetujui pentingnya komune desa Rusia. Tapi ia berbicara dengan mereka sekadar untuk meleraikan keduanya dan melunakkan sikap mereka. Ia samasekali tak peduli dengan apa yang ia katakan sendiri, lebih-lebih lagi tak peduli dengan apa yang mereka katakan; banya satu yang ia inginkan, yaitu agar keduanya dan mereka semua baik dan senang. Ia tahu sekarang bahwa hanya satu yang penting. Dan satu hal yang penting itu mula-mula ada di sana, di kamar tamu, tapi kemudian berpindah tempat, dan berhenti di dekat pintu. Tanpa menoleh pun ia merasakan tatapan mata dan senyuman yang ditujukan kepadanya, dan ia tak dapat tidak menoleh. Gadis itu berdiri di pintu bersama Shcherbatskii dan memandangnya.

"Saya kira Anda hendak pergi main piano," kata Levin sambil menghampiri Kitty. "Itulah yang tak ada pada saya di desa: musik."

"Tidak, kami datang hanya untuk mengajak Anda, dan saya mengucapkan terimakasih," kata Kitty sambil menghadiahi Levin dengan senyuman, "bahwa Anda telah datang. Bukan main ramainya orang-orang itu berdebat. Dan tak akan pernah yang satu berhasil meyakinkan yang lain."

"Ya, itu benar," kata Levin, "kebanyakan orang berdebat dengan bersemangat melulu karena samasekali tak paham apa yang ingin dibuktikan oleh lawannya."

Levin memang sering melihat dalam perdebatan di antara orang-orang yang paling intelek, bahwa sesudah mengerahkan segenap tenaga

dan sesudah mengemukakan sejumlah besar kata dan masalah yang musykil, orang-orang yang berdebat baru sadar bahwa apa yang lama mereka coba buktikan dengan segenap tenaga kepada pihak lain sudah lama sekali mereka kenal, yaitu sejak dimulainya perdebatan, namun mereka memang menyukai hal yang berbeda, dan karena itu mereka tak mau menyebut apa yang mereka sukai tersebut agar tak menjadi pihak yang kalah. Sering Levin mengalami bahwa kadang-kadang di tengah perdebatan ia bisa memahami apa yang disukai lawan berdebat, dan tiba-tiba ia pun menyukai pula hal itu, dan seketika itu pula ia sependapat dengannya. Maka semua argumen pun gugur karena tak diperlukan; tapi kadang-kadang ia mengalami sebaliknya: akhirnya ia sendiri mengemukakan apa yang ia sukai dan menjadi dasar argumennya, dan sewaktu ia mengemukakan hal itu dengan baik dan jujur, tiba-tiba lawan berdebat setuju dengannya dan tak lagi mendebat. Hal itulah yang ingin ia katakan.

Kitty mengerutkan dahi untuk mencoba memahami kata-kata Levin. Tapi baru saja Levin menjelaskan, ia sudah mengerti.

"Saya mengerti: kita perlu tahu kenapa orang berdebat, apa yang ia sukai, agar bisa...."

Kitty sepenuhnya bisa menebak dan mengungkapkan pikiran Levin yang telah dinyatakan secara kacau itu. Dan Levin pun tersenyum riang; alangkah menarik peralihan dari perdebatan dengan Pestsov dan abangnya yang berbelit dan menggunakan banyak kata itu ke pertukaran pikiran yang paling rumit, lakonik dan terang, nyaris tanpa kata-kata.

Shcherbatskii meninggalkan mereka, lalu Kitty menghampiri meja main yang sudah ditebari kartu, duduk, mengambil kapur, dan dengan kapur itu mulai menggambar lingkaran-lingkaran di atas kain hijau yang baru.

Mereka memulai lagi percakapan yang tadi berlangsung sambil makan siang: tentang kebebasan dan kerja perempuan. Levin sependapat dengan Darya Aleksandrovna bahwa seorang gadis yang tak kawin akan memperoleh pekerjaan perempuan dalam keluarga. Ia menguatkan pendapat itu dengan menyatakan bahwa tak satu keluarga pun bisa berjalan tanpa seorang pembantu perempuan, dan dalam tiap keluarga, miskin atau kaya, ada dan harus ada bibi-bibi, baik yang bayaran maupun dari keluarga sendiri.

"Tidak," kata Kitty memerah wajahnya, tapi makin lebih berani menatap Levin dengan mata yang jujur, "seorang gadis barangkali

sedemikian rupa posisinya sampai tak mungkin ia masuk dalam kehidupan rumahtangga tanpa dihina, tapi dia sendiri...."

Levin segera mengerti isyarat Kitty itu.

"O! Ya!" katanya, "Ya, ya, ya, Anda benar, Anda benar!"

Dan ia pun mengerti semua yang hendak dibuktikan Pestsov waktu makan siang tadi mengenai kebebasan perempuan, walaupun hanya dengan melihat kengerian menjadi gadis tua dan dihina seperti dikatakan Kitty. Karena mencintai Kitty, ia pun bisa merasakan kengerian dan penghinaan itu, dan seketika itu pula ia pun mengingkari argumen-argumen yang pernah dikemukakannya.

Kitty masih juga mengambar dengan kapur di atas meja. Matanya berkilau lembut. Sesuai dengan suasana hati Kitty, dengan segenap jiwa Levin pun merasakan pesona bahagia yang terus juga memuncak.

"Ah! Hampir seluruh meja sudah saya gambari!" kata Kitty; diletakkannya kapur, lalu ia membuat gerakan seakan hendak berdiri.

"Bagaimana mungkin aku tinggal sendiri tanpa dia?" pikir Levin ngeri, karena itu diambilnya kapur. "Tunggu dulu," katanya sambil duduk ke dekat meja. "Sudah lama saya ingin menanyakan satu hal pada Anda."

Dengan tajam ia tatap mata Kitty yang mesra tapi ketakutan.

"Silakan."

"Ini pertanyaan saya," katanya, lalu menuliskan huruf-huruf awal: w, a, m, t, m, a, i, m, s, a, w, i, s? Huruf-huruf itu berarti: "Waktu Anda menjawab tak mungkin, apakah itu maksudnya selamanya atau waktu itu saja?" Tak ada kemungkinan bagi Kitty mengerti kalimat majemuk itu; tapi Levin menatap Kitty dengan wajah yang menunjukkan seakan hidupnya tergantung pada persoalan apakah Kitty mengerti rangkaian huruf awal itu atau tidak.

Kitty pun melihatnya dengan sungguh-sungguh, kemudian menopangkan dahinya yang dikerutkan ke tangan, dan mulailah ia mencoba. Sesekali ia tatap Levin, dan dengan tatapan matanya itu ia bertanya kepada Levin: "Apa bunyinya seperti yang saya duga?

"Saya mengerti," katanya sambil memerah wajahnya.

"Kata apa ini?" kata Levin sambil menunjuk huruf s yang berarti *selamanya*.

"Ini maksudnya *selamanya*," kata Kitty, "tapi itu tak benar!"

Dengan cepat Levin menghapus yang telah ditulisnya dengan menyerahkan kapur kepada Kitty, lalu berdiri, Kitty menulis w, i, s, t, b, m, l.

Dolly merasa terhibur betul dari kesedihan gara-gara percakapan dengan Aleksei Aleksandrovich tadi ketika melihat kedua orang itu: pada Kitty yang memegang kapur, yang tersenyum dengan takut-takut dan bahagia, yang menengadah ke arah Levin, dan pada sosok Levin yang tampan, yang menjulang dengan mata menyala, sekali tertuju ke meja dan sekali ke Kitty. Levin tiba-tiba berseri: ia mengerti. Huruf-huruf itu berarti: "Waktu itu saya tak bisa menjawab lain."

Levin menoleh kepada Kitty dengan penuh tanda-tanya, dengan takut-takut.

"Hanya waktu itu?"

"Ya," jawab Kitty dengan tersenyum.

"Tapi sek... Tapi sekarang?" tanya Levin.

"Nah, bacalah ini. Akan saya katakan apa yang sangat saya inginkan. Sangat saya inginkan!" Dan ia pun menuliskan huruf-huruf awal: a, a, b, m, d, m, y, l. Huruf-huruf itu berarti: "Agar Anda bisa melupakan dan memaafkan yang lalu".

Levin menangkap kapur dengan jemari yang tegang dan gemetar, mematahkannya, dan ia pun menuliskan huruf-huruf awal kata-kata berikut: "Tak ada yang harus saya lupakan atau maafkan, saya tak pernah berhenti mencintai Anda."

Kitty menoleh kepada Levin dengan senyuman yang lalu berhenti.

"Saya mengerti," kata Kitty berbisik.

Levin duduk, lalu menuliskan kalimat panjang. Kitty bisa mengerti semuanya, dan tanpa bertanya kepada Levin apakah memang demikian maknanya, ia mengambil kapur, dan seketika itu memberikan jawaban.

Lama Levin tak mengerti apa yang ditulis Kitty, dan berkali-kali ia menatap mata Kitty. Tatapan matanya mulai kabur karena rasa bahagia. Ia betul-betul tak bisa menangkap kata-kata yang ingin dikatakan Kitty; tapi pada mata Kitty yang jelita dan berserikan kebahagiaan, ia bisa menangkap semua yang harus diketahuinya. Maka ditulisnya tiga bentuk huruf. Tapi belum lagi selesai menulis, Kitty sudah membaca mengikuti tangan Levin sampai selesai, lalu menuliskan jawabannya sekali: Ya.

"Main secretaire, ya?" tanya Pangeran Tua sambil mendekat. "Tapi ayolah kita pergi sekarang kalau kamu mau memburu waktu."

Levin berdiri dan mengantarkan Kitty sampai ke pintu.

Dalam percakapan yang mereka lakukan itu semuanya telah diucapkan; telah diucapkan bahwa Kitty mencintai Levin dan ia akan mengatakan kepada ayah-ibunya bahwa besok pagi Levin akan datang.

XIV

Ketika Kitty telah pergi, dan Levin tinggal sendirian. Maka tanpa Kitty Levin pun merasakan keresahan dan keinginan yang tak tertahankan untuk selekasnya, ya, selekasnya sampai pada esok hari, ketika ia akan melihat Kitty lagi dan menyatukan diri mereka selamanya. Akibatnya, ia merasa ketakutan menghadapi empat belas jam yang masih harus dihabiskannya tanpa Kitty, seperti ketakutan terhadap maut. Ia merasa perlu tinggal bersama seseorang dan berbicara dengannya agar tidak tinggal seorang diri, dan agar bisa menyiasati waktu. Stepan Arkadyich kiranya bisa menjadi teman bicara yang paling menyenangkan baginya, tapi Stepan Arkadyich, seperti dikatakannya sendiri, telah pergi ke acara pertemuan, walaupun dalam kenyataannya pergi nonton balet. Levin sempat mengatakan kepadanya bahwa ia merasa bahagia, bahwa ia mencintai Stepan Arkadyich dan tak pernah, ya, tak akan pernah melupakan jasa yang telah dibuat Stepan Arkadyich terhadap dia. Mata dan senyuman Stepan Arkadyich menunjukkan kepada Levin bahwa ia bisa memahami perasaannya itu sebagaimana mestinya.

"Lalu bagaimana, jadi belum waktunya mati?" kata Stepan Arkadyich sambil menjabat tangan Levin terharu.

"Beluuuum!" kata Levin.

Waktu berpisah dengannya, Darya Aleksandrovna pun seakan mengucapkan selamat waktu ia mengatakan:

"Sungguh saya merasa senang Anda bertemu kembali dengan Kitty; memang persahabatan lama harus dipelihara."

Tapi bagi Levin kata-kata Darya Aleksandrovna itu tak menyenangkan. Menurut pendapatnya, Darya Aleksandrovna tak mungkin mampu memahami betapa agung semua itu dan tak terjangkau olehnya, bahkan Darya Aleksandrovna tak mungkin berani mengingatkan hal itu kepadanya. Levin pun berpisah dengan mereka, tapi agar tak tinggal sendirian, ia pun bergabung dengan abangnya.

"Kamu ke mana sekarang?"

"Ke sidang."

"Aku ikut boleh?"

"Tentu saja; ayo," kata Sergei Ivanovich tersenyum. "Apa yang terjadi denganmu sekarang ini?"

"Denganku? Bahagia!" kata Levin sambil menurunkan jendela kereta yang mereka naiki. "Tak apa-apa aku buka? Pengap rasanya.

Bahagia aku! Kenapa kamu tak pernah mau kawin?"

Sergei Ivanovich tersenyum.

"Aku ikut senang; dia gadis yang manis...," kata Sergei Ivanovich memulai.

"Jangan teruskan, jangan teruskan, jangan teruskan!" teriak Levin sambil menangkap leher mantel bulu Sergei Ivanovich dengan kedua tangannya dan menutup wajah. "Dia gadis yang manis" kata-kata yang terlalu sederhana dan rendah, tak sepadan dengan perasaan yang dipendamnya.

Sergei Ivanovich tertawa gembira, suatu hal yang jarang terjadi dengannya.

"Yah, tapi bagaimanapun bisa kukatakan bahwa aku ikut senang."

"Itu besok saja, besok saja, dan lebih daripada itu, tak usah! Tidak, tidak, sekarang diam!" kata Levin sambil sekali lagi menutupkan mantel bulu itu, lalu tambahnya: "Aku sayang padamu! Lalu, boleh tidak aku hadir dalam sidang?"

"Tentu saja boleh."

"Apa yang tengah kalian bahas sekarang?" tanya Levin yang tak henti-hentinya tersenyum.

Sampailah mereka di tempat sidang. Levin mendengarkan sekretaris yang waktu itu dengan tergagap membacakan notulen sidang yang lalu yang jelas tak dia mengerti; tapi dari wajah sekretaris itu Levin melihat bahwa ia orang yang lembut, baik, dan simpatik. Itu terlihat dari sikapnya yang kacau dan bingung sewaktu membacakan notulen tersebut. Kemudian mulailah pidato-pidato. Mereka berdebat mengenai perincian jumlah dana dan mengenai pemasangan pipa, dan Sergei Ivanovich, dalam pembahasan itu, menyinggung dua orang anggota lain dan bicara lama sekali entah tentang apa dengan nada kemenangan; sementara itu seorang anggota yang lain menuliskan sesuatu di atas kertas, mula-mula dengan sikap takut-takut, tapi kemudian menjawab Sergei Ivanovich dengan sangat berbisa, namun lembut. Dan kemudian Sviyazskii (dia juga ada di situ) menyinggung sesuatu dengan indah dan anggun. Levin mendengarkan mereka, dan dengan terang ia bisa melihat bahwa perincian jumlah uang maupun pipa itu sesungguhnya tak ada; sesungguhnya mereka tidak marah, dan mereka itu semua orang-orang yang baik dan simpatik, sehingga semua berjalan baik dan manis di antara mereka. Mereka tak mengganggu siapapun, dan semua merasa senang. Dan patut diperhatikan Levin bahwa mereka semua sekarang

tampak terang-benderang di matanya, dan dari tanda-tanda kecil yang dulu tak tampak olehnya, ia kini mengenal jiwa masing-masing, dan ia melihat dengan jelas bahwa mereka orang-orang yang baik. Khusus mengenai dirinya, sekarang mereka lebih mencintainya. Hal itu tampak sewaktu mereka berbicara dengannya, sewaktu mereka menatapnya dengan mesra, penuh rasa cinta, bahkan juga orang-orang yang tak mengenalnya.

"Jadi bagaimana, kamu puas tidak?" tanya Sergei Ivanovich kepada Levin.

"Puas sekali. Aku samasekali tak menduga bahwa di sini begitu menarik! Sungguh simpatik, baik sekali!"

Sviyazskii menghampiri Levin dan mengundangnya minum teh. Levin samasekali tak mengerti ataupun mengingat apa yang ada dalam diri Sviyazskii yang membuat ia puas, dan apa yang ia cari pada diri Sviyazskii. Sviyazskii seorang intelek dan bukan main baiknya.

"Aku senang sekali," kata Levin, lalu ia bertanya tentang istri Sviyazskii dan iparnya, karena dalam bayangannya pembicaraan tentang ipar Sviyazskii berkaitan dengan perkawinan. Maka sesuai dengan jalan pikirannya yang aneh itu, ia menyimpulkan bahwa tak ada orang lain yang lebih tepat baginya untuk bercerita tentang kebahagiannya selain istri dan ipar Sviyazskii. Karena itu, dengan sangat senang hati ia bersedia pergi ke rumah mereka.

Sviyazskii, seperti biasa, banyak bertanya kepada Levin tentang urusannya di desa, dan mengemukakan pendapatnya bahwa tak mungkin di sini melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan di Eropa; tapi sekarang semua itu samasekali tak menggusarkan Levin. Ia, sebaliknya, merasa bahwa Sviyazskii benar, bahwa soal itu tak penting, dan ia melihat adanya sikap lunak dan mesra yang luarbiasa pada diri Sviyazskii, sewaktu Sviyazskii menghindar untuk mengemukakan kebenaran pendapatnya. Para perempuan di rumah Sviyazskii lebih simpatik lagi. Levin merasa, mereka semua telah tahu dan menaruh simpati kepadanya, tapi mereka tak mengemukakannya karena alasan kesopanan. Ia tinggal di rumah itu satujam, duajam, tigajam, berbicara tentang berbagai masalah, walaupun yang dimaksudkannya selalu hal lain yang kini tengah memenuhi jiwanya; ia tak melihat bahwa mereka benar-benar sudah bosan kepadanya, dan waktu tidur sudah lama lewat buat mereka. Sviyazskii mengantarkan Levin sampai ke kamar depan sambil menguap dan terheran-heran melihat suasana aneh yang meliputi

sahabatnya itu. Hari sudah pukul dua malam. Levin kembali ke hotel, dan takutlah ia memikirkan bagaimana ia sekarang akan menghabiskan waktu sembilan jam lagi seorang diri. Pesuruh yang sedang bertugas tidak tidur, menyalakan lilin untuknya dan hendak pergi, tapi Levin menghentikannya. Pesuruh bernama Yegor itu, dan sebelumnya tak diperhatikan Levin, ternyata orang yang sangat pandai dan baik, tapi yang penting lagi ia orang yang baik hati.

"Susah juga tidak tidur, ya, Yegor?"

"Apa boleh buat, Tuan. Tugas kami begini. Tuan-tuan sih lebih tenang; tapi rekeningnya lebih besar."

Ternyata Yegor punya keluarga, tiga anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang jadi penjahit, yang ingin ia kawinkan dengan seorang pengatur rumahtangga di bengkel pembuat abah-abah.

Dalam kesempatan itu Levin mengemukakan pendapatnya kepada Yegor bahwa dalam perkawinan yang penting adalah cinta; dengan cinta orang akan selalu bahagia, karena kebahagiaan banya ada dalam diri sendiri.

Yegor mendengarkan dengan teliti; agaknya ia mengerti sepenuhnya pikiran Levin, tapi untuk membenarkan pikiran itu ia mengemukakan pendapat yang tak disangka-sangka oleh Levin, yaitu bahwa ketika ia bekerja pada tuan-tuan yang baik, ia selalu puas dengan para tuannya, dan sekarang pun ia puas sekali dengan tuan rumah, sekalipun ia orang Prancis.

"Orang yang sungguh baik hati," pikir Levin.

"Lalu waktu kamu kawin, Yegor, kamu cinta tidak pada istrimu?"

"Bagaimana bisa tidak cinta, Tuan," jawab Yegor.

Dan Tampak oleh Levin bahwa Yegor pun tengah dalam suasana gembira dan bermaksud mengungkapkan seluruh isi hatinya.

"Hidup saya juga mengagumkan, Tuan. Sejak kecil saya...," demikian ia memulai dengan mata berseri, agaknya tertular kegembiraan Levin, seperti biasa orang yang tertular uapan seseorang.

Tapi waktu itu terdengar lonceng. Yegor pergi, dan tinggallah Levin seorang diri. Ia hampir tak makan apa-apa dalam acara makan siang, dan di rumah Sviyazskii ia menolak minum teh dan makan malam, tapi sampai sekarang tak juga ia bisa memikirkan makam malam. Malam sebelumnya ia tak tidur, tapi tak bisa pula ia memikirkan tidur. Udara di dalam kamar itu sejuk, tapi ia merasa tercekik karena panas. Dia buka kedua tingkap yang ada di kamar itu, lalu duduk menghadap meja di

tentang tingkap. Di atas atap yang tertutup salju tampak salib berpola hiasan rantai, dan di atasnya menjulang segitiga rasi bintang Pengendara dengan Gereja Kecil warna terang keemasan. Ia mengarahkan matanya ke arah salib dan bintang itu bergantian, menghirup udara dingin yang segar dan merata menyerbu ke dalam kamar, dan seperti dalam mimpi ia mengikuti gambar-gambar dan kenangan-kenangan yang muncul dalam angannya. Pada pukul empat ia mendengar langkah-langkah kaki dalam lorong, dan melompatlah ia ke pintu. Kenalannya, pemain kartu, kembali dari klub. Ia berjalan murung sambil mengerutkan alis dan terbatuk-batuk. "Orang yang malang," pikir Levin, dan airmata pun menggerabak di matanya karena rasa cinta dan kasihan kepada orang itu. Ia ingin bicara dengannya, menghiburnya; tapi ketika diingatnya bahwa ia hanya mengenakan kemeja, ia pun mengurungkan niatnya dan kembali duduk di dekat tingkap untuk mandi udara dingin dan memandang salib yang ganjil bentuknya, diam, tapi penuh makna baginya, dan memandang pula bintang keemasan yang menjulang terang itu. Pukul tujuh mulai timbul hiruk-pikuk suara para pengepel lantai, lonceng mulai dibunyikan untuk suatu urusan, dan Levin pun merasa mulai kedinginan. Ditutupnya tingkap, dibasuhnya badan, lalu ia berpakaian dan keluar rumah.

XV

Di luar keadaan masih sepi. Levin menghampiri rumah keluarga Shcherbatskii. Pintu depan masih tertutup dan semua masih tidur. Ia pun kembali pulang, masuk lagi ke kamar hotelnya dan minta disediakan kopi. Sekarang pesuruh jaga siang yang membawakannya, bukan lagi Yegor. Levin ingin mulai bicara dengannya, tapi pesuruh itu dibel orang lain, lalu pergi. Levin mencoba minum kopi dan memasukkan roti kalach ke mulutnya, tapi mulutnya betul-betul tak tahu apa yang mesti diperbuat dengan roti itu. Disemburkannya roti itu, dikenakannya mantel, dan kembali ia pergi. Hari sudah pukul sepuluh ketika untuk kedua kalinya ia sampai di serambi keluarga Shcherbatskii. Di rumah itu orang baru saja bangun dan juru masak pergi berbelanja. Perlu menanti lagi setidak-tidaknya dua jam.

Sepanjang malam dan pagi itu Levin benar-benar hidup tanpa kesadaran dan merasakan dirinya benar-benar tercerabut dari syarat-syarat kehidupan materiil. Ia tidak makan sepanjang hari, tidak tidur dua malam, beberapa jam lamanya dalam keadaan tidak berpakaian

di udara dingin, namun ia merasa lebih sehat dan segar dibandingkan dengan kapan pun sebelumnya, dan merasa samasekali tak tergantung pada tubuhnya; ia bisa bergerak tanpa mengerahkan otot dan merasa bisa melakukan segalanya. Ia yakin bahwa ia bisa terbang ke langit atau menggeser sudut rumah sekiranya hal itu diperlukan. Waktu selebihnya ia habiskan di jalan-jalan, dan tak henti-hentinya ia melihat arloji dan menoleh ke kanan-kiri.

Dan apa yang ia lihat waktu itu, tak pernah ia lihat lagi sesudahnya. Yang terutama mengharukan dirinya adalah anak-anak yang pergi ke sekolah, burung merpati warna kelabu kebiruan yang terbang turun dari atap ke trotoar, dan bungkah-bungkah roti bertabur tepung yang dilontarkan tangan yang tak terlihat. Bungkah-bungkah roti, burung merpati, dan kedua anak laki-laki itu, baginya, merupakan makhluk yang bukan dari dunia ini. Dan semua itu terjadi pada waktu bersamaan: anak laki-laki berlari menghampiri burung merpati, dan sambil tersenyum menoleh ke arah Levin; burung merpati mengepakkan sayap dan terbang berlalu, berkilauan terkena sinar matahari di tengah butir-butir salju yang bergetar di udara, sedangkan dari dalam jendela tercium bau barum roti yang selesai dibakar. Semua itu bersama-sama merupakan hal yang luarbiasa, sebingga Levin mulai ketawa dan mencucurkan airmata gembira. Sesudah berjalan memutar menyusuri Jalan Suratkabar dan Kislovka, ia kembali lagi ke hotel, dan sesudah ditaruhnya jam di badapannya, duduklab ia menanti pukul duabelas. Di kamar sebelab didengarnya orang bicara tentang mesin dan penipuan, dan orang terbatuk-batuk seperti biasa orang batuk di pagi bari. Mereka tak mengerti bahwa jarum jam sudah mendekati angka duabelas. Bahkan jarum sudah menunjuk angkadua belas kini. Levin masuk ke serambi. Para tukang kereta rupanya sudah pada tabu. Dengan wajah riang mereka mengelilingi Levin sambil berebut menawarkan jasa kepada Levin. Levin berusaha untuk tak menyinggung perasaan tukang kereta yang lain dan berjanji juga akan menggunakan mereka sesudah mengambil satu saja dan memerintahkannya menuju ke rumab keluarga Shcherbatskii. Tukang kereta itu menarik sekali; ia mengenakan kerah kemeja putih yang menyembul dari balik baju kaftan, melingkari lehernya yang sintal, merab kekar. Kereta salju itu tinggi, lincah, jenis kereta salju yang sesudab itu tak pernab lagi ditumpangi Levin, dan kuda kereta itu amat baik dan berusaha keras lari kencang, namun ia seolah tak beranjak dari tempatnya. Kusir kereta tahu rumah keluarga Shcherbatskii, dan

dengan cekatan menguncupkan siku-sikunya, menghentikan lari kuda dan mengucapkan "brr". Lalu ia menurunkan sang penumpang di pintu-masuk. Penjaga pintu keluarga Shcherbatskii barangkali sudah tahu semuanya. Itu tampak dari mata dan caranya bicara:

"Lama sekali tak datang, Konstantin Dmitrich!"

Penjaga pintu itu bukan hanya tahu, tapi agaknya juga merasa amat riang dan berusaha sekuat tenaga menyembunyikan rasa riangnya. Menatap matanya yang ketuaan dan simpatik, Levin bahkan menangkap adanya sesuatu yang lain lagi dalam kebahagiaannya.

"Sudah bangun semua?"

"Silakan! Atau silakan tinggalkan di sini saja," kata petugas pintu sambil tersenyum ketika Levin hendak kembali mengambil topi. Hal itu terasa ada maknanya.

"Pada siapa saya harus menyampaikan kedatangan Tuan?" tanya pesuruh.

Pesuruh itu, sekalipun masih muda, masih baru, dan dendi, adalah orang yang sangat baik dan simpatik, dan mengerti segalanya.

"Nona Pangeran.... Pangeran.... Nyonya Pangeran ...," kata Levin.

Orang pertama yang ia jumpai adalah Mademoiselle[88] Linon. Nona itu berjalan melintas ruangan, dan wajahnya berseri-seri. Baru saja Levin mulai bicara dengan nona itu, tiba-tiba di sebelah sana pintu terdengar gemersik bunyi gaun dan Mademoiselle Linon lenyap dari pandangan Levin; dan rasa ngeri yang menggembirakan terhadap makin dekatnya kebahagiaan pun menyerangnya. Mademoiselle Linon buru-buru pergi meninggikan Levin menuju ke pintu lain. Baru saja ia keluar, langkah-langkah ringan cepat terdengar di atas lantai parket; maka kebahagiaan Levin, hidup Levin, bahkan diri Levin sendiri sekarang ini—yang lebih baik daripada sebelumnya, yang ia cari dan hasratkan begitu lama—mendekat cepat kepadanya. Kitty tidak berjalan, melainkan dengan kekuatan yang tak tampak dan entah apa seolah terbang kepadanya.

Levin hanya melihat mata Kitty yang terang dan jujur, mata yang ketakutan oleh kegembiraan cinta yang juga telah memenuhi hatinya. Mata itu bersinar makin lama makin dekat, membutakan Levin dengan cahaya cintanya. Kitty berhenti di dekatnya, bersinggungan dengannya. Kedua tangannya naik dan kemudian turun ke atas bahunya.

Kitty telah melakukan semua yang bisa ia lakukan—ia cepat

88 *Mademoiselle* (Pr): Nona.

menjumpai Levin dan menyerahkan diri sepenuhnya kepadanya dengan sikap takut-takut gembira. Levin memeluknya dan menekankan bibir ke mulut Kitty yang memang mengharapkan ciumannya.

Kitty pun tak tidur sepanjang malam, dan sepanjang pagi itu ia terus menantikan kedatangan Levin. Ibu dan ayahnya, tanpa perdebatan lagi, menyatakan setuju dan bahagia dengan kebahagiaan Kitty. Kitty menantikan Levin. Dialah yang pertama ingin menyatakan kepada Levin tentang kebahagiaan mereka berdua. Ia bersiap seorang diri saja menyambut Levin dan merasa girang dengan maksudnya itu, tapi ia takut-takut, malu-malu, dan tak tahu apa yang hendak diperbuatnya. Ia mendengar langkah-langkah Levin dan suaranya, dan ia menanti di balik pintu, sementara Mademoiselle Linon pergi dari situ. Mademoiselle Linon akhirnya pergi. Maka tanpa berpikir, tanpa bertanya pada diri sendiri ini-itu, pergilah ia menemui Levin, dan dia berbuat apa yang telah diperbuatnya.

"Mari kita menemui Mama!" katanya sambil memegang tangan Levin. Lama Levin tak mampu mengucapkan sesuatu, bukan karena ia takut dengan perkataan yang bisa merusak kesucian cinta yang dirasakannya, melainkan karena tiap kali ia hendak mengatakan sesuatu, bukan kata-kata yang keluar, melainkan airmata bahagia, yang menderas keluar dari matanya.... Dipegangnya tangan Kitty, lalu diciumnya.

"Benarkah ini?" katanya dengan suara terpendam. "Aku betul-betul tak percaya bahwa kamu mencintaiku!"

Kitty tersenyum mendengar kata "kamu" dan melihat sikap Levin yang takut-takut waktu memandangnya.

"Betul!" ujar Kitty pelan, penuh makna.

Tanpa melepaskan tangan Levin, masuklah Kitty ke kamar tamu. Melihat mereka, napas Nyonya Pangeran memburu dan seketika itu ia pun menangis, tapi bersamaan dengan itu ia ketawa, dan dengan langkah tak terduga ia berlari menemui Levin, memeluk kepalanya, menciumnya, dan membasahi pipinya dengan airmata.

"Jadi, sudah selesailah sekarang! Aku senang. Cintailah dia. Aku senang.... Kitty!"

"Begitu cepat beres!" kata Pangeran Tua yang berusaha bersikap masa bodoh; tapi Levin melihat betapa mata pangeran itu basah ketika berbicara dengannya.

"Sudah lama aku mengharapkan ini!" katanya sambil memegang tangan Levin dan menekankan tangan itu ke tubuhnya. "Itu sejak anak

yang sembrono ini mengira...."

"Papa!" teriak Kitty dan menutup mulut ayahnya dengan kedua tangan.

"Baiklah, takjadi!" kata Pangeran. "Aku senang, ya, senang... sek.... Oh! Bukan main bodohnya aku ini."

Dipeluknya Kitty, dicium wajahnya, tangannya, lalu wajahnya lagi, dan dibuatnya tanda salib untuknya.

Maka Levin pun tercengkam rasa cinta baru pada orang yang tadinya asing baginya, Pangeran Tua itu, ketika Pangeran menatapnya lama-lama dan mesra, seperti dilakukannya kepada Kitty, serta mencium tangannya yang berisi.

XVI

Nyonya Pangeran duduk di kursi besar dan tersenyum; Pangeran duduk di dekatnya. Kitty berdiri dekat kursi ayahnya sambil terus memegang tangannya. Semua diam.

Nyonya Pangeranlah yang pertama-tama mengucapkan segalanya dengan kata-kata, dan mengubah semua pikiran dan perasaan itu jadi masalah yang hidup. Dan semula hal itu dirasakan aneh dan menyakitkan oleh mereka semua

"Jadi kapan? Kita perlu memberkati dan mengumumkan. Jadi kapan perkawinannya? Bagaimana pendapatmu, Aleksander?"

"Dialah," kata Pangeran Tua sambil menunjuk Levin. "Dialah tokoh utama."

"Kapan?" kata Levin memerah wajahnya. "Besok. Kalau Anda bertanya pada saya, menurut saya, sekarang ini diberkati, dan besok perkawinannya."

"Jangan begitu, mon cher, itu gila-gilaan!"

"Yah, seminggu lagilah."

"Dia seperti orang gila."

"Ah, tidak, kenapa gila?"

"Cobalah pikir!" kata si ibu sambil tersenyum gembira, menertawakan ketergesaan sikap Levin. "Lalu emas kawinnya bagaimana?"

"Lo, apa mesti ada emas kawin dan segalanya itu?" pikir Levin ngeri. "Tapi, apa mas kawin, pemberkatan, dan semua yang lain itu bisa merusak kebahagiaanku? Tak ada yang bisa merusaknya!" Ia pun menoleh kepada Kitty, dan tampak olehnya Kitty benar-benar, ya, benar-

benar tak tersinggung oleh persoalan mas kawin itu. "Kalau begitu, berarti perlu," pikirnya.

"Saya tak tahu apa-apa dalam hal ini, saya hanya menyampaikan keinginan saya," ujarnya dengan nada minta maaf.

"Begini saja kita putuskan. Pemberkatan diberikan sekarang dan diumumkan. Begitu saja."

Nyonya Pangeran menghampiri suaminya, menciumnya dan kemudian hendak pergi; tapi Pangeran menahannya, memeluknya, dan menciumnya beberapa kali sambil tersenyum, demikian mesra, seperti anak muda yang baru jatuh cinta. Kedua orang itu rupanya untuk sesaat jatuh cinta lagi. Mereka berdua untuk sesaat bingung dan benar-benar tak tahu apakah mereka yang kembali jatuh cinta ataukah anak perempuan mereka. Ketika Pangeran dan Nyonya Pangeran sudah keluar, Levin menghampiri calon istrinya dan menggenggam tangannya. Sekarang ia sudah bisa menguasai dirinya dan bisa berbicara, dan banyaklah yang perlu ia katakan kepada Kitty. Tapi yang dikatakan ternyata samasekali lain daripada yang seharusnya.

"Saya sudah tahu, memang inilah yang bakal terjadi! Memang tak pernah saya berharap, tapi dalam hati selalu merasa yakin," katanya. "Saya percaya bahwa ini sudah ditakdirkan."

"Dan saya?" kata Kitty. "Bahkan sudah pada waktu itu...." Sampai di situ ia berhenti, lalu kembali melanjutkan sambil menatap Levin dengan mantap, dengan matanya yang jujur. "Bahkan sudah pada waktu itu, ketika saya menolak kebahagiaan dari diri saya. Saya selamanya hanya mencintai Anda seorang, tapi waktu itu saya terikat. Harus saya nyatakan.... Bisakah Anda melupakan itu?"

"Barangkali itu justru lebih baik. Banyak juga hal yang harus Anda maafkan pada saya. Saya perlu menyatakan pada Anda...."

Inilah satu di antara hal-hal yang ia putuskan mesti disampaikan kepada Kitty. Sejak awal ia sudah memutuskan untuk menyampaikan kepada Kitty dua hal, bahwa ia tak sebersih Kitty, dan ia bukan orang yang beragama. Ini memang menyiksa, tapi menurut anggapannya, ia harus menyampaikan baik yang pertama maupun yang kedua.

"Tapi tidak, bukan sekarang, nanti saja!" katanya lagi.

"Baiklah, nanti saja, tapi jangan lupa mengatakan. Saya tak takut apapun. Saya perlu tahu semuanya. Sekarang sudah berakhir."

Levin menambahkan:

"Berakhir dengan Anda menerima saya, bagaimanapun keadaan saya; Anda tidak akan menolak saya? Tidak?"

"Tidak, tidak."

Percakapan mereka terganggu dengan kedatangan Mademoiselle Linon, yang walaupun berpura-pura tersenyum mesra sewaktu datang mengucapkan selamat kepada anak didik yang disayanginya itu. Belum lagi ia keluar, para hamba telah datang untuk mengucapkan selamat. Kemudian berdatangan sanak-saudara, dan mulailah kekalutan yang nikmat itu, yang tak juga meninggalkan Levin sampai hari kedua sesudah perkawinan. Levin terus-menerus merasa kikuk, bosan, tapi tegangan kebahagiaan berjalan juga, makin lama makin tinggi. Ia terus-menerus merasa bahwa dari dirinya dituntut banyak hal yang tak ia ketahui, tapi ia lakukan semua yang diminta orang kepadanya, dan semua itu memberinya kebahagiaan. Ia merasa, pernikahannya samasekali tidak akan mirip dengan pernikahan lainnya, dan syarat-syarat pernikahan seperti biasa itu bisa merusak kebahagiaannya yang khusus itu; tapi akhirnya ternyata ia melakukan hal yang sama juga dengan yang dilakukan orang lain, dan karena itu kebahagiaannya bertambah besar dan menjadi makin khas dan tak mirip dengan yang mana pun, dulu maupun sekarang.

"Sekarang mari kita nikmati gula-gula," kata Mademoiselle Linon, dan pergilah Levin membeli gula-gula.

"Yah, saya ikut senang," kata Sviyazskii. "Saya sarankan Anda ambil karangan bunga dari Fomin."

"Apa itu perlu?" Dan ia pun pergi ke Fomin.

Abangnya mengatakan bahwa ia perlu mengambil utang, karena akan banyak pengeluaran, hadiah....

"Apa perlu hadiah?" Dan ia pun mencongklang ke rumah Fulde.

Dan di rumah pembuat gula-gula, di rumah Fomin, dan di rumah Fulde ia pun melihat bahwa kedatangannya dinantikan orang, dan orang-orang merasa ikut senang dan merayakan kebahagiaannya, seperti halnya orang-orang lain yang punya urusan dengannya hari-hari itu. Yang luarbiasa adalah bahwa semua orang bukan hanya mencintainya, tapi bahkan orang-orang yang tadinya tak simpatik, dingin, dan masa bodoh, sekarang mengaguminya, tunduk kepadanya dalam segala hal, menenggang perasaannya dengan mesra dan santun, dan berkeyakinan sama dengannya bahwa ia orang yang paling bahagia di seluruh dunia, karena calon istrinya orang yang lebih daripada sempurna. Kitty juga

merasa demikian. Ketika Nyonya Graf Nordston nekat menyindir bahwa sesungguhnya ia mengharapkan jodoh yang lebih baik bagi Kitty, Kitty begitu naik darah dan dengan meyakinkan bisa membuktikan kepada nyonya itu bahwa tak mungkin ada yang lebih baik daripada Levin di dunia ini, dan Nyonya Graf Nordston pun terpaksa mengakui hal itu, sehingga Nyonya Graf Nordston, di hadapan Kitty, tak lagi menemui Levin tanpa senyuman kagum.

Pemberian penjelasan yang telah dijanjikan Levin merupakan peristiwa berat baginya. Ia berkonsultasi dulu dengan Pangeran Tua, dan sesudah menerima persetujuan darinya, ia pun menyampaikan kepada Kitty buku harian yang memuat apa-apa yang menyiksa batinnya. Ia menulis buku harian itu memang dengan maksud ditunjukkan kepada calon istrinya. Ada dua hal yang menyiksa batinnya, bahwa ia bukannya tak punya dosa, dan bahwa ia orang yang tak beriman. Pangakuan tentang tiadanya iman berlangsung tak kentara. Kitty orang yang religius, tak pernah ragu menerima kebenaran agama, tapi ketiadaan iman pada Levin itu, secara fisik, samasekali tak menyinggung Kitty. Ia kenal seluruh jiwa Levin penuh dengan cinta, dan dalam jiwa Levin itu ia melihat apa yang memang diinginkannya; bahwa keadaan jiwa seperti itu yang dinamakan tak beriman, itu buat Kitty tak jadi masalah. Tapi pengakuan yang lain telah memaksa Kitty menangis seru.

Bukannya tanpa pertarungan batin bahwa Levin menyampaikan buku hariannya kepada Kitty. Ia tahu antara dia dan Kitty tak boleh ada rahasia, karena itulah ia memutuskan memang demikian seharusnya; tapi ia tak menyadari akibat yang bakal terjadi, karena ia tak mampu membayangkan dirinya pada posisi Kitty. Ketika malam itu ia datang sebelum pergi ke teater, masuk ke kamar Kitty dan melihat wajahnya yang manis tapi patut dikasihani, mengertilah ia jurang yang memisahkan masa lalunya yang memalukan itu dengan kesucian Kitty yang tiada cela, dan Levin jadi merasa ngeri terhadap langkah yang telah diambilnya. Tampak oleh Levin waktu itu wajah Kitty sedang menangis merana akibat kesedihan yang tak bisa diperbaiki lagi dan ditimbulkan olehnya.

"Ambillah, ambillah buku-buku yang mengerikan ini!" kata Kitty sambil menolakkan buku-buku tulis yang tergeletak di atas meja di hadapannya. "Buat apa Anda memberikan itu pada saya!... Tapi tidak, bagaimanapun itu lebih baik," sambungnya sambil menunjukkan sikap belas kasihan melihat wajah Levin yang tampak putusasa. "Tapi itu mengerikan, mengerikan!"

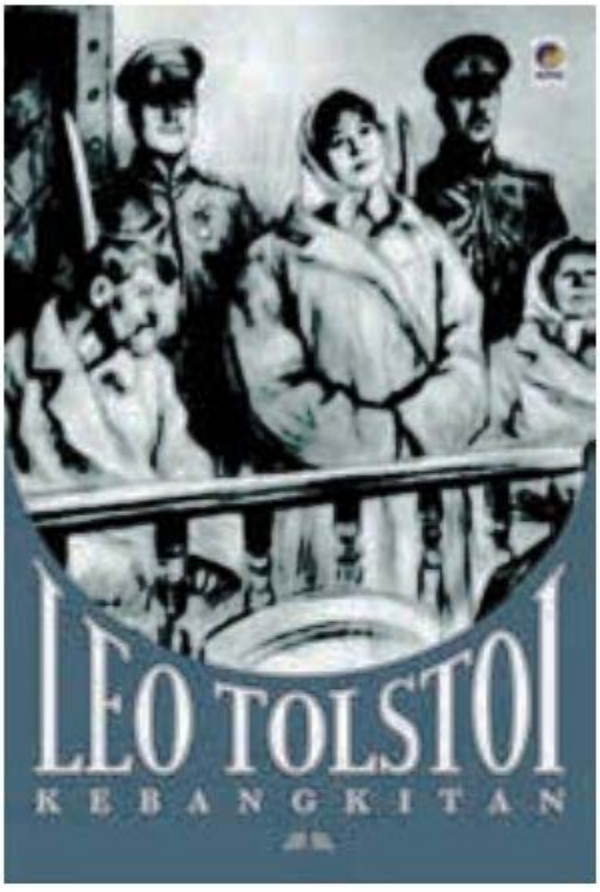
Levin menundukkan kepala, diam. Ia tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

"Anda tak perlu memaafkan saya," bisik Levin.

"Tidak, saya memaafkan, tapi itu mengerikan!"

Namun kebahagiaan Levin demikian besar, sehingga pengakuan itu tidak merusak dirinya, malahan memberinya rona baru. Kitty telah memaafkannya; tapi sejak itu ia makin menganggap dirinya tak pantas untuk Kitty, makin rendah lagi. Secara batiniah, ia menundukkan kepala kepada Kitty, dan makin lebih tinggi lagi ia menghargai kebahagiaan dirinya, yang sebetulnya tak pantas ia peroleh.

Baca juga:



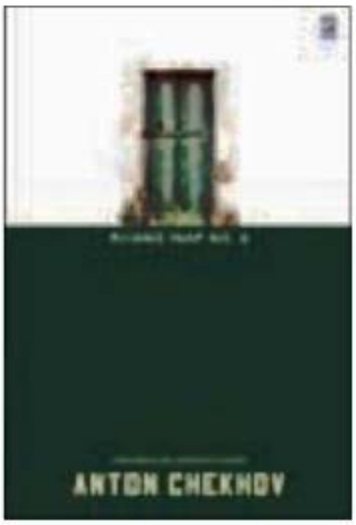
KEBANGKITAN
LEO TOLSTOI
ISBN: 979-91-0038-0
14 x 21 cm, 589 hlm., Rp65.000

Kebangkitan adalah satu di antara tiga karya puncak Tolstoi, selain *Anna Karenina* dan *Perang dan Damai*. Novel ini, yang diterjemahkan langsung dari bahasa Rusia oleh Koesalah S. Toer, bercerita tentang usaha bangsawan Nekhlyudov menebus dosanya terhadap Katyusha, gadis desa yang dia tinggalkan saat mengandung darah dagingnya.



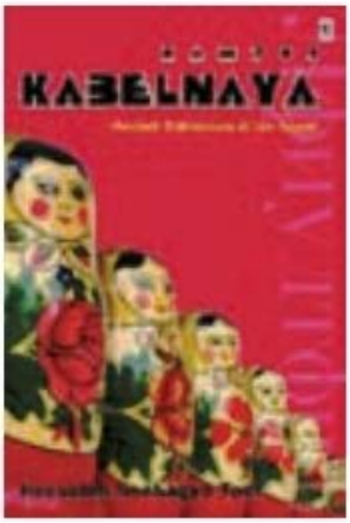
PENGAKUAN
ANTON CHEKHOV
ISBN: 979-91-0004-6
13,5 x 20 cm., 152 him., Rp25.000

Kemunafikan, kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, serta praktek penjilatan dan korupsi adalah sebagian tema kumpulan cerpen ini.



RUANG INAP NO.6
ANTON CHEKHOV
ISBN: 979-91-0015-1
13,5 x 20 cm., 300 him., Rp35.000

Buku ini berisi cerpen-cerpen Anton Chekhov dari masa kemenangannya sebagai sastrawan, seperti "Ruang Inap N.6", "Manusia dalam Kotak", "Wanita dengan Anjing" dan "Riwayat yang Membosankan".



KAMPUS KABELNAYA
KOESALAH SOEBAGYO TOER
ISBN: 979-9023-98-x
14 x 21 cm, 200 him., Rp20.000

Dengan bahasa yang sederhana Koesalah Soebagyo Toer melukiskan suasana belajar di perguruan tinggi dan kehidupan sehari-hari di Uni Soviet pada masa perang dingin.

Ibu/Bapak yang baik.
Terimakasih Anda telah membeli buku kami:

_____ _____

_____ _____

Sebagai wujud terimakasih, kami memberikan rabat 15 persen kepada Anda setiap kali membeli buku-buku KPG langsung lewat KPG. Untuk menggunakan kesempatan ini, Anda bisa bergabung dalam Komunitas Sains dan Humaniora KPG dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimnya kembali ke alamat kami.

Nama : _____ ☐ L ☐ P
Alamat : _____
_____
_____
Kota : _____ Kode Pos : _____
Telepon : _____
HP : _____ Fax : _____
E-mail : _____
Profesi : _____
Tanggal Lahir : _____
_____

Tandatangan

.....

Sebagai anggota Komunitas Sains dan Humaniora KPG, Anda akan memperoleh keuntungan berupa:

1. Rabat minimal 15 persen untuk pembelian buku KPG.
2. Informasi terbaru buku terbitan KPG.
3. Informasi berkala seputar kegiatan KPG seperti pameran, pesta buku, seminar, dan lain-lain.
4. Rabat 10 persen biaya pendaftaran acara yang diselenggarakan oleh KPG.

"Keluarga bahagia mirip satu dengan lainnya, keluarga tak bahagia tidak bahagia dengan jalannya sendiri-sendiri."

Novel *Anna Karenina* adalah kisah tentang tiga keluarga, salah satunya keluarga Karenin. Anna, istri Karenin, menyeleweng dengan seorang opsir muda yang mengaguminya, Aleksei Vronskii, dan akhirnya memutuskan tali perkawinan. Bagi Anna, penyelewengan itu merupakan petaka yang tak dapat ditolak dengan segudang alasannya. Salah satunya, di mata Anna, Karenin hanyalah sepotong boneka tanpa jiwa dan harga diri meskipun dia seorang pejabat tinggi. "Dia itu bukan laki-laki, bukan manusia, tapi bonekal.... Dia itu bukan manusia, tapi mesin kementerian," kata Anna tentang suaminya.

Kekuatan *Anna Karenina* bukan pada konflik utama novel, melainkan pada "ketelitian penggambaran seluk-beluk dunia batin para tokohnya," kata Leo Tolstoi sendiri, sang pengarang. Dan gambaran itu ditulis dengan bahasa yang luarbiasa plastis dan mampu membangkitkan imajinasi pembaca sampai sejauh-jauhnya.

Tak berlebihan bila Fyodor Dostoyevskii, novelis kenamaan Rusia lainnya (1821-1881) menyatakan: "...penggarapan batin manusianya paling teliti dan realisme seni-tulisnya belum pernah dicapai oleh siapapun sebelum ini." Sementara Thomas Mann, penulis kenamaan Jerman (1875-1955), menyatakan: "Saya tanpa ragu menyatakan bahwa *Anna Karenina* adalah novel sosial terbesar dalam sastra dunia."

Anna Karenina sampai sekarang masih terus disalin dan diterbitkan dalam berbagai bahasa. Hingga akhir abad ke-20, novel ini telah diterjemahkan dan diterbitkan 625 kali dalam 40 bahasa (tidak termasuk bahasa aslinya). Dalam bahasa Inggris saja, hasil terjemahan yang berbeda pernah dicetak 75 kali, Belanda 14 kali, Jerman 67 kali, Prancis dan Itali 36 kali, Cina 15 kali, dan Arab 6 kali. Terjemahan Indonesia ini sendiri dilakukan dua kali oleh penerjemah yang sama, Koesalah Soebagyo Toer, langsung dari bahasa Rusia.

ISBN-13: 978-979-91-0060-3
ISBN-10: 979-91-0060-7
9 789799 100603

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Jl. PERMATA HIJAU RAYA BLOK A-18 JAKARTA 12210
Telp. (021) 5309170, 5309293, 5324648 Fax. 5309294
E-Mail:kpg@penerbit-kpg.com,
Website: http://www.penerbit-kpg.com

Pemesanan Langsung:
E-mail: pesanan@penerbit-kpg.com. SMS: 0815 9080660